بسم الله الرحمن الرحيم

TAFSIR NURUL QURAN

SEBUAH TAFSIR SEDERHANA MENUJU CAHAYA AL-QURAN

Allamah Kamal Faqih Imani

AL-HUDA

TAFSIR NURUL QURAN 8
Karya Allamah Kamal Faqih Imani

Penerjemah : Salman Nano
Penyunting : Amaris

Cover Design : Arif Widiarto
Layout : *Creative***14**
Cover Retouch : *Creative***14**

Diterbitkan oleh Penerbit Al-Huda
PO. BOX 7335 JKSPM 12073
e-mail: info@icc-jakarta.com

Cetakan pertama: September 2005/Sya'ban 1426
ISBN: 979-3502-03-7 (Jilid Lengkap)
ISBN: 979-3502-11-8 (Jilid 8)

DAFTAR ISI

PENGANTAR

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

Pengantar utama pada seri *Tafsir Nurul Quran: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Quran* ini telah dikemukakan secara terperinci di awal jilid pertama. Jadi, pembaca yang ingin mengetahui lebih banyak tentang sumber asli tafsir al-Quran ini serta data-data esensial mengenai tujuan upaya suci ini, dapat merujuk pada kata pengantar tersebut.

Pada jilid sebelumnya, yakni jilid ke-7, telah dibahas seputar tafsir al-Quran Juz 11 dan 12. Sementara buku jilid ke-8 ini, yang penerbitannya sempat tertunda karena satu dan lain hal, membahas tafsir surah dalam Juz 13 dan 14, yang mencakup Surah ar-Ra'd, Ibrahim, al-Hijr, an-Nahl, dan al-Isra yang mengawali paruh pertama Juz 15. Sebagaimana telah kami janjikan sebelumnya, kekosongan di antara jilid ke-6 dan ke-9 seri tafsir ini akhirnya telah terisi, dan sudah dapat diperoleh para pembaca setia kitab tafsir ini.

Kembali kami memohon pertolongan Allah yang Mahakuasa agar dapat merampungkan ikhtiar kami sebaik-baiknya dalam penulisan tafsir al-Quran ini.

Semoga Allah memberikan petunjuk dan pertolongan-Nya kepada kita semua dengan cahaya al-Quran, untuk membukakan

jalan yang lurus, karena kita semua selalu membutuhkan kemurahan-Nya.

Pusat Riset Keilmuan dan Keagamaan
Perpustakaan Imam Ali
Sayyid Abbas Shadr Amili

JUZ 13

SURAH KE-13

SURAH AR-RA'D

(Makkiyah, 43 Ayat)

Dengan nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

Kandungan Surah ar-Ra'd

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, surah-surah Makkiyah diturunkan di awal masa kenabian Rasulullah saw, yaitu saat para penyembah berhala menunjukkan permusuhan dan penolakan yang sangat gencar terhadap ajaran Tauhid. Karena itu, kandungan surah-surah Makkiyah umumnya berkisar pada masalah iman, khususnya ajakan pada Tauhid, perjuangan melawan kemusyrikan, dan pembenaran akan adanya Hari Kebangkitan. Adapun surah-surah Madaniyah, yang diturunkan setelah dimulainya ekspansi Islam dan pembentukan pemerintahan Islam di Madinah, umumnya membahas masalah hukum-hukum dan aturan sosial keagamaan, sesuai kebutuhan masyarakatnya.

Surah ini, yang termasuk kelompok surah-surah Makkiyah, juga mengikuti pola tersebut. Setelah memberi penegasan akan kebenaran dan keagungan al-Quran, ia mengajarkan tentang Tauhid dan mengungkapkan rahasia penciptaan yang merupakan bukti-bukti eksistensi Allah Swt.

Kemudian al-Quran, dalam surah ini, membicarakan Hari Kebangkitan dan kehidupan baru manusia di alam akhirat, termasuk Pengadilan Ilahi di Hari Perhitungan. Terakhir, ia menutup pembahasan tentang Tauhid dan Kebangkitan Kembali dengan menunjukkan kepada manusia, tanggung jawab dan kewajibannya.

Surah ini juga kembali membahas masalah Tauhid, dengan memberikan contoh-contoh guna membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Keseluruhannya adalah manifestasi dan contoh nyata yang dapat dipahami semua orang.

Mengingat adanya kenyataan bahwa hasil yang diharapkan dari kepercayaan pada Tauhid dan Kebangkitan Kembali adalah berupa nilai-nilai serta amalan yang praktis dan konstruktif, seperti memenuhi setiap janji yang telah dibuat, memelihara persatuan dan *ukhuwah islâmiyah,* kesabaran dan ketabahan, bermurah hati dalam bersedekah baik secara diam-diam maupun terang-terangan, serta memupus dendam dan permusuhan.

Sebagai penutup, kandungan surah ini membimbing manusia pada pencarian hikmah yang mendalam terhadap setiap peristiwa dalam sejarah, dengan mengisahkan nasib penuh derita yang dialami umat-umat di masa lalu yang membangkang.

Karena itu, surah ar-Ra'd dimulai dengan ayat-ayat yang memperhatikan masalah iman dan keyakinan, lalu diakhiri dengan mengajarkan perbuatan-perbuatan baik untuk membentuk karakter manusia yang bajik.

****

Dengan Nama Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

AYAT 1

الٓمٓرۚ تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ۗ وَٱلَّذِىٓ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ٱلْحَقُّ
وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١﴾

(1). Alif-lâm-mîm-râ'. Ini adalah ayat-ayat al-Kitab. Dan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu adalah benar, akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman (kepadanya).

TAFSIR

Di bagian awal surah ini, kembali kita menjumpai potongan huruf-huruf seperti yang ditemukan pada 29 surah al-Quran lainnya. Potongan huruf-huruf itu merupakan kombinasi huruf *alif, lam,* dan *mim,* sebagaimana muncul di permulaan sejumlah surah, sementara huruf *alif, lam,* dan *ra* disebutkan di awal sejumlah surah lainnya. Kenyataannya, surah ini adalah satu-satunya surah yang diawali sekaligus oleh *alif, lam, mim,* dan *ra.* Mengingat kenyataan bahwa beberapa potongan huruf tertentu di permulaan surah-surah tersebut tampaknya memiliki

hubungan langsung dengan kandungan masing-masing surah, ada kemungkinan bahwa kombinasi potongan huruf-huruf d... permulaan surah ar-Ra'd ini mengindikasik... surah ini terdiri dari kand... dmulai d...

kamu lihat...

Ayat ini mengungkapkan fakta saintifik yang belum tergapai pemikiran siapapun saat Al-Quran diturunkan. Di masa itu, sistem Ptolemeus menguasai pusat-pusat sains dan pemikiran banyak orang. Menurut sistem tersebut, planet–planet dan alam semesta diyakini tersusun seperti lapisan-lapisan kulit bawang yang berlapis-lapis satu di atas yang lain, dengan bumi sebagai pusatnya. Sekitar seribu tahun setelah diwahyukannya ayat-ayat al-Quran ini, ilmu pengetahuan manusia baru menyadari bahwa teori tersebut sama sekali salah; justru kenyataan menunjukkan bahwa planet-planet dan benda-benda angkasa berputar pada porosnya dan tetap pada posisinya masing-masing. Mereka menggantung di ruang hampa dan tetap dalam kondisi seperti itu, tanpa apapun untuk bersandar. Satu-satunya faktor yang mendukung mereka tetap di jalur orbit perputarannya masing-masing hanyalah keseimbangan yang dihasilkan dari gaya tarik-menarik dan tolak-menolak antar benda-benda langit.

Keseimbangan dari gaya tarik-menarik dan tolak-menolak ini laksana sebuah tiang tak terlihat, yang menjaga benda-bend... langit tetap pada posisi dan orbitnya masing-masing.

Kemudian ayat di atas melanjutkan:

...kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy...

Menyusul pernyataan tentang pencipt... eksistensi kekuasaan Allah atas semua itu, ... pada tunduknya matahari dan bulan d... mengatakan:

... dan menundukkan matahar...

Akan tetapi, sistem matahari alam semesta ini tidaklah abadi, dan semua benda-benda langit seperti matahari dan bulan akan berotasi pada orbit yang telah ditetapkan hingga batas waktu yang

telah ditentukan. Sebagaimana yang selanjutnya dikatakan dalam ayat ini:

Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan.

Setelah itu, al-Quran menyatakan secara tersirat bahwa semua penciptaan ini bukanlah tanpa sebab ataupun tanpa tujuan, karena Allah-lah yang mengatur segalanya. Terdapat perhitungan yang sangat tepat untuk setiap gerakan, dan setiap perhitungan telah ditujukan untuk maksud tertentu. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

Allah mengatur urusan (alam wujud)...

Kemudian, ia menambahkan:

...menjelaskan ayat-ayat (secara terperinci) supaya kamu meyakini pertemuan dengan Tuhanmu.

PENJELASAN

1. Terdapat beberapa ayat dalam al-Quran yang menunjukkan bahwa Allah-lah yang mengatur langit dan bumi. Beberapa di antaranya adalah:
   a. *Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang yang (bisa) kamu lihat.* (QS. ar-Ra'd: 2, sebagaimana dibahas di atas).
   b. *Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan binasa; dan sungguh jika keduanya akan binasa, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahan keduanya selain Allah.* (Fathir: 41)
   c. *... Dan Dia menahan langit agar tidak jatuh ke bumi ...*

   Dalam *Tafsîr al-Mîzân*, Allamah Tabataba'i mengatakan bahwa maksud kata *tafshil* dalam al-Quran adalah pemisahan antara bumi dengan benda-benda langit satu sama lain. Pengamatan atas kejadian terpisahnya langit dan bumi ini menyadarkan kita akan terpisah-pisahnya manusia di akhirat

nanti.

Kata bahasa Arab, *amad,* adalah bentuk jamak dari *amud,* yang berarti tiang. Akan tetapi, jika kita tidak dapat melihat sesuatu, kita tidak dapat menyimpulkan bahwa sesuatu itu tidak ada.

Imam ar-Ridha as berkata, "Ada tiang-tiang penyangga yang kau tidak dapat melihatnya." (*al-Bihâr,* jil. 60, hal. 79; dan *al-Burhân,* jil. 2, hal. 278)

Terdapat hadis yang sangat menarik dalam hal ini. Diriwayatkan bahwa Amirul Mukminin Ali as berkata, "Bintang-bintang itu, yang ada di langit, adalah gugusan kota-kota seperti halnya kota-kota yang ada di bumi, masing-masing di antaranya terhubung satu dengan lainnya melalui sebuah pilar cahaya."

Jadi, apakah terdapat kata yang lebih ekspresif dan jelas maknanya dibandingkan "pilar gaib" atau "pilar cahaya" dalam keluasan literatur di masa itu, untuk menyatakan konsep "gaya tarik-menarik" dan keseimbangan resultannya melawan "gaya tolak-menolak"?

2. Penciptaan alam semesta tanpa adanya Kebangkitan Kembali adalah tindakan sia-sia. Dikemukakannya fenomena Kebangkitan Kembali merupakan alasan yang mendasari faham kepercayaan pada adanya Tuhan (teisme). Tuhan yang Menciptakan dan Mengatur segala urusan yang ada; Dia jugalah yang akan membangkitkan kembali manusia di akhirat nanti.

... supaya kamu meyakini pertemuan dengan Tuhanmu.

Suatu ketika, Imam Ali bin Abi Thalib as ditanya tentang bagaimana Allah menghisab amalan-amalan seluruh umat manusia di Hari Akhir nanti. Beliau menjawab, "Dengan cara

yang sama seperti Dia memberi rezeki kepada seluruh umat manusia." (*Tafsir al-Kabîr*)

Ditundukkannya Matahari dan Bulan:

Ayat yang telah disebutkan di atas mengisyaratkan bahwa Allah Swt telah menundukkan matahari dan bulan. Ada pula banyak ayat lainnya dalam al-Quran yang menunjukkan bahwa semua bintang dan benda-benda langit seperti bumi, fenomena siang dan malam hari, dan fenomena-fenomena lainnya yang serupa dengan itu ditundukkan sepenuhnya untuk kepentingan umat manusia.

Dalam sebuah ayat dikatakan: ... *dan Dia menjadikan sungai-sungai tunduk patuh kepadamu.*[1]

Dalam pernyataan lain di ayat yang sama, al-Quran mengatakan: ... *dan Dia menjadikan kapal-kapal laut tunduk kepadamu, ...*[2]

Dalam ayat lain, al-Quran juga mengatakan: *Dan Dia menjadikan malam dan siang, matahari dan bulan, tunduk patuh kepadamu.*[3]

Dalam sebuah ayat suci, al-Quran mengatakan: *Dan Dia telah menjadikan pergerakan matahari dan bulan yang tetap untuk tunduk kepadamu ...*[4]

Dalam ayat lain, al-Quran juga mengatakan: *Dan Dialah yang menjadikan laut tunduk patuh kepadamu sehingga kamu dapat memakan daging segar darinya.*[1]

Dalam ayat lain, al-Quran menanyakan: *Tidakkah kamu melihat*

---

[1] QS. Ibrahim: 32.
[2] *Ibid.*
[3] QS. an-Nahl: 12; QS. Ibrahim: 33.
[4] QS. Ibrahim: 33.
[1] QS. an-Nahl: 14.

bahwa Allah telah menundukkan untukmu apa-apa yang ada di bumi?[2]

Akhirnya, di bagian lain, al-Quran mengatakan: *Dan Dia telah menundukkan padamu apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi, dari Dirinya ...*[3]

Dari keseluruhan ayat-ayat tersebut, dapat dipahami bahwa manusia adalah makhluk paling sempurna dalam dunia penciptaan, dan dalam pandangan Islam, ia begitu mulia dan dihormati, sampai-sampai Allah menjadikan seluruh ciptaan lainnya tunduk patuh kepadanya. Terlebih lagi, manusia adalah wakil Allah, yang hatinya merupakan tempat yang tepat untuk diisi Cahaya Allah.

Bagaimana pun, adalah jelas bahwa kata *taskhîr* (penundukan) dalam al-Quran, seperti yang dirujuk dalam ayat-ayat tersebut, tidaklah bermakna bahwa manusia dapat mengendalikan semua benda-benda tersebut di bawah perintahnya; melainkan bahwa mereka dapat dimanfaatkan untuk melayani kebutuhan manusia. Sebagai contoh, planet dan benda-benda langit memantulkan cahaya yang berguna untuk manusia, atau memiliki manfaat lain yang dapat diambil manusia.

Tak ada ajaran pemikiran, kecuali Islam, yang menempatkan manusia pada derajat sedemikian tinggi dan mulia. Juga, tak ada doktrin dan ajaran filsafat lain, di mana manusia memiliki posisi dan kepribadian sedemikian mulia. Inilah keistimewaan ideologi Islam yang mengangkat derajat manusia hingga setinggi itu. Pengetahuan atas kenyataan ini menimbulkan efek moral yang mendalam pada diri manusia; karena, ketika ia menghayati bahwa Allah telah melimpahkan kepadanya begitu banyak kemuliaan, di mana semua ciptaan Allah seperti matahari, bulan, benda-

[2] QS. al-Hajj: 65.
[3] QS. al-Jatsiyah: 13.

benda langit, alam semesta dan semua makhluk lainnya, telah diperintahkan untuk melayaninya, maka dirinya tidak mudah condong pada kelalaian dan kejahatan, sehingga tidak menjadi tawanan hawa nafsunya, kekayaan, kedudukan, dan kekuasaan yang jahat. Manusia seperti itulah yang akan mampu mengatasi rintangan dan naik ke derajat yang lebih tinggi dan makin tinggi lagi.

Bagaimana orang dapat mengatakan bahwa matahari dan bulan tidak melayani dirinya, padahal dengan cahayanya mereka memberi penerangan dan kehangatan bagi kehidupan manusia? Tanpa cahaya matahari, tak akan berlangsung pergerakan dan kemajuan di bumi. Lebih jauh lagi, dengan kekuatan gravitasinya, matahari menjaga bumi tetap beredar pada orbitnya, dan bulan menimbulkan pasang dan surut di lautan, yang menjadi sumber berkah dan mata pencaharian yang mendatangkan keuntungan bagi manusia. Kapal-kapal di lautan, sungai-sungai, adanya malam dan siang, dan semua hal lainnya, melayani dan membantu manusia dalam sesuatu hal. Pengamatan seksama dan perenungan mendalam mengenai semua fenomena itu dan segala keteraturannya, telah membuat jelas bahwa mereka semua adalah bukti-bukti yang nyata mengenai adanya Pencipta yang Mahabesar, Mahakuasa, dan Mahabijaksana.

****

AYAT 3

وَهُوَ ٱلَّذِى مَدَّ ٱلْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَٰسِىَ
وَأَنْهَٰرًا ۖ وَمِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ ٱثْنَيْنِ ۖ يُغْشِى ٱلَّيْلَ
ٱلنَّهَارَ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣﴾

(3). Dan Dia-lah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai di atasnya, dan menjadikan di dalamnya semua buah-buahan yang berpasang-pasangan. Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang memikirkan.

TAFSIR

Ayat ini mengungkapkan tanda-tanda Tuhan di alam semesta dan menyeru pada manusia untuk merenungkan apa-apa yang ada di muka bumi; gunung-gunung, sungai-sungai, bermacam-macam buah-buahan, fenomena fajar dan terbenamnya matahari; seraya menyatakan bahwa Allah-lah yang membentangkan bumi dan menjadikannya siap dihuni manusia demi melangsungkan hidup, bercocok tanam, dan memelihara ternak di atasnya. Ayat di atas mengatakan:

Dan Dia-lah Tuhan yang membentangkan bumi ...

Al-Quran kemudian melanjutkan pembahasan pada hal-hal yang berkenaan dengan kemunculan gunung-gunung, dengan menyatakan bahwa Allah telah menempatkan gunung-gunung di atas bumi. Selanjutnya dikatakan dalam ayat di atas:

... dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai di atasnya ...

Ini adalah gunung-gunung yang sama dengan yang dirujuk kata *autad,* yang bermakna "paku di atas bumi". Boleh jadi, ini lantaran gunung-gunung dihubungkan satu sama lain dari bawah permukaan bumi dan, bagaikan pelindung, mereka menyelimuti permukaan bumi guna menjaga keseimbangan tak hanya dari tekanan internal yang telah ditimbulkan lapisan kulit bumi, tapi juga untuk menetralkan kekuatan gravitasi bulan yang sangat besar, serta pasang surut dari luar. Oleh karena itu, gunung-gunung dimaksudkan untuk bereaksi terhadap getaran-getaran bumi yang bersifat kontinyu serta terhadap gempa bumi maupun tegangan yang timbul karenanya, untuk memelihara dan mengembalikan ketenangan dan kestabilan geografis di muka bumi, agar manusia dapat hidup di atasnya.

Dalam pada itu, ayat ini, menyinggung tentang sungai-sungai dan mataair-mataair yang mengalir di atas permukaan bumi, mengatakan bahwa di sanalah ditempatkannya sungai-sungai tersebut.

Sistem irigasi di muka bumi yang ditopang gunung-gunung dan kesaling bergantungan antara gunung-gunung dan sungai-sungai ini patut dicatat. Sebab, banyak di antara gunung-gunung di muka bumi itu yang menyimpan air dalam bentuk salju di antara lembah-lembah atau puncak-puncak gunungnya. Salju ini akhirnya mencair sedikit demi sedikit, dan mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah dikarenakan hukum alam,

yaitu gravitasi. Adakalanya pula, terbentuk danau-danau di tepi gunung-gunung tersebut.

Kemudian, al-Quran menjelaskan tentang bahan-bahan makanan dan buah-buahan yang tumbuh di atas bumi, sebagai hasil dari adanya air dan sinar matahari, yang merupakan sumber gizi terbaik bagi manusia. Seraya itu, ia menyatakan bahwa Dia telah menciptakan buah-buahan di atas bumi dalam jenis yang berpasang-pasangan. Berikut adalah penjelasan mengenai fakta bahwa buah-buahan merupakan bagian makhluk hidup yang mengandung sel-sel jantan dan betina, yang berkembang biak melalui proses yang disebut pembuahan silang. Ayat ini menyatakan:

Dan menjadikan padanya semua buah-buahan ber-pasang-pasangan.

Meskipun Linet, saintis dan ahli botani Swedia terkenal, berhasil menemukan rahasia pembuahan yang umum dan universal di dunia tumbuh-tumbuhan pada pertengahan abad ke-18, al-Quran telah mengungkapkan kebenaran ini lebih dari seribu empat ratus tahun yang lalu; ini dapat dipandang sebagai salah satu keajaiban al-Quran yang menunjukkan betapa besarnya keagungan Kitabullah ini.

Selain itu, karena kehidupan manusia dan semua makhluk lainnya, khususnya tumbuhan dan buah-buahan, tidak dapat berlangsung tanpa sistem pergiliran waktu siang dan malam yang pasti dan akurat, maka al-Quran merujuk hal tersebut di bagian lain ayat ini. Ia mengatakan bahwa Allah menutupi siang dengan malam dan menyelimutinya. Ayat di atas mengatakan:

... Dia menutupkan siang dengan malam ...

Alasan dari hal ini adalah bahwa ketika tabir kegelapan malam tidak menutupi cahaya siang, maka sinar matahari yang

terus-menerus menerpa akan membakar habis semua tanaman. Sehingga tak ada lagi buah-buahan serta jejak kehidupan manusia yang tersisa di muka bumi.

Di bagian akhir ayat ini, al-Quran mengungkapkan bahwa terdapat tanda-tanda bagi mereka yang berpikir, seperti akan dibahas setelah ini.

... Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.

Sesungguhnya, mereka yang merenungkan tanda-tanda tersebut akan dapat menyaksikan kekuatan dari Kemahakuasaan dan Kemahatahuan Sang Pencipta dengan jelas.

PENJELASAN

1. Ayat sebelumnya membahas tentang langit, sementara ayat ini berhubungan dengan bumi dan berkah-berkah yang terkandung di dalamnya.
2. Istilah bahasa Arab, *rawasi,* merupakan bentuk jamak dari *rasiyah* dan menunjukkan arti 'meneguhkan'. Oleh karena inilah, maka gunung-gunung diistilahkan juga dengan *rawasi.* Istilah *zauj* dan *zaujan* sama-sama merujuk pada sifat jantan dan betina.
3. Alat perkembangbiakan jantan dan betina pada tumbuhan seringkali ditemukan bersama dalam satu pohon atau pada sekuntum bunga. Namun acapkali pula ditemukan terpisah pada dua pohon atau dua kuntum bunga. (*Tafsir al-Furqân*)
4. Frase dalam al-Quran *"madd al-'ardh"* kemungkinan merujuk pada kemunculan tanah dari bawah air, sebagaimana telah disebutkan dalam kutipan *"dahw ul 'ardh"*. Kemungkinan ini sesuai dan mendukung pandangan para ahli geologi kontemporer yang mengklaim bahwa bumi pada mulanya

diselimuti air. (Allah-lah yang paling mengetahuinya).

5. Dunia penciptaan didasarkan pada 'sistem berpasang-pasangan'.
   a. Sistem berpasang-pasangan di dunia tumbuh-tumbuhan: *... dan Dia menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah (secara berpasang-pasangan).*[1]
   b. Sistem berpasang-pasangan di dunia binatang: ... *Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan- pasangan (pula) ...*[2]
   c. Sistem berpasang-pasangan di dunia manusia: *Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri.*[3]
   d. Sistem berpasang-pasangan dalam segala hal: *Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan ...*[4]

****

[1] QS al-Hajj: 5.
[2] QS asy-Syura: 11.
[3] QS ar-Rum: 21.
[4] QS adz-Dzariyat: 49.

AYAT 4

وَفِي الْأَرْضِ
قِطَعٌ مُتَجَاوِرَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِنْ أَعْنَابٍ وَزَرْعٌ وَنَخِيلٌ صِنْوَانٌ
وَغَيْرُ صِنْوَانٍ يُسْقَىٰ بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفَضِّلُ بَعْضَهَا عَلَىٰ بَعْضٍ
فِي الْأُكُلِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾

(4). Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebagian tanam-tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.

TAFSIR

Istilah Arab, *shinwan,* meskipun pada ayat ini mengambil bentuk ganda (merujuk pada dua), juga merupakan bentuk jamak dari *shinw* dan bermakna 'cabang yang keluar dari pohon utama'. Di sini artinya adalah 'hampir sama atau identik'.

Dalam ayat suci ini, kita dihadapkan pada serangkaian gagasan geologi dan botani yang menarik, yang semuanya

merupakan tanda-tanda dari sistem penciptaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Al-Quran mula-mula menyatakan bahwa terdapat bagian-bagian yang berbeda dan berdampingan di bumi ini, dan ada kebun-kebun dan pohon-pohon yang menghasilkan buah anggur dan bermacam-macam tanaman yang berbeda-beda, serta pohon kurma. Ayat di atas menyatakan:

Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, dan pohon kurma ...

Adalah hal yang menakjubkan bahwa pohon-pohon dari bermacam-macam jenis terkadang berasal dari satu cabang utama, dan terkadang pula berasal dari cabang-cabang yang berbeda. Ayat di atas melanjutkan:

... yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama...

Kalimat ini barangkali menunjuk pada gagasan tentang kemungkinan mengembangbiakkan pohon dengan percangkokan yang seringkali didasarkan pada metode cangkok di beberapa bagian pada cabang aslinya, yang masing-masingnya akan berkembang, lalu sebagai hasilnya akan muncul jenis buah-buahan spesial.

Apa yang lebih menakjubkan lagi adalah bahwa mereka diairi dengan satu jenis air saja: ... *disirami dengan air yang sama...* Meskipun demikian, Allah telah melebihkan sebagian pohon-pohon tersebut atas yang lain dalam hal buah-buahan yang dihasilkannya. Ayat di atas mengatakan:

Kami melebihkan sebagian tanam-tanaman itu atas sebagian yang lain dalam hal rasanya.

Tidakkah setiap petunjuk ini memberikan kita petunjuk-petunjuk tentang adanya adanya Penguasa yang tunggal dalam

Dzat-Nya (tidak dapat diserupai) dan Maha Mengetahui seluruh sistem ini? Di sinilah, di bagian akhir ayat ini, al-Quran menyatakan bahwa terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi mereka yang merenungkannya. Ayat di atas mengatakan:

Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.

PENJELASAN

Variasi buah-buahan seperti warna, rasa, bau, dan bentuk yang berbeda-beda, semuanya berasal dari kekuasaan Ilahi, dan sesuai dengan kehendak-Nya. Bila tidak, satu jenis air saja tidak akan dapat menumbuhkan berbagai jenis buah-buahan.

****

AYAT 5

وَإِن تَعْجَبْ فَعَجَبٌ قَوْلُهُمْ أَءِذَا كُنَّا تُرَٰبًا أَءِنَّا لَفِى خَلْقٍ جَدِيدٍ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِرَبِّهِمْ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ ٱلْأَغْلَٰلُ فِىٓ أَعْنَاقِهِمْ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ۝٥

(5). Dan jika kamu merasa heran, maka yang mengherankan adalah ucapan mereka, "Apabila kami telah menjadi tanah, apakah kami sungguh-sungguh akan (dikembalikan) menjadi makhluk yang baru?" Mereka itulah orang-orang yang kafir kepada Tuhannya; dan mereka itulah yang akan dibelenggu pada leher-leher mereka. Mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.

TAFSIR

Berbicara kepada Nabi saw, ayat ini mengatakan bahwa beliau tidak usah heran jika kaumnya mengingkari kenabian beliau. Sebab, mereka pun heran atas kekuasaan Allah menghidupkan kembali orang yang sudah mati dan tak mempercayainya. Orang-orang yang kafir terhadap Hari Kebangkitan tidak mampu mengemukakan bukti apapun mengenai mustahilnya kebangkitan kembali, dan dengan begitu saja menganggapnya sebagai "jauh panggang dari api". Sebaliknya, di samping

menyebutkan keadilan dan kebijaksanaan Allah, yang mengharuskan adanya akhirat, al-Quran dalam banyak kesempatan mengulangi masalah kebangkitan kembali dan memberikan jawaban terhadap pengingkaran mereka. Ayat di atas mengatakan:

> *Dan jika kamu merasa heran, maka yang mengherankan adalah ucapan mereka, "Apabila kami telah menjadi tanah, apakah kami sungguh-sungguh akan (dikembalikan) menjadi makhluk yang baru?" Mereka itulah orang-orang yang kafir kepada Tuhannya; dan mereka itulah yang akan dibelenggu pada leher-leher mereka. Mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.*

Dalam satu kesempatan, al-Quran mengtakan bahwa jika mereka ragu-ragu tentang tibanya Hari Akhir, maka hendaknya mereka mengingat penciptaan mereka sejak semula dan bagaimana Allah telah menciptakan mereka dari tanah dan sperma.[1]

Di tempat lain, al-Quran memerintahkan Nabi saw agar mengatakan kepada manusia bahwa Dia yang semula menciptakan mereka juga akan menciptakan mereka kembali di Hari Kebangkitan; dan saat itu tidak akan ada ruang bagi ketakjuban.[2]

Oleh karena itu, pengingkaran dan penolakan Kebangkitan berarti menafikan kekuasaan Allah, keadilan-Nya, juga kebijaksanaan-Nya, yang berarti penghinaan dan kekafiran. Or-

---

[1] QS. al-Hajj: 5 mengatakan: *Wahai manusia! Jika kamu merasa ragu-ragu tentang Kebangkitan, maka sungguh Kami telah menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari nutfah, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari sepotong daging, yang lengkap penciptaannya dan juga yang tidak lengkap, agar Kami menjelaskan kepadamu; dan Kami jadikan apa yang Kami kehendaki menetap di dalam rahim sampai jangka waktu tertentu, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian agar kamu mencapai tahap kematangan; dan di antaramu ada yang dimatikan, dan di antaramu ada yang dikembalikan pada tahap kehidupan yang paling jelek, agar setelah memiliki pengetahuan dia tidak mengetahui apa-apa; dan kamu lihat bumi itu gersang, tetapi ketika Kami turunkan air padanya, maka ia bergerak dan membengkak serta mengeluarkan tiap-tiap jenis tanaman yang indah.*

[2] QS. Yasin: 79.

ang yang bersikap demikian, yang menafikan Kebangkitan, akan terlibat dalam takhayul dan kebodohan karena keseluruhan pandangannya berpusat pada tujuan-tujuan duniawi dan terjalin dengan keuntungan-keuntungan material dan tindakan mementingkan diri sendiri. Dalam pada itu, dia juga akan diikat dengan rantai hukuman Tuhan di akhirat.

****

AYAT 6

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ وَقَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِمُ الْمَثُلَاتُ ۗ وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ لِّلنَّاسِ عَلَىٰ ظُلْمِهِمْ ۖ وَإِنَّ رَبَّكَ لَشَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٦﴾

(6). Dan mereka meminta kepadamu supaya disegerakan (datangnya) siksa, sebelum kebaikan, padahal telah ada bermacam-macam contoh hukuman sebelum mereka. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan bagi manusia sekalipun mereka zalim; dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar sangat keras siksanya.

TAFSIR

Istilah Arab, *matsulat,* adalah bentuk jamak dari *matsulah,* yang berarti hukuman yang akan ditimpakan kepada manusia. Terkadang permusuhan dan sikap keras kepala mencapai titik di mana manusia yang bersangkutan cenderung menginginkan kematian dan tak mau menerima kebenaran. Ada isyarat-isyarat yang diberikan dalam al-Quran al-Karim terhadap contoh-contoh dari sikap dan perasaan seperti itu. Di antaranya adalah bahwa orang-orang kafir biasa mengatakan: *Wahai Allah! Jika (al-Quran) ini memang adalah kebenaran yang datang dari sisi-Mu, maka*

turunkanlah hujan batu kepada kami dari langit, atau datangkanlah kepada kami siksaan yang pedih...[1]

Di tempat lain, al-Quran mengatakan: *Sekiranya Kami menurunkannya kepada sebagian orang yang bukan bangsa Arab, dan seandainya ia itu membacakannya kepada mereka, niscaya mereka tidak akan percaya kepadanya.*[2] Atau orang-orang Ahli Kitab akan mengatakan kepada orang-orang kafir dan kaum penyembah berhala: ... *Mereka ini lebih terbimbing jalannya daripada orang-orang yang beriman (kepada Islam).*[1] Padahal orang-orang Ahli Kitab di antara orang-orang kafir itu lebih dekat kepada Islam daripada orang-orang kafir. Mereka tidak mau mengatakan kebenaran karena sikap keras kepalanya.

Sementara itu, ketergesaan yang diperlihatkan sebagian manusia dengan meminta diturunkannya hukuman Tuhan mungkin disebabkan alasan-alasan berikut:

1. Kebodohan dan kealpaan yang disebabkan sejarah nenek moyang dan tidak adanya kepercayaan kepada hukuman Tuhan dan anggapan bahwa hukuman seperti itu mustahil adanya.
2. Kedengkian terhadap apa yang dimiliki orang lain. Sebagaimana telah tercatat dalam sejarah, saat naiknya Amirul Mukminin Ali as ke tampuk *imâmah* (kepemimpinan), ada seseorang yang menginginkan kematiannya sendiri karena tak sanggup menolerir peristiwa itu. Kejadian tersebut telah disebutkan dan diisyaratkan saat diturunkannya ayat pertama surah al-Ma'arij.

[1] QS. al-Anfal: 32.

[2] QS. asy-Syu'ara: 198-199.

[1] QS. an-Nisa: 51.

3. Perasaan terputus dari semua sumber pertolongan, tertekan, dan menemui jalan buntu.
4. Sikap mengolok-olok dan tak mau menerima kebenaran, meskipun dengan risiko tertimpa kematian. Karena itu, ayat di atas menunjukkan bahwa alih-alih memohon rahmat Allah, mereka malah meminta agar disegerakan datangnya hukuman-Nya. Ayat di atas mengatakan: *Dan mereka meminta kepadamu supaya disegerakan (datangnya) siksa, sebelum kebaikan, padahal telah ada bermacam-macam contoh hukuman sebelum mereka.* Apakah mereka mengira bahwa hukuman Allah hanyalah omong kosong, meskipun dengan adanya kenyataan bahwa telah datang hukuman-hukuman Tuhan yang diturunkan kepada kaum-kaum yang bandel dan keras kepala sebelum mereka, yang kabaranya tercatat dalam sejarah dan terkubur di jantung bumi. Kemudian, ayat di atas menambahkan pernyataan bahwa Allah Maha Pengampun kepada manusia, meskipun manusia melakukan kekejaman. Di saat yang sama Dia juga mampu menimpakan hukuman yang berat. Ayat di atas mengatakan: *Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan bagi manusia sekalipun mereka zalim; dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar sangat keras siksanya.*

****

AYAT 7

وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ ءَايَةٌ مِّن رَّبِّهِۦٓ ۗ إِنَّمَآ أَنتَ مُنذِرٌ ۖ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ ﴿٧﴾

(7). Dan orang-orang kafir itu berkata, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya suatu tanda dari Tuhannya?" (Wahai Nabi!) Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi tiap-tiap kaum ada yang memberi petunjuk.

TAFSIR

Ibnu Abbas menuturkan bahwa Nabi mulia saw meletakkan tangan ke dadanya seraya berkata, "*Ana al-mundzir* (Aku adalah si pemberi peringatan)," lalu menunjuk Ali bin Abi Thalib as dan mengatakan, "Engkau adalah penunjuk jalan. Mereka yang terbimbing sesudahku akan terbimbing melaluimu."[1]

Di sini, ayat suci di atas membahas salah satu kritik yang dilontarkan orang-orang kafir, yang mengatakan bahwa Allah tidak mengirim Nabi saw dengan membawa mukjizat atau tanda-tanda. Ayat di atas mengatakan: *Dan orang-orang kafir itu berkata, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya suatu tanda dari Tuhannya?"*

---

[1] *Tafsir al-Kabir*, jil. 19, hal. 14; *Ihqaqul Haqq*, jil. 3, hal. 87.

Tak perlu dikatakan lagi bahwa salah satu fungsi Nabi saw adalah menunjukkan mukjizat sebagai dokumentasi bagi legitimasinya dan bukti keterkaitannya yang aktual dengan wahyu Ilahi. Akan tetapi, musuh-musuh para nabi tidak selalu mempunyai niat baik. Artinya, mereka tidak mencari mukjizat demi menemukan kebenaran, tapi hanya untuk menunjukkan sikap keras kepala dan pembangkangan mereka terhadap kebenaran, setiap kali mereka meminta didatangkan sebuah mukjizat.

Maka, menghadapi orang-orang seperti itu, Nabi saw, tanpa menerima keinginan mereka, mengatakan bahwa pelaksanaan mukjizat hanya ada pada Allah, dan dengan perintah-Nyalah hal seperti itu terjadi; tugasnya sendiri hanyalah membimbing dan mendidik manusia.

Oleh karena itu, sebagai tanggapan atas permintaan sia-sia iyu, al-Quran selanjutnya mengatakan kepada Nabi saw bahwa beliau hanyalah seorang pemberi peringatan dan memberikan pengajaran serta bimbingan kepada manusia. Ayat di atas mengatakan:

(Wahai Nabi!) Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan...

Dalam kenyataan aktual, al-Quran menyatakan bahwa orang-orang kafir itu telah melupakan tujuan utama nabi, yakni memberikan nasihat dan menyeru umat manusia kepada Allah. Mereka mempunyai pemikiran yang keliru, yaitu bahwa fungsi utamanya adalah menunjukkan mukjizat.

Adalah menarik untuk dicatat bahwa perbedaan antara istilah Qurani *indzar* dan *hidayah* adalah bahwa *indzar* berkaitan dengan tindakan membimbing orang yang tersesat ke jalan yang benar dan menanamkan kepada mereka kesadaran diri. Sementara

hidayah berkaitan dengan tindakan membimbing dan mengarahkan manusia ke depan setelah mereka menyesuaikan jalannya dengan arah yang benar.

Oleh karena itu, dalam berbagai kutipan dari Nabi saw yang terdapat dalam kitab-kitab kaum Syi'ah dan Sunni, dikatakan bahwa beliau mengatakan dirinya sebagai pemberi peringatan dan Ali adalah sang pemimpin, yang melaluinya manusia dibimbing.

Dalam 26 hadis, kita temukan bahwa yang dimaksud dengan kata *had* (pemandu) adalah para imam maksum as.

****

AYAT 8

(8). Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya.

TAFSIR

Pertama-tama, ayat ini berurusan dengan pengetahuan Allah perihal kehamilan perempuan, apapun isi kandungannya, baik itu manusia atau binatang yang mempunyai kandungan ataupun makhluk yang tidak memiliki kandungan seperti benda-benda mati atau tanaman. Selanjutnya diberikan isyarat kepada makhluk-makhluk yang memiliki kandungan.

Istilah Arab, *ghaydh,* berarti menahan (tentang sperma) pada dirinya sendiri, atau infiltrasi. Artinya, Allah mengetahui 'air' yang diserap kandungan serta yang mengalami perubahan dan pertumbuhan.

Bagaimana pun, kita temukan bahwa ayat ini berurusan dengan pengetahuan Allah yang menyeluruh, yakni penge-

tahuan-Nya tentang sistem penciptaan dan perilaku hamba-hamba-Nya, dan akhirnya tentang segala sesuatu.

Mula-mula al-Quran mengatakan bahwa Allah mengetahui apa yang dibawa setiap perempuan dalam kandungannya. Tidak saja Dia mengetahui jenis kelamin janin, tapi juga semua ciri-ciri, potensi, minat, serta karakteristik inherennya. Dia juga mengetahui semua kekurangan kandungan ketika mengeluarkan janin yang belum matang sebelum waktunya. Ayat di atas mengatakan:

Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah.

Segala sesuatu memiliki ukurannya di sisi Allah. Ini agar manusia tidak berpikiran bahwa semua hal yang ekstrim, baik yang berkekurangan ataupun yang berlebihan, tak memiliki alasan pembenarannya, seperti dalam kasus bagian-bagian janin dan darah dalam kandungan, yang dapat dihitung. Selanjutnya, ayat di atas mengatakan:

Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya.

****

AYAT 9

(9). Dia mengetahui yang gaib dan yang nampak; Dia Mahabesar lagi Mahatinggi.

TAFSIR

Yang tampak dan yang gaib adalah masalah yang hanya melibatkan manusia yang bersifat terbatas; di mana kelima panca indranya bahkan lebih terbatas dari panca indra kebanyakan binatang. Akan tetapi masalah seperti itu tidak berlaku bagi Allah yang merupakan Pencipta alam yang gaib maupun yang tampak. Ayat di atas mengatakan:

Dia mengetahui yang gaib dan yang nampak; Dia Mahabesar lagi Mahatinggi.

Mengenai frase pertama dari ayat di atas, Imam Shadiq menyatakan bahwa yang gaib itu adalah apa yang belum ada, sedangkan *syahadah* (yang tampak) adalah apa yang sudah ada. (*Tafsir al-Burhan*). Sementara itu, Allah Swt Mahatinggi dalam setiap aspek kesempurnaan dan tersucikan dari kekurangan dan cacat apapun.

****

AYAT 10

(10). Sama saja (bagi-Nya), siapapun di antaramu yang merahasiakan ucapannya dan siapa yang berterus-terang dengan ucapan itu, dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang menampakkan diri di siang hari.

TAFSIR

Ayat mulia ini, yang tampaknya merupakan penjelasan dan pelengkap bagi ayat sebelumnya, adalah salah satu dari banyak ayat al-Quran yang merujuk pada pengetahuan Allah tentang perbuatan-perbuatan manusia yang kecil dan yang besar, yang terbuka dan yang tersembunyi, bahkan isi pikiran dan niat manusia. Jika manusia percaya kepada pengetahuan Allah seperti demikian, maka itu akan menjadi faktor terbaik bagi pembentukan akhlak dan kebajikan manusia sekaligus sarana yang paling besar bagi proses pendidikan seseorang. Sebabnya, ia dapat mendorong orang-orang yang bajik dan memperingatkan orang-orang yang jahat. Adalah menarik bahwa dalam ayat ini Allah menyebutkan

fakta tentang pengetahuan-Nya seputar pembicaraan rahasia dan perbuatan-perbuatan tersembunyi yang dilakukan di malam hari sebelum merujuk pada ucapan-ucapan terbuka dan kegiatan-kegiatan nyata di siang hari. Ayat di atas mengatakan:

> *Sama saja (bagi-Nya), siapapun di antaramu yang merahasiakan ucapannya dan siapa yang berterus-terang dengan ucapan itu, dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang menampakkan diri di siang hari.*

Istilah Arab, *sarib,* berasal dari kata *sarb,* yang semula berarti 'air yang mengalir', meskipun juga merujuk pada orang yang melakukan pekerjaan di siang hari.

Bagaimana pun, pengetahuan Allah identik dengan ihwal segala sesuatu. Ini berbeda dengan pengetahuan dan kesadaran kita yang bersifat relatif. Maksudnya, dalam beberapa hal, pengetahuan kita bersifat mendalam, sedangkan dalam hal-hal lain bersifat dangkal atau bahkan nihil.

****

AYAT 11

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ يَحْفَظُونَهُۥ
مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ
وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوْمٍ سُوٓءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥ ۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

(11). Bagi manusia ada (malaikat-malaikat) yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

TAFSIR

Istilah Qurani, *mu'aqqibat,* adalah bentuk jamak dari *mu'aqqibah,* dan akhiran *t* padanya tidaklah menunjukkan jenis kelamin perempuan; alih-alih, ia menunjukkan sifat berlebih-lebihan seperti kata Arab, *'allamah.* Oleh karena itu, subjek dari kata kerja *yahfazhunahu* adalah laki-laki. Secara pasti, yang dimaksud dalam kata *mu'aqqibat* bukanlah mengejar dan memburu manusia, yang tidak sesuai dengan frase *bayna yadayh*

(di depan dan di belakangnya). Sebaliknya, ia merujuk pada kedatangan para malaikat yang berturut-turut dan susul-menyusul pada siang dan malam hari.

Frase Qurani, *amrullah,* yang disebutkan dalam ayat di atas, tidak berarti hukuman dari Allah. Sebab tak ada artinya mengatakan bahwa para malaikat melindungi manusia dari hukuman Allah. Kata ini menyatakan bahwa para malaikat melindungi manusia dari pelbagai marabahaya dan bencana alam; karena alam telah diciptakan Allah dan apapun yang terjadi di dalamnya, terjadi sesuai dengan kehendak-Nya.

Banyak ayat dalam al-Quran dan hadis-hadis yang menunjukkan bahwa terdapat malaikat-malaikat yang menjaga dan melindungi manusia dari marabahaya dan malapetaka, serta mencatat amal perbuatannya. Mereka melindungi manusia dari bahaya-bahaya yang tidak secara serius ditetapkan oleh Kehendak Allah. Berdasarkan hadis-hadis dan sesuai dengan Kehendak Allah, pada berbagai kesempatan malaikat-malaikat pelindung diizinkan untuk menanggalkan perannya dan membiarkan kecelakaan menimpa manusia sesuai dengan kebijaksanaan Tuhan. Secara pasti, menurut kesimpulan-kesimpulan yang diambil dari sejumlah riwayat, segera setelah Kehendak Allah tiba, para malaikat pelindung meninggalkan tugas perlindungannya dan menyerahkan manusia pada nasib dan kematian yang telah dipastikan akan terjadi.

Jadi, terdapat dua sisi dalam perintah Allah: hal-hal yang pasti akan terjadi dan yang belum pasti. Para malaikat hanya menyelamatkan manusia dari kecelakaan-kecelakaan yang belum pasti terjadinya. Tak perlu dikatakan lagi bahwa perlindungan seperti itu dalam kenyataannya tidak membebaskan manusia dari kewajiban-kewajiban serta kebebasannya untuk memilih. Nasib

individu-individu dan bangsa-bangsa selamanya berada di tangan mereka sendiri.

Perlindungan yang diberikan para malaikat tidaklah terbatas pada nyawa manusia saja, tapi juga mencakup perbuatan dan imannya, yang dilindungi dari penyimpangan dan godaan setan, karena perkataan *yahfazhunahu* mencakup baik perlindungan jiwa maupun raga.

Imam Sajjad, ketika menunjuk pada ayat ini, mengatakan, "Dosa-dosa yang mengubah rahmat adalah menindas manusia, tidak bersyukur kepada Allah, meninggalkan amal kebaikan yang biasa dilakukan." (*Tafsîr Nur ats-Tsaqalain*)

Ayat suci ini berurusan dengan masyarakat manusia dan tidak dengan individu-individu secara orang per orang. Artinya, masyarakat yang saleh dan terhormat akan diliputi rahmat Allah, dan masyarakat yang menyimpang akan ditimpa hukuman Tuhan. Akan tetapi, rumusan ini tidak berlaku dalam kasus individu yang saleh dan rusak moralnya. Sebab boleh jadi seorang itu saleh, namun sebagai cobaan dan ujian, mungkin ditimpa pelbagai kesulitan; atau boleh jadi seseorang itu jahat, tapi sengaja dibiarkan dan diberi tangguh oleh Allah Swt.

Bagaimana pun, dalam ayat sebelumnya kita baca bahwa disebabkan oleh kenyataan bahwa Dia mengetahui yang gaib maupun yang tampak, maka Allah mengetahui sifat yang tampak maupun yang tidak tampak pada manusia dan Dia Mahahadir serta Mahakuasa.

Dalam ayat ini al-Quran menambahkan bahwa di samping itu Allah juga adalah Pelindung dan Pengawal hamba-hamba-Nya. Terdapat agen-agen yang ditugaskan susul-menyusul untuk mengawasi keadaan dengan mengelilingi manusia dan melindunginya dari kejadian-kejadian yang buruk. Ayat di atas

mengatakan:

Bagi manusia ada (malaikat-malaikat) yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, yang menjaganya atas perintah Allah. Akan tetapi, untuk menjaga agar manusia tidak salah paham dan mengira bahwa perlindungan malaikat tersebut adalah tanpa syarat dan bahwa seseorang bisa saja melemparkan dirinya ke dalam sumur atau bertindak serampangan, atau melakukan segala macam dosa yang patut mendapat hukuman Tuhan, sambil tetap mengharapkan malaikat Tuhan untuk melindunginya, al-Quran menambahkan: *Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan mereka sendiri.*

Untuk menghindari kesalahpahaman dan anggapan yang salah bahwa hukuman Tuhan tidak mempunyai arti meskipun dengan adanya agen-agen yang tugasnya melindungi manusia, maka di akhir ayat ini al-Quran menambahkan bahwa apabila Allah telah menetapkan hukuman atas suatu kaum, maka tidak ada yang bisa membela atau mempertahankan kaum tersebut, yang tidak punya pelindung selain Allah. Selanjutnya, ayat di atas mengatakan:

Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Karena alasan inilah maka apabila keputusan Allah sudah dikeluarkan mengenai dihukum atau dimusnahkannya suatu kaum, maka para malaikat yang mengawal dan melindungi kaum itu kemudian menjauhkan diri dan menyerahkan kaum itu pada nasib yang bakal menimpanya.

Perubahan Haruslah Berawal dalam Diri Sendiri

Kalimat al-Quran: *Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah*

keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan mereka sendiri..., yang disebutkan dalam al-Quran di dua kesempatan dengan sedikit perbedaan, mencerminkan hukum yang bersifat umum dan universal.

Prinsip al-Quran, yang menjelaskan salah satu program sosial Islam yang paling penting, memberitahukan kita bahwa apapun perubahan lahiriah yang terjadi, bertumpu pada perubahan batin suatu bangsa atau suku. Juga, apapun kemenangan atau kekalahan yang menimpa suatu kaum, biasanya berasal dari prinsip ini. Oleh karena itu, mereka yang mencari faktor-faktor lahiriah untuk dijadikan dalih, pada dasarnya telah keliru. Sebab jika tak ada kekuatan yang mendasari suatu masyarakat, maka masyarakat itu akan lumpuh.

Prinsip al-Quran ini menyatakan bahwa untuk mengakhiri semua malapetaka dan penderitaan, orang harus melakukan revolusi dari dalam dirinya sendiri, yakni revolusi pemikiran dan kebudayaan, revolusi iman dan akhlak. Dalam kasus-kasus penderitaan dan jalan buntu, orang harus segera mencari titik-titik lemah dalam dirinya dan membersihkan jiwanya dari kelemahan-kelemahan tersebut seraya merekonstruksi dirinya sendiri dengan cara bertaubat dan kembali kepada Allah untuk membersihkan jiwa dan dirinya serta mengalami kelahiran kembali dan mengubah kekalahan dan kekecewaan menjadi kemenangan.

Karena itu, kita semua tahu bahwa Kehendak Allah mengatasi semua kehendak, dan perlindungan-Nya akan diberikan selama manusia tidak merusak rahmat-Nya. Jika tidak demikian, maka manusia akan kehilangan anugrah Tuhan dan ditinggalkan sendirian tanpa penolong.

****

AYAT 12

(12). Dia-lah yang memperlihatkan kilat kepadamu untuk menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia-lah yang mengadakan awan-awan yang berat.

TAFSIR

Di sini, al-Quran yang mulia sekali lagi mengemukakan ayat-ayat tentang Tauhid dan tanda-tanda kebesaran dan keagungan Allah serta rahasia penciptaan. Pertama-tama, ia menunjuk pada kilat yang muncul dari gumpalan awan dan mengatakan bahwa Allah-lah yang menciptakan kilat itu, yang merupakan sumber ketakutan, juga harapan. Ayat di atas mengatakan:

Dia-lah yang memperlihatkan kilat kepadamu untuk menimbulkan ketakutan dan harapan,

Di satu pihak, cahaya kilat itu menyilaukan mata dan menimbulkan rasa takut dalam diri manusia. Tapi di lain pihak, karena biasanya disertai turunnya hujan yang mencurahkan air ke padang pasir yang kering, serta menyirami pohon-pohon dan tanah-tanah lapang, ia juga menimbulkan harapan dalam diri

manusia. Karena itu, perasaan manusia berganti-ganti di antara keduanya.

Kemudian, al-Quran menyatakan bahwa Dia-lah yang menciptakan awan-awan berat yang penuh berisi, yang mampu mengairi tanah-tanah yang tandus. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

dan Dia-lah yang mengadakan awan-awan yang berat.

Hal utama yang harus diingat adalah bahwa meskipun sebab-sebab alamiah membuka jalan bagi munculnya guruh dan kilat, namun sumber sejati dan asal dari semua itu adalah Allah. Ditemukannya hukum-hukum fisika dan kimia di alam hendaknya tidak mengurangi iman kita kepada Allah, sebab alam dan hukum-hukumnya itu sendiri diciptakan oleh-Nya.

****

AYAT 13

وَيُسَبِّحُ ٱلرَّعْدُ بِحَمْدِهِۦ
وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِۦ وَيُرْسِلُ ٱلصَّوَٰعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا
مَن يَشَآءُ وَهُمْ يُجَٰدِلُونَ فِى ٱللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ ٱلْمِحَالِ ﴿١٣﴾

(13). Dan guruh itu bertasbih dengan memuji-Nya, demikian pula para malaikat karena takut kepada-Nya; dan Allah melepaskan halilintar, lalu menyambarkannya kepada siapa yang Dia kehendaki, sementara mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia sangat keras siksa-Nya.

TAFSIR

Ayat yang mulia ini berurusan dengan guntur yang tak terpisahkan dari kilat. Ayat di atas mengatakan:

Dan guruh itu bertasbih dengan memuji-Nya,

Secara pasti, suara guruh yang bergema di alam ini, yang disertai kilat, bertindak untuk mencapai satu tujuan, yakni memahasucikan Allah. Dengan perkataan lain, guntur adalah ekspresi vokal dari kilat, yang mengungkapkan sifat sistem penciptaan dan keagungan Sang Pencipta.

Bukan saja suara guntur dan partikel-partikel lain dari dunia

material itu bertasbih dan bersyukur kpada-Nya, tapi semua malaikat juga sibuk bersyukur dan memuji-Nya disebabkan rasa gentarnya. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

demikian pula para malaikat karena takut kepada-Nya;

Para malaikat Tuhan merasa takut kalau-kalau mereka lemah dan gagal dalam menjalankan kewajiban dan tanggung jawab yang dibebankan Allah kepada mereka dalam sistem alam wujud, dan dengan demikian akan menghadapi hukuman Tuhan. Kita tahu bahwa kewajiban-kewajiban dan tanggung jawab selamanya menimbulkan rasa takut dan gentar bagi mereka yang sadar akan tanggung jawabnya, dengan rasa takut konstruktif yang mendorong mereka bertindak.

Untuk memberi penjelasan lebih jauh mengenai guntur dan kilat, al-Quran menunjuk kepada petir, dengan mengatakan:

dan Allah melepaskan halilintar, lalu menyambarkannya kepada siapa yang Dia kehendaki,

Meskipun dengan adanya halilintar ini, dan manusia menyaksikan semua tanda kebesaran Allah dan membandingkannya dengan kekerdilan makhluk (manusia) di hadapan malapetaka alam, bahkan di hadapan percikan halilintar, namun masih saja ada kelompok-kelompok orang bodoh yang berselisih tentang Allah. Ayat di atas mengatakan:

sementara mereka berbantah-bantahan tentang Allah,

Mereka berselisih pendapat tentang Allah, sementara kekuasaan-Nya tak ada batasnya dan hukuman-Nya sangat pedih dan berat. Ayat di atas diakhiri dengan kata-kata:

dan Dia sangat keras siksa-Nya.

PENJELASAN

Dalam literatur al-Quran, totalitas eksistensi senantiasa

terlibat dalam tindak memahasucikan Allah dengan pujian yang didasarkan pada pengetahuan dan kehendak bebas. Apa yang menarik dalam hal ini adalah bahwa al-Quran menjelaskan permasalahan dengan cara yang menarik perhatian semua orang, dan menghilangkan hal-hal yang bisa menimbulkan ketidakpercayaan dan kekufuran, di antaranya dapat kita tunjukkan hal-hal berikut:

1. Digunakannya kata-kata yang mulia seperti *sabbaha* atau *yusabbihu,* yang secara eksplisit mengungkapkan makna memuji dan bertasbih.
2. Diulang-ulangnya masalah ini dalam berbagai surah al-Quran.
3. Dimunculkannya fenomena tasbih terhadap Allah yang dilakukan semua makhluk di awal surah, segera sesudah frase suci *bismillah.*
4. Digunakannya kata-kata yang menunjukkan rendahnya derajat seluruh alam wujud ini dibanding dengan-Nya: *... semuanya tunduk kepada-Nya.*[1] Sujudnya bintang-bintang dan tanam-tanaman: *Dan tanam-tanaman serta pepohonan sujud (kepada-Nya).*[2] Taatnya langit dan bumi: *... keduanya berkata, "Kami datang dengan taat...."*[3] Kesadaran bahwa semua makhluk berada dalam keadaan shalat dan syukur: ... *Dia tahu shalat dan tasbih masing-masing dari mereka....*[4]
5. Berbicara tentang manusia yang tidak mengerti ungkapan syukur makhluk-makhluk lain: ... *tetapi kamu tidak memahami tasbih mereka....*[5]

[1] QS. al-Baqarah: 116.
[2] QS. ar-Rahman: 6.
[3] QS. Fushshilat: 11.
[4] QS. an-Nur: 41.
[5] QS. al-Isra: 44.

Kata bahasa Arab, *mihal,* berasal dari kata *hilah* yang berarti 'setiap cara yang tersembunyi untuk mencari obat'. Karena proses ini saling terkait dan bergantung pada pengetahuan dan kekuasaan, maka para ahli tafsir menafsirkan frase suci al-Quran *syadîdul mihâl* sebagai 'sangat kuat dalam kekuasaan dan hukuman-Nya'.

Dalam beberapa ayat al-Quran, tindakan bersyukur kepada Allah dan bertasbih kepada-Nya disebutkan bersama-sama: *Dan guruh bertasbih dengan memuji-Nya....*[6] Juga dalam ayat: *...dan tidak ada sesuatu pun melainkan ia bertasbih kepada-Nya dengan memuji-Nya....*[7]

Tasbih segenap makhluk ini seperti rukuk dan sujud dalam shalat, di mana kita biasa mengucapkan: *Subhana rabbiyal a'la wa bihamdih,* dan: *Sub-hana rabbiyal 'azhimi wa bihamdih.*

Telah tercatat dalam berbagai hadis Sunni bahwa Nabi suci saw biasa memutuskan pembicaraannya dengan shalat begitu mendengar suara guruh dan halilintar. Beliau lantas menganjurkan orang-orang untuk melakukan hal sama. (*Tafsir ad-Durrul Mantsur*)

6. Fenomena halilintar dan orang yang disambar petir bukanlah hal yang bersifat kebetulan. Sebaliknya, itu sesuai dengan kehendak Allah dan hukum alam. Petir adalah hukuman Tuhan yang dikenakan pada bangsa-bangsa yang berdosa semisal kaum Tsamud: *... maka petir hukuman yang menghinakanpun menyambar mereka dikarenakan apa yang telah mereka kerjakan.* (QS. Fushshilat:17)

****

[6] Ayat yang sedang kita bahas sekarang ini.

[7] QS. al-Isra: 44.

AYAT 14

لَهُۥ دَعْوَةُ ٱلْحَقِّ ۖ وَٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُم بِشَىْءٍ إِلَّا
كَبَٰسِطِ كَفَّيْهِ إِلَى ٱلْمَآءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَٰلِغِهِۦ ۚ وَمَا دُعَآءُ ٱلْكَٰفِرِينَ
إِلَّا فِى ضَلَٰلٍ ﴿١٤﴾

(14). Hanya bagi-Nya (saja) seruan kebenaran; dan (berhala-berhala) yang mereka sembah selain-Nya itu tidak dapat memperkenankan sesuatu pun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya air sampai ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. Dan doa orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka.

TAFSIR

Ayat suci ini merujuk pada dua hal. *Pertama,* dakwah Allah hanyalah milik-Nya saja. Artinya, Dia akan menerima seruan kita manakala kita menyeru kepada-Nya. Dia mengetahui doa-doa hamba-hamba-Nya dan juga berwenang untuk mengabulkan permohonan mereka. Ayat di atas mengatakan:

Hanya bagi-Nya (saja) seruan kebenaran;

Hal lain yang dikemukakan di sini adalah bahwa tindakan menyeru dan mengajukan permohonan kepada berhala-berhala

adalah hal sia-sia dan keliru. Sebab sembahan-sembahan selain Allah yang diseru orang-orang kafir itu dan dijadikan tempat mencari perlindungan dan pemenuhan keinginan mereka, tak akan mampu memenuhi permohonan mereka. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

> dan (berhala-berhala) yang mereka sembah selain-Nya itu tidak dapat memperkenankan sesuatu pun bagi mereka,

Kemudian, sebagaimana lazimnya metode al-Quran, untuk memvisualisasikan masalah yang bersifat rasional ini, termasuk merasakan keindahan dan kejelasan, al-Quran membawakan perumpamaan yang ekspresif dan masuk akal dengan menyatakan bahwa orang-orang yang menyeru kepada selain Allah laksana orang-orang yang membentangkan telapak tangan mereka ke air dengan maksud mengambil air untuk dimasukkan ke mulutnya; ini tentunya merupakan tindakan yang sia-sia belaka. Ayat di atas mengatakan:

> *melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya air sampai ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya.*

Dapatkah seseorang duduk dekat sebuah sumur dan menjulurkan tangannya untuk mengambil air kemudian memasukkan air itu ke mulutnya hanya dengan menunjuk saja? Dapatkah orang mengharapkan itu terjadi, selain orang tolol atau gila?

Untuk menekankan hal ini lebih jauh, di akhir ayat di atas, al-Quran mengatakan bahwa orang-orang kafir yang berdoa kepada berhala-berhala mereka tak lebih seperti orang yang berjalan di kegelapan dan tersesat jalan. Ayat di atas mengatakan:

> *Dan doa orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka.*

Perjalanan apakah yang lebih sesat dan lebih buruk dari perjalanan yang ditempuh seseorang dengan bersusah payah hanya untuk tersesat dan tak pernah sampai ke tujuan mana pun?

PENJELASAN

1. Seruan kepada manusia agar menyembah Allah semata-mata dan menjauhkan diri dari selain-Nya, dan memandang-Nya sebagai satu-satunya faktor efektif, telah acapkali disebutkan dalam al-Quran. Di antaranya dalam ayat berikut: *Aku menjawab doa orang yang berdoa manakala dia berdoa kepada-Ku....* (QS. al-Baqarah: 186)

   Akan tetapi, jika manusia pergi kepada selain Allah dan memohon kepadanya agar memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, maka ia harus sadar bahwa yang diserunya itu tidaklah dapat mendengar seruannya. Bahkan seandainya dapat mendengar, ia tak akan mampu mengabulkan permohonan itu. Al-Quran mengatakan: *Jika kamu menyeru kepada mereka, mereka tidak akan mendengar seruanmu, dan sekalipun mereka mendengar, mereka tidak akan bisa menjawab seruanmu itu....* (QS. Fathir:14)

2. Manusia yang bersifat terbatas dengan sendirinya memerlukan tempat berlindung yang aman dalam kehidupan dunia yang penuh petualangan ini. Nabi-nabi Tuhan memperkenalkan Allah sebagai perlindungan yang aman: *Hanya bagi-Nya saja seruan kebenaran....* Akan tetapi, pertolongan dari manusia, seperti dari para despot, hanyalah dimaksudkan untuk memperolok-olok atau mengeksploitasi belaka, atau demi melindungi posisi mereka sendiri saja, dan sejenisnya. Apa yang tidak

mereka pertimbangkan adalah 'manusia' itu sendiri.

3. Manusia secara inheren merupakan pencari dan haus akan kebenaran. Tetapi, ia sering kehilangan jalan dalam upaya menemukannya. Kecuali jika ia beriman kepada Allah dan cinta kepada-Nya, serta menujukan doa-doanya kepada-Nya, tak ada sesuatu pun yang akan mampu memuaskan dahaga manusia yang aspirasinya tak terbatas itu: ... *supaya air sampai ke mulutnya, padahala ar itu tidak dapat sampai ke mulutnya....* Sebab, apapun yang lebih rendah dari Allah hanyalah fatamorgana, dan berdoa kepada selain Allah tak akan ada gunanya.

Oleh karena itu, orang yang tulus berdoa kepada Allah tak akan kembali dengan tangan hampa. Orang yang kembali dengan tangan hampa hanyalah orang yang memusatkan perhatian kepada selain-Nya.

****

AYAT 15

(15).Dan hanya kepada Allah-lah bersujud segala yang di langit dan di bumi, baik dengan sukarela ataupun terpaksa dan (bersujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari.

TAFSIR

Untuk menjelaskan bagaimana para penyembah berhala menjadi terpisah dari arus utama alam wujud dan tersesat satu demi satu, ayat ini mempermaklumkan bahwa semua yang ada di langit dan di bumi, baik dengan sukarela ataupun terpaksa, taat dan pasrah serta bersujud kepada Allah setiap pagi dan petang. Ayat di atas mengatakan:

Dan hanya kepada Allah-lah bersujud segala yang di langit dan di bumi, baik dengan sukarela ataupun terpaksa dan (bersujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari.

Apakah yang dimaksud 'sujud'-nya para makhluk? Dalam hal ini, sujud berarti kerendahan hati yang sangat rendah serta kepasrahan. Sekalipun demikian, kerendahan hati dan bersujud-

nya beberapa kelompok makhluk dilakukan dalam bentuk genetik. Artinya, mereka hanya pasrah kepada hukum-hukum alam wujud dan penciptaan. Akan tetapi, sebagian makhluk lain melakukan sujud secara keagamaan di secara genetik; artinya, mereka sujud kepada Allah dengan sukarela dan dengan kehendak bebasnya sendiri.

Ungkapan bahasa Arab, *thau'an wa karhan* (dengan sukarela dan terpaksa) mungkin menunjuk pada kenyataan bahwa orang-orang beriman dengan sukarela bersujud kepada Allah dan menunjukkan sikap rendah hatinya. Sementara orang-orang kafir, sekalipun tidak siap melakukan ibadah seperti itu, namun semua partikel dirinya tunduk pada perintah Allah, sesuai hukum penciptaan—baik mereka menginginkan ataupun tidak.

PENJELASAN

1. Barangkali yang dimaksud dengan sujudnya bayang-bayang adalah perilaku mereka, seperti misalnya ketika terlihat di atas lantai, yang menunjukkan bahwa seluruh alam semesta patuh dan bersujud kepada Allah, dan bahwa cara sujud eksistensial semua makhluk ini merupakan proses yang bersifat kontinyu.
2. Istilah bahasa Arab, *ashal*, adalah bentuk jamak dari *ashil*, dan berasal dari kata *ashl* yang berarti 'akhir hari'.

****

Ayat 16

قُلْ مَن رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ قُلِ ٱللَّهُ ۚ قُلْ أَفَٱتَّخَذْتُم مِّن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ لَا يَمْلِكُونَ لِأَنفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْبَصِيرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِى ٱلظُّلُمَٰتُ وَٱلنُّورُ ۗ أَمْ جَعَلُوا۟ لِلَّهِ شُرَكَآءَ خَلَقُوا۟ كَخَلْقِهِۦ فَتَشَٰبَهَ ٱلْخَلْقُ عَلَيْهِمْ ۚ قُلِ ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ وَهُوَ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّٰرُ ﴿١٦﴾

(16). Katakanlah, "Siapakah Tuhan langit dan bumi?" Katakanlah, "Allah." (Maka) katakanlah, "Maka patutkah kamu mengambil pelindung-pelindung selain Allah, padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak pula kemudharatan bagi diri mereka sendiri?" Katakanlah, "Adakah sama orang yang buta dan yang dapat melihat, atau apakah sama gelap gulita dan terang benderang; atau apakah mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?" Katakanlah, "Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia-lah yang Mahaesa lagi Mahaperkasa."

TAFSIR

Karena telah banyak pembahasan mengenai eksistensi Allah dalam ayat-ayat suci sebelumnya, maka dalam ayat ini, al-Quran memusatkan pembahasan pada kekeliruan orang-orang kafir dan para penyembah berhala. Al-Quran melakukan pembahasan ini dalam beberapa tahap.

Mula-mula, al-Quran berbicara kepada Nabi saw dan menyuruh beliau bertanya kepada mereka tentang pencipta dan pengurus langit dan bumi. Ia mengatakan:

Katakanlah, "Siapakah Tuhan langit dan bumi?"

Kemudian, sebelum mereka menjawab pertanyaan tersebut, al-Quran segera memerintahkan beliau saw agar mengemukakan jawaban terbaik bagi pertanyaan tersebut, dengan mengatakan:

Katakanlah, "Allah."

Kemudian, seraya menyalahkan dan mencela mereka dengan kalimat ini, al-Quran mengemukakan lagi sebuah pertanyaan kepada mereka tentang apakah mereka telah menjadikan sebagai pusat penyembahan dan sebagai pendukung mereka, berhala-berhala selain Allah, tanpa mempertimbangkan kenyataan bahwa berhala-berhala tersebut tak mampu mendatangkan manfaat ataupun mudharat bagi diri mereka sendiri. Ayat di atas mengatakan:

(Maka) katakanlah, "Maka patutkah kamu mengambil pelindung-pelindung selain Allah, padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak pula kemudharatan bagi diri mereka sendiri?"

Kemudian, dengan mengemukakan dua contoh yang jelas dan eksplisit, al-Quran membedakan antara kedudukan manusia yang menganut Tauhid dan kedudukan manusia yang kafir, dengan mengatakan:

Katakanlah, "Adakah sama orang yang buta dan yang dapat melihat,

Karena orang buta dan orang yang dapat melihat tidaklah sama, maka begitu pula dengan orang kafir dan orang mukmin. Siapapun tidak dapat menyejajarkan kedudukan berhala dengan kedudukan Allah. Hal lain yang dinyatakan ayat di atas adalah:

atau apakah sama gelap gulita dan terang benderang?

Bagaimana mungkin menyejajarkan berhala, yang merupakan kegelapan, dengan Allah Swt yang merupakan cahaya mutlak wujud?

Selanjutnya, al-Quran menekankan lebih jauh soal penolakan gagasan orang-orang kafir, dan menanyakan apakah mereka telah menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah yang terlibat dalam proses penciptaan sebagaimana Allah, dan karenanya penciptaan itu menjadi serupa menurut mereka. Ayat di atas mengatakan:

atau apakah mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?"

Namun, para penyembah berhala itupun ternyata tidak sependapat tentang berhala yang mereka sembah. Mereka juga menganggap Allah sebagai Pencipta segala sesuatu dan memandang alam penciptaan sebagai satu paket dalam wewenang-Nya.

Karena itu, ayat di atas segera menambahkan:

Katakanlah, "Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia-lah yang Mahaesa lagi Mahaperkasa."

Dari ayat di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa proses penciptaan merupakan masalah yang berkelanjutan dan Allah Swt terus-menerus memancarkan sinar eksistensi, di mana setiap makhluk memperoleh manfaat wujud dari Dzat-Nya yang Murni

dari waktu ke waktu.

Oleh karena itu, proses penciptaan dan kepengurusan alam wujud berada di Tangan-Nya, seperti halnya awal penciptaan

PENJELASAN

1. Membahas masalah dalam bentuk tanya-jawab adalah salah satu metode dakwah dan penyebaran informasi, sekaligus merupakan wahana pendidikan, yang digunakan al-Quran: *Katakanlah, "Siapakah Penguasa langit dan bumi?"*
2. Sebagian orang kafir hanya mengakui bahwa Allah adalah pencipta, tapi menganggap kepengurusan alam semesta berada di tangan selain-Nya. Karena itu, dalam surah al-Ankabut ayat ke-61, al-Quran menyatakan: *Dan jika kamu menanyakan kepada mereka (orang-orang kafir), siapa yang menciptakan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan, niscaya mereka akan menjawa, "Allah...."* Lantas, bagaimana bisa mereka berpaling pada kekafiran, berfaham deisme, dan menjunjung kejahilan setelah mengemukakan jawaban seperti itu?
3. Kekafiran dalam segala bentuknya, menurut beberapa hadis, lebih tersembunyi dan rahasia daripada bergeraknya seekor semut di malam kelam di atas batu hitam. Contoh kekufuran tersembunyi adalah ketika seorang mengatakan bahwa suatu pekerjaan terlaksana berkat rahmat Allah sekaligus bantuan si fulan.

****

AYAT 17

أَنزَلَ مِنَ
ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌۢ بِقَدَرِهَا فَٱحْتَمَلَ ٱلسَّيْلُ زَبَدًا رَّابِيًا ۚ
وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِى ٱلنَّارِ ٱبْتِغَآءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَٰعٍ زَبَدٌ مِّثْلُهُۥ ۚ كَذَٰلِكَ
يَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْحَقَّ وَٱلْبَٰطِلَ ۚ فَأَمَّا ٱلزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَآءً ۖ وَأَمَّا مَا
يَنفَعُ ٱلنَّاسَ فَيَمْكُثُ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَالَ ﴿١٧﴾

(17). Allah telah menurunkan air dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari logam yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada pula buihnya seperti buih air itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan bagi kebenaran dan kebatilan. Adapun buih itu, ia akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia akan tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.

TAFSIR

Karena metode al-Quran sebagai kitab pendidikan sangat

mengandalkan isu-isu objektif, maka, untuk menjelaskan konsep-konsep yang rumit, ia mengemukakan contoh-contoh yang jelas dan kasat mata, sekaligus menarik dan indah, yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari manusia. Ia mengemukakan contoh eksplisit untuk memvisualisasikan fakta-fakta yang dirujuk dalam ayat-ayat sebelumnya mengenai Tauhid, kekafiran, iman kufur, kebenaran, dan kebatilan. Mula-mula al-Quran mengatakan:

Allah telah menurunkan air dari langit,

Air yang diturunkan ini adalah jenis air yang memberikan kehidupan dan juga sumber perkembangan dan gerakan. Misalnya, air melimpah yang mengalir dari setiap lembah dan sungai yang terukur sesuai daya tampung masing-masing. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya,

Sungai-sungai kecil bergabung dan mengalir dalam kanal-kanal yang bergabung membentuk sungai-sungai besar yang menuruni gunung-gunung. Arus air menerjang dan menghanyutkan apapun yang menghalanginya. Saat itulah buih muncul di antara lapisan-lapisan air. Sebagaimana dikatakan al-Quran:

maka arus itu membawa buih yang mengambang.

Munculnya buih tidaklah terbatas pada saat turunnya hujan. Buih juga muncul dari tungku-tungku pembuatan logam-logam perhiasan dan alat-alat rumah tangga. Dari sini juga muncul semacam buih (tahi besi—*penerj.*) yang mirip buih di atas air. Al-Quran mengatakan:

Dan dari logam yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada pula buihnya seperti buih air itu.

Setelah mengemukakan contoh ini, al-Quran menutup pembahasannya dengan menunjukkan bahwa Allah memberikan contoh-contoh bagi manusia dengan cara sedemikian, demi

menjelaskan kebenaran dan kebatilan. Ayat di atas mengatakan:

Demikianlah Allah membuat perumpamaan bagi kebenaran dan kebatilan.

Akan tetapi, setelah itu, dalam pembahasan yang lebih terperinci, al-Quran menyatakan bahwa buih yang tampak di atas itu, yang sesungguhnya tidak berbobot, akan lenyap, dan air yang berguna bagi manusia akan tetap tinggal di atas tanah. Ayat di atas mengatakan:

Adapun buih itu, ia akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia akan tetap di bumi.

Kebenaran juga selamanya berguna, seperti halnya air murni yang merupakan sumber kehidupan. Akan tetapi, kesalahan dan kebatilan tidaklah berguna dan tidak bermakna, sedangkan kebenaran niscaya akan berjaya dan hidup serta mengenyahkan kebatilan.

Di akhir ayat, untuk menekankan hal ini lebih jauh dan mengajak semua orang mengkaji lebih dalam dan lebih eksak mengenai contoh ini, dan juga contoh-contoh lain dalam al-Quran, ayat di atas mengatakan:

Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.

Contoh-contoh biasanya menguniversalkan kasus-kasus. Banyak diskusi-diskusi ilmiah yang hanya dapat dipahami sekelompok orang tertentu saja, sementara kaum awam pada umumnya tak dapat menggali manfaat darinya. Akan tetapi, jika disertai dengan contoh-contoh, diskusi-diskusi tersebut cenderung lebih dapat dipahami orang banyak dari pelbagai lapisan masyarakat dan dari berbagai strata pendidikan.

Oleh karena itu, contoh-contoh merupakan sarana terbaik untuk menggeneralisasikan pengetahuan dan budaya, dan dapat

diterapkan secara tak terbantahkan lagi dalam banyak hal.

Terdapat dua contoh yang menunjukkan kebatilan dalam ayat ini; buih yang tampak di permukaan air dan tahi besi yang menutupi logam ketika dibakar di tungku pembakaran.

1. Kebatilan bagaikan buih lantaran memiliki sifat-sifat berikut:

a. Bersifat sangat sementara.
b. Tampak seperti bayang-bayang kebenaran dan berada di bawahnya.
c. Menutupi kebenaran.
d. Memiliki penampilan yang menarik namun tak berharga. Ia tidak memuaskan dahaga siapapun, tidak pula tanaman akan tumbuh jika disirami olehnya.
e. Lenyap manakala kondisi kembali normal.
f. Menempatkan dirinya di bagian atas, meskipun hampa dan tanpa substansi.

2. Ilustrasi

Ilustrasi menjadikan masalah yang bersifat rasional menjadi kasat mata dan membuka jalan bagi tercapainya tujuan. Ia menguniversalkan semua masalah dan cenderung mampu membungkam orang keras kepala. Oleh karena itu, al-Quran menggunakan metode ini secara luas. Allah memberikan tiga contoh dalam ayat ini.

Pertama, Dia memisalkan wahyu al-Quran dengan air yang turun dari langit. Selain itu, Dia juga membandingkan hati manusia dengan oase-oase yang menampung air sesuai daya tampungnya. Orang-orang yang melakukan segenap daya upaya untuk memahami al-Quran akan memperoleh pahala yang besar, bagaikan sungai dan oase-oase yang besar. Sedangkan orang yang cepat merasa puas dengan al-Quran dan melakukan upaya yang

lebih sedikit dalam memahami fakta-faktanya akan memperoleh pahala yang lebih sedikit dan manfaat lebih sedikit pula; seperti halnya oase-oase dan sungai-sungai yang lebih kecil, yang menampung air lebih sedikit.

Selanjutnya, Allah membandingkan angan-angan dan godaan setan dengan buih yang tampak di permukaan air. Tak perlu dikatakan lagi bahwa penyebab munculnya buih bukanlah air itu sendiri, melainkan tanah yang tidak menyerap air. Demikian juga, sikap skeptis dan keraguan serta angan-angan yang mementingkan diri sendiri tidaklah bersumber dari kebenaran, melainkan dari diri manusia. Allah yang Mahakuasa mempermaklumkan bahwa dikarenakan buih tidak berumur panjang dan apa yang tertinggal sesudah lenyapnya buih itu adalah air murni dan lembut, maka demikian pula dengan angan-angan setan yang akhirnya akan lenyap, sedangkan kebenaran akan mengungkapkan dirinya dan tetap eksis selamanya.

Contoh ketiga adalah bahwa Allah Swt membandingkan kekafiran dengan materi-materi kotor yang berwarna gelap serta menganalogikannya dengan tahi besi yang hancur saat besinya dibakar. Perumpamaan ini juga berlaku untuk iman yang dianalogikan dengan logam murni.

Dengan demikian berakhirlah tamsil-tamsil al-Quran yang sangat mendidik itu.

****

AYAT 18

لِلَّذِينَ ٱسْتَجَابُوا۟ لِرَبِّهِمُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ وَٱلَّذِينَ لَمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَهُۥ
لَوْ أَنَّ لَهُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُۥ مَعَهُۥ لَٱفْتَدَوْا۟ بِهِۦٓ ۚ
أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ سُوٓءُ ٱلْحِسَابِ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمِهَادُ ﴿١٨﴾

(18). Bagi orang-orang yang memenuhi seruan Tuhannya, (disediakan) balasan yang baik. Dan orang-orang yang tidak memenuhi seruan Tuhan, sekiranya mereka mempunyai semua (kekayaan) yang ada di bumi dan (ditambah) sebanyak isi bumi itu lagi besertanya, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan kekayaan itu. Orang-orang itu disediakan baginya hisab yang buruk dan tempat kediaman mereka ialah jahanam dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman.

TAFSIR

Dari ayat-ayat al-Quran suci, kita dapat menyimpulkan bahwa terdapat beberapa jenis perhitungan amal yang dibuat untuk manusia di Hari Pengadilan:

1. Sebagian manusia akan mempunyai perhitungan yang memudahkan: ... *dengan perhitungan yang mudah.* (QS. al-Insyiqaq: 8)
2. Sebagian manusia akan mendapati perhitungan amalnya

diperiksa dan diaudit secara ketat dan eksak: ... *perhitungan yang keras....* (QS. ath-Thalaq: 8)

3. Sebagian manusia akan langsung masuk neraka dan tidak diperlukan proses pengadilan: ... *dan pada Hari Kebang-kitan Kami tidak akan memberikan bobot kepada mereka.* (QS. al-Kahfi: 105)
4. Sebagian manusia akan langsung masuk surga tanpa diperiksa dan diperhitungkan amalnya: ... *hanya orang-orang yang sabarlah yang akan diberi pahala penuh tanpa perhitungan.* (QS. az-Zumar: 16)

Menurut hadis-hadis dan riwayat-riwayat, orang-orang yang suka memaafkan dan bersikap pengasih kepada manusia dan memperlakukannya dengan penuh kebaikan akan memperoleh kemudahan dalam perhitungan amalnya; sedangkan orang-orang yang suka bersikap keras terhadap orang lain, perhitungan amalnya juga akan dilakukan dengan cara keras. Orang-orang kafir akan masuk neraka tanpa melalui perhitungan amal, dan orang-orang beriman yang sabar akan masuk surga tanpa perlu mengkhawatirkan perhitungan amalnya.

Sebagaimana dikukuhkan al-Quran, pengabulan doa bersifat timbal balik. Artinya, jika manusia mengharapkan Allah menerima doanya, ia juga harus menerima seruan Allah: *Jawablah seruan Allah dan Rasul manakala dia menyeru kamu kepada sesuatu yang memberikan kehidupan kepadamu....* (QS. al-Anfal: 24)

Pembahasan Seputar Seruan:

Masalah seruan atau ajakan dapat dibahas dari berbagai dimensi.

A. *Subjek Pengajak*

1. Pengajak pada kebenaran:

a. Para nabi: *Katakanlah, "Aku mengajak kepada Allah...."* Allah memerintahkan Nabi saw agar mengatakan kepada manusia bahwa jalan hidupnya dan jalan hidup para pengikutnya adalah jalan yang membawa dan mengarahkan manusia kepada Allah dan kearifan. (QS. Yusuf: 108). *Ingatlah ketika kamu memanjat (tebing) dan kamu tidak memperhatikan siapapun, sementara Rasul memanggil kamu dari belakangmu....* (QS. Âli Imran: 153) *Dan sebagai orang yang mengajak kepada Allah dengan izin-Nya, dan sebagai obor yang memberikan penerangan.* (QS. al-Ahzab: 46) Artinya, "Kamu mengajak manusia dan mengarah-kan mereka kepada Allah dengan izin-Nya, dan dengan demikian menjadi obor penerang dunia."

b. Orang-orang beriman: *Dan hendaklah ada di antara kamu sekelompok orang yang mengajak pada kebaikan....* (QS. Âli Imran: 104) Artinya, "Di antara kalian, kaum Muslim, orang yang berilmu dan lebih bajik haruslah membimbing manusia pada kebaikan dan ke-bajikan."

c. Jin: *Wahai kaum kami, terimalah ajakan manusia yang mengajak kepada Allah (sebagaimana kami telah menerimanya)....* (QS. al-Ahqaf: 31)

2. Pengajak kepada kebatilan:

a. Para perintis kekafiran: *Dan Kami jadikan mereka perintis-perintis yang mengajak kepada neraka....* (QS. al-Qashash: 41)

b. Setan: ... *Setan mengajak mereka ke dalam siksa api yang menyala-nyala (neraka)....* Artinya, "Akankan mereka tetap akan mengikuti bimbingan setan ke neraka, tanpa melihat kenyataan bahwa ia telah mengajak nenek moyang mereka ke neraka? (lihat, QS. Luqman: 21) Dan: *Aku tidak*

mempunyai wewenang atas kamu, kecuali bahwa aku menyeru kamu dan kamu menjawab seruanku.... (QS. Ibrahim: 22)

c. Orang-orang kafir: ... *mereka yang mengajak ke neraka....* Artinya, "Orang-orang kafir itu mengajak-mu ke neraka melalui kejahilan dan kegelapan." (QS. al-Baqarah: 221)

B. *Subjek Ajakan*

1. Kehidupan: ... *ia mengajak kamu kepada apa yang memberikan kehidupan kepadamu....* Artinya, "Allah dan Nabi-Nya mengajakmu agar menerima iman sehingga dapat mencapai kehidupan abadi." (QS. al-Anfal: 24)
2. Jalan lurus: *Dan sungguh kamu mengajak mereka ke jalan yang lurus.* (QS. al-Mu'minun: 73)
3. Pengampunan: *Allah mengajak kepada surga dan pengampunan....* (QS. al-Baqarah: 221)
4. Surga: *Dan Allah mengajak umat manusia kepada Negeri Kedamaian....* (QS. Yunus: 25)
5. Keselamatan: *Aku mengajakmu kepada keselamatan....* (QS. Ghafir: 41)

C. *Menghadapi Kaum Menyimpang*

1. Tuduhan
   a. Tukang sihir: *Sesungguhnya orang ini adalah tukang sihir yang pandai.* (QS. al-A'raf: 109).
   b. Penyair: ... *bahkan ia adalah seorang penyair....*" (QS. al-Anbiya: 5)
   c. Tukang ramal: ... *karena demi rahmat Tuhanmu, kamu bukanlah seorang peramal....* Dalam ayat ini, Nabi saw diperintahkan untuk mengatakan kepada kaumnya bahwa beliau berbicara dengan bimbingan wahyu dan kenabian dari Tuhannya, dan tak ada masalah

kegilaan pada dirinya. (QS. ath-Thur: 29)

d. Gila: *Dan mereka berkata, "Sesungguhnya dia itu gila."* (QS. al-Qalam: 51)

e. Pendusta: ... *sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang-orang gila.* (QS. al-A'raf: 66)

f. Penindas: ... *yang menginginkan agar dia mengungguli kamu....* Ayat ini menyangkut kaum Nuh yang mengatakan bahwa Nuh hanya ingin mencapai keunggulan atas mereka. (QS. al-Mu'minun: 24)

2. a. Ancaman: ... *sungguh kami akan merajam kamu....* (QS. Hud: 21)

   b. Pembunuhan: *Dan (ingatlah) ketika orang-orang kafir berkomplot terhadapmu untuk menawanmu atau membunuhnya....* (QS. al-Anfal: 30)

3. Penghinaan: *Inikah orang yang berbicara tentang tuhan-tuhan kamu?* (QS. al-Anbiya: 36)

4. Skeptisisme: *Para pemimpin kaum Nabi Salih, ketika mencemoohkan orang-orang miskin yang beriman, mengatakan: "Apakah kamu percaya bahwa Salih diutus oleh Tuhan-Nya?* (QS. al-A'raf: 75)

5. Persekongkolan dan perang: *Dan (ingatlah) ketika orang-orang kafir itu berkomplot terhadapmu untuk menawan kamu, atau membunuhmu, atau mengusirmu....* (QS. al-Anfal: 30)

D. Motif-motif dan Faktor-faktor Penolakan Iman

1. Peniruan
2. Fanatisme
3. Arogansi
4. Hawa nafsu: *Tetapi jika mereka tidak menjawab seruanmu, maka ketahuilah bahwa mereka hanya mengikuti hawa nafsu*

mereka saja.... (QS. al-Qashash: 50)

E. *Pahala Menerima Iman*

1. Pahala: *Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka dari karunia-Nya....* (QS. an-Nisa: 173)
2. Kehidupan: *Wahai orang-orang yang beriman! Sambutlah seruan Allah dan Rasul manakala dia menyeru kamu kepada apa yang akan memberikan kehidupan kepadamu....* (QS. al-Anfal: 24)
3. Kebahagiaan: *Bagi mereka yang menyambut seruan Tuhannya adalah (pahala) yang terbaik....* (QS. ar-Ra'd: 18)

Bagaimana pun, setelah menjelaskan profil kebenaran dan kebatilan melalui contoh ekspresif dalam ayat sebelumnya, kali ini al-Quran menunjuk kepada keadaan orang-orang yang menyambut seruan Allah, dan di saat yang sama juga merujuk pada nasib orang-orang yang menolak kebenaran dan berpaling pada kejahatan. Mula-mula, al-Quran mengatakan:

Bagi orang-orang yang memenuhi seruan Tuhannya, (disediakan) balasan yang terbaik.

Selanjutnya, al-Quran menambahkan bahwa orang-orang yang tidak menyambut seruan Allah Swt akan bernasib buruk dan tak mendapat belas kasihan sehingga, seandainya sekalipun mereka memiliki segala yang ada di muka bumi ditambah sebanyak itu lagi, niscaya mereka akan bersedia melepaskannya demi keselamatan dirinya. Akan tetapi, tebusan itu tak akan diterima dari mereka. Ayat di atas mengatakan:

Tetapi orang-orang yang tidak memenuhi seruan Tuhan, sekiranya mereka mempunyai semua (kekayaan) yang ada di bumi dan (ditambah) sebanyak isi bumi itu lagi besertanya, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan kekayaan itu.

Untuk menggambarkan pedihnya hukuman mereka, tak ada penafsiran yang lebih eksplisit ketimbang penafsiran yang mengasumsikan bahwa seandainya orang seperti itu memiliki harta sebanyak yang ada di muka bumi, ditambah sebanyak itu lagi, dan memberikannya sebagai tebusan demi keselamatannya, maka itu tetap tak akan diterima.

Sesungguhnya, ungkapan ini merujuk pada keinginan terbesar orang yang tamak, yakni memiliki segala yang ada di muka bumi. Akan tetapi, beratnya hukuman bagi para penindas dan orang-orang yang menolak seruan Allah sedemikian rupa sampai-sampai mereka bersedia mengorbankan keinginannya yang besar itu, bahkan lebih dari itu, hanya demi memperoleh keselamatan.

Menyusul malapetaka ini, yakni ditolaknya tebusan harta sebanyak yang ada di muka bumi ditambah sebanyak itu lagi, disebutkan malapetaka lain yang akan menimpa mereka. Yakni, mereka akan mendapatkan perhitungan amal yang sangat keras (ketat), dan akhirnya akan dijebloskan ke dalam api neraka. Ayat di atas mengatakan:

Orang-orang itu disediakan baginya hisab yang buruk dan tempat kediaman mereka ialah jahanam dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman.

****

AYAT 19

(19). Apakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Sungguh, hanya orang-orang berakal sajalah yang dapat mengambil pelajaran.

TAFSIR

Kaum Ulul Albab

Dalam ayat ini, kita memiliki gambaran dan profil mengenai rincian-rincian program para penentang kebenaran, yang melengkapi pembahasan dalam ayat-ayat sebelumnya. Pada kesempatan pertama, Allah mengemukakan permasalahan dalam bentuk pertanyaan positif dengan pengertian negatif:

> *Apakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta?*

Jenis penafsiran ini merupakan rujukan yang jelas pada kenyataan bahwa mustahil orang tidak mengetahui kebenaran ini, kecuali jika akal dan mata hatinya sudah benar-benar buta.

Oleh karena itu, menjelang akhir ayat, al-Quran menambahkan:

Sungguh, hanya orang-orang berakal sajalah yang dapat mengambil pelajaran,

Bagaimana pun, kita telah mendapati isyarat-isyarat yang diberikan kepada orang-orang yang menyambut seruan para nabi as yang memberikan kehidupan dalam ayat sebelumnya; sementara dampak dari disambutnya seruan tersebut dinyatakan dalam ayat ini dan ayat-ayat berikutnya. Masing-masing fitrah, akal, dan pengetahuan manusia memiliki inti dalam otaknya, yang mungkin saja tertutupi akibat kebiasaan, adat istiadat, takhayul, dan insting. Oleh karena itu, manusia harus terus-menerus memusatkan perhatiannya pada inti tersebut. (*Tafsir al-Furqan*)

Sang Bijak dalam al-Quran

Istilah bahasa Arab, *ulul albab*, disebutkan sebanyak 16 kali dalam al-Quran. Masing-masingnya disertai dengan sebuah pencapaian atau sifat, di antaranya dapat kita catat:

1. Mereka memahami rahasia perintah-perintah Tuhan: *Dan dalam (hukum) kisas itu terdapat (penyelamatan) kehidupan (bagimu) wahai kaum Ulil Albab....* (QS. al-Baqarah: 179)
2. Mereka berorientasi ke masa depan: ... *dan berbekallah, dan sesungguhnya bekal yang paling baik adalah takwa. Maka takutlah kamu kepada-Ku, wahai Ulul Albab!* (QS. al-Baqarah: 197)
3. Mereka memandang dunia sebagai tahapan kehidupan yang pasti akan berlalu, bukan sebagai tujuan dan tempat tinggal selamanya. Kaum Ulul Albab adalah orang-orang yang: *...memikirkan penciptaan langit dan bumi (seraya mengatakan), "Wahai Tuhan kami! Tiadalah Engkau*

menciptakan semua ini dengan sia-sia...." (QS. Âli Imran:191)

4. Mereka mengambil pelajaran dari sejarah: *Sungguh dalam kisah-kisah mereka terdapat pelajaran bagi para Ulul Albab....* (QS. Yusuf : 111)
5. Mereka menerima logika terbaik dan paling unggul: *Mereka yang mendengarkan perkataan, kemudian mengikuti yang terbaik darinya....* (QS. az-Zumar: 18)
6. Mereka gemar beribadah, bermujahadah, dan mengerjakan shalat malam: *Apakah orang yang taat di waktu-waktu malam ... hanya kaum Ulul Albab sajalah yang mau memikirkan.* (QS. az-Zumar: 9)

****

AYAT 20

(20). Yaitu orang-orang yang memenuhi perjanjian dengan Allah dan tidak merusak perjanjian itu.

TAFSIR

Frase bahasa Arab, *'ahdillah,* mencakupi perjanjian yang inheren dan dibawa sejak lahir, semisal 'mencintai kebenaran dan keadilan' maupun perjanjian-perjanjian yang bersifat rasional seperti pemahaman terhadap fakta-fakta alam wujud, termasuk masalah 'asal dan tujuan'. Frase ini juga merujuk pada janji-janji keagamaan seperti menjalankan semua amal dan ibadah serta menjauhi semua yang dilarang, dan berkomitmen terhadap janji-janji yang dibuat manusia satu sama lain, dan Allah mewajibkan dipenuhinya janji-janji tersebut.

Menurut pernyataan beberapa ahli tafsir,[1] salah satu perjanjian Tuhan yang terpenting adalah *imamah,* yakni kepemimpinan para pemimpin suci. Ketika mencapai kedudukan *imamah* setelah melewati banyak ujian dan cobaan, Nabi Ibrahim

[1] Dalam *Tafsîr ash-Shâfî,* diriwayatkan dari Imam Musa bin Ja'far as, yang menunjukkan bahwa ayat ini diwahyukan berkenaan dengan kedudukan dan *wilayah* Ahlulbait Muhammad saw. Ini adalah perjanjian dari Allah.

as memohon kepada Allah agar anak cucunya juga mencapai kedudukan tersebut. Alih-alih mengatakan bahwa kedudukan *imamah* tidak akan diberikan kepada orang-orang zalim, dan untuk menjelaskan pentingnya kedudukan ini, Allah mengatakan: *Janji-Ku tidak meliputi orang-orang yang zalim.*[2] Ini dengan sendirinya merupakan bukti keagungan dan pentingnya kedudukan *imamah*.

Selanjutnya, istilah bahasa Arab, *mitsaq*, merujuk pada sumber keyakinan antara hati seseorang dan sumber tersebut. Karena keberadaan pemimpin suci memberikan ketenangan pada hati dan jiwa manusia, maka masalah ini dipandang sebagai salah satu contoh 'perjanjian'.

Bagaimana pun, memenuhi janji, seperti halnya menghormati kedua orang tua dan mengembalikan barang titipan, tidaklah terbatas hanya pada hukum Islam saja. Ia termasuk dalam hak-hak asasi manusia. Jadi setiap orang yang bijak dan rasional haruslah memenuhinya.

Sebagai kesimpulan, perjanjian keagamaan adalah sejenis komitmen yang dijaminkan Nabi saw dari orang-orang beriman; yakni bahwa mereka akan taat kepadanya dan menjauhi dosa-dosa serta menjaga perintah-perintah dan larangan-larangan agama.

Alasan mengapa istilah 'perjanjian' atau 'janji' disebutkan lagi adalah bahwa tak seorang pun membayangkan bahwa yang dimaksud hanyalah perjanjian Tuhan dan perjanjian manusia. Sebab, semua perintah dan larangan tercakup dalam kata 'perjanjian'. Karena alasan inilah, Dia memberitahu kita bahwa perjanjian antara Nabi saw dan umatnya harus dipenuhi dengan

[2] QS. al-Baqarah: 124.

ketat sebagaimana dalam perjanjian antara Allah Swt dan manusia. Ayat di atas mengatakan:

> *Yaitu orang-orang yang memenuhi perjanjian dengan Allah dan tidak merusak perjanjian itu.*

Akan tetapi, sebagian ahli tafsir meyakini bahwa pengulangan ini hanyalah untuk penekanan saja.

****

AYAT 21

(21). Dan orang-orang yang menghubungkan apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mereka takut kepada Tuhannya dan juga takut kepada hisab yang buruk.

TAFSIR

Beberapa riwayat menunjukkan bahwa apa yang diperintahkan Allah agar dihubungkan adalah hubungan kekerabatan. Yakni, memelihara hubungan kekerabatan maupun ikatan ideologis yang mencakup ikatan-ikatan kontinyu dan mendalam dengan para pemimpin suci serta mengikuti garis *wilayah* (kepemimpinan). (*Tafsîr ash-Shâfî*). Ayat di atas mengatakan:

Dan orang-orang yang menghubungkan apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mereka takut kepada Tuhannya dan juga takut kepada hisab yang buruk.

Pengamatan sekilas terhadap dunia kita di masa kini akan mengungkapkan bahwa meskipun mempunyai modal yang paling unggul dan paling baik, yaitu minyak yang berada di bawah kaki mereka dan mempunyai pusat persatuan dan cinta yang

mengikat lebih dari semiliar kaum Muslim, yakni Ka'bah, dan meskipun memiliki mazhab pemikiran dan logika paling baik, sebagian kaum Muslim masih terus berada dalam segala bentuk tekanan dari negara-negara adikuasa dikarenakan tak adanya hubungan dengan kepemimpinan Ilahi. Karena alasan inilah, dalam ayat ke-27 surah al-Baqarah, sesudah kalimat: ... *dan memutuskan apa yang telah diperintahkan Allah agar dihubungkan,*[1] disebutkan: ... *dan mereka melakukan kerusakan di muka bumi....* Sebab, tak perlu dikatakan lagi bahwa sekedar memutuskan tali persaudaraan tidaklah dengan sendirinya menyebabkan kerusakan di muka bumi. Sebaliknya, meninggalkan kepemimpinan Ilahi-lah yang membawa pada keterlibatan dan keterikatan dengan para despot dan penyebaran kerusakan.

Perhatikan Hal-hal Berikut:

1. Usaha menyambung tali persaudaraan.

Memperkuat ikatan kekerabatan tidaklah terbatas pada mengunjungi dan bertemu satu sama lain. Pem-berian bantuan keuangan juga merupakan salah satu aspek menyambung tali persaudaraan. Imam Shadiq as menyatakan bahwa di samping zakat, terdapat pula kewajiban-kewajiban lain yang perlu dan harus ditunai-kan. Kemudian beliau membacakan ayat ini. (*Tafsîr ash-Shâfî*) Mungkin sekali yang dimaksud Imam as adalah *khumus* (pembayaran seperlima), di samping kewajiban-kewajiban lainnya.

2. Mengenai pentingnya menyambungkan tali persauda-raan, cukuplah dicatat bahwa Allah telah menyebut-kannya di samping nama-Nya: *Dan takutlah kamu kepada Allah yang*

---

[1] Orang-orang fasik (*fasiqin*) adalah 'mereka yang melanggar perjanjian Allah setelah perjanjian itu dikukuhkan dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah agar disambungkan, dan mereka melakukan kerusakan di muka bumi....'

dengannya kamu saling meminta, dan juga tali silaturrahim.... (QS. an-Nisa: 1)

3. Arti 'kerabat' tidaklah terbatas pada sanak keluarga menurut nasab kekeluargaan, tapi juga mencakup umat Islam secara luas, di mana masing-masing anggotanya dipandang sebagai saudara. Al-Quran mengatakan: *Orang-orang beriman adalah bersaudara....* (QS. al-Hujurat: 10) Bapak mereka adalah Nabi Islam saw dan juga Imam Ali as. Nabi saw bersabda, "Aku dan Ali hendaklah dipandang sebagai bapak umat ini."
4. Menjelang wafatnya, Imam Sadiq as menyuruh memberi-kan beberapa hadiah kepada kerabat-kerabatnya yang telah berlaku kasar kepada dirinya. Ketika dikritik karena tindakan itu, beliau membacakan ayat di atas, dan dengan demikian mengajarkan kepada kita bahwa syarat untuk menyambungkan tali persaudaraan bukanlah sikap optimistis, cinta, dan hubungan baik mereka dengan kita.
5. Untuk menjelaskan frase al-Quran: *mereka takut kepada Tuhan mereka*, dan: *takut akan hisab yang buruk*, kita harus mengatakan bahwa meskipun kata *khasyiyah* (takut) dan *khauf* (gentar) terkadang digunakan secara bergantian dan bersifat sinonim (dianggap memiliki kesamaan arti), namun sesungguhnya keduanya berbeda dalam konteks bahasa Arab. Kata *khasyiyah* merujuk pada jenis rasa takut dan kesan yang muncul dalam diri seseorang dikarena-kan rasa hormatnya pada seseorang yang lain. Sementara kata *khauf* merujuk pada rangkaian makna yang lebih luas dan mencakup segala jenis rasa takut dan cemas. Dengan kata lain, kata *khasyiyah* tak pernah dipakai untuk kejadian yang merusak, dan tidak dirujuk pada rasa dingin dan penyakit (dengan mengatakan bahwa seseorang memiliki rasa *khasyiyah* terhadap keduanya).

Sementara kata *khauf* berlaku bagi kasus-kasus rasa dingin, panas, atau penyakit secara sama rata. Akhirnya, karena *khasyiyah* didasarkan pada pengetahuan seseorang mengenai kehormatan, keagungan, dan pentingnya seseorang yang lain, maka kita dapat mengatakan bahwa kata *khasyiyah* khas bagi orang yang berilmu, sementara kata *khauf* berlaku bagi semua orang. Ini sebagaimana dikatakan al-Quran: ... *sesungguhnya yang benar-benar takut kepada Allah hanyalah hamba-hambanya yang berilmu....* (QS. Fathir: 28)

Beberapa Kutipan Seputar Menyambung Tali Kekerabatan

1. Mengutip Imam Baqir as, Jabir mengatakan bahwa Nabi saw berkata, "Kebaikan budi terhadap kedua orang tua dan menyambungkan tali kekerabatan akan memudah-kan perhitungan amal seseorang." Kemudian beliau saw membacakan ayat di atas. (*Tafsîr Majma' al-Bayân*, jil. 13, hal.54)
2. Rasulullah saw mengatakan, "Orang yang memutuskan hubungan dengan kerabatnya tak akan masuk surga." (*al-Bihâr*, jil. 71, hal. 91)
3. Amirul Mukminin Ali as berkata, "Memutuskan hubungan dengan karib kerabat membawa pada kemiskinan." (*al-Bihâr*, jil. 71, hal. 91)
4. Imam Shadiq as berkata, "Orang yang tidak patuh pada kedua orang tuanya dan orang yang memutuskan hubungan dengan karib kerabatnya tidak akan pernah mencium bau dan aroma surga" (*Safinah*, jil. 1, hal. 516)
5. Amirul Mukminin Ali as berkata, "Memutuskan hubungan dengan kerabat akan merusak berkah yang diterima seseorang." (*Ghurar al-Hikâm*, jil. 4, hal. 509)
6. Seseorang, ketika berbicara kepada nabi saw, bertanya,

"Perbuatan manakah yang dipandang mengundang kemurkaan Allah?" Beliau menjawab, "Menyekutukan sesuatu dengan Allah." Kemudian orang itu bertanya lagi, "Sesudah itu?" Beliau menjawab, "Memutuskan hubu-ngan dengan sanak kerabat." Kembali ia bertanya, "Apa lagi sesudah itu?" Beliau menjawab, "Menyuruh berbuat yang tidak patut dan mencegah perilaku yang benar." (*Safinatul Bihâr*, jil. 1, hal. 516)

****

AYAT 22

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ
وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَءُونَ
بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ ﴿٢٢﴾

(22). Dan orang-orang yang sabar karena mencari wajah Tuhannya, mendirikan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi ataupun terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan yang baik.

TAFSIR

Ayat ini menyinggung soal orang-orang yang biasa bersabar dalam menjalankan perintah Allah dan tidak kehilangan integritasnya dalam menghadapi penyakit-penyakit dan konsekuensi-konsekuensi buruk seraya menjauhi dosa-dosa yang dilarang Allah, dan dengan kesabaran itu, bertujuan memperoleh pahala dari Allah yang Mahakuasa. Maksud 'mencari wajah Allah' adalah 'meminta Allah', yang pada gilirannya berarti meminta pahala Allah. Dalam bahasa Arab, jika ingin mengagungkan sesuatu, orang-orang Arab biasa mengatakan 'wajahnya' dan

'dirinya'; dan dengan ungkapan 'wajah Allah', yang dimaksud adalah Dzat Allah yang Mahasuci dan Mahakuasa. Tak ada sesuatu pun yang lebih besar daripada Allah dan tak ada satu pun yang sepadan dengan-Nya. Sebagian orang mengatakan bahwa yang dimaksud 'wajah' dalam ayat ini adalah 'ketulusan' serta menolak fanatisme dan kemunafikan. Ayat di atas mengatakan:

Dan orang-orang yang sabar karena mencari wajah Tuhannya,

Selanjutnya, ayat ini menjelaskan sifat-sifat kaum Ulul Albab dengan menambahkan bahwa mereka suka melaksanakan shalat dengan menjaga semua batas-batasnya. Dengan perkataan lain, mereka selalu serius dalam menjalankan kewajiban ibadahnya dan suka memberi orang lain apa yang dianugrahkan Allah kepadanya, baik dengan sembunyi-sembunyi ataupun terang-terangan. Dan melalui ketaatannya, mereka menjauhkan semua dosa. Ayat di atas mengatakan:

Dan mendirikan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi ataupun terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan;

Mengenai sifat terakhir ini, Ibnu Abbas mengatakan bahwa dengan perbuatan patut dan mulia, mereka menolak perilaku yang tidak patut.

Menurut riwayat, Nabi Islam saw yang mulia berkata kepada Mu'adz bin Jabal bahwa jika ia melakukan perbuatan buruk, hendaklah segera melakukan perbuatan baik guna menghapuskan perbuatan buruk tersebut.

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa orang harus berbuat baik kepada orang-orang yang telah memperlakukannya dengan buruk dan tidak membalas perlakuan buruk tersebut. Sebagian ahli tafsir lain mengatakan bahwa yang dimaksud 'menolak

kejahatan dengan kebaikan' dalam ayat ini adalah bahwa manakala seseorang kehilangan harta hendaknya tetap bersedekah, manakala ditindas orang hendaknya tetap memaafkan, dan manakala dipencilkan hendaknya tetap menyambungkan tali silaturahmi. Ibnu Kisan mengatakan: "Itu berarti bahwa hendaknya orang menghapus hukuman atas dirinya yang dikarenakan dosa-dosanya, dengan cara bertaubat."

Akhir ayat di atas mengatakan:

orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan yang baik.

Ini berarti bahwa mereka yang profilnya digambarkan Allah seperti itu, akan menerima pahala berupa surga. Dalam kalimat suci ini, yang dimaksud *ad-dar* adalah surga dan yang dimaksud *'uqba* adalah pahala yang merujuk pada akhir yang berbahagia.

PENJELASAN

1. Sabar tidak hanya berarti menoleransi kesulitan-kesulitan, tapi seringkali juga mencakup kesabaran dalam beribadah, menjauhi dosa-dosa, menoleransi malapetaka dan bencana, sabar dalam ketaatan, dan tidak bersikap arogan ketika sedang hidup dalam keadaan makmur.
2. Frase al-Quran 'mencari wajah Allah' berarti meminta perhatian, anugrah, dan keridhaan Allah.
3. Melaksanakan shalat adalah salah satu contoh memenuhi perjanjian dengan Allah, yang telah dibahas dalam ayat-ayat sebelumnya. Beberapa hadis juga menyebutkannya dengan kata-kata, "Shalat adalah perjanjian Allah."
4. Sabar dan shalat adalah dua saluran untuk berkomunikasi dengan Allah, sedangkan sedekah dan amal baik adalah dua saluran untuk berkomunikasi dengan manusia.

5. Menyedekahkan harta memiliki hirarki sebagai berikut:

Pertama, memberikan apa yang telah dianugrahkan Allah kepada kita: ... *infakkanlah apa yang telah Kami rezekikan kepadamu....* (QS. al-Baqarah: 154)

Kedua, menyedekahkan penghasilan yang diperoleh melalui usaha yang halal: *Wahai orang-orang beriman! Sedekahkanlah dari apa-apa yang baik yang telah kamu peroleh....*" (QS. al-Baqarah: 267)

Ketiga, memberikan apa yang paling kita cintai: *Kamu tidak akan mencapai kebajikan sejati sebelum kamu memberikan apa yang kamu cintai....* (QS. an-Nisa: 92)

Keempat, mengorbankan kepentingan sendiri: ... *dan mengutamakan (mereka) atas diri mereka sendiri meskipun kemiskinan menderita kemiskinan....* (QS. al-Hasyr: 9)

6. Menurut *Tafsîr al-Mîzân,* istilah bahasa Arab, *'uqbaddar,* berarti akhir hidup yang penuh bahagia di dunia—kendati dapat juga dipandang mencakupi kehidupan di dunia dan di akhirat.
7. Arti membalas kejahatan dengan kebaikan adalah jika seseorang di antara kaum beriman melakukan keburukan terhadap kita, maka kita harus melupakannya. Tetapi kita tidak boleh bersikap sama berkenaan dengan para tiran dan orang-orang yang rusak moralnya. Sebab, kejahatan orang seperti mereka harus dibalas hukuman setimpal. Bagaimana pun, meskipun Islam itu agama penuh akhlak, kasih sayang, dan pengampunan, namun ia juga mengandung perintah-perintah berikut. Al-Quran suci mengatakan: *Pezina perempuan dan pezina laki-laki, hendaklah kamu cambuk masing-masing dari keduanya dengan seratus kali cambukan, dan janganlah kamu tidak dicegah oleh rasa kasihan dalam menjalankan ketaatan kepada Allah, jika*

memang kamu beriman kepada Allah dan Hari Akhir.... (QS. an-Nur: 2)

8. Islam adalah agama komprehensif, dan kaum Ulul Albab adalah manusia-manusia paripurna. Adanya kata-kata Qurani mengenai mereka seperti *yûfûn, yakhsyaun, yakhâfûn, shabarû, aqâmû, anfiqû,* dan *yadra'ûn* adalah pertanda yang menunjukkan bahwa manusia-manusia sempurna tidak saja memenuhi janji, tapi juga memelihara semua komunikasinya yang patut, seraya menikmati keadaan kesalehan yang tinggi dan menem-pati seluruh gelanggang kebenaran secara aktif, bukannya malah memencilkan diri.

****

AYAT 23

(23). (yaitu) Surga 'Adn. Mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapak, istri-istri, dan anak cucu mereka, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu.

TAFSIR

Dari 137 kali pengulangan kata *jannât* dan *jannat* dalam al-Quran, hanya 12 di antaranya yang merupakan kata *jannâtu 'adnin.* Menurut sebuah hadis dari kitab *ad-Durrul Mantsur,* kata ini berarti surga khusus.[1]

Nabi saw yang mulia mengatakan, "Barangsiapa ingin hidup dan matinya seperti hidup dan matiku, dan masuk surga 'Adn yang adalah surgaku, hendaklah menerima Ali bin Abi Thalib as dan para penerusnya yang maksum di antara anak keturunannya,

[1] *Tafsir al-Furqan.*

sebagai pemimpin dan imamnya, yang paling tinggi ilmu dan kebijaksanaannya di atas seluruh manusia. Mereka adalah pemandu manusia menuju jalan yang benar."[2]

Sementara itu, dalam al-Quran, berulang-ulang kita dapati bahwa orang-orang yang saleh dari keluarga seseorang juga akan hidup bersama dan saling berdekatan satu sama lain ketika berada di surga. Secara pasti, disebutkannya beberapa individu keluarga seperti ayah, istri, dan anak dalam ayat suci di atas tidaklah membatasi pada orang-orang tertentu saja, melainkan mencakupi semua anggota keluarga yang saleh, baik yang disebut dalam ayat di atas maupun juga ibu-ibu, saudara-saudara lelaki, dan saudari-saudari perempuan.

Barangkali alasan tidak disebutkannya kategori 'ibu' dalam ayat di atas adalah bahwa sebutan 'ibu' sama saja dengan istri ayah dan tercakup oleh kata *azwaj* (suami atau istri). Ini sebagaimana halnya dalam kasus saudara laki-laki dan saudari perempuan yang dipandang sebagai keturunan dari garis ayah, serta paman dan bibi yang dipandang sebagai keturunan dari garis kakek.

Bagaimana pun, kesimpulan yang kita peroleh dari ayat-ayat suci di atas adalah bahwa para malaikat, dalam segala situasi dan kondisi, apakah di dunia ini ataukah di akhirat nanti (di surga atau neraka ataupun pada Hari Kebangkitan), selalu melakukan kontak dengan manusia. Adakalanya mereka menyampaikan salam kepada manusia: ... *mengirimkan salam-Nya kepadamu, dan demikian juga malaikat-malaikat-Nya....* (QS. al-Ahzab: 43) Dalam kesempatan lain, mereka memintakan ampunan baginya: ... *dan memohonkan ampunan bagi orang-orang yang beriman....* (QS.

---

[2] *Tafsir Nur ats-Tsaqalain.*

Ghafir:7) Artinya, malaikat-malaikat yang mengangkat langit yang besar di pundaknya seraya selalu mengucapkan kata-kata syukur dan beribadah adalah sahabat orang-orang yang beriman dan senantiasa memintakan ampunan kepada Allah bagi mereka. Pada kesempatan lain, mereka mendoakan manusia: *Wahai Tuhan kami! Masukkanlah mereka ke dalam surga 'Adn....* (QS. Ghafir: 8) Maksudnya, "Wahai Allah berikanlah kepada mereka beserta orang tua, istri, dan anak-anak mereka tempat tinggal dalam surga 'Adn." Di saat kematian dan pembersihan dosanya (orang-orang beriman), para malaikat mengucapkan kepada mereka kata-kata: *Janganlah kamu takut, jangan pula berduka cita....* (QS. Fushshilat:30) Dan malaikat-malaikat itu mencabut nyawa mereka dengan ucapan "salam bagimu". Al-Quran mengatakan: *Orang-orang yang dimatikan oleh para malaikat dalam keadaan baik, (seraya) dikatakan (kepada mereka), "Salam bagimu...."* (QS. an-Nahl: 32) Artinya, para malaikat itu, yang merupakan pembawa rahmat Allah, mengambil nyawa mereka seraya mengatakan bahwa disebabkan amal-amal kebajikannya di dunia, mereka akan masuk surga 'And. Mereka (para malaikat) juga akan mengucapkan salam kepadanya dari setiap penjuru. Ayat di atas mengatakan:

> *(yaitu) Surga 'Adn. Mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapak, istri-istri, dan anak cucu mereka, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu.*

PENJELASAN

1. Disebutkan bahwa terdapat delapan pintu di surga, yang sesuai dengan jumlah sifat-sifat yang dimiliki para Ulul Albab sebagaimana termaktub dalam ayat-ayat yang disebut belakangan. Mungkin sekali, masing-masing dari

sifat-sifat dan ciri-ciri tersebut akan membawa pemiliknya masuk melewati salah satu pintu surga tersebut dan menjadi pemandu menuju kebahagiaan abadinya.

2. Tidak setiap ayah dan anak, suami dan istri, atau setiap keturunan, apakah dari pihak ayah atau ibu, akan bergabung satu sama lain di surga, atau ditempatkan berdampingan di sana. Sebab di Hari Kebangkitan, sanak kerabat berdasarkan ikatan darah dan perkawinan, tidaklah bermanfaat. Pada saat itu, setiap orang akan dimintai pertanggungan jawab atas dirinya sendiri, di mana tak ada sesuatu pun, kecuali amal perbuatan dan usahanya sendiri, yang akan berguna. Oleh karena itu, masuknya sanak kerabat ke dalam surga, hanyalah dikarenakan kualifikasi individualnya sendiri.
3. Keluarga yang layak masuk surga adalah keluarga yang di tengahnya terdapat ketulusan dan persatuan dalam menempuh jalan kebenaran. Sebab, persyaratan masuk surga adalah kesalehan.

****

AYAT 24

(24). "Salam bagimu dikarenakan kesabaranmu! Alangkah baiknya Negeri Terbaik itu."

TAFSIR

Salah satu keunggulan al-Quran adalah mengemukakan hal-hal yang sarat makna dengan kata-kata sangat singkat. Di antaranya dapat disebutkan kalimat *'salamun 'alaikum'* (damai bagimu), yang merupakan kalimat sangat singkat namun penuh makna. Perspektif sejarahnya berawal dari nabi-nabi terdahulu seperti Ibrahim, Nuh, dan Adam as. *Salam bagi Nuh di kalangan bangsa-bangsa*. (QS. ash-Shaffat: 79)

Istilah al-Quran, *salam* (damai), adalah salah satu nama Allah sekaligus bentuk sapaan Allah kepada para nabi, ucapan selamat Tuhan kepada para penghuni surga, bisikan para malaikat, ucapan internasional seluruh kaum Muslim, slogan manusia-manusia yang layak masuk surga saat di dunia ini dan di akhirat nanti, ucapan bersama dari Sang Pencipta dan yang diciptakan, suara yang didengar saat tiba dan berangkat, ucapan di awal setiap pidato dan surah yang ditujukan kepada orang yang masih hidup

maupun yang sudah mati, kepada orang tua maupun muda. Orang beriman diwajibkan menjawab salam.

Pesan *salam* adalah pesan penghormatan, ucapan selamat, doa, dan sapaan dari Allah: *Salam; sebuah ucapan dari Tuhan yang Maha Pengasih.* (QS. Yasin: 58) Apabila di akhir shalat (dalam *tahiyat*) kita mengatakan: *Assalamu 'alaina wa 'ala 'ibadillahish-shalihin* (salam atas kita dan atas semua hamba Allah yang saleh). Dengan ucapan ini, lenyaplah segala garis pembatas berupa ras, hak-hak istimewa sebagai orang tua, seksualitas, kekayaan, kedudukan, bahasa, dan usia. Dengan itu pula, kita menjalin komunikasi dengan semua orang saleh, yang kepadanya kita mengirim salam.

Beberapa riwayat menunjukkan bahwa sebagian manusia masuk ke dalam surga tanpa terlebih dahulu diperhitungkan amalnya. Ketika para malaikat bertanya mengapa demikian, dijawab, "Kami biasa menunggu karena ketaatan kepada Allah dan bersabar ketika ditimpa bencana, dan ketika menemui kesulitan." Mendengar jawaban ini, para malaikat akan menyambut mereka dengan kata-kata, "*Salamun alaikum* (kedamaian bagimu)." (*Tafsir al-Qurthubi*)

Imam Shadiq as mengatakan, "Kami termasuk orang-orang yang bersabar, meskipun para pengikut Syi'ah kami lebih sabar daripada kami. Sebab, kesabaran kami adalah terhadap apa yang kami ketahui; sedangkan meereka bersabar terhadap apa yang tidak mereka ketahui." (*Tafsir ash-Shâfi*)

Hal-Hal Seputar Kesabaran

1. Kita harus menganggap Allah sebagai sumber semua kesabaran: ... *dan kesabaranmu tak lain hanyalah dengan Allah....* (QS. an-Nahl: 127)

2. Kita harus memandang ridha Tuhan sebagai tujuan utama kesabaran kita, bukan demi kemasyhuran ataupun sesuatu yang lain: *Dan demi Tuhanmu, bersabarlah.* (QS. al-Muddastsir: 7)
3. Kesabaran adalah salah satu sifat para nabi dan kunci surga: *Atau apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga tanpa diuji....* (QS. al-Baqarah: 214)
4. Kesabaran ketika menghadapi malapetaka dan cobaan Tuhan adalah kriteria diakuinya profil sejati orang-orang yang sabar: *Dan pasti Kami akan mencobai kamu hingga Kami tahu siapa di antara kamu yang berusaha sungguh-sungguh dan siapa yang bersabar....* (QS. Muhammad: 31)
5. Sabar mendatangkan rahmat Allah: *Mereka adalah orang-orang yang mendapatkan rahmat dan berkat dari Tuhan mereka....* (QS. al-Baqarah: 157)
6. Barangkali salah satu alasan diucapkannya salam kepada Nabi saw dan Ahlulbaitnya as adalah karena mereka termasuk manusia-manusia yang paling sabar.
7. Kesabaran berkenaan dengan iman laksana kepala bagi tubuh. Nabi saw mengatakan, "Kesabaran adalah bagian dari iman, seperti halnya kepala dengan tubuh." (*al-Bihâr*, jil. 9, hal. 203)
8. Kesabaran mengategorikan hirarki orang-orang yang layak masuk surga: *Mereka akan diberi pahala berupa tempat-tempat yang tinggi disebabkan karena mereka bersabar....* (QS. al-Furqan: 75) *Dan Dia akan memberi pahala kepada mereka karena kesabaran mereka, dengan kebun dan pakaian yang terbuat dari sutra (di Surga).* (QS. al-Insan: 12)
9. Kesabaran memiliki hirarki. Kita membaca dalam hadis bahwa kesabaran dalam menghadapi musibah memiliki

300 derajat, kesabaran dalam menjalankan ibadah memiliki 600 derajat, dan kesabaran dalam menjauhi dosa-dosa memiliki 900 derajat. (*al-Bihar*, jil. 71, hal. 92)

10. Di sepanjang al-Quran, kita menemukan bahwa hanya pahala bagi mereka yang sabar saja yang sedemikian luas dan tak terbatas: ... *hanya orang-orang yang sabar saja yang akan diberi pahala sepenuhnya tanpa ukuran.* (QS. az-Zumar:10)
11. Di samping kesabaran, al-Quran yang agung juga berurusan dengan masalah syukur. Ia juga menunjuk kepada kenyataan bahwa kesulitan juga merupakan rahmat: ... *bagi setiap orang yang sabar dan bersyukur.* (QS. Ibrahim: 5)
12. Kesabaran disebut-sebut dalam wasiat Imam Husain as kepada putranya, Imam Imam Ali Zainal Abidin as-Sajjad as, "Wahai anakku! Bersabarlah dengan kebenaran, meskipun itu pahit." (*al-Bihâr*, jil. 70, hal. 184)
13. Adakalanya terdapat beberapa jenis kesabaran yang dijalankan dalam satu kejadian, seperti misalnya dalam kasus Nabi Ibrahim as ketika mengorbankan Isma'il. Dalam hal ini, kesabaran menjalankan ketaatan dan kepasrahan kepada kehendak Allah, dan juga kesabaran dalam menghadapi bencana terlibat dan dituntut secara bersamaan.
14. Di antara semua hal, kesabaran adalah yang paling utama di antara semua kesempurnaan dan kebajikan.

****

AYAT 25

وَٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مِيثَٰقِهِۦ وَيَقْطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوٓءُ ٱلدَّارِ ﴿٢٥﴾

(25). Dan orang-orang yang merusak perjanjian Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan melakukan kerusakan di muka bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk.

TAFSIR

Dalam beberapa ayat suci, sifat-sifat kaum Ulul Albab dijelaskan.

Karena kebaikan dan kejahatan dapat dibedakan dengan jelas ketika dibandingkan dan dipersandingkan satu sama lain, maka dalam ayat ini, al-Quran menyebutkan beberapa sifat utama orang-orang yang menyulut kerusakan dan yang telah kehilangan penalaran, saat mengatakan:

Dan orang-orang yang merusak perjanjian Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa yang Allah

perintahkan supaya dihubungkan dan melakukan kerusakan di muka bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk.

Dalam kenyataannya, semua kerusakan ideologis dan ilmiah dapat diringkas dalam tiga kategori berikut:

1. Melanggar perjanjian Tuhan, yang mencakup perjanjian-perjanjian bawaan manusia sejak lahir, perjanjian-perjanjian yang bersifat akal atau rasional, dan akhirnya perjanjian-perjanjian keagamaan.
2. Memutuskan hubungan, yakni hubungan dengan Allah, dengan para pemimpin keagamaan yang suci, dengan sesama manusia, dan dengan diri sendiri.
3. Bagian terakhir, yang merupakan konsekuensi kedua perbuatan di atas, adalah melakukan kerusakan di muka bumi.

PENJELASAN

1. Al-Quran merujuk kepada satu kelompok yang memiliki sifat-sifat berlawanan dengan sifat-sifat yang disandang kaum Ulul Albab, semisal memenuhi janji dan memelihara hubungan dengan siapapun yang diperintahkan Allah agar disambungkan. Artinya, kelompok ini melanggar janji-janjinya dan memutuskan hubungan yang telah diperintahkan agar disambungkan. Dengan demikian, bagi mereka ditetapkan 'tempat tinggal yang buruk', bukannya 'tempat tinggal yang baik'.
2. Kerusakan di muka bumi. Terdapat perbuatan-perbuatan yang dibahas dalam al-Quran yang dinisbatkan pada individu-individu, di antaranya adalah Fir'aun, yang dicatat sebagai contoh orang-orang yang melakukan

kerusakan. Mengenainya, al-Quran mengatakan: *Sesungguhnya ia termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.* (QS. al-Qashash: 4) Tindakan-tindakan seperti pembunuhan besar-besaran, penghancuran tanam-tanaman dan generasi, memicu dan memprovokasi perselisihan, juga termasuk tindakan melakukan kerusakan di muka bumi. (QS. al-Baqarah: 205) Al-Quran memandang 'hukuman mati' atau pemotongan anggota badan sebagai hukuman yang tepat bagi orang-orang yang melakukan kerusakan di muka bumi. Mengenai mereka yang memiliki ambisi untuk melakukan kerusakan, al-Quran memandangnya sebagai orang-orang yang tidak patut mendapatkan rahmat Tuhan di Hari Kebangkitan.

3. Imam Sajjad as menulis dalam wasiatnya kepada anaknya, "Jauhilah pergaulan dengan orang-orang yang memutuskan hubungan dengan sanak kerabatnya, sebab aku telah mendapati mereka dikutuk dalam al-Quran." (*Bihârul Anwâr*, jil. 74, hal. 197)

Pesan-pesan

1. Keterpisahan manusia dari Allah adalah titik awal terjadinya penyimpangan-penyimpangan.
2. Memutuskan hubungan dengan sanak kerabat termasuk dosa besar, sebab Allah Swt telah berjanji akan menghukumnya.

****

AYAT 26

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ وَفَرِحُوا
بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ ﴿٢٦﴾

(26). Allah meluaskan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit).

TAFSIR

Dalam ayat ini, pelapangan dan penyempitan rezeki dinisbatkan kepada Allah. Namun tentu saja perbuatan-perbuatan Allah yang Mahabijak direncanakan sesuai kebutuhan dan bersifat filosofis, sebagaimana sebagian alasannya dijelaskan dalam beberapa ayat al-Quran dan dalam riwayat-riwayat Islam. Sebagai contoh, perbuatan dosa menyebabkan terjadinya perubahan dalam kehidupan dan sarana mencari rezeki bagi banyak orang.

Kita baca dalam doa Kumail, "Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku yang mengubah arah rahmat yang telah Kau anugrahkan kepadaku."

Terkadang, perbedaan yang ada dalam sarana mencari rezeki

dimaksudkan untuk menguji manusia. Surah al-Baqarah ayat ke-155 mengatakan: *Dan sungguh Kami akan menguji kamu dengan sesuatu yang berupa rasa takut, kelaparan, dan hilangnya harta, nyawa, dan buah-buahan. Maka berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.*

****

Adakalanya kehilangan harta disebabkan oleh perampasan hak yang dilakukan terhadap orang lain, seperti dicontohkan tentang kebun yang terbakar dalam surah al-Qalam. Terkadang pula tak adanya perhatian pada anak-anak yatim mengakibatkan menyempitnya sarana mencari rezeki seseorang: *Tidak! Bahkan kamu tidak menghormati anak-anak yatim.* (QS. al-Fajr: 17)

Apa yang penting adalah kenyataan bahwa kita tidak boleh bersikap kasar dan sombong manakala rezeki kita sedang lapang dan lupa segala-galanya. Kita juga tidak boleh berputus-asa akan rahmat Allah manakala rezeki kita sedang sempit, sebab sistem Ilahi adalah sistem yang didasarkan pada kebijaksanaan-Nya dan bertujuan untuk menguji manusia. Ia tidak didasarkan pada untung-untungan, faktor kebetulan, dan ramalan.

Bagaimana pun, biasanya orang-orang yang rezekinya banyak dan hidup makmur cenderung lupa dan mengabaikan akhirat, serta terikat dengan dunia fana berikut keindahannya; padahal kehidupan duniawi ini hanya bersifat terbatas dan sementara dibandingkan dengan akhirat yang kekal. Ayat di atas mengatakan:

Allah meluaskan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit).

PENJELASAN

1. Rezeki manusia hanya bergantung pada Tuhan. Ia tidak bergantung pada kepintaran, semangat menggebu, tindakan melanggar perjanjian, serta memutuskan hubungan-hubungan yang mungkin melibatkan pemberian sedekah dan bantuan.
2. Rezeki yang sedikit juga diberikan sesuai tingkatan filosofis Tuhan yang telah ditetapkan sebelumnya.

****

AYAT 27

(27). Orang-orang kafir berkata, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya sebuah tanda dari Tuhannya?" Katakanlah, "Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan membimbing kepada Diri-Nya orang-orang yang bertaubat (kepada-Nya)."

TAFSIR

Karena terdapat banyak topik diskusi mengenai Tauhid, Kebangkitan Kembali, dan misi Nabi saw yang dicakup dalam surah ini, maka ayat ini sekali lagi membahas seruan Nabi Islam, seraya membahas salah satu kritik yang dilontarkan orang-orang kafir yang keras kepala, dengan mengatakan bahwa orang-orang kafir itu mengklaim tentang mengapa tak ada mukjizat yang diberikan kepada beliau dari Tuhannya seperti yang mereka tuntut. Ayat di atas mengatakan:

Orang-orang kafir berkata, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya sebuah tanda dari Tuhannya?"

Mereka mengharapkan Nabi saw duduk menyepi sebagai makhluk luar biasa, sementara masing-masing merea meminta

mengharuskan beliau menunjukkan sebuah mukjizat. Begitu mereka meminta mukjizat, seketika itu pula beliau harus menunjukkannya; begitulah keinginan mereka. Meskipun demikian, mereka tetap tak akan mau beriman!

Menjawab sikap mereka sedemikian itu, al-Quran memerintahkan Nabi agar mengatakan kepada mereka bahwa Allah membiarkan sesat barangsiapa yang dikehendaki-Nya, dan barangsiapa berpaling kepada-Nya akan dibimbing-Nya. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

Katakanlah, "Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan membimbing kepada Diri-Nya orang-orang yang bertaubat (kepada-Nya)."

Di sini diberikan isyarat pada kenyataan bahwa kekurangan mereka bukan menyangkut soal mukjizat, melainkan bersumber dari dalam diri mereka sendiri. Sikap keras kepala, fanatisme, kejahilan, dan dosa-dosa mereka yang menghalangi jalan kejayaan, itulah yang menyebabkan mereka tetap kafir.

Bagaimana pun, setiap nabi harus mempunyai tanda dari Tuhannya untuk membuktikan klaim misi kenabiannya, yang disebut dengan mukjizat. Mukjzat ini tentu saja merupakan perkara khusus. Tetapi orang-orang keras kepala yang tidak bermaksud menerima kebenaran, meminta Nabi saw agar menunjukkan mukjizat yang sesuai dengan keinginan mereka. Seandainya mereka berhenti bersikap keras kepala, niscaya al-Quran itu sendiri sudah cukup sebagai mukjizat paling besar bagi mereka.

Terkadang, makanan dan minuman tidaklah baik bagi orang sakit. Akan tetapi, ini bukan berarti ada yang salah dengan makanan dan minuman itu sendiri. Sebaliknya, tidak diberikannya makanan atau minuman itu dimaksudkan demi kebaikan si

sakit itu sendiri. Secara pasti, orang-orang yang mentalnya sakit, ketika menema ayat-ayat Tuhan yang suci, akan menolak, seperti halnya orang sakit menolak makanan. Sebab mereka akan ditantang saat menghadapi kebenaran, dan menjadi keras kepala segera setelah ayat-ayat tersebut disuguhkan kepada mereka yang kemudian berpaling dari kebenaran. Inilah arti kata *yudhillu* (membiarkan sesat) yang disebutkan dalam ayat di atas.

Tentang Membimbing dan Menyesatkan

Kepemimpinan Ilahi terdiri dua jenis; kepemimpinan pokok dan kepemimpinan pelengkap.

Kepemimpinan Ilahi menyangkut seluruh manusia. Al-Quran mengatakan: *Sesungguhnya Kami menunjukkan jalan....*[1] Akan tetapi, kepemimpinan pelengkap hanya menyangkut mereka yang telah menerima bimbingan umum dari kepemimpinan pokok. Sebagai contoh, ambillah kasus seorang guru yang memberikan pelajaran dengan cara monoton dan sama rata kepada semua muridnya. Setelah beberapa waktu, ia cenderung lebih menyukai murid-murid yang rajin dan bekerja keras. Al-Quran mengatakan: *Dan (tentang) mereka yang mengikuti arah yang benar, Dia akan menambah bimbingan bagi mereka....*[2]

Adapula manusia-manusia yang menolak menerima semua ayat Tuhan, sebagaimana dikatakan al-Quran: *Dan tak pernah datang kepada mereka tanda apapun dari Tuhan mereka, melainkan mereka berpaling darinya....* (QS. al-An'am: 4) *Dan seandainya Kami menurunkan kepadamu sebuah kitab yang ditulis pada kertas sehingga mereka bisa menyentuhnya dengan tangan mereka sendiri, niscaya or-*

---

[1] QS. al-Insan: 3.

[2] QS. Muhammad: 17.

ang-orang kafir itu tetap akan mengatakan, "Ini tak lain hanyalah sihir yang nyata." (QS. al-An'am: 7) *...Dan (meskipun) seandainya mereka menyaksikan sebuah mukjizat, mereka tetap tidak akan mempercayainya....* (QS. al-An'am: 25) Apakah ada cara lain untuk berurusan dengan mereka selain menahan anugrah dan mencap mereka dengan cap pengusiran?

Bagaimana pun, Allah Mahabijak dan melakukan segala sesuatu sesuai ayat: *... Dia membimbing barangsiapa yang dikehendaki-Nya....* (QS. al-Baqarah: 142) Dan: *... membiarkan sesat barangsiapa yang dikehendaki-Nya....* (ayat yang sedang kita bahas sekarang ini) Juga: *... Allah memberikan rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya....* (QS. al-Baqarah: 212) Dan: *Dia akan mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya,* serta: *Dia menghukum siapa yang dikehendaki-Nya....* (QS. al-Baqarah: 284) Dan: *Dia menciptakan apapun yang dikehendaki-Nya....* (QS. Âli Imran: 47) Semua tindakan Allah ini haruslah dipahami sebagai didasarkan pada keadilan, kebijaksanaan, dan kemurahan-Nya.

Artinya, ketika Dia mengatakan: *Dia membimbing barangsiapa yang dikehendaki-Nya,* bukan berarti Dia memberikan bimbingan kepada siapa saja yang diinginkan-Nya tanpa kriteria apapun. Sebagaimana dapat kita simpulkan dari ayat-ayat lainnya, pada satu kesempatan Dia menyatakan iman sebagai prasyarat memperoleh bimbingan, dalam firman-Nya: *... dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, maka Dia akan memberikan bimbingan ke dalam hatinya....* (QS. at-Taghabun: 11) Di tempat lain, memperoleh ridha Allah dan menempuh jalan yang benar dipandang perlu untuk memperoleh bimbingan. Al-Quran mengatakan: *Dengannya Allah membimbing barangsiapa yang mengikuti keridhaan-Nya menuju jalan-jalan keselamatan....* (QS. al-Ma'idah: 16) Atau di tempat lain, Dia mengatakan: *Dia membiarkan sesat siapa yang dikehendaki-*

Nya....[1] Di ayat lain, Dia menyatakan bahwa sikap berlebih-lebihan, keragu-raguan, dan skeptisisme sebagai faktor-faktor yang menyebabkan disesatkannya manusia. Al-Quran mengatakan: *Allah membiarkan sesat orang yang berlebih-lebihan dan selalu ragu-ragu.* (QS. al-Mu'min: 34)

Bagaimana pun, jika mulut sebuah wadah menghadap ke langit, maka air hujan akan masuk ke dalamnya. Namun jika mulut wadah itu menghadap ke tanah, baik air hujan ataupun salju tak akan masuk ke dalamnya. Begitulah halnya dengan manusia yang jiwanya beraspirasi kepada hal-hal yang bersifat material. Jelas bahwa manusia seperti itu tak akan memperoleh manfaat dari spiritualitas Ilahi. Al-Quran mengatakan: *(Kemurkaan Tuhan) itu dikarenakan mereka lebih menyukai kehidupan duniawi daripada Akhirat, dan secara pasti Allah tidak membimbing orang-orang yang kafir.* (QS. an-Nahl: 107)

PENJELASAN

1. Orang-orang kafir yang keras kepala seringkali menuntut mukjizat dari setiap nabi. Masalahnya bukanlah mukjizat luas biasa itu sendiri, melainkan sikap bermusuhan mereka yang inheren: ... *Mengapa tidak ada mukjizat tanda yang diturunkan kepadanya ....*
2. Cara perlakuan Allah adalah membimbing semua manusia: *Sesungguhnya kewajiban Kamilah membimbing (mereka).* (QS. al-Lail: 12) Akan tetapi, jika orang mengambil jalan yang menyimpang, maka Allah akan menimpakan kepadanya hukuman dalam tentu ia akan disesatkan: Allah membiarkan sesat siapa yang dikehendaki-Nya....

[1] Ayat yang sedang kita bahas sekarang ini.

3. Kepasrahan dan kerendahan hati di hadapan Allah adalah kunci keselamatan dan bimbingan: *...dan membimbing kepada Diri-Nya barangsiapa yang berpaling (untuk bertaubat kepada-Nya).*
4. Membimbing manusia adalah kewajiban Allah, tetapi bimbingan-Nya hanya akan terbatas pada mereka yang menunjukkan kesiapan untuk menerima kepemimpinan-Nya.

****

AYAT 28

(28). Orang-orang yang terbimbing adalah) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tentram.

TAFSIR

Orang yang mengakui keesaan Allah dan mengakui sifat-sifat-Nya serta misi kenabian Nabi saw seraya menyambut apapun yang diwahyukan dari-Nya, dan hatinya menjadi tentram dengan mengingat Allah, akan membiarkan Allah mengusap hatinya dengan rahmat dan anugrah-Nya. Sebab janji Allah itu pasti dan tak ada sesuatu pun yang mampu mengusap hati yang sedang cemas secara lebih baik daripada janji-janji Tuhan yang penuh kebenaran.

Mengingat Allah bukan berarti sekedar melakukan gerakan bibir semata kepada-Nya, meskipun menyebut nama-Nya adalah salah satu contoh mengingat-Nya. Sebab yang terpenting adalah ingat kepada Allah dalam segala situasi dan keadaan, khususnya ketika hendak melakukan dosa.

Ingat kepada Allah membawa banyak berkah, termasuk:

1. Ingat kepada nikmat-nikmat-Nya membawa orang bersyukur kepada-Nya.
2. Ingat akan kekuasaan-Nya membawa orang bertawakal kepada-Nya.
3. Ingat kepada anugrah-anugrah-Nya dapat menjadi sumber cinta kita kepada-Nya.
4. Ingat akan murka-Nya menimbulkan gentar kepada-Nya dalam hati kita.
5. Ingat akan kebesaran-Nya akan menyebabkan kerendahan hati dan kepasrahan kepada-Nya.
6. Ingat akan sifat Mahatahu-Nya tentang apa yang terbuka dan yang tersembunyi mendorong manusia pada kesucian akhlak.
7. Ingat akan sifat Maha Pengampun dan kemurahan-Nya menimbulkan harapan dan taubat.
8. Ingat akan keadilan-Nya mendorong kita pada kezuhudan dan ketakwaan.
9. Manusia suka mencari hal-hal berlebih-lebihan dan menginginkan kesempurnaan mutlak. Akan tetapi, karena segala sesuatu selain Allah bersifat terbatas dan bersifat aksidental dalam dirinya sendiri, maka itu tak dapat memberikan ketentraman dalam hati manusia. Berlawanan dengan mereka yang hatinya menjadi tentram dengan mengingat Allah, sebagian manusia lain memiliki pemikiran dan wawasan terbatas. Mereka merasa cukup puas dengan kehidupan duniawi saja.
10. Shalat merupakan tindakan mengingat Allah dan menjadi sumber ketentraman manusia. Al-Quran mengatakan: ... *dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku.* (QS. Thaha: 14)

Frase suci: *Ketahuilah bahwa hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram,* mungkin berarti bahwa dengan ingatnya Allah kepada kita, maka hati kita akan menjadi tentram. Artinya, jika kita tahu bahwa Allah ingat kepada kita dan bahwa kita ada di hadirat-Nya, maka hati kita akan menjadi tentram. Ini sebagaimana Nabi Nuh as menemukan ketentraman dalam kata-kata Tuhan: *Dan buatlah perahu di bawah pengawasan Kami....* (QS. Hud: 37) Imam Husain as menemukan ketentraman ketika membaca ayat ini saat kesyahidan putranya, Ali Asghar, dengan mengucapkan, "Hal ini mudah bagiku, karena ia berada di hadapan Allah." Atau, disebutkan dalam doa Arafah, "Wahai Pengingat dari semua pengingat."

Pertanyaan

Ayat ini mengatakan bahwa semua pikiran, khususnya pikiran kaum beriman, akan menemukan ketentraman dengan mengingat Allah. Namun beberapa ayat lain menunjukkan bahwa manakala seorang beriman ingat kepada Allah, hatinya akan merasa gemetar. Surah al-Anfal ayat ke-2 mengatakan: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila nama Allah disebutkan, hati mereka gemetar....* Dapatkah rasa gemetar ini disesuaikan dengan ketentraman? Apakah justifikasi untuk itu?

Jawab

Untuk membayangkan bagaimana kedua hal yang tampaknya saling bertentangan ini, yakni ketentraman dan gemetarnya hati, dapat ada dalam diri seseorang pada saat bersamaan, contoh berikut kiranya dapat menjelaskan. *Pertama,* adakalanya orang merasa tentram ketika telah melakukan segala persiapan, sementara di saat yang sama, ia juga merasa cemas akan

kemungkinan dan konsekuensi yang mungkin terjadi. Contoh orang seperti ini adalah dokter ahli bedah yang yakin akan ilmu dan kemampuan kerjanya, sementara di saat melakukan operasi atas seorang yang sangat penting, dirinya masih juga merasa cemas.

Kedua, anak-anak mendapatkan ketentraman jika berada bersama orang tuanya, sementara di saat yang sama, mereka juga takut pada orang tuanya.

Ketiga, kadangkala seseorang berbahagia dan hatinya merasa tentram karena tahu bahwa apapun kejadian tak menyenangkan yang terjadi, hanyalah cobaan baginya, demi perkembangan dan promosi dirinya. Akan tetapi, ia akan merasa cemas memikirkan apakah akan berhasil melaksanakan kewajiban-kewajibannya atau tidak.

Keempat, manakala orang-orang beriman membaca ayat-ayat al-Quran yang menyebutkan tentang azab dan hukuman Allah, neraka, atau murka Tuhan, mereka akan merasa gemetar. Akan tetapi, jika mereka membaca ayat-ayat mengenai rahmat Tuhan dan tentang surga, mereka menemukan kesejukan pikiran dan kehangatan perasaan.

Imam Sajjad as mengatakan dalam doa Abu Hamzah, "Manakala aku ingat akan dosa-dosaku (dan keadilan-Mu serta kemurkaan-Mu), aku menangis, tetapi manakala aku ingat akan rahmat dan ampunan-Mu, aku beroleh harapan kembali." Sebagai bukti atas makna ini, pengarang *Tafsîr al-Mîzân* mengutip al-Quran: ...*karenanya gemetar kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian kulit dan hati mereka menjadi tenang karena mengingat Allah....* (QS. az-Zumar: 23) Artinya, mula-mula orang merasa cemas, tapi kemudian secara berangsur-angsur mendapatkan ketentraman.

Kelima, orang yang mengabaikan zikir kepada Allah tak akan mendapatkan ketentraman pikiran, di mana justru kehidupan akan terasa sulit baginya. Al-Quran mengatakan: *Dan barangsiapa yang berpaling dari mengingat-Ku, maka sesungguhnya baginya adalah kehidupan yang sempit....* (QS. Thaha: 124)

Faktor-Faktor yang Memberi Semangat dan Ketentraman

Mungkin terdapat banyak penyebab yang menimbulkan keyakinan dan ketentraman pikiran. Akan tetapi, puncak semua faktor itu adalah kesadaran dan pengetahuan yang dimiliki seseorang.

1. Orang yang sadar akan kenyataan bahwa amal sekecil apapun yang dilakukannya akan diperhitungkan, maka ia akan menaruh harapan pada amal kebajikan yang telah dikerjakannya dan merasa tentram. Surah az-Zalzalah ayat ke-7 mengatakan: *Maka barangsiapa yang mengerjakan kebaikan sebesar atom pun, akan melihatnya.*
2. Orang yang tahu bahwa dirinya diciptakan dengan anugrah Tuhan, serta kebijaksanaan dan rahmat-Nya, akan merasa tenang dan penuh harapan serta yakin akan kemurahan Allah. Al-Quran mengatakan: *(Akan dikatakan kepada mereka) Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dalam keadaan rela (kepada-Nya) dan diridhai (oleh-Nya).* (QS. al-Fajr: 27-28) Ini berarti ar-Rahman mengatakan, "Wahai orang yang yang yakin dan tentram karena selalu ingat akan Allah, kembalilah sekarang kepada Tuhanmu karena engkau telah rela dengan rahmat-Nya yang adabi dan Dia pun telah ridha dengan amal-amal kebajikanmu. Kembalilah dan tinggallah bersama hamba-hamba-Ku yang khusus dan masuklah ke dalam surga-

Ku." Karena alasan ini dan karena mengikuti kata-kata-Nya dalam ayat suci inilah, kaum beriman yang setia dan dekat kepada Tuhan selamanya memiliki harapan. Sebagai contoh, kita mendapati Almarhum Ayatullah al-'Uzma Imam Khomeini (semoga beliau memperoleh ketentraman di surga), menyatakan di akhir surah wasiatnya yang sangat penting, "Saya pergi meninggalkan Anda dengan pikiran yang tentram, dan saya yakin dalam hati, dengan kebahagiaan batin serta penuh harapan akan rahmat Allah dan ampunan-Nya."

3. Orang yang tahu bahwa Allah Mahabijak dan Mahatahu serta tidak menciptakan sesuatu pun dengan sia-sia, akan merasa optimistis.
4. Orang yang tahu bahwa pemimpin dan imamnya adalah manusia yang sempurna, yang dipilih Allah, serta bebas dari setiap penyimpangan dan kekeliruan, akan merasakan ketentraman dalam hatinya: *Sesungguhnya Aku telah menjadikan kamu sebagai imam (pemimpin) bagi umat manusia....* (QS. al-Baqarah: 124)
5. Orang yang tahu bahwa jalan hidupnya jelas dan masa depannya lebih baik daripada sebelumnya, jiwanya akan yakin: *Sedangkan dunia yang akan datang adalah lebih baik dan lebih kekal.* (QS. al-A'la: 17)
6. Orang yang tahu bahwa Allah mencintai orang bajik akan merasakan kehangatan berkenaan dengan amal kebaikannya.

Faktor-faktor yang Menimbulkan Kecemasan dan Kekhawatiran

Salah satu penyakit yang paling banyak diidap masyarakat

yang hidup di abad sekarang adalah kecemasan dan kekhawatiran, yang sebab-sebabnya telah dikemukakan sebelumnya. Gejala-gejala penyakit ini mencakup sikap memencilkan diri, depresi, rasa rendah diri, dan perasaan tanpa tujuan (disorientasi). Orang yang terkena depresi menjadi seperti itu dikarenakan mendapati bahwa tak ada sesuatu pun yang sejalan dengan keinginannya; padahal ia tak boleh melupakan hal-hal lainnya yang sesuai dengan keinginannya. Ia tak boleh berputus asa hanya karena tidak memperoleh apa yang diinginkannya.

Orang yang mengalami depresi akan berpikir, mengapa tidak semua orang mencintainya. Jelas, angan-angan seperti itu mustahil. Sebab sekalipun Allah dan Jibril punya musuh. Karena itu orang tidak boleh mengharapkan semua orang mencintainya. Selain itu, orang yang mengalami depresi akan menganggap semua hal yang tidak menyenangkan berasal dari luar dirinya; padahal sebab-sebab utama kekecewaan bersumber dari reaksi yang berasal dari dalam dirinya sendiri.

Seorang yang pencemas akan selalu mengkhawatirkan awal setiap kegiatan yang dilakukannya, dan karenanya merasa kesepian dan takut.

Untuk mengusir perasaan seperti itu, Imam Ali as mengatakan, "Apabila kamu takut akan sesuatu, terjunkanlah dirimu ke dalamnya." (*Bihârul Anwâr*, jil. 71, hal. 362)

Ini berarti bahwa Anda dapat saja membuat diri Anda terlibat dalam urusan apapun yang Anda takuti; sebab takut terhadap segala sesuatu itu melebihi batas-batasnya sendiri yang wajar.

Seorang pencemas selalu merasa khawatir akan apa yang terjadi di masa depan. Kasus ini dapat diobati dengan bertawakal kepada Allah dan dengan kesabaran. Dikarenakan menemui kekecewaan dalam sebagian urusannya, seseorang juga mungkin

merasa khawatir bahwa dirinya akan menemui kekecewaan yang sama dalam semua urusannya.

Dikarenakan menyandarkan dirinya pada beberapa kekuatan yang sesungguhnya tidak menunjang, seseorang niscaya akan selalu merasa khawatir manakala kekuatan-kekuatan tersebut terguncang.

Ringkasnya, kasus-kasus seperti tidak dihargainya jasa seseorang oleh orang banyak, rasa bersalah, takut mati, pencucian otak oleh keluarga yang mengatakan bahwa seseorang tak punya kemampuan untuk mengatasi masalah dan tak punya pengetahuan tentang hal-hal tersebut, serta tindakan terlalu cepat mengambil kesimpulan merupakan sebagian faktor yang dapat menyulut kecemasan, dan harus ditangani secara tepat dengan mengingat Allah, kekuasaan-Nya, sifat pengampun-Nya, serta anugrah-Nya yang pada gilirannya akan mendatangkan ketentraman. Ayat di atas mengatakan:

Orang-orang yang terbimbing adalah) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tentram.

****

AYAT 29

(29). Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.

TAFSIR

Manusia terbagi dalam empat kategori:

I. Orang-orang beriman; yaitu, orang-orang yang beriman dan beramal bajik.

II. Orang-orang kafir; yaitu, orang-orang yang tidak beriman dan amal perbuatannya juga tidak bajik.

III. Para pelaku kejahatan; yaitu, orang-orang yang beriman, tapi amal perbuatannya tidak saleh.

IV. Orang-orang munafik; yaitu orang-orang yang tidak beriman, tapi amal perbuatannya secara lahiriah baik.

Istilah bahasa Arab, *thuba,* adalah bentuk infinitif, atau berjenis kelamin perempuan menurut pola *athyâb,* yang berarti 'yang terbaik.' Kita belum menemukan contoh spesifik mengenai makna ini dalam ayat al-Quran yang mencakup semua hal paling baik. Barangkali, sebagaimana kita jumpai dalam riwayat, yang dimaksud *thuba* adalah sebatang pohon yang memiliki akar dalam

keluarga Nabi saw dan keluarga Ali as, sementara cabang-cabangnya menaungi seluruh kaum beriman.[1] Dalam kasus ini, kata *thuba* berfungsi sebagai kiasan; bahwa semua hal baik berasal dari sumpah setia pada para pemimpin suci dan hal-hal yang berkaitan dengan mereka.

Ketika sejumlah orang berpikiran picik mengritik Nabi saw dengan pertanyaan, "Mengapa Anda sering mencium Fathimah az-Zahra as?" Beliau saw menjawab, "Ketika aku dibawa ke surga pada malam Mikraj, aku memakan buah pohon Thuba yang darinya jasad Fathimah berasal dan terlahir. Maka, setiap kali aku ingin mencium bau surga, aku akan mencium putriku, Fathimah."[1]

Kejayaan orang-orang tak beriman dan menjauhi amal perbuatan baik tidaklah bersifat mendalam. Ini sebagaimana dikatakan Imam Ali as, "Tidak ada kebaikan dalam kesenangan yang disusul api neraka."[2]

PENJELASAN

1. Kehidupan duniawi yang manis dan akhir yang bahagia dalam kehidupan akhirat hanya dapat diperoleh dengan iman dan perbuatan baik.
2. Keberhasilan di dunia ini hanya akan bermakna dan bernilai jika disertai akhir yang bahagia dalam kehidupan akhirat. Betapa bahagianya mereka dan betapa bahagianya akhir yang baik yang tengah menanti mereka. Ayat di atas mengatakan:

Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.

****

[1] *Al-Bihâr*, jil. 8, hal. 117, 120.
[1] *Ibid.*, jil. 8, hal. 188.
[2] *Ibid*, jil. 41, hal. 104.

AYAT 30

كَذَٰلِكَ أَرْسَلْنَاكَ فِي أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهَا أُمَمٌ
لِّتَتْلُوَ عَلَيْهِمُ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَٰنِ ۚ
قُلْ هُوَ رَبِّي لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابِ ٣٠

(30). Demikianlah Kami mengutus kamu kepada suatu umat yang sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumnya, supaya kamu membacakan kepada mereka apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, sementara mereka kafir kepada yang Maha Pemurah (Allah). Katakanlah, "Dia-lah Tuhanku, tidak ada Tuhan selain Dia; hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku kembali."

TAFSIR

Kita telah membahas soal rahmat Tuhan yang dilimpahkan kepada orang-orang yang beriman dan bajik serta pahala yang patut mereka dapatkan.

Sekarang, Allah Swt membicarakan tentang berkah misi kenabian dari Nabi Islam saw yang dijunjung tinggi, dengan mengatakan, "Karena Kami telah menyediakan bagi orang-orang beriman dan orang-orang bajik anugrah pahala, maka Kami

tetapkan bagi umatmu rahmat tertinggi dari misi kenabianmu yang suci." Beberapa ahli tafsir berargumen bahwa ini berarti, "Sebagaimana Kami telah menugaskan nabi-nabi untuk kaum-kaum sebelumnya, maka Kami pun menugaskan kamu kepada umat Islam. Umatmu bukanlah umat pertama yang didatangi seorang nabi. Sebelumnya telah ada umat-umat dan suku-suku lain." Ayat di atas mengatakan:

Demikianlah Kami mengutus kamu kepada suatu umat yang sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumnya.

Tujuan utama misi kenabianmu adalah membacakan al-Quran kepada mereka, yang merupakan wahyu yang Kami turunkan kepadamu, agar mereka merenungkan isinya dan topiknya yang mendidik serta mempelajari nasihat-nasihat yang terkandung di dalamnya."

Akan tetapi, suku Quraisy melontarkan ucapan yang keji tentang ar-Rahman dan mengatakan bahwa mereka mengenal Allah tapi tidak mengenal siapa ar-Rahman (yang Maha Pemurah) itu. Nabi saw diperintahkan untuk mengatakan kepada mereka bahwa ar-Rahman adalah Tuhannya, Tuhan yang mereka abaikan dan ingkari, yang unik dan tak ada bandingannya. Ar-Rahman adalah Pencipta dan Pengurusnya. Kepada-Nya ia menyerahkan segala urusannya dan menyatakan sumpah untuk taat. Ia juga sealu tunduk pada keputusan-Nya. Sementara tempat kembali dan bertaubatnya hanyalah kepada-Nya saja. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

supaya kamu membacakan kepada mereka apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, sementara mereka kafir kepada yang Maha Pemurah (Allah). Katakanlah, "Dia-lah Tuhanku, tidak ada Tuhan selain Dia; hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku kembali."

PENJELASAN

1. Misi kenabian Nabi suci saw terjadi di kalangan bangsa Arab. Namun ayat-ayat lain dalam al-Quran dengan tegas menyatakan bahwa ia adalah nabi untuk seluruh bangsa di dunia: *Dan Kami telah mengutusmu kepada seluruh manusia....* (QS. Saba: 28)
2. Misi kenabian para nabi yang suci adalah tradisi suci dan didasarkan pada rahmat dan berkah-Nya. Kewajiban yang dibebankan kepada para nabi adalah menyampaikan wahyu-wahyu dan ketentuan-ketentuan Tuhan kepada umat manusia.

Alasan-alasan iman kita kepada Allah dan masalah-masalah lain yang berkaitan adalah *rububiyah*-Nya (*rabb-ku*), keesaan-Nya (*tidak ada Tuhan selain Dia*), perlindungan yang diberikan-Nya kepada semua manusia (*hanya kepada-Nya aku bertawakal*), dan tempat kembali seluruh makhluk, yakni kepada-Nya.

****

AYAT 31

وَلَوْ أَنَّ قُرْءَانًا سُيِّرَتْ بِهِ ٱلْجِبَالُ أَوْ قُطِّعَتْ بِهِ ٱلْأَرْضُ أَوْ كُلِّمَ بِهِ ٱلْمَوْتَىٰ ۗ بَل لِّلَّهِ ٱلْأَمْرُ جَمِيعًا ۗ أَفَلَمْ يَا۟يْـَٔسِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن لَّوْ يَشَآءُ ٱللَّهُ لَهَدَى ٱلنَّاسَ جَمِيعًا ۗ وَلَا يَزَالُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ تُصِيبُهُم بِمَا صَنَعُوا۟ قَارِعَةٌ أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِّن دَارِهِمْ حَتَّىٰ يَأْتِىَ وَعْدُ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُخْلِفُ ٱلْمِيعَادَ ﴿٣١﴾

(31). Dan sekiranya ada sebuah Quran yang dengannya gunung-gunung dapat diguncangkan atau bumi jadi terbelah atau oleh orang-orang yang sudah mati dapat berbicara, (niscaya mereka tetap tidak akan beriman). Tetapi seluruh urusan hanyalah milik Allah. Maka tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui bahwa seandainya Allah menghendaki, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada manusia semuanya. Dan (mengenai) orang-orang yang kafir itu, mereka senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sampai datang janji Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan menyalahi janji.

Sebab Turunnya Ayat

Beberapa ahli tafsir besar mengatakan bahwa ayat suci ini diwahyukan sebagai tanggapan terhadap sekelompok orang kafir Mekkah yang sedang duduk-duduk dekat Ka'bah. Mereka mengundang Nabi saw, yang karena berharap dapat membimbing mereka, lalu memenuhi undangan tersebut. Mereka mengatakan bahwa jika beliau ingin mereka mengikutinya, hendaklah beliau, dengan al-Qurannya, menggerakkan gunung-gunung di Mekkah agar menjauh sehingga tanah-tanah yang sempit di situ dapat menjadi lapang dan luas. Untuk alasan itu, mereka mengatakan pada Nabi saw bahwa beliau harus mampu melakukan itu bila beliau memandang dirinya tak kalah mulia dibanding Daud—yang baginya Allah menaklukkan gunung-gunung. Atau, seyogianya beliau menaklukkan angin bagi mereka sebagaimana pernah dilakukan Sulaiman; atau menghidupkan kembali kakek beliau, Qushay (kakek moyang suku Quraisy) karena Isa as juga mampu menghidupkan kembali orang yang sudah mati, padahal beliau tak kalah mulia dibanding Isa.

Saat itulah ayat di atas diwahyukan, yang mengatakan bahwa apa yang mereka tuntut itu hanya didorong oleh sikap keras kepala belaka, bukan karena hendak menerima iman.

TAFSIR

Sebagaimana telah disebutkan dalam pembahasan tentang sebab turunnya wahyu di atas, ayat ini diwahyukan sebagai tanggapan terhadap dalih-dalih orang kafir yang mereka kemukakan karena sikap keras kepalanya, bukan karena ingin menerima iman. Mereka meminta kepada Nabi saw agar menunjukkan mukjizat-mukjizat seketika itu pula. Allah mengatakan:

Dan sekiranya ada sebuah Quran yang dengannya gunung-gunung dapat diguncangkan atau bumi jadi terbelah atau oleh orang-orang yang sudah mati dapat berbicara, (niscaya mereka tetap tidak akan beriman). Tetapi seluruh urusan hanyalah milik Allah.

Akan tetapi, semua itu hanya berada di tangan-Nya dan Dia berbuat apapun yang dipandang-Nya layak.

Sekalipun demikian, "Kalian bukan mencari kebenaran, dan seandainya mencari kebenaran, niscaya kalian akan menganggap cukup dengan tanda-tanda yang telah ditunjukkan Nabi saw kepada kalian."

Al-Quran kemudian menambahkan:

Maka tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui bahwa seandainya Allah menghendaki, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada manusia semuanya?

Tetapi, Dia tidak akan melakukan itu. Sebab, iman yang dipaksakan seperti itu tidak memiliki nilai dan hampa dari spiritualitas dan perkembangan yang diperlukan manusia.

Ayat di atas kemudian mengatakan bahwa orang-orang kafir itu selalu berada dalam bahaya bencana karena perbuatannya, yang kemudian merusak dan memusnahkan mereka sendiri dalam bentuk pertempuran dengan tentara Islam. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

Dan (mengenai) orang-orang yang kafir itu, mereka senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri

Dan jika tidak menimpa mereka di rumah-rumahnya, malapetaka seperti itu akan menimpa orang-orang yang berada dekat dengan tempat mereka untuk memberi pelajaran kepada mereka agar kembali kepada Allah. Ayat di atas mengatakan:

atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka,

Dan peringatakan seperti itu akan berlanjut sampai keputusan Allah dijatuhkan.

Aturan seperti itu dapat menyangkut dan menjadi isyarat pada kematian, atau merujuk pada Hari Pengadilan. Atau sebagaimana dikatakan sebagian orang, itu boleh jadi merupakan isyarat bagi takluknya Mekkah, yang sekaligus menjadi simbol runtuhnya benteng terakhir musuh Islam.

sampai datang janji Allah.

Bagaimana pun, janji Allah itu pasti dan Dia tidak akan melanggar janji-Nya atau menyimpang dari persyaratan-persyaratannya. Ayat di atas diakhiri dengan kalimat berikut:

Sesungguhnya Allah tidak akan menyalahi janji.

PENJELASAN

1. Ayat suci ini menjelaskan klimaks permusuhan dan sikap keras kepala orang-orang kafir. Ini sebagaimana dikatakan ayat ke-111 surah al-An'am: *Dan sekalipun Kami mengirimkan malaikat-malaikat kepada mereka dan orang mati berbicara kepada mereka dan Kami kerahkan segala sesuatu di hadapan mereka, (sekalipun demikian), mereka tetap tidak akan beriman....*
2. Al-Quran adalah sebuah kitab yang telah mengguncangkan apa yang lebih kokoh dari gunung dan menghidupkan kembali orang-orang yang lebih mati daripada orang yang jasadnya mati. Ia telah meniupkan kehidupan ke dalam pikiran dan jiwa yang mati serta orang-orang Jahiliyah yang hatinya keras bagaikan batu. Seandainya terdapat sebuah kitab yang mampu menggerakkan gunung-gunung dan membangkitkan orang-orang yang sudah mati, maka itu adalah al-Quran.

3. Dari pernyataan-pernyataan Imam Musa al-Kazhim as, kita dapat menyimpulkan bahwa dalam al-Quran terkandung petunjuk-petunjuk dan rahasia-rahasia yang dengannya orang mampu menaklukkan alam.

Kita hendaknya tidak mengharap semua manusia menerima iman, karena permusuhan dan sikap keras kepala merupakan penyakit yang bersifat inheren dan tak dapat disembuhkan dalam masyarakat manusia. Jika orang memang mencari kebenaran, maka satu mukjizat saja sudah lebih dari cukup baginya untuk menerima iman. Tetapi jika orang bersikap keras kepala, maka ia akan mengabaikan mukjizat yang paling nyata sekalipun.

4. Mukjizat berada di bawah kendali Allah dan tak dapat ditunjukkan karena adanya permintaan atau angan-angan orang keras kepala. Sementara itu, Allah berkehendak agar manusia memperoleh bimbingan dengan sukarela, bukan karena terpaksa.
5. Orang-orang kafir pada dasarnya mengharapkan serangan dari Allah ke negerinya dan di batas-batas daerahnya. Selain itu, peringatan Allah adakalanya datang kepada kita secara langsung dan ditujukan kepada kita, dan adakalanya datang secara tidak langsung dan ditujukan kepada orang-orang lain dan ke daerah-daerah di sekitar kita. ... *Dan (tentang) mereka yang kafir, selalu akan ada sebab untuk menimpakan malapetaka kepada mereka disebabkan oleh apa yang mereka kerjakan....* Orang-orang kafir senantiasa berada di jalan kebinasaan dan malapetaka serta kecelakaan yang luas dikarenakan kekafirannya dan perbuatannya yang keji, seperti peperangan, bahaya kelaparan, pembunuhan besar-besaran, urusan yang ruwet, dan sebagainya, sehingga mereka dapat

menyaksikan hukuman atas perbuatannya yang jahat dan keji dan karenanya mendapatkan peringatan lewat bala bencana tersebut.

****

AYAT 32

(32). Dan sesungguhnya telah diperolok-olokkan rasul-rasul sebelum kamu, maka Aku beri tangguh kepada orang-orang kafir itu kemudian Aku binasakan mereka; maka (lihatlah) betapa hebatnya siksaan-Ku itu!

TAFSIR

Berbicara kepada Nabi saw, Allah menyatakan dalam ayat ini, "Engkau bukanlah satu-satunya rasul yang menghadapi berbagai permintaan dan tuntutan untuk mengunjukkan mukjizat oleh orang kafir dan juga bukan satu-satunya rasul yang ditertawakan kaumnya. Masalah ini punya catatan yang panjang dalam sejarah nabi-nabi dan banyak nabi sebelummu yang juga ditertawakan dan dicemooh. Akan tetapi, Kami tidak langsung menghukum orang-orang kafir itu. Sebaliknya, Kami memberi tangguh kepada mereka dan memberi kesempatan kedua agar mereka dapat sadar dan kembali ke jalan yang benar, atau setidaknya memberikan mereka peringatan terakhir yang cukup.

Sebab, meskipun mereka jahat dan berdosa, masih ada ruang bagi anugrah Allah, rahma, dan kebijaksanaan-Nya." Ayat di atas mengatakan:

Dan sesungguhnya telah diperolok-olokkan rasul-rasul sebelum kamu, maka Aku beri tangguh kepada orang-orang kafir itu

Bagaimana pun, kesempatan dan pemberian tangguh ini tidak berarti hukuman bagi mereka telah dilupakan. Sebab sesudah itu Allah akan menangkap mereka setelah berlalunya masa tangguh tersebut. Maka, "Apakah engkau melihat bagaimana hukuman atas mereka itu? Nasib seperti itu juga akan menanti kaummu yang keras kepala itu." Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

kemudian Aku binasakan mereka; maka (lihatlah) betapa hebatnya siksaan-Ku itu!

****

Ayat 33

أَفَمَنْ هُوَ قَائِمٌ عَلَىٰ كُلِّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ ۗ وَجَعَلُوا
لِلَّهِ شُرَكَاءَ قُلْ سَمُّوهُمْ ۚ أَمْ تُنَبِّئُونَهُ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي الْأَرْضِ أَمْ
بِظَاهِرٍ مِنَ الْقَوْلِ ۗ بَلْ زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مَكْرُهُمْ وَصُدُّوا عَنِ
السَّبِيلِ ۗ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴿٣٣﴾

(33). Maka apakah Tuhan yang menjaga setiap jiwa terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan berhala-berhala)? Tetapi mereka tetap menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah. Katakanlah, "Sebutkanlah nama-nama mereka itu! Atau apakah kamu hendak memberitahukan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di bumi, ataukah kamu mengatakan (tentang hal itu) sekadar sebagai kata-kata omong kosong saja? Alih-alih, bagi orang-orang kafir itu, tipu daya mereka dijadikan baik, dan mereka dihalangi dari jalan (yang benar). Dan barangsiapa yang dibiarkan sesat oleh Allah, maka baginya tak ada seorang pun yang akan memberi petunjuk.

TAFSIR

Bagaimana bisa menyejajarkan kedudukan Allah dan memandangnya sebagai timpalan bagi berhala-berhala?

Dalam ayat ini, al-Quran kembali pada masalah Tauhid dan kekafiran. Ia berbicara kepada manusia dengan bukti yang jelas, seraya bertanya, "Dapatkah orang menyejajarkan Allah dengan sesuatu pun? Apakah Dia yang mengawasi dan melindungi segala makhluk, serta menyaksikan perbuatan mereka semua, sejajar dengan berhala-berhala yang tidak memiliki sifat-sifat seperti itu?" Ayat di atas mengatakan:

Maka apakah Tuhan yang menjaga setiap jiwa terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan berhala-berhala)?

Untuk melengkapi pembahasan sebelumnya dan menyuguhkan pendahuluan bagi pembahasan selanjutnya, Allah menegaskan:

Tetapi mereka tetap menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah.

Allah segera memberikan jawaban kepada mereka dengan menggunakan berbagai metode.

Pertama, Dia memerintahkan:

Katakanlah, "Sebutkanlah nama-nama mereka itu!

Artinya, bagaimana mungkin memandang sebagai sekutu-sekutu bagi Allah yang Mahakuasa, beberapa makhluk yang tidak memiliki gelar dan nilai serta tidak bersifat efektif?

Kedua, mengenai isu yang mendorong orang menanyakan bagaimana sekutu-sekutu itu dapat diadakan bagi Allah yang tidak diketahui-Nya padahal Dia bersifat Mahatahu. Al-Quran bertanya:

Atau apakah kamu hendak memberitahukan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di bumi,

Ketiga, kenyataan bahwa kita sendiri tidak yakin dalam hati sanubari kita bahwa sekutu seperti itu ada, tampak jelas dari kata-kata 'penampilan yang bersifat bayang-bayang saja', di mana tak ada konsep yang benar yang dinyatakan secara tidak langsung,

dan kita mempunyai cukup banyak konsep seperti itu. Al-Quran selanjutnya mengatakan:

ataukah kamu mengatakan (tentang hal itu) sekadar sebagai kata-kata omong kosong saja?

Karena alasan inilah orang-orang kafir itu tetap menyeru kepada Allah manakala tertimpa kesulitan yang amat sangat dalam kehidupannya. Sebab, dalam hati, mereka tahu bahwa berhala-berhalan itu tak ada gunanya.

Keempat, karena orang-orang kafir tak punya pemahaman yang benar dan hanya mengikuti secara membuta angan-angannya saja, mereka tak mampu melakukan penilaian secara rasional dan benar.

Karena alasan inilah mereka tersesat dan tertipu secara demikian. Akan tetapi, dalam pandangan orangorang kafir itu, kebohongan mereka tampak bagus (dan sebagai akibat kejahatan batinnya, mereka berpendapat bahwa pemikirannya identik dengan kenyataan). Ayat di atas mengatakan:

Alih-alih, bagi orang-orang kafir itu, tipu daya mereka dijadikan baik,

Dan mereka telah terhalangi dari jalan Allah.

Dan barangsiapa yang dipandang Allah tertipu, yakni setelah kepadanya disampaikan peringatan terakhir, maka tak seorang pun yang mampu membimbingnya ke jalan yang benar. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

dan mereka dihalangi dari jalan (yang benar).

Ketersesatan dalam masalah ketuhanan berarti reaksi perilaku yang tidak benar dari seseorang, yang menyesatkan dirinya. Dan karena sifat dan kualitas ini terkandung dalam perbuatan-perbuatan seperti itu, maka ketersesatan tersebut lalu dinisbatkan kepada Allah. Ayat di atas mengatakan:

Dan barangsiapa yang dibiarkan sesat oleh Allah, maka baginya tak ada seorang pun yang akan memberi petunjuk.

Bersamaan dengan itu, kenyataan bahwa Allah adalah 'penjaga segala sesuatu', berarti bahwa Dia mengurus segala urusan, pelindung segala sesuatu, memenuhi syarat dan mampu melaksanakan semua pekerjaan tersebut, serta selalu mengawasi dan mencatat segala sesuatu. Karenanya, barangsiapa berpaling dari Allah yang Mahatahu, yang Esa, unik, dan melindungi, niscaya akan terjerumus dalam jurang kekafiran dan kemusyrikan.

****

Ayat 34

(34). Bagi mereka azab dalam kehidupan dunia dan sesungguhnya azab akhirat adalah lebih keras dan tak ada bagi mereka seorang pelindungpun dari (murka) Allah.

TAFSIR

Dalam ayat ini, al-Quran mengisyaratkan pada siksa pedih yang akan menimpa mereka di dunia ini dan di akhirat nanti. Siksa-siksa ini mencakup kekalahan, kekecewaan, nasib malang, rusaknya reputasi, dan sebagainya. Ia menyatakan secara tidak langsung bahwa di dunia ini terdapat siksaan-siksaan untuk mereka, dan siksaan di akhirat lebih berat dan lebih intensif lagi, lantaran bersifat kekal, fisik, sekaligus spiritual, digabung dengan segala jenis ketidaknyamanan. Ayat di atas mengatakan:

Bagi mereka azab dalam kehidupan dunia dan sesungguhnya azab akhirat adalah lebih keras

Jika mereka mengira bahwa terdapat jalan untuk lari dari siksaan-siksaan tersebut, atau ada cara untuk mempertahankan diri darinya, mereka jelas keliru. Sebab, tak ada sesuatu pun yang

akan melindungi mereka dari murka Allah. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

dan tak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari (murka) Allah.

PENJELASAN

Hukuman di akhirat sangatlah berat, sebab:

1. Semua sarana dan alat-alat keselamatan akan terputus pada hari kiamat. *Dan ketika semua hubungan (di antara) mereka terputus.* (QS. al-Baqarah: 166).
2. Hubungan kekerabatan tak akan ada gunanya: ... *maka tidak ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu....* (QS. al-Mu'minun: 101)
3. Pengorbanan tak akan diterima. Seorang yang berdosa akan rela mengorbankan semua kerabat, bahkan seluruh dunia: *Orang yang bersalah ingin kalau sekiranya dia dapat menebus (dirinya)....* (QS. al-Ma'arij: 11-16)
4. Pengajuan dalih tak akan berguna: *Hari ketika dalih yang diajukan oleh orang-orang yang zalim tidak akan berguna bagi mereka.* (QS. Ghafir: 52)
5. Orang-orang yang bersahabat akan memikirkan urusannya masing-masing dan saling meninggalkan: *Dan tidak ada seorang teman akrab pun yang menanyakan temannya.* (QS. al-Ma'arij: 10)
6. Hukuman tersebut berkelanjutan dan kekal: *Mereka kekal di dalamnya; tidak akan diringankan siksa bagi mereka....* (QS. al-Baqarah: 162)
7. Hukuman tersebut tak akan diringankan: ... *tidak akan diringankan siksa bagi mereka.* (QS. al-Baqarah: 162)
8. Hukuman tersebut akan melibatkan jasad maupun ruh:

Rasakanlah olehmu (siksaan ini)! Sesungguhnya kamu (dahulu) sangat perkasa, sangat dihormati! (QS. ad-Dukhan: 49)

****

Ayat 35

(35). Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa adalah (seperti taman) yang mengalir sungai-sungai di bawahnya; buah-buahan dan naungannya tak henti-hentinya. Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa, sedang tempat kesudahan bagi orang-orang yang kafir adalah neraka.

TAFSIR

Di antara metode-metode pendidikan dalam al-Quran adalah metode perbandingan dan penilaian di antara kasus-kasus individual dan hasil akhir dari kebenaran dan kebatilan. Oleh karena itu, mengingat masa depan orang-orang kafir sudah dijelaskan dalam ayat sebelumnya, maka dalam ayat ini dibahas nasib akhir orang-orang bajik agar kita dapat memilih cara hidup kita sendiri dengan pemahaman yang lebih baik setelah membandingkan keduanya.

Oleh karena itu, ayat mulia ini membahas soal Kebangkitan Kembali, khususnya tentang nikmat-nikmat surga dan siksa neraka. Pertama-tama, dikatakan:

Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa adalah (seperti taman) yang mengalir sungai-sungai di bawahnya;

Sifat kedua yang berkaitan dengan surga adalah adalah bahwa buah-buahannya bersifat lestari dan abadi. Buah-buahan itu bukan seperti buah-buahan di dunia ini, yang bersifat musiman, atau hanya tumbuh di daerah-daerah tertentu saja. Dalam kehidupan di dunia ini, terkadang buah-buahan lenyap selama beberapa tahun dikarenakan adanya wabah atau sebab-sebab lain yang tak terduga. Keteduhan pohon-pohon buah-buahan surga tersebut juga bersifat kekal. Ayat di atas mengatakan:

buah-buahan dan naungannya tak henti-hentinya.

Dari kalimat ini, kita dapat menyimpulkan bahwa surga itu tidak mempunyai musim gugur dan bahwa penerangan cahaya atau yang serupa itu juga terdapat di surga dengan sifatnya yang khas.

Di akhir ayat ini, setelah menyebutkan ketiga sifat surga, al-Quran mengatakan, "Seperti itulah keadaan akhir orang-orang yang saleh dan bertakwa, sedangkan nasib orang-orang kafir adalah masuk neraka." Ayat di atas mengatakan:

Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa,

Dalam kalimat indah ini, berkah-berkah surga dijelaskan secara terperinci dan sedetil-detilnya. Akan tetapi, berkenaan dengan penghuni neraka, Allah mengatakan dengan singkat dan dengan nada kasar:

sedang tempat kesudahan bagi orang-orang yang kafir adalah

neraka.

Bagaimana pun, surga adalah balasan bagi kebajikan seseorang dan tidak diberikan kepada orang yang tak berhak mendapatkannya.

Pahala bagi orang yang bertakwa dan menjauhkan diri dari dosa-dosa duniawi adalah kebahagiaan abadi di akhirat: ... *buah-buahan dan naungannya lestari.* Apapun yang dapat dipahami manusia tentang surga serupa dan seperti itu: *perumpamaan Surga adalah....* Bagaimana pun, surga tidaklah dapat dipahami sepenuhnya oleh manusia yang bersifat terbatas seperti kita.

****

AYAT 36

وَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَفْرَحُونَ
بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ ۖ وَمِنَ الْأَحْزَابِ مَن يُنكِرُ بَعْضَهُ ۚ قُلْ إِنَّمَا أُمِرْتُ
أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا أُشْرِكَ بِهِ ۚ إِلَيْهِ أَدْعُو وَإِلَيْهِ مَآبِ ﴿٣٦﴾

(36). Dan orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka bergembira dengan apa yang diturunkan kepadamu. Dan di antara golongan-golongan itu ada sebagian yang mengingkari sebagiannya. Katakanlah, "Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya. Hanya kepada-Nya aku menyeru (kamu) dan hanya kepada-Nya tempat kembaliku."

TAFSIR

Tentu saja, menerima ayat-ayat adalah hal yang penting. Akan tetapi, menerima dan berpegang kepadanya dengan penuh semangat dan kegembiraan lebih penting lagi.

Dalam ayat ini diisyaratkan berbagai reaksi manusia terhadap diwahyukannya ayat-ayat al-Quran. Ayat ini menggambarkan bagaimana orang-orang yang mencari dan mencintai kebenaran berpegang teguh kepadanya dan tunduk pada apapun yang

diwahyukan kepada Nabi Islam saw; sementara orang-orang yang memusuhi dan keras kepala malah menentangnya. Ayat di atas mengatakan:

Dan orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka bergembira dengan apa yang diturunkan kepadamu.

Artinya, para pencari kebenaran dari antara kaum Yahudi dan Nasrani serta kaum yang seperti mereka merasa gembira dengan diwahyukannya ayat-ayat al-Quran kepada Nabi saw. Sebab, di satu pihak, mereka menyaksikan bahwa ayat-ayat tersebut sejalan dan serasi dengan tanda-tanda dan perlambang-perlambang yang ada di tangan mereka. Sementara di lain pihak, mereka mendapatinya sebagai sumber kebebasan dan keselamatan diri mereka dari kejahatan dan keburukan yang ditimbulkan takhayul dari orang-orang yang mengaku sebagai ulama Nasrani dan Yahudi serta orang-orang seperti mereka, yang selama ini telah membelenggu mereka, dan dengan demikian merampas kebebasan intelektual dan perkembangan kemanusiaan mereka.

Akan tetapi, al-Quran kemudian mengatakan bahwa beberapa kelompok manusia menafikan bagian-bagian ayat yang telah diwahyukan kepada Nabi saw. Ayat di atas mengatakan:

Dan di antara golongan-golongan itu ada sebagian yang mengingkari sebagiannya.

Yang dimaksud dengan golongan-golongan ingkar ini adalah kelompok-kelompok Yahudi dan Nasrani yang bahkan tidak tunduk kepada agamanya sendiri dan kepada kitab sucinya sendiri, disebabkan fanatisme picik yang menguasai mereka. Dalam kenyataannya, mereka adalah kelompok-kelompok yang hanya mengikuti pemikiran dan keinginannya sendiri.

Ayat ini mungkin juga menyangkut orang-orang kafir yang tidak mempunyai agama atau jalan hidupnya sendiri; melainkan

kelompok-kelompok yang asalnya perpencar-pencar, namun kemudian bersatu padu menentang al-Quran dan Islam.

Di akhir ayat suci ini, Allah memerintahkan Nabi saw agar mengabaikan saja permusuhan dan sikap keras kepala kelompok-kelompok tersebut. Sebaliknya, beliau hendaknya tetap melangkah di jalan yang otentik dan langsung seraya mengatakan kepada mereka bahwa dirinya hanya ditugaskan oleh Allah hanya untuk menyembah-Nya saja dan tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya, serta menyeru dan mengarahkan manusia kepada-Nya lantaran tempat kembali semua manusia hanyalah kepada-Nya. Ayat di atas mengatakan:

Katakanlah, "Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya. Hanya kepada-Nya aku menyeru (kamu) dan hanya kepada-Nya tempat kembaliku."

Di sini terdapat isyarat pada kenyataan bahwa penganut Tauhid dan orang beriman sejati tidak mempunyai pedoman lain selain tunduk pada semua perintah Allah.

****

AYAT 37

وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَٰهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا ۚ وَلَئِنِ ٱتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم بَعْدَمَا جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا وَاقٍ ﴿٣٧﴾

(37). Dan demikianlah Kami menurunkannya (al-Quran) sebagai peratu-ran (yang benar) dalam bahasa Arab, dan jika kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah.

TAFSIR

Diangkatnya para nabi dan diwahyukannya kitab-kitab suci merupakan cara perlakuan Tuhan. Oleh karena itu, dalam ayat ini, Allah mengatakan, "Sebagaimana Kami telah menurunkan kitab-kitab suci kepada kaum Ahli Kitab melalui nabi-nabi terdahulu, demikian juga Kami wahyukan al-Quran ini kepada Nabi Islam saw yang berisi perintah-perintah yang jelas." Ayat di atas mengatakan:

Dan demikianlah Kami menurunkannya (al-Quran) sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab,

Dalam kitab *Tafsir Majma'ul Bayan,* disebutkan bahwa alasan al-Quran disebut perintah adalah bahwa di dalamnya terdapat

perintah-perintah mengenai apa yang halal dan apa yang haram. Mengenai alasan mengapa ia diturunkan dalam bahasa Arab adalah karena pengembannya seorang nabi berbangsa Arab. Dengan perkataan lain, penerapan kata *'arabiyyan* dalam ayat ini merupakan rujukan pada kenyataan bahwa bahasa yang dipakai Rasulullah saw adalah bahasa Arab, dan karena alasan ini maka cara perlakuan Allah adalah bahwa setiap nabi harus menyampaikan kitab-Nya dalam bahasa kaumnya sendiri. Allah menyatakan dalam surah Ibrahim ayat ke-4: *Kami tidak mengirimkan seorang nabi pun kecuali orang-orang yang berkomunikasi dalam bahasa kaumnya sendiri.*

Dan agar kita tahu bahwa Allah tidak mempunyai hubungan kekerabatan dengan siapapun, dan bahkan jika para nabi diandaikan menempuh jalan yang salah, maka mereka pun akan berhadapan dengan hukuman Tuhan. Ketika berbicara kepada Nabi saw dengan nada mengancam dan tegas, al-Quran mengatakan bahwa jika beliau mengikuti keinginan mereka setelah memperoleh pengetahuan, niscaya beliau akan menerima hukumam Tuhan dan tak seorang pun yang akan mampu melindungi dan menjaga beliau dari kemurkaan Allah. Ayat di atas mengatakan:

> *dan jika kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah.*

Meskipun secara pasti tak ada kemungkinan bagi Nabi saw untuk menyimpang berkat tingkat kesucian, pengetahuan, dan kesadaran beliau yang tinggi, ayat di atas menjelaskan bahwa Allah tidak memiliki hubungan khusus dengan siapapun. Bahkan kedudukan Nabi saw yang demikian tinggi itupun dikarenakan ketundukan, iman, dan ketabahan beliau sendiri.

Dalam kitab *Tafsîr Majma' al-Bayân*, kembali dikatakan bahwa meskipun kalimat ini dialamatkan kepada Nabi Islam saw, namun sasarannya adalah para pengikut beliau.

****

AYAT 38

وَلَقَدْ
أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً وَمَا كَانَ
لِرَسُولٍ أَن يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ ﴿٣٨﴾

(38). Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul sebelum kamu dan Kami berikan kepada mereka istri-istri dan keturunan. Dan tidak ada hak bagi seorang rasul pun untuk mendatangkan sesuatu tanda (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. Bagi tiap-tiap masa ada kitab (yang tertentu).

TAFSIR

Diangkatnya para nabi merupakan cara perlakuan Tuhan, dan diunjukkannya mukjizat tidaklah dilakukan hanya karena permintaan orang banyak. Sebaliknya, hal itu terjadi dengan izin Allah.

Para nabi hidup sebagaimana manusia lainnya. Mereka juga mempunyai istri dan anak-anak. Ayat di atas mengatakan:

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul sebelum kamu dan Kami berikan kepada mereka istri-istri dan keturunan.

Imam Shadiq as mengatakan, "Kami adalah anak-anak Nabi Muhammad saw dan ibu kami adalah Fathimah as. Dan Allah tidak memberikan kepada siapapun dari para nabi itu apa yang tidak diberikan-Nya kepada Nabi Muhammad saw." Kemudian beliau mebacakan ayat di atas. (*al-Bihâr*, jil. 24, hal. 265)

Dalam riwayat lain, beliau as mengatakan, "Kami adalah keturunan Rasulullah." (*Tafsir al-Burhan* dan *al-'Ayyasyi*)

Di akhir ayat di atas, al-Quran mengatakan bahwa terdapat kitab untuk segala sesuatu yang telah ditetapkan Allah. Di dalamnya tercatat segala sesuatu, seperti masa hidup seseorang, kematian, dan hal-hal lain yang tunduk pada waktu yang telah ditetapkan Allah sesuai kebijaksanaan-Nya. Ayat di atas mengatakan:

Dan tidak ada hak bagi seorang rasulpun untuk mendatangkan sesuatu tanda (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. Bagi tiap-tiap masa ada kitab (yang tertentu).

****

AYAT 39

(39). Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya-lah Ummul Kitab (Induk Kitab).

TAFSIR

Kalimat al-Quran: *Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki),*menyuguhkan hukum universal yang telah diisyaratkan dalam berbagai teks Islam. Ia menyatakan bahwa aktualisasi berbagai hal dan peristiwa di dunia mengikuti dua tahap.

Tahap keputusan pertama yang tak mungkin terjadi perubahan (dan ini dirujuk dalam ayat di atas sebagai 'Ummul Kitab'). Tahap lainnya atau tahap kedua, yang masih memungkinkan terjadinya perubahan, disebut sebagai penghapusan dan pengukuhan. Ayat di atas mengatakan:

> *Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya-lah Ummul Kitab (Induk Kitab).*

Terkadang, kedua tahap ini disebut sebagai 'lembaran yang

terjaga' dan 'lembaran penghapusan dan pengukuhan'. Tampaknya tak ada perubahan yang dapat terjadi dalam salah satu lembaran yang terjaga sepenuhnya itu. Sedangkan lembaran lain dapat mengalami perubahan. Sesuatu dapat dituliskan di atasnya dan kemudian dihapus; atau sesuatu yang lain dituliskan sebagai pengganti sesuatu tersebut.

Imam Baqir as mengatakan, "Ada beberapa kejadian yang pasti terjadi, dan ada kejadian-kejadian lain yang bergantung pada beberapa persyaratan dan situasi serta kondisi. Kejadian yang dipandang-Nya patut terjadi akan dikukuhkan-Nya dan kejadian yang dikehendaki-Nya untuk dihapuskan, akan dihapuskan-Nya, sementara Dia mengukuhkan kejadian lain yang dipilih-Nya." (*Tafsir al-Burhan*, jil. 2)

Bagaimana pun, menurut apa yang disimpulkan dari ayat-ayat al-Quran dan riwayat-riwayat, semua perbuatan Tuhan yang telah ditetapkan sebelumnya terdiri dari dua jenis.

1. Hal-hal yang bersifat abadi dan dengan demikian hukum-hukumnya juga bersifat abadi, seperti dikatakan dalam ayat: *Firman-Ku tidak akan berubah,*[1] dan dalam ayat: *Segala sesuatu memiliki ukurannya di sisi Allah.*[2] Atau di mana al-Quran mengatakan bahwa perbuatan-perbuatan yang telah ditetapkan sebelumnya seperti itu dicatat dalam lembaran yang terjaga: *Dalam lembaran yang dijaga.*[3] Dan: *Itu adalah Kitab yang tertulis*. Juga: *Mereka yang dekat (kepada Allah) akan menyaksikannya.*[4]
2. Hal-hal belum pasti dan pelaksanaannya bergantung

---

[1] QS. Qaf: 29.

[2] Ayat ke-8 dalam surah yang dibahas sekarang ini.

[3] QS. al-Buruj: 22.

[4] QS. al-Muthaffifin: 20-21.

pada perilaku manusia, seperti bertaubatnya manusia dari dosa yang disusul pengampunan, atau sedekah yang mengharuskan tertolaknya malapetaka, atau penindasan dan kekejaman yang mendatangkan azab Tuhan dikarenakan kerusakan yang ditimbulkannya. Artinya, Allah tidaklah terbatas dalam hal kepengurusan-Nya terhadap alam, seperti halnya kebijaksanaan serta pengetahuan-Nya juga tidak terbatas. Jusrru karena berubahnya kondisi-kondisi, maka Dia dapat memperkenalkan perubahan dalam sistem penciptaan dan hukum-hukumnya.

Tak perlu dikatakan lagi bahwa perubahan-perubahan seperti itu bukanlah pertanda kebodohan-Nya ataupun penyesalan-Nya, melainkan didasarkan pada kebijaksanaan-Nya dan pada perubahan kondisi-kondisi atau akhir dari rangkaian masalah. Al-Quran yang agung memiliki banyak contoh untuk hal ini, di antaranya adalah berikut ini:

1. *Berdoalah kepada-Ku, maka Aku akan menjawab doamu.* (QS. Ghafir: 60) Manusia dapat memperoleh kebutuhan-kebutuhannya dengan berdoa dan mengubah nasibnya sendiri.
2. *Allah sesudah itu akan menciptakan sesuatu yang baru.* (QS. ath-Thalaq: 1) Hukum Ilahi tidaklah selalu sama di mana-mana. Mungkin sekali Allah akan memperkenalkan sebuah rencana baru menyusul munculnya kondisi-kondisi yang diperlukan.
3. *... setiap saat Dia berada dalam suatu keadaan.* (QS. ar-Rahman: 29) Artinya, Dia cenderung melakukan suatu tugas tertentu dalam melimpahkan rahmat-Nya kepada manusia.

4. ... *tetapi ketika mereka berpaling, maka Allahpun memalingkan hati mereka....* (QS. ash-Shaff: 5)
5. *Dan sekiranya penduduk kota-kota itu beriman dan menjauhkan diri dari kejahatan, niscaya Kami akan membukakan bagi mereka berkah-berkah....* (QS. al-A'raf: 96) Arah kemurkaan Allah akan disimpangkan oleh rahmat dan berkah-Nya.
6. *Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaannya sendiri....* (QS. ar-Ra'd:11) Allah tidak mengubah nasib suatu bangsa kecuali jika mereka mengubah keadaan yang ada pada dirinya sendiri.
7. *Kecuali orang yang bertaubat dan beriman dan mengerjakan perbuatan yang baik; mereka itulah yang Allah akan mengubah perbuatan-perbuatan buruk mereka menjadi perbuatan-perbuatan baik....* (QS. al-Furqan: 70)
8. ... *tetapi jika kamu kembali (kepada dosa-dosamu) maka Kami pun akan kembali (kepada hukuman Kami)....* (QS. al-Isra: 8)

Pertanyaan

Jika pengetahuan Allah identik dengan Dzat-Nya dan tak berubah, maka apapun yang ada dalam pengetahuan-Nya pasti akan terlaksana. Jika tidak, maka pengetahuan itu sama dengan kebodohan.

Jawab

Pengetahuan Allah, mengutip pendapat Syahid Murtadha Muthahhari, didasarkan pada sistem sarana dan peralatan. Artinya, Dia tahu bahwa jika suatu alat digunakan, maka itu akan menghasilkan akibat tertentu; dan jika alat lain yang digunakan, maka akan muncul hasil yang lain pula. Jadi, pengetahuan-Nya

tidaklah terpisah dari pengetahuan tentang sebab-sebab dan alat-alat.

Salah satu kritik yang dikemukakan kaum Sunni terhadap kaum Syi'ah adalah bahwa kaum Syi'ah memandang *bada'* (perubahan dalam aturan Tuhan) berlaku pada Allah, dan mereka (kaum Sunni) mengartikan *bada'* sebagai perubahan dalam pengetahuan Tuhan, yang merupakan hal yang menodai kesucian Allah. Sedangkan pemahaman kaum Syi'ah tidaklah demikian. Yang mereka maksud dengan *bada'* adalah munculnya sesuatu yang dibayangkan manusia sebagai kebalikan dari yang sebelumnya.

Istilah bahasa Arab, *bada'*, dalam penciptaan adalah seperti halnya 'penghapusan' dalam hukum. Maksudnya, kita menganggap suatu peraturan sebagai mengikat dan berkelanjutan, padahal sesudah beberapa waktu, ia diubah (atau berubah). Secara pasti, tidaklah berarti bahwa sang pembuat hukum telah menyesal atau tidak mengetahui peraturan yang baru tersebut. Alih-alih, situasi dan kondisilah yang telah membawa pada perubahan hukum tersebut, persis seperti halnya sebuah resep yang diganti seorang dokter sesuai kondisi si pasien. Jika kondisi si pasien berubah, sang dokter pun akan membuatkan resep baru untuknya. Oleh karena itu, sama dengan kasus pengguguran dalam ayat-ayat, yang dalam kenyataannya dipandang sebagai sebentuk *bada'* dan diakui semua mazhab Islam, maka sudah semestinya untuk mengakui *bada'* dalam pengertian seperti ini. Jadi, *bada'* menandakan kebodohan kita, bukan kebodohan Allah.

Beberapa Contoh *Bada'*

1. Kita mengira bahwa saat Allah memerintahkan Nabi Ibrahim

as untuk menyembelih Isma'il as, Dia menghendaki putranya itu terbunuh dan darahnya membasahi bumi. Tetapi, belakangan terungkap bahwa kehendak Tuhan adalah menguji sang ayah, bukannya membunuh si anak.

2. Menyangkut masalah perjanjian Allah dengan Nabi Musa as, kita mengira bahwa saat bagi Musa as untuk bermunajat dan berbicara dengan Allah adalah 30 malam: *Dan Kami tetapkan untuk Musa tiga puluh malam....*[1] Akan tetapi, belakangan, kita baru tahu bahwa lamanya perjanjian tersebut sejak awal adalah 40 malam. Mula-mula 30 malam, lalu ditambah lagi 10 malam.
3. Sebelumnya, kita mengira bahwa kiblat kaum Muslim selamanya adalah Baitul Muqaddas. Akan tetapi, ayat-ayat al-Quran kemudian menjelaskan kepada kita tentang perubahan kiblat tersebut, dan memberitahukan kita bahwa kiblat kita selamanya adalah Ka'bah.
4. Ketika tanda-tanda kemurkaan Allah tampak, Nabi Yunus as sekalipun menjadi yakin bahwa hukuman Tuhan pasti akan terjadi dan bahwa kaumnya yang kafir akan binasa. Lalu, ia pun pergi meninggalkan kaumnya itu. Tapi mereka kemudian menerima iman dan kemurkaan Allah pun dihilangkan: ... *kecuali kaum Yunus. Ketika mereka beriman, Kami menghilangkan dari mereka hukuman....*[1]

Bagaimana pun, makna kata *bada'* bukanlah kebodohan Allah dan berubahnya pengetahuan-Nya. Sebab Allah tahu sejak semula bahwa darah Isma'il tidak akan tertumpah; lamanya waktu bermunajat bagi Musa adalah 40 malam; kiblat kaum

---

[1] QS. al-A'raf: 143.

[1] *Safinatul Bihâr*, jil. 1, hal. 61.

Muslim adalah Ka'bah; dan kaum Nabi Yunus layak diselamatkan. Akan tetapi, gambaran perintah-perintah dan kejadian-kejadian sedemikian rupa sehingga manusia mempunyai pemikiran yang lain. Jadi, tak ada perubahan dalam pengetahuan Tuhan, tapi pandangan kitalah yang sebenarnya mengalami perubahan.

Dalam pengertian seperti yang dijelaskan ini, *bada'* memiliki implikasi pendidikan yang sangat beragam. Di antaranya adalah bahwa manusia boleh mengharapkan adanya perubahan-perubahan kondisi, sekalipun pada saat-saat terakhir kehidupannya. Semangat tawakal dapat sewaktu-waktu hidup dalam dirinya sehingga membuatnya tidak sampai terjatuh ke dalam perangkap aspek-aspek lahiriah. Jadi, keimanan manusia pada alam gaib dan kekuasaan Allah dapat saja bertambah; dan melalui taubat, sedekah, dan doa, ia pada dasarnya tengah berusaha mengubah arah malapetaka dan kemurkaan Tuhan.

Imam Shadiq as telah mengatakan, "Allah telah membuat perjanjian iman kepada *bada'* dengan semua nabi." Dalam hadis lain, kita dinasihati bahwa siapa saja yang beranggapan bahwa suatu masalah baru menjadi jelas bagi Allah setelah sebelumnya tidak mengetahuinya, maka kita harus menjauhi orang seperti itu.[2]

PENJELASAN

1. Allah mempunyai tangan yang terbuka bagi perubahan dalam sistem penciptaan dan agama Ilahi: ***Allah*** *menghapus apa yang dikehendaki-Nya....*
2. Allah tidak membiarkan proses penciptaan berjalan dengan sendirinya. *Allah menghapus apa yang dikehendaki-*

[2] *Ibid.*

Nya dan mengukuhkan (apa yang dikehendaki-Nya)....

3. Penghapusan dan pengukuhan kembali hukum-hukum yang mengatur alam semesta, berada di tangan-Nya.
4. Penghapusan dan pengukuhan hukum-hukum yang dilakukan Allah didasarkan pada pengetahuan dan kebijaksanaan-Nya: *... dan pada-Nyalah Ummul Kitab (Induk Kitab).*
5. Alam penciptaan memiliki kitab catatan di mana segala kejadian dicatat.

Beberapa Hadis

1. Amirul Mukminin Ali as diriwayatkan pernah bertanya kepada Nabi saw mengenai ayat di atas. Lalu beliau saw menjawab, "Aku menerangi matamu dengan penafsiran seputar ayat ini dan juga menerangi mata umatku sepeninggalku dengan keterkaitannya: Sedekah yang diberikan pada tempatnya, kebaikan pada kedua orang tua, dan melakukan amal kebajikan lainnya, yang dilakukan dengan cara yang benar, akan mengubah kemalangan menjadi kebahagiaan dan memperpanjang umur serta mencegah bahaya." (*Tafsîr al-Mîzân*, jil. 11, hal.419)

Di sini diisyaratkan kenyataan bahwa kebahagiaan dan kesengsaraan bukanlah masalah yang tak dapat dihindarkan. Meskipun telah melakukan perbuatan tertentu yang memasukkannya ke dalam barisan orang-orang celaka, namun seseorang masih dapat mengubah nasibnya dengan melakukan amal-amal kebajikan, khususnya menolong dan melayani sesama manusia. Sebab, urusan-urusan tersebut masih berada dalam 'lembaran penghapusan dan pengukuhan', bukan dalam 'Ummul Kitab'.

Imam Ali bin Husain Zainal Abidin as juga diriwayatkan pernah mengatakan, "Seandainya tak ada satu ayat dalam al-Quran, niscaya aku akan meramalkan bagimu semua kejadian di masa lampau dan di masa yang akan datang sampai hari kiamat." Orang yang meriwayatkan hadis ini mengatakan bahwa dirinya menanyakan ayat yang beliau maksud. Beliau menjawab, "Allah berfirman: *Allah menghapuskan apa yang dikehendaki-Nya dan mengukuhkan (apa yang diehendaki-Nya), dan di sisi-Nya Ummul Kitab (Induk Kitab).*"

Hadis ini memberikan alasan bahwa paling tidak sebagian pengetahuan para pemimpin besar agama mengenai berbagai kejadian, berkaitan dengan 'lembaran penghapusan dan pengukuhan', sedangkan 'lembaran yang terjaga', dengan semua sifatnya, hanya diketahui Allah saja, dan Dia hanya memberitahukan bagian-bagiannya yang dipandang-Nya patut diberitahukan kepada hamba-hamba khusus yang dipandang-Nya layak.

2. Imam Baqir as diriwayatkan pernah mengatakan, "Sebagian kejadian pasti terjadinya dan menjadi terwujud; sebagian kejadian lainnya bergantung pada syarat-syarat dan bersifat kondisional di sisi Allah; kejadian mana pun yang dipandang-Nya layak, maka Dia akan memprioritaskan-nya; dan kejadian mana pun yang tidak dikehendaki-Nya, akan dihapuskan-Nya; dan kejadian mana pun yang dikehendaki-Nya, akan dikukuhkan-Nya." (*Tafsîr al-Mîzân*, jil. 11, hal. 419)

Oleh karena itu, kita mendapati dalam hadis yang diriwayatkan dari Imam Shadiq as yang mengatakan, "Allah yang Mahakuasa dan Mahaagung tidak mengutus seorang nabi pun kecuali Dia mengambil tiga perjanjian dari mereka; janji bahwa mereka akan tunduk kepada Allah; penafian segala bentuk

kekafiran; dan penerimaan ajaran bahwa Allah memberikan prioritas kepada apapun yang dikehendaki-Nya dan menangguhkan apapun yang dikehendaki-Nya." (*Ushûl al-Kâfi*, jil. 1, hal. 114; *Safinatul Bihâr*, jil. 1, hal. 61)

Dalam kenyataannya, perjanjian pertama bersangkutan dengan ketaatan dan kepatuhan kepada Allah, yang kedua berkaitan dengan kampanye melawan kekafiran, dan yang ketiga berkaitan dengan masalah *bada'*, yang hasilnya adalah bahwa takdir manusia berada di tangannya sendiri. Karenanya, dengan mengubah kondisi-kondisi yang ada, ia akan dapat dikenai anugrah ataupun hukuman-Nya.

Akhirnya, para ulama Syi'ah, dengan mendasarkan argumentasinya pada ayat di atas, berpendapat bahwa manakala *bada'* dinisbatkan kepada Allah, maka itu dapat diartikan sebagai *bida'*; yakni, munculnya sesuatu yang sebelumnya tidak tampak dan yang tak teramalkan.

Mengenai penisbatan kepada kaum Syi'ah bahwa mereka percaya Allah kadangkala menyesali perbuatan-perbuatan-Nya sendiri atau menjadi tahu akan sesuatu yang belum diketahui-Nya, maka ini adalah kejahatan terbesar dan tuduhan yang tak dapat dimaafkan.

Oleh karena itu, sebagian imam diriwayatkan pernah mengatakan, "Barangsiapa percaya bahwa sesuatu akan diungkapkan dan dipaparkan kepada Allah hari ini, yang tidak diketahui-Nya kemarin, maka orang seperti itu harus dijauhi dan dibenci." (*Safinatul Bihâr*, jil. 1, hal. 61)

****

AYAT 40

وَإِن مَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ ٱلَّذِى نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ ٱلْبَلَٰغُ وَعَلَيْنَا ٱلْحِسَابُ ﴿٤٠﴾

(40). Dan Kami akan memperlihatkan kepadamu sebagian dari apa yang Kami ancamkan kepada mereka atau Kami wafatkan kamu, sebab tugasmu hanyalah menyampaikan saja (pesan kepada mereka), sedangkan kewajiban Kami adalah menghisab amalan mereka.

TAFSIR

Orang harus menyimpulkan bahwa apa yang kita amati dari anugrah Allah kepada kaum Muslim dan hukuman Tuhan kepada orang-orang kafir hanyalah perwujudan sebagian janji-janji Tuhan.

Bahkan kematian seorang manusia seperti Nabi Islam saw tidaklah dapat menghalangi perwujudan ancaman-ancaman Tuhan yang akan terealisasi pada waktu yang telah ditetapkan.

Oleh karena itu, dalam ayat ini, menyangkut hukuman-hukuman Tuhan yang diancamkan Nabi saw dan yang mereka tunggu-tunggu (bahkan mereka mempertanyakan dengan sinis, mengapa hukuman itu tidak datang-datang juga), Allah mengatakan kepada beliau, "Jika sebagian dari apa yang telah

Kami ancamkan kepada mereka akan diperlihatkan kepadamu semasa hidupmu sebagai bagian dari kemenanganmu dan kekalahan mereka, sekaligus 'pembebasan para pengikutmu dan tertawannya para pengikut mereka' atau Kami menjadikanmu wafat sebelum ancaman-ancaman itu terwujud, maka dalam segala keadaan, kewajiban dan tugasmu adalah menyampaikan pesan kenabianmu, sedangkan perhitungan amal perbuatan mereka adalah kewajiban Kami." Ayat di atas mengatakan:

Dan Kami akan memperlihatkan kepadamu sebagian dari apa yang Kami ancamkan kepada mereka atau Kami wafatkan kamu, sebab tugasmu hanyalah menyampaikan saja (pesan kepada mereka), sedang kewajiban Kami adalah menghisab amalan mereka.

Sementara itu, dari ayat ini, kita dapat menyimpulkan bahwa Islam akan mendominasi agama-agama lainnya, dan semasa hidup Nabi serta setelah wafatnya, akar-akar kekafiran akan tercerabut.

Makna ini dikukuhkan kembali oleh ayat ke-33 surah at-Taubah yang mengatakan: *Dialah yang mengirimkan Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar, untuk diunggulkan-Nya atas semua agama, meskipun kaum musyrikin membencinya.*

Imam Baqir as mengatakan, "Proses ini akan terjadi di masa Nabi al-Mahdi as (Semoga Allah menyegerakan kemunculan-nya) ketika tak seorang pun yang masih tinggal di muka bumi, kecuali ia mengakui kenabian Muhammad saw." (*Tafsir Majma'ul Bayan* dan *al-Burhan*)

****

AYAT 41

(41). Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami mendatangi bumi, lalu Kami kurangi ia (sedikit demi sedikit) dari tepi-tepinya? Dan Allah menetapkan hukum (menurut kehendak-Nya), tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya; dan Dia-lah yang Mahacepat hisab-Nya.

TAFSIR

Dalam berbagai riwayat, kita membaca bahwa yang dimaksud 'mengurangi bumi dari tepi-tepinya' adalah matinya ulama-ulama besar. (*Tafsîr Nûr ats-Tsaqalain*).

Kita harus mengambil pelajaran dari sejarah dan tujuan akhir dari kehidupan para pendahulu kita, dan dengan demikian tidak bersikap skeptis terhadap ancaman dan janji-janji Allah.

Berakhirnya pemerintahan dan masa hidup individu-individu bergantung pada kehendak Tuhan, dan teokrasi serta pemerintahan Allah tak dapat diruntuhkan. Ayat di atas mengatakan:

Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami mendatangi bumi, lalu Kami kurangi ia (sedikit demi sedikit) dari tepi-tepinya? Dan Allah menetapkan hukum (menurut kehendak-Nya), tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya;

Jelas bahwa yang dimaksud dengan bumi dalam ayat ini adalah para penghuni bumi. Maksud ayat ini adalah, "Tidakkah mereka melihat kenyataan bahwa suku-suku, peradaban-peradaban, serta pemerintahan-pemerintahan terus-menerus runtuh dan lenyap?" Ini memberikan peringatan bagi semua manusia, termasuk yang baik-baik maupun yang jahat. Bahkan, dalam kasus kalangan cerdik cendekia dan kaum pemikir di tengah masyarakat manusia, di mana tatkala salah seorang di antaranya meninggal dunia, maka seluruh dunia sekan-akan terkadang menderita akibat kepergiannya itu. Ini sangat jelas dan nyata.

Selanjutnya ayat suci ini mengatakan bahwa kepengurusan dan dikeluarkannya ketetapan-ketetapan semata-mata berada di tangan Allah, dan tak seorang pun yang dapat menolak perintah-perintah tersebut atau menghalangi keputusan-keputusan-Nya. Dia juga sangat cepat dalam melakukan perhitungan. Ayat di atas mengatakan:

dan Dia-lah yang Mahacepat hisab-Nya.

****

AYAT 42

وَقَدْ مَكَرَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَلِلَّهِ ٱلْمَكْرُ جَمِيعًا
يَعْلَمُ مَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ وَسَيَعْلَمُ ٱلْكُفَّٰرُ لِمَنْ عُقْبَى ٱلدَّارِ ﴿٤٢﴾

(42).Dan sungguh orang-orang yang sebelum mereka telah mengadakan tipu daya, tetapi semua tipu daya itu adalah dalam kekuasaan Allah. Dia mengetahui apa yang diusahakan oleh setiap diri, dan orang-orang kafir itu akan mengetahui untuk siapa tempat kesudahan (yang baik) itu.

TAFSIR

Al-Quran tidak mengakui sesembahan apapun selain Allah agar semua manusia dapat memusatkan perhatiannya hanya kepada-Nya saja dan tidak menyembah selain-Nya. Sebagai contoh, dikatakan: *Sesungguhnya keagungan itu seluruhnya ada pada Allah....*[1] Jika Anda menghimbau orang lain demi mendapatkan prestise dan reputasi yang baik di mata masyarakat, maka ketahuilah bahwa semua prestise dan kehormatan itu ada pada Allah semata. Di tempat lain, al-Quran mengatakan: ... *bahwa kekuasaan itu sepenuhnya milik Allah....*[2] Semua kekuasaan hanyalah

[1] QS. Yunus: 65.
[2] QS. al-Baqarah: 165.

milik-Nya. Dan dalam ayat ini, dikatakan: *...tetapi semua tipu daya itu adalah milik Allah,* supaya manusia tidak condong pada yang lain dalam mencari prestise dan kekuasaan politik.

Salah satu tipu daya Allah adalah tindakan-Nya memberikan tangguh kepada orang-orang yang menyimpang dengan cara sedemikian rupa sehingga mereka merasa sedang berada di jalan yang benar. Akan tetapi, Allah telah mengatakan berulang-kali dalam al-Quran bahwa orang-orang kafir hendaknya tidak berpikiran bahwa pemberian tangguh kepada mereka itu bermakna Allah menyayangi mereka. Sebaliknya, Dia memberi tangguh kepada mereka untuk memberi kesempatan sebesar-besarnya kepada mereka (untuk kembali ke jalan-Nya).

Bagaimana pun, orang-orang kafir sebelum mereka, telah melakukan tipu daya terhadap orang-orang beriman, seraya mencampur kekafiran dengan tipu daya. Mereka melakukan semua itu untuk menolak para nabi.

Sebagaimana Allah telah melenyapkan semua tipu daya mereka, maka Dia juga akan melakukan hal yang sama terhadap orang-orang kafir yang ada sekarang. Ayat di atas mengatakan:

Dan sungguh orang-orang yang sebelum mereka telah mengadakan tipu daya, tetapi semua tipu daya itu adalah dalam kekuasaan Allah.

Oleh karena itu, Allah membalikkan tipu daya mereka kepada diri mereka sendiri dan mendatangkan bukti-bukti yang nyata bagi hamba-hamba-Nya. Tak satupun sifat-sifat seseorang yang tersembunyi dari Allah, entah baik atau buruk, karena Dia mengetahui segala sesuatu. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

Dia mengetahui apa yang diusahakan oleh setiap diri,

Artinya, Allah mengetahui semua tipu daya yang dilakukan terhadap Nabi saw, dan menghapuskan semua itu seraya

kemudian mengungkapkan agama-Nya.

Di sini, Allah mengancam mereka dengan mengatakan bahwa mereka akan segera tahu surga itu untuk siapa. Dan hal ini akan terjadi tatkala orang-orang beriman masuk surga dan orang-orang kafir digiring ke neraka. Artinya, orang-orang kafir akan menyadari apakah nasib akhir yang berbahagia itu untuk mereka ataukah untuk orang-orang beriman. Ini akan terungkap manakala Allah menjadikan agama-Nya tampak terang benderang. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

dan orang-orang kafir itu akan mengetahui untuk siapa tempat kesudahan (yang baik) itu.

****

AYAT 43

(43). Berkatalah orang-orang kafir, "Kamu bukanlah seorang utusan." Katakanlah, "Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan kamu dan orang yang mempunyai ilmu tentang al-Kitab."

TAFSIR

Dalam ayat pertama surah ini, kita membaca bahwa apapun yang diwahyukan kepada Nabi saw, identik belaka dengan kebenaran, meskipun kebanyakan manusia mengingkarinya. Kita juga membaca dalam ayat terakhir surah ini bahwa orang-orang kafir menolak misi kenabian Nabi saw. Ini menunjukkan klimaks sikap keras kepala dan permusuhan kaum yang tertipu itu terhadap Rasul Tuhan dan kebenaran-kebenaran yang dikemukakannya. Karena itu, ayat ini mengatakan bahwa setiap hari mereka mengemukakan dalih baru, seraya menuntut mukjizat baru, dan akhirnya mengklaim bahwa beliau bukanlah seorang nabi. Ayat di atas mengatakan:

Berkatalah orang-orang kafir, "Kamu bukanlah seorang

utusan."

Menjawab perkataan mereka, beliau diperintahkan mengatakan bahwa cukuplah bagi mereka dua orang menjadi saksi antara mereka dan beliau. Yang satu adalah Allah, satunya lagi adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan sepenuhnya tentang al-Kitab, atau al-Quran.

Kedua pihak ini mengetahui bahwa beliau adalah Rasul-Nya. Dan keduanya itu adalah Allah dan orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang kitab ini, yakni al-Quran. Ayat di atas mengatakan:

Katakanlah, "Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan kamu dan orang yang mempunyai ilmu tentang al-Kitab."

Kalimat ini sekali lagi menekankan sifat al-Quran yang penuh mukjizat dengan segala aspeknya.

Mengenai kalimat: ... *dan orang yang mempunyai ilmu tentang al-Kitab,* kita memperoleh kabar yang mendekati derajat *muttashil* bahwa orang yang dimaksud di sini adalah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as. Sementara menurut beberapa riwayat, yang dimaksud adalah para imam maksum. Akan tetapi, riwayat-riwayat ini bukannya tidak mengukuhkan monopoli. Sebagaimana telah kami kemukakan berkali-kali, isyarat-isyarat terhadap kasus-kasus diberikan kepada teladan dari semua teladan. Dan telah kami kemukakan pula bahwa jika yang dimaksud al-Kitab dalam ayat di atas adalah al-Quran yang agung, maka tak seorang pun yang lebih mengetahui tentang aspek lahiriah maupun batiniahnya selain Ahlulbait Nabi saw. Juga tentang penafsiran al-Quran; tak seorang pun yang memiliki hak monopoli atas penafsirannya selain mereka. Sebagaimana dikatakan Allah: ... *tak seorang pun yang mengetahui penafsirannya (yang tersembunyi) selain Allah dan mereka yang mendalam ilmunya.* (QS. Âli Imran: 7)

Abu Sa'id al-Khudri mengatakan, "Aku bertanya kepada Nabi saw tentang kalimat al-Quran: *...berkatalah orang yang memiliki ilmu dari al-Kitab* (yang termaktub dalam kisah Nabi Sulaiman). Beliau menjawab, 'Ia adalah pewaris saudaraku, Sulaiman dan yang menggantikannya.' Aku kembali bertanya, 'Siapa yang dimaksud (dalam ayat di atas) dan kepada siapa isyarat tersebut ditujukan?' Beliau menjawab, 'Dia adalah saudaraku, Ali bin Abi Thalib as.'" (*Tafsîr al-Mîzân*) Pengarang tafsir *Athyâb al-Bayân* mengatakan bahwa kita dapat mengatakan bahwa yang dimaksud 'pengetahuan dari al-Kitab' adalah Nama Allah yang paling agung, yang tentangnya Asif ibn Barkhya, sang pewaris Nabi Sulaiman, hanya mengetahui sebagian saja, tidak lebih. Sementara Amirul Mukminin Ali as beserta para imam maksum as mengetahui keseluruhannya kecuali apa yang disimpan Allah bagi Diri-Nya sendiri. Beberapa hadis menunjukkan bahwa hubungan frase al-Quran, *min al-kitab* dengan *`ilm al-kitab* laksana setetes air dan lautan. Secara pasti, jika salah seorang sahabat Nabi Sulaiman yang memiliki sebagian pengetahuan tentang al-Kitab saja mampu dalam sekejap mendatangkan singasana Ratu Saba ke hadapannya, maka betapa hebatnya orang yang memiliki seluruh pengetahuan tentang Kitab tersebut.

Seperti telah kita katakan, menurut riwayat-riwayat, yang dimaksud orang yang mempunyai seluruh pengetahuan tentang al-Kitab tersebut adalah Imam Ali dan Ahlulbait as.

Untuk informasi lebih jauh mengenai riwayat-riwayat ini, silahkan merujuk pada *Tafsîr Nûr ats-Tsaqalain, Tafsir al-Burhan, Tafsîr ash-Shâfi,* dan *Tafsir Kanzud Daqa'iq.*

****

Ya Allah! Bukakanlah pintu rahmat-Mu kepada kami dan berikanlah kepada kami pengetahuan tentang al-Kitab, dan terangilah jiwa kami dengan cahaya al-Quran serta berikanlah pada pikiran kami kemampuan sedemikian rupa sehingga kami tidak berpaling kepada selain-Mu dan tidak memandang sesuatu pun sebagai yang lebih unggul di hadapan kehendak-Mu. Amin

SURAH KE-14

SURAH IBRAHIM

(Makkiyah, 52 Ayat)

Dengan nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

AYAT 1

الٓرۚ كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ إِلَيۡكَ لِتُخۡرِجَ ٱلنَّاسَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ
إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذۡنِ رَبِّهِمۡ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡحَمِيدِ ١

(1). Alif Lam Ra. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari kegelapan (kejahilan) kepada cahaya (iman) dengan izin Tuhan mereka, menuju jalan Tuhan yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji.

TAFSIR

Serupa dengan beberapa surah al-Quran lainnya, surah ini dimulai dengan potongan huruf-huruf. Apa yang patut disebutkan di sini adalah bahwa dari 29 surah yang dimulai dengan potongan huruf-huruf, dalam 24 di antaranya, kata-kata yang menyusulnya adalah tentang al-Quran yang Agung. Ini menunjukkan bahwa ada kaitan antara keduanya, yakni antara huruf-huruf potongan tersebut dengan al-Quran. Allah barangkali hendak menunjukkan bahwa Kitab langit yang besar ini, dengan

kandungan besar yang penuh makna seperti itu, yang memuncaki kepemimpinan seluruh umat manusia, dimulai dengan huruf-huruf sederhana dari abjad, yang sendirinya merupakan tanda pentingnya mukjizat Ilahi ini.

Bagaimana pun, setelah menyebutkan huruf *Alif, Lam* dan *Ra'*, Dia mengatakan:

> *Alif Lam Ra. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari kegelapan (kejahilan) kepada cahaya (iman)*

Pada kenyataannya, semua tujuan pendidikan dan juga tujuan material diwahyukannya al-Quran yang Suci dipadatkan dalam satu kalimat ini: 'membawa manusia dari kegelapan menuju cahaya', yang berarti mengarahkan mereka menuju pencerahan, dari keadaan kegelapan; atau mengarahkan manusia dari kegelapan kekafiran menuju cahaya iman; dari kegelapan penindasan dan tirani menuju terangnya keadilan; dari keadaan korupsi dan kezaliman menuju keadaan kebajikan dan keadilan; dari dosa menuju kesalehan dan kebajikan, dan akhirnya dari keadaan terpecah-belah menuju keadaan persatuan.

Karena sumber semua kebaikan adalah Dzat Allah yang Mahasuci, dan prasyarat utama untuk memahami Tauhid adalah memusatkan perhatian pada kenyataan ini, maka al-Quran segera menambahkan bahwa semua ini dicapai sesuai dengan izin Tuhannya manusia: "... dengan izin Tuhan mereka,..."

Untuk memperjelas masalah ini lebih jauh, demi mengarahkan manusia menuju pencerahan, al-Quran mengatakan bahwa pencerahan iman ini adalah jalan Tuhan, Tuhan yang Mahaperkasa dan Maha Terpuji. Tuhan yang keagungan-Nya adalah tanda kekuasaan-Nya, dan keadaan-Nya yang terpuji adalah tanda dari anugrah dan rahmat-Nya yang tak terbatas. Ayat di

atas mengatakan:

menuju jalan Tuhan yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji.

PENJELASAN

1. Frase 'Mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya' telah diulang-ulang beberapa kali dalam al-Quran. Terkadang, hal ini dinisbatkan kepada Allah: "... Allah adalah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia membawa mereka dari kegelapan menuju cahaya;..." (Surah al-Baqarah [2] ayat 257). Terkadang hal ini dinisbatkan kepada para nabi: "... Keluarkanlah kaummu dari kegelapan menuju cahaya ..." (Surah yang sedang dibahas sekarang ini, ayat 5). Terkadang ia dinisbatkan kepada al-Kitab, seperti dalam ayat yang sedang kita bahas ini.
2. Penggunaan metafora kekotoran, keterpecah-belahan, kejahilan dan skeptisisme maupun kekafiran, yang digambarkan sebagai "kegelapan" adalah dengan tujuan agar manusia yang berada dalam keadaan-keadaan ini tercengang, sebagaimana halnya ketika mereka berada dalam kegelapan.
3. Cahaya adalah sarana untuk melihat, terjaga, bergerak, bimbingan dan perkembangan, karena ini semua tercakup dalam Kitab langit dan jalan Allah.
4. Al-Quran sendiri saja tidaklah mencukupi; pemimpin Ilahi juga diperlukan untuk membimbing manusia.
5. Filsafat yang mendasari diwahyukannya Kitab-kitab langit serta diutusnya para nabi berkaitan dengan penyelamatan umat manusia dari kegelapan: dari gelapnya kebodohan menuju cahaya pengetahuan; dari

gelapnya kekotoran menuju cahaya iman; dari gelapnya perpecahan menuju cahaya persatuan, dan akhirnya dari gelapnya dosa menuju cahaya kesalehan.

****

AYAT 2

*(2). Allah-lah yang memiliki segala apa yang di langit dan di bumi.
Dan kecelakaanlah bagi orang-orang kafir
karena siksaan yang sangat pedih.*

TAFSIR

Dalam ayat ini, sebuah pelajaran tentang Tauhid dibahas sebagai cara untuk memperkenalkan Allah, di mana Dia mengatakan:

Allah-lah yang memiliki segala apa yang di langit dan di bumi.

Di akhir ayat, al-Quran mengajak kita agar memperhatikan masalah Kebangkitan kembali. Setelah berkonsentrasi pada sebab-sebab asal alam semesta, ia mengatakan: Celakalah orang-orang kafir, yang untuk mereka telah menunggu siksaan yang pedih di Hari Kiamat. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

Dan kecelakaanlah bagi orang-orang kafir karena siksaan yang sangat pedih.

****

AYAT 3

ٱلَّذِينَ يَسۡتَحِبُّونَ
ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا عَلَى ٱلۡأٓخِرَةِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ
وَيَبۡغُونَهَا عِوَجًاۚ أُوْلَٰٓئِكَ فِي ضَلَٰلِۭ بَعِيدٖ ٣

(3). Mereka yang lebih menyukai kehidupan dunia dari pada kehidupan Akhirat, dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan berusaha menjadikannya bengkok.
Mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh.

TAFSIR

Menikmati kesenangan dunia ini adalah hal yang diperbolehkan, tetapi mengutamakan dunia ini atas Akhirat nanti adalah hal yang berbahaya, sebab pemujaan kepada dunia ini dengan sendirinya akan menghalangi orang dari ibadah, menginfakkan harta, ikut serta dalam Jihad, mencari keuntungan yang halal, bersikap amanah dan melaksanakan kewajiban-kewajiban agama. Dan akhirnya, mengejar kesenangan dunia akan merintis jalan menuju kekafiran dan membawa kepada penentangan terhadap agama, yang akan berakibat terjadinya penyimpangan.

Oleh karena itu, al-Quran cenderung memperkenalkan orang-orang kafir dalam ayat ini, dan ia menjadikan kedudukan mereka sangat jelas dengan menyebutkan tiga bagian dari ciri-ciri mereka sehingga semua orang bisa langsung mengenali mereka. Mula-mula ia mengatakan:

Mereka yang lebih menyukai kehidupan dunia dari pada kehidupan Akhirat,

Dan mereka mengorbankan segala sesuatu, bahkan iman dan kebenaran, demi kepentingan rendah dan hawa nafsu mereka. Kemudian al-Quran mengatakan bahwa mereka bahkan tidak puas dengan itu. Di samping ketertipuan mereka, mereka juga berusaha menipu orang-orang lain. Mereka menghalangi manusia dari jalan Allah. Atau mereka juga bahkan cenderung memperkenalkan perubahan-perubahan di dalamnya.

Dalam kenyataannya, pekerjaan mereka adalah menampakkan indah hawa nafsu dan membujuk manusia agar melakukan dosa-dosa, menakut-nakuti mereka agar tidak bersikap jujur dan mensucikan diri, dan berusaha membawa orang lain ke dalam barisan mereka. Dengan memasukkan segala macam takhayul dan penyimpangan ke jalan Allah dan menciptakan tradisi-tradisi yang buruk dan kotor, mereka mencoba mencapai tujuan mereka. Ayat di atas mengtakan:

dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan berusaha menjadikannya bengkok.

Jelas bahwa orang-orang seperti itu telah menjauhkan diri dari jalan yang benar dengan cara yang ekstensif dan sifat-sifat dan perilaku yang terang-terangan seperti itu. Keadaan ketersesatan seperti itu membuat mustahil bagi mereka untuk kembali ke titik kebenaran, karena jauhnya kesesatan mereka. Akan tetapi semua kondisi dan keadaan pikiran seperti itu adalah

hasil dari perilaku mereka sendiri. Ayat di atas mengatakan:

Mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh.

Orang harus tahu bahwa menghalang-halangi jalan Allah tidak terbatas pada satu atau dua kasus saja. Sebaliknya, propaganda yang tidak patut, mengerjakan dosa secara terang-terangan, menyebar-luaskan metode-metode pengrusakan dan cara-cara yang melalaikan manusia, memicu skeptisisme, menciptakan dan menyebarkan sarana perpecahan, filem-filem dan publikasi-publikasi yang menipu, menyalah-sajikan agama yang benar, memperkenalkan macam manusia yang salah sebagai tokoh-tokoh agama, semuanya itu termasuk dalam contoh-contoh tindakan menghalangi jalan Allah.

****

AYAT 4

(4). Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya supaya dia dapat menjelaskan (Pesan Kami) kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Dia-lah yang Maha-perkasa lagi Mahabijak.

TAFSIR

Yang dimaksud dengan *lisan qaum* dalam ayat ini tidaklah terbatas pada bahasa suatu kaum, sebab terkadang terjadi bahwa seseorang berbicara dalam bahasa suatu kaum, tapi mereka tidak memahaminya dengan baik.

Sebagaimana Allah mengatakan dalam ayat-ayat lainnya: "Demikianlah Kami jadikan ia (al-Quran) mudah dalam bahasamu..." (Surah Maryam [19] ayat 97). Nabi Musa juga memohon kepada Allah agar melancarkan lidahnya sedemikian rupa agar orang-orang bisa memahami kata-katanya: "Dan

lepaskanlah buhul pada lidahku," "Agar mereka memahami perkataanku." (Surah Thaha: 27-28).

Ayat di atas mengatakan:

Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya supaya dia dapat menjelaskan (Pesan Kami) kepada mereka.

Sementara itu, yang dimaksud dengan "Allah menyesatkan" adalah menghilangkan rahmat-Nya dari orang-orang yang keras kepala. Jika tidak demikian, maka jika Allah berkehendak untuk menyesatkan siapapun secara langsung, maka Dia tidak akan mengirimkan Kitab apapun, dan tidak akan mengutus rasul-rasul. Dalam ayat-ayat yang lain, kita baca bahwa Allah menyesatkan orang-orang yang zalim, para pelanggar batas dan orang yang hidup bermewah-mewahan. Artinya, manusia merampas dari dirinya sendiri petunjuk Tuhan dan menempuh jalan kesesatan-nya sendiri dengan cara melakukan dosa-dosa dan tindakan-tindakan tirani.

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa subjek dari kata *yasya'* adalah manusia dan bukan Allah. Artinya, Allah menyesatkan orang yang ingin disesatkan, dan membimbing orang yang ingin dibimbing. Ayat di atas mengatakan:

Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Dia-lah yang Mahaperkasa lagi Mahabijak.

Allah adalah Mahakuasa dalam setiap situasi dan kondisi, dan sebagai hasil dari Keagungan dan Kekuasaan-Nya, meskipun dia tidak akan menyesatkan siapapun tanpa alasan dikarenakan kebijaksanaan-Nya. Akan tetapi, langkah-langkah pertama diambil dengan sukarela dan penuh kebebasan oleh hamba-hamba di jalan Allah Swt dan kemudian cahaya petunjuk yang

mencerahkan dicurahkan dan rahmat Allah meliputi hati mereka.

Orang-orang yang menjauhkan dirinya dari kelayakan untuk memperoleh anugrah Allah disebabkan sikap keras kepala dan fanatisme mereka serta permusuhan mereka terhadap kebenaran dan sebagai akibat terjerumusnya mereka ke dalam jurang hawa nafsu atau tirani, dijauhkan dari anugrah petunjuk dan tersesat dalam kegelapan yang kelam.

Seperti dapat dilihat, asal-usul dan sumber petunjuk ataupun ketertipuan berada di tangan kita sendiri.

Orang harus ingat bahwa penyebaran kebenaran oleh Nabi saw, yang dilakukan dalam bahasa kaumnya bukannya tidak sesuai dengan sifat agama yang universal dan kosmopolitan. Sebab, kandungan teks atau pesan tidaklah memiliki sarana ekspresi tertentu dan, atas rekomendasi al-Quran, sekelompok orang haruslah mempelajari masalah-masalah agama, baik dengan pergi meninggalkan kampung halaman mereka ataupun dengan mengesampingkan kesenangan khusus mereka agar bisa mengajar orang-orang lain.

****

AYAT 5

(5). Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami, (dan Kami katakan), "Keluarkanlah kaummu dari kegelapan kepada cahaya dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah. Sesunguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur.

TAFSIR

Dalam ayat ini Allah mengisyaratkan pada salah satu contoh pengutusan nabi-nabi kepada para despot di masanya, untuk mengeluarkan mereka dari kegelapan dan mengarahkannya menuju cahaya. Dia mengatakan:

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami, (dan Kami katakan), "Keluarkanlah kaummu dari kegelapan kepada cahaya

Kemudian, seraya merujuk pada salah satu misi besar Musa as, ayat di atas mengatakan:

dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah.

'Hari-hari Allah' adalah semua hari yang menonjol dalam sejarah umat manusia. Setiap hari yang menandai awal sebuah lembaran baru dan memberikan pelajaran yang mendidik bagi umat manusia yang menyaksikan kemunculan atau kebangkitan seorang nabi atau runtuhnya seorang despot atau Fir'aun, dianggap sebagai 'hari Allah'. Singkatnya, hari ketika orang menyaksikan keadilan ditegakkan dan kezaliman atau bidah dienyahkan, adalah 'hari-hari Allah'.

Diriwayatkan dari Imam Baqir as yang mengatakan, "Hari-hari Allah merujuk pada hari ketika al-Mahdi as yang dijanjikan bangkit, dan pada hari dihidupkan kembali serta hari Kebangkitan Kembali."

Di akhir ayat, al-Quran mengatakan bahwa dalam perkataan ini dan di sepanjang hari-hari Allah, terdapat tanda-tanda bagi setiap orang yang tabah, gigih, dan senantiasa bersyukur. Ayat di atas mengatakan:

Sesunguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur.

Oleh karena itu, orang-orang yang beriman tidak akan kehilangan jalan dan menyerah saat ditimpa kesulitan. Mereka juga tidak bersikap arogan dan lalai di saat kemenangan dan kemakmuran. Mereka senantiasa menunjukkan sikap bersyukur kepada Allah.

PENJELASAN

1. Memperhatikan sejarah akan membawa pada kesabaran dan sikap bersyukur. Ingat pada bencana dan kejadian-kejadian pahit di masa lalu dan bagaimana semuanya dihilangkan, akan mendorong manusia bersyukur.

Apabila perhatiannya dipusatkan pada perjuangan bangsa-bangsa dan kemenangan akhir mereka, maka ini akan membawa manusia pada sikap sabar dan tabah.

Sesunguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur.

2. Semua hari adalah hari-hari Allah Swt. Meskipun hari di mana kekuasaan Allah diperingati adalah hari yang berbeda (pengagungan kekuasaan-Nya dilihat melalui hukuman-Nya kepada orang-orang kafir, dan syukur pada anugrah-Nya atas kaum yang beriman dipandang sebagai hari-hari Allah).

****

AYAT 6

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ
إِذْ أَنجَىٰكُم مِّنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ
وَيُذَبِّحُونَ أَبْنَآءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَآءَكُمْ ۚ وَفِى
ذَٰلِكُم بَلَآءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿٦﴾

(6). Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari pengikut-pengikut Fir'aun. Mereka menyiksa kamu dengan siksaan yang pedih, menyembelih anak-anak laki-lakimu, membiarkan hidup anak-anak perempuanmu; dan pada yang demikian itu ada cobaan yang besar dari Tuhanmu."

TAFSIR

Dalam ayat ini, Allah menunjuk pada salah satu hari-hari Tuhan yang terbilang penting dan terang benderang dalam sejarah bani Israil—yang pengungkapannya merupakan nasihat yang tepat bagi kaum Muslim. Al-Quran, saat berbicara kepada mereka, mengatakan, "Kalian harus ingat pada saat Musa mengatakan kepada kaumnya bahwa mereka harus ingat kepada nikmat Al-

lah ketika Dia membebaskan mereka dari kaum Fir'aun. Sesungguhnya mereka telah menghukum kalian dan menimpakan siksaan yang paling buruk kepada kalian, yaitu membunuh anak-anak lelaki kalian di hadapan kalian dan membiarkan hidup istri-istri kalian untuk melayani mereka." Ayat di atas mengatakan:

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari pengikut-pengikut Fir'aun. Mereka menyiksa kamu dengan siksaan yang pedih, menyembelih anak-anak laki-lakimu, membiarkan hidup anak-anak perempuanmu;

Seperti itulah karakter setiap kekuasaan penjajah sepanjang sejarah; selalu berusaha menghancurkan dan membinasakan kekuatan aktif yang menentangnya, atau mengebiri bagian-bagian dari kekuatan tersebut. Dan akhirnya, mereka melemahkan elemen-elemen lainnya, lalu menggunakannya demi kepentingan mereka sendiri. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

dan pada yang demikian itu ada cobaan yang besar dari Tuhanmu."

Cobaan dan ujian seperti itu bukan hanya menimpa bani Israil saja, meliankan juga semua bangsa. Sampai kemudian hari kemerdekaan dan kebebasan mereka dari cengkraman para despot senantiasa diingat sebagai hari-hari Tuhan.

****

AYAT 7

(7). Dan (ingatlah) tatkala Tuhanmu memaklumkan, "Jika kamu bersyukur, pasti Aku akan menambah (nikmat-Ku) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih."

TAFSIR

Allah mengumumkan, "Jika kalian bersyukur terhadap anugrah-Ku, maka Aku akan menambah nikmat-Ku kepada kalian. Tapi jika kalian mengingkarinya, hukuman-Ku akan menimpa semua orang yang tak tahu bersyukur dan mengingkarinya." Ayat di atas mengatakan:

Dan (ingatlah) tatkala Tuhanmu memaklumkan, "Jika kamu bersyukur, pasti Aku akan menambah (nikmat-Ku) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih."

Imam Shadiq as mengatakan, "Barangsiapa diberi suatu

anugrah dan dalam hatinya mengakui anugrah tersebut dan bersyukur kepada Allah dengan kata-kata pujian, maka begitu selesai mengucapkan kata-katanya, Allah akan memerintahkan anugrah tersebut ditambah."

Ayat ini adalah ayat paling penting dan paling eksplisit dalam al-Quran yang menyinggung soal sikap bersyukur atas nikmat-nikmat Tuhan—sebagaimana dibahas sesudah ayat yang menyangkut nikmat kemerdekaan dan terbentuknya pemerintahan Ilahi di bawah kepemimpinan Nabi Musa. Inilah rahasia mengenai kenyataan bahwa pemerintahan Ilahi dan para pemimpin suci merupakan nikmat terbesar bagi umat manusia. Jika nikmat itu tidak disyukuri, Allah akan menimpakan hukuman yang berat kepada mereka yang tak tahu bersyukur.

Tahap-tahap Bersyukur

1. Syukur dalam hati. Dalam hal ini, manusia mengakui semua nikmat yang dianugrahkan Allah.
2. Syukur dengan kata-kata; yakni mengucapkan kata-kata seperti, "*Alhamdulillah.*"
3. Syukur dengan perbuatan. Syukur pada tahap ini timbul sebagai akibat dari pelaksanaan ibadah-ibadah dan menghabiskan waktu untuk mencari ridha Allah dan mengabdi kepada sesama manusia.

   Imam Shadiq as mengatakan, "Menghindari dosa-dosa adalah (semacam) tindak bersyukur atas nikmat." Beliau juga mengatakan, "Mensyukuri nikmat Allah dilakukan manakala seseorang memandang semua nikmat berasal dari Allah (bukan hasil dari akal, kebijaksanaan, penalaran, serta perjuangannya sendiri atau berkat usaha orang lain), dan bahwa dirinya merasa

puas dengan apa yang telah diberikan Allah kepadanya, serta tidak menggunakan nikmat Allah sebagai sarana melakukan dosa, seraya benar-benar bersyukur kepada Allah. Syukur sejati dilakukan dengan cara menggunakan nikmat Allah untuk tujuan yang diridhai Allah." (*Ushul al-Kafi,* Bab "Bersyukur") Bersyukur atas nikmat-nikmat Allah masih belum seberapa jika dibanding dengan nikmat yang diterima.

Beberapa hadis menunjukkan bahwa Allah mewahyukan kepada Musa, "Bersyukurlah kepada-Ku sebagaimana seharusnya Aku disyukuri!" Musa menjawab, "Itu mustahil, sebab setiap kata-kata syukur menuntut kata-kata syukur lainnya." Kembali wahyu diturunkan, "Pengakuanmu terhadap kenyataan bahwa engkau tahu apapun yang ada berasal dari-Ku, adalah cara terbaik untuk bersyukur kepada-Ku." (*Ushul al-Kafi,* jil. 4, hal. 8)

Jika kita menggunakan nikmat Allah dengan cara-cara yang tidak diridhai-Nya, berarti kita tengah mempraktikkan sikap tak tahu bersykur dan merintis jalan menuju kekufuran, yang karenanya layak mendapat siksa. Ayat di atas mengatakan:

dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih."

Beberapa Hadis Seputar Syukur

1. Amirul Mukminin Ali as mengatakan, "Teruslah bersyukur agar nikmat yang diberikan kepadamu juga terus berlanjut." (*Jami' Ahâdis asy-Syi'ah,* jil. 13, hal. 545)
2. Imam Shadiq as berkata, "Terdapat tiga hal yang tidak mendatangkan kerugian jika dilakukan; berdoa ketika

dalam kesulitan, memohon ampun ketika berdosa, dan menunjukkan sikap bersyukur ketika hidup makmur." (*al-Bihâr*, jil. 75, hal. 365)

3. Beliau juga mengatakan, "Syukur atas nikmat adalah dengan menghindari larangan, dan keseluruhan sikap bersyukur adalah jika orang mengucapkan, '*Alhamdulillahi rabbil 'alamin* (segala puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam).'" (*al-Kâfi*, jil. 3, hal. 95)
4. Amirul Mukminin Ali as kembali berkata, "Mensyukuri nikmat menyebabkan nikmat itu tidak berubah dan menjamin keberlangsungannya." (*Ghurarul Hikâm*, jil. 2, hal. 159)
5. Beliau juga berkata, "Akibat bersyukur adalah dilipatgandakannya anugrah." (*Nasikh at-Tawarikh*, jil. 6, hal. 145)
6. Kembali beliau berkata, "Setiap nikmat yang disyukuri tidak akan berakhir; tapi jika nikmat itu tidak disyukuri, ia tidak akan berlangsung lama." (*al-Bihâr*, jil. 74, hal. 420)
7. Nabi suci saw mengatakan, "Hukuman paling cepat bagi dosa-dosa adalah hukuman atas sikap tidak bersyukur atas nikmat." (*Safinatul Bihâr*, jil. 1, hal. 710)

****

AYAT 8

(8). Dan Musa berkata, "Jika kamu dan orang-orang yang ada di muka bumi semuanya tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji."

TAFSIR

Iman, kekafiran, sikap bersyukur ataupun tidak bersyukur kita tidak akan mempengaruhi Dzat Allah.

Kita hendaknya tidak beranggapan bahwa Allah berhutang budi atas iman atau amal kebajikan kita. Sebab, Dia tidak membutuhkan amal-amal kita.

Ayat suci di atas merupakan pengukuhan sekaligus pelengkap bagi pembahasan mengenai syukur dan tidak bersyukur, yang disebutkan dalam ayat sebelumnya. Hal ini disebutkan melalui lisan Musa bin Imran, yang mengatakan dirinya mengingatkan bani Israil bahwa jika mereka dan juga seluruh manusia di dunia di muka bumi ini tidak bersyukur terhadap nikmat Allah, maka itu tidak akan merugikan-Nya. Ini disebabkan Dia tidak membutuhkan apapun dan Maha Terpuji.

Dan Musa berkata, "Jika kamu dan orang-orang yang ada di muka bumi semuanya tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji."

Sesungguhnya, bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat-Nya dan menerima iman, merupakan sumber meningkatnya nikmat serta perkembangan dan harkat diri. Allah sendiri tidaklah membutuhkan apapun. Seandainya seluruh makhluk di alam ini tidak bersyukur kepada-Nya, maka kerajaan-Nya juga tidak akan berkurang sedikit pun.

Dalam mendefinisikan istilah al-Quran, *ghaniyy,* banyak ahli tafsir yang mengatakan bahwa itu artinya adalah meniadakan kebutuhan-kebutuhan. Kami berpendapat bahwa istilah ini berarti "pemilikan" dan mencakup keseluruhan sifat-sifat kesempurnaan Dzat Allah, yang terdiri dari 'pengetahuan, kekuasaan, kehidupan, kedaulatan, keagungan, kebesaran, ketinggian, dan sebagainya'. Sifat-sifat ini menuntut ditiadakannya kebutuhan dan kekurangan. Dan istilah *hamid* mencakup keseluruhan tindak ketuhanan, mulai dari penciptaan, pemberian rezeki, mematikan, menghidupkan kembali, kesehatan, penyakit, nikmat dan bencana, ganjaran, siksaan, kekayaan, kemiskinan, perkembangan, menahan diri, penyempitan rezeki, legislasi dan pembuatan ketetapan, mengutus nabi-nabi dengan misi kebenaran, mengadakan penerus, pemberian tugas-tugas dan tindakan-tindakan-Nya yang lain; yang semuanya sesuai dengan kebijaksanaan dan kebutuhan yang ada. Dan semua itu benar, layak, dan tepat pada waktunya, sekaligus menandakan keadilan-Nya. Inilah prinsip-prinsip ajaran Syi'ah.

****

AYAT 9

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَؤُا۟ ٱلَّذِينَ
مِن قَبْلِكُمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ ۛ وَٱلَّذِينَ مِنۢ
بَعْدِهِمْ ۛ لَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا ٱللَّهُ ۚ جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ
فَرَدُّوٓا۟ أَيْدِيَهُمْ فِىٓ أَفْوَٰهِهِمْ وَقَالُوٓا۟ إِنَّا كَفَرْنَا بِمَآ أُرْسِلْتُم
بِهِۦ وَإِنَّا لَفِى شَكٍّ مِّمَّا تَدْعُونَنَآ إِلَيْهِ مُرِيبٍ ﴿٩﴾

(9). Belumkah sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, 'Ad, Tsamud, dan orang-orang sesudah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah. Telah datang rasul-rasul kepada mereka (dengan membawa) bukti-bukti yang nyata, tapi mereka menutupkan tangan-tangan mereka ke mulut mereka, dan berkata, "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu disuruh menyampaikannya, dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keragu-raguan terhadap apa yang kamu ajak kami kepadanya."

TAFSIR

Ayat ini merupakan salah satu contoh tindakan mengingatkan dan meminta perhatian kepada hari-hari Allah, yang dibahas

dalam ayat ke-5 surah ini, di mana dikatakan: ... *dan ingatkanlah mereka akan hari-hari Allah....*

Menurut Syekh Thusi (semoga Allah menyucikan jiwanya), sebagaimana dikutip dalam *Tafsir al-Tibyan,* terdapat perbedaan antara kata bahasa Arab, *syakk,* dengan *rayb. Syakk* berarti skeptisisme alamiah yang wajar. Sedangkan *rayb* adalah sejenis skeptisisme yang bercampur dengan kecurigaan dan tuduhan-tuduhan.

Sikap ragu-ragu yang merintis jalan menuju penelitian dan penerimaan kebenaran adalah sikap yang konstruktif dan berguna. Sedangkan skeptisisme yang diungkapkan terhadap bukti-bukti yang Nyata, atau yang berkenaan dengan mukjizat-mukjizat, adalah jenis keraguan kepala batu dan merusak, yang menghalangi jalan untuk menerima kebenaran.

Kita dapat menerjemahkan kalimat suci al-Quran, *faraddu 'aydiyahum fi afwahihim* dengan berbagai penafsiran.

a) Orang-orang kafir itu menutup mulut orang-orang yang mengatakan kebenaran dengan menutupkan tangan-tangan mereka ke mulut mereka.
b) Mukjizat-mukjizat dan alasan-alasan para nabi sedemikian kuat sampai-sampai membungkam mulut orang-orang kafir dengan tangan mereka; ini merupakan kiasan yang meng-isyaratkan pada kenyataan bahwa bantahan kaum para nabi itu dibungkam oleh kebenaran yang diajukan, sehingga mereka tak mampu mengucapkan apa-apa.
c) Musuh-musuh para nabi sedemikian gusar sehingga menggigit jari-jarinya sendiri.
d) Musuh-musuh para nabi, di hadapan nabi-nabi mereka, biasa menutupkan tangannya ke mulutnya; ini dimaksudkan agar

para nabi itu diam dan berhenti berdakwah.

Bagaimana pun, dalam sejumlah ayat al-Quran disebutkan nasib beberapa kelompok dari bangsa-bangsa terdahulu. Yakni, bangsa-bangsa yang memperlihatkan sikap tidak bersyukur atas nikmat-nikmat Allah dan terus menentang dan kufur terhadap seruan para pemimpin Ilahi dan logikanya yang jelas. Akhirnya, al-Quran menjelaskan tindakan-tindakan mereka sebagai tekanan terhadap apa yang dikatakan dalam ayat sebelumnya. Ia mengatakan:

Belumkah sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, 'Ad, Tsamud, dan orang-orang sesudah mereka.

Kemudian, ia menambahkan:

Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah.

Ini berarti bahwa tak seorang pun yang mengetahui kabar tentang mereka, kecuali Allah.

Kemudian, sebagai penjelasan lebih lanjut tentang riwayat mereka, al-Quran mengatakan bahwa nabi-nabi tersebut menyeru mereka dengan bukti-bukti yang nyata, meskipun mereka meletakkan tangannya di mulutnya lantaran keheranan dan sikap penyangkalan, seraya mengatakan, "Kami kufur terhadap apa yang kau bawa, karena kami ragu terhadap apa yang kau seru kami kepadanya, dan bagaimana mungkin kami menerima seruanmu dengan adanya keraguan dan skeptisisme kami itu?" Ayat di atas mengatakan:

Telah datang rasul-rasul kepada mereka (dengan membawa) bukti-bukti yang nyata, tapi mereka menutupkan tangan-tangan mereka ke mulut mereka, dan berkata, "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu disuruh menyampaikannya,

dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keragu-raguan terhadap apa yang kamu ajak kami kepadanya."

****

AYAT 10

قَالَتْ رُسُلُهُمْ أَفِي ٱللَّهِ شَكٌّ فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ يَدْعُوكُمْ لِيَغْفِرَ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرَكُمْ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى قَالُوٓا۟ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا تُرِيدُونَ أَن تَصُدُّونَا عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَا فَأْتُونَا بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ ﴿١٠﴾

(10). Berkata rasul-rasul mereka, "Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi? Dia menyeru kamu untuk memberi ampunan kepadamu dari dosa-dosamu dan memberi tangguh kepadamu hingga waktu yang ditentukan?" Mereka berkata, "Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami juga. Kamu ingin menghalang-halangi kami dari apa yang selalu disembah oleh nenek moyang kami; karena itu datangkanlah kepada kami bukti yang nyata."

TAFSIR

Dalam ayat sebelumnya, orang-orang kafir berkata pada para nabi, "Kamu menyeru kami ke jalan Allah." Tapi dalam ayat ini, para nabi mengetakan kepada mereka, "Allah menyeru kalian." Artinya, seruan para nabi bukanlah berasal dari mereka sendiri,

tidak pula ditujukan kepada mereka. Sebaliknya, seruan mereka berasal dari Allah dan akan kembali pada Allah.

Menurut Zamakhsyari dan al-Maraghi, janji-janji al-Quran menyangkut kaum beriman berkaitan dengan pengampunan atas semua dosa-dosa mereka. Sedangkan mengenai selain mereka, ia berkaitan dengan pengampunan atas sebagian dari dosa-dosanya: *... untuk mengampuni sebagian dari dosa-dosa kamu....*

Bagaimana pun, sebagaimana dijelaskan dalam ayat sebelumnya berkenaan dengan orang-orang kafir dan tidak adanya keimanan mereka dikarenakan sikap skeptisnya, dalam ayat ini Allah menafikan sikap skeptis tersebut dengan mengajukan penalaran yang jelas dan lewat butir-butir pernyataan yang sdemikian ringkas:

Berkata rasul-rasul mereka, "Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi?

Mungkin sekali istilah Arab, *fathir* (pencipta asal), merujuk pada terbelah-pecahnya materi asal alam semesta yang kita lihat contohnya dalam kehidupan sehari-hari. Kita membaca dalam buku-buku sains bahwa totalitas massa materi terdiri dari suatu kontinum integral yang meledak dan pecah sehingga menyebabkan munculnya benda-benda langit.

Bagaimana pun, seperti dalam situasi dan kasus-kasus lainnya, al-Quran lagi-lagi menegaskan tentang penciptaan sistem alam wujud, termasuk langit dan bumi, guna menunjukkan wujud Allah berikut sifat-sifat-Nya.

Selanjutnya, al-Quran menjawab kritik kedua yang dikemukakan musuh-musuh para nabi menyangkut masalah misi kenabiannya. Ia menegaskan, adalah jelas bahwa Pencipta alam yang Mahabijak dan Mahatahu tidak akan membiarkan hamba-hamba-Nya tanpa pemimpin. Sebaliknya, dengan mengutus

rasul-rasul kepada mereka, Dia bermaksud menyeru mereka demi menghapus kesalahan-kesalahan dan kotoran-kotoran yang melekat di diri mereka sekaligus mengampuni dosa-dosa mereka. Dia memberi mereka jangka waktu yang telah ditentukan agar mereka dapat menuntaskan proses perkembangannya dan memanfaatkan masa hidupnya sebaik-baiknya. Ayat di atas mengatakan:

Dia menyeru kamu untuk memberi ampunan kepadamu dari dosa-dosamu dan memberi tangguh kepadamu hingga waktu yang ditentukan.

Sesungguhnya, seruan para nabi memiliki dua tujuan; pengampunan dosa-dosa dan kelanjutan hidup sampai batas yang telah ditentukan. Keduanya tentu memiliki dampak satu sama lain. Sebab, suatu masyarakat mampu terus hidup jika secara keseluruhan bersih dari dosa-dosa dan kezaliman. Namun, kendati demikian, orang-orang kafir yang keras kepala tak mau menerima seruan yang memberikan kehidupan ini, yang disertai dengan logika Tauhid yang nyata. Mereka malah menanggapinya dengan kata-kata penuh sikap keras kepala dan penolakan untuk tunduk pada kebenaran. Ayat di atas mengatakan:

Mereka berkata, "Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami juga.

"Di samping itu, kamu ingin menjauhkan kami dari menyembah apa yang disembah nenek moyang kami. Oleh karena itu, kamu harus memberi kami bukti-bukti yang jelas." Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

Kamu ingin menghalang-halangi kami dari apa yang selalu disembah oleh nenek moyang kami; karena itu datangkanlah kepada kami bukti yang nyata."

****

AYAT 11

قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِن نَّحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَمُنُّ عَلَىٰ مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ وَمَا كَانَ لَنَا أَن نَّأْتِيَكُم بِسُلْطَانٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾

(10). Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka, "Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan tidak patut bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah. Dan hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang beriman bertawakal.

TAFSIR

Dalam ayat suci ini, al-Quran mengatakan bahwa Allah memberikan anugrah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan mengangkatnya sebagai nabi-Nya. Namun Allah yang Mahabijak mengetahui siapa yang mempunyai kapasitas dan mampu mengemban tanggung jawab sedemikian agung: *Allah paling mengetahui di mana harus menempatkan kenabian-Nya....* (QS. al-An'am: 124)

Orang-orang kafir memiliki dua klaim yang diajukan kepada

para nabi.

1. Nabi adalah juga manusia seperti mereka.
2. Menuntut ditunjukan mukjizat yang mereka inginkan.

Tanggapan terhadap kedua klaim ini diberikan dalam ayat di atas, yakni, "Kami memang manusia biasa seperti kalian. Tapi Allah memberikan kepada kami anugrah ini dan menurunkan wahyu kepada kami. Mengenai klaim kalian bahwa mukjizat kami harus ditunjukkan menurut permintaan kalian, maka itu tak dapat dipenuhi. Sebab kami tidak memiliki hak untuk mempertontonkan mukjizat apapun tanpa izin Allah. Bagaimana pun, mempertontonkan mukjizat bukanlah pekerjaan kami yang dengan itu kami cenderung mengasingkan diri dan duduk-duduk di pojok ruangan dan mempertunjukkan hal-hal luar biasa, sementara setiap orang meminta mukjizat sesuai keinginannya, dan dengan demikian menjadikan hal-hal luar biasa menjadi perkara yang tidak bermanfaat, dan menjadikannya semata sebagai permainan. Sebaliknya, kami tidak dapat menunjukkan mukjizat tanpa perintah Allah." Ayat di atas mengatakan:

Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka, "Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan tidak patut bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah.

Sebaliknya, setiap nabi juga akan menunjukkan mukjizatnya tanpa diminta siapapun, guna membuktikan keabsahannya sebagai utusan Tuhan.

Setelah itu, untuk memberikan jawaban yang tegas kepada orang-orang yang suka berpura-pura itu berkenaan dengan berbagai ancaman mereka, para nabi menjelaskan kedudukannya, seraya mengatakan bahwa semua orang yang beriman hendaklah

bertawakal kepada Allah, Tuhan yang Mahakuasa, yang dibandingkan dengan kekuasaan-Nya, segala kekuasaan menjadi tidak berarti apa-apa dan tak berguna. Ayat di atas mengatakan:

Dan hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang beriman bertawakal.

****

AYAT 12

وَمَا لَنَآ أَلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى ٱللَّهِ وَقَدْ هَدَىٰنَا سُبُلَنَا ۚ وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَىٰ مَآ ءَاذَيْتُمُونَا ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُتَوَكِّلُونَ ﴿١٢﴾

(12). Dan mengapa kami tidak akan bertawakal kepada Allah sedangkan Dia telah menunjukkan jalan-jalan (kebahagiaan) kepada kami? Dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami; dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang yang bertawakal mesti berserah diri.

TAFSIR

Istilah Arab, *tawakkul,* berarti 'mempekerjakan seorang pengacara'. Pengacara harus menyandang empat sifat; cerdas, amanah, berwibawa, dan penuh kasih sayang. Tak seorang manusia pun, selain Allah, yang memiliki keempat sifat ini sepenuhnya. Karena itu, kita mesti bertawakal kepada-Nya.

Imam Ridha as berkata, "Definisi tawakal adalah bahwa dengan percaya kepada Allah, engkau tidak merasa takut kepada siapapun." (*Nuruts Tsaqalain*) Oleh karena itu, Tuhan yang membimbing kita juga akan melindungi kita. Dengan demikian, kita harus bertawakal kepada-Nya saja.

Untuk memberikan pembenaran yang jelas dalam masalah

tawakal, para nabi mengatakan, "Mengapa kami tidak bertawakal kepada-Nya dan meminta pertolongan-Nya dalam semua keadaan? Mengapa kami harus takut pada kekuatan-kekuatan dan ancaman-ancaman remeh, sedangkan Allah telah membimbing kami ke jalan-jalan kebahagiaan?" Ayat di atas mengatakan:

Dan mengapa kami tidak akan bertawakal kepada Allah sedangkan Dia telah menunjukkan jalan-jalan (kebahagiaan) kepada kami?

Selanjutnya, mereka mengatakan bahwa setelah bertawakal hanya kepada Allah yang Mahakuat dan pasti paling unggul di atas segala sesuatu, mereka harus bersabar terhadap gangguan dan serangan orang-orang kafir. Ayat di atas mengatakan:

Dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami;

Kemudian, mereka mengakhiri ucapannya dengan kata-kata berikut:

dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang yang bertawakal mesti berserah diri.

Maksud *tawakkul* adalah memberikan kekuatan dan kemampuan kepada manusia agar tidak merasa rendah dan lemah manakala menghadapi kesulitan yang besar. Dengan menyandarkan diri pada kekuatan Allah yang tak terbatas, ia harus memandang dirinya sebagai pemenang. Dengan demikian, ketawakalan mampu menanamkan harapan dan kekuatan, sekaligus meningkatkan daya tahan manusia dalam mengarungi kehidupannya.

****

AYAT 13

(13). Dan orang-orang kafir itu berkata kepada rasul-rasul mereka, "Kami sungguh akan mengusir kamu dari negeri kami, atau kamu kembali kepada agama kami." Maka Tuhan mewahyukan kepada mereka, "Kami pasti akan membinasakan orang- orang yang zalim itu."

TAFSIR

Pertanyaan

Apakah para nabi itu kafir sebelum mereka ditugaskan sebagai nabi, sehingga orang-orang kafir itu meminta mereka kembali pada kepercayaan-kepercayaan kafir mereka sebelumnya?

Jawab

Barangkali yang dimaksud orang-orang kafir itu adalah, *pertama,* kembalinya para nabi itu di bawah kendali mereka. Artinya, mereka seolah-olah mengatakan, "Engkau sekarang

beriman. Tapi engkau tak boleh menentang kami. Engkau dan sahabat-sahabatmu telah menyimpang dari jalan kami."

Kedua, istilah bahasa Arab, *'aud,* manakala diikuti oleh kata *ila* berarti kembali pada kondisi sebelumnya. Akan tetapi, jika diikuti kata *fi,* maka artinya adalah berubah, bukannya kembali pada kondisi sebelumnya. Artinya, mengubah gagasan-gagasan dan menerima ajaran mereka (yang kafir).

Ketiga, gagasan kembali pada kekafiran mungkin menyiratkan kembalinya para sahabat rasul-rasul itu, bukannya para nabi itu sendiri.

Bagaimana pun, sebagaimana lazimnya gaya hidup orang-orang yang tidak berpikiran logis, mereka tak mau menerima penalaran karena sadar akan kelemahan dalam hal gagasan dan kata-katanya. Mereka meninggalkan penalaran dan hanya mengandalkan kekuatan. Di sini, kita melihat bahwa tatkala para nabi mendemonstrasikan cara penalarannya yang kuat dan jelas, sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat sebelumnya, orang-orang kafir yang selalu berpura-pura itu lantas mengatakan kepada nabi-nabi tersebut bahwa mereka bersumpah akan mengusir para nabi keluar dari negeri mereka, kecuali jika mereka mau kembali pada gaya hidup orang-orang kafir tersebut, yakni menyembah berhala. Ayat di atas mengatakan:

Dan orang-orang kafir itu berkata kepada rasul-rasul mereka, "Kami sungguh akan mengusir kamu dari negeri kami, atau kamu kembali kepada agama kami."

Orang-orang yang tak sadar dan arogan ini barangkali memandang seluruh negerinya sebagai milik mereka dan tidak menghargai nabi-nabi mereka. Mereka bahkan tidak memandang para nabi sebagai sesama warga. Jadinya, mereka mengatakan negeri mereka sebagai 'negeri kami', sementara Allah telah

menjadikan negeri tersebut dengan semua berkahnya hanya bagi orang-orang yang saleh.

Kemudian, al-Quran mengatakan bahwa di saat yang sama, Allah mengungkapkan kasih sayang-Nya kepada para nabi dan meyakinkan mereka bahwa para tiran pasti akan hancur dan karenanya mereka tak perlu takut akan ancaman seperti itu dan hendaknya tidak memperlihatkan kelemahan dalam berinisiatif. Ayat di atas mengatakan:

Maka Tuhan mewahyukan kepada mereka, "Kami pasti akan membinasakan orang- orang yang zalim itu."

****

AYAT 14

(14). Dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri itu sesudah mereka. Yang demikian itu adalah untuk orang-orang yang takut pada keagungan-Ku dan takut pada ancaman-Ku."

TAFSIR

Allah yang Kahakuasa telah menjanjikan bahwa para penindas akan hancur dan wali-wali-Nya akan menggantikan mereka. Karena memang belum terwujud sepenuhnya, maka janji ini akan diwujudkan di masa munculnya Imam Zaman (al-Mahdi yang ditunggu—semoga Allah menyegerakan kemunculannya).

Al-Quran yang penuh berkah telah berulang-kali menjanjikan bahwa wali-wali Allah Swt akan memerintah dunia dan musuh-musuhnya akan dimusnahkan. Al-Quran mengatakan:

Dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri itu sesudah mereka. yang demikian itu adalah untuk orang-orang yang takut pada keagungan-Ku dan takut pada ancaman-Ku."

Di sini kami hanya menyebutkan tiga kasus mengenai ayat-ayat yang menyangkut janji Tuhan tersebut:

A. *Dan sesungguhnya bala tentara Kami-lah yang akan menang.*[1]

B. *Dan sungguh telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami, para rasul, bahwa sesungguhnya mereka itulah yang akan mendapat pertolongan.*[2]

C. *... bahwasanya bumi itu akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh.*[3]

Bagaimana pun, kemenangan kebenaran atas kebatilan dan terbentuknya pemerintahan Ilahi oleh wali-wali Allah termasuk janji-janji al-Quran yang pasti dan telah berulang-kali dinyatakan.

Dzat Tuhan adalah sumber segala kebaikan dan keberkahan, serta patut dicintai: ... *tetapi orang-orang yang beriman, maka cinta mereka kepada Allah adalah lebih intensif....*[4] Apa yang patut ditakuti adalah kedudukan Allah. Tentu saja, jika teman Anda seorang hakim dan perkara Anda dibawa ke pengadilan untuk diputuskan, maka Anda tetap akan takut kepadanya berkenaan dengan pengadilan dan posisinya di situ, meskipun ia adalah teman Anda.

****

[1] QS. ash-Shaffat: 173.

[2] QS. as-Shaffat: 171-172.

[3] QS. al-Anbiya: 105.

[4] QS. al-Baqarah: 165.

AYAT 15

(15). Dan mereka (para nabi dan orang-orang beriman) memohon kemenangan, dan binasalah semua orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala.

TAFSIR

Ketika para nabi melaksanakan kewajibannya, sebagian kaumnya masing-masing ada yang cenderung beriman lalu menerima iman, sementara yang lain tetap gigih dalam kekafirannya seraya mengancam nabinya. Ketika itulah mereka (para nabi) memohon kepada Allah agar diberi kemenangan atas orang-orang kafir. Ayat di atas mengatakan:

Dan mereka (para nabi dan orang-orang beriman) memohon kemenangan

Allah menerima doa para ksatria sejati ini, yang mereka panjatkan demi perjuangan sucinya. Pada akhirnya, semua orang kafir yang sombong dan keras kepala menjadi putus asa dan binasa. Ayat di atas mengatakan:

dan binasalah semua orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala.

Semua nabi mengharapkan kemenangan. Nuh memohon kepada Tuhannya: *Sesungguhnya, aku dikalahkan, maka berilah (aku) pertolongan.*[1]

Nabi-nabi lain juga memohon kemenangan kepada Allah. Mereka biasa berdoa: *Wahai Tuhan kami! Berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan kebenaran, dan Engkau adalah sebaik-baik pembuat keputusan.*[2] Demikianlah al-Quran yang penuh berkah, dalam banyak ayatnya membahas kemenangan para nabi dan kebinasaan orang-orang kafir dan hukuman yang mereka alami, dengan mengatakan secara tegas kepada mereka bahwa hari kemenangan akan segera tiba dan setiap penindas yang jahat akan dihukum oleh kesalahannya sendiri.

****

[1] QS. al-Qamar: 10.

[2] QS. al-A'raf: 89

AYAT 16

(16). Di hadapannya ada jahanam dan dia akan diberi minuman dengan air nanah

TAFSIR

Istilah bahasa Arab, *wara'*, berarti akhir dan ujung suatu jalan. Seperti dikatakan dalam bahasa Parsi, "Hasil akhir makanan ini adalah penyakit."

Terdapat tiga jenis minuman di neraka.

1. Minuman yang terdiri dari nanah dan darah yang keluar dari luka; disebut *shadîd.*
2. Sesuatu yang mengalir dari kulit para penghuni neraka; disebut *ghassaq*.
3. Yang ketiga adalah 'kuningan yang meleleh'; disebut *hamîm.*

Minuman para penghuni neraka bersifat membakar dan tidak dapat menghilangkan rasa haus. Beberapa ayat al-Quran yang menyangkut hal ini adalah:

a. ... *yang dipaksa minum air yang mendidih sehingga minuman itu*

merobek perut mereka.[1]

b. *Mereka akan diberi minum dengan air yang bagaikan kuningan yang akan mengupas kulit wajah mereka....*[2]

Tentu saja orang-orang yang membakar hati orang-orang beriman dan menampar wajah-wajah mereka, bahkan menyebabkan darah mengalir dengan mengerahkan senjata-senjata penghancur dan bom-bom kimia, harus dihukum dengan hukuman-hukuman semacam itu. Ayat di atas mengatakan:

Di hadapannya ada jahanam dan dia akan diberi minuman dengan air nanah

Akan tetapi, para penghuni surga akan tinggal dekat sungai-sungai kecil yang airnya lezat, dan minum air susu dan madu lezat yang disediakan Allah, khusus untuk mereka yang akan menikmati segala nikmat anugrah Tuhan: ... *dan Tuhan mereka akan memberi mereka minum dari minuman yang murni dan suci.*

****

[1] QS. Muhammad: 15.

[2] QS. al-Kahfi: 29.

AYAT 17

يَتَجَرَّعُهُۥ وَلَا يَكَادُ يُسِيغُهُۥ وَيَأْتِيهِ ٱلْمَوْتُ مِن كُلِّ مَكَانٍ وَمَا هُوَ بِمَيِّتٍ ۖ وَمِن وَرَآئِهِۦ عَذَابٌ غَلِيظٌ ﴿١٧﴾

(17). Diminumnya air nanah itu sedikit demi sedikit, hampir-hampir dia tidak bisa menelannya, dan datanglah maut kepadanya dari segenap penjuru, tetapi dia tidak juga mati; dan di hadapannya ada siksaan yang berat.

TAFSIR

Dalam ayat ini, digambarkan hukuman bagi penghuni neraka sebagai berikut:

1. Siksaan itu diberikan sedikit demi sedikit dan secara perlahan-lahan, sehingga mereka merasa sangat tersiksa. Ayat di atas mengatakan:
   Diminumnya air nanah itu sedikit demi sedikit, hampir-hampir dia tidak bisa menelannya,
2. Berbagai hukuman itu membawa para penghuni neraka mendekati kematiannya; namun mereka tidak kunjung mati dikarenakan semua siksaan tersebut. Ayat di atas

selanjutnya mengatakan:
dan datanglah maut kepadanya dari segenap penjuru, tetapi dia tidak juga mati;

3. Hukuman itu diikuti konsekuensi yang makin lama makin bertambah berat. Ayat di atas mengatakan:
dan di hadapannya ada siksaan yang berat.

Al-Quran menyebutkan beberapa sifat hukuman di akhirat; 'pedih, berat, besar, dan sangat', yang semuanya mengisyaratkan intensitas dan besarnya siksaan tersebut.

Kata Arab, *isaghah,* berarti meminum air dengan kemauan sendiri. Kalimat yang terkandung dalam ayat di atas berarti bahwa orang tak akan mau meminum air tersebut dengan sukarela. (*Tafsîr al-Tibyân*)

Nabi mulia saw mengatakan, "Barangsiapa meminum anggur, maka shalatnya tidak akan diterima selama 40 hari dan patut Allah untuk memaksanya minum air neraka yang berbau busuk dan berpenyakit."

Istilah Arab, *shadîd,* berarti 'nanah' yang keluar dari luka. Sementara *tajarru'* bermakna 'meminum sedikit demi sedikit namun terus-menerus'. Istilah Arab, *isâghah,* dapat juga bermakna 'mengalirkan minuman melewati tenggorokan'. Kata *istidad* berarti percepatan semua kekuatan yang dimiliki. Adapun kata al-Quran, *'asif,* berarti angin yang kencang, atau hari ketika angin kencang bertiup

****

AYAT 18

مَّثَلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِرَبِّهِمْ ۖ أَعْمَٰلُهُمْ كَرَمَادٍ ٱشْتَدَّتْ بِهِ ٱلرِّيحُ فِى يَوْمٍ عَاصِفٍ ۖ لَّا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا۟ عَلَىٰ شَىْءٍ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلضَّلَٰلُ ٱلْبَعِيدُ ﴿١٨﴾

(18). Perumpamaan orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikit pun dari apa yang telah mereka usahakan; yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh.

TAFSIR

Masalah yang dibahas dalam ayat-ayat sebelumnya kebanyakan menyangkut kerugian dan kehilangan yang dialami para penindas yang keras kepala. Dalam ayat sekarang ini, kita mendapatkan penjelasan tentang masalah yang sama.

Allah yang Mahakuasa mengubah kejahatan-kejahatan dan keburukan-keburukan orang-orang beriman menjadi kebaikan dan kemuliaan dikarenakan taubat mereka. Namun perbuatan-perbuatan jahat kaum kafir justru menghapuskan dampak perbuatan-perbuatan baiknya.

Oleh karena itu, dalam ayat di atas, terdapat tamsil (perumpamaan) yang jelas atau contoh perbuatan orang-orang kafir, yang melengkapi pembahasan dalam ayat-ayat sebelumnya yang mengupas soal nasib akhir orang-orang kafir. Ayat di atas mengatakan:

Perumpamaan orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang.

Yang dimaksud amalan-amalan mereka di sini adalah semua perbuatan mereka, bahkan perbuatan-perbuatan yang secara lahiriah terkesan baik, namun sebenarnya bersumber dari kekafiran dan penyembahan berhala.

Seperti halnya abu tidak mampu bertahan dalam tiupan angin yang kencang di hari yang penuh badai, bahkan untuk sesaat saja, dan akan berhamburan begitu saja sehingga tak seorang pun mampu mengumpulkannya, demikian pula halnya dengan orang-orang kafir yang tidak akan memperoleh apapun dari perbuatan-perbuatan baik yang mereka lakukan. Semuanya akan hilang tertiup angin, dan meninggalkan mereka dengan tangan hampa. Seperti itulah orang yang tersesat jauh. Ayat di atas mengatakan:

Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikit pun dari apa yang telah mereka usahakan; yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh.

****

AYAT 19-20

(19). Tidakkah kamu lihat bahwa Allah telah menciptakan langit dan bumi dengan kebenaran? Jika Dia menghendaki, niscaya Dia akan membinasakan kamu dan menggantimu dengan ciptaan yang baru. (20). Dan yang demikian itu sekali-kali tidaklah sukar bagi Allah.

TAFSIR

Dalam beberapa kesempatan, al-Quran berulang-kali mengatakan bahwa Allah tidak menciptakan langit dan bumi dengan sia-sia ataupun untuk bersenang-senang belaka. Al-Quran mengatakan: *Dan Kami tidaklah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya untuk bermain-main.*[1] Di tempat lain, Dia mengatakan: *Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia. Itu adalah pendapat orang-orang yang tidak beriman;....*[2]

Tentu saja, orang-orang kafirlah yang beranggapan bahwa

[1] QS. ad-Dukhan: 38.

[2] QS. Shad: 27.

penciptaan alam wujud ini tidak memiliki tujuan dan itu tak perlu dipertanyakan lagi.

Kali ini, Allah menyatakan bahwa Dia telah menciptakan manusia dengan tujuan agar mereka beribadah dan beriman, bukannya menjadi kafir dan suka membangkang. Karenanya, Dia mengatakan:

Tidakkah kamu lihat bahwa Allah telah menciptakan langit dan bumi dengan kebenaran?

Istilah al-Quran, *ru'yat,* digunakan dalam pengertian 'pengetahuan' maupun 'persepsi' dan 'melihat'. Makna yang terkandung dalam pengertian pertama dialamatkan pada Nabi saw, tapi yang dituju adalah umatnya, "Apakah kalian tidak tahu bahwa Allah menciptakan langit dan bumi sebagaimana yang dituntut oleh kebijaksanaan-Nya, yang berarti demi kebenaran atau untuk tujuan yang hak?" Yang dimaksud 'tujuan yang hak' adalah agama dan ibadah. Artinya, Dia menciptakan dunia ini agar manusia menyembah-Nya dan agar mereka layak meneruma ganjaran dari-Nya.

Para ahli tafsir al-Quran beranggapan bahwa yang dimaksud 'hak' adalah 'identik dan dan serasi'. Sistem struktural alam penciptaan maupun langit dan bumi, semuanya menunjukkan bahwa di balik semua itu terdapat kebijaksanaan, tatatertib, serta tujuan penciptaan. Allah tidaklah butuh menciptakan mereka semua; tidak pula merasa kekurangan jika tak ada mereka. Ini disebabkan Dia tidak membutuhkan sesuatu apapun.

Selanjutnya, al-Quran mengatakan bahwa alasan mengapa Dia tidak membutuhkan semua itu ataupun iman manusia adalah bahwa jika Dia memutuskan untuk melenyapkan mereka, niscaya Dia akan melakukannya dan menggantikannya dengan generasi manusia yang serbabaru. Ayat di atas mengatakan:

Jika Dia menghendaki, niscaya Dia akan membinasakan kamu dan mengggantimu dengan ciptaan yang baru.

Maksudnya adalah generasi baru manusia yang semuanya beriman dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak patut seperti yang mereka lakukan. Sebabnya, siapa pun yang menciptakan dan menjadi arsitek sesuatu, tentu juga akan mampu menghancurkannya. Tentunya bukanlah hal yang mustahil bagi Allah untuk memusnahkan mereka dan menciptakan generasi baru manusia. Ayat di atas mengatakan:

Dan yang demikian itu sekali-kali tidaklah sukar bagi Allah.

****

AYAT 21

وَبَرَزُوا۟ لِلَّهِ جَمِيعًا فَقَالَ ٱلضُّعَفَٰٓؤُا۟ لِلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوٓا۟
إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنتُم مُّغْنُونَ عَنَّا مِنْ عَذَابِ ٱللَّهِ
مِن شَىْءٍ ۚ قَالُوا۟ لَوْ هَدَىٰنَا ٱللَّهُ لَهَدَيْنَٰكُمْ ۖ سَوَآءٌ عَلَيْنَآ
أَجَزِعْنَآ أَمْ صَبَرْنَا مَا لَنَا مِن مَّحِيصٍ ﴿٢١﴾

(21). Dan mereka semua akan berkumpul menghadap Allah. Lalu berkatalah orang-orang yang lemah kepada orang-orang yang sombong, "Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu (di dunia), maka dapatkah kamu menghindarkan dari kami sebagian dari azab Allah?" Mereka menjawab. "Seandainya Allah memberi petunjuk kepada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepada kamu. Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataukah bersabar. Sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri."

TAFSIR

Istilah Arab, *buruz,* berarti 'keluar' dan kata *mubariz* merujuk kepada orang yang maju ke depan dan keluar dari barisan tentara dan menyatakan kesiapannya untuk bertempur dengan musuh.

Dalam sebagian ayat-ayat sebelumnya, kita mendapati

rujukan pada hukuman keras dan siksaan pedih bagi orang-orang kafir yang keras kepala; al-Quran mengikuti masalah ini dan melengkapi pembahasannya dalam ayat di atas. Mula-mula ia menyatakan bahwa mereka semua akan muncul di pengadilan Allah pada Hari Kebangkitan (para penindas, orang-orang kafir, para tiran, termasuk orang-orang yang berkuasa di antara mereka ataupun yang hanya menjadi bawahan mereka, pemimpin maupun yang dipimpin). Ayat di atas mengatakan:

Dan mereka semua akan berkumpul menghadap Allah.

Pada saat ini, orang-orang yang tertindas (yakni, orang-orang bodoh yang menyesatkan dirinya sendiri ke dalam dunia kegelapan dikarenakan ketaatan dan peniruan membuta, seraya berbicara kepada para penindas yang tertipu diri), mengatakan, "Kami adalah pengikutmu dan telah terjerumus dalam nasib yang celaka dan sengsara ini dikarenakan kepemimpinanmu. Maka, apakah kamu siap menanggung sebagian beban kami?" Ayat di atas mengatakan:

Lalu berkatalah orang-orang yang lemah kepada orang-orang yang sombong, "Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu (di dunia), maka dapatkah kamu menghindarkan dari kami sebagian dari azab Allah?"

Tetapi para pemimpin itu dengan segera menjawab:

Mereka menjawab, "Seandainya Allah memberi petunjuk kepada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepada kamu.

Sekalipun demikian, sangat disayangkan, sudah tak ada lagi ruang bagi keluhan-keluhan semacam itu. Sama saja bagi kita apakah menjadi gelisah dan berteriak-teriak ataukah terus menangis; bersabar ataukah tidak; karena saat itu tak ada lagi jalan keluar dari penderitaan kita. Ayat di atas mengatakan:

Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataukah bersabar. Sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri."

****

AYAT 22

وَقَالَ ٱلشَّيْطَٰنُ
لَمَّا قُضِيَ ٱلْأَمْرُ إِنَّ ٱللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ ٱلْحَقِّ وَوَعَدتُّكُمْ
فَأَخْلَفْتُكُمْ ۖ وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيْكُم مِّن سُلْطَٰنٍ إِلَّآ أَن دَعَوْتُكُمْ
فَٱسْتَجَبْتُمْ لِي ۖ فَلَا تَلُومُونِي وَلُومُوٓا۟ أَنفُسَكُم ۖ مَّآ أَنَا۠
بِمُصْرِخِكُمْ وَمَآ أَنتُم بِمُصْرِخِيَّ ۖ إِنِّي كَفَرْتُ بِمَآ
أَشْرَكْتُمُونِ مِن قَبْلُ ۗ إِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٢﴾

(22). Dan berkstalah setan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan, "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasan bagiku terhadapmu, melainkan sekedar menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku. Oleh sebab itu, janganlah kamu menyalahkan aku, tapi salahkanlah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan mendapat siksaan yang pedih.

TAFSIR

Di akhirat, orang-orang yang berdosa berusaha melibatkan orang lain dalam dosa-dosa yang telah mereka lakukan dan mencoba menemukan sesama pelaku dosa dengan tujuan menyalahkan mereka atas kesalahan yang telah dilakukan. Terkadang orang-orang yang berdosa mengatakan, "Teman-temanku telah menipuku!" Terkadang ia mengatakan, "Para pemimpin yang bejat telah merusak diriku!" Pada kesempatan lain, mereka menyalahkan setan dan menganggapnya sebagai biang keladi ketertipuan mereka. Tetapi setan menjawab, "Janganlah kamu menyalahkan aku. Aku tidak mempunyai peran kecuali menggoda dan mempengaruhi pendapat kamu dan mengajak kamu pada pendapat yang salah. Kamu sendirilah yang memutuskan untuk menyimpang dari jalan yang benar." Ayat di atas mengatakan:

Dan berkatalah setan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan, "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasan bagiku terhadapmu, melainkan sekedar menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku.

Kenyataan bahwa setan tidak memiliki dominasi atas manusia, tidak saja dikukuhkan oleh Allah, tapi setan sendiri bahkan mengakuinya. Berbicara kepada setan, Allah mengatakan: *Sesungguhnya (mengenai) hamba-hamba-Ku (yang setia), kamu tidak mempunyai kekuasaan atas mereka....*[1] Dalam ayat di atas, setan mengatakan: ... *dan aku tidak mempunyai kekuasaan atas kamu....* Karenanya, dalam kelanjutan ayat di atas, al-Quran Suci mengatakan:

[1] QS. al-Hijr: 42.

Oleh sebab itu, janganlah kamu menyalahkan aku, tapi salahkanlah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan mendapat siksaan yang pedih.

Bagaimana pun, janji-janji Tuhan semuanya adalah benar dan identik dengan kenyataan.

****

AYAT 23

(23). Dan dimasukkanlah orang-orang yang beriman dan beramal saleh ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dengan seizin Tuhan mereka. Ucapan penghormatan mereka di dalamnya adalah 'salam'.

TAFSIR

Pada Hari Kebangkitan, para penghuni surga akan mendengar ucapan 'salam' dari segenap penjuru. Salam dari Allah kepada mereka yang tinggal di surga. *'Salam'; sebuah ucapan dari Tuhan yang Maha Penyayang.*[1] Salam dari para malaikat kepada orang-orang beriman: *Salam bagimu, kamu akan berbahagia; karenanya masuk dan tinggallah di dalamnya.*[2] Salam dari para penghuni surga satu sama lain: ... *sapaan mereka di dalamnya adalah 'salam.'*[3]

---

[1] QS. Yasin: 58.
[2] QS. az-Zumar: 73.
[3] Ayat yang sedang kita bahas sekarang ini.

Adakalanya seorang pergi ke suatu tempat dengan kehendaknya sendiri, dan adakalanya pula orang-orang lain yang menghampiri dan membawanya ke suatu tempat dengan penuh kehormatan dan upacara khusus. Dalam ayat di atas, Allah yang Mahakuasa mengatakan *'wa udkhila'*, yang artinya 'mereka yang tinggal di surga tidak memasuki surga dengan cara yang sederhana dan biasa-biasa saja'. Sebaliknya, mereka akan diterima di surga dengan penghormatan dan upacara khusus. Ayat di atas mengatakan:

> *Dan dimasukkanlah orang-orang yang beriman dan beramal saleh ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dengan seizin Tuhan mereka. Ucapan penghormatan mereka di dalamnya adalah 'salam'.*

Dalam ayat ke-73 surah az-Zumar, Allah juga mengatakan: *Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan mereka akan dibawa berbondong-bondong ke surga, hingga ketika mereka sampai kepadanya dan pintu-pintunya dibuka, dan para penjaganya akan berkata kepada mereka, "Salam bagi kamu sekalian. Kamu akan berbahagia; karena itu masuklah kamu ke dalamnya untuk tinggal selamanya."*

Mengenai orang-orang yang menjadi penghuni neraka, kita membaca bahwa para malaikat membawa mereka ke neraka sambil menyiksa mereka: *Peganglah dia, kemudian rantailah dia.*[1]

Ada bermacam-macam sungai yang mengalir di surga.

a. Sungai air: *Di dalamnya ada sungai-sungai dengan air yang murni....*[2]
b. Sungai susu: *...sungai-sungai susu yang rasanya tidak pernah berubah....*[3]

---

[1] QS. al-Haqqah: 30.
[2] QS. Muhammad: 15.
[3] *Ibid.*

c. Sungai-sungai anggur khas surga: ...*sungai-sungai anggur, kegembiraan bagi para peminum....*"[4]

d. Sungai-sungai madu: ...*sungai madu, murni dan bersih....*[5]

Para penghuni neraka saling membenci dan saling kutuk satu sama lain, sedangkan para penghuni surga saling menyapa dan akan tetap tinggal di dalamnya. Mereka adalah orang-orang yang tulus dan santun satu sama lain dan saling mengucapkan salam. Mereka tidak pernah terlibat dalam pertengkaran dan pengasingan serta hal-hal buruk.

****

[4] *Ibid.*

[5] *Ibid.*

AYAT 24

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِى ٱلسَّمَآءِ ﴿٢٤﴾

(24). Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah membuat perumpamaan? Kata-kata yang baik adalah seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya menjulang ke langit,

TAFSIR

Sebatang pohon yang baik mempunyai beberapa kelebihan seperti: tumbuh, berbuah lebat, menaungi orang dan menunjang dirinya sendiri, serta menghasilkan buah dalam segala situasi dan kondisi. Seorang penganut Tauhid tidak pernah berhenti berbuat kebaikan dan tanda-tanda keimanannya senantiasa terungkap dalam pembicaraan dan tindakan-tindakannya. Imannya bersifat kontinyu dan tidak musiman, serta senantiasa mengajak orang lain pada iman, membujuk mereka agar beramal sesuai tuntunan agama. Ayat di atas mengatakan:

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah membuat perumpamaan? Kata-kata yang baik adalah seperti pohon yang baik,

Dalam beberapa riwayat dan tafsir-tafsir al-Quran, disebutkan

beberapa hal yang merupakan contoh istilah al-Quran, *thayyibah*. Tauhid, iman, gagasan yang benar dan baik, para pemimpin suci dan para sahabatnya, adalah termasuk di dalamnya. Tentu saja, Tauhid adalah prinsip permanen yang secara inheren tertanam dalam fitrah manusia.

akarnya teguh

Ia mempengaruhi semua tindakan dan ucapan maupun pemikiran manusia.

Orang dapat menikmati buah iman kapan pun, di mana pun, dan dalam semua situasi, baik yang menyenangkan maupun menyedihkan. Ayat di atas mengatakan:

dan cabangnya menjulang ke langit,

Pohon Tauhid memiliki akar-akar yang kuat. Tidak ada ancaman, intrik ataupun hasutan serta celaan para despot yang sanggup mencabutnya. Jika kita temukan bahwa 'pohon' ini diartikan sebagai Nabi saw dan Ahlulbaitnya as, itu dikarenakan alasan bahwa agama Muhammad saw dan jalan yang ditempuh keluarganya menjadi kian lapang dan mengalahkan jalan musuh-musuhnya, dan jalan tersebut kelak akan tersebar ke seluruh dunia.

Beberapa Hadis

Abdurrahman bin 'Auf diriwayatkan pernah mengatakan, "Ambillah dariku hadis-hadis Nabi saw yang sahih sebelum mereka terdistorsi dan bercampur kebohongan. Aku mendengar Rasulullah saw mengatakan, "Aku adalah Thuba (pohon kenabian) dan Fathimah adalah batangnya, Ali bijinya, al-Hasan dan al-Husain adalah buahnya. Syi'ah (para pengikut) kami adalah daun-daunnya. Akar pohon ini tertancap di surga 'Adn dan akar lainnya tertancap di surga lain." (*Fadha'il al-Khamsah*, jil.

1, hal. 172, dikutip dari *Mustadrak ash-Shahihain,* jil. 3, hal. 160)

Nabi saw mengatakan, "Manusia berasal dari (akar-akar) pohon yang berbeda-beda, sementara Ali dan aku berasal dari (akar) pohon yang tunggal." (*Fadha'il al-Khamsah,* jil. 1, hal. 172, dikutip dari *Kanzul Haqa'iq,* hal. 155)

Nabi mulia saw juga mengatakan, "Ahlulbaitku dan aku adalah sebatang pohon di surga, yang cabang-cabangnya berada di dunia. Barangsiapa berpegang kepada kami (memegang cabangnya), berarti telah menempuh jalan menuju Tuhannya." (*Fadha'il al-Khamsah,* jil. 1, hal. 172, dikutip dari *Dzkhâ'rul 'Uqba,* hal. 16)

****

AYAT 25

(25). (Pohon yang baik itu) menghasilkan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan untuk manusia supaya merenungkannya.

TAFSIR

Pohon iman selalu menghasilkan buah yang baik dan bagi orang-orang beriman tak ada musim gugur maupun musim dingin. Ayat di atas mengatakan:

(Pohon yang baik itu) menghasilkan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya,

Pengunaan kiasan, perumpamaan, dan ibarat merupakan metode al-Quran suci untuk menarik perhatian sekaligus mengingatkan manusia. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan untuk manusia supaya merenungkannya.

Oleh karena itu, segala yang ada di dunia ini bersifat fana, kecuali Allah dan keimanan kepada-Nya. Dan apapun yang fana

tak akan mampu menghasilkan buah untuk selama-lamanya. Akan tetapi, apa saja yang bersifat Ilahi bersifat kekal.[1] Tentu saja, warna Allah itu tetap dan warna-warna lain bakal musnah:

... dan siapakah yang lebih baik celupannya daripada Allah?[1]

Pohon iman selalu menghasilkan buah. Dalam hal ini, seorang beriman akan senantiasa ingat kepada Allah Swt dalam semua keadaan dan berusaha menjalankan kewajiban-kewajibannya, baik saat berada dalam kesejahteraan maupun kesulitan. dalam senang maupun duka. Saat menghadapi ancaman para penindas, ia akan melawan sampai titik darah penghabisan. Ketika mendakwahkan agama, ia tidak mengharapkan imbalan orang lain. Ketika sedang berjuang, ia akan mengendalikan diri demi mendapat keridhaan Allah.[1] Dalam hidup berkeluarga, ia akan berkawakkal kepada Allah.[2] Saat menjalankan ibadah dan ketaatan, niatnya adalah karena Allah semata.[3] Di saat miskin, ia tidak mengemis-ngemis kepada orang kaya dan tidak suka menjilat.[4] Di saat mendapatkan kemenangan ataupun kekalahan, ia tetap gembira dalam semua peperangan yang dijalankannya. Ini lantaran ia selalu sibuk menjalankan kewajiban-kewajibannya.[5]

Tentu saja, iman kepada Allah yang Mahakuasa laksana sebatang pohon yang buahnya memberikan kepuasan kepada manusia di dunia ini, di alam barzah, juga di akhirat. Akan tetapi, harta dan kedudukan serta anak-anak maupun anugrah Allah

---

[1] QS. an-Nahl: 96.

[1] QS. al-Baqarah : 138.

[1] QS. Âli Imran: 134.

[2] QS. an-Nur: 32.

[3] QS. al-An'am: 162.

[4] QS. al-Qashash: 24.

[5] QS. at-Taubah: 52.

lainnya dalam kehidupan ini ibarat sebatang pohon yang buahnya hanya berlangsung beberapa hari saja dan bersifat terbatas. Jika harta, kedudukan, dan sebagainya bahkan tidak mengeluarkan buahnya sama sekali, tentu semua itu hanya akan menjadi sumber siksaan spiritual saja baginya. Surah at-Taubah ayat ke-55 mengatakan:

Maka janganlah harta dan anak-anak mereka menakjub-kan kamu; sesungguhnya dengan itu Allah hanya berkehendak untuk menyiksa mereka di dunia ini....

****

AYAT 26

(26). Dan perumpamaan perkataan yang buruk seperti pohon yang buruk, yang akarnya hanya berada di permukaan tanah saja; ia tidak memiliki kemantapan.

TAFSIR

Kata bahasa Arab, *ijtitsats*, berarti mencabut sampai ke akar. Kata-kata dan gagasan-gagasan orang-orang yang menyimpang tidaklah memiliki akar, tidak pula menghasilkan buah, bunga, keindahan, keharuman, naungan, maupun perkembangan. Sebaliknya, yang dihasilkannya hanyalah duri di mata orang lain.

Bagaimana pun, sebagaimana ditunjukkan kajian-kajian komparatif, salah satu cara paling baik untuk memahami masalah adalah dengan mengatakan bahwa lawan dari makna 'pohon yang baik' adalah perkataan yang keji dan kotor, yang laksana sebatang pohon tak berakar, tercerabut dari tanah, serta condong ke satu sisi manakala angin topan bertiup. Ia tidak memiliki kemantapan.

Adalah menarik untuk dicatat bahwa al-Quran berbicara secara terperinci mengenai 'pohon yang baik'. Sementara saat

berbicara tentang 'pohon yang buruk', ia hanya menggambarkannya dengan kalimat singkat. Ayat di atas mengatakan:

Dan perumpamaan perkataan yang buruk seperti pohon yang buruk, yang akarnya hanya berada di permukaan tanah saja; ia tidak memiliki kemantapan.

Metode ini menyuguhkan cara pengungkapan cukup pelik yang mendorong manusia menggambarkan seluruh kualifikasi seseorang manakala berbicara tentang orang yang dicintainya; sementara ketika berbicara tentang orang yang dibencinya, ia membahasnya dengan cara sesingkat mungkin.

Imam Baqir as diriwayatkan pernah mengatakan bahwa yang dimaksud *syajaratun khabitsah* (pohon yang buruk) adalah bani Umayyah. (*Tafsir Majma' al-Bayân*)

****

AYAT 27

يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَيُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلظَّٰلِمِينَ ۚ وَيَفْعَلُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ ﴿٢٧﴾

(27). Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan melakukan apa yang dikehendaki-Nya.

TAFSIR

Artinya, Allah memberikan kemantapan kepada kaum yang beriman dalam kehidupan dunia ini dikarenakan keyakinan mereka pada kalimat Tauhid dan perlindungannya, sehingga tidak sampai menyimpang dan disesatkan dari jalan kebenaran. Ia menjadikan mereka pendukung-pendukung Tauhid yang kuat agar tidak sampai menyimpang dari jalan yang benar dalam urusan-urusan duniawinya yang kelak akan membuahkan hasil di akhirat.

Beberapa ahli tafsir berpendapat bahwa ayat di atas berarti bahwa Allah memberi mereka sarana mencari rezeki dan tempat

bermukim di dunia ini, dan membantu mereka mengalahkan musuh-musuhnya. Lalu di akhirat nanti, Dia akan menempatkan mereka di surga.

Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud serta mayoritas ahli tafsir meyakini bahwa ayat di atas diwahyukan menyangkut pertanyaan yang diajukan malaikat di alam kubur—yang dimaksud akhirat dalam konteks ini adalah alam kubur. Maksudnya, menyangkut pertanyaan di alam kubur, Dia mengukuhkan iman mereka. Para imam kita yang maksum juga diriwayatkan telah mengatakan hal seperti itu.

Oleh karena itu, kita membaca dalam berbagai riwayat bahwa Allah menjadikan orang-orang beriman kukuh dalam hal keimanannya saat memasuki alam kubur dan saat malaikat mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai identitasnya. Inilah arti dari:

Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan di dunia dan di akhirat;

Dalam beberapa riwayat, kita mendapati kata *qabr* (kubur) disebutkan secara eksplisit, sedangkan dalam beberapa riwayat lain kita membaca bahwa setan memanggil orang beriman saat menjelang maut serta mencoba menipu dan menggodanya dari semua arah. Akan tetapi, Allah tidak mengizinkannya menyesatkan orang beriman; itulah arti ayat di atas.

Menurut ahli tafsir besar, ath-Thabarsi, dalam *Tafsir Majma' al-Bayân*, mayoritas ahli tafsir menerima penafsiran ini. Barangkali, alasan mereka adalah bahwa akhirat bukanlah tempat di mana orang dapat berperilaku salah, bukan pula tempat untuk beramal. Akhirat hanyalah tempat menuai hasil amal di dunia. Akan tetapi, saat kematian datang, dan bahkan di saat manusia mengalami siksaan pembersih dosa di alam barzah yang terletak di antara

alam dunia dan akhirat, hingga taraf tertentu masih terdapat kemungkinan untuk berperilaku menyimpang. Dalam situasi dan kondisi ini, anugrah Allah datang untuk membantu dan melindungi manusia seraya menjadikannya berjalan lurus.

Bagaimana pun, pada dua contoh dalam ayat-ayat sebelumnya, divisualisasikan keadaan 'beriman', 'kekufuran' 'seorang beriman', 'seorang kafir', dan umumnya keadaan 'bersih' dan 'kotor'. Dalam ayat ini, disebutkan konsekuensi perbuatan di dunia dan nasib akhir manusia.

Pertama-tama, ia mengatakan bahwa Allah meluruskan dan memperkuat orang-orang yang beriman dalam hal keyakinan, kata-kata, dan gagasan-gagasan. Dia mengukuhkan dan melindungi mereka di dunia ini, dalam menjalani siksaan alam kubur (di mana masih terdapat kemungkinan untuk berperilaku menyimpang), dan di akhirat nanti, karena iman mereka bukan iman yang dangkal dan lemah, dan kepribadian mereka bukanlah munafik dan bunglon. Mereka akan tetap kukuh dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dan angan-angan, dan akan dijaga agar tetap bersih dari cacat-cacat dan kekurangan. Nikmat Allah yang tak terbatas akan dilimpahkan kepada mereka dalam kehidupan kekal kelak.

Kemudian, ketika berurusan dengan hal yang sebaliknya, al-Quran mengatakan:

dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan melakukan apa yang dikehendaki-Nya.

Kami telah berulang-kali menegaskan bahwa setiap kali dalam al-Quran terdapat masalah bimbingan dan penyesatan yang dinisbatkan kepada Allah, maka langkah-langkah pertamanya diambil oleh manusia itu sendiri. Apa yang dilakukan Allah hanyalah dampak dari perbuatan manusia. Limpahan nikmat-

Nya ataupun penarikan nikmat oleh-Nya juga hanyalah konsekuensi dari kelayakan atau ketidaklayakan seseorang menerimanya.

****

AYAT 28-29

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَتَ اللَّهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ ﴿٢٨﴾ جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا وَبِئْسَ الْقَرَارُ ﴿٢٩﴾

(28). Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjerumuskan kaumnya ke lembah kebinasaan?

(29). Yaitu neraka jahanam; mereka akan masuk ke dalamnya; dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman.

TAFSIR

Dalam ayat ini, Nabi saw-lah yang diajak bicara. Dalam kenyataannya, ayat ini adalah gambaran tentang salah satu aspek dari 'pohon yang buruk'. Mula-mula al-Quran bertanya, "Apakah kamu tidak melihat orang-orang yang mengubah nikmat Allah dan syukur terhadapnya menjadi sikap tidak bersyukur dan menjerumuskan diri mereka ke negeri kebinasaan?" Manusia-manusia seperti itu adalah akar-akar dari 'pohon yang buruk' dan perintis kekafiran dan penyimpangan. Ayat di atas mengatakan:

Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar

nikmat Allah dengan kekafiran dan menjerumuskan kaumnya ke lembah kebinasaan?

Para ahli tafsir terkadang menafsirkan nikmat yang disebut dalam ayat ini sebagai keberadaan Nabi saw; terkadang menafsirkannya sebagai Ahlulbait as. Sementara orang-orang yang tidak tahu bersyukur ditafsirkan sebagai bani Umayyah atau bani Mughirah, atau semua orang kafir di masa Nabi saw. Namun, secara pasti, makna ayat di atas cukup luas dan mencakup horison yang luas pula. Jadi, kita tidak dapat membatasinya pada kelompok tertentu saja. Ia mencakupi semua orang yang bersikap tak tahu bersyukur terhadap nikmat Allah dan menyalahgunakannya.

Orang-orang kafir telah mengubah nikmat-nikmat Allah yang besar menjadi masalah ketidakbersyukuran.

a. Mereka memilih kekafiran, alih-alih nikmat Tauhid.
b. Meninggalkan nikmat fitrah inheren yang bersih dan suci lalu meniru-niru nenek moyang mereka yang tertipu.
c. Lebih mengutamakan takhayul daripada wahyu Ilahi.
d. Memperlihatkan sikap tidak bersyukur dalam menghadapi nikmat para pemimpin Ilahi, serta mengikuti para despot (orang-orang zalim).

Banyak riwayat menunjukkan bahwa para imam kaum Syi'ah pernah mengatakan, "Demi Allah, kami adalah nikmat Allah yang dilimpahkan-Nya kepada hamba-hamba-Nya." (*Majma'ul Bayan*). Dengan perkataan lain, ayat di atas berarti, "Demi Allah, nikmat-nikmat yang mereka ubah itu adalah keberadaan kami. Manusia meninggalkan kami dan mencari pemimpin-pemimpin lain. Artinya, mereka mengubah atau mengganti nikmat Allah."

Belakangan, al-Quran menafsirkan frase *dar al-bawar* (negeri kebinasaan) sebagai neraka yang ke dalam kobarannya mereka

akan dijerumuskan. Itu adalah tempat paling buruk dari segala tempat, sebab ujungnya adalah kebinasaan.

Dengan kata lain, mereka mengajak kaumnya untuk menentang Nabi saw, menjerumuskan mereka ke dalam api neraka; padahal alangkah buruknya neraka itu sebagai tempat tinggal. Ayat di atas mengatakan:

Yaitu neraka jahanam; mereka akan masuk ke dalamnya; dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman.

****

AYAT 30

(30). Dan mereka menjadikan (berhala-berhala sebagai) sembahan-sembahan yang setara dengan Allah dengan tujuan menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah, "Bersenang-senanglah kamu, karena sesungguhnya tujuan perjalananmu adalah neraka."

TAFSIR

Sebagian manusia beranggapan bahwa Allah mempunyai sekutu-sekutu dalam menciptakan alam ini. Sebagian lain menganggap Dia mempunyai sekitu-sekutu berkenaan dengan nikmat-nikmat-Nya. Orang-orang seperti itu menganggap bahwa jika mereka menikmati kesehatan dan memiliki pengetahuan, kekuasaan, kejayaan, dan harta benda, maka semua itu adalah berkat kemampuannya sendiri, atau sebagai hasil dari berbagai kekuatan lain. Akan tetapi, mereka akan segera mengetahui bahwa anggapan itu keliru dan mereka telah tersesat. Oleh karena itu, dalam ayat di atas, al-Quran menunjuk pada salah satu kasus paling buruk dari sikap tidak bersyukur, dan mengatakan:

Dan mereka menjadikan (berhala-berhala sebagai) sembahan-sembahan yang setara dengan Allah dengan tujuan menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya.

Mereka melakukan semua itu dengan tujuan menjadikan manusia menyimpang dari pemikiran dan jalan yang benar, dan sebagai hasilnya, mereka menikmati kehidupan material dan memimpin serta memerintah orang banyak untuk sementara waktu. Kemudian ayat di atas, seraya berbicara kepada Nabi saw, mengatakan bahwa beliau hendaknya mengatakan bahwa mereka boleh saja menikmati kehidupan duniawi ini, yang tak ada nilainya. Akan tetapi, mereka juga harus tahu bahwa apa yang mereka lakukan pada akhirnya akan membawa mereka ke dalam kobaran api neraka. Ayat di atas mengatakan:

Katakanlah, "Bersenang-senanglah kamu, karena sesungguhnya tujuan perjalananmu adalah neraka."

Kehidupan seperti itu bukanlah kehidupan sejati; alih-alih, ia hanyalah kesengsaraan. Kepemimpinan dan pemerintahan yang mereka genggam itu tidaklah ada nilainya. Sejatinya, semua itu hanyalah ketertipuan, kesombongan, malapetaka, dan penderitaan.

****

AYAT 31

قُل لِّعِبَادِيَ الَّذِينَ
ءَامَنُوا۟ يُقِيمُوا۟ الصَّلَوٰةَ وَيُنفِقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً
مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَّا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خِلَٰلٌ ﴿٣١﴾

(31). (Wahai Nabi!) Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang beriman agar mereka mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi ataupun terang-terangan sebelum datang hari di mana tidak ada jual-beli ataupun pertemanan.

TAFSIR

Menginfakkan harta secara terang-terangan di muka umum dapat mendorong semangat yang sama pada diri indovidu-individu masyarakat lainnya, sekaligus membebaskan diri dari segala tuduhan. Sedangkan menginfakkan harta secara sembunyi-sembunyi merupakan sebab terjadinya perkembangan dan terbentuknya sikap keikhlasan. Tentu saja, sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa berinfak secara terbuka berkaitan dengan kewajiban menginfakkan harta dalam bentuk *khumus* (seperlima) dan zakat, sementara menginfakkan harta secara sembunyi-

sembunyi berkaitan dengan hal-hal yang disunahkan, semisal bersedekah.

Meskipun berinfak secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi mempunyai dampak terhadap orang lain, namun barangkali kita dapat mengatakan bahwa memberikan sebagian harta yang kita miliki secara sembunyi-sembunyi jauh lebih baik. Sebab, dalam ayat di atas, kata *sirran* (secara rahasia) mendahului kata *'alaniyatan* (secara terbuka).

PENJELASAN

1. Untuk menyuruh orang lain, hendaklah pertama-tama kita menghormati kepribadiannya terlebih dahulu. Sebutan 'hamba-hamba Allah' memberikan kehormatan laksana medali emas bagi orang-orang beriman. Ayat di atas mengatakan:

   (Wahai Nabi!) Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku...

2. Beriman dalam hati saja tidaklah cukup. Shalat, menginfakkan harta, dan berbuat kebajikan juga penting. Ayat di atas mengatakan:

   yang beriman agar mereka mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka

3. Islam adalah agama komprehensif. Hubungan manusia dengan Allah Swt, berbarengan dengan membantu orang yang membutuhkan, bersifat saling melengkapi dan dituntut sedemikian rupa bagi diterimanya iman dan amal.

   agar mereka mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka

4. Berinfak tidak hanya terbatas pada harta kekayaan saja. Seringkali orang harus berbagi dengan orang lain dalam apa yang dimilikinya, baik itu harta maupun pengetahuan,

prestise maupun kekuasaan.

5. Harta yang disedekahkan haruslah berasal dari penghasilan dan yang kekayaan yang diperoleh secara halal, bukan dari harta sembarangan. Allah mengatakan: *yang telah Kami berikan kepada mereka,* bukan 'yang ada padamu'.
6. Menginfakkan harta terkadang harus dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan terkadang dengan cara terang-terangan. Ayat di atas mengatakan:
   secara sembunyi ataupun terang-terangan
7. Kita harus memanfaatkan kesempatan yang ada. Al-Quran mengatakan:
   sebelum datang suatu hari ...
8. Jika Anda ingin berdagang, cobalah melakukan barter dan transaksi dengan Allah, sebab pada Hari Kebangkitan nanti tak akan ada lagi kesempatan untuk bertansaksi. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:
   di mana tidak ada jual-beli
9. Pada Hari Kebangkitan, kita tidak mampu membebaskan diri dari hukuman akibat tindakan menyuap dan menjalin hubungan khusus. Ayat di atas mengatakan:
   di mana tidak ada jual-beli ataupun pertemanan.

****

AYAT 32

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ
بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْفُلْكَ لِتَجْرِىَ
فِى ٱلْبَحْرِ بِأَمْرِهِۦ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْأَنْهَٰرَ ﴿٣٢﴾

(32). Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan perintah-Nya, dan Dia telah menundukkan bagimu sungai-sungai.

TAFSIR

Dalam ayat ini, masalah air dibahas dari tiga dimensi:

1. Diturunkannya air hujan yang mengairi tanam-tanaman dan membersihkan udara.
2. Air laut yang menyediakan air yang dibutuhkan untuk kehidupan binatang-binatang laut, dan yang juga menyediakan jalan bagi lewatnya kapal-kapal laut,

sekaligus merupakan sumber terbentuknya awan dan turunnya hujan.

3. Air kanal yang memungkinkan dibangunnya sistem irigasi bagi daerah-daerah yang kekurangan air.

Dalam ayat sebelumnya, al-Quran menunjuk pada shalat dan perbuatan berbagi harta dengan orang lain. Dalam ayat ini, ditegaskan, "Mengapa kamu begitu lalai dalam hal menginfakkan harta, padahal Allah telah menyediakan bagimu segala sesuatu?" Ayat suci di atas mengatakan:

Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan perintah-Nya, dan Dia telah menundukkan bagimu sungai-sungai.

Istilah Arab, *taskhir*, berarti pemanfaatan semua hal yang penting, seperti menundukkan matahari dan bulan, dan dalam pengertian dominasi penuh manusia, seperti menjadikan kapal-kapal laut dan kanal-kanal tunduk padanya.

Akhirnya, pengakuan terhadap nikmat-nikmat Allah adalah cara paling baik untuk memahami teologi, yang disertai pemahaman umum tentang kasih sayang terhadap sesama, niat dan ibadah. Di antara seluruh nikmat Allah, air adalah salah satu nikmat paling penting.

****

AYAT 33

(33). Dan Dia telah menundukkan bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar, dan Dia juga telah menundukkan bagimu malam dan siang.

TAFSIR

Istilah al-Quran, *da'ibayn,* berasal dari kata *da'b* yang berarti 'kebiasaan terus-menerus'. Al-Maraghi menyebutkan dalam tafsirnya bahwa *da'ibin* berarti 'benda-benda yang terus bergerak'.

Matahari adalah sumber daya yang berfungsi secara terus-menerus, berbeda dengan sumber daya ciptaan manusia yang sekali-sekali perlu diperbaiki dan terkadang perlu ditutup. Jika matahari lenyap selama beberapa saat, apa yang akan terjadi? Akankah kehidupan manusia dan tanam-tanaman serta binatang terhenti atau berakhir? Menghadapi adanya banyak mikroba dan tak adanya panas dan uap, maka bencana apakah yang bakal menimpa dunia? Allah bukan saja telah menaklukkan dan membuat makhluk-makhluk yang ada tunduk kepada manusia, tapi juga telah membuat matahari dan bulan terus-menerus

bergerak, tunduk kepadanya. Ayat di atas mengatakan:

Dan Dia telah menundukkan bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar, dan Dia juga telah menundukkan bagimu malam dan siang.

Allah tidak saja menjadikan makhluk-makhluk yang ada tunduk kepada manusia, melainkan juga telah menjadikan keadaan-keadaan tunduk kepadanya (seperti menundukkan malam dan siang).

Dari sudut pandang al-Quran, manusia adalah makhluk sedemikian hebat sehingga semua makhluk lainnya tunduk kepadanya atas perintah Allah. Entah apakah mereka secara langsung melayani kepentingan manusia, atau berjalan di bawah kendalinya.

****

AYAT 34

(34). Dan Dia telah memberikan kepadamu dari segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat tidak tahu bersyukur.

TAFSIR

Dalam ayat ke-18 surah an-Nahl, kita membaca: *Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.* Dalam ayat-ayat sebelumnya, kita membaca bahwa para pemimpin yang korup mengarahkan dan membimbing manusia menuju orang-orang atau objek-objek selain Allah: *Dan mereka mengangkat (berhala-berhala sebagai) tandingan-tandingan bagi Allah....*[1] Ayat ini mempermaklumkan bahwa meskipun adanya kenyataan bahwa sembahan-sembahan selain Allah itu tak mampu melakukan apapun, dan apapun yang dimiliki seseorang

[1] Ayat ke-30 dalam surah yang sedang kita bahas sekarang ini.

semata-mata milik Allah, namun manusia biasanya lalai dalam hal-hal seperti ini dan tak tahu bersyukur.

Sementara itu, istilah Arab *'add* berarti menghitung, dan istilah *ihsha'* berarti 'menghitung secara akurat dengan cara sedemikian rupa sehingga tidak ada sesuatu pun yang tertinggal dalam proses penghitungannya'. Bagaimana pun, jika seseorang berniat untuk menghitung nikmat Allah, niscaya ia tak akan mampu melakukannya. Ini dikarenakan nikmat material dan spiritual yang dianugrahkan Allah sedemikian banyak dalam kehidupan dan lingkungan kita. Ayat di atas mengatakan:

> *Dan Dia telah memberikan kepadamu dari segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat tidak tahu bersyukur.*

Sekalipun demikian, meskipun dengan adanya semua anugrah dan rahmat Tuhan itu, manusia tetap saja masih suka menindas dan tidak bersyukur kepada Allah. Padahal, jika digunakan dengan sepatutnya, nikmat-nikmat Allah itu akan mampu mengubah seluruh dunia menjadi bagaikan taman surga.

Al-Quran mengatakan, "Wahai manusia! Segala sesuatu berada di tanganmu dalam jumlah cukup, tetapi dengan syarat, engkau bersyukur dan tidak menindas, serta harus rela dengan takdir dan hak-hakmu dan tidak melanggar hak-hak orang lain."

****

AYAT 35

(35). Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata, "Wahai Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala."

TAFSIR

Ayat ini dan ayat-ayat yang menyusulnya memperlihatkan profil dan isi doa-doa Ibrahim as, yang mencerminkan kecintaannya kepada Allah dan kebesaran jiwanya. Barangkali, inilah alasan mengapa surah ini dinamai 'Ibrahim'.

Ibrahim as berdoa untuk Mekkah dalam dua kesempatan: Kesempatan pertama, ketika ia menempatkan Isma'il dan Hajar di sana dan memohon kepada Allah agar menjadikan kota itu aman.[1] Ayat di atas mengatakan:

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata, "Wahai Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman,

Kesempatan kedua, ketika ia berdoa untuk Mekkah saat

---

[1] Ayat yang sedang kita bahas sekarang ini.

banyak orang berdatangan ke situ untuk bermukim. Ibrahim berdoa: *"Tuhanku, jadikanlah kota ini kota yang aman...."*[1]

Pertanyaan

Apakah semua orang dalam generasi Ibrahim menjadi penganut Tauhid dikarenakan doanya itu?

Jawab

Doa adalah satu faktor, sementara kehendak manusia adalah faktor lain lagi. Kita hendaknya tidak melupakan kisah tentang anak lelaki Nuh as.

Pertanyaan

Mengapa Ibrahim as menyebut Mekkah sebagai kota, sementara dalam ayat-ayat berikutnya menyebutnya sebagai 'lembah tanpa tanam-tanaman'?[2]

Jawab

Keberadaan Mekkah sebagai kota bermula ketika suku-suku Arab tiba di tempat itu, di mana doa Ibrahim itu juga berkaitan dengan masa tersebut; atau kita dapat mengatakan bahwa jika suatu daerah gersang tanpa tanaman, maka itu bukan menjadi penghalang baginya untuk menjadi sebuah kota. Di saat sekarang pun, Mekkah adalah daerah yang umumnya gersang.

Pertanyaan

Meskipun kenyataan Ibrahim as adalah seorang perintis Tauhid, namun mengapa ia berdoa agar Allah menjauhkannya dari penyembahan berhala? Dalam hal ini, ayat di atas selanjutnya mengatakan:

> *dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala.*

---

[1] QS. al-Baqarah: 126.

[2] Ayat ke-37 dalam surah yang sedang dibahas sekarang ini.

Jawab

Nabi Islam saw juga senantiasa menempuh jalan yang lurus. Sekalipun demikian, beliau juga biasa berdoa dengan mengucapkan: *Bimbinglah kami pada jalan yang lurus*. Artinya, meskipun seseorang yakin bahwa dirinya sedang menuju arah yang benar, namun ia harus tetap merasa takut akan bahaya penyimpangan dan terus menerus memohon bantuan Allah.

Yang dimaksud 'menjadikan aman' adalah hukum yang menjamin keamanan kota Mekkah; bukannya bahwa Mekkah selalmanya akan aman sepanjang sejarah. Sebab, Mekkah telah berulang-kali diserang kekuatan-kekuatan yang bermusuhan dan darah telah banyak ditumpahkan di sana. Nabi Islam saw dan para sahabatnya juga disiksa di kota itu, dan Imam Husain as meninggalkan ibadah haji dikarenakan situasi yang tidak aman baginya di Mekkah. Sekalipun demikian, hukum Ilahi telah menetapkannya sebagai daerah yang aman.

****

AYAT 36

رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ فَمَن تَبِعَنِي فَإِنَّهُۥ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٦﴾

(28). Wahai Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak manusia. Maka barangsiapa yang mengikutku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

TAFSIR

Pertanyaan

Bagaimana mungkin berhala-berhala tersebut, yang adalah patung-patung terbuat dari batu dan kayu, mampu menyesatkan manusia?

Jawaban

Pertama, berhala tidak selamanya terbuat dari benda-benda mati. Terkadang, manusia dan para despot juga menjadi berhala. *Kedua,* kejahilan manusia menyebabkan batu dan kayu dipandang sebagai komoditas yang bernilai dan berharga mahal. *Ketiga,* seni yang terlibat dalam kerajinan permata dan berjalan seiring dengan kerajinan pembuatan patung, juga menarik hati manusia.

Jika kita menafsirkan ayat suci di atas bersama dengan ayat sebelumnya, maka kita akan memperoleh kesimpulan yang diinginkan; sebab dalam ayat sebelumnya, kita membaca bahwa Ibrahim as berkata, "Wahai Tuhanku! jauhkanlah aku dan anak-anakku dari menyembah berhala." Dalam ayat di atas, ia mengatakan: ... *barangsiapa mengikutiku, maka dia termasuk kelompokku....* Karena itu, siapapun penganut monoteisme di dunia ini adalah anak-anak didik Ibrahim dalam hal ideologinya. Al-Quran mengatakan: *Agama bapakmu Ibrahim....*[1] Dan sebagaimana dikatakan Nabi saw yang mulia, "Ali dan aku adalah bapak umat ini." Akan tetapi, jika seseorang kafir, maka sekalipun ia anak seorang nabi, keadaannya sama dengan anak laki-laki Nuh: *Wahai Nuh! Sesungguhnya dia bukan dari keluargamu....*[1]

Imam Ali as mengatakan, "Sesungguhnya sahabat Muhammad saw adalah orang yang taat kepada Allah meskipun bukan kerabatnya. Dan sesungguhnya musuh Muhammad adalah orang yang membangkang Allah meskipun ia mungkin memiliki hubungan kekerabatan dengan beliau saw."[2]

Secara kebetulan, terjalin hubungan skolastik dan ideologis antara para pemimpin suci dan orang-orang beriman. Karena alasan inilah para nabi as bahkan bersikap belas kasih terhadap musuh-musuhnya sendiri dan tak pernah mengecewakan mereka.

****

---

[1] QS. al-Hajj: 78.

[1] QS. Hud: 46.

[2] *Al-Bihâr*, jil. 67, hal. 25.

AYAT 37

رَّبَّنَآ إِنِّيٓ أَسۡكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيۡرِ ذِي زَرۡعٍ عِندَ بَيۡتِكَ
ٱلۡمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱجۡعَلۡ أَفۡـِٔدَةٗ مِّنَ ٱلنَّاسِ
تَهۡوِيٓ إِلَيۡهِمۡ وَٱرۡزُقۡهُم مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمۡ يَشۡكُرُونَ ٣٧

(37). Wahai Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah-Mu yang suci. Wahai Tuhan kami, agar mereka mendirikan shalat; karena itu, jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, agar mereka bersyukur.

TAFSIR

Ketika menganugrahkan Isma'il kepada Ibrahim di masa tuanya, Allah memerintahkan kepadanya agar menempatkan anak itu bersama ibunya di Mekkah. Ibrahim menuruti perintah tersebut dan kemudian berdoa untuk mereka.

Beberapa riwayat menunjukkan bahwa Imam Baqir as mengatakan, "Kami adalah Ahlulbait Rasulullah saw dan keturunan Ibrahim. Itulah sebabnya hati manusia condong kepada kami." Kemudian beliau membacakan ayat ini: *Wahai Tuhan kami,*

sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman....

Ka'bah berada di sebuah gurun pasir yang tidak terdapat air dan tanam-tanaman sehingga menjadi cobaan bagi manusia. Sebagaimana dikatakan Imam Ali as dalam khutbah Ghasyiah, "Seandainya Ka'bah berada di tempat yang beriklim sejuk, niscaya manusia tak akan pergi berhaji kepadanya karena Allah."

Seruan dan doa-doa para nabi as dikabulkan Tuhan. Dalam ayat di atas, mereka berdoa: *... dan anugrahilah mereka dengan buah-buahan....*

Dalam ayat lain, Allah mengatakan: *... daerah yang aman dan suci yang kepadanya buah-buahan dari segala macam akan ditarik?*[1]

Imam Baqir as pernah menyatakan, "Buah-buahan apapun yang ditemukan di timur ataupun di barat, dapat ditemukan di Mekkah."

Akan tetapi, Ibrahim as melanjutkan doa dan munajatnya sebagai berikut:

> *Wahai Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah-Mu yang suci. Wahai Tuhan kami, agar mereka mendirikan shalat;*

Setelah itu, ketika Allah menganugrahkan seorang putra kepada Ibrahim dari budak perempuannya, Hajar, dan menamainya Isma'il, maka istri pertamanya, Sarah, merasa cemburu dan tak dapat menoleransi Hajar dan anaknya. Ia meminta Ibrahim agar membawa Hajar dan anaknya ke tempat lain; dan Ibrahim memenuhi permintaan itu, yang memang sesuai dengan perintah Allah. Isma'il dan ibunya, Hajar, dibawa Ibrahim ke tanah Mekkah

---

[1] QS. al-Qashash: 57.

yang waktu itu merupakan tanah kosong yang gersang. Ibrahim meninggalkan mereka setelah lebih dulu mengucapkan selamat tinggal. Kemudian setelah Hajar dan Isma'il bermukin di padang pasir yang sangat panas tersebut demi menghormati Rumah Allah yang agung, Ibrahim melanjutkan doanya kepada Allah dengan memohon agar Allah membuat sebagian manusia memberikan perhatian dan simpati kepada mereka serta mengasihi mereka. Seraya mengharap mereka diberi kenikmatan berupa segala jenis buah-buahan, baik yang bersifat material maupun spiritual, agar mereka bersyukur kepada Allah. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

karena itu, jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, agar mereka bersyukur.

****

AYAT 38

رَبَّنَآ إِنَّكَ تَعۡلَمُ مَا نُخۡفِي وَمَا نُعۡلِنُۗ وَمَا يَخۡفَىٰ عَلَى ٱللَّهِ مِن شَيۡءٖ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَا فِي ٱلسَّمَآءِ ٣٨

(38). Wahai Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan; dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit.

TAFSIR

Karena segala sesuatu jelas bagi Allah Swt dan pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu dan semua urusan kita, maka kita tidak boleh melakukan dosa di hadirat-Nya dan tidak ikut campur tangan dalam urusan makhluk-makhluk-Nya kecuali dengan ridha dan perintah-Nya. Kita harus tetap yakin bahwa tak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari Allah, baik di bumi maupun di langit. Ayat di atas mengatakan:

> ***Wahai Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan; dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit.***

Dan Ibrahim berdoa kepada Allah, "Manakala aku merasa sedih dan tertekan karena berpisah dengan anak dan istriku, Engkau tahu hal itu; dan manakala air mata tercurah dari mataku, Engkaupun tahu hal itu. Dan jika saat aku berpisah dengan istriku yang bertanya kepadaku, 'Siapa yang kau tunjuk sebagai penjagaku?' Maka Engkau Mahatahu akan semua itu. Begitu pula dengan masa depan mereka dan negeri ini, dan hal-hal yang berkaitan dengannya, semuanya jelas bagi-Mu dan dalam pengetahuan-Mu."

****

AYAT 39

ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ ٱلَّذِي وَهَبَ لِي
عَلَى ٱلۡكِبَرِ إِسۡمَٰعِيلَ وَإِسۡحَٰقَۚ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ ٣٩

(39). Segala puji bagi Allah yang telah menganugrahkan kepadaku di hari tua(ku) Isma'il dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku benar-benar mendengarkan doa.

TAFSIR

Isma'il dan Ishaq termasuk dalam anugrah Allah yang bersifat khusus, sebab:

1. Dilahirkan berkat doa-doa Nabi Allah Ibrahim.
2. Terlahir di masa tua ayahnya.
3. Keduanya termasuk anak saleh.
4. Menjadi pangkal rangkaian nabi-nabi.

Apa yang penting adalah masalah memiliki anak saleh, baik yang dilahirkan budak perempuan ataukah yang lain (Isma'il dilahirkan seorang budak perempuan, sedangkan Ishaq oleh seorang wanita merdeka).

Bagaimana pun, anak-anak adalah pemberian Allah dan tak ada sesuatu pun yang mampu menghalangi kehendak dan

kekuasaan Tuhan. Oleh karena itu, usia tua bukanlah penghalang bagi seorang bapak untuk mempunyai anak. Ayat di atas mengatakan:

> *Segala puji bagi Allah yang telah menganugrahkan kepadaku di hari tua(ku) Isma'il dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku benar-benar mendengarkan doa.*

****

AYAT 40-41

رَبِّ ٱجْعَلْنِى مُقِيمَ ٱلصَّلَوٰةِ وَمِن ذُرِّيَّتِى ۚ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَآءِ ﴿٤٠﴾ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لِى وَلِوَٰلِدَىَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ ٱلْحِسَابُ ﴿٤١﴾

(40). Wahai Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Wahai Tuhan kami, perkenankanlah doaku.

(41). Wahai Tuhan kami, ampunilah aku dan kedua ibu bapakku dan juga orang-orang beriman pada hari terjadinya perhitungan.

TAFSIR

Melalui ayat-ayat yang telah kita bahas sejauh ini dalam surah ini, Ibrahim as mengajukan tujuh permintaan kepada Allah Swt. Ketujuh permintaan tersebut adalah; keamanan kota Mekkah, dijauhkan dari penyembahan berhala, memperoleh simpati orang-orang beriman untuk anak cucu dan aliran pemikirannya, agar anak-cucunya menikmati buah-buahan dan penghasilan, keberhasilan dalam menegakkan shalat, dan akhirnya diampuninya dosanya, dosa kedua orang tuanya, dan dosa semua orang beriman.

Istilah Arab, *wâlid*, merujuk kepada bapak yang sebenarnya; namun istilah *ab* memiliki arti yang lebih luas, yang kadang-kadang merujuk epada orang selain bapak, seperti paman dan mertua. Karena kedua orang tua Ibrahim as adalah orang-orang beriman, maka dalam ayat ini, Nabi Ibrahim as berdoa untuk mereka. Ayat di atas mengatakan:

Wahai Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Wahai Tuhan kami, perkenankanlah doaku.

Sekalipun demikian, dalam ayat-ayat lain, di mana kata *ab* digunakan, maka yang dimaksud adalah paman Ibrahim. Nabi Ibrahim as menyesali dan membencinya karena kekafirannya.

Pesan-pesan yang Harus Dicatat

1. Pengulangan kata *rabb* di awal doa-doa Ibrahim as adalah pertanda dari diterimanya doa-doa, atau dapat juga dipandang sebagai salah satu ritual doa.
2. Mendirikan shalat merupakan pusat seruan Ibrahim.
3. Mendirikan shalat adalah imbangan bagi kepemimpinan. Ibrahim menggunakan frase *wamin dzurriyyati* (dan juga keturunanku) pada dua kesempatan; yang pertama menyangkut masalah penegakan shalat oleh anak keturunannya, dan yang kedua menyangkut kepemimpinan anak-anak cucunya. Dalam ayat ini, beliau as mengatakan:

   Wahai Tuhan kami, ampunilah aku dan kedua ibu bapakku dan juga orang-orang beriman pada hari terjadinya perhitungan.

****

AYAT 42

وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱللَّهَ غَٰفِلًا عَمَّا يَعْمَلُ ٱلظَّٰلِمُونَ ۚ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ ٱلْأَبْصَٰرُ ﴿٤٢﴾

(42). Dan janganlah sekali-kali kamu mengira bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari ketika mata terbelalak (karena ketakutan).

TAFSIR

Ayat-ayat sebelumnya membahas masalah hari penyelesaian perhitungan amal. Karena alasan tersebut, dalam ayat ini, al-Quran menunjukkan nestapa yang dialami para penindas. Secara kebetulan, dengan pernyataan al-Quran tentang bagian diskusi kali ini mengenai Kebangkitan, bagian sebelumnya yang membahas tentang masalah Tauhid dilengkapi.

Pertama-tama, dengan nada mengancam saat berbicara kepada para penindas dan tiran, al-Quran mengatakan bahwa Nabi saw hendaknya tidak mengira bahwa Allah tidak mengetahui apa yang dilakukan orang-orang zalim. Ayat di atas mengatakan:

Dan janganlah sekali-kali kamu mengira bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim.

Dalam kenyataannya, ini adalah kata-kata yang dikemukakan sebagai jawaban atas pertanyaan mereka yang mengatakan, "Jika dunia ini mempunyai Tuhan, yakni Tuhan yang adil, lantas mengapa para penindas dibiarkan saja?" Al-Quran menjawab pertanyaan ini dengan mengatakan bahwa Allah tidak pernah lalai. Jika Dia tidak segera menghukum mereka, itu karena dunia ini merupakan ajang cobaan dan tempat perkembangan bagi manusia; dan pencapaian tujuan ini mustahil tanpa adanya kebebasan. Kemudian al-Quran mengatakan bahwa Allah menangguhkan hukuman mereka hingga suatu hari di mana semua mata manusia akan membelalak karena ketakutan, dan terpaku ke satu titik tanpa berkedip sama sekali. Ayat di atas mengatakan:

Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari ketika mata terbelalak (karena ketakutan).

Di samping itu, dalam ayat-ayat lain, Allah menyatakan: *Dan barangsiapa yang berpaling dari mengingat-Ku, maka baginya kehidupan yang sempit....*[1]

Dalam ayat lain, Allah menambahkan bahwa orang-orang seperti itu akan dikenai hukuman di dunia ini juga. Dia mengatakan: *Dan bencana apapun yang menimpamu, itu adalah karena apa yang telah kamu perbuat....*[2]

****

[1] QS. Thaha: 124.

[2] QS. asy-Syura: 30.

AYAT 43

(43). Mereka datang bergegas-gegas memenuhi panggilan dengan mengangkat kepala, sedang mata (dan pelupuk mata) mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong.

TAFSIR

Terdapat beberapa arti yang dikemukakan dari kata *muhthi'in,* yang berasal dari kata *ihtha',* yang berarti mengangkat kepala, bersegera, melihat dengan senang; semuanya tercakup dalam ayat ini.

Siksaan Hari Kebangkitan sedemikian menyeramkan sampai-sampai orang-orang yang zalim menjulurkan leher dan mengangkat kepalanya. Bahkan mereka mungkin memusatkan pandangannya tanpa berkedip-kedip, sementara hati mereka hampa dikarenakan rasa takut, stres, cemas, dan putus asa yang amat sangat. Ayat di atas mengatakan:

> *Mereka datang bergegas-gegas memenuhi panggilan dengan mengangkat kepala, sedang mata (dan pelupuk mata) mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong.*

Orang-orang yang menganggap dirinya sebagai kelompok

pemikir dan menganggap orang lain bodoh, akan kehilangan penalaran dengan cara sedemikian rupa sehingga mereka kelihatan bukan lagi seperti orang-orang gila, melainkan orang-orang yang sudah mati. Wajah-wajah mereka akan tampak kosong, tak acuh, tak bergerak, serta penuh ketakutan dan kengerian.

Sesungguhnya, ketika menggambarkan sebuah skenario atau lanskap, al-Quran menggambarkan segala sesuatu dengan cara yang singkat seraya menyuguhkan gambarannya yang bersifat menyeluruh, yang contohnya diperlihatkan dalam ayat pendek di atas.

****

AYAT 44

وَأَنذِرِ ٱلنَّاسَ يَوْمَ يَأْتِيهِمُ ٱلْعَذَابُ فَيَقُولُ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ رَبَّنَآ أَخِّرْنَآ إِلَىٰٓ أَجَلٍ قَرِيبٍ نُّجِبْ دَعْوَتَكَ وَنَتَّبِعِ ٱلرُّسُلَ ۗ أَوَلَمْ تَكُونُوٓا۟ أَقْسَمْتُم مِّن قَبْلُ مَا لَكُم مِّن زَوَالٍ ﴿٤٤﴾

(44). Dan berikanlah peringatan kepada manusia terhadap hari ketika datang azab kepada mereka; kemudian berkatalah orang-orang yang zalim, "Ya Tuhan kami, beri tangguhlah kami walaupun sebentar, agar kami bisa mematuhi seruan Engkau dan mengikuti rasul-rasul." (Kepada mereka dikatakan), "Bukankah kamu telah bersumpah sebelumnya bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa?"

TAFSIR

Istilah al-Quran, *indzar* (peringatan), adalah lawan kata dari *bisyarat* (kabar kembira), yang kedua-duanya merupakan misi para nabi, sang pembawa kabar gembira, juga sang pemberi peringatan. Mereka adalah pembawa kabar gembira menyangkut iman, amal kebajikan, kesalehan, serta sifat-sifat yang membawa pada keselamatan, kebahagiaan, rahmat Tuhan, dan meng-

hantarkan ke surga. Mereka juga pemberi peringatan dalam hal kekafiran, sikap tak tahu bersyukur, kejahilan, dosa-dosa, serta sifat-sifat jahat yang membawa manusia pada kesengsaraan, penderitaan, kemurkaan Tuhan, serta akibat-akibat dan hukuman-hukuman yang mengerikan di dunia dan di akhirat.

Selanjutnya, agar tidak menimbulkan kesan bahwa hukuman Tuhan hanya terbatas pada satu kelompok saja, maka sebagai aturan umum, Allah memerintahkan Nabi-Nya agar mengingatkan semua manusia tentang hari ketika siksaan Allah yang pedih akan menimpa mereka. Ayat di atas mengatakan:

Dan berikanlah peringatan kepada manusia terhadap hari ketika datang azab kepada mereka;

Maksudnya, ketika para tiran melihat konsekuensi-konsekuensi perilakunya yang mengerikan, mereka akan menyesal dan berpikir untuk mencari kompensasinya. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

kemudian berkatalah orang-orang yang zalim, "Ya Tuhan kami, beri tangguhlah kami walaupun sebentar, agar kami bisa mematuhi seruan Engkau dan mengikuti rasul-rasul."

Yang dimaksud 'hari' dalam ayat di atas adalah saat bencana dan siksaan duniawi diturunkan; sebagaimana siksaan yang menimpa kaum Luth, 'Ad, dan Tsamud, maupun kaum Fir'aun yang akhirnya memusnahkan mereka semua.

Akan tetapi, mereka segera kecewa, sehingga datanglah pesan kepada mereka yang mengatakan bahwa permintaan seperti itu mustahil terpenuhi. Proses perjalanan mereka sudah sampai di ujung. Kepada mereka dikatakan, "Bukankah kalian dulu telah bersumpah bahwa kehidupan dan kekuasaan kalian tak akan berakhir?" Ayat di atas mengatakan:

(Kepada mereka dikatakan), "Bukankah kamu telah bersumpah sebelumnya bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa?"

****

AYAT 45

(45). Dan kamu tinggal di tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri, dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan.

TAFSIR

Banyak orang tidak mengambil teladan dan pelajaran dari mereka yang telah mendahuluinya dan mengabaikan segala sesuatu, meskipun berada dalam posisi yang sama dengan para pendahulunya itu. Karena itu, untuk memperingatkan dan menyalahkan mereka lebih jauh, al-Quran mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang tinggal di negeri-negeri yang pernah ditempati orang-orang yang menolak para nabi, dan mereka tahu bagaimana Allah menimpakan bencana dan memusnahkan mereka. Ayat di atas mengatakan:

Dan kamu tinggal di tempat kediaman orang-orang yang

menganiaya diri mereka sendiri, dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka

Sebagian orang berpendapat bahwa yang dimaksud di sini adalah kaum 'Ad dan Tsamud, sementara sebagian lainnya berpendapat bahwa mereka adalah orang-orang yang terbunuh dalam Perang Badar.

"Kami telah memberikan kepadamu pelbagai contoh dan menjadikanmu tahu ciri-ciri para pendahulumu itu agar kamu dapat mengambil contoh. Tetapi kamu tidak mengambil pelajaran, dan nasihat-nasihat juga tidak berdampak apapun terhadap dirimu." Ayat di atas mengatakan:

dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan.

Sebagian orang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan perumpamaan di sini adalah masalah-masalah yang dibahas dalam al-Quran, yang menunjukkan bahwa Allah Mahakuasa di alam penciptaan, dan mampu menghidupkan mereka kembali sesudah kematiannya serta memperhitungkan amal perbuatannya.

****

AYAT 46

(46). Dan sesungguhnya mereka telah membuat makar yang besar, padahal di sisi Allah-lah makar mereka itu, meskipun makar mereka itu demikian besar sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya.

TAFSIR

Allah mengetahui makar dan siasat mereka, dan Mahakuasa atas mereka. Dia akan menimpakan siksa kepada semua orang yang berkomplot menentang-Nya dengan siksaan setimpal. Allah juga mampu menangkal dan menolak siasat mereka atau membalikkan siasat itu kepada diri mereka sendiri.

"Bagaimana pun, janganlah kalian khawatir. Komplotan dan rencana seperti itu tidak akan berdampak apapun terhadap kalian, meskipun strategi mereka itu sedemikian rupa sehingga mampu melenyapkan gunung-gunung. Sebab betapapun kuat dan berkuasa, para penindas itu akhirnya akan dihancurkan Allah." Ayat di atas mengatakan:

Dan sesungguhnya mereka telah membuat makar yang besar, padahal di sisi Allah-lah makar mereka itu, meskipun makar

mereka itu demikian besar sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya.

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud 'gunung-gunung' di sini adalah agama Islam dan Nabi saw yang telah menghadapi segala macam komplotan jahat dan siasat-siasat musuh-musuhnya.

****

AYAT 47

(47). Karena itu janganlah sekali-kali kamu mengira Allah akan menyalahi janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya. Sesungguhnya Allah Maha-perkasa, lagi mempunyai pembalasan.

TAFSIR

Dalam membalas dendam, manusia akan melakukannya dengan penuh kebencian dan demi memperoleh kepuasan. Tapi apa yang dilakukan Allah didasarkan pada keadilan dan kebijaksanaan. Oleh karena itu, saat berbicara kepada Nabi saw, guna memperingatkan orang-orang zalim dan para pelaku kejahatan dengan nada mengancam, al-Quran mengatakan bahwa hendaknya mereka tidak mengira bahwa Allah akan menyalahi janji-janji-Nya kepada para nabi-Nya. Sebab, orang menyalahi janji lebih dikarenakan dirinya tak mampu memenuhinya, atau karena tidak mampu membalas dendam. Tetapi Allah mampu melakukan keduanya, dan mampu membalas dendam. Ayat di atas mengatakan:

Karena itu janganlah sekali-kali kamu mengira Allah akan menyalahi janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa, lagi mempunyai pembalasan.

Ayat mulia ini sesungguhnya melengkapi ayat yang telah disebut sebelumnya, yang mengatakan: *Dan janganlah sekali-kali kamu mengira bahwa Allah lalai atas apa yang dilakukan oleh orang-orang yang zalim....* (ayat ke-42 dalam surah yang dibahas sekarang ini) Maksudnya, "Jika kalian melihat bahwa para penindas itu diberi tangguh, maka itu bukanlah karena Allah lalai dan mengabaikan tindakan mereka, bukan pula karena Allah mengingkari janji-Nya. Semua perbuatan mereka akan diperhitungkan dan dijelaskan pada suatu hari di mana siksaan akan diberikan kepada mereka."

Pemberian tangguh kepada orang-orang kafir dan orang-orang zalim itu didasarkan pada masalah kepraktisan dan kebijaksanaan, bukan karena kelalaian atau pembatalan janji.

****

Ayat 48

(48). (Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan semua manusia berkumpul menghadap ke pada Allah yang Mahaesa lagi Mahaperkasa.

TAFSIR

Perubahan bumi di hari akhir telah dijelaskan dalam sejumlah ayat al-Quran. Pada hari itu, gempa bumi yang dahsyat akan terjadi. Gunung-gunung akan berpindah tempat dan bergerak serta hancur beterbangan bagaikan bulu-bulu dan kapas. Hari itu merujuk kepada hari ketika bumi diubah menjadi dataran yang rata. Seperti dikatakan al-Quran: *Dan mereka bertanya kepadamu (wahai Nabi) tentang gunung-gunung (pada hari itu). Katakanlah, "Tuhanku akan membongkar mereka dan menghambur-hamburkannya (seperti debu)," kemudian Dia akan menjadikan mereka sebagai dataran yang rata.*[1] Tetapi perubahan langit akan terjadi dengan terbenamnya matahari untuk selama-lamanya dan dengan

[1] QS. Thaha: 105-106.

digulungnya langit. Seluruh sistem alam wujud mencapai titik kulminasinya.

Bagaimana pun, setelah terjadinya kehancuran, segala sesuatu di hari itu akan dilahirkan kembali dan diperbarui, dan manusia melangkah ke depan dengan kondisi dunia yang baru, yang berbeda dengan kondisi dunia yang ada sekarang ini, menyangkut keluasan, berkah-berkah, maupun siksaannya. Dan pada hari itulah manusia akan muncul dengan segala eksistensi dan miliknya di hadapan Allah yang tunggal dan Mahakuasa. Ayat di atas mengatakan:

(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan semua manusia berkumpul menghadap ke pada Allah yang Mahaesa lagi Mahaperkasa.

Oleh karena itu, sifat Allah sebagai yang Mahaperkasa menandakan dominasi serta kedaulatan-Nya atas segala sesuatu, baik yang menyangkut lahiriah maupun batiniahnya.

****

AYAT 49-50

وَتَرَى ٱلْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ مُّقَرَّنِينَ فِى ٱلْأَصْفَادِ ﴿٤٩﴾ سَرَابِيلُهُم مِّن قَطِرَانٍ وَتَغْشَىٰ وُجُوهَهُمُ ٱلنَّارُ ﴿٥٠﴾

(49). Dan kamu akan melihat orang-orang yang berdosa pada hari itu diikat bersama-sama dengan belenggu.
(50). Pakaian mereka adalah dari ter dan muka mereka ditutupi oleh api.

TAFSIR

Orang yang mengalami hukuman dan kesulitan akan lebih menderita jika mendengar orang lain menangis. Ini sebagaimana kasus orang-orang yang berbahagia dan bergembira; kebahagiaan dan kegembiraannya akan berlipat ganda jika mendapati dirinya berada di sisi orang-orang yang juga berbahagia. Karena alasan inilah al-Quran menyatakan bahwa Allah akan mengumpulkan orang-orang yang sama garis pemikirannya; orang-orang jahat sama-sama di neraka, orang-orang baik sama-sama di surga.

Kita juga mendapati bahwa al-Quran menggambarkan kondisi orang-orang yang berdosa dalam berbagai cara dalam ayat

ini. Dikatakan:

Dan kamu akan melihat orang-orang yang berdosa pada hari itu diikat bersama-sama dengan belenggu.

Belenggu-belenggu ini mencerminkan kaitan mental dan amal di antara orang-orang yang berdosa, yang bergabung bersama-sama dan saling terkait, sebagaimana sebuah barisan yang saling tolong-menolong di dunia ini.

Kemudian al-Quran menggambarkan pakaian mereka, yang sendirinya merupakan siksaan besar. Jubah-jubah dan baju-baju itu terbuat dari ter (materi berbau busuk dan mudah terbakar) dan wajah-wajah mereka ditutup nyala api. Ayat di atas mengatakan:

Pakaian mereka adalah dari ter dan muka mereka ditutupi oleh api.

Demikianlah, alih-alih pakaian yang patut, tubuh mereka malah dibungkus semacam bahan yang memiliki ciri-ciri: berbau busuk, berwarna hitam, dan mudah terbakar. Padahal sehelai pakaian biasanya berfungsi melindungi pemakainya dari sengatan hawa panas dan dingin. Begitu pula dengan jubah-jubah yang biasa berfungsi menghangatkan dan menghiasi tubuh. Berbeda dengannya, jubah yang dikenakan penghuni neraka sangatlah buruk, panas, dan mudah berbakar.

Istilah Arab, *ashfad,* adalah bentuk jamak dari *shufud* yang berarti 'tulang pohon'. Ia juga digunakan untuk menunjuk pada borgol yang dipasangkan di kaki para tawanan.

Istilah Arab, *qatran,* adalah sejenia bahan yang diambil dari sejumlah pohon yang kemudian dipanaskan sampai mendidih dan dipadatkan. Ia digunakan untuk menyembuhkan penyakit kulit pada onta, dikarenakan panasnya yang amat sangat. Ia berbau sangat busuk dan mudah terbakar.

****

AYAT 51

(51). Agar Allah memberi pembalasan kepada tiap-tiap orang terhadap apa yang ia usahakan. Sesungguhnya Allah Mahacepat hisab-Nya.

TAFSIR

Tak seorang manusia pun yang tidak mendapatkan balasan, dan tak satu amal perbuatan pun di dunia yang dibiarkan tanpa balasan. Jadi, hukuman dan ganjaran Tuhan berasal dari perbuatan-perbuatan kita sendiri. Ayat di atas mengatakan:

Agar Allah memberi pembalasan kepada tiap-tiap orang terhadap apa yang ia usahakan.

Ini berarti bahwa Allah memberi pahala dan hukuman kepada setiap orang sesuai kebijaksanaan-Nya berkenaan dengan apa yang mereka lakukan.

Di akhir ayat, al-Quran mengatakan bahwa Allah sangat cepat dalam memilah-milah dan menyelesaikan perhitungan. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

Sesungguhnya Allah Mahacepat hisab-Nya.

****

AYAT 52

هَٰذَا بَلَٰغٌ لِّلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا۟ بِهِۦ وَلِيَعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٥٢﴾

(52). Ini adalah pesan yang jelas bagi umat manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengannya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan yang Mahaesa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran.

TAFSIR

Seperti telah kita lihat, surah Ibrahim dimulai dengan gambaran tentang peran al-Quran dalam mengeluarkan manusia dari kegelapan kejahilan dan kekafiran menuju pencerahan pengetahuan dan Tauhid. Ia diakhiri dengan memberikan paparan tentang peran al-Quran dalam memperingatkan semua umat manusia dan mengajarkan Tauhid, dan agar para Ulul Albab dapat menarik pelajaran. Ayat di atas mengatakan: *Ini adalah pesan yang jelas bagi umat manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengannya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan yang Mahaesa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran.*

Awal dan akhir seperti itu memberikan kita petunjuk pada kenyataan bahwa apapun yang kita baca, sudah disebutkan dalam al-Quran. Ini sebagaimana dikatakan Amirul Mukminin Ali as, "Sumber semua pengetahuan dan kenikmatan hati adalah al-Quran."[1] Orang juga harus mencari obat penyakit mental, akhlak, social, dan politik dalam al-Quran. Dikatakan, "Carilah di dalamnya obat bagi penyakit-penyakitmu."[2] Paparan ini memberikan kita alasan yang cukup untuk meyakini bahwa al-Quran yang suci adalah sebuah kitab yang berisi instruksi-instruksi bagi setiap orang dalam mengarungi kehidupannya.

Dan akhirnya, ia adalah sebuah kitab yang memenuhi pelajaran-pelajaran yang dibutuhkan kaum terpelajar, juga kaum awam. Jika kaum Muslim mengenyampingkan kitab langit nan agung ini lalu berpaling pada aliran-aliran pemikiran Timur dan Barat, maka mereka semestinya bersikap waspada mengingat aliran-aliran pemikiran tersebut mengandungi kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan.

PENJELASAN

1. Al-Quran suci merupakan substansi dakwah agama, dan para da'i harus berpaling kepada al-Quran untuk memperoleh substansi utama dakwahnya: *Ini adalah pesan yang jelas....*
2. Al-Quran adalah kitab Tauhid dan harus mendidik para penganut Tauhid dengannya: ... *dan bahwa Dia adalah Tuhan yang Esa...."*
3. Tidaklah cukup dengan berkomunikasi saja. Memberi peringatan juga diperlukan. Tidaklah cukup hanya dengan mengetahui bahwa sasaran dakwah telah menaruh perhatian.

[1] *Nahjul Balâghah*, khutbah no. 176.

[2] *Ibid.*

Pemberian nasihat juga diperlukan.

4. Bergaul dengan al-Quran memberikan kita pengetahuan, pemahaman, serta pandangan maupun inspirasi yang dapat mendorong kita mengerjakan perbuatan-perbuatan mulia.
5. Al-Quran juga memberikan mandat kepada kaum awam; meskipun hanya orang-orang bijak saja yang mampu mengambil nasihat dan pelajaran darinya: ... *dan agar orang-orang yang terpelajar mengambil pelajaran.*

Secara pasti, jika kita memberikan perhatian kepada pedoman-pedoman al-Quran dengan sepenuh hati, kita akan menjadi orang yang bertauhid, insya Allah.

Berikut akan kami kemukakan biografi singkat Nabi Ibrahim pada halaman-halaman berikut.

Riwayat Hidup Ibrahim

Nabi Pemberantas Berhala

Surah ini adalah satu-satunya surah yang dinamai dengan 'Ibrahim'. Akan tetapi, riwayat hidup Ibrahim tak hanya diliput oleh surah ini saja. Sebaliknya, nabi Tuhan yang agung ini juga disebut-sebut dalam berbagai kesempatan dalam surah-surah lain. Karenanya, maka kami menganggap layak untuk membahas riwayat hidup perintis Tauhid yang sangat dihormati ini dengan cara ringkas di akhir surah ini agar kita dapat menafsirkan dan mengomentari berbagai ayat yang kita jumpai nanti, yang membutuhkan penguasaan informasi tentang kehidupan nabi ini. Kami harap pembahasan ringkas ini akan memberikan pengetahuan yang cukup, sekaligus memberikan rujukan-rujukan yang berguna, bagi para pembaca yang budiman.

Tempat Kelahiran dan Masa Kanak-kanak

Ibrahim lahir di tanah Babylon yang merupakan negeri yang menakjubkan di dunia. Di masa itu, negeri ini memiliki pemerintahan yang kuat, namun bersifat menindas dan tiranik (sebagian ahli sejarah berpendapat bahwa tempat kelahiran Ibrahim adalah Ur, sebuah kota di negeri Babylon).

Kehidupan Penuh Petualangan

Ibrahim dilahirkan ketika Namrud bin Kan'an, raja yang kejam dan suka menindas, sedang memerintah Babylon. Ia mengklaim dirinya sebagai dewa agung Babylon. Sesungguhnya, rakyat Babylon tidak hanya memiliki dewa sesembahan itu saja. Mereka juga membuat patung-patung dari berbagai bahan dan menyembahnya.

Pemerintah negeri itu mendorong warganya agar menyembah patung-patung karena memandang perbuatan itu sebagai sarana efektif untuk membungkam mulut rakyat dan menciptakan halusinasi dalam pikiran mereka. Ia juga menganggap penghinaan terhadap berhala sebagai kejahatan terbesar dan tak dapat diampuni.

Para sejarahwan menuturkan kisah menakjubkan seputar kelahiran Ibrahim, yang ringkasannya adalah berikut ini.

Para astrolog meramalkan bahwa seorang manusia akan lahir serta menentang kekuasaan dan otoritas Namrud yang kuat itu. Kemudian Namrud berusaha menghalangi lahirnya bayi yang diramalkan tersebut. Kalaupun bayi itu dilahirkan juga, ia memerintahkan agar langsung dibunuh. Namun tak satupun rencana itu yang berhasil, dan bayi yang diramalkan itupun terlahir dengan selamat.

Ibu bayi itu mencoba semampunya untuk membesarkan sang anak dalam sebuah gua. Ia sampai menghabiskan waktu 13 tahun dalam gua tersebut. Dalam situasi seperti itu, anak itu berhasil dibesarkan jauh dari penyelidikan agen-agen Namrud. Anak itu pun mencapai usia akil-baligh dan memutuskan meninggalkan gua dan bergaul dengan orang banyak serta menjelaskan hal ihwal Tauhid kepada masyarakat sebagaimana yang telah diilhamkan kepadanya dan dikukuhkan kajian-kajian mentalnya.

Seruan Logis terhadap Berbagai Kelompok Penyembah Berhala

Selain menyembah berhala-berhala yang mereka ciptakan sendiri, rakyat Babylon juga menyembah benda-benda langit seperti matahari, bulan, dan bintang-gemintang. Ibrahim memutuskan untuk menggugah kesadaran mereka dengan sarana logika serta metode penalaran yang jelas dan nyata. Darinya diharapkan akan tersingkap tabir gelap pikiran-pikiran keliru yang selama ini menutupi fitrah mereka dan memungkinkan fitrah tersebut bersinar terang, sehingga mereka dapat menempuh jalan Tauhid.

Ibrahim melakukan banyak kajian mengenai penciptaan alam semesta, langit dan bumi, serta kekuatan yang menguasai dan mengatur semua itu berikut hirarkinya yang menakjubkan. Dengan demikian, cahaya keyakinan telah melimpahi keseluruhan dirinya.[1]

Mula-mula, Ibrahim menghadapi para penyembah bintang, khususnya penyembah bintang Venus—bintang yang muncul di langit segera setelah matahari terbenam dan bersinar di ufuk barat. Mereka menyembah Venus dengan cara membungkukkan tubuh ke arahnya.

Ibrahim berkata dengan lantang, "Inilah Tuhanku!" Ini dilakukannya entah karena kagum (kekaguman yang diungkapkan dalam bentuk pertanyaan positif namun dibaliknya terkandung pengertian negatif demi menekankan masalahnya), atau cara ini dimaksudkan sebagai pendahuluan untuk mendemonstrasikan kekeliruan mereka, atau demi menunjukkan kesejajaran dengan pihak lawan guna membawa mereka ke dalam alur pemikirannya.

[1] QS. al-An'am: 76.

Akan tetapi, ketika bintang tersebut terbenam, ia pun berkata, "Aku tidak suka tuhan yang terbenam."[1] Ketika bulan muncul membelah cakrawala yang luas, dan mendorong para penyembah bulan untuk mulai menyembahnya, Ibrahim pun bergabung dengan mereka seraya berteriak, "Inilah Tuhanku!" Namun, ketika bulan itu terbenam, ia kembali berkata, "Bila Tuhanku tidak membimbingku, niscaya aku akan termasuk dalam kelompok orang-orang yang sesat."

Ketika matahari muncul membelah kegelapan malam dan menebarkan cahayanya yang benderang ke gunung-gunung dan lembah-lembah, para penyembah matahari pun menyembahnya. Lalu Ibrahim berkata, "Inilah Tuhanku; ini yang paling besar!" Tetapi, ketika matahari itu terbenam, ia lalu berkata, "Wahai kaumku! Sesungguhnya aku meninggalkan apa-apa yang kalian sekutukan (dengan Allah)." Semua benda sesembahan tersebut ternyata mempunyai kelemahan. Mereka tunduk pada perubahan dan tampak ibarat boneka-boneka di tangan penciptaan. Mereka tidak punya perasaan dan kehendak sendiri; jadi mana mungkin semua itu dianggap sebagai pencipta dan pengatur alam ini: *Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku (keseluruhan diriku) kepada Dia yang menciptakan langit dan bumi, sebagai seorang yang lurus, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik.*[2]

Ibrahim meninggalkan panggung seruannya terhadap para penyembah berhala itu dengan cara paling efisien dan mampu menyadarkan sebagian orang; sementara sebagian lainnya paling tidak menjadi agak skeptis. Dengan segera ia menjadi bahan perbincangan di negerinya sebagai sosok yang mampu mempengaruhi banyak orang dan meninggalkan dampak besar

[1] *Ibid.*

[2] *Ibid.*: 77-79.

terhadap mereka dengan logikanya yang lurus dan jelas.

Dialog dengan Azar

Pada tahap berikutnya, Ibrahim melibatkan diri dalam percakapan dengan pamannya. Saat itu, ia menggunakan ungkapan yang eksplisit dan berjangkauan jauh ke depan, disertai sikap pengasih sambil sesekali melontarkan peringatan menyangkut penyembahan berhala, seraya mengatakan, "Mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mampu mendengar dan melihat serta tak sanggup menyelesaikan masalah yang menimpamu? Jika engkau mengikutiku, aku akan membawamu ke jalan yang lurus. Aku takut bahwa engkau akan segera menghadapi hukuman Tuhan jika tetap mengikuti setan."

Bahkan, di saat sang paman mengancam akan merajamnya sampai mati ketika sedang dinasihatinya, Ibrahim mengucapkan, *Salam bagimu. Aku akan memintakan ampunan untukmu kepada Tuhanku.*[1] Ia terus berupaya menemukan jalan untuk menembus hatinya yang keras bagaikan batu karang itu.

Misi Kenabian Ibrahim

Mengenai usia ketika Ibrahim mencapai posisi kenabian, kita tidak memiliki bukti dan informasi yang jelas. Akan tetapi, dari surah Maryam kita dapat menyimpulkan bahwa ia telah mencapai kedudukan kenabiannya ketika berbicara dengan pamannya. Sebab, kita membaca dalam surah yang sedang kita bahas sekarang ini: *Dan sebutkanlah dalam al-Kitab, sesungguhnya dia adalah seorang yang benar, seorang nabi.* Ia juga berkata kepada ayah (maksudnya, paman)nya: *"Wahai ayahku! Mengapa kamu*

---

[1] QS. Maryam: 47.

menyembah apa yang tidak bisa mendengar atau melihat, serta tidak pula bisa menolongmu sedikit pun?"[2]

Kita tahu bahwa petualangan Ibrahim ini terjadi sebelum dirinya terlibat secara intensif dengan para penyembah berhala yang mengakibatkan dirinya dijatuhi hukum bakar dalam kobaran api. Jika kita tambahkan apa yang dikatakan beberapa sejarahwan bahwa Ibrahim baru berumur 16 tahun ketika dirinya dibakar dalam api, maka jelas sudah bahwa ia ditunjuk melaksanakan misinya yang besar ketika masih berada di awal usia remajanya.

Seruan Praktis

Bagaimana pun, proporsi keterlibatan Ibrahim dengan para penyembah makin hari makin besar, dan akhirnya berujung pada peristiwa penghancuran seluruh patung di kuil Babylon, kecuali patung yang paling besar.

Dialog dengan Penguasa Penindas

Ihwal penentangan dan seruan Ibrahim as terhadap penyembahan berhala akhirnya sampai ke telinga Namrud. Lalu ia memanggil Ibrahim untuk menyuruhnya menghentikan seruannya dengan nasihat, peringatan, atau bahkan ancaman. Namrud yang sangat pandai berdebat, bertanya kepada Ibrahim, "Jika engkau tidak menyembah berhala, lantas siapa Tuhanmu?" Ibrahim menjawab bahwa Tuhannya adalah Dia yang menguasai hidup dan matinya: ... *Tuhanku adalah Dia yang menghidupkan dan mematikan.* Namrud membalas, "Wahai orang bodoh! Aku juga mampu menghidupkan dan mematikan! Apakah engkau tidak

---

[2] *Ibid.*: 41-42.

melihat bagaimana aku memerintahkan agar membebaskan penjahat yang akan dihukum mati, dan memerintahkan menghukum mati seorang yang tidak bersalah?"

Ibrahim yang sangat pandai berdebat, memberi jawaban yang luar biasa tajam berkat kemampuan kenabiannya, "Masalahnya bukan hanya bahwa Dia menguasai hidup dan mati saja; tapi seluruh urusan alam wujud ini juga berada di tangan-Nya. Tidakkah engkau lihat bagaimana matahari terbit di timur setiap pagi atas perintah-Nya dan terbenam di barat atas perintah-Nya? Jika engkau memang menguasai seluruh alam wujud, balikkanlah prosesnya, sehingga matahari terbit di barat dan terbenam di timur." Namrud tercengang dengan jawaban Ibrahim sehingga tak mampu membantahnya.[1]

Tak syak lagi, Ibrahim tahu bahwa Namrud hanya bermain kata-kata saja menyangkut kekuasaannya menghidupkan dan mematikan manusia. Akan tetapi, kemampuan bernalarnya tidak mengizinkan pihak lawan untuk menang. Ia lalu menggunakan metode lain yang mampu mematahkan argumentasi musuhnya.

Eksodus Ibrahim

Pada akhirnya, pemerintahan Namrud yang merasa bahwa Ibrahim muda itu telah melancarkan seruan yang mengancam kekuasaannya yang despotik dengan logikanya yang jelas dan kemampuan berbicaranya yang fasih, memutuskan untuk membunuh Ibrahim dengan mengerahkan fanatisme dan kejahilan kaum penyembah berhala. Namrud takut bahwa kefasihan dan kemampuan berpikir Ibrahim, digabung dengan logikanya yang kuat, akan segera menyadarkan rakyat yang

---

[1] QS. al-Baqarah: 258.

tertindas dan kemudian menghancurkan belenggu eksploitasinya. Ia lalu mengadakan upacara (yang akan dibahas nanti dalam surah al-Anbiya) untuk membakarnya hidup-hidup dalam sebuah nyala api yang sangat besar, yang telah dipersiapkan dengan bantuan orang banyak dan antek-anteknya, demi melenyapkan Ibrahim selama-lamanya.

Akan tetapi, api besar yang dinyalakan untuk membakar Ibrahim itu dijadikan dingin oleh Allah dan Ibrahim diselamatkan dari rencana Namrud. Tak ayal, kekuasaan Namrud pun goyah sedemikian rupa sehingga ia kehilangan semangatnya karena Ibrahim kini tidak lagi dipandang sekedar seorang pemuda yang haus akan petualangan dan bermaksud menanamkan benih perpecahan, sebagaimana dituduhkan Namrud selama ini. Ibrahim kini dipandang sebagai pemimpin Ilahi dan perintis yang pemberani, yang secara sendirian berani menghadapi musuh-musuhnya yang kuat dan bahkan mengalahkannya.

Karena alasan inilah, Namrud dan para pengikutnya, yang terbiasa menghisap darah rakyat miskin bagaikan lintah, lalu memutuskan menentang Ibrahim dengan segenap kekuatannya guna menjamin keamanan rezimnya. Di benak Namrud hanya ada satu keinginan; memerangi Ibrahim habis-habisan.

Di lain pihak, Ibrahim telah memperoleh sahamnya dari kelompok tersebut, yakni orang-orang yang hatinya peka, yang kemudian beriman kepadanya. Ia berpikir lebih baik meninggalkan Babylon bersama para sahabatnya dan sekelompok orang-orang beriman, serta menyebarkan seruan Allah ke tengah masyarakat Damaskus, Palestina, dan Mesir, negerinya para Fir'aun. Ia dapat mendakwahkan kebenaran Tauhid di wilayah-wilayah tersebut dan mengajak banyak warganya untuk beriman dan menyembah Allah yang Mahaesa.

Tahap Terakhir Misi Kenabiannya

Ibrahim menghabiskan seluruh hidupnya untuk menyerukan penentangan terhadap penyembahan berhala dalam segala bentuknya, khususnya 'penyembahan terhadap sesama manusia'. Kenyataannya, ia mampu mencerahkan pikiran orang-orang yang siap menerima cahaya Tauhid dan memberi mereka kehidupan yang baru, yang dengan demikian membebaskan banyak kelompok manusia dari cengkraman para penguasa zalim. Sekarang tibalah saatnya untuk memasuki tahap terakhir penyembahan terhadap Allah dan pengabdian kepada-Nya serta menyerahkan kepadanya apapun yang dimiliki dengan segala ketulusan, agar mampu melewati semua cobaan Tuhan dengan lompatan besar dalam hal keruhanian, yang kemudian akan berujung pada imamah dan kepemimpinannya atas umat manusia. Bersamaan dengan masalah ini, ia pun menegakkan pilar-pilar Rumah Tauhid, yakni Ka'bah dan mengubahnya menjadi pusat peribadahan kepada Allah. Ini dilakukannya untuk menyeru semua kaum beriman pada konferensi besar (yakni, ibadah haji—*penerj.*) yang dilaksanakan dekat 'rumah Tauhid' yang besar dan fantastik serta penuh keagungan itu (Ka'bah).

Petualangan Ibrahim berkenaan dengan kecemburuan Sarah, istri pertamanya, terhadap Hajar, budak perempuannya yang telah diakuinya sebagai istri dan telah melahirkan anak laki-laki bernama Isma'il, menyebabkannya membawa sang ibu dan anaknya pergi meninggalkan Palestina menuju padang pasir Mekkah yang gersang dan dikelilingi gunung-gunung batu. Atas perintah Allah, mereka bergegas pergi ke daerah di mana bahkan setetes air pun tidak ada, demi menjalani cobaan yang besar.

Ditemukannya mata air Zamzam dan tibanya orang-orang suku Jurhum yang kemudian meminta izin kepada Hajar untuk

tinggal di tempat itu, telah menjadi sejarah yang panjang, yang semuanya membawa pada perkembangan daerah tersebut. Ibrahim telah memohon kepada Allah agar menjadikan daerah tersebut menjadi kota yang berkembang dan makmur, serta menjadikan umat manusia tertarik untuk mendatangi tempat di mana keluarganya tinggal.[1] Menarik untuk dicatat bahwa sebagian sejarahwan mengatakan bahwa ketika Ibrahim menempatkan Isma'il dan Hajar di tanah Mekkah dan ingin kembali, Hajar bertanya kepadanya, "Siapa yang telah memerintahkanmu membawa aku dan Isma'il ke tanah yang tak ada tanam-tanaman dan binatang yang menghasilkan susu, serta tak ada air setetes pun, sementara kami tak memiliki simpanan makanan, juga tak punya teman-teman." Ibrahim menjawab dengan ucapan singkat, "Tuhankulah yang telah memerintahkan aku melakukan itu!" Mendengar jawaban itu, Hajar berkata, "Kalau begitu, Allah tidak akan menelantarkan kami."

Ibrahim berulang-kali pergi dari Palestina ke Mekkah untuk mengunjungi Isma'il,. Dalam salah satu perjalanan itulah ia melaksanakan ritus-ritus ibadah haji. Dengan perintah Allah pula, ia membawa anaknya yang kala itu telah berusia remaja dan merupakan anak laki-laki yang sangat taat dan suci, ke tempat pengorbanan dan siap mengorbankannya; sebuah pengorbanan terbaik yang pernah dipersembahkannya kepada Allah dengan tangannya sendiri.

Ketika cobaan penting ini dilakukan dalam bentuknya yang paling baik dan Ibrahim menjalani seluruh prosesnya sampai akhir, Allah menerimanya seraya menyelamatkan Isma'il dan mengirimkan seekor domba untuk menggantikan Isma'il sebagai

---

[1] QS. Ibrahim: 31-37.

kurbannya.[1]

Akhirnya, setelah menjalani semua cobaan dan ujian, Ibrahim mencapai derajat tertinggi yang pernah dicapai manusia, dan dengan demikian menerima kenaikan pangkat. Sebagaimana al-Quran yang mulia mengatakan bahwa Allah menguji Ibrahim dengan kalimat-kalimat tertentu dan ternyata ia berhasil menjalani semuanya, maka Allah pun mengatakan kepadanya bahwa ia diangkat sebagai pemimpin dan imam. Merasa gembira dengan pengangkatan ini, Ibrahim memohon agar kedudukan ini juga dianugrahkan pada sebagian anak-cucunya. Permohonannya itu dikabulkan dengan syarat, Dia tidak akan menganugrahkan kedudukan tersebut pada orang-orang yang zalim atau yang telah melakukan pembunuhan atas orang banyak. Al-Quran suci mengatakan: *Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji oleh Tuhannya dengan kalimat-kalimat (perintah) yang dijalaninya dengan baik, Dia berkata, 'Sesungguhnya Aku telah mengangkatmu sebagai imam (pemimpin) bagi umat manusia." (Ibrahim) memohon, "Dan juga dari keturunan-ku?" Dia (Allah) menjawab, "Janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang yang zalim."*

Kedudukan Tinggi dalam al-Quran

Sebuah kajian tentang ayat-ayat al-Quran mengungkapkan kenyataan bahwa Allah telah menganugrahkan kedudukan sangat terhormat pada Ibrahim; sebuah kedudukan yang tidak dianugrahkan-Nya kepada nabi yang lain. Kita dapat menyimpulkan hal ini dengan meninjau hal-hal berikut:

1. Allah telah menyebut Ibrahim sebagai satu 'umat' dan memuji kepribadiannya. (QS. an-Nahl: 120).

[1] QS. ash-Shaffat: 104-107.

2. Allah menganugrahkannya kedudukan sebagai 'teman karib Allah': *Dan Allah telah mengambil Ibrahim sebagai teman.*[1]
3. Ia termasuk orang baik-baik (QS. Shad: 47), saleh (QS. an-Nahl: 123), tulus (QS. an-Nahl: 125), penuh kebenaran (QS. Maryam: 41), penyabar [QS. at-Taubah: 114), serta selalu memenuhi janji (QS. an-Najm: 37).
4. Ibrahim sangat baik dalam menjamu tamu (QS. adz-Dzariyat: 24-27); juga, sebagaimana kita temukan dalam riwayat-riwayat, ia disebut sebagai 'Bapak atau junjungan penjamu tamu'. (*Safinatul Bihâr*, jil. 1, hal. 74)
5. Ia sangat istimewa dalam bertawakal kepada Allah; sedemikian rupa sampai-sampai ia tidak bersandar kepada siapapun selain Allah dalam semua urusan dan keadaan. Ia hanya memohon kepada-Nya apapun yang diinginkannya, dan hanya merujuk kepada-Nya. (QS. asy-Syu'ara': 78-82) Kisah tentang usulan seorang malaikat untuk menyelamatkan dirinya ketika kaumnya yang keras kepala hendak melemparkannya ke dalam api dan penolakannya terhadap usul tersebut telah tercatat dalam buku-buku sejarah. Saat itu, ia mengatakan, "Aku memang sangat membutuhkan pertolongan, tapi aku membutuhkan pertolongan dari sang Pencipta, bukan dari makhluk-makhluk yang sendirinya juga diciptakan." (*al-Kamil* karya Ibnu Atsir, jil. 1 hal. 99)
6. Ia sangat unik dalam hal keberanian. Dalam menghadapi tantangan fanatisme para penyembah berhala, ia tampil sendirian dan tidak menyisakan ruang sedikit pun dalam hatinya bagi rasa takut. Ia menggunakan berhala-berhala sebagai objek cemoohannya dan menghancurkan berhala-

---

[1] QS. an-Nisa: 125.

berhala dalam kuil-kuil para penyembahnya. Ia berbicara kepada Namrud dan para pengawalnya dengan penuh keberanian sebagaimana diabadikan dalam beberapa ayat al-Quran.

7. Ibrahim mempunyai logika yang luar biasa kuat. Ia menggunakan bahasa yang ringkas, padat, dan beralasan kuat saat berbicara kepada lawan-lawannya yang sesat. Dengan logikanya yang eksplisit dan kuat, ia ingin menyadarkan lawan-lawannya yang keras kepala. Ia tak pernah kehilangan pijakan dalam melawan mereka.

Ia tidak pernah marah dalam menghadapi sikap kasar mereka. Sebaliknya, ia selalu menghadapinya dengan kepala dingin, yang mencerminkan semangatnya yang menggebu-gebu. Ia menyampaikan ancaman-ancaman kepada mereka dengan kata-kata dan perilaku yang tenang, sebagaimana terlihat dalam kisah perselisihannya dengan Namrud dan juga dengan pamannya serta di depan pengadilan Babylon ketika mereka mengutuknya karena keyakinannya pada Tuhan dan perbuatannya menghancurkan berhala-berhala mereka.

Marilah kita pusatkan perhatian kita pada ayat-ayat berikut yang dibahas dalam surah al-Anbiya.

Tatkala para hakim bertanya kepadanya apakah dirinya yang telah menghancurkan berhala-berhala mereka yang besar, juga yang kecil, ia menjawab: *Sesungguhnya (seorang pelaku) telah melakukannya; ketua mereka adalah ini, karena itu bertanyalah kepada mereka, jika mereka bisa berbicara.*[1] Ucapan ini dilontarkannya guna menyudutkan mereka dalam posisi sulit yang tak dapat mereka hindari.

[1] QS. al-Anbiya: 63.

Dengan kalimat singkat ini, Ibrahim menempatkan lawan-lawannya dalam situasi sangat sulit. Sebab, jika menjawab bahwa berhala-berhala tersebut bisu dan tuli, tentu mereka akan malu menyadari kenyataan bahwa dewa-dewa sesembahan itu bisu serta tak dapat dimintai pertanggung jawabannya. Bila menganggap patung-patung itu mampu berbicara, mereka tentunya juga harus bertanya dan mendengar jawabannya dari mereka (berhala-berhala tersebut). Dalam kesempatan inilah kesadaran mereka yang tadinya tidur terbangun sehingga mereka menemukan dirinya sendiri. Mereka mendengar kata-kata dari dalam hati sanubarinya sendiri yang mengatakan bahwa mereka adalah para penindas dan tiran-tiran yang hanya mementingkan diri sendiri. Jelasnya, diri mereka tak punya rasa belas kasih pada dirinya sendiri, apalagi menunjukkan rasa kasih kepada masyarakatnya.

Bagaimana pun, mereka harus menjawab ucapan Ibrahim. Karenanya, mereka mengucapkan kata-kata berikut dalam keadaan terhina, "Engkau tahu bahwa patung-patung ini tak dapat berbicara!" Saat itulah Ibrahim mengucapkan kata-kata yang memukul mereka bagaikan halilintar. Ia berteriak lantang, "Celakalah kalian semua karena menyembah sesuatu selain Allah. Wahai orang-orang bodoh! Celakalah kalian dan apa yang kalian sembah selain Allah. Wahai manusia, tidakkah kalian semua mengerti?"[1]

Akhirnya, karena tidak mempunyai kata-kata yang mampu melawan logika Ibrahim, maka sebagaimana lazimnya semua penindas, mereka lalu berpaling pada logika kekerasan dan mengatakan bahwa Ibrahim harus dibakar hidup-hidup.

---

[1] *Ibid.*: 68.

Untuk mencapai tujuan itu, mereka menggunakan fanatisme buta para penyembah berhala dan segera memanggil mereka seraya menyuruh agar menolong dewa-dewa mereka. "Bakarlah ia dan tolonglah tuhan-tuhan kalian, jika memang kalian mau melakukan sesuatu."[2] Inilah contoh kemampuan logika Ibrahim yang jelas, masuk akal, sekaligu tajam.

8. Menarik untuk dicatat bahwa al-Quran memandang hal ini sebagai salah satu sumber kebanggaan kaum Muslim sebagai pengikut jejak Ibrahim. Ibrahimlah yang menyebut mereka dengan 'kaum Muslim.'[3] Bahkan, untuk mendorong semangat kaum Muslim, al-Quran menyerukan kepada mereka agar meniru Ibrahim dan para sahabatnya demi mencapai tujuan-tujuan yang penting. (QS. al-Mumtahanah:4)
9. Ritus-ritus ibadah haji dengan segenap kemegahannya, telah diawali oleh Ibrahim atas perintah Allah. Oleh karena itu, nama Ibrahim dan kenangan terhadap dirinya senantiasa terkait dengan ibadah haji. (QS. al-Hajj: 27) Dalam hal ini, manusia diingatkan pada nabi Tuhan ini di setiap saat dan dalam setiap bagian ritual haji yang cemerlang, sehingga dapat ikut merasakan keagungan manusia besar ini dalam relung hatinya. Pada prinsipnya, pelaksanaan ritus-ritus ibadah haji tidak akan berarti apa-apa tanpa nama Ibrahim.
10. Kepribadian Ibrahim sedemikian agung, sampai-sampai setiap kelompok berusaha mengaitkannya sebagai milik mereka. Orang-orang Yahudi dan Nasrani masing-masing menekankan hubungan mereka dengannya. Akan tetapi, al-Quran, ketika menjawab pernyataan mereka, menegaskan

---

[2] *Ibid.*

[3] QS. al-Hajj: 78.

bahwa ia hanyalah seorang Muslim dan penganut Tauhid sejati. Artinya, ia tunduk pada semua perintah Allah dan bersikap pasrah kepada-Nya. Ia tak pernah memikirkan selain Dia dan tak pernah mengambil langkah apapun kecuali di atas jalan yang telah ditunjukkan-Nya. (QS. Âli Imran: 7)

****

JUZ 14

SURAH KE-15

SURAH AL-HIJR

(Makkiyah, 99 Ayat)

Dengan nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

Isi Surah al-Hijr

Surah ini berisi 99 ayat dan umumnya diyakini secara kronologis sebagai surah ke-52. Surah ini diwahyukan pada Nabi saw di Mekkah, sebelum beliau hijrah. Istilah bahasa Arab, *hijr,* berasal dari nama sebuah kota, tempat di mana kaum Nabi Shalih as dahulu pernah tinggal. Nama surah ini, yakni al-Hijr, diambil dari ayat ke-80 surah ini, yang membahas kaum Shalih as dalam kalimat: *Dan sesungguhnya penduduk Hijr (juga) menolak para rasul.*

Sebagian besar diskusi dalam surah mulia ini berkisar tentang tuduhan-tuduhan orang kafir terhadap al-Quran dan Nabi mulia saw serta beberapa perintah kepada beliau agar bersabar dan bersikap tabah menghadapi mereka. Surah ini memberikan ketenangan dan hiburan pada beliau dalam menghadapi tekanan yang diakibatkan serangan musuh-musuh beliau setelah wafatnya Sayyidah Khadijah dan Sayyidina Abu Thalib, yang keduanya adalah orang-orang yang sangat disayangi Nabi saw.

Sebagian ayat dalam surah ini berurusan dengan asal-usul alam wujud dan keimanan kepada Allah yang dihaslkan dari kajian mendalam terhadap rahasia-rahasia penciptaan. Kisah

tentang penciptaan manusia dan pembangkangan Iblis serta nasib akhirnya juga dipaparkan.

Juga terdapat isyarat-isyarat seputar riwayat hidup suku-suku, seperti kaum Luth, Shalih, dan Syu'aib.

Sementara itu, terdapat pula beberapa ayat yang berkaitan dengan masalah Kebangkitan Kembali dan balasan bagi para pelaku kejahatan, yang masing-masing akan dijelaskan kemudian

****

Dengan nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

AYAT 1-2

(1) Alif-lâm-râ. Ini adalah ayat-ayat al-Kitab dan (ayat-ayat dari) al-Quran yang memberi penjelasan.
(2) Seringkali orang-orang kafir itu menginginkan bahwa kiranya mereka adalah orang-orang Muslim.

TAFSIR

Sekali lagi kita menjumpai surah mulia ini diawali dengan potongan huruf-huruf *alif, lam,* dan *ra* yang memperlihatkan bahwa kalimat-kalimat al-Quran yang agung, yang membawa semua manusia pada kebahagiaan, tersusun dari huruf-huruf abjad sederhana, bahan mentah yang dapat dipahami semua manusia, sekalipun oleh anak-anak usia dua atau tiga tahun. Merupakan mukjizat paling luhur bahwa al-Quran yang tiada taranya itu dihasilkan dari bahan biasa-biasa saja seperti itu.

Oleh karena itu, segera setelah potongan huruf-huruf tersebut, ditambahkan:

Alif- lâm, râ. Ini adalah ayat-ayat al-Kitab dan (ayat-ayat dari) al-Quran yang memberi penjelasan.

Artinya, inilah ayat-ayat kitab langit yang diwahyukan dalam al-Quran, yang mengungkapkan fakta-fakta dan kebenaran yang nyata-nyata berbeda dari kebatilan!

Dalam *Tafsîr ath-Thabarî* dan *Majma'ul Bayan,* dikutip sebuah hadis yang mengatakan bahwa di akhirat kelak, orang-orang kafir akan bertanya kepada orang-orang Muslim yang berada di neraka, "Apakah kalian juga menjadi penghuni neraka seperti kami?" Juga, "Apakah kalian tidak diselamatkan oleh Islam?" Sementara orang-orang Muslim yang berdosa akan diselamatkan setelah dihukum untuk sementara, orang-orang kafir akan tetap tinggal di neraka selama-lamanya. Mereka akan berkata, "Seandainya kami juga orang-orang Muslim." Ayat di atas mengatakan:

Seringkali orang-orang kafir itu menginginkan bahwa kiranya mereka adalah orang-orang Muslim.

Meskipun memiliki kedudukan yang luhur, namun al-Quran yang suci selalu dapat dijangkau semua orang dan masing-masing individu memiliki akses terhadapnya. Di saat yang sama, ia juga tertulis dalam bentuk buku dan dapat dibaca semua orang. Itulah al-Quran.

Karena alasan inilah, pembahasan-pembahasan al-Quran cenderung bersifat eksplisit dan dengan jelas membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Ia akan menjadi sumber penghargaan bagi Islam di masa depan dan, di saat yang sama, juga menjadi sumber penyesalan bagi orang-orang kafir.

Jadi, orang-orang yang kini menertawakan Islam, kelak akan menyesal. Seringkali orang-orang kafir berkeinginan memeluk

Islam, namun mereka enggan meninggalkan keterlibatannya dalam urusan para despot atau pemerintahan yang korup. Oleh karena itu, kita dapati dalam sejarah bahwa Kaisar Romawi (Heraclius—*penerj.*) memutuskan untuk memeluk Islam ketika membaca surah yang dikirimkan Nabi Islam saw, namun seraya berkata, "Nyawaku berada di ujung tanduk dan kerajaanku akan hilang."

****

AYAT 3

(3). Biarkanlah mereka makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan, sebab mereka akan segera mengetahui.

TAFSIR

Dari frase al-Quran, *dzarhum,* yang berarti 'biarkanlah orang-orang kafir itu dalam pembangkangannya sendiri', kita menyimpulkan bahwa Allah tidak pernah meninggalkan siapapun sendirian sejak awal penciptaan dan telah mengirimkan kepada manusia nabi-nabi untuk membimbing mereka—hal ini telah berulang-kali dibahas dalam al-Quran.

Oleh karena itu, Allah yang Mahaagung dengan nada yang tegas dalam ayat ini menasihati Nabi saw agar membiarkan saja orang-orang kafir itu agar makan seperti binatang berkaki empat dan bersenang-senang dengan kehidupan duniawi yang fana ini, di mana angan-angan mereka sendiri membuatnya lalai akan kenyataan akhirat yang besar; toh akhirnya mereka akan segera mengetahuinya. Ayat di atas mengatakan:

Biarkanlah mereka makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan, sebab mereka akan segera mengetahui.

Mereka ibarat binatang yang tidak memahami sesuatu pun kecuali kandang dan rumput serta kehidupan material. Tentunya mereka tidak bergerak (beraktivitas) kecuali jika hendak mencari hal-hal seperti itu.

Mereka sedemikian buta dikarenakan sikap arogan dan kelalaiannya sehingga terasing dari realitas dan terlibat jauh dalam urusan sehari-hari; semua itu menjadikannya tak mampu memahami kebenaran.

Mereka hanya akan sadar dan memahami sejauh mana ketersesatan dan kelalaiannya, manakala dirinya sudah berada di ambang maut, atau ketika bangkit di Padang Mahsyar.

****

AYAT 4

(4). Dan tak pernah Kami membinasakan suatu negeri pun, melainkan ada baginya keputusan yang telah ditetapkan.

TAFSIR

Akan ada akhir bagi segala kegembiraan dan kesenangan bagi orang-orang yang biasa bersenang-senang di dunia ini. Bila memang menghendaki, Allah akan mampu mengakhiri hidup orang-orang kafir itu dengan membinasakan mereka sekaligus dalam sekejap mata.

Akan tetapi, merupakan cara Allah untuk memberikan tangguh dan penundaan hukuman selama jangka waktu yang ditetapkan. Oleh karena itu, kita tidak boleh lalai dan bersenang-senang dalam menjalani masa tangguh yang diberikan kepada kita.

Dan tak pernah Kami membinasakan suatu negeri pun, melainkan ada baginya keputusan yang telah ditetapkan.

****

AYAT 5

(5). Tidak ada satu umat pun yang dapat mendahului ajalnya, dan tidak pula mereka dapat mengundurkan(nya).

TAFSIR

Cara perlakuan Allah dalam semua situasi dan kondisi sedemikian rupa sampai-sampai Dia memberi tangguh yang memadai, untuk digunakan meninjau kembali semua manusia dan menyadarkannya. Dia mengirimkan sarana untuk menyadarkan semua orang melalui, misalnya, bencana-bencana alam yang menyakitkan serta menjadikan semua orang, satu demi satu, dapat menerima rahmat-Nya. Dia melakukan kedua-duanya sekaligus; memberi ganjaran, mengancam, serta memberi peringatan secara serentak sehingga setiap orang diberi ultimatum yang diperlukan.

Akan tetapi, segera setelah masa tangguh itu habis, kehancuran yang pasti dan tak terelakkan pun menanti mereka. Ayat di atas mengatakan:

Tidak ada satu umat pun yang dapat mendahului ajalnya, dan tidak pula mereka dapat mengundurkan(nya).

Catatan

Nasib dan bencana yang menunggu seseorang terdiri dari dua jenis: Nasib yang pasti akan terjadi, dan yang belum tentu terjadi.

Kematian yang belum tentu terjadi dapat dihindari dengan cara berdoa, memberi sedekah dan donasi-donasi, serta melakukan amal-amal kebajikan lainnya. Nasib yang belum pasti seperti itu dapat diubah. Akan tetapi kematian yang sudah pasti terjadi tak dapat diubah.

****

AYAT 6-7

وَقَالُوا۟ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِى نُزِّلَ عَلَيْهِ ٱلذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ ۝٦ لَّوْ مَا تَأْتِينَا بِٱلْمَلَـٰٓئِكَةِ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّـٰدِقِينَ ۝٧

(6). Dan mereka (orang-orang kafir) berkata, "Hai orang yang kepadanya diturunkan Pengingat (Tuhan), sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila;

(7). Jika kamu termasuk orang-orang yang benar, mengapa kamu tidak mendatangkan malaikat-malaikat kepada kami?"

TAFSIR

Di sini, istilah Arab, *majnun* (gila), bukan berarti 'tidak rasional'. Alih-alih, ia bermakna dirasuki jin, seperti halnya kata *demoniac* yang berarti dipengaruhi setan-setan atau roh-roh jahat. Di masa Jahiliyah, terdapat kepercayaan luas bahwa para penyair mampu menyusun syair-syair dikarenakan hubungannya dengan jin-jin atau peri-peri.

Dalam dua ayat suci di atas, kasus-kasus penghinaan, cemoohan, tuduhan, dan keraguan atau skeptisisme telah disebutkan dari mulut orang-orang kafir, yang dilontarkan kepada

Nabi saw. Penggunaan frase 'wahai orang yang....' alih-alih 'wahai Nabi', menunjukkan sejenis penghinaan. Istilah Arab, *dzikr*, merujuk pada sejenis cemoohan manakala digunakan orang-orang kafir—mengingat mereka tidak percaya pada wahyu. Kata Arab, *majnun*, yang berarti 'gila', yang digunakan untuk Nabi saw, menyiratkan tuduhan. Dan kalimat 'jika memang kamu termasuk orang-orang yang benar' merupakan isyarat terhadap skeptisisme mereka berkenaan dengan misi kenabian Nabi saw. Di samping itu, kata-kata *inna* dan huruf *lam* dalam kalimat *innaka lamajnun* (sesungguhnya kamu adalah orang gila) serta struktur bahasa Arab dari klausa nominatif tersebut semuanya merupakan sejenis penekanan dalam berbagai cara sepanjang pembicaraan mereka, yang memperlihatkan bentuk pemikiran menyimpang. Ayat di atas mengatakan:

Dan mereka (orang-orang kafir) berkata, "Hai orang yang kepadanya diturunkan Pengingat (Tuhan), sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila;

Jika kamu termasuk orang-orang yang benar, mengapa kamu tidak mendatangkan malaikat-malaikat kepada kami?"

Orang-orang kafir menganggap turunnya malaikat sebagai bukti otentiknya misi Nabi saw—kendati ucapan itu hanyalah sebagai dalih belaka. Sebab di tempat lain dalam al-Quran, Allah mengatakan: *Dan bahkan sekalipun Kami menurunkan malaikat-malaikat kepada mereka, dan orang mati berbicara kepada mereka, dan Kami kumpulkan segala macam (bukti) di hadapan mereka, niscaya mereka tidak akan percaya,....*[1]

****

[1] QS. al-An'am: 111.

AYAT 8

(8). Kami tidaklah menurunkan malaikat melainkan dengan kebenaran, dan jika demikian maka tiadalah mereka diberi tangguh.

TAFSIR

Dari ayat-ayat al-Quran, kita menyimpulkan bahwa manakala sebuah mukjizat diunjukkan salah seorang nabi dan manusia tetap mengabaikannya, maka kemurkaan Tuhan akan datang menyusul. Mereka juga akan diberi tangguh untuk sementara waktu. Akan tetapi, dalam kasus-kasus di mana mukjizat tersebut muncul atas permintaan manusia, seperti keluarnya unta betina dari dalam gunung, yang diminta orang-orang kafir kepada Nabi Shalih as, atau turunnya makanan dari langit sebagaimana diminta kaum Nabi Isa as, maka kemurkaan Tuhan pasti akan segera datang manakala orang-orang kafir itu melakukan pelanggaran dan tidak akan diberi tangguh lagi. Ayat di atas mengatakan:

> *Kami tidaklah menurunkan malaikat melainkan dengan kebenaran, dan jika demikian maka tiadalah mereka diberi tangguh.*

Dalam ayat sebelumnya, orang-orang kafir menuntut agar Nabi saw menurunkan malaikat-malaikat untuk mereka. Ayat suci di atas memberikan jawaban bahwa diturunkannya malaikat-malaikat adalah dengan kebenaran. Artinya, mereka hanya akan turun kepada orang-orang yang memang memenuhi persyaratan (ketuhanan). Turunnya para malaikat kepada orang-orang yang tidak beradab tidaklah memenuhi alasan yang baik dan Allah tidak melakukan apapun melainkan dengan kebenaran.

Dengan kata lain, penunjukan mukjizat tidak boleh dipandang sebagai hal yang bersifat main-main. Mukjizat diturunkan untuk membuktikan kebenaran yang secara memadai telah didemonstrasikan kepada mereka yang mencari kebenaran. Dalam pada itu, Nabi Islam saw telah menunjukkan misi kenabiannya dengan al-Quran dan mukjizat-mukjizat lainnya.

****

AYAT 9

(9). Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Pengingat (al-Quran), dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjaganya.

TAFSIR

Menurut ayat ke-6, orang-orang kafir biasa mengatakan bahwa tidaklah jelas dari mana sumber datangnya Pengingat yang dibawa Nabi saw. Dalam ayat mulia ini, Allah mengatakan dengan tegas, "Berhentilah bersikap ragu-ragu! Sesungguhnya Kamilah yang telah mewahyukan al-Quran dan Pengingat itu kepadanya." Dikarenakan orang-orang kafir itu menekankan isu kegilaan berkenaan dengan Nabi saw, maka Allah Swt menisbatkan pewahyuan dan pemeliharaannya kepada Dzat-Nya sendiri yang Mahasuci.[1] Ayat di atas mengatakan:

> *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Pengingat (al-Quran), dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjaganya.*

---

[1] Dalam ayat singkat ini, terdapat dua jenis penekanan yang digunakan. Serangkaian lima penekanan digunakan dalam pewahyuan al-Quran, yang tampak pada kata-kata *in, na, nahnu, nazzal, nadzdzikr,* dan serangkaian lima penekanan juga ditemukan dalam kalimat yang menyatakan penjagaan al-Quran dalam kata-kata *in, na, lahu, la,* dan *hafizhun.* Ini nyata dan jelas menurut kesusastraan Arab.

Menurut kesaksian Allah dan janji-Nya dalam ayat ini, tak ada perubahan ataupun distorsi yang telah terjadi pada al-Quran. Dalam ayat-ayatnya yang lain, hal hal ini juga disebutkan, di antaranya dalam surah Fushshilat ayat ke-42: *Kebatilan tidak akan mendatanginya, baik dari depan maupun dari belakangnya.*, yang berarti bahwa kebatilan tak akan pernah mampu menyentuh al-Quran yang suci.

Di samping sumpah Allah untuk memelihara al-Quran, sejak awal kaum Muslim juga telah melindunginya dan memperlihatkan semangat besar dalam penulisan dan pemeliharaannya. Mereka bahkan menjadikan pengajaran al-Quran sebagai mahar kepada istri-istrinya, seraya menetapkannya sebagai prasyarat bagi perkawinan seorang laki-laki. Mereka membacanya dalam shalat-shalat mereka. Banyak orang yang telah menuliskan wahyu, dan Imam Ali as adalah satu satunya. Para imam Ahlulbait biasa mengajak orang banyak kepada al-Quran yang persis sama dengan al-Quran yang ada sekarang ini. Di samping itu, hadis Tsaqalain yang diriwayatkan dari Nabi saw memberikan bukti lain bagi keotentikan al-Quran. Secara jujur, dapatkah orang mengklaim bahwa misi kenabian Nabi saw bersifat tetap sementara kitabnya berubah?

****

---

2. Mengenai tidak adanya distorsi al-Quran, terdapat ratusan buku dan esei maupun penelitian yang ditulis mengenai tak adanya distorsi apapun dalam al-Quran. Akan tetapi, saying, kaum Syi'ah justru dituduh bertanggung jawab atas gagasan adanya distorsi yang dinisbatkan kepada mereka.
3. Hadis Tsaqalain telah diriwayatkan dari Nabi saw yang mulia. Redaksi yang diriwayatkan oleh dan di kalangan semua mazhab Islam dalam berbagai kesempatan adalah sebagai berikut, "Kutinggalkan bagi kalian dua perkara yang berat; Kitab Allah (yakni al-Quran) dan keturunanku, Ahlulbaitku. Keduanya tidak akan pernah berpisah satu sama lain, dan jika kalian berpegang kepada keduanya, niscaya kalian tidak akan tersesat."
4. Al-Quran adalah sebuah pengingat: ... *Kami telah menurunkan pengingat....* Berpaling dari pengingat atau al-Quran akan menggiring manusia pada kesesatan, dan karenanya akan menyebabkan kesengsaraan baginya: *Dan barangsiapa yang berpaling dari pengingat-Ku, maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit...* (QS. Thaha: 124). Al-Quran adalah sebuah pengingat dan hanya dengan mengingat Allah sajalah hati menjadi tentram. Al-Quran mengatakan: *Ingatlah! Hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram.* (QS. ar-Ra'd:28)

AYAT 10-11

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ فِي شِيَعِ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٠﴾ وَمَا يَأْتِيهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿١١﴾

(10). Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (rasul-rasul) sebelum kamu kepada bangsa-bangsa yang terdahulu.
(11). Dan tidak datang seorang rasul pun kepada mereka, melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya.

TAFSIR

Istilah Arab, *syiya'*, berarti 'bangsa' atau 'partai' yang anggota-anggotanya terkait satu sama lain, baik dalam konteks jalan kebenaran, seperti dikatakan dalam surah as-Shaffat ayat ke-83: *Dan sesungguhnya di antara golongannya adalah Ibrahim,* ataupun dalam konteks jalan yang menyimpang, seperti dikatakan dalam surah al-An'am ayat ke-159: *Sesungguhnya mereka yang memecah-belah agama mereka dan menjadi golongan-golongan....* Di sini, ayat di atas mengatakan:

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (rasul-rasul) sebelum kamu kepada bangsa-bangsa yang terdahulu.

Tujuan (orang-orang kafir) adalah mengolok-olok atau merusak prestise nabi-nabi tersebut sehingga siapapun yang

mencari kebenaran tidak sudi mendatangi dan berkumpul di sekelilingnya; atau tujuan mereka adalah mencari kompensasi bagi kelemahan mereka sendiri dalam menghadapi logika para nabi. Objek cemoohan orang-orang kafr biasanya adalah gaya hidup sederhana para nabi, atau para pengikutnya yang miskin, atau karena diserangnya takhayul-takhayul masyarakat. Ayat di atas mengatakan:

Dan tidak datang seorang rasul pun kepada mereka, melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya.

Bagaimana pun, cemoohan dan certawaan merupakan cara orang-orang kafir menghadapi para nabi. Umumnya, manakala mereka tak mampu lagi berlogika, maka cemoohanlah yang akan digunakan.

Oleh karena itu, seorang pendakwah tidak boleh sampai merasa putus asa menghadapi cemoohan sebagian orang.

****

AYAT 12-15

كَذَٰلِكَ نَسْلُكُهُۥ فِى قُلُوبِ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿١٢﴾ لَا يُؤْمِنُونَ بِهِۦ ۖ وَقَدْ خَلَتْ سُنَّةُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٣﴾ وَلَوْ فَتَحْنَا عَلَيْهِم بَابًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فَظَلُّوا۟ فِيهِ يَعْرُجُونَ ﴿١٤﴾ لَقَالُوٓا۟ إِنَّمَا سُكِّرَتْ أَبْصَٰرُنَا بَلْ نَحْنُ قَوْمٌ مَّسْحُورُونَ ﴿١٥﴾

(12). Demikianlah, Kami memasukkannya ke dalam hati orang-orang yang berdosa itu.
(13). (Tetapi) mereka tidak beriman kepadanya dan telah berlalu sunah (kaum-kaum) yang terdahulu.
(14). Dan seandainya Kami bukakan kepada mereka satu pintu langit, sehingga mereka terus menerus naik memasukinya,
(15). Niscaya mereka akan berkata, "Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang orang yang kena sihir."

TAFSIR

Dalam beberapa ayat sebelumnya, kita membaca bahwa orang-orang kafir meminta Nabi saw yang mulia agar menurunkan malaikat-malaikat untuk mereka lihat. Di sini, ayat ke-14

menyatakan bahwa sekalipun Allah membuka salah satu pintu di langit sehingga mereka dapat naik memasukinya dan melihat para malaikat serta pemandangan lain di langit, niscaya mereka masih tetap tak mau mengimani kebenaran. Sebab, permintaan mereka melihat malaikat itu hanyalah dalih semata; bahkan dikarenakan sikapnya yang keras kepala, mereka akan mengingkari ihwal kenaikan dirinya ke langit itu. Ayat-ayat di atas mengatakan:

Demikianlah, Kami memasukkannya ke dalam hati orang-orang yang berdosa itu.

(Tetapi) mereka tidak beriman kepadanya dan telah berlalu sunah (kaum-kaum) yang terdahulu.

Dan seandainya Kami bukakan kepada mereka satu pintu langit, sehingga mereka terus menerus naik memasukinya,

Ayat lain dalam al-Quran mengatakan: *Dan seandainya Kami turunkan sebuah kitab kepadamu yang dituliskan di selembar kertas sehingga mereka bisa menyentuhnya dengan tangan mereka sendiri, niscaya orang-orang kafir itu akan berkata, "Ini tak lain hanyalah sihir yang nyata."* (QS. al-An'am: 7)

Bagaimana pun, orang-orang kafir seperti itu sudah sedemikian tenggelam dalam hawa nafsu dan sikap keras kepalanya sehingga bila disediakan sarana untuk naik ke langit dan turun darinya, niscaya mereka masih akan tetap mengatakan bahwa dirinya telah dipengaruhi sihir dan mereka adalah orang-orang yang tersihir, serta apa yang mereka saksikan itu bukanlah kenyataan. Ayat di atas mengatakan:

Niscaya mereka akan berkata, "Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang orang yang kena sihir."

Tidaklah mengherankan bila manusia mencapai tingkatan

seperti itu dalam hal permusuhan dan sikap keras kepalanya. Sebab, sifat bawaan manusia dan batinnya mampu menerima kenyataan-kenyataan faktual dan pengamatan atas gambaran hakikat. Akibat melakukan dosa, kebodohan, dan permusuhan terhadap kebenaran, maka perlahan tapi pasti, ia akan berpegang pada kejahilan dan kegelapan. Secara pasti, masih terbuka kemungkinan untuk menghapus segala hal pada tahap pertama; kendati bila sudah tertanam dalam diri seseorang dan menjadi kebiasaan, maka akan sulit dihapus begitu saja.

Dalam kasus inilah, gambaran kebenaran dalam diri manusia akan berubah, dan argumen-argumen paling rasional dan alasan-alasan paling jelas tak akan berdampak lagi terhadap dirinya. Semua itu berangsur-angsur akan membawa manusia yang mengidapnya pada pengingkaran terhadap hal-hal yang rasional dan kasat mata dalam kehidupan nyata.

****

AYAT 16

(16). Dan sesungguhnya Kami telah menjadikan gugusan bintang-bintang di langit dan Kami telah menghiasinya bagi orang-orang yang melihat-(nya),

TAFSIR

Istilah Arab, *buruj,* asalnya berarti 'kemunculan.' Seorang wanita yang mempertontonkan perhiasan-perhiasannya dalam bahasa Arab dikatakan sebagai *tabarrajatil mar'ah.* Istilah Arab, *burj* juga merujuk pada sebuah istana dan gedung-gedung tinggi yang menampilkan kemegahan tertentu. Dalam ayat di atas, benda-benda langit atau lokasi-lokasinya diserupakan dengan konstelasi-konstelasi (perbintangan).

Selagi bumi beredar mengelilingi matahari, sebuah lingkaran imajiner terbentuk, yang disebut dengan 'zodiak'. Lingkaran ini terbagi menjadi dua belas wilayah yang setara, yang di dalamnya terdapat kelompok bintang tertentu, yang diberi nama menurut bentuk kelompoknya masing-masing. Dalam bahasa Parsi, mereka disebut Farvardin, Ordibehest, khordad, dan seterusnya. Sementara dalam bahasa Arab disebut Hamal, Saur, Jauza,

Saratan, Asad, Sunbulah, Mizan, Aqrab, Qaus, Judi, Dalwa, dan Hut. Seluruh fenomena ini mencerminkan kekuasaan dan keagungan Allah.

****

AYAT 17-18

(17). Dan Kami menjaganya dari tiap-tiap setan yang terkutuk,
(18). Kecuali setan yang mencuri-curi dengar berita,
lalu dia dikejar oleh semburan api yang terang.

TAFSIR

Kata Arab, *istiraq,* berasal dari kata *sirqat*. Dengan demikian, frase Arab, *istaraqas-sam'a,* berarti 'mencuri kata-kata'. Kalangan ahli tafsir telah memunculkan beberapa isu mengenai ayat ini. Di antaranya dapat kita sebut nama Fakhr ar-Razi dan al-'Alusi yang mengatakan dalam kitab tafsirnya bahwa yang dimaksud langit dalam ayat ini adalah langit yang kita lihat di atas; sementara yang dimaksud dengan 'semburan api' adalah meteor yang dilemparkan dan menyala. Akan tetapi, beberapa ahli tafsir lainnya berpendapat bahwa yang dimaksud langit dalam ayat di atas adalah 'alam gaib' dan alam kebenaran, d mana setan tak dapat dan memang tidak diizinkan masuk ke dalamnya. Ayat-ayat di atas mengatakan:

Dan Kami menjaganya dari tiap-tiap setan yang terkutuk, kecuali setan yang mencuri-curi dengar berita, lalu dia dikejar oleh semburan api yang terang.

Mengenai maknanya, barangkali kita dapat mengatakan berikut ini. Kita telah mengenali tokoh-tokoh dan para pemimpin di ranah keruhanian, dan dengan demikian melindungi kebenaran dari godaan setan. Manakala seseorang yang mempunyai sifat-sifat seperti setan datang menggoda kita, tentu kita akan segera melancarkan serangan terhadapnya, dengan cara mengusir dan menghancurkan segala jenis bidah dan kependetaan maupun godaan-godaan lain, dengan senjata penalaran yang kuat dan logika yang sehat orang-orang beriman. Jadi, seseorang dapat menemukan hubungan antara kelahiran Nabi al-Masih, juga Nabi Muhammad saw, dengan diusirnya setan-setan dari langit.

PENJELASAN

1. Setan bukan hanya Iblis, melainkan banyak jenisnya.
2. Mencuri-dengar berita dan memata-matai adalah pekerjaan setan.
3. Seorang mata-mata harus ditangani dengan cepat dan dengan cara yang revolusioner: ... *maka dia dikejar oleh nyala api yang terang.*
4. Manakala menemukan seseorang yang (perilakunya) seperti setan, maka orang-orang yang memahami harus segera memburu dan menyerangnya dengan obor pengetahuan.
5. Tanggapan terhadap perbuatan-perbuatan yang bersifat setani harus dilakukan dengan kejelasan, keterbukaan, kecepatan, dan ketulusan setinggi-tingginya.

****

AYAT 19-21

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ ﴿١٩﴾ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ ﴿٢٠﴾ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنَزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَعْلُومٍ ﴿٢١﴾

(19). Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung yang kokoh, dan Kami tumbuhkan di dalamnya segala sesuatu menurut ukuran.

(20). Dan Kami telah menjadikan untukmu di dalamnya sarana-sarana mencari penghidupan, dan juga untuk makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezeki kepadanya.

(21). Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu.

TAFSIR

Untuk melengkapi pembahasan sebelumnya, di sini al-Quran mengemukakan beberapa ayat seputar penciptaan dan simbol-simbol kebesaran Allah di muka bumi.

Mengawalinya dengan bumi, al-Quran mengatakan:

Dan Kami telah menghamparkan bumi

Istilah bahasa Arab, *madd,* asalnya berarti 'perluasan dan penyebaran'. Yang paling memungkinkan adalah bahwa ia merujuk pada bagian-bagian bumi yang muncul dari dalam air. Sebab, seperti kita ketahui, seluruh permukaan bumi dahulunya tertutupi air yang terjadi akibat hujan sehingga menciptakan genangan yang kemudian meluap dan menyebabkan banjir besar di masa awal kejadian bumi. Tahun demi tahun berlalu sebelum banjir besar itu surut dan trserap ke dalam lubang-lubang di bumi; lalu bagian-bagian tanah itu muncul sedikit demi sedikit. Ini adalah kejadian yang sama dengan yang disebut dalam literatur Islam sebagai *dahwul ardh* (perluasan bumi).

Dan dikarenakan penciptaan gunung-gunung dengan berbagai manfaat yang dibawanya dipandang sebagai salah satu tanda keesaan Tuhan, maka al-Quran menunjuk pada hal itu dengan menambahkan:

dan menjadikan padanya gunung-gunung yang kokoh,

Istilah bahasa Arab, *ilqa',* berarti 'melemparkan'. Akan tetapi, kita tahu bahwa gunung-gunung muncul akibat gerakan naik-turun lapisan-lapisan bumi atau terjadinya letusan vulkanik. Adalah mungkin bahwa istilah *ilqa'* di sini digunakan dalam pengertian 'mewujudkan'. Dalam kehidupan sehari-hari, kita mengatakan, misalnya, bahwa kita telah mengembangkan rencana untuk sebidang tanah tertentu dan telah merencanakan beberapa ruangan di dalamnya; ini berarti bahwa kita akan membangun ruangan-ruangan tersebut.

Bagaimana pun, di samping kenyataan bahwa gunung-gunung itu saling berhubungan satu sama lain lain pada fondasinya dan melindungi bumi dari tekanan-tekanan perut

bumi yang mampu menyebabkan gempa, dan di samping fungsinya menghalangi dan mencerai-beraikan badai, dan dengan demikian mengendalikan arah angin dengan cara yang sangat eksak, mereka juga merupakan tempat penampungan air yang baik, entah dalam bentuk salju maupun mata air.

Penekanan diberikan pada kata *rawasi,* jamak dari *rasiyah,* yang berarti 'tetap, tak bergerak, atau menunjang', yang merupakan rujukan pelik terhadap apa yang telah kita diskusikan di atas, yang menunjukkan bahwa bukan hanya bersifat tetap, gunung-gunung itu juga berfungsi sebagai pilar yang menyangga kerak bumi agar tetap kokoh sekaligus menunjang kelestarian hidup manusia.

Kemudian, menunjuk pada faktor paling penting dalam kehidupan manusia serta semua makhluk hidup lain seperti tanam-tanaman, ayat suci di atas selanjutnya mengatakan:

dan Kami tumbuhkan di dalamnya segala sesuatu menurut ukuran.

Alangkah indah dan jelasnya penafsiran terhadap kata Arab, *mauzun* yang berasal dari kata *wazn* (bobot). Kata ini merujuk pada kuantitas segala sesuatu. Dikatakan dalam *Mufradat* karya Imam Raghib, "Bobot adalah pengetahuan mengenai kuantitas sesuatu."

Kata-kata dalam ayat ini merujuk pada pemeliharaan secara eksak atas perhitungan dan ukuran-ukuran yang menakjubkan, yang trdapat pada semua bagian tumbuh-tumbuhan, seperti batang, cabang, daun, lapisan-lapisan, biji, serta buah, yang masing-masingnya mempunyai partikel-partikel tertentu.

Barangkali terdapat sekitar ratusan ribu tanaman dengan beragam kualifikasi dan variasi efek. Pengetahuan tentangnya memberikan kita tilikan tentang ilmu Allah, dan setiap lembar daun merupakan titik baru yang menyuguhkan pula perspektif

baru seputar pengetahuan tentang Sang Pencipta.

Kemungkinan pula yang dimaksud dengan tumbuhan di sini adalah berbagai jenis barang tambang yang ada di gunung-gunung. Ini mengingat orang Arab juga menyebut tambang dengan istilah *inbat*.

Dalam beberapa riwayat terdapat isyarat terhadap pengertian ini. Sebuah hadis yang diriwayatkan dari Imam Baqir as mengatakan, "Seseorang bertanya kepada beliau tentang tafsir ayat ini. Lalu beliau menjawab, 'Yang dimaksud adalah bahwa Allah telah menciptakan tambang-tambang emas, perak, permata, dan logam-logam lain di gunung-gunung.'"[1]

Terdapat kemungkinan pula bahwa kata *inbat* (pertumbuhan) memiliki makna yang bersifat menyeluruh, meliputi semua makhluk yang diciptakan Allah di muka bumi.

Dalam surah Nuh, melalui lisan Nabi besar itu, al-Quran mengatakan kepada manusia: *Dan Allah membuat kamu tumbuh seperti tanaman dari bumi.* (QS. Nuh: 17)

Bagaimana pun, tak ada masalah bila ayat di atas diartikan secara luas dan menyeluruh, sehingga mencakupi tanam-tanaman, manusia. dan tambang atau yang serupa dengannya.

****

Karena sarana kehidupan dan rezeki manusia tidak terbatas pada tanaman dan tambang, maka al-Quran merujuk pada seluruh anugrah tersebut dalam ayat selanjutnya, seraya mengatakan bahwa Allah telah menyediakan segenap sarana mencari rezeki di bumi ini. Seluruh sarana tersebut tidak saja dapat diperoleh oleh manusia, tapi juga oleh segenap makhluk hidup yang tidak kita sediakan sesuatu pun untuk rezeki mereka

---

[1] *Nuruts Tsqalain*, jil. 3, hal. 6.

dan berada di luar jangkauan kita. Tentu saja, Allah telah memenuhi segenap kebutuhan-kebutuhan mereka. Ayat di atas mengatakan:

> *Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu.*

Kata *ma'ayisy* adalah bentuk jamak dari *ma'isyah* yang berarti sarana mencari rezeki yang kadangkala dicari, kadangkala pula diperoleh seseorang.

Beberapa ahli tafsir menafsirkan kata *ma'ayisy* sebagai pertanian, tanaman, makanan, ataupun minuman. Namun tampaknya arti kata ini bersifat menyeluruh dan mencakupi seluruh sarana kehidupan.

Para ahli tafsir menyuguhkan dua versi untuk kalimat: *...dan juga untuk makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezeki kepadanya.* Versi pertama mengatakan bahwa, seperti dikatakan di atas, Allah ingin menjelaskan seluruh nikmat-Nya kepada manusia maupun binatang-binatang serta makhluk-makhluk hidup lainnya yang tidak diberi makan manusia. Versi kedua mengatakan bahwa Allah ingin membuat manusia sadar akan kenyataan bahwa Dia memberikan sarana mencari rezeki bagi manusia di bumi ini, dan menjadikannya mampu mendapatkan (lalu memanfaatkan) binatang-binatang (seperti binatang-binanag berkaki empat) yang tak diberi makan oleh manusia. Allah-lah yang memberi makan mereka semua, meskipun pemberian makan itu dilakukan lewat manusia. Namun demikian, kami berpendapat bahwa versi pertama lebih tepat.

Kita juga dapat mengonfirmasi penafsiran ayat di atas dengan sebuah hadis yang dikutip dari kitab tafsir karangan Ali bin Ibrahim, yang mengatakan, "Ayat ini bermakna, 'Kami telah

menentukan sebelumnya sesuatu untuk setiap binatang.;" (*Nuruts Tsaqalain*, jil. 3, hal. 9)

****

Dalam ayat terakhir yang kita bahas ini, al-Quran berurusan dengan jawaban terhadap pertanyaan yang dikemukakan banyak orang, yaitu, "Mengapa Allah tidak memberi sarana mencari rezeki yang memadai untuk semua orang agar mereka terbebas dari keharusan berjuang dengan susah payah?" Allah menjawab:

Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu.

Oleh karena itu, kekuasaan Allah tidaklah terbatas. Dia tidak pernah merasa khawatir akan terjadinya kekurangan dalam persediaan rezeki bagi segenap makhluk-Nya. Akan tetapi, simpanan dan persediaan dunia ini telah diperhitungkan dengan secermat-cermatnya. Dengan kata lain, sarana mencari rezeki telah diturunkan dari sisi-Nya dalam ukuran paling cermat dan proporsi yang telah diperhitungkan dengan matang.

Di tempat lain dalam al-Quran, kita membaca: *Dan seandainya Allah memberikan kelapangan rezeki selapang-lapangnya kepada hamba-hamba-Nya, niscaya mereka akan memberontak di muka bumi; tapi Dia menurunkannya sesuai dengan ukuran yang dikehendaki-Nya....*[1]

Sangat jelas bahwa perjuangan untuk bertahan hidup tidak hanya menjauhkan manusia dari kemalasan, kelambatan, dan nestapa, melainkan juga memberinya peluang untuk melibatkan diri dalam cara-cara berpikir yang sehat serta kegiatan-kegiatan jasmaniah yang konstruktif. Seandainya tidak demikian, di mana segala sesuatu diserahkan ke tangan manusia tanpa perhitungan,

---

[1] QS. asy-Syura: 27.

kita tak akan mampu membayangkan, betapa kacaunya kehidupan dunia dalam situasi semacam itu.

Selusin orang pengangguran, yang mempunyai banyak uang dan tanpa ada yang mengendalikan, sanggup menciptakan situasi yang mengerikan. Sebab kita tahu bahwa manusia di dunia ini bukanlah termasuk jenis penghuni surga yang terbebas dari pengaruh hawa nafsu, egoisme, arogansi, dan penyimpangan. Alih-alih, mereka adalah campuran antara sifat-sifat baik dan buruk, sehingga meniscayakannya ditempatkan dalam kancah pergaulan dunia agar memperoleh pengalaman dan kearifan untuk menyikapi segenap perbedaan.

Oleh karena itu, sebagaimana kemiskinan seringkali membawa manusia pada penyimpangan dan kesengsaraan, demikian pula kondisi yang terlalu makmur dapat menyebabkan terjadinya korupsi dan kerusakan.

PENJELASAN

1. Apakah khazanah-khazanah Allah itu?

Banyak ayat dalam al-Quran yang menunjukkan bahwa Allah memiliki khazanah-khazanah. Khazanah langit dan bumi adalah milik-Nya. Atau menunjukkan bahwa khazanah segala sesuatu berada di sisi-Nya.

Istilah Arab, *khaza'in,* adalah bentuk jamak dari *khazanah* yang berarti tempat yang terlindung di mana orang menyimpan harta kekayaannya. Kata ini berasal dari kata *khazan* (melindungi dan melestarikan sesuatu). Jelas bahwa orang yang kekurangan akan selalu berusaha menyimpan dan menabung hartanya untuk kelak diambil tatkala dirinya sedang membutuhkannya.

Akan tetapi, dapatkah orang menerapkan konsep seperti itu kepada Allah? Jelas tidak. Itulah sebabnya, beberapa ahli tafsir,

seperti Thabarsi dalam *Majma'ul Bayan,* Fakhrur Razi dalam *Tafsir al-Kabir,* dan Imam Raghib dalam *Mufradat*-nya, menafsirkan frase *khaza'inullah* (khazanah-khazanah Allah) sebagai 'kemungkinan-kemungkinan Allah'. Artinya, segala sesuatu terkumpul dalam khazanah kekuasaan Allah, dan Dia dapat mengeluarkan apapun darinya yang dipandang-Nya perlu dan sesuai dengan kebijaksanaan-Nya.

Akan tetapi, beberapa ahli tafsir besar lainnya mengatakan bahwa penerapan kata 'khazanah-khazanah Allah' merujuk pada seluruh urusan yang ada di alam wujud dan dunia material, termasuk unsur-unsur dan sarana-sarana untuk menciptakannya. Dalam koleksi ini, segala sesuatu berada dalam lingkup yang tak terbatas, namun tiap-tiap produk dan wujud tertentu di dunia ini diciptakan dalam lingkup terbatas, tanpa mempertimbangkan bahwa eksistensi bersifat eksklusif terhadapnya. (*Tafsîr al-Mîzân,* jil. 12, hal. 448)

Penafsiran seperti itu, meskipun secara prinsipil merupakan proposisi yang dapat diterima, kurang dapat diterima dibanding penafsiran pertama yang menafsirkan *khaza'in* dengan mengaitkannya dengan frase 'di sisi Kami'.

Bagaimana pun, penerapan pengertian seperti *khaza'inullah* tampaknya tidak terlalu penting, mengingat dengannya, Allah bermaksud untuk berbicara dengan orang banyak melalui bahasa mereka sendiri. Ini sama halnya dengan Anda ketika diminta berurusan dengan seorang anak kecil; tentu Anda harus menggunakan bahasa anak-anak.

Kesimpulannya, merupakan kenyataaan bahwa tafsiran sejumlah ahli tafsir yang menganggap kata *khaza'in* sebagai tempat penyimpanan 'air hujan' dan keterbatasannya pada contoh khusus ini, tidak saja tak berdasar tapi juga tidak sesuai dengan konsep

luas ayat tersebut.

2. Jenis-jenis 'turun'.

Seperti telah dikatakan sebelumnya, 'turun' tidak selalu berarti turun dari tempat yang tinggi. Ia juga bisa berarti turun pangkat atau kedudukan. Jadi, jika suatu pemberian dari seorang atasan diberikan kepada bawahannya, maka itu berarti 'turun.' Karena alasan inilah, istilah tersebut juga diterapkan pada rahmat Allah dalam al-Quran yang agung; apakah rahmat itu turun dari langit seperti hujan, atau tumbuh di muka bumi seperti tanaman dan binatang, sebagaimana dikatakan dalam surah az-Zumar ayat ke-6: ... *Dan Dia menurunkan bagimu delapan macam binatang ternak yang berpasang-pasangan....* Kita juga membaca mengenai besi dalam surah al-Hadid ayat ke-25 yang mengatakan: ... *dan Kami turunkan besi...*, dan sebagainya.

Secara singkat, kata-kata Arab, *nuzul* dan *inzal*, berarti 'eksistensi, penciptaan, dan pengasalan'. Sekalipun demikian, karena semua itu diperoleh dari sisi Allah dan diterima hamba-hamba-Nya, maka penafsiran seperti itu lalu dikenakan terhadapnya.

****

AYAT 22

(22). Dan Kami telah meniupkan angin untuk menyuburkan dan Kami turunkan air dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya.

TAFSIR

Istilah Arab, *lawaqih,* berasal dari kata *liqah* yang berarti: penyuburan awan dengan menggabungkan bersama gumpalan awan positif dan negatif,[1] atau juga merujuk pada penyuburan tanaman melalui pemindahan serbuk bunga.

Menyusul diskusi tentang beberapa rahasia penciptaan dan pelbagai jenis rahmat Allah lain dalam ayat-ayat sebelumnya, al-Quran mengisyaratkan pada bertiupnya angin dan perannya yang efektif dalam menurunkan hujan, ketika mengatakan bahwa Al-

[1] Surah az-Zariyat ayat ke-41 mengatakan bahwa terkadang angin tidak membawa manfaat dan tidak menyebabkan kesuburan; sementaradi waktu-waktu lain, ia juga berfungsi sebagai sumber rahmat. Dalam surah an-Nur ayat ke-43 dikatakan: *Tidakkah kamu melihat bahwa Allah mengarahkan awan-awan yang berserakan, kemudian Dia mengumpulkannya bersama-sama dan menggabungkannya sekali lagi, dan kemudian kamu lihat hujan turun dari celah-celahnya?*

lah mengirimkan angin untuk menyuburkan. Angin menggabungkan gumpalan-gumpalan awan dan menyuburkannya. Ayat di atas mengatakan:

Dan Kami telah meniupkan angin untuk menyuburkan,...

Kemudian ayat di atas melanjutkan bahwa Allah menurunkan hujan, dan dengan itu memuaskan dahaga seluruh manusia, sementara mereka (manusia) sendiri tak mampu melindungi dan melestarikannya. Ayat di atas mengatakan:

dan Kami turunkan air dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya.

Maksudnya, "Kamu tak mampu menampung dan melestarikan hujan dalam jumlah banyak setelah turunnya. Allah-lah yang membekukannya dalam bentuk salju dan es, atau mengalirkannya ke perut bumi, lalu mengeluarkannya lagi dalam bentuk mata air dan sumur-sumur. Dia-lah yang mengumpulkan dan menyimpannya.

PENJELASAN

1. Manusia sering tak mampu menjaga barang-barang yang paling dibutuhkannya.
2. Manusia tak dapat menyimpan air dalam awan untuk waktu lama. Ia juga tak mampu menyimpannya di permukaan bumi karena air hujan terus meresap ke dalam tanah; atau menampungnya di atas bebatuan atau lembah-lembah yang berbatu lantaran air tersebut akan menguap.

****

AYAT 23-25

(23). Dan sesungguhnya Kami-lah yang menghidupkan dan mematikan, dan Kami-lah (satu-satunya) Pewaris.
(24). Dan sesungguhnya Kami telah mengetahui orang-orang yang terdahulu daripadamu dan sesungguhnya Kami juga mengetahui orang-orang yang terkemudian.
(25). Sesungguhnya Tuhanmulah yang akan menghimpunkan mereka. Sesungguhnya Dia Mahabijak lagi Maha Mengetahui.

TAFSIR

Masalah hidup dan mati hanya berada di tangan-Nya. Semua yang ada di alam ini bersifat sementara. Oleh karena itu, layak bagi kita untuk meninggalkan warisan yang baik bagi Sang Pewaris Sejati. Ayat di atas mengatakan:

Dan sesungguhnya Kami-lah yang menghidupkan dan mematikan, dan Kami-lah (satu-satunya) Pewaris.

Jadi, penggalan waktu sama sekali tidak berpengaruh

terhadap pengetahuan Allah. Dengan kata lain, pengetahuan-Nya identik dengan masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Ayat di atas mengatakan:

Dan sesungguhnya Kami telah mengetahui orang-orang yang terdahulu daripadamu dan sesungguhnya Kami juga mengetahui orang-orang yang terkemudian.

Para ahli tafsir menyebutkan beberapa contoh untuk istilah-istilah al-Quran *mustaqdimin* dan *musta'khirin,* di antaranya:

1. Para pendahulu dan orang-orang yang bertahan hidup.
2. Mereka yang melaksanakan dan mencintai perang suci dan sebagainya.
3. Orang-orang yang berada di barisan depan dalam shalat berjamaah dan yang mengantri di barisan belakang.

Menurut makna ini, sebagian orang sengaja mengantri di barisan belakang agar dapat melihat kaum wanita yang ikut shalat berjamaah. Niat seperti ini diketahui Allah, sebagaimana firman-Nya: *Kami mengetahui....* Sebagian orang beriman sengaja menjual rumahnya dan membeli rumah di dekat masjid agar dapat hadir di masjid lebih awal dan berdiri di saf terdepan dalam shalat berjamaah. Mereka inilah yang dirujuk ayat di atas. Dikatakan pula bahwa Allah mengetahui orang-orang seperti itu.

Bagaimana pun, kebangkitan manusia di Hari Kebangkitan serta disediakannya hukuman dan ganjaran adalah urusan yang berkaitan dengan derajat-derajat kedaulatan Allah. Ayat di atas mengatakan:

Sesungguhnya Tuhanmulah yang akan menghimpunkan mereka. Sesungguhnya Dia Mahabijak lagi Maha Mengetahui.

Catatan

1. Orang-orang terdahulu dan terkemudian akan dihimpun

bersama pada Hari Kebangkitan: *yang akan menghimpunkan mereka.* Dan Allah Maha Mengetahui amal perbuatan serta niat setiap orang.

2. Alasan di balik Kebangkitan adalah kebijaksanaan-Nya. Jika semua partikel debu menjadi makanan, dan semua makanan menjadi sperma, semua sperma menjadi manusia, kemudian manusia kembali menjadi debu setelah kematiannya, sementara tak ada catatan amal bagi mereka, maka ini adalah kerja yang tidak bijaksana dan sia-sia belaka.

****

AYAT 26-27

(26). Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk.
(27). Dan Kami sebelumnya telah menciptakan jin dari api yang sangat panas.

TAFSIR

Istilah Arab, *shalshal,* merujuk pada jenis tanah liat kering, yang jika dibentuk menjadi peluit dan ditiup akan menimbulkan suara. (*Tafsîr al-Mîzân*)

Istilah Qurani, *hama',* merujuk pada lumpur hitam, dan kata *masnun* berarti bervariasi dan diberi bentuk. Kata Arab *samum* merujuk pada angin panas yang meresap ke dalam tubuh manusia seperti racun.

Ayat di atas menunjuk pada penciptaan manusia pertama, yakni Nabi Adam; atau yang dimaksud di sini adalah proses penciptaan seluruh manusia, di mana bahan-bahan alami yang ada di bumi diubah sedemikian rupa menjadi makanan, lalu menjadi sperma, dan akhirnya berubah menjadi manusia. Dalam

surah al-Kahfi ayat ke-37, al-Quran mengatakan bahwa mula-mula manusia itu berupa tanah, kemudian diubah menjadi air mani, dan akhirnya menjadi manusia yang sempurna.

Dalam literatur al-Quran, jin adalah makhluk yang juga punya tanggung jawab yang diseru Allah: *Wahai golongan jin dan manusia!*[1] Jin juga memahami al-Quran: ... *sekelompok jin mendengarkan, dan mereka berkata, "Kami telah mendengar al-Quran yang mengagumkan."*[2] Jin juga memiliki hawa nafsu seperti manusia.

Menurut ayat ini, penciptaan jin terjadi sebelum penciptaan manusia. Ia diciptakan dari api. Allah mengatakan bahwa Iblis termasuk salah satu dari golongan jin: .. *dia termasuk golongan jin....*[3] Iblis akan masuk neraka sebagaimana jin-jin jahat lainnya: *Sungguh Aku akan mengisi neraka dengan bangsa jin dan manusia bersama-sama.*[4]

Sebagai penutup, al-Quran mengatakan bahwa Allah telah menciptakan manusia dari tanah liat kering (seperti genteng atau keramik). Sebelum itu, Dia telah menciptakan bangsa jin dari api yang panas membakar. Ayat di atas mengatakan:

> *Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk.*
>
> *Dan Kami sebelumnya telah menciptakan jin dari api yang sangat panas.*

****

---

[1] QS. al-An'am: 130.

[2] QS. al-Jin: 1.

[3] QS. al-Kahfi: 50.

[4] QS. Hud: 119.

AYAT 28-31

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي خَٰلِقٌۢ بَشَرًا مِّن
صَلْصَٰلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٨﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن
رُّوحِي فَقَعُواْ لَهُۥ سَٰجِدِينَ ﴿٢٩﴾ فَسَجَدَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ كُلُّهُمْ
أَجْمَعُونَ ﴿٣٠﴾ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰٓ أَن يَكُونَ مَعَ ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿٣١﴾

(28). Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat,
"Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah
liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk,
(29). Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan
telah meniupkan ke dalamnya dari ruh-Ku,
maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.
(30). Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama,
(31). Kecuali Iblis. Ia menolak ikut besama-sama mereka yang sujud.

TAFSIR

Pernyataan al-Quran kembali pada isu penciptaan manusia dan melanjutkan percakapan Allah dengan para malaikat yang terjadi sebelum penciptaan manusia. Ayat di atas mengatakan sebagai berikut:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk,

Berbicara kepada para malaikat, Allah melanjutkan, "Dan setelah Aku menyempurnakan proses penciptaan dan Kutiupkan kepadanya dari ruh-Ku yang bersih dan mulia, maka hendaklah kamu semua bersujud kepadanya." Ayat di atas mengatakan:

Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya dari ruh-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.

Penciptaan manusia pun selesai. Dalam hal ini, manusia dilengkapi dengan apa-apa yang diperlukan raga dan jiwanya. Segala sesuatu telah diselesaikan. Saat itulah, semua malaikat bersujud tanpa kecuali kepadanya. al-Quran mengatakan:

Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama,

Satu-satunya yang tidak tunduk pada perintah bersujud ini adalah Iblis. Karena itu, al-Quran menambahkan:

Kecuali Iblis. Ia menolak ikut besama-sama mereka yang sujud.

Dua Isu

1. Yang dimaksud 'ditiupnya ruh Allah ke dalam diri manusia' bukanlah keadaan hidup dan bernafas. Sebab, binatang juga bernafas. Tapi, yang dimaksud adalah diberikannya sifat-sifat seperti kreativitas, kehendak, dan pengetahuan. Dinisbatkannya ruh kepada Allah dimaksudkan demi mengangkat derajat ruh tersebut, sebagaimana ungkapan *Baitullah* (Rumah Allah) dan *syahrullah* (bulan-bulan Allah).
2. Bersujudnya para malaikat di hadapan manusia bukanlah sujud sebagaimana dalam upacara [penghambaan]. Melain-

kan lebih dimaksudkan untuk menggambarkan soal etika para malaikat dalam menghadapi manusia dan generasi penerusnya. Artinya, para malaikat juga melayani manusia dan tunduk kepadanya. (*Tafsîr al-Mîzân*, jil. 12, hal. 165)

****

AYAT 32-35

قَالَ يَٰٓإِبۡلِيسُ مَا لَكَ أَلَّا تَكُونَ مَعَ ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿٣٢﴾ قَالَ لَمۡ أَكُن
لِّأَسۡجُدَ لِبَشَرٍ خَلَقۡتَهُۥ مِن صَلۡصَٰلٍ مِّنۡ حَمَإٍ مَّسۡنُونٍ ﴿٣٣﴾ قَالَ
فَٱخۡرُجۡ مِنۡهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَإِنَّ عَلَيۡكَ ٱللَّعۡنَةَ إِلَىٰ يَوۡمِ
ٱلدِّينِ ﴿٣٥﴾

(32). (Allah) berfirman, "Hai Iblis, apa sebabnya kamu tidak (ikut sujud) bersama-sama mereka yang sujud itu?"
(33). Berkata (Iblis), "Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk."
(34). (Allah) berfirman, "Keluarlah darinya, karena sesungguhnya kamu terkutuk.
(35). Dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai hari kiamat."

TAFSIR

Pada kesempatan inilah, Iblis ditanya sebagai berikut: *(Allah) berfirman, "Hai Iblis, apa sebabnya kamu tidak (ikut sujud) bersama-sama mereka yang sujud itu?"*

Iblis, yang selalu mementingkan diri sendiri, bersikap sombong dan egoistik sedemikian rupa sehingga kehilangan kebijaksanaannya. Ia menjawab pertanyaan Tuhan dengan cara kasar, seperti dikatakan ayat di atas:

Berkata (Iblis), "Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk."

Iblis yang tidak mengetahui rahasia-rahasia penciptaan, dikarenakan kesombongan dan egoismenya, dan jatuh dari puncak kedudukannya, tidak lagi patut berada di antara jajaran malaikat. Karena itu, Allah segera berbicara kepadanya sebagai berikut:

(Allah) berfirman, "Keluarlah darinya, karena sesungguhnya kamu terkutuk.

Dan Iblis pun diperingatkan bahwa sikap arogannya itu akan menjadi sumber kekufurannya. Kekufuran ini menjadikannya terusir selama-lamanya. Ayat di atas mengatakan:

Dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai hari kiamat."

****

AYAT 36-38

(36). Berkata (Iblis): "Ya Tuhanku, (kalau begitu) maka beri tangguhlah kepadaku sampai hari mereka dibangkitkan."
(37). (Allah) berfirman: "(Kalau begitu) maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh,
(38). "Sampai hari waktu yang telah ditentukan."

TAFSIR

Selagi Iblis mendapati dirinya terbuang dari ambang pengadilan Allah dan menyadari bahwa penciptaan manusialah yang menyebabkan kemalangan nasibnya, maka api kebencianpun menyala dalam dirinya, hingga dia ingin membalas dendam kepada anak-anak Adam. Itulah sebabnya mengapa dia mengatakan dalam ayat di atas:

Berkata (Iblis): "Ya Tuhanku, (kalau begitu) maka beri tangguhlah kepadaku sampai hari mereka dibangkitkan."

Masa tangguh ini diminta setan bukan karena ingin bertaubat, ataupun menyesali apa yang telah dilakukannya dan bermaksud memperbaiki kesalahannya, melainkan agar dapat terus

melanjutkan sikap keras kepala, permusuhan, dan arogansinya.

Lalu Allah mengabulkan permintaan Iblis. Ayat di atas mengatakan:

(Allah) berfirman, "(Kalau begitu) maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh,

Akan tetapi, masa tangguh ini bukanlah masa yang tak terbatas dan melampaui Hari Pengadilan—saat semua manusia akan dibangkitkan, melainkan 'masa yang telah ditentukan'. Ayat di atas mengatakan:

Sampai hari waktu yang telah ditentukan."

Yang dimaksud dengan frase 'sampai hari waktu yang telah ditentukan' adalah akhir dunia ini dan ditutupnya kesempatan untuk menjalankan kewajiban-kewajiban.

****

AYAT 39-40

قَالَ رَبِّ بِمَآ

أَغْوَيْتَنِى لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٣٩﴾

إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٤٠﴾

(39). Iblis berkata, "Ya Tuhanku, karena Engkau telah membiarkan aku tersesat, maka sungguh aku akan menjadikan mereka memandang baik (keburukan-keburukan) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya,

(40). Kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka."

TAFSIR

Di sini kita menyaksikan niat Iblis diungkapkan dan diekspos sedemikian rupa—meskipun tak ada apapun yang tersembunyi dari-Nya. Iblis menjawab firman Allah dengan mengatakan bahwa Dia telah menyesatkan dirinya dan bahwa 'manusia' (Adam) itulah yang telah menyebabkan kemalangan nasibnya. Maka sejak itu Iblis menerjunkan dirinya dalam perbuatan menggoda manusia agar tertarik dan selalu mengejar-ngejar anugrah-anugrah material belaka di dunia ini, dengan cara menghiasi dan memperindahnya. Oleh karena itu, pada akhirnya,

ia akan menjadikan mereka (manusia) tersesat. Ayat di atas mengatakan:

Iblis berkata, "Ya Tuhanku, karena Engkau telah membiarkan aku tersesat, maka sungguh aku akan menjadikan mereka memandang baik (keburukan-keburukan) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya,

Sekalipun demikian, ia tahu betul bahwa kejahatan yang dilakukannya tidak akan berpengaruh pada hamba-hamba Allah yang penuh pengabdian. Oleh karena itu, dengan segera ia mengemukakan pengecualian dalam ucapannya, dengan mengatakan:

Kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka."

Yang dimaksud di sini adalah manusia-manusia yang telah mencapai derajat tertinggi dalam hal keimanan dan amal kebajikan, serta telah lulus dalam pendidikan yang seksama dan perjuangan melawan hawa nafsunya sendiri.

Di sini, terdapat dua hal yang dimunculkan, yang patut kita sebutkan:

1. Allah tidak pernah menyesatkan siapapun. Akan tetapi, jika seseorang dengan sengaja menempun jalan menyimpang, Allah mungkin akan menterlantarkannya. Tindakan ini merupakan ungkapan hukuman dan kemurkaan Tuhan. Karena Iblis dengan sukarela telah memilih jalan arogansi dan sikap keras kepala, maka Allah pun menterlantarkannya. Jadi, inilah yang dimaksud dengan perkataan *aghwaytani* (Engkau telah menyesatkan aku). Artinya, "Karena Engkau tidak lagi menempatkan aku dalam jangkauan rahmat-Mu dan telah menterlantarkan diriku karena sikapku yang keras kepala, maka aku akan melakukan ini dan itu."
2. Iblis mengetahui bahwa sekelompok manusia termasuk

manusia-manusia pilihan Tuhan (artinya, ia juga mengakui legitimasi kenabian dan imamah. Ini sebagaimana pengakuannya atas ketuhanan Allah dari kata-katanya, "Wahai Tuhanku! Karena Engkau telah membiarkan aku tersesat." Juga pengakuannya terhadap adanya Hari Kebangkitan dalam permintaannya untuk diberi tangguh: ... *sampai hari waktu yang ditentukan*).

Oleh karena itu, Iblis benar dalam hal prinsip-prinsip ideologisnya. Akan tetapi, kesalahan utamanya adalah sikapnya yang keras kepala serta tidak memiliki semangat ketundukan dan penghambaan.

Dengan demikian, untuk memeluk agama, tidaklah cukup hanya dengan memiliki pengetahuan tentangnya; diperlukan juga praktik, ketundukan kepada kehendak Allah, serta sikap penghambaan.

****

AYAT 41-42

(41). Allah berfirman, "Inilah jalan yang lurus bagi-Ku (yang telah Kutempuh)."

(42). Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikut kamu, yaitu orang-orang yang sesat.

TAFSIR

Dalam ayat sebelumnya, Iblis mengumumkan bahwa dirinya akan menyesatkan semua manusia kecuali hamba-hamba Allah yang terpilih. Dalam ayat ini, Allah mengatakan bahwa alasan mengapa Iblis tidak memiliki kekuasaan mendominasi hamba-hamba-Nya adalah karena jalan dan cara perlakuan-Nya yang lurus. Artinya, cara perlakuan Allah sedemikian rupa sehingga Dia menjamin perlindungan bagi mereka. Ini bukan berarti Iblis tidak akan berurusan dengan mereka. Melainkan bahwa ia tak mampu memancarkan kekuasaannya atas mereka. Ayat di atas mengatakan:

Allah berfirman, "Inilah jalan yang lurus bagi-Ku (yang telah Kutempuh)."

Jadi, setan tak punya kekuasaan atas orang-orang yang menghamba dengan tulus dan tunduk kepada Allah. Jika kita dapat memasuki lingkungan hamba-hamba Allah dengan ibadah dan kebajikan kita, maka kita akan dijamin dan boleh merasa aman. Ayat di atas mengatakan:

Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikut kamu, yaitu orang-orang yang sesat.

Kemampuan setan adalah menggoda manusia agar melakukan dosa dan kejahatan, bukan menguasai mereka: *... bagimu tidak ada kekuasaan apapun....* Pada Hari Kebangkitan, saat menjawab protes manusia, setan akan mengatakan, "Aku hanya mengajak kalian; aku tidak memaksa atau menguasai kalian."

Bagaimana pun, untuk menjauhkan setan dan memperkuat kedudukan manusia-manusia yang mencari kebenaran dan jalan Tauhid, Allah mengatakan bahwa jalan lurus yang telah ditempuh-Nya adalah cara perlakuan-Nya sebagaimana biasa, dan bahwa setan tak punya otoritas ataupun kekuasaan atas hamba-hamba-Nya kecuali atas orang-orang sesat yang dengan sukarela mengikuti jejaknya. Artinya, bukanlah setan yang mampu menggoda manusia. Alih-alih, orang-orang yang menyimpanglah yang dengan sukarela menerima ajakan setan dan mengikuti jejaknya.

****

AYAT 43-44

(43). Dan sesungguhnya jahanam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka semua.

(44). Jahanam itu mempunyai tujuh pintu. Bagi tiap-tiap pintu akan ada kelompok (tersendiri) dari mereka.

TAFSIR

Allah telah mengarahkan ancaman-Nya yang paling tegas terhadap para pengikut setan lewat firman-Nya:

Dan sesungguhnya jahanam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka semua.

Mereka jangan menyangka mampu melepaskan diri dari hukuman, atau bahwa amal perbuatannya tak akan diperiksa dengan sangat teliti. Neraka itu memiliki tujuh pintu, yang masing-masingnya dialokasikan untuk satu kategori pengikut setan. Ayat di atas mengatakan:

Jahanam itu mempunyai tujuh pintu. Bagi tiap-tiap pintu akan ada kelompok (tersendiri) dari mereka.

Sesungguhnya, ketujuh pintu itu adalah pintu-pintu dosa

yang melaluinya manusia akan dibawa masuk ke neraka. Ini seperti halnya kategori-kategori manusia yang masuk surga, yang memiliki bekal amal kebajikan dan perjuangan, sehingga yang menjadikannya memenuhi syarat untuk masuk surga.

Ketujuh gerbang neraka mungkin sekali menunjukkan banyaknya faktor yang menyebabkan manusia terjerembab ke neraka. Artinya, banyak jalan yang dapat menyeret manusia ke neraka. Ini seperti halnya ayat ke-27 surah Luqman yang mengatakan: *Dan seandainya setiap pohon yang ada di bumi (dijadikan) pena dan laut (menjadi tintanya), ditambah lagi tujuh lautan, maka kalimat-kalimat Allah tidak akan berakhir....* Ini berarti bahwa seluruh pena tak akan mampu menuliskan seluruh perkataan Allah. Di sini juga tersirat kenyataan bahwa jumlah makhluk-makhluk Allah sedemikian banyak sehingga tak dapat dihitung.

Pesan-pesan

1. Masing-masing surga dan neraka memiliki beberapa pintu: *Ia memiliki tujuh pintu....* (kita membaca dalam *Nahjul Balaghâh* bahwa para pejuang di jalan Allah akan memasuki surga melalui pintu khusus).
2. Neraka, seperti halnya surga, juga memiliki berbagai tingkatan, dan masing-masing penghuninya akan dihukum sesuai tingkat pelanggaran yang dilakukannya.

****

AYAT 45-48

(45). Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa akan berada di tengah-tengah kebun-kebun dan mata air-mata air.

(46). (Dikatakan kepada mereka), "Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera lagi aman."

(47). Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka. (Mereka akan merasa seperti) bersaudara, duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan.

(48). Tidak ada kerja keras yang akan menimpa mereka di dalamnya, tidak pula mereka akan dikeluarkan darinya.

TAFSIR

Melalui ayat-ayat suci ini, Allah mengungkapkan delapan jenis ganjaran bagi orang-orang yang saleh. Kedelapan jenis ganjaran itu adalah: kebun-kebun, mata air, kesehatan, keamanan, dihilangkannya kebencian, persaudaraan, dipan-dipan yang berhadapan, dijauhkan dari segala jenis rasa sakit atau kerja keras,

serta keabadian. Al-Quran mengatakan:

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa akan berada di tengah-tengah kebun-kebun dan mata air-mata air.

(Dikatakan kepada mereka), "Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera lagi aman."

Dalam ayat sebelumnya, kita membaca bahwa kecuali orang-orang beriman yang tulus dan dipilih Allah, semua orang akan menjadi target godaan setan. Dalam ayat-ayat ini, al-Quran mengatakan bahwa jika seseorang belum mencapai derajat yang dicapai orang-orang saleh dan pilihan, tapi sudah mencapai tujuan-tujuan dari hirarki kebajikan, masih akan dilimpahi berbagai rahmat Tuhan. Al-Quran mengatakan:

Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka. (Mereka akan mereka merasa seperti) bersaudara, duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan.

Apa yang penting dalam tahap ini adalah berkumpulnya semua rahmat dalam satu kesatuan. Di dunia ini, kita menemukan kebun-kebun di satu tempat, namun barangkali di dalamnya tidak terdapat mata air; atau terdapat sungai-sungai kecil yang mengalir di dalamnya, namun tak terdapat keamanan. Adakalanya semua itu terdapat di dalamnya, namun tidak terdapat otentisitas atau ketulusan. Kadangkala terjadi bahwa semua anugrah itu harus diperoleh dengan menempuh berbagai kesulitan dan kerja keras. Pada kesempatan lain, ketika semua anugrah itu telah terkumpul, si pemilik justru terpaksa harus meninggalkannya. Dalam hal ini, yang membedakan akhirat dari kehidupan dunia ini adalah bahwa seluruh rahmat material, spiritual, sosial, dan psikologis bersifat abadi. Ayat di atas mengatakan:

Tidak ada kerja keras yang akan menimpa mereka di dalamnya, tidak pula mereka akan dikeluarkan darinya.

Perhatian

Istilah Arab, *ghill,* yang tersebut dalam ayat ke-47 berarti inlfiltrasi rahasia. Oleh karena itu, sifat-sifat buruk merasuk secara diam-diam (rahasia) ke dalam diri manusia. Istilah-istilah Qurani, *surur* dan *sarir,* berasal dari kata *surur yang berarti tahta.* Kita tahu bahwa naik ke atas tahta itu menyenangkan dan menggembirakan seseorang.

****

AYAT 49-50

(49). (Wahai Nabi!) Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, (50). Dan bahwa sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih.

TAFSIR

Mungkin terjadi bahwa sebagian orang berdosa dan individu-individu yang menyimpang tenggelam dalam depresinya sendiri, lalu berkata, "Duhai, andai kami juga memperoleh nikmat-nikmat seperti itu." Saat itulah Allah yang Maha Pengasih dan Maha penyayang membuka pintu-pintu surga bagi mereka, dengan beberapa syarat.

Berbicara kepada Nabi-Nya dengan nada penuh kasih dan lembut, Allah mengatakan:

(Wahai Nabi!) Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,

Catatan

Dalam ayat-ayat suci ini, al-Quran yang suci membagi manusia dalam empat kategori:

1. Hamba-hamba yang penuh pengabdian (para nabi dan wali Allah) yang tak dapat dikuasai Iblis.
2. Orang-orang saleh yang akan tinggal di surga.
3. Orang-orang berdosa yang bertaubat, yang mengenainya, Nabi saw berbicara soal pengampunannya dalam ayat ini.
4. Orang-orang berdosa yang membangkang, padahal telah diberi peringatan tentang akan azab pedih dan menyakitkan yang bakal menimpa mereka.

Ayat di atas mengatakan:

Dan bahwa sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih.

****

AYAT 51-52

(51). Dan kabarkanlah kepada mereka tentang tamu-tamu Ibrahim.
(52). Ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mengucapkan, "Salam." Berkata Ibrahim, "Sesungguhnya kami merasa takut kepadamu."

TAFSIR

Mulai ayat ini hingga selanjutnya, al-Quran membahas beberapa bagian yang bersifat mendidik dari sejarah para nabi dan kaum-kaum yang membangkang sebagai contoh-contoh yang jelas mengenai hamba-hamba setia dan pengikut setan. Pembahasan ini dimulai dengan cerita tentang tamu-tamu Ibrahim, melalui firman-Nya:

Dan kabarkanlah kepada mereka tentang tamu-tamu Ibrahim.

Tamu-tamu yang tak diundang ini adalah malaikat-malaikat yang secara anonim singgah ke rumah Ibrahim dan mengucapkan salam (damai) kepadanya. Ayat di atar mengatakan:

Ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mengucapkan, "Salam." Berkata Ibrahim, "Sesungguhnya kami merasa takut

kepadamu."

Ibrahim menyambut tamu-tamunya itu, layaknya tuan rumah yang mulia dan baik budi, yang segera menyuguhkan makanan yang layak bagi mereka. Tetapi, ketika ia menyuguhkan makanan, tamu-tamu tak dikenal itu tak mau menjamahnya. Akibatnya, Ibrahim mulai merasa takut. Tanpa menyembunyikan rasa takutnya, ia mengatakan kepada mereka bahwa dirinya merasa takut kepada mereka: *Sesungguhnya kami merasa takut kepadamu.*

Rasa takut Ibrahim ini dikarenakan berlakunya tradisi yang merata di masa itu dan juga di masa-masa kemudian, bahkan sampai sekarang ini, di kalangan beberapa bangsa; bahwa jika seseorang menyantap makanan yang disuguhkan tuan rumah, maka si tuan rumah boleh merasa aman dari kejahatannya—dikarenakan si tamu akan merasa berhutang budi kepadanya. Karena alasan inilah, ketika para malaikat itu tidak mau menyantap makanan suguhannya, Ibrahim menduganya sebagai pertanda adanya niat jahat, dendam, dan permusuhan terhadap dirinya.

****

AYAT 53-54

(53). Mereka berkata, "Janganlah kamu merasa takut. Sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang berilmu."
(54). Berkata Ibrahim, "Apakah kamu memberi kabar gembira kepadaku (tentang kelahiran seorang anak) padahal usiaku telah lanjut. Maka tentang apa kamu memberiku berita gembira itu?"

TAFSIR

Salah satu contoh rahmat Tuhan berikut kemurkaan-Nya adalah kisah tentang Nabi Ibrahim as. Dalam kisah ini, kita menyaksikan bahwa di satu pihak, para malaikat memberi kabar gembira tentang akan lahirnya seorang anak laki-laki, sementara di pihak lain ditugaskan untuk memusnahkan kaum Luth, sehingga membuat Ibrahim mengkhawatirkan Luth.

Akan tetapi, dengan segera para malaikat itu segera memupus kekhawatiran Ibrahim, dengan mengatakan agar jangan merasa takut, sebab mereka datang untuk memberinya kabar gembira tentang akan lahirnya anak laki-lakinya. Ayat di atas mengatakan:

Mereka berkata, "Janganlah kamu merasa takut. Sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang berilmu."

Akan tetapi, Ibrahim tahu bahwa ditinjau dari sudut hukum alam, kelahiran seorang anak darinya (yang sudah lanjut usia) merupakan nyaris mustahil. Namun bagi kekuasaan Allah, tak ada sesuatu pun yang mustahil. Maka, berkenaan dengan kondisi normal hukum alam, ia mengatakan:

Berkata Ibrahim, "Apakah kamu memberi kabar gembira kepadaku (tentang kelahiran seorang anak) padahal usiaku telah lanjut?

Kemudian Ibrahim meneruskan ucapannya:

Maka tentang apa kamu memberiku berita gembira itu?"

Maksudnya, apakah berita ini datang dari sisi Allah, ataukah dari kalian sendiri? Nyatakanlah dengan jelas supaya aku menjadi yakin.

****

AYAT 55-56

قَالُوا۟ بَشَّرْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ
فَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْقَٰنِطِينَ ﴿٥٥﴾ قَالَ وَمَن يَقْنَطُ مِن رَّحْمَةِ
رَبِّهِۦٓ إِلَّا ٱلضَّآلُّونَ ﴿٥٦﴾

(55). Mereka menjawab, "Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus asa."
(56). Ibrahim berkata, "Dan siapa yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat?"

TAFSIR

Marilah kita mengambil pelajaran, baik manis maupun pahit, dari sejarah. Sejarah paling baik adalah sejarah yang menyangkut kehidupan para nabi as dan sejarahwan terbaik adalah para nabi itu sendiri.

Adakalanya malaikat-malaikat muncul dalam rupa manusia berkat kehendak Tuhan dan berhubungan dengan manusia. Di antaranya seperti dalam kisah tentang Nabi Ibrahim as, di mana para malaikat merasa bahwa Ibrahim ketakutan. Oleh karena itu, malaikat-malaikat tersebut tidak memberi Ibrahim kesempatan

untuk bertanya-tanya atau ragu-ragu lagi. Dengan tegas mereka mengatakan kepadanya bahwa mereka membawa kabar gembira dengan kebenaran. Jenis kabar baik ini, yang datang dari Allah dan dengan perintah-Nya, tak lain adalah kebenaran. Itulah sebabnya ia identik dengan kebenaran sekaligus juga bersifat pasti. Ayat di atas mengatakan:

Mereka menjawab, "Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar,

Menyusul kabar tersebut dan demi memupus rasa takut dan perasaan Ibrahim yang tertekan, mereka mengatakan, "Karena itu, janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus asa." Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus asa.

Sekalipun demikian, Ibrahim dengan cepat mengenyahkan dari benak mereka, pikiran bahwa dirinya telah berputus asa dari rahmat Tuhan. Sebaliknya, satu-satunya hal yang membuatnya tercengang adalah masalah hukum alam. Karena itu, dengan tegas, ia mengemukakan pernyataan dalam bentuk pertanyaan, "Siapa orang yang akan berputus asa dari rahmat Allah kecuali orang-orang yang sesat?" Ayat di atas mengatakan:

Ibrahim berkata, "Dan siapa yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat?"

Orang-orang yang berputus asa adalah orang-orang tertipu yang tidak mengenal Allah dan belum menyadari dimensi-dimensi kekuasaan-Nya yang tak terbatas. Tuhan menciptakan makhluk menakjubkan seperti manusia dari partikel debu yang kecil, serta mewujudkan seorang anak manusia yang begitu prestisius hanya dari air mani yang begitu sepele. Dia mengubah api yang membakar menjadi sebuah taman bunga. Maka, siapa

yang dapat meragukan kemampuan Tuhan seperti itu, atau berputus asa dari rahmat-Nya?

****

AYAT 57-58

(57). Berkata Ibrahim, "Lantas apa urusanmu yang penting, (selain itu), hai para utusan?"
(58). Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa (untuk memusnahkan mereka)."

TAFSIR

Sebelum melaksanakan tugasnya, para malaikat biasa memberitahu para pemimpin suci tentang misinya.

Karena itu, setelah mendengar kabar gembira tersebut, Ibrahim as mulai memikirkan kenyataan bahwa para malaikat itu, dalam situasi dan kondisi demikian, tentulah bukan hanya datang untuk memberinya kabar gembira tentang akan lahirnya seorang anak laki-laki keturunannya.

Secara pasti, mereka datang untuk melansanakan tugas lebih penting, dan penyampaian kabar gembira itu dapat dipandang hanya sebagai bagian dari tugasnya itu. Karena alasan inilah, Ibrahim kemudian bertanya kepada mereka:

Berkata Ibrahim, "Lantas apa urusanmu yang penting, (selain itu), hai para utusan?"

Para malaikat menjawab bahwa mereka diutus kepada suatu kaum yang berdosa untuk memusnahkan mereka. Al-Quran mengungkapkan jawaban mereka, seperti dikatakan ayat di atas:

Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa (untuk memusnahkan mereka)."

Dengan demikian, mereka membuat Ibrahim as mengerti bahwa mereka datang untuk menghancurkan kaum Luth yang berdosa; jelasnya, para malaikat itu tidak dikirim kepada kaum tersebut kecuali untuk menghancurkannya.

****

AYAT 59-60

(59). "Kecuali Luth beserta keluarganya. Sesungguhnya Kami akan menyelamatkan mereka semuanya.
(60). Kecuali istrinya. Kami telah menentukan, bahwa sesungguhnya ia termasuk orang-orang yang tertinggal (dan terkena azab)."

TAFSIR

Nabi Ibrahim as dan Luth as mula-mula tidak mengenali malaikat-malaikat tersebut. Karena itu, Ibrahim berkata: *Sesungguhnya kami takut kepada kalian.*[1] Luth juga berkata: *Sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang tak dikenal.*[2]

Secara pasti, malaikat-malaikat ini menjadi tamu-tamu Luth dalam penyamarannya sebagai anak-anak muda yang berwajah tampan dan menawan. Dalam pada itu, Luth mengkhawatirkan keselamatan mereka dikarenakan rusaknya moral di tengah kaumnya yang seudah sedemikian merata.

---

[1] Ayat ke-52 dalam surah yang dibahas sekarang ini.

[2] *Ibid.*: 62.

Karena alasan inilah, para malaikat itu, yang tahu bahwa Ibrahim sangat ingin tahu, khususnya tentang hal-hal seperti itu, dan tidak merasa puas hanya dengan jawaban singkat semaca itu, segera menambahkan bahwa kaum yang melampaui batas semacam itu tak lain adalah kaum Luth as. Mereka juga mengatakan bahwa mereka diutus dengan misi menghancurkan orang-orang jahat dan keji serta tak tahu malu itu; melenyapkan mereka semua, kecuali anggota keluarga Luth (yang akan mereka selamatkan). Ayat di atas mengatakan:

"Kecuali Luth beserta keluarganya. Sesungguhnya Kami akan menyelamatkan mereka semuanya.

Akan tetapi, frase Arab, *ala luth* (keluarga Luth), dengan penekanan pada kata *ajma'in* (semuanya), mencakupi semua anggota keluarganya, termasuk istrinya yang tersesat, yang bekerja sama dengan orang-orang kafir. Barangkali, dikarenakan pengetahuan Ibrahim tentangnya, para malaikat itu dengan segera mengecualikannya, dan berkata:

Kecuali istrinya. Kami telah menentukan, bahwa sesungguhnya ia termasuk orang-orang yang tertinggal (dan terkena azab)."

PENJELASAN

Istilah Arab, *ghabirin,* adalah bentuk jamak dari kata *ghabir* yang berarti 'orang yang tertinggal' (sementara 'tanah yang tertinggal' disebut *ghubar*).

Kita dapat menyimpulkan dari konsep ayat mulia di atas bahwa istri Luth termasuk di antara orang-orang yang tertinggal di kotanya dan menjadi korban azab Tuhan, seperti halnya warga kota lainnya.

****

AYAT 61-62

(61). Maka tatkala para utusan itu datang kepada kaum Luth,
(62). Dia berkata, "Sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang tidak dikenal."

TAFSIR

Ketika malaikat-malaikat itu hendak mendatangi rumah Luth, Luth sedang sibuk bekerja di ladangnya di luar kota. Ia bermaksud menyambut tamu-tamunya itu. Tapi di saat yang sama, merasa khawatir akan perlakuan kaumnya. Karena itu, ia segera membawa mereka (tamu-tamu itu) ke rumahnya di waktu malam.

Saat tamu-tamu itu datang, istri Luth langsung naik ke atap rumahnya dan segera menyalakan api guna memberi tahu kaumnya perihal apa yang sedang terjadi di rumahnya. Mengetahu hal itu, kaumnya dengan segera berkumpul di luar rumah Luth dan bermaksud melakukan perbuatan keji dan hina terhadap tamu-tamu Luth itu. Keadaan ini membuat Nabi Luth as tambah cemas.

Nabi Luth mengatakan kepada para malaikat itu bahwa

mereka adalah orang-orang yang tak dikenal karena sebelumnya tidak pernah bertemu dengan mereka. Al-Quran mengatakan:

Maka tatkala para utusan itu datang kepada kaum Luth,
Dia berkata, "Sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang tidak dikenal."

Para malaikat itu memperkenalkan diri dengan mengatakan bahwa mereka adalah malaikat-malaikat yang diutus Allah untuk memusnahkan kaum Luth dan menyelamatkan keluarganya.

****

AYAT 63-64

(63). Mereka menjawab, "Sebenarnya kami datang kepadamu dengan membawa azab yang selalu mereka ragukan."

(64). Dan kami datang kepadamu membawa kebenaran dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar.

TAFSIR

Al-Quran berulang-kali memunculkan isu bahwa orang-orang kafir biasa meminta kepada para nabi agar menyegerakan kemurkaan dan hukuman Tuhan seraya mengatakan: ... *maka datangkanlah apa yang telah kamu janjikan kepada kami, jika memang kamu termasuk orang-orang yang benar.*[1] Artinya, "Jika kamu bukan pendusta, perlihatkanlah kepada kami kemurkaan tersebut." Mereka terbiasa menertawakan dan mengolok-olok peringatan para nabi itu. Mengenai kemurkaan Tuhan, mereka bersikap skeptis akan kedatangannya; apakah di dunia ini ataukah di akhirat kelak. Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan bahwa

[1] QS. al-A'raf: 70.

kemurkaan Tuhan tersebut, yang menjadi objek skeptisisme orang-orang kafir, pasti akan datang. Ayat di atas mengatakan:

Mereka menjawab, "Sebenarnya kami datang kepadamu dengan membawa azab yang selalu mereka ragukan.

Bagaimana pun, para malaikat itu tidak membiarkan Luth berlama-lama menunggu dan dengan tegas mengatakan kepadanya bahwa mereka membawa sesuatu yang telah diragukan kaumnya. Yakni, bahwa mereka ditugaskan untuk menimpakan azab yang berat dan pedih kepada mereka, yang telah diperingatkan kedatangannya oleh Luth, namun tak pernah mereka anggap serius.

Untuk menekankan hal ini, mereka mengatakan bahwa mereka telah mendatangkan kepada Luth kebenaran yang jelas dan nyata. Yakni, sebuah azab yang pasti dan memutuskan bagi orang-orang kafir dan kaum yang menyimpang. Ayat di atas mengatakan:

Dan kami datang kepadamu membawa kebenaran

Untuk menekankan lebih lanjut, mereka mengatakan:

dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar.

Artinya, bagi kaum tersebut, sudah tak ada lagi ruang yang tersisa bagi dalih atau pembelaan. Mereka mengatakan demikian agar Luth tak lagi memikirkan upaya-upaya untuk menjadi penengah seraya memahami kenyataan bahwa kaumnya tak layak lagi menerima upaya-upaya semacam itu.

****

AYAT 65-66

فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ ٱلَّيْلِ وَٱتَّبِعْ أَدْبَٰرَهُمْ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنكُمْ أَحَدٌ وَٱمْضُوا۟ حَيْثُ تُؤْمَرُونَ ﴿٦٥﴾ وَقَضَيْنَآ إِلَيْهِ ذَٰلِكَ ٱلْأَمْرَ أَنَّ دَابِرَ هَٰٓؤُلَآءِ مَقْطُوعٌ مُّصْبِحِينَ ﴿٦٦﴾

(65). Maka pergilah kamu di sebagian malam dengan membawa keluargamu, dan ikutilah mereka dari belakang dan janganlah seorang pun di antara kamu menoleh ke belakang, dan teruskanlah perjalanan ke tempat yang diperintahkan kepadamu.

(66). Dan telah Kami jadikan dia mengetahui keputusan ini, yaitu bahwa mereka akan ditumpas habis di waktu subuh.

TAFSIR

Janganlah Anda memandang peringatan dan ancaman Tuhan sebagai hal yang main-main. Sebab, hukuman Tuhan selalu didasarkan pada keadilan, kebenaran, dan apa yang memang patut diperoleh orang-orang terhukum.

Dan ketika berhijrah, sang pemimpin harus melangkah di belakang bersama orang-orang yang paling lemah, agar tak

seorang beriman pun yang tertinggal di belakang,s serta satu pun musuh atau orang kafir yang ikut bergabung. Ia juga harus merasa yakin akan rahmat Allah dalam semua situasi yang genting, yang akan diturunkan dari waktu ke waktu dan akan menolongnya manakala memerlukannya. Ayat di atas mengatakan:

Maka pergilah kamu dengan membawa keluargamu

Selanjutan, ditunjukkan kepadanya kapan hijrah itu harus dilakukan, dengan siapa, dengan cara bagaimana, dan akhirnya ke mana. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

di sebagian malam dan ikutilah mereka dari belakang dan janganlah seorang pun di antara kamu menoleh ke belakang, dan teruskanlah perjalanan ke tempat yang diperintahkan kepadamu.

Sekelompok kecil orang-orang beriman itu (keluarga Luth, minus istrinya) akan diselamatkan dari serangan musuh. Luth diberi perintah-perintah khusus. Ia harus membawa keluarganya ke luar kota pada larut malam ketika orang-orang berdosa itu sedang tertidur pulas, mabuk-mabukkan, atau terlibat dalam pemuasan nafsu seksualnya. Akan tetapi, ia harus berada di belakang anggota-anggota keluarganya guna menjamin bahwa tak seorang pun di antara mereka yang tertinggal. Sementara itu, tak seorang pun di antara mereka yang diizinkan menoleh ke belakang.

Kemudian, nada pernyataan al-Quran berubah, saat Allah mengatakan:

Dan telah Kami jadikan dia mengetahui keputusan ini, yaitu bahwa mereka akan ditumpas habis di waktu subuh.

****

AYAT 67-69

وَجَآءَ أَهْلُ ٱلْمَدِينَةِ
يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٦٧﴾ قَالَ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ ضَيْفِى فَلَا تَفْضَحُونِ ﴿٦٨﴾ وَٱتَّقُوا۟
ٱللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ ﴿٦٩﴾

(67). Dan datanglah penduduk kota itu dengan gembira.
(68). Dia berkata, "Sesungguhnya mereka adalah tamuku; maka janganlah kamu memberi malu kepadaku.
(69). Dan takutlah kepada Allah dan janganlah kamu menghinakan aku."

TAFSIR

Beberapa riwayat yang sahih menunjukkan bahwa istri Luth memberitahukan orang-orang yang berdosa di kalangan kaumnya itu bahwa di rumahnya datbng tamu-tamu berwajah tampan. Dengan penuh gejolak nafsu, mereka bergegas menyambangi rumah Luth sambil menyebarkan kabar gembira itu kepada teman-temannya yang lain. Akan tetapi, Allah segera memusnahkan mereka semua sebelum mereka berbuat lebih jauh. (*Tafsir al-Maraghi*)

Bagaimana pun, mereka sibuk memikirkan perbuatan-

perbuatannya yang sesat dan memalukan, dan berniat melakukan perbuatan itu karena merasa ada sasaran empuk di hadapan mereka, yakni pemuda-pemuda berwajah tampan di rumah Luth. Ayat di atas mengatakan:

Dan datanglah penduduk kota itu dengan gembira.

Luth as, yang mendengar kedatangan mereka, kontan merasa takut dan mengkhawatirkan keselamatan tamu-tamunya.

Oleh karena itu, ia segera berdiri di hadapan mereka, dan mengatakan:

Dia berkata, "Sesungguhnya mereka adalah tamuku; maka janganlah kamu memberi malu kepadaku.

Kemudian ia menambahkan, "Takutlah kalian kepada Allah dan jangan membuatku malu di hadapan tamu-tamuku."

Dan takutlah kepada Allah dan janganlah kamu menghinakan aku."

****

AYAT 70-71

(70). Mereka berkata, "Bukankah kami telah melarangmu dari (melindungi) manusia."

(71). Dia (Luth) berkata, "Inilah putri-putriku (kawinlah dengan mereka), jika kamu ingin berbuat demikian."

TAFSIR

Aliran pemikiran para nabi tidak merekomendasikan pelarangan kesenangan dan penindasan insting. Sebaliknya, ia memberikan bimbingan dan menyediakan cara-cara untuk mengendalikannya. Karena itu, Nabi Luth as menawarkan bimbingan dan membujuk mereka agar bertindak secara patut dan terhormat.

Sekalipun demikian, mereka bersikap sedemikian kasar dan vulgar sehingga tak lagi punya rasa malu. Sebaliknya, mereka merasa bahwa Luth harus dibuat berhutang budi kepada mereka; seolah-olah ia telah melakukan sebuah kejahatan yang membuat mereka terus-menerus mengajukan keberatan terhadapnya. Ayat

di atas mengatakan:

Mereka berkata, "Bukankah kami telah melarangmu dari (melindungi) manusia."

Bagaimana pun, Luth, yang melihat kekasaran dan kevulgaran seperti itu, mencoba menempuh cara lain yang dirasanya mampu menyadarkan mereka dari kelalaian, kemabukan, penyimpangan, dan skandal menjijikan itu. Sambil menoleh ke arah mereka, ia menasihati, "Mengapa kalian menempuh jalan yang menyimpang? Jika tujuan kalian adalah memuaskan nafsu seks, mengapa kalian tidak menempuh jalan yang legal, yaitu perkawinan? Inilah putri-putriku (aku siap mengizinkan mereka menikah dengan kalian). Jika kalian mau melakukan perbuatan yang benar dan terhormat, inilah jalan yang benar." Ayat di atas mengatakan:

Dia (Luth) berkata, "Inilah putri-putriku (kawinlah dengan mereka), jika kamu ingin berbuat demikian."

Tujuan Luth adalah menyempurnakan argumennya terhadap mereka, dengan mengatakan bahwa ia bermaksud menjaga kehormatan tamu-tamunya seraya menyelamatkan kaumnya dari jurang kerusakan dengan menawarkan putri-putrinya kepada mereka.

Pertanyaan

Apakah Luth as boleh menawarkan putri-putrinya untuk dikawini orang-orang kafir, dengan memberi usulan semacam itu?

Jawab

Boleh jadi tujuannya mengawinkan putri-putrinya itu adalah untuk membuat suami-suaminya beriman; atau bahwa di masa itu, perkawinan dengan orang kafir belum dilarang.

****

AYAT 72-73

(72). (Allah berfirman), "Demi umurmu, sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan mereka."
(73). Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur, saat matahari terbit.

TAFSIR

Istilah Arab, *'umr* dan *'amr,* mempunyai makna yang sama. Namun untuk menyatakan sumpah, yang digunakan biasanya adalah istilah *'amr.* (*Tafsîr al-Mîzân*)

Istilah Qurani, *ya'mahun,* berasal dari kata *'amaha* yang berarti 'tercengang'; sementara istilah Arab, *musyriqin,* berarti 'memasuki pencerahan dan cahaya yang tampak di saat fajar atau matahari terbit'.

Sekalipun demikian, sungguh celaka orang-orang yang dimabuk hawa nafsu, penyimpangan, arogansi, dan sikap keras kepalanya. Seandainya terdapat nilai-nilai etis atau emosi manusiawi sekecil apapun dalam semua itu, maka itu akan cukup untuk membuat mereka merasa malu. Tetapi mereka bukan saja

tidak terpengaruh oleh hal itu, tapi justru bersikap makin kasar dan mencoba memperkosa tamu-tamu Luth.

Itulah sebabnya mengapa Allah, seraya berbicara kepada Nabi Islam saw, mengatakan:

(Allah berfirman), "Demi umurmu, sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan mereka."

Akhirnya, kita temukan kata-kata dan pembicaraan Tuhan mengenai kaum Luth ini mencapai klimaksnya. Allah menyatakan dalam dua ayat yang singkat, padat, tajam, instruktif, dan penuh tekanan perihal nasib akhir yang buruk dari kaum tersebut. Al-Quran mengatakan:

Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur, saat matahari terbit.

Suara keras seperti itu mungkin ditimbulkan oleh guntur yang dahsyat atau gempa bumi yang hebat.

****

AYAT 74

فَجَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ ﴿٧٤﴾

(74). Maka Kami jadikan bagian atas kota itu terbalik ke bawah dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah liat yang keras.

TAFSIR

Hujan batu dalam ayat di atas mungkin dimaksudkan untuk memusnahkan sisa-sisa oarng yang masih hidup setelah kota itu dijungkirbalikkan, atau guna memusnahkan sama sekali kota tersebut.

Akan tetapi, Allah tidak berhenti sampai di situ. Dia membalikkan kota mereka, hingga bagian atasnya berada di bawah dan bagian bawahnya berada di atas. Ayat ini mengatakan:

Maka Kami jadikan bagian atas kota itu terbalik ke bawah

Azab seperti itu juga belum cukup bagi mereka. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah liat yang keras.

Turunnya tiga jenis hukuman secara serentak (suara keras, dijungkirbalikkannya kota, serta turunnya hujan batu), masing-masing cukup untuk menyapu bersih setiap kaum.

Lebih dari itu, Allah melipatgandakan hukuman terhadap mereka dikarenakan dosa mereka yang sangat besar dan ketundukan pada perbuatan dosa dan kejahatan, sekaligus agar dijadikan pelajaran berharga oleh umat manusia.

****

AYAT 75

(75). Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang memperhatikannya.

TAFSIR

Di sini, al-Quran yang mulia mengemukakan kesimpulan etis dan edukatif. Ia mengatakan bahwa dalam riwayat yang mendidik ini terdapat berbagai tanda bagi orang-orang yang bijaksana, yang mampu menarik kesimpulan dari setiap perlambang, mengumpulkan fakta-fakta dari setiap isyarat yang diberikan, dan memetik pelajaran dari setiap catatan. Al-Quran mengatakan:

Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang memperhatikannya.

Istilah Qurani, *mutawassimin,* yang termaktub dalam ayat di atas berasal dari kata *wasama* yang berarti 'mempengaruhi' dan digunakan untuk menyebut seseorang yang cerdas dan cepat dalam menarik kesimpulan dengan bekal petunjuk-petunjuk kecil untuk memahami fakta-fakta. Artinya, ia pintar dan bijaksana. Beberapa riwayat menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan *mutawassimin* adalah Nabi saw dan Ahlulbaitnya as. (*Tafsîr Nur ats-Tsaqalain*)

Seseorang mengatakan pada Imam Shadiq as bahwa dirinya ingin mengajukan pertanyaan kepada beliau. Imam berkata, "Maukah kuberitahukan kepadamu pertanyaan apa yang hendak kau ajukan kepadaku itu?"

Orang itu tercengang, "Bagaimana Anda tahu apa yang ada dalam benak saya?"

Imam menjawab, "Dengan *tawassum* (pemengaruhan)." Kemudian beliau membacakan ayat di atas. (*Tafsîr Nur ats-Tsaqalain*)

Kita memperoleh informasi dari para imam maksum as yang mengatakan, "Kami adalah para *mutawassimin.*" Jelas bahwa yang dimaksud di sini adalah 'perluasan makna yang paling lengkap'. Sebab, jika bukan demikian, banyak orang-orang cerdas di kalangan kaum beriman. Oleh karena itu, ada informasi yang kredibel dari Nabi saw yang mulia, yang mengatakan, "Berhati-hatilah kamu dengan firasat orang beriman, karena sesungguhnya ia melihat dengan cahaya Allah." Beliau juga menegaskan, "Sesungguhnya Allah mempunyai beberapa hamba yang mengenali manusia dengan *tawassum.*" (*Tafsîr Nur ats-Tsaqalain,* jil. 3, hal. 23)

Tawassum adalah cahaya iman yang meninggalkan efeknya dalam hati seorang beriman. Karenanya, dikatakan, "Pengetahuan adalah cahaya yang dipancarkan Allah dalam hati siapa saja yang dikehendaki-Nya." (*Tafsîr Nur ats-Tsaqalain,* jil. 3, hal. 23)

Istilah Arab, *wasm,* berarti tanda dan smbol yang dicapkan pada kuda Arab. Jiwa manusia juga mempunyai tanda khusus 'iman' atau 'kafir', 'taat' dan 'tidak taat' kepada Allah, yang masing-masing nampak di wajahnya. Jadi, *mutawassimin* adalah orang-orang yang mengenali, memahami, mengamati, serta merasakan tanda tersebut, dan karenanya mengenal setiap or-

ang.

Nabi Islam saw juga mengatakan, "Ada hamba-hamba Allah tertentu yang mengenal manusia melalui tanda-tanda." (*Tafsîr ash-Shâfi*, tentang penafsiran ayat di atas).

Imam Shadiq as mengatakan, "Kami adalah orang-orang yang berpikir dan mengambil pelajaran. Jalan menuju kebahagiaan telah ditetapkan dan ditanamkan dalam diri kami. Jalan ini adalah jalan menuju surga." (*Tafsir al-Burhan* dan *Majma'ul Bayan*)

****

AYAT 76-77

(76). Dan sesungguhnya kota itu terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia).

(77). Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang beriman.

TAFSIR

Terpeliharanya monumen-monumen dan peninggalan-peninggalan masa lalu memberikan pelajaran yang mendidik bagi generasi-generasi yang akan datang.

Oleh karena itu, dalam ayat mulia ini Allah mengatakan, "Janganlah kalian mengira bahwa semua peninggalan kuno itu telah musnah. Tidak demikian halnya. Peninggalan-peninggalan dan monumen-monumen tersebut masih tetap ada di jalan-jalan yang dilalui kafilah-kafilah dan orang-orang yang lewat di sana. Kota tempat tinggal Luth itu dilalui banyak orang. Apabila mereka melaluinya dalam segenap urusan sehari-hari, mereka selalu mengambil pelajaran darinya. Sebab, peninggalan-peninggalan kuno tersebut, yang menjadi pusat perhatian orang di sana, masih tetap ada, pasti, dan lestari." Ayat di atas mengatakan:

Dan sesungguhnya kota itu terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia).

Kota ini bernama Sudum. Qattadah mengatakan, "Desa-desa kaum Luth itu berada di antara Madinah dan Syam (Damaskus)."

Ini sebagaimana dikatakan dalam *Tafsir Atyabul Bayan*, "Barangkali, arti ayat di atas adalah bahwa kemurkaan Tuhan tidak terbatas pada kaum Luth saja; alih-alih, ia adalah cara dan tradisi yang bersifat konstan dan berlaku bagi semua penjahat dalam sejarah. Ia juga merupakan peringatan bagi semua orang yang melakukan perbuatan hina dan keji seperti yang dilakukan kaum Luth."

Beberapa hadis menunjukkan bahwa orang yang melakukan perbuatan seperti yang dilakukan kaum Luth, akan menderita hukuman paling menyakitkan manakala ruhnya dicabut dari raganya. Lebih jauh, beberapa riwayat menunjukkan bahwa perbuatan tersebut telah disamakan dengan kekafiran terhadap Allah dan hukumannya adalah hukuman mati.

Untuk memberi penekanan lebih jauh, dan mengajak orang-orang beriman agar merenungkan kisah mendidik ini, al-Quran mengatakan bahwa dalam kisah ini terdapat tanda bagi orang-orang yang beriman; karena orang-orang beriman sejati selamanya penuh wawasan dan cerdas. Ayat di atas mengatakan:

Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang beriman.

Bagaimana mungkin seseorang beriman membaca riwayat mengguncangkan hati ini tidak sampai menarik pelajaran darinya?

****

AYAT 78-79

(78). Dan sesungguhnya penduduk Aikah itu benar-benar kaum yang zalim,

(79). Maka Kami timpakan pembalasan terhadap mereka. Dan sesungguhnya kedua kota itu terletak di jalan umum yang terang.

TAFSIR

Kata Arab, *'aykah,* berarti sebuah hutan kecil yang lebat, di mana pohon-pohonan dan cabang-cabangnya sering berjalin satu sama lain. yang dimaksud dengan 'penduduk Aikah' adalah kaum Nabi Syu'aib, yang tinggal di daerah beriklim sedang dan banyak pepohonannya, yang terletak di antara Hijaz dan Syam (Suriah).

Sebuah riwayat dari Nabi mulia saw menunjukkan bahwa penduduk Madyan dan penduduk Aikah adalah dua bangsa yang nabinya adalah Nabi Syu'aib. Kedua bangsa tersebut tergolong bangsa kafir. Ayat di atas mengatakan:

Dan sesungguhnya penduduk Aikah itu benar-benar kaum yang zalim,

Akan tetapi, masing-masing dari kedua kaum ini menerima hukuman Tuhan yang berbeda.

Penduduk Madyan diberi hukuman berupa 'hari bayangan', sementara penduduk Aikah menerima hukuman berupa 'suara keras'.[1]

Karena Allah tidak berhutang budi kepada siapapun, maka apapun yang kita terima dari-Nya haruslah kita anggap sebagai anugrah. Tetapi dalam kasus hukuman Tuhan, karena siksaan-Nya adalah konsekuensi dari kesalahan dan dosa-dosa kita sendiri serta memang layak kita terima, maka di sini digunakan istilah 'pembalasan'. Ayat di atas mengatakan:

Maka Kami timpakan pembalasan terhadap mereka. Dan sesungguhnya kedua kota itu terletak di jalan umum yang terang.

Para penindas harus tahu bahwa kejahatan dan tirani mereka akan digambarkan pada bangsa-bangsa lain sepanjang sejarah. Karena itu, kita harus merancang dan merencanakan pembangunan jalan-jalan (umum) sedemikian rupa sehingga situs-situs bersejarah dapat tetap berada dalam jangkauan penglihatan orang-orang yang lewat.

****

1 *Tafsir al-Furqan*, diambil dari *Ad-Durrul Mantsur*, jil. 4, hal. 103.

AYAT 80-81

وَلَقَدۡ كَذَّبَ أَصۡحَٰبُ

(80). Dan sesungguhnya penduduk al-Hijr (juga) telah mendustakan rasul-rasul.

(81). Dan Kami telah mendatangkan kepada mereka tanda-tanda Kami, tetapi mereka berpaling darinya.

TAFSIR

Kata Arab, *al-hijr*, adalah nama sebuah kota yang dihuni kaum Tsamud. Secara umum, istilah ini juga merujuk pada tempat tinggal. Istilah *hijr* juga berarti 'pangkuan ibu' dan frase Arab, *hijr isma'il* dan *hujrah* berasal dari kata yang sama. (*Tafsir Majma'ul Bayan*). Jadi, nama surah ini diambil dari ayat ini yang mengatakan:

Dan sesungguhnya penduduk al-Hijr (juga) telah mendustakan rasul-rasul.

Dari kata *mursalin* (para rasul), kita dapat menyimpulkan bahwa 'penduduk al-Hijr' juga mempunyai nabi-nabi selain Nabi Shalih. Beberapa ahli tafsir mengatakan bahwa karena penolakan terhadap satu orang nabi dalam kenyataannya merupakan

penolakan terhadap semua nabi, maka dalam ayat di atas digunakan istilah *mursalin.*

Bagaimana pun, berkenaan dengan penduduk al-Hijr, al-Quran selanjutnya mengatakan:

Dan Kami telah mendatangkan kepada mereka tanda-tanda Kami, tetapi mereka berpaling darinya.

Penerapan arti 'berpaling' dalam ayat ini menunjukkan bahwa mereka bahkan tidak siap mendengarkan ayat-ayat Al-lah, sekalipun untuk sekedar memperhatikannya saja.

****

AYAT 82-84

(82). Dan mereka memahat rumah-rumah dari gunung-gunung (yang didiami) dengan aman.
(83). Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur di waktu pagi.
(84). Maka apa yang telah mereka usahakan tidaklah dapat menolong mereka.

TAFSIR

Orang-orang tersebut sama sekali mengabaikan masalah-masalah teologi dan agama, serta tidak menrauh perhatian sedikit pun terhadapnya. Sebaliknya, menyangkut kehidupan duniawi dan mata pencaharian, mereka sangat bergairah sampai-sampai mau melakukan upaya maksimal demi mengamankan rumah-rumahnya yang dibangun dan didirikan dengan cara memahat batu-batu di gunung-gunung. Ayat di atas mengatakan:

Dan mereka memahat rumah-rumah dari gunung-gunung (yang didiami) dengan aman.

Adalah mengherankan bahwa manusia memaksimalkan

keamanan hidup duniawinya sedemikian rupa, sementara dirinya sangat lalai akan kehidupan abadi di akhirat sehingga terkadang bahkan tak mau mendengarkan perkataan Allah dan enggan melihat tanda-tanda komunikasi-Nya.

Bagaimana pun, apa yang dapat kita harapkan dari orang-orang seperti itu (yang menjunjung hukum siapa yang paling kuat akan bertahan hidup) dan buat apa hak untuk melanjutkan kehidupan bagi bangsa-bangsa yang rusak dan mendorong kerusakan? Malapetaka yang membinasakan dan memusnahkan mereka sama sekali harus segera ditimpakan. Karena itu, al-Quran suci menegaskan:

Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur di waktu pagi.

Suara keras ini adalah halilintar yang menebar, menyambar rumah-rumah mereka, dan membunihanguskan semuanya—padahal mereka berada di rumah-rumah yang dianggap aman itu. Ayat di atas mengatakan:

Maka apa yang telah mereka usahakan tidaklah dapat menolong mereka.

****

AYAT 85-86

(85). Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan kebenaran. Dan sesungguhnya saat (Kebangkitan) itu pasti akan datang; maka maafkanlah (mereka) dengan maaf yang baik.
(86). Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui.

TAFSIR

Istilah Arab, *shafaha,* berasal dari kata *shafhah,* yang berarti 'wajah'. Frase bahasa Arab, *fashfahish shafh,* berarti 'memalingkan wajah dari seseorang, bukan karena marah, melainkan karena memaafkan dan mengabaikan kesalahannya, disebabkan rasa kasih sayang kepadanya'. Imam Ridha as menafsirkan frase al-Quran *shafhin jamil* sebagai 'memaafkan tanpa mempertanyakan lagi, atau tanpa mencela atau memarah-marahi'.

Karena kesulitan dan problem hidup manusia berakar pada

nihilnya ideologi dan sistem kepercayaan yang benar dan ketidakpercayaannya pada asal-muasal wujud dan Hari Kebangkitan, maka al-Quran kembali mengemukakan masalah Tauhid dan Kebangkitan Kembali, setelah menggambarkan keadaan kaum-kaum seperti kaum Luth dan Syu'aib serta Shalih, yakni, orang-orang yang tertimpa hukuman Tuhan. Al-Quran merujuk pada masalah Tauhid dan Kebangkitan Kembali dalam satu ayat, dengan mengatakan:

Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan kebenaran.

Inilah yang dikatakan Allah tentang Tauhid; kemudian, dalam kaitan dengan Kebangkitan, Dia mengatakan bahwa setiap orang akan diberi balasan. Ayat di atas mengatakan:

Dan sesungguhnya saat (Kebangkitan) itu pasti akan datang;

Untuk mengejar tujuan ini, Dia memerintahkan Nabi-Nya agar bersikap lembut manakala menghadapi sikap keras kepala, kejahilan, fanatisme, dan penentangan mereka, seraya memaafkan kesalahan mereka dengan sikap maaf yang indah dan tidak disertai tindakan menyalahkan. Seolah Allah mengatakan, "Engkau tak perlu menggunakan kekerasan meskipun kenyataannya engkau memiliki bukti yang jelas bagi seruan dan kerasulanmu yang merupakan tugas yang harus kau dilaksanakan." Di samping itu, kekerasan terhadap orang-orang bodoh biasanya hanya akan melahirkan kekerasan yang sama serta perilaku fanatik lebih keras lagi. Oleh karena itu, sikap lemah lembut dan memaafkan adalah sikap paling baik. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

maka maafkanlah (mereka) dengan maaf yang baik.

****

Akhirnya, dalam ayat berikut, al-Quran menyatakan bahwa Dia yang memerintahkan agar memberi maaf adalah Tuhan yang Maha Mendidik, Kreatif. dan Maha Mengetahui. Dia tahu bahwa pemberian pengampunan dan maaf mempunyai dampak yang sangat besar terhadap jiwa individu-individu dan masyarakat, serta berdampak besar dalam menarik hati masyarakat dan mengembangkannya. Oleh karena itu, mempraktikkan perintah *shafh* (memberi maaf) janganlah pernah dianggap sebagai beban. Ayat di atas mengatakan:

Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui.

****

AYAT 87

(87). Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu tujuh (ayat) yang dibaca berulang-ulang dan al-Quran yang agung.

TAFSIR

Riwayat-riwayat dari kaum Syi'ah maupun Sunni menunjukkan bahwa yang dimaksud frase al-Quran, *sab'an minal matsani* (tujuh ayat yang sering diulang-ulang) adalah surah al-Hamd (al-Fatihah—*penerj.*). Sebab, surah ini harus dibaca dua kali dalam setiap shalat, dan telah diwahyukan sebanyak dua kali. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Allah Swt mengatakan bahwa Dia telah membagi surah al-Hamd dalam dua bagian; untuk diri-Nya dan untuk hamba-hamba-Nya. Bagian yang pertama berkaitan dengan Diri-Nya, dan bagian yang lain berkaitan dengan hamba-hamba-Nya. Dari frase suci, *bismillah* hingga *maliki yaumiddin,* berkaitan dengan Allah; sementara mulai dari *iyyaka na'budu* hingga akhir surah, yang merupakan ungkapan ketaatan dalam ibadah, meminta pertolongan, dan doa, berkaitan dengan hamba-hamba-Nya.

Juga, sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud

matsani adalah al-Quran itu sendiri. Dalam hal ini, frase al-Quran di atas berarti 'tujuh ayat dari al-Quran', yang dengan sendirinya adalah surah al-Hamd.

Alasan pendapat ini adalah ayat yang mengatakan: *Allah telah mewahyukan pesan yang paling indah dalam bentuk sebuah Kitab, yang konsisten dengan dirinya sendiri (namun) selalu dibaca berulang-ulang....*[1] Yakni, sebuah kitab yang sebagian ayat-ayatnya mirip satu sama lain, namun serasi dan adakalanya disebutkan secara berulang-ulang.

Nabi mulia saw mempermaklumkan, "Barangsiapa telah dianugrahi Allah al-Quran, namun beranggapan bahwa orang lain telah dianugrahi sesuatu yang lebih baik daripadanya, berarti telah merendahkan (al-Quran yang agung dan mengagungkan (sesuatu) yang kecil."[1]

Bagaimana pun, Allah menghibur Nabi saw agar jangan merasa takut terhadap kekerasan yang dilakukan musuh-musuhnya, banyaknya jumlah mereka, serta kemampuan mereka yang besar. Sebab, Allah telah memberinya beberapa anugrah yang tiada tara. Ayat di atas mengatakan:

Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu tujuh (ayat) yang dibaca berulang-ulang dan al-Quran yang agung.

Allah menjelaskan kepada Nabi-Nya bahwa dirinya memiliki modal besar, yakni al-Quran, yang nilainya sebesar alam wujud itu sendiri. Khususnya, surah al-Hamd, yang isinya sedemikian agung sampai-sampai mampu menghubungkan manusia langsung dengan Allah dan menjadikan jiwanya tunduk di hadapan-Nya, di samping memohon pertolongan-Nya.

---

[1] QS. az-Zumar: 23.

[1] *Tafsir Kanzud Daqa'iq.*

Dalam *Tafsir al-Burhan,* dalam penafsiran tentang ayat ini, dikutip sebuah hadis dari Imam Muhammad Baqir as yang mengatakan, "Kamilah yang dimaksud dengan kata *matsani* yang telah dianugrahkan Allah kepada nabi kita, dan kami adalah wajah Allah di muka bumi, yang dikenal di kalangan manusia dan para pengikut Syi'ah. Orang yang mengenal kami, pasti percaya pada asal-usul eksistensi, Kebangkitan Kembali, dan surga; sedangkan orang yang tidak mengenal kami, pasti akan menghadapi neraka dan siksaan Tuhan."

PENJELASAN

1. Pembuatan hukum hanyalah hak Sang Pencipta, dan ketetapan-ketetapan agama harus didasarkan pada 'penciptaan'.
2. Prinsip pengulang-ulangan dalam masalah pendidikan adalah masalah yang bersifat mendasar. Istilah 'yang sering diulang-ulang' merujuk pada pengulangan pewahyuan ayat-ayat, kata-kata, cerita-cerita, penyebutan sifat-sifat Tuhan, ayat-ayat tentang siksaan dan Kebangkitan Kembali, ayat-ayat tentang nasib pelbagai kaum, tentang nikmat-nikmat Tuhan, perintah-perintah, dan pembacaan al-Quran.
3. Surah al-Hamd setara dengan al-Quran, meskipun jumlah ayatnya hanya tujuh butir.

****

AYAT 88

(88). (Wahai Nabi!) Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka, dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan rendahkanlah sayap (kasih-sayang)mu kepada orang-orang beriman.

TAFSIR

Peringatan tidak pernah menyusul perbuatan. Alih-alih, peringatan terkadang mendahului perbuatan dan merupakan tindak pencegahan. Nabi mulia saw tidak pernah tertarik pada dunia orang-orang kafir. Karena itu, cegahan Allah dalam ayat di atas berarti peringatan; yang dimaksudkan sebagai pencegahan terhadap orang-orang beriman agar tidak memusatkan perhatian pada dunia orang-orang kafir.

Nabi mulia saw telah mengatakan, "Orang yang memusatkan perhatian pada apa yang dimiliki orang lain, kesulitan hidupnya akan meningkat dan penyakit dalam hatinya tak akan terobati." (*Tafsîr ash-Shâfî*)

Salah satu rekomendasi keras al-Quran kepada Nabi saw dan orang-orang beriman berkaitan dengan sikap lemah lembut, curahan kasih sayang, dan kesabaran terhadap orang-orang beriman, di antaranya dapat kita sebutkan, yakni ketika beliau diperintahkan agar bersabar bersama orang-orang yang selalu menyeru Tuhan mereka dan bersikap sederhana serta penuh kasih sayang terhadap orang-orang beriman.

Kata bahasa Arab, *azwaj*, mencakup baik laki-laki maupun wanita. Sebagian orang mengatakan bahwa kata ini berarti *ashnaf* (golongan-golongan). Artinya, "Janganlah engkau memusatkan perhatian pada anugrah-anugrah yang telah Kami berikan kepada berbagai golongan orang kafir dan jangan engkau anggap itu sebagai hal besar. Sebab, nikmat-nikmat yang telah Kami limpahkan kepadamu dan para pengikutmu, yakni misi kenabianmu, al-Quran, Islam, penaklukan, dan sebagainya, jauh lebih banyak dan lebih berharga ketimbang apa yang telah diberikan kepada orang-orang kafir." Ayat di atas mengatakan:

(Wahai Nabi!) Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka,

Dan jika orang-orang kafir Quraisy tidak beriman dan akibatnya menerima siksaan, maka janganlah kamu bersedih hati terhadap [keadaan] mereka. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka

Di akhir ayat, Allah memberikan perintah-Nya yang ketiga kepada Nabi tentang sikap sederhana, rendah hati, dan lemah-lembut terhadap orang-orang beriman, dengan kata-kata-Nya:

dan rendahkanlah sayap (kasih-sayang)mu kepada orang-orang beriman.

Kalimat ini merupakan kiasan yang mengisyaratkan pada

masalah kesopanan, kasih-sayang, dan keramahan. Kiasan ini diambil dari ihwal burung-burung. Manakala ingin menunjukkan kasih-sayang dan melindungi anak-anaknya, mereka akan menutupi anak-anaknya itu dengan sayap mereka. Ini memberikan pemandangan paling emosional dan menyentuh hati; apalagi ketika burung-burung itu berusaha melindungi anak-anaknya dari segenap ancaman musuh.

Semua ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa para pemimpin dan nabi-nabi hendaklah bersikap santun dan rendah hati terhadap orang-orang beriman, agar pada gilirannya, mereka mencontoh perilakunya.

****

AYAT 89-91

(89). Dan katakanlah, "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang jelas."
(90). (Kami akan mengirimkan azab kepada mereka) sebagaimana Kami telah menurunkan (azab) kepada orang-orang yang membagi-bagi.
(91). (Yaitu) orang-orang yang menjadikan al-Quran terbagi-bagi.

TAFSIR

Sama halnya dengan keharusan bersikap lemah-lembut dan mengasihsayangi orang-orang beriman dan teman-teman, maka demikian pula dengan bersikap tegas terhadap lawan yang juga merupakan keharusan. Ya, sikap tegas, ancaman, dan peringatan sangatlah diperlukan manakala kita menghadapi kekafiran.

Allah memerintahkan Nabi saw agar memperingatkan mereka bahwa Allah telah menegaskan akan mengirimkan kepada mereka beragam siksaan seperti yang dikirimkan-Nya kepada

'orang-orang yang membagi-bagi'. Yakni, mereka yang membagi-bagi al-Quran dan ayat-ayat Tuhan ke dalam kategori 'yang bisa diterima' dan 'yang tidak bisa diterima'. Al-Quran suci mengatakan:

Dan katakanlah, "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang jelas."

(Kami akan mengirimkan azab kepada mereka) sebagaimana Kami telah menurunkan (azab) kepada orang-orang yang membagi-bagi.

Mereka mengakui al-Quran seraya menerima apa yang menguntungkan serta membuang apa yang dirasa merugikan. Tetapi orang-orang beriman yang sejati tidak memaksakan analisis, pembagian, atau diskriminasi apapun berkenaan dengan perintah-perintah Tuhan. Ayat dia atas mengatakan:

(Yaitu) orang-orang yang menjadikan al-Quran terbagi-bagi.

Terdapat tiga makna yang disebutkan dalam kitab-kitab tafsir berkenaan dengan istilah *muqtasimin*:

1. Sejumlah pemimpin orang kafir selama musim haji biasa membagi pengikutnya di perempatan-perempatan dan pintu-pintu gerbang kota Mekkah dan menyuruh mereka mengatakan kepada para peziarah bahwa seorang bernama Muhammad (saw) telah menyatakan klaim-klaim tertentu seraya menyuruh mereka tidak mendengarkan perkataannya. Mereka memperkenalkannya sebagai seorang peramal, tukang sihir, dan orang gila.
2. Makna kedua menunjuk pada orang-orang yang membagi-bagi al-Quran suci di kalangan mereka dan masing-masing pihak berusaha mengarang karya tiruan al-Quran.
3. Makna ketiga merujuk pada orang-orang yang mengambil bagian-bagian tertentu dari al-Quran untuk dilaksanakan dan

meninggalkan bagian-bagian lainnya yang mereka anggap tak dapat dilaksanakan.

Kata Arab, *'idhin,* adalah bentuk jamak dari *'idhah* yang berarti 'pertengkaran dan perselisihan'. Atau, barangkali juga ia berasal dari kata *'udhw* yang berarti 'memotong-motong menjadi bagian-bagian'.

Pembalasan bagi mereka yang membagi-bagi Kitab Suci secara demikian adalah hukuman Tuhan. Seorang beriman adalah orang yang menerima al-Quran secara keseluruhan, dengan keyakinan bahwa apapun yang telah diwahyukan, semata-semata datang dari sisi Allah.

****

AYAT 92-93

(92). Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua (di akhirat),
(93). Tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu.

TAFSIR

Menyusul penjelasan tentang kekafiran mereka terhadap al-Quran dan tindakannya membagi-bagi ayat-ayat dalam al-Quran, lalu al-Quran mengatakan bahwa mereka akan melihat hukuman bagi perbuatan jahat itu dan akan ditanyai tentangnya.

"Wahai Muhammad (saw), demi Tuhanmu, Kami akan menanyai mereka tentang itu. Dengan itu, Kami bermaksud memberi peringatan kepada mereka. Yakni dengan menyampaikan pertanyaan tentang kenapa mereka melakukan dosa. Bukti-bukti apa yang mereka miliki, yang dikatakan sebagai pendukung perbuatan dosa mereka itu? Mereka akan menjadi sasaran semua skandal." Al-Quran mengatakan:

Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua (di akhirat),

Dalam ayat ini, Allah bersumpah dengan Diri-Nya seraya

menyatakan sebagai Tuhannya Muhammad, demi membuktikan kedudukannya yang agung di hadapan manusia. Kemudian al-Quran mengatakan:

Tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu.

Pokok yang dimaksud dalam pertanyaan yang akan diajukan Allah kepada mereka adalah, "Kami akan menanyakan kepada mereka apa yang mereka sembah dan jawaban apa yang mereka berikan kepada para nabi! Mereka tak akan mampu menjawab apa-apa!"

Secara umum, kenyataan bahwa perhatian dipusatkan pada interogasi dan pertanggungjawaban di Hari Kebangkitan dan bahwa setiap orang akan ditanyai mengenai segala sesuatu, sudah dengan sendirinya menjadi salah satu faktor dalam proses Kebangkitan Kembali.

****

AYAT 94-96

(94). Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan apa yang diperintahkan kepadamu dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.
(95). Sesungguhnya Kami akan memelihara kamu dari (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokkan,
(96). (Yaitu) orang-orang yang menjadikan tuhan yang lain di samping Allah; maka mereka kelak akan mengetahui (kebenarannya).

TAFSIR

Istilah Arab, *shad'*, menandakan keterbelahan dan mengekspos atau memamerkan.

Nabi mulia saw melakukan dakwahnya secara diam-diam selama tiga tahun, dan ketika ayat yang berbunyi: *Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan apa yang diperintahkan kepadamu,* diwahyukan, beliau segera melanjutkan dakwahnya secara terbuka dan mengatakan kepada kaumnya bahwa jika

mereka menerima dakwahnya, seluruh pemerintahan mereka berikut kejayaan dunia dan akhirat akan menjadi milik mereka. Ayat di atas mengatakan:

Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan apa yang diperintahkan kepadamu dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.

Akan tetapi, mereka memutuskan untuk mengolok-olok dan menertawakan Nabi Tuhan dan pergi kepada Abu Thalib, paman Nabi saw, untuk menyampaikan keluhannya.

Mereka mengadukan bahwa Muhammad telah meracuni anak-anak muda mereka. Mereka juga mengatakan, jika Muhammad menginginkan kekayaan, istri, dan kedudukan tinggi, mereka siap mengabulkannya. Nabi saw mengatakan kepada pamannya, "Wahai paman! Kata-kataku adalah pesan Tuhan dan aku tidak akan berhenti berdakwah." Orang-orang kafir meminta Abu Thalib agar menyerahkan Muhammad kepada mereka. Tetapi Abu Thalib dengan gigih menolak memenuhi permintaan tersebut. (*Tafsir Kanzud Daqa'iq*)

Bagaimana pun, Allah mengeluarkan keputusan yang tegas kepada Nabi saw dalam ayat ini, yang kira-kira mengatakan, "Engkau diperintahkan tidak saja untuk tidak membiarkan kelemahan, rasa takut, dan kebekuan menguasai dirimu manakala mengkadapi tindakan-tindakan orang kafir; melainkan juga dinasihatkan agar dengan terang-terangan mempermaklumkan misimu, seraya mengungkapkan fakta-fakta agama secara tegas dan berpaling dari kaum musyrik serta mengabaikan mereka."

Setelah itu, untuk meneguhkan hati Nabi saw, Allah meyakinkannya bahwa Dia akan membelanya dari serangan orang-orang yang suka mengolok-oloknya. Allah mengatakan, "Kami akan menghilangkan kejahatan orang-orang yang

mengolok-olokmu dan kemudian membinasakan mereka." Ayat di atas mengatakan:

Sesungguhnya Kami akan memelihara kamu dari (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokkan,

Allah lalu menggambarkan para *mustahzi'in* (orang-orang yang mengolok-olok) sebagai orang-orang yang menciptakan berbagai tandingan bagi Allah. Karenanya, mereka akan segera menghadapi konsekuensi dari perilaku mereka yang jahat itu. Ayat di atas mengatakan;

(Yaitu) orang-orang yang menjadikan tuhan yang lain di samping Allah; maka mereka kelak akan mengetahui (kebenarannya).

Mungkin juga ayat ini mengisyaratkan pada kenyataan bahwa mereka adalah orang-orang yang pemikiran dan perbuatannya sendiri patut ditertawakan. Sebab, mereka itu bodoh dan sering menciptakan sosok-sosok yang kemudian mereka sejajarkan dengan Tuhan, yang umumnya terbuat dari batu dan kayu, sebagai tandingan bagi Allah, Sang Pencipta alam wujud. Namun demikian, mereka tetap saja masih suka mengolok-olok Nabi saw.

****

AYAT 97-99

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُولُونَ ﴿٩٧﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُن مِّنَ السَّاجِدِينَ ﴿٩٨﴾ وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ﴿٩٩﴾

(97). Dan (Wahai Nabi!) Kami sungguh-sungguh mengetahui, bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan.

(98). Maka (untuk meneguhkan dirimu), bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (kepada-Nya).

(99). Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu kepastian.

TAFSIR

Di kalangan ahli tafsir, umum diketahui bahwa yang dimaksud *al-yaqin* yang disebutkan dalam ayat ke-99 di atas adalah hal paling pasti yang terjadi pada manusia, yakni kematian. Ini sebagaimana dikutip dari lisan orang-orang kafir dalam ayat ke-46 dan ke-47 surah al-Muddatstsir yang mengatakan bahwa mereka mengingkari Hari Pengadilan hingga maut menjemput mereka.

Tentu saja, arti kata Arab, *al-yaqin,* bukanlah 'maut'. Tetapi,

maut mempersiapkan landasan bagi mendaratnya keyakinan. Sebab, di saat kematian menjelang, semua tabir akan tersingkap dan manusia akan menjadi yakin tentang semua hakikat kebenaran.

Sebagian orang yang menyimpang telah menjadikan ayat di atas sebagai dalih seraya mengklaim, "Jika orang sudah sampai pada tahap *al-yaqin* (keadaan yakin), maka tak lagi diperlukan ibadah." Orang semacam ini lupa bahwa yang diajak bicara dalam ayat ini adalah Nabi saw yang telah sampai pada tahap yakin sejak awal mula kenabiannya, dan terbiasa mempermaklumkan kepada orang-orang kafir yang rakus dan suka mengancam, "Seandainya kalian meletakkan bulan di satu tanganku dan matahari di tanganku yang lain, aku tak akan berhenti menjalankan kewajibanku." Akan tetapi, meskipun dengan keadaan dirinya yang penuh keyakinan itu, Nabi saw tetap melaksanakan ibadah sampai akhir hayatnya.

Bagaimana pun, Allah menambahkan dalam ayat di atas, sebagai hiburan dan pengukuhan semangat Nabi suci saw:

Dan (Wahai Nabi!) Kami sungguh-sungguh mengetahui, bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan.

"Hatimu yang lembut dan sangat perasa tak akan mampu menahan semua kata-kata jahat dan kalimat-kalimat mereka yang keji, dan dengan demikian membuatmu merasa sangat tertekan. Namuntetapi, janganlah kamu merasa seperti itu. Untuk mengenyahkan efek menyakitkan dari kata-kata mereka yang jahat dan tak senonoh itu, sembah dan pujilah Tuhanmu, dan senantiasa bersujud. Ayat di atas mengatakan:

Maka (untuk meneguhkan dirimu), bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang

bersujud (kepada-Nya).

Jelas, sikap bersyukur kepada Allah akan menghilangkan efek menyakitkan dari kata-kata mereka (yang tidak senonoh) dari benak para pencinta Allah. Di samping itu, sikap tersebut juga memberikan energi, kemampuan, pencerahan, dan juga ketulusan.

Beberapa hadis menunjukkan bahwa manakala merasa sedih, Nabi saw segera mengerjakan shalat. Dengan melakukan itu, beliau mampu menghapus efek kesedihan itu dari benaknya.

Dengan demikian, Tuhan memberi beliau perintah terakhir dalam kaitannya dengan masalah ini; bahwa beliau jangan berhenti menyembah Allah sepanjang hayatnya dan harus terus beribadah serta mengabdi kepada-Nya sampai kematian yang pasti datang, menjemputnya.Ayat suci di atas mengatakan:

Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu kepastian.

Disebutkan dalam *Majma'ul Bayan* bahwa seandainya Allah hanya mengatakan, "Sembahlah Tuhanmu,' dan tidak membatasinya sedemikian rupa, noscaya akan cukup bagi manusia untuk menyembah Allah sekali saja guna membuktikan penghambaannya kepada-Nya. Akan tetapi, dengan kalimat dalam ayat di atas, Dia mewajibkan manusia agar menyembah Allah sepanjang hidupnya.

Sebagai penutup, menyembah Allah merupakan tingkat pendidikan yang paling tinggi. Ia menggugah pikiran manusia dan menerbangkannya ke ufuk yang tiada berbatas. Ia menyapu dan membersihkan debu-debu dosa dan kelalaian dari hati dan jiwa manusia, seraya menanamkan nilai-nilai manusiawi yang utama dalam dirinya. Ia memperkuat iman dan kesadaran orang, serta menjadikannya bertanggung jawab dalam semua urusan hidupnya.

Karena alasan inilah. maka mustahil membayangkan bahwa manusia tidak membutuhkan aliran pendidikan yang agung ini walau hanya sesaat. Mereka yang mengira manusia mampu mencapai tahap di mana dirinya tak lagi membutuhkan ibadah, berarti telah memandang perkembangan manusia sebagai proses yang terbatas—atau lebih dikarenakan tidak memahami makna sepenuhnya dari ibadah.

****

SURAH KE-16

SURAH AN-NAHL

(Makkiyah, 128 Ayat)

Dengan Nama Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang

Kandungan Surah an-Nahl:

Surah ke-16 dalam al-Quran yang agung ini, yang berisi 128 ayat, dinamai dengan 'an-Nahl' atau 'lebah' (dikarenakan isyarat-isyarat yang terdapat di dalamnya bersangkutan dengan penciptaan lebah).

Meskipun al-Quran merupakan kitab undang-undang Tuhan, namun banyak surah-surahnya yang dinamai dengan nama-nama makhluk; seperti an-Najm (bintang), asy-Syams (matahari), al-Fil (gajah), al-Ankabut (laba-laba), dan an-Nahl (lebah).

Nama-nama ini merupakan petunjuk pada kenyataan bahwa semua makhluk, baik yang ada di langit maupun di bumi, besar maupun kecil, setara di hadapan-Nya dikarenakan kekuasaan-Nya. Selain pula, kitab undang-undang ini didasarkan pada kitab alam, yang kedua-duanya memiliki sumber dan asal-usul yang satu.

Salah satu nama lain surah ini adalah ar-Rahmat; sebab di dalamnya disebutkan lebih dari 50 jenis rahmat. Masalah-masalah yang dibahas dalam surah ini adalah: rahmat-rahmat Tuhan,

alasan-alasan bagi Tauhid dan Kebangkitan Kembali, ketentuan-ketentuan mengenai perang suci, ancaman-ancaman terhadap kaum kafir, cegahan terhadap kezaliman, melanggar janji, bidah-bidah, dan godaan-godaan setan.

Kebanyakan ahli tafsir berpendapat bahwa dari sebab-sebab diturunkannya ayat-ayat dalam surah ini, dapat dipahami bahwa 40 ayat pertama surah ini diwahyukan di akhir periode Makkiyah. Sementara sisanya yang berjumlah 88 ayat, diwahyukan selama masa awal hijrah ke Madinah. Karena itu, surah suci ini adalah surah Makkiyah sekaligus juga surah Madaniyah.

Keutamaan Membaca Surah Ini

Dalam beberapa hadis yang diriwayatkan dari Nabi saw, dikatakan bahwa beliau mengatakan, "Dengan membaca surah ini, Allah akan tidak akan meminta pertanggungjawabannya atas nikmat-nikmat yang telah dianugrahkan-Nya kepadanya di dunia ini. Seluruh sarana untuk menuju surga akan dimudahkan baginya." (*Tafsir al-Burhan*) Tentu saja, yang dimaksud 'membaca' di sini adalah membaca dengan disertai perenungan dan tekad mempraktikkan isinya serta melangkah di jalan tasyakkur.

****

Dengan Nama Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang

AYAT 1

(1) Telah pasti datangnya ketetapan Allah, maka janganlah kamu meminta agar ia disegerakan. Mahasuci Allah dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.

TAFSIR

Bagian cukup besar dari ayat-ayat di awal surah ini diwahyukan di Mekkah, khususnya selama Nabi saw secara intensif berdakwah kepada orang-orang kafir dan kaum penyembah berhala, yang setiap hari mengajukan berbagai dalih untuk menolak seruan Islam yang membebaskan dan menyelamatkan kehidupan. Di antara dalih-dalih tersebut menyangkut masalah azab Allah, di mana setiap kali Nabi saw mengancam mereka dengannya, sebagian orang-orang keras kepala itu akan mengataka,: "Mengapa siksaan yang kau katakan itu, jika memang benar, tidak kunjung menimpa kami?"

Adakalanya mereka menambahkan bahwa bila azab seperti itu memang bakal menimpa, niscaya mereka akan berlindung kepada berhala-berhala yang akan bertindak sebagai perantara kepada Allah Swt demi menyelamatkan mereka dari hukuman.

Ayat pertama surah ini berisi pernyataan yang mematahkan klaim imajiner seperti itu dengan mengatakan bahwa mereka hendaknya tidak meminta agar perintah Allah tentang menurunkan azab tersebut dijalankan. Sebab, perintah tersebut sudah benar-benar dijalankan sebelumnya. Ayat di atas mengatakan:

Telah pasti datangnya ketetapan Allah, maka janganlah kamu meminta agar ia disegerakan.

"Jika kalian mengira bahwa berhala-berhala itu mampu bertindak sebagai perantara terhadap Allah, kalian benar-benar keliru. Karena Allah Mahatinggi dari keterkaitan dengan sekutu-sekutu." Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

Mahasuci Allah dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.

PENJELASAN

Meskipun persoalan yang disinggung dalam ayat ini adalah ketidaksabaran orang-orang kafir dalam mnanti hukuman Tuhan, namun kalimat awal dalam ayat ini tidak terbatas pada hukuman Tuhan semata. Alih-alih, ia mencakupi seluruh perintah Tuhan yang berkaitan dengan pelaksanaan perang suci, kemunculan Imam Zaman (al-Mahdi as), kembalinya para imam as yang maksum, serta pelaksanaan Hari Kebangkitan yang karenanya manusia tak perlu meminta agar (perintah menghukum) disegerakan pelaksanakannya.

****

AYAT 2

(2).Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) ilham dari perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, untuk memperingatkan (manusia) bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka hendaklah kamu gentar kepada-Ku.

TAFSIR

Istilah Arab, *ruh,* merujuk pada salah satu malaikat yang kedudukannya dekat dengan Tuhan, yang namanya disebutkan secara terpisah dalam al-Quran dan ditempatkan berdampingan dengan kata 'para malaikat.': *Hari (ketika) ruh dan para malaikat berdiri bersaf-saf....* (QS. an-Naba: 38)

Akan tetapi, dalam ayat di atas, yang digunakan di antara dua kata adalah huruf *ba',* yang berarti 'dengan', bukannya kata sambung *wa* (dan). Barangkali, yang dimaksud *ruh* dalam ayat ini bukanlah malaikat, melainkan arti harfiahnya, yakni kehidupan spiritual. Dalam kasus ini, ayat di atas berarti Allah mengirimkan para malaikat dengan membawa rezeki kepada hamba-hamba yang dikehendaki-Nya, seperti halnya dalam ayat

ke-50 surah asy-Syura—di mana kata *ruh* bermakna al-Quran yang merupakan sumber kehidupan spiritual.[1]

Dalam kasus mana pun, karena tak ada hukuman dan pembalasan yang akan ditimpakan kepada siapapun tanpa penjelasan memadai dan tanpa didahului peringatan yang adil, maka al-Quran mengatakan bahwa Allah mengirimkan para malaikat dengan *ruh* Tuhan kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, seraya memerintahkan mereka agar menyadarkan manusia akan kenyataan bahwa tak ada yang patut disembah selain Dia. Karena itu, mereka harus menghindari sikap menentang perintah-perintah-Nya dan mesti bertanggung jawab dalam menghadapi-Nya. Ayat di atas mengatakan:

> *Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) ilham dari perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, untuk memperingatkan (manusia) bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka hendaklah kamu gentar kepada-Ku.*

****

---

[1] *Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu Ruh dengan perintah kami.*

AYAT 3

(3).Dia menciptakan langit dan bumi dengan kebenaran; Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan (dengan-Nya).

TAFSIR

Di sini, al-Quran memilih dua cara untuk membahas masalah pemberantasan kekafiran dan memusatkan perhatian seluruh manusia kepada Tuhan yang Esa.

Pertama, Allah membahas masalah ini dengan mengemukakan penalaran rasional mengenai tata penciptaan dan sistemnya yang dahsyat. *Kedua,* Dia membahas persoalan ini dengan cara-cara emosiona; seraya memaparkan penjelasan tentang berbagai nikmat yang diberikan kepada manusia, guna membangkitkan kesadaran bersyukurnya. Mula-mula ayat di atas mengatakan:

Dia menciptakan langit dan bumi dengan kebenaran;

Kebenaran penciptaan langit dan bumi akan tampak nyata manakala kita memperhatikan sistem penciptaan yang sangat teratur dan menakjubkan ini, serta tujuan dan berbagai nilai penting yang terkandung di dalamnya.

Apakah berhala-berhala yang mereka persekutukan dengan-Nya mampu menciptakan proses penciptaan seperti itu? Atau dapatkah mereka menciptakan nyamuk yang kecil atau sebuah partikel debu? Ayat di atas mengatakan:

Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan (dengan-Nya).

****

AYAT 4

(4).Dia telah menciptakan manusia dari air mani, dan tiba-tiba ia menjadi lawan yang nyata.

TAFSIR

Setelah menunjuk pada masalah penciptaan langit dan bumi berkut rahasia-rahasianya yang tak terbatas, Allah membahas manusia itu sendiri; makhluk yang lebih dekat kepada-Nya ketimbang makhluk lain mana pun.

Berkenaan dengan manusia, al-Quran mengatakan, "Setelah sebelumnya berbentuk sperma yang tidak berharga dan tanpa jiwa, ia lalu dijadikan makhluk berakal dan mampu mempertahankan diri serta mengungkapkan isi batinnya, juga berbantah-bantahan dengan musuh (pengertian ini merujuk pada berbagai tahap dalam proses perkembangan manusia)."

Makna lain yang dinisbatkan pada ayat ini adalah bahwa manusia pada akhirnya berubah menjadi musuh Allah, menolak Penciptanya sendiri (ini menunjuk pada kemunduran dan kerendahan derajat orang-orang berdosa)! Ayat di atas mengatakan:

Dia telah menciptakan manusia dari air mani, dan tiba-tiba ia menjadi lawan yang nyata.

****

AYAT 5

(5).Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada kehangatan dan berbagai manfaat (lainnya), dan sebagiannya kamu makan.

TAFSIR

Banyak manfaat yang diberikan binatang untuk manusia. Daging dan susunya dapat dijadikan makanan dan minuman. Kulit dan bulunya dapat dijadikan sepatu dan pakaian. Punggungnya dapat dimuati barang, kakinya dijadikan alat untuk menanam tumbuh-tumbuhan, dan bahkan kotorannya dapat digunakan sebagai pupuk. Lebih lagi, dengan semua manfaat tersebut, binatang-binatang sedikit sekali menyusahkan manusia. Ayat di atas mengatakan:

Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada kehangatan dan berbagai manfaat (lainnya), dan sebagiannya kamu makan.

Dalam pelbagai hadis dan riwayat, disebutkan bahwa sesudah pertanian, mata pencarian paling baik adalah beternak.

Ini disebutkan dengan syarat bahwa pekerjaan tersebut disertai dengan pembayaran kewajiban zakat dan bersedekah kepada orang-orang miskin.

Bersamaan dengan itu, memusatkan perhatian pada nikmat-nikmat Tuhan akan menghidupkan rasa cinta kepada Sang Pencipta sekaligus semangat penghambaan kepada-Nya.

****

AYAT 6

(6).Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu menggiringnya kembali ke kandang (di waktu petang) dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan (di pagi hari).

TAFSIR

Istilah Qurani, *tasrahun,* berasal dari kata *saraha* yang berarti menggiring bintang ternak ke padang gembalaan; sedangkan kata *turihun,* yang berasal dari kata *rauh,* bermakna saat binatang ternak kembali ke kandangnya.

Dalam hal ini, Allah yang Maharahman tidak hanya membatasi penyebutan manfaat-manfaat (fisik) yang lazim dari binatang-binatang yang berguna, melainkan juga mengemukakan manfaat-manfaat psikologisnya. Ayat di atas mengatakan:

Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu menggiringnya kembali ke kandang (di waktu petang) dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan (di pagi hari).

Ayat ini sesungguhnya menyatakan keindahan swadaya bagi masyarakat. Sebab, ini merupakan cara penyediaan kebutuhan

sendiri oleh masyarakat, yang tentunya harus dipenuhi. Dengan kata lain, ayat ini memberikan gambaran keindahan yang ditunjukkan dalam proses pencapaian kemandirian ekonomi sekaligus proses pemutusan dari segala bentuk ketergantungan.

PENJELASAN

1. Binatang berkaki empat, seperti halnya makhluk-makhluk lain, diciptakan demi memenuhi kepentingan manusia.
2. Vegetarianisme bukanlah sebuah nilai dalam dirinya sendiri. Allah menyatakan perbuatan memakan daging binatang-binatang halal sebagai salah satu manfaat diciptakannya mereka: ... *dan sebagiannya kamu kamu....* Akan tetapi, berlebih-lebihan dalam memakan daging juga tidaklah dianjurkan.
3. Sempurnanya kejayaan suatu masyarakat terletak pada kemandirian, swadaya, produktivitas, dan perluasan industri peternakan.
4. 'Keindahan dan perhiasan' adalah salah satu kebutuhan alamiah individu dan masyarakat.
5. Sempurnanya keindahan suatu masyarakat terletak pada perjuangan, bukan pada kejumudan dan kemandegan; perjuangan yang dilaksanakan lewat gerakan massal, bukan lewat prestasi-prestasi individual.
6. Keindahan dalam kesempurnaan menuntut pelayanan terhadap masyarakat. Ia tidak dicapai hanya dengan mengenyangkan perut sendiri saja.
7. Keindahan semacam itu hanya sempurna jika berada di bawah kendali seorang pengelola yang memiliki kebijaksanaan, alias tidak dibiarkan berjalan sendiri.

****

AYAT 7

(7).Dan mereka memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

TAFSIR

Dalam ayat mulia ini, al-Quran menunjuk pada manfaat-manfaat lain yang dimiliki binatang. Ia mengatakan bahwa binatang-binatang membawa beban-beban berat milik manusia di punggungnya, lalu membawanya ke kota-kota dan daerah-daerah yang tak dapat dicapai manusia tanpa mengalami kesulitan yang besar. Ayat di atas mengatakan:

Dan mereka memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri.

Merupakan bentuk kasih sayang Allah dengan menciptakan binatang-binatang berkaki empat yang punya kekuatan sangat besar itu, lalu menjadikannya jinak dan tunduk kepada manusia.

Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Seperti kita saksikan, binatang-binatang berkaki empat ini memberi manusia sarana untuk melindungi dirinya dari sengatan hawa dingin dan panas. Selain itu, susu dan dagingnya juga dapat diminum dan dimakan. Mereka juga menghasilkan efek-efek psikologis yang membekas di lubuk hati manusia. Dan terakhir, mereka dapat pula digunakan sebagai alat transportasi.

****

AYAT 8

وَٱلْخَيْلَ وَٱلْبِغَالَ
وَٱلْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً ۚ وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨﴾

(8).Dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal, dan keledai, agar kamu menungganginya dan untuk perhiasan. Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya.

TAFSIR

Istilah Qurani, *khayl*, berarti 'kebanggaan, arogansi'. Namun dalam ayat ini, yang dimaksud adalah kuda. Ini lantaran manusia merasakan kebanggaan dan arogansi saat mengendarai kuda.

Kata Arab, *bighal*, berarti bagal, yang dihasilkan dari perkawinan antara kuda dan keledai. Sementara kata *hamir* adalah jamak dari *himar* yang berarti keledai.

Dalam ayat suci ini, al-Quran menunjuk pada binatang-binatang lain yang dikendarai manusia. Ayat di atas mengatakan:

Dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal, dan keledai, agar kamu menungganginya dan untuk perhiasan.

Kesimpulannya, Allah menunjuk pada masalah lain yang lebih penting dan meminta perhatian semua pihak terhadap berbagai alat transportasi dan tunggangan yang akan digunakan

manusia di masa depan dengan kemudahan yang lebih baik. Dan Allah juga akan menciptakan ciptaan-ciptaan lain yang tidak kita ketahui sedikit pun, seperti berbagai sarana transportasi modern, baik mobil, kereta api, ataupun pesawat terbang yang pada hakikatnya adalah ciptaan Allah, bukan ciptaan manusia. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya.

****

AYAT 9

(9).Dan kewajiban Allah menunjukkan jalan yang lurus, dan di antara jalan-jalan itu ada yang bengkok. Dan jikalau Dia menghendaki, tentulah Dia membimbing kamu semuanya.

TAFSIR

Di antara urusan-urusan yang dianggap Allah sebagai kewajiban-Nya adalah membimbing manusia dan memberinya pedoman yang layak, sebagaimana dikatakan-Nya: *Sesungguhnya kewajiban Kamilah memberi petunjuk.*[1] Lalu, dalam ayat ini, al-Quran suci mengatakan:

Dan kewajiban Allah menunjukkan jalan yang lurus,

Di sini, istilah Qurani, *qashd,* bermakna moderasi (kesederhanaan). Dan yang dimaksud dengan frase *qashdus-sabil* adalah jalan pertengahan atau jalan lurus.

Bagaimana pun, dalam mengejar berbagai rahmat, sebagaimana dibicarakan dalam ayat sebelumnya, al-Quran menunjuk

---

[1] QS. al-Lail: 12.

pada salah satu nikmat spiritual yang paling penting. Yakni, ketika ia mengatakan bahwa sudah menjadi kewajiban Allah untuk menunjukkan jalan yang lurus dan benar kepada manusia; jalan yang tidak menyimpang. Ayat di atas mengatakan:

Dan kewajiban Allah menunjukkan jalan yang lurus,

Mengenai 'jalan lurus' ini, yang menunjuk pada dimensi 'genetik' atau 'religius', para ahli tafsir memberikan beragam penafsiran. Akan tetapi, gagasan-gagasan mereka justru bersesuaian satu sama lain manakala mencakupi kedua hal tersebut.

Di lain pihak, Allah telah mengutus nabi-nabi yang dibekali wahyu, pengajaran memadai, serta aturan-aturan yang dibutuhkan manusia. Sehingga, bila ditinjau dari segi hukum agama, mereka mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Kemudian, melalui berbagai pernyataan, mereka berupaya membujuk manusia agar menempuh jalan yang lurus dan mencegahnya dari kecenderungan untuk menempuh jalan menyimpang.

Setelah itu, karena banyaknya jalan yang menyimpang, Allah memperingatkan umat manusia, dengan mengatakan bahwa sebagian jalan tersebut menyimpang dan buntu di ujungnya. Ayat di atas mengatakan:

dan di antara jalan-jalan itu ada yang bengkok.

Dikarenakan nikmat berupa kebebasan memilih dan berkehendak termasuk di antara faktor-faktor terpenting dalam hal kesempurnaan manusia, maka al-Quran merujuk semua itu dengan kalimat singkat, bahwa seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia akan menuntun semua manusia dengan cara paksa ke jalan yang lurus. Dengan cara itu, seluruh manusia tak dapat menyimpang sedikit pun dari jalan-Nya. Ayat di atas selanjutnya

mengatakan:

Dan jikalau Dia menghendaki, tentulah Dia membimbing kamu semuanya.

Namun Dia tidaklah berbuat demikian. Sebabnya, bimbingan secara paksa bukanlah sesuatu yang dapat menjadikan seseorang merasa bangga, tidak pula itu merupakan perkembangan baginya.

Bagaimana pun, Allah tidak memandang layak untuk menjadikan manusia beriman dengan cara paksa; sebaliknya, Dia membiarkan manusia bebas memilih jalannya sendiri.

****

AYAT 10

(10).Dia-lah yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu; sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menumbuh-kan) tanam-tanaman, yang padanya kamu menggembalakan ternakmu.

TAFSIR

Kata tusimun berasal dari kata asamah, yang berarti membiarkan binatang-binatang merumput di padang gembalaan; sementara kata syajar dalam bahasa Arab mempunyai arti yang luas, mencakup setiap jenis tanaman, baik pepohonan maupun semak-semak. Ini ebagaimana surah ash-Shaffat ayat ke-146 mengatakan soal labu: Dan Kami menjadikan di atasnya tumbuh (untuk memberi naungan) tanaman labu. Meskipun dalam hal ini, labu hanya memiliki batang yang menjalar, dan bukan termasuk jenis pohon.

Dalam ayat ini, al-Quran sekali lagi menunjuk pada nikmat-nikmat material untuk membangkitkan rasa syukur manusia, menyalakan api cinta kepada Allah dalam hatinya, dan

menyerunya mencapai pengenalan yang lebih luas tentang Dia yang Esa, yang telah menganugrahkan segenap nikmat itu kepadanya. Dikatakan:

Dia-lah yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu;

Ini adalah air yang menghidupkan dan menyegarkan, murni dan transparan, bebas dari segala jenis kotoran, serta menjadi sumber air minum.

sebagiannya menjadi minuman

Terdapat pula tanaman dan pepohonan yang tumbuh darinya, yang kemudian membentuk padang gembalaan, tempat di mana manusia membawa hewan-hewan ternaknya untuk makan. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

dan sebagiannya (menumbuhkan) tanam-tanaman, yang padanya kamu menggembalakan ternakmu.

Adalah pasti bahwa manfaat air hujan tidaklah hanya untuk menjadi sumber air minum manusia serta memungkinkan tanaman dan pepohonan tumbuh subur. Manfaat tersebut juga mencakup beberapa hal lain, seperti memberishkan unsur-unsur tanah dan udara, menciptakan kelembaban yang diperlukan bagi kesegaran kulit manusia, memudahkan proses pernafasan, dan lain-lain. Akan tetapi, mengingat kenyataan bahwa dua manfaat yang disebut di atas lebih penting, maka keduanya lebih ditekankan ketimbang manfaat-manfaat yang lain.

****

AYAT 11

يُنۢبِتُ لَكُم
بِهِ ٱلزَّرۡعَ وَٱلزَّيۡتُونَ وَٱلنَّخِيلَ وَٱلۡأَعۡنَٰبَ وَمِن كُلِّ
ٱلثَّمَرَٰتِۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗ لِّقَوۡمٖ يَتَفَكَّرُونَ ١١

(11).Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, kurma, anggur, dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan.

TAFSIR

Kita harus mencatat bahwa menumbuhkan, bukan menanam, tetumbuhan merupakan pekerjaan Allah; dan semua jenis buah-buahan diciptakan bagi manusia. Jadi, kita harus ingat bahwa semua hasil pertanian dan peternakan serta buah-buahan hanyalah sesuatu yang fana dan tak boleh dipandang sebagai tujuan. Semua itu adalah tanda-tanda yang layak dan simbol-simbol yang membawa pada tujuan dan tak boleh dipandang sebagai tujuan itu sendiri. Ayat di atas mengatakan:

Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, kurma, anggur, dan segala macam buah-

buahan.

Melihat dan mengetahui saja tidaklah cukup. Kita juga perlu berpikir dan mengambil tindakan-tindakan yang patut. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan.

Mengapa Zaitun, Kurma, dan Anggur yang Disebutkan?

Alasan al-Quran menekankan buah-buahan seperti zaitun, kurma, dan anggur, barangkali disebabkan lokasi dan lingkungan turunnya wahyu al-Quran suci memang menunjang tumbuhnya buah-buahan seperti itu. Akan tetapi, mengingat kenyataan bahwa al-Quran suci bersifat universal dan merupakan fenomena universal dan mengandungi penafsiran yang mendalam, jelas bahwa masalah yang dibahasnya jauh melampaui batas redaksi kata-katanya.

Para ahli gizi mengatakan bahwa hanya ada sedikit buah-buahan yang keutamaannya mampu menandingi ketiga jenis buah-buahan yang disebutkan dalam ayat di atas. Mereka juga mengatakan bahwa minyak zaitun dapat menghasilkan bahan bakar yang sangat baik bagi aktivitas jasmani. Jumlah kalorinya sangat besar dan sangat banyak memberikan energi. Orang-orang yang ingin selalu menjaga kesehatannya, niscaya akan tertarik kepadanya.

Minyak zaitun sangat baik bagi liver; sementara di saat sama, sangat efektif untuk menghilangkan kondisi-kondisi buruk pada ginjal, batu empedu, konsentrasi mineral dalam tubuh, sakit mulas nephritic dan hepatic, di samping untuk menghilangkan gejala-gejala sembelit.

Berkat kemajuan ilmu kedokteran dan gizi serta ilmu tentang

makanan, efek-efek pengobatan buah kurma juga telah terbukti. Dalam kurma terkandung banyak kalsium, yang merupakan faktor utama dalam memperkuat tulang. Juga fosforus yang merupakan sumber dan unsur utama pembentukan otak dan mencegah kelemahan syaraf dan gejala keletihan. Ia juga meningkatkan daya penglihatan mata. Kurma juga memiliki potasium, yang jika tidak terdapat dalam tubuh akan mengakibatkan bisul dalam perut. Ia sangat berguna untuk otot dan jaringan tubuh.

Kenyataan bahwa kurma mampu mencegah kanker dewasa ini sudah diakui secara luas oleh kalangan ahli gizi.

Adapun anggur, menurut para ahli gizi, sangat efektif dalam banyak hal sehingga kita dapat menganggapnya sebagai gudang obat alamiah atau laboratorium farmasi.[1] Anggur menghasilkan panas dalam tubuh dua kali lipat dibanding daging. Di samping itu, ia juga mampu menetralisir racun dan memainkan peran lain sebagai pembersih darah, penghilang encok, iritasi, dan meningkatkan jumlah urea dalam aliran darah. Anggur memperbaiki kondisi perut dan usus serta sangat mengaktifkan. Ia juga mampu menghilangkan depresi, serta memperkuat syaraf dan tubuh dikarenakan berbagai vitamin yang dikandungnya.

Oleh karena itu, penekanan yang diberikan al-Quran terhadap ketiga jenis buah-buahan ini bukanlah tidak berdasar. Mungkin sekali, beberapa bagian penting darinya belum diketahui orang pada saat al-Quran diturunkan.

****

---

[1] Dikutip dari buku berjudul, *The First Court and the Last Prophet*, bab "Grapes and Dates".

AYAT 12

(12). Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang telah dijadikan tunduk dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda bagi kaum yang memahami.

TAFSIR

Yang dimaksud dengan 'ditundukkannya matahari dan bulan' adalah bahwa keduanya dapat dimanipulasi sedemikian rupa oleh manusia demi kepentingannya. Jika tidak, bagaimana mungkin manusia menaklukkan matahari, sedangkan dirinya saja tak mampu menciptakan lalat sekalipun. Berkat rahmat-Nya, Allah yang Mahakuasa menjadikan keduanya tunduk pada manusia.

Bagaimana pun, ketika menunjuk pada rahmat-rahmat yang dianugrahkan kepada manusia oleh Allah dalam konteks penaklukan manusia atas berbagai makhluk di dunia, al-Quran mengatakan:

Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang telah dijadikan tunduk dengan perintah-Nya.

Secara pasti, terdapat tanda-tanda dan petunjuk-petunjuk tentang kebesaran Allah Swt dan keagungan penciptaan bagi orang-orang yang mau merenungkannya. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda bagi kaum yang memahami.

Sementara itu, tertib hirarki sistem eksistensi telah menarik perhatian dan menjadi objek perkembangan individu-individu yang mau berpikir dan bernalar, bukan mereka yang berpikiran naif atau kaum awam.

****

AYAT 13

(13). Dan Dia (menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan untuk kamu di bumi ini dengan berlain-lainan warnanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda bagi kaum yang mau mengambil pelajaran.

TAFSIR

Berbagai warna yang ada di alam ini tak lain adalah tanda kekuasaan dan kebijaksanaan Allah. Tentu saja, Dia menciptakan semua itu untuk kepentingan manusia. Karenanya, dalam ayat suci ini, Allah menyatakan bahwa makhluk-makhluk yang diciptakan-Nya untuk manusia di bumi ini juga dijadikan tunduk kepada manusia. Mereka terdiri dari berbagai jenis dan warna. Ayat di atas mengatakan:

Dan Dia (menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan untuk kamu di bumi ini dengan berlain-lainan warnanya.

Mereka terdiri dari berbagai penampilan, memakan beragam makanan, memiliki pasangan serta sarana mencari rezeki, memiliki bermacam-macam sarang dan tempat berlindung serta

sumber-sumber penghidupan yang ada di permukaan dan di bawah tanah, serta anugrah-anugrah Allah lainnya.

Dalam ayat di atas juga terdapat tanda-tanda yang nyata bagi orang-orang yang mau mengindahkan peringatan dari-Nya. Ayat di atas mengatakan:

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda bagi kaum yang mau mengambil pelajaran.

Perenungan, Penalaran, dan Pengingatan

Dalam ayat-ayat di atas, setelah mengingatkan manusia terhadap tiga jenis nikmat Tuhan, Allah mengajak manusia melakukan perenungan.

Akan tetapi, dalam satu kasus, Dia menunjukkan tentang adanya tanda-tanda bagi mereka yang mau merenungkan. Dalam kasus lain, Dia mengatakan tentang adanya tanda-tanda bagi mereka yang mau menalar. Sedangkan dalam kasus ketiga, Dia menyatakan tentang adanya tanda-tanda bagi mereka yang mau mengingat.

Lingkup perbedaan pernyataan yang luas semaca, itu tidaklah mencerminkan manuver teknis dalam hal pengungkapan. Sebaliknya, dari apa yang kita tangkap dari metodologi al-Quran, masing-masing memiliki titik rujukan yang berbeda. Barangkali, tekanan pada perbedaan itu menunjuk pada kasus ragam nikmat yang ada di dunia dan kelihatan nyata, sehingga menyebutkannya saja sudah mencukupi.

Akan tetapi, dalam kasus perkebunan, seperti yang berkenaan dengan buah zaitun, kurma, anggur, dan buah-buahan pada umumnya, diperlukan penelitian sehingga seseorang dapat lebih mengenal kualitas gizi dan nilai pengobatannya. Karena itu, Allah menyebut-nyebut perenungan dalam ayat di atas.

Mengenai penundukan matahari dan bulan serta bintang-

bintang berikut rahasia-rahasia yang terkandung dalam malam dan siang hari, terdapat kebutuhan untuk pemikiran lebih jauh. Jadi, Allah menyebut-nyebut 'penalaran' yang menduduki derajat lebih tinggi dalam anak tangga perenungan.

Dalam kasus mana pun, al-Quran selalu berbicara kepada kaum terpelajar yang suka melakukan perenungan dan menjadi dapur pemikiran (think tank), yang memiliki otak serta penalaran cemerlang, meskipun kenyataannya al-Quran diturunkan di tengah lingkungan masyarakat yang dikuasai kebodohan. Dengan demikian, orang dapat menyimpulkan kedalaman makna seperti itu. Khususnya, ketika menghadapi orang-orang yang menafikan agama yang benar-benar otentik. Tindakan mengingkari agama semacam itu disebabkan oleh agama-agama takhayul. Para pengingkar tersebut mengatakan bahwa agama pada umumnya mematikan saluran-saluran perenungan manusia. Mereka mengatakan bahwa iman kepada Allah merupakan produk kebodohan.

Ayat-ayat al-Quran seperti itu termaktub hampir di semua surah. Al-Quran secara eksplisit menyatakan bahwa agama yang benar-benar otentik merupakan produk perenungan dan penalaran, dan Islam berbicara kepada kaum intelektual yang memang suka melakukan perenungan dan kaum ilmuwan di mana pun adanya. Bukan kepada mereka yang bodoh, memuja takhayul, atau yang terkesan pintar namun sesungguhnya tidak punya kerangka berpikir yang logis.

****

AYAT 14

وَهُوَ ٱلَّذِى

سَخَّرَ ٱلْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا۟ مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا۟

مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى ٱلْفُلْكَ مَوَاخِرَ فِيهِ

وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾

(14). Dan Dia-lah yang telah menundukkan laut agar kamu dapat memakan darinya daging yang segar, dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (sebagian) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.

TAFSIR

Laut mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia. Air laut adalah sumber uap, awan, dan hujan. Kedalaman laut memberikan manusia makanan lezat berupa ikan-ikan, dan permukaan airnya menyediakan sarana transportasi paling murah bagi pengangkutan barang dan penumpang. Semua manfaat ini menjadi mungkin berkat kebijaksanaan dan kekuasaan Allah, dan manusia tak punya peran apapun dalam menjadikan semua itu.

Ayat di atas mengatakan:

Dan Dia-lah yang telah menundukkan laut agar kamu dapat memakan darinya daging yang segar, dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (sebagian) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.

Istilah Arab, mawakhir, merupakan bentuk jamak dari makhirah yang berasal dari kata makhr, yang berarti membelah dari semua sisi, baik sisi kanan maupun sisi kiri.

PENJELASAN

1. Laut, dengan segala kemurahannya dan meskipun berombak-ombak, tunduk kepada manusia: Dan Dia-lah yang telah menundukkan laut.
2. Laut menyediakan sumber daging segar dan sehat yang penting bagi kehidupan manusia: agar kamu dapat memakan darinya daging yang segar,
3. Allah memberikan manusia tidak saja sarana untuk mencari kebutuhan pokok, seperti air dan makanan, tapi juga memberinya bahan-bahan perhiasan. Seolah-olah al-Quran mengatakan, "Agar kalian dapat menambang mutiara-mutiara berharga yang terdapat di dasar laut, dengan cara menyelam, demi menghiasi pakaian kalian serta istri-istri kalian: dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai;
4. Laut menyediakan manusia perhiasan alamiah terbaik.
5. Hukum umum mengenai binatang-binatang laut umumnya dikategorisasi sebagai 'daging halal' untuk dimakan—kecuali jika terdapat hukum yang menyatakan bahwa sesuatu darinya tak boleh dimakan karena alasan tertentu.

6. Kesegaran daging memiliki nilai positif tersendiri.
7. Meskipun manusia harus berjuang untuk memperoleh makanan, namun rezekinya bergantung pada Allah: dan supaya kamu mencari (sebagian) dari karunia-Nya,
8. Seluruh keberhasilan seseorang harus ditargetkan agar timbul rasa syukur: dan supaya kamu bersyukur.

****

AYAT 15

(15). Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak guncang bersama kamu, dan (Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk,

TAFSIR

Gunung-gunung menjadi sumber keseimbangan dan kenyamanan manusia. Istilah bahasa Arab, mayd, berarti 'gerakan ke arah kanan dan kiri, serta ketegangan'. Kalimat al-Quran, an tamida bikum (agar ia tidak guncang bersamamu) berarti bahwa gunung-gunung menjadi penyebab ketenangan pikiran, sekaligus juga mencegah gempa bumi. Mengenai gunung, Imam Ali as mengatakan, "Allah menjadikan bumi ditunjang oleh adanya batu-batu raksasa dan gunung-gunung yang kokoh."[1] Fondasi gunung-gunung menembus semua lapisan bumi hingga ke lubang-lubangnya. Ayat di atas mengatakan:

Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi

[1] *Nahjul Balâghah*, khutbah no. 91.

itu tidak guncang bersama kamu, dan (Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk,

Sebagaimana ketegangan bumi memerlukan gunung-gunung raksasa untuk menjaganya agar tetap tenang, maka ketegangan manusia yang menghuni bumi juga memerlukan tokoh-tokoh suci yang saleh dan berwatak lurus, untuk menjaga hati dan pikirannya agar tetap tentram dalam kehidupannya di tengah masyarakat.

Beberapa riwayat menunjukkan bahwa Allah Swt telah menjadikan Ahlulbait dari Nabi Islam saw sebagai pilar-pilar bumi demi menyelamatkan penghuni bumi dari kecemasan dan ketegangan.[1]

Sementara itu, gunung-gunung memainkan peran penting dalam kehidupan manusia; menyimpan salju musim dingin di sekelilingnya (yang berfungsi sebagai sumber sungai-sungai dan kanal-kanal di musim semi) dan dengan bentuknya yang beragam, berfungsi sebagai petunjuk jalan bagi para pengembara. Kita dapat menangkap makna ini jika menganggap seluruh permukaan bumi datar dan lembut.

****

---

[1] *Tafsîr Nur ats-Tsaqalain*, jil. 3, hal. 44.

AYAT 16

(16). Dan (Dia ciptakan) tonggak-tonggak (penunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang mereka juga mendapat petunjuk.

TAFSIR

Kita tentu memerlukan tonggak-tonggak penunjuk jalan untuk menempuh padang pasir dan menemukan jalan. Tonggak-tonggak alam membimbing kita di siang hari, sementara bintang-bintang membimbing kita di malam hari. Kedua jenis tonggak penunjuk jalan ini disebutkan Allah dalam ayat ini:

Dan (Dia ciptakan) tonggak-tonggak (penunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang mereka juga mendapat petunjuk.

Kita tidak hanya membutuhkan tanda-tanda untuk menemukan jalan yang benar di antara pelbagai jalan yang menyesatkan; melainkan juga memerlukan tanda-tanda yang jelas untuk mengetahui mana yang benar dan mana yang salah di tengah kegalauan hawa nafsu, insting, dan cara-cara zalim yang digunakan para diktator. Nabi saw menunjuk dan menugaskan sejumlah simbol untuk mengenali kebenaran sepeninggal beliau tatkala manusia memerlukannya dan manakala mereka mengembara tanpa tujuan.

Dalam banyak riwayat yang bersumber dari para imam suci as, kita memperoleh informasi bahwa najm (bintang) ditafsirkan sebagai Nabi saw dan alamat (lambang-lambang) sebagai para imam. Dalam hal ini, kita merujuk pada tafsir spiritual ayat al-Quran ini.

Imam Shadiq as, dalam sebuah hadis, mengatakan, *"Bintang mencerminkan Rasulullah, dan simbol-simbol menunjuk pada para imam as."* Beliau juga mengatakan, *"Kami adalah simbol-simbol."* Salah satu contoh terbaik bagi mereka yang disebut simbol-simbol adalah Imam Fathimah Zahra as dan Imam Husain as. (*Tafsîr al-Burhân*)

****

AYAT 17

(17). Maka apakah Dia yang menciptakan sama dengan yang tidak dapat menciptakan? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?

TAFSIR

Sejak awal surah an-Nahl sampai di sini, al-Quran menyebutkan nikmat-nikmat Tuhan dalam 15 ayat. Ia menarik kesimpulan umum dalam ayat ini dan menjelaskan masalah dalam bentuk pertanyaan, "Apakah Dia yang menciptakan sama dengan berhala-berhala yang tidak mempunyai kemampuan untuk mencipta? Mengapa kalian berpaling kepada mereka, alih-alih kepada yang Mahakuasa?" Ayat di atas mengatakan:

Maka apakah Dia yang menciptakan sama dengan yang tidak dapat menciptakan?

Setelah membahas semua nikmat besar, juga rahmat-rahmat Allah yang tersembunyi, al-Quran berbicara pada kesadaran manusia dengan mengatakan:

Maka apakah Dia yang menciptakan sama dengan yang tidak dapat menciptakan? Maka mengapa kamu tidak mengambil

pelajaran?

Apakah orang harus bersujud kepada Sang Pencipta semua nikmat tersebut, ataukah kepada makhluk-makhluk yang kecil dan tak pernah menciptakan apapun di masa lalu, serta tak mampu menciptakan apapun di masa kini?

Ini merupakan metode pendidikan efektif yang digunakan al-Quran dalam banyak kesempatan. Ia memunculkan masalah dalam bentuk pertanyaan serta menyerahkan jawabannya pada kesadaran manusia, seraya menghimbau tanggapan spontan.

Sebagai penutup, iman, akidah, dan ibadah kepada yang Mahakuasa telah tertanam dalam fitrah semua manusia. Apa yang diperlukan hanyalah mengingatkan manusia tentang hal itu.

Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?

****

AYAT 18

(18). Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menghitungnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

TAFSIR

Akhirnya, agar tak seorang pun beranggapan bahwa nikmat-nikmat Allah hanya itu-itu saja, al-Quran mengatakan:

Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menghitungnya.

Muncul pertanyaan, bagaimana kita dapat mengungkapkan syukur yang wajib kita nyatakan kepada-Nya? Dalam hal ini, tidakkah kita termasuk mereka yang tidak bersyukur? Al-Quran memberi jawaban terhadap pertanyaan ini, dalam kalimat terakhir ayat di atas, dengan mengatakan:

Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Sesungguhnya, Allah lebih pengasih dan lembut hati daripada yang Anda kira. Dia tidak akan mempertanyakan hal itu atau menghukum Anda karena tak mampu menyatakan syukur yang

sepadan dengan nikmat-nikmat yang diberikan-Nya. Anda hanya dituntut untuk mengetahui bahwa Anda bergelimang nikmat dan rahmat-Nya, dan bahwa Anda tak akan mampu menyatakan pengakuan yang semestinya atas segala anugrah-Nya; juga bahwa Anda harus memohon ampun kepada-Nya atas ketidakmampuan dan kekurangan Anda dalam bersyukur kepada-Nya. Hanya dengan demikianlah, Anda dapat menyatakan syukur yang sebesar-besarnya kepada-Nya.

Siapa yang mampu menyatakan syukur yang semestinya kepada-Nya? Orang yang memohon ampun atas dosa-dosa yang telah dilakukan-Nya, dianggap telah berbuat sebaik-baiknya. Jika tidak, pernyataan syukur yang semestinya kepada-Nya tak mungkin mampu diungkapkan siapapun.

Akan tetapi, semua rintangan ini tak menghalangi kita dari mencatat nikmat-nikmat dan rahmat-rahmat-Nya sejauh kita mampu, dan dengan demikian kita telah bersyukur kepada-Nya.

****

AYAT 19

(19). Dan Allah mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan.

TAFSIR

Pengetahuan Allah mengenai segala urusan, baik yang terbuka maupun yang tersembunyi, bersifat identik. Jika kita tahu bahwa Allah Mahatahu tentang apapun yang kita kerjakan, tentu kita akan berusaha menempuh kehidupan yang saleh. Secara pasti, Allah mengetahui apa yang kita niatkan dam kita tuju. Ayat di atas mengatakan:

Dan Allah mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan

****

AYAT 20

وَالَّذِينَ يَدْعُونَ
مِن دُونِ اللَّهِ لَا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ﴿٢٠﴾

(20). Dan berhala-berhala yang mereka seru selain Allah, tidak dapat membuat sesuatu apapun, bahkan mereka sendiri yang dibuat.

TAFSIR

Sekali lagi, al-Quran suci menekankan masalah penciptaan, dengan mengatakan, *"Mereka, selain Allah, yang disembah orang-orang kafir itu, bukan saja tidak mampu menciptakan apapun, melankan malah merekalah yang diciptakan."* Ayat di atas mengatakan:

Dan berhala-berhala yang mereka seru selain Allah, tidak dapat membuat sesuatu apapun, bahkan mereka sendiri yang dibuat.

Masalah yang dikemukakan sejauh ini adalah bahwa berhala-berhala itu bukanlah pencipta, dan karenanya tidak patut disembah. Al-Quran menyatakan bahwa justru merekalah yang diciptakan dan membutuhkan.

****

AYAT 21

(21). (Berhala-berhala itu) benda mati, tidak hidup, dan mereka tidak mengetahui bilakah mereka akan dibangkitkan.

TAFSIR

Para penyembah berhala biasa membuat berhala-berhala dalam bentuk manusia, lalu memperlakukannya sebagai makhluk hidup. Karena itu, dalam ayat ini, Allah menyebut berhala-berhala itu sebagai benda mati yang dimanfaatkan oleh makhluk hidup.

Semua makhluk, kecuali Allah, dipandang mati—baik itu memang benda mati ataupun manusia—meskipun disembah manusia. Ayat di atas mengatakan:

(Berhala-berhala itu) benda mati, tidak hidup, dan mereka tidak mengetahui bilakah mereka akan dibangkitkan.

Kehidupan adalah ciri kelima yang harus dimiliki sesuatu yang dijadikan sesembahan, yang mana tidak dimiliki berhala-berhala. Berhala dan penyembahan berhala mempunyai arti yang luas dalam logika al-Quran. Siapapun dan apapun yang dipersandingkan dengan Allah sebagai sandaran dalam bertawakal dan dianggap mempunyai kekuasaan pendukung dan

dibayangkan sebagai pemegang takdir manusia, disebut juga sebagai berhala. Karena alasan inilah, maksud ayat di atas meliputi pula perilaku orang-orang yang mengklaim dirinya menyembah Allah, namun kenyataannya telah kehilangan sikap mandiri dan kesetiaan serta ketulusannya sebagai orang beriman. Mereka menggantungkan diri pada dukungan makhluk-makhluk yang lemah dalam hal mencari rezeki. Hal ini juga termasuk jenis penyembahan berhala.

****

AYAT 22

(22). Tuhan kamu adalah Tuhan yang satu. Maka orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka menolak, sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong.

TAFSIR

Tuhanmu adalah Tuhan yang satu, unik, dan tak satu pun selain-Nya yang mampu menciptakan nikmat-nikmat bagi umat manusia. Karena itu, kita harus berpegang pada aturan-aturan penyembahan kepada-Nya. Ayat di atas mengatakan:

Tuhan kamu adalah Tuhan yang satu.

Hati orang-orang yang tidak mempercayai akhirat akan mengingkari kebenaran dan tak mau menerima nasihat. Orang-orang seperti itu adalah orang-orang yang sombong dan tak mau tunduk pada kebenaran. Mereka terus membangkang tanpa alasan. Ayat suci di atas selanjutnya mengatakan:

Maka orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka menolak, sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong.

PENJELASAN

1. Ayat-ayat sebelumnya berurusan dengan kemampuan Allah dan ketidakmampuan semua makhluk lainnya untuk menciptakan apapun, serta ketidaktahuan mereka tentang masa depan. Ayat ini menekankan kenyataan bahwa Tuhan yang sebenarnya adalah Allah, Tuhan yang satu.
2. Istilah *kibr* berarti 'sifat sombong yang sangat besar' atau memandang diri sendiri lebih besar dari yang sebenarnya. Kata *takabbur* berarti mempraktikkan sifat-sifat seorang megalomaniak (menganggap diri sebagai sosok yang agung dan mulia—*peny.*). Kata *istikbar* juga berarti bahwa seseorang pada dasarnya tidak besar dalam dirinya sendiri tetapi ingin menciptakan dan membuktikan kebesaran dan keagungannya dengan cara apapun.
3. Sebuah riwayat mengatakan bahwa Imam Husain as suatu ketika berjalan melewati sekelompok orang miskin yang sedang makan. Mereka mengajak Imam untuk ikut makan. Beliau menerima ajakan itu, lalu duduk dan makan bersama mereka. Kemudian beliau berkata, "Allah tidak menyukai orang yang sombong."[1]

****

[1] *Ibid.*, hal. 47.

AYAT 23

(23). Tak syak lagi bahwa Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong.

TAFSIR

Kata *jarama* berarti 'memetik dan memotong buah-buahan dari pepohonan'. Istilah *la jarama* berarti bahwa hal yang dibicarakan tidak harus 'dipotong' atau dijadikan sedemikian rupa sehingga orang meraka skeptis. Padahal, hal yang dibicarakan itu bersifat pasti dan final.

Ayat ini memiliki dua fungsi; mengancam orang-orang kafir dan memperingatkan mereka semua bahwa Allah Maha mengetahui segenap perilaku mereka, dan di saat yang sama, membawa kabar baik bagi orang-orang beriman tentang kenyataan bahwa Allah Mahatahu perihal situasi musuh-musuhnya dan mampu menghukum mereka.

Ayat suci ini sekali lagi menekankan pengetahuan Allah tentang hal yang gaib, yang terbuka maupun tersembunyi, seraya

mengatakan bahwa Allah pasti mengetahui apa yang mereka lahirkan dan apa yang mereka sembunyikan. Kalimat ini sesungguhnya merupakan ancaman bagi orang-orang kafir dan musuh-musuh kebenaran yang mengenainya Allah senantiasa Mahatahu. Ayat di atas mengatakan:

Tak syak lagi bahwa Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan.

Mereka sombong dan Allah tidak menyukai orang sombong. Sebab kesombongan, manakala berhadapan dengan kebenaran, dipandang sebagai pertanda awal keterasingan seseorang dari Allah. Ayat di atas mengatakan:

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong.

****

AYAT 24

(24). Dan apabila ditanyakan kepada mereka, "Apa yang telah diturunkan Tuhanmu?" mereka menjawab, "Dongeng-dongeng orang-orang terdahulu."

TAFSIR

Istilah *asathir* merupakan bentuk jamak dari *usthurah* yang berarti cerita-cerita dan dongeng-dongeng penuh takhayul yang telah dituliskan. Atau, ia barangkali merupakan bentuk jamak dari *asthar* yang berarti baris-baris kalimat yang disalin dari buku-buku yang ada. Kata ini dikutip sebanyak sembilan kali dalam al-Quran dari lisan orang kafir. Dalam kasus ini, kata tersebut diiringi kata *awwalin* yang berarti 'orang-orang terdahulu'. Artinya, mereka mengatakan, "Kata-kata ini bukan kata-kata baru. Semua itu adalah kata-kata yang pernah diucapkan atau dikarang para pendahulu." Ayat di atas mengatakan:

Dan apabila ditanyakan kepada mereka, "Apa yang telah diturunkan Tuhanmu?" mereka menjawab, "Dongeng-dongeng orang-orang terdahulu."

Menarik untuk dicatat bahwa orang-orang arogan di masa

kini biasanya secara jahat menghimbau pada cara seperti ini untuk menampik kebenaran guna menyesatkan orang-orang. Dalam beberapa buku sosiologi, mereka bahkan mengemas gagasan-gagasan menipu secara ilmiah dan mengklaim bahwa agama adalah produk kebodohan manusia, dan bahwa penafsiran religius hanya terbatas pada dongeng-dongeng belaka.

Namun di sisi lain, mereka justru tidak berupaya menyerukan apapun untuk melawan takhayul-takhayul dan agama-agama palsu. Penentangan mereka hanya dipusatkan pada agama-agama yang benar, yang berusaha menyadarkan pikiran manusia, menghancurkan kebijakan penjajahan, dan menghalangi jalan kaum ekspansionis dan kolonialis.

Sebagai penutup, mengutus nabi-nabi dan menurunkan kitab-kitab langit termasuk di antara tindakan-tindakan Tuhan untuk mendidik dan membimbing umat manusia.

Sebaliknya, kebiasaan kaum yang arogan adalah membenci dan menghinakan kebenaran—baik aliran pemikirannya maupun sosok para pemimpinnya—dan bahkan terkadang seluruh bangsa manusia.

****

AYAT 25

(25). Agar mereka memikul dosa-dosa mereka dengan sepenuh-penuhnya pada hari kiamat, dan (juga) sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan dalam keadaan tidak mengetahui. Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu!

TAFSIR

Ayat ini membahas tentang para perintis kekafiran, yang dalam kehidupan di dunia ini menyesatkan manusia dengan propagandanya yang penuh kepalsuan. Oleh karena itu, di akhirat kelak, mereka harus memikul beban dosanya sendiri, juga beban dosa orang-orang yang telah mereka tipu dan simpangkan dari jalan yang lurus. Sebagaimana ditunjukkan sejumlah riwayat, orang yang merintis jalan yang menyimpang harus ikut menanggung hukuman orang-orang yang ikut menempuh jalan menyimpang tersebut. Dan orang yang memimpin orang lain di jalan yang benar juga akan ikut menikmati pahala yang diberikan

pada orang-orang yang mencari kebenaran, tanpa mengurangi pahalanya sendiri. Jadi, haruslah diwaspadai bahwa para perintis kesesatan pasti akan memikul tanggung jawab yang paling berat. Ayat suci di atas mengatakan:

Agar mereka memikul dosa-dosa mereka dengan sepenuh-penuhnya pada hari kiamat, dan (juga) sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan dalam keadaan tidak mengetahui. Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu!

Alasan mengapa kasus ini terjadi adalah bahwa kata-kata mereka terkadang mampu menyesatkan ribuan umat manusia. Betapa sulitnya jika hukuman yang diderita seseorang dikarenakan dosa-dosanya harus ditambah lagi dengan hukuman dosa ribuan orang lainnya. Di samping itu, manakala kata-kata mereka yang menyesatkan mengendap dan menjadi sumber penipuan bagi generasi-generasi masa depan, maka mereka juga akan harus memikul derita hukuman atas dosa-dosa generasi tersebut, yang merupakan tambahan bagi hukuman atas dosa-dosanya sendiri.

Penyebab sebagian besar penyimpangan adalah kebodohan, dan musuh menggunakannya dengan cara licik demi mencapai tujuan-tujuannya sendiri. Sekalipun demikian, kebodohan tak dapat dijadikan dalih dan tak akan membebaskan seseorang dari hukuman atas kesalahannya.

****

AYAT 26

(26). Sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mengadakan makar, maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari fondasinya, lalu atapnya jatuh menimpa mereka dari atas, dan datanglah azab itu kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari.

TAFSIR

Ayat suci ini mengatakan bahwa bukan kali ini saja orang-orang arogan menuduh yang bukan-bukan terhadap para pemimpin suci dan menganggap wahyu Tuhan sebagai dongeng belaka. Dengan kata lain, orang-orang sebelum mereka juga telah berbuat yang sama. Sekalipun demikian, Allah memukul dan menghancurkan fondasi-fondasi rumah kehidupan mereka, sehingga mengakibatkan atapnya jatuh menimpa mereka. Ayat di atas mengatakan:

Sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah

mengadakan makar, maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari fondasinya, lalu atapnya jatuh menimpa mereka dari atas,

Hukuman Allah lalu mendatangi mereka dari arah yang tak pernah mereka duga. Ayat suci di atas selanjutnya mengatakan:

dan datanglah azab itu kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari.

Kehancuran total fondasi-fondasi bangunan dan keruntuhan atap-atapnya barangkali dapat dianggap sebagai isyarat terhadap bangunan-bangunan yang atap-atapnya runtuh akibat diguncang dan dihancurkan gempa bumi dan halilintar. Mungkin juga ia merujuk secara metaforis kepada hirarki organisasi kaum kafir yang dibongkar dan dihancurkan atas perintah Allah.

Sambil lalu, bukanlah hal yang tidak serasi jika ayat di atas merujuk pada kedua penafsiran tersebut.

PENJELASAN

1. Untuk membasmi seluruh sistem mental dan oraganisasi musuh, kita harus menghadapi mereka secara mendasar dan tidak semata-mata secara lahiriah agar mereka semua dapat dimusnahkan.
2. Adakalanya terjadi sebuah bangunan, dengan fondasi kokoh, justru berubah menjadi kuburan bagi penghuninya, bukan berfungsi sebagai tempat perlindungan.

Sementara itu, ayat suci ini berfungsi sebagai ancaman kepada mereka yang berkomplot jahat, seraya memberikan ketenangan dan kenyamanan pada Nabi saw.

****

AYAT 27

(27). Kemudian di Hari Kebangkitan Allah akan menghinakan mereka, dan berfirman, "Di manakah sekutu-sekutu-Ku itu yang (karena membelanya) kamu telah berselisih (dengan orang lain)?" Berkatalah orang-orang yang telah diberi ilmu, "Sesungguhnya kehinaan dan azab hari ini ditimpakan atas orang-orang yang kafir."

TAFSIR

Dalam konteks al-Quran, pengetahuan dan kebodohan memiliki arti yang lebih luas daripada pengertian umum yang lazim dibubuhkan pada kedua kata tersebut. Seorang yang berilmu, dalam konteks al-Quran, adalah seorang yang pemikiran dan amal perbuatannya didasarkan pada kebenaran, meskipun mungkin dirinya tak dapat membaca atau menulis. Sebaliknya, seorang yang bodoh adalah seorang yang tindakan-tindakannya didasarkan pada kekeliruan, meskipun barangkali dirinya menguasai semua bidang ilmu pengetahuan. Al-Quran meman-

dang pemikiran kekafiran dan penyembahan berhala sebagai kebodohan, sebagaimana memandang akar perbuatan keji kaum Luth sebagai kebodohan. Dalam ayat ini juga, frase 'mereka yang diberi pengetahuan' dialamatkan pada orang-orang yang menghadapi kekafiran dan paganisme. Artinya, pengetahuan sejati membawa dan mengarahkan manusia pada Tauhid dan keimanan.

Sementara itu, apa yang disebutkan mengenai mereka dalam ayat-ayat sebelumnya berkaitan dengan tentang hukuman mereka di dunia, yang tidak berakhir di titik ini. Di samping itu, Allah akan mendatangkan kehinaan, rasa malu, dan skandal kepada mereka di Hari Kebangkitan. Ayat di atas mengatakan:

Kemudian di Hari Kebangkitan Allah akan menghinakan mereka,

Berbicara kepada mereka, Allah mengemukakan pertanyaan, "Di mana mereka yang kalian ada-adakan sebagai sekutu bagi-Ku, yang dulu kalian cintai dan deminya kalian bersikap memusuhi orang lain?" Ayat di atas melanjutkan:

dan berfirman, "Di manakah sekutu-sekutu-Ku itu yang (karena membelanya) kamu telah berselisih (dengan orang laini)?"

Secara pasti, mereka tak akan mampu menjawab pertanyaan ini. Sekalipun demikian, orang-orang yang telah diberi ilmu, termasuk para malaikat, nabi-nabi, dan kaum beriman akan mengatakan, "Malu, skandal, dan nasib buruk pada hari ini pasti akan menimpa orang-orang kafir." (*Nuruts Tsaqalain* dan *Athyâb al-Bayân*)

Ini sendiri merupakan jenis hukuman dan siksaan psikologis bagi mereka.

****

AYAT 28

ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ ۖ فَأَلْقَوُا۟ ٱلسَّلَمَ مَا كُنَّا نَعْمَلُ مِن سُوٓءٍۭ ۚ بَلَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٨﴾

(28). Orang-orang yang dimatikan oleh para malaikat dalam keadaan berbuat zalim kepada diri mereka sendiri, lalu mereka menyerah diri (sambil berkata), "Kami sekali-kali tidak ada mengerjakan sesuatu kejahatan pun." "Tidak, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang telah kamu kerjakan."

TAFSIR

Ketika para malaikat mengambil nyawanya, orang-orang kafir akan menyerahkan diri namun menyangkal kejahatannya di masa lalu. Iman yang mereka nyatakan ketika itu tidaklah ada gunanya, sebab itu karena didesak oleh situasi 'mendesak'. Penyangkalan atas kejahatan mereka juga tak akan diterima, sebab Allah senantiasa mengetahui segala sesuatu.

Ayat suci di atas dengan penafsiran khususnya, yang memberi pelajaran yang menggugah pikiran orang-orang yang bodoh dan tak sadar, menggambarkan orang-orang kafir sebagai berikut:

Orang-orang yang dimatikan oleh para malaikat dalam keadaan berbuat zalim kepada diri mereka sendiri,

Sebab, kezaliman dalam bentuk apapun yang ditimpakan seseorang kepada orang lain, pertama-tama akan menimpa dirinya sendiri dan menghancurkan rumahnya sendiri sebelum rumah orang lain.

Sekalipun demikian, ketika manusia mendapati dirinya sedang menghadapi sekarat maut, di mana tabir kebodohan serta kelalaiannya disingkapkan, maka ia akan segera menyerahkan diri, dan dengan lancung mengatakan bahwa dirinya tak pernah melakukan kesalahan apapun. Ayat di atas mengatakan: *lalu mereka menyerah diri (sambil berkata), "Kami sekali-kali tidak ada mengerjakan sesuatu kejahatan pun."*

Apakah mereka berdusta dikarenakan itu telah menjadi kebiasaan dan ciri khas mereka? Ataukah mereka ingin mengatakan bahwa perbuatan-perbuatan itu hanyalah kekeliruan semata? Adalah mungkin bahwa kedua penafsiran ini sama benarnya.

Sekalipun demikian, mereka segera akan diingatkan bahwa mereka hanya berdusta dan telah melakukan banyak kejahatan, seraya dikatakan bahwa Allah mengetahui apapun yang telah mereka perbuat, berikut niat-niatnya dalam semua keadaan. Ayat di atas mengatakan:

Tidak, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang telah kamu kerjakan.

Oleh karena itu, tak ada ruang bagi mereka untuk mengingkari atau menolak! Dan 'iman darurat' yang mereka nyatakan karena alasan pragmatis itu, juga tidak berguna sama sekali.

****

AYAT 29

(29). Maka masukilah pintu-pintu neraka jahanam, untuk tinggal kekal di dalamnya. Maka amat buruklah tempat kediaman orang-orang yang menyombongkan diri.

TAFSIR

Kemudian, mereka masuk ke dalam neraka melalui pintu-pintunya dan menjadikannya tempat tinggal untuk selama-lamanya. Perhatikanlah, betapa buruk tempat tinggal kaum yang arogan.

Mereka masuk neraka tidak dengan sukarela, alias dipaksa!

Menurut teks al-Quran, terdapat tujuh pintu neraka, yang masing-masingnya dimaksudkan untuk satu kategori dari tujuh kategori penghuni neraka.

Al-Quran mengatakan: *Ia mempunyai tujuh pintu. Bagi setiap pintu ada kelompok (tersendiri) yang diperuntukkan baginya.* (QS. al-Hijr: 44) Ayat ini tidak berarti bahwa mereka dapat masuk melalui pintu mana pun yang dipilihnya. Sebaliknya, ini berarti bahwa setiap kelompok orang yang berdosa masuk melalui salah satu

pintu menurut kategori dosanya; paganisme, kekafiran atau penodaan agama, penentangan atau permusuhan, tingkat ketersesatan, kemampuan menipu, penindasan, dan lain-lain. Sebagai contoh, orang-orang Yahudi akan memasuki neraka melalui satu pintu, sementara orang-orang Nasrani masuk melalui pintu yang lain. Orang-orang kafir masuk melalui pintunya sendiri, sementara orang-orang yang menyimpang juga punya pintunya sendiri; begitu seterusnya. Pintu tingkatan ke tujuh adalah pintu kaum munafik dan orang-orang yang berbuat zalim kepada Ahlulbait Rasulullah saw.

Neraka adalah penjara gelap Allah di mana segala jenis hukuman untuk menyiksa para pelaku kejahatan dapat dijumpai, termasuk api, belenggu, rantai, alat penusuk vertikal, cemeti, *hamim* (minuman mendidih), *ghassaq* (nanah), *zaqqum* (minuman pahit), dan sebagainya.

Semoga Allah memelihara kita dari alat-alat siksaan dan hukuman ini, serta mengizinkan kita memasuki surga 'Adn-Nya. Amin.

****

AYAT 30

وَقِيلَ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا مَاذَا أَنْزَلَ رَبُّكُمْ قَالُوا خَيْرًا لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ وَلَنِعْمَ دَارُ الْمُتَّقِينَ ﴿٣٠﴾

(30). Dan (manakala) ditanyakan kepada orang-orang yang bertakwa, "Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Kebaikan." Kebaikan adalah bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia ini; dan sungguh negeri akhirat itu lebih baik, dan alangkah baiknya tempat tinggal orang-orang yang bertakwa.

TAFSIR

Pada masa awal Islam, orang-orang yang mendengar tentang al-Quran dan Nabi, manakala memasuki kota Mekkah, akan bertanya kepada orang-orang yang dijumpainya,"Apa yang telah diturunkan Tuhanmu?" Menjawab pertanyaan mereka, orang-orang kafir mengatakan, "Dongeng-dongeng dari orang-orang terdahulu." Sementara orang-orang yang beriman akan menjawab, "Kebaikan!" Ini artinya, Allah telah menurunkan apa yang menjadi sumber kebaikan dan kebahagiaan.

Kita telah melihat dalam ayat-ayat sebelumnya, pernyataan-pernyataan yang dikemukakan orang-orang kafir mengenai al-

Quran. Di sini kita akan memusatkan perhatian pada keyakinan-keyakinan kaum beriman berikut konsekuensi keimanannya.

Pertama-tama, al-Quran mengatakan bahwa manakala orang-orang yang bertakwa ditanya, apa yang telah diturunkan Tuhannya, mereka akan menjawab, "Kebaikan dan kebahagiaan." Ayat di atas mengatakan:

Dan (manakala) ditanyakan kepada orang-orang yang bertakwa, "Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Kebaikan."

Alangkah tegas, indah, dan komprehensifnya makna yang terkandung dalam kalimat ini! Makna komprehensif 'kebaikan', khususnya dalam konsepnya yang mutlak, meliputi seluruh perbuatan mulia, kebahagiaan, dan kesuksesan, baik yang bersifat material maupun spiritual.

Ringkasnya, sebagaimana ayat-ayat sebelumnya yang berkenaan dengan kasus hukuman orang-orang kafir yang bersifat spiritual, material, duniawi dan ukhrawi, maka pernyataan penutup yang diucapkan orang-orang beriman adalah seperti yang disebutkan dalam ayat di atas:

Kebaikan adalah bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia ini;

Patut dicatat bahwa sebagaimana *khayr* (kebaikan), istilah *hasanah* mencakupi segenap 'kepatutan', juga 'nikmat' yang ditemukan di dunia ini.

Seperti itulah ganjaran duniawi mereka. Tambahan lagi, ia menekankan kenyataan bahwa kehidupan mereka di akhirat bahkan lebih baik daripada kehidupannya di dunia. Alangkah baiknya tempat tinggal orang-orang yang bertakwa! Ayat di atas mengatakan:

dan sungguh negeri akhirat itu lebih baik, dan alangkah baiknya tempat tinggal orang-orang yang bertakwa.

****

AYAT 31

(31). Surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya, mengalir di bawah (pohon-pohon)nya sungai-sungai, di dalamnya mereka akan mendapatkan apapun yang mereka inginkan. Demikianlah Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bertakwa.

TAFSIR

Pahala bagi orang yang meninggalkan kesenangan-kesenangan yang diharamkan di dunia ini adalah kebahagiaan tanpa akhir di akhirat.

Dalam ayat suci ini dibahas tentang tempat tinggal orang-orang yang bertakwa, sebagaimana sebelumnya telah diisyaratkan secara ringkas. Dikatakan bahwa tempat tinggal orang-orang yang bertakwa adalah kebun-kebun surga yang bersifat abadi, yang akan mereka masuki, di mana sungai-sungai mengalir di bawah pohon-pohonnya. Ayat di atas mengatakan:

Surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya, mengalir di bawah (pohon-pohon)nya sungai-sungai,

Masalah yang dikemukakan dalam ayat ini bukan hanya kebun-kebun dan pohon-pohon semata, melainkan juga semua hal yang menyenangkan mereka. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

di dalamnya mereka akan mendapatkan apapun yang mereka inginkan.

Sebagai penutup, ayat ini mengatakan:

Demikianlah Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bertakwa.

****

AYAT 32

(32). Orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka), "Kedamaian atasmu! Masuklah kamu ke dalam surga disebabkan apa yang telah kamu kerjakan."

TAFSIR

Penggunaan istilah *thayyibin,* yang digunakan dalam ayat-ayat sebelumnya menyangkut orang-orang kafir dan kaum penyembah berhala, terkait dengan orang-orang yang belum pernah menjadi musyrik dan berdosa; istilah ini juga merujuk pada orang-orang yang bertakwa.

Istilah *thayyib* menunjuk pada orang-orang yang bersih dari semua jenis kotoran dan sebaliknya dihiasi kebajikan dan sifat-sifat positif.

Dalam ayat-ayat suci sebelumnya, kita membaca tentang bagaimana para malaikat mencabut nyawa orang-orang yang

bersih dari segala kotoran dan tidak pernah melakukan penindasan, bersikap arogan, dan mengerjakan dosa-dosa.

Dalam ayat ini, para malaikat mengatakan kepada mereka, "Kedamaian atasmu!" Inilah jenis salam yang diucapkan sebagai tanda penghormatan, keamanan, dan keselamatan ynag menentramkan pikiran secara menyeluruh. Ayat di atas mengatakan:

Orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka), "Kedamaian atasmu!

Kemudian para malaikat mengatakan:

Masuklah kamu ke dalam surga disebabkan apa yang telah kamu kerjakan."

Di sini, frase bahasa Arab, *tatawaffahum,* yang bermakna 'mereka akan menerima jiwa mereka', menandakan kenyataan bahwa kematian bukan berarti mortalitas dan ketiadaan, atau akhir segalanya. Sebaliknya, itu hanyalah semacam perpindahan atau salah satu anak tangga untuk melangkah menuju tahap selanjutnya.

Hadis tentang Kualifikasi Surga dan Neraka

1. Rasulullah saw berkata, "Semua nikmat akan lenyap kecuali nikmat yang dimiliki penghuni surga, dan semua penderitaan bersifat sementara kecuali penderitaan yang dialami para penghuni neraka." (*Kanz Ummâl*, jil. 14, hal. 474)
2. Ibnu Abbas ra mengatakan, "Mereka yang berada di surga akan mengalami saat di mana mereka akan menyaksikan matahari dan bulan, lalu bertanya, 'Tidakkah Allah telah berjanji bahwa kita tidak akan melihat matahari dan bulan di tempat tinggal kita di surga?' Pertanyaan ini dijawab seorang

malaikat, 'Tuhanmu memang telah menjanjikan kepadamu bahwa kalian tak akan lahi melihat matahari dan bulan di aurga. Namun cahaya yang kalian saksikan itu adalah milik seorang manusia dari kalangan pengikut Ali ibn Abi Thalib as yang sedang pergi dari satu bangunan ke bangunan lainnya. Cahaya yang kalian lihat itu berasal dari wajahnya." (*al-Bihâr*, jil. 8, hal. 149)

3. Abu Sa'id al-Khudri mengatakan, "Rasulullah saw berkata, 'Seorang penghuni surga yang berderajat tinggi datang menemui mereka yang tinggal di surga dan menyinari seluruh surga. Seolah-olah wajahnya menerangi setiap tempat bagaikan bintang yang bersinar cemerlang." (*Kanz Ummâl*, jil. 14, hal. 468)
4. Rasulullah saw berkata, "Sesungguhnya para penghuni surga akan menyaksikan para penghuni bangunan di atas kepalanya seperti jika kalian melihat bintang pagi yang meninggalkan ufuk timur maupun barat." (*Kanz Ummâl*, jil. 14, hal. 475)
5. Nabi Islam saw berkata, "Terdapat (nikmat-nikmat) tertentu di surga yang belum pernah disaksikan mata ataupun didengar telinga manusia, tidak pula dibisikkan ke dalam lubuk hati manusia mana pun."

Hadis tentang Sifat-sifat Neraka

6. Rasulullah saw bersabda, "Siksaan paling ringan bagi penghuni neraka di Hari Kebangkitan adalah dikenakan sepasang sepatu yang terbuat dari api yang akan membuat otaknya mendidih karena saking panasnya." (*Manhajul Baizha*, jil. 8, hal. 356)
7. Diriwayatkan dari Amirul Mukminin Ali as yang mengata-

kan, "Takutlah kalian pada neraka yang panasnya teramat sangat, sangat dalam, hiasannya terbuat dari besi, dan minumannya terdiri dari cairan panas yang terbuat dari darah bercampur nanah." (*al-Bihâr*, jil. 8, hal. 206, dari *Nahj al-Balâghah*).

8. Diriwayatkan dari Imam Shadiq, Imam keenam, dalam sebuah hadis, "Neraka itu memiliki tujuh gerbang. Musuh-musuh kita dan mereka yang memerangi serta menghinakan kita akan masuk melalui salah satunya. Pintu gerbang itu adalah yang paling besar dan paling membakar dari semua pintu gerbang neraka." (*al-Bihâr*, jil. 8, hal. 285)
9. Diriwayatkan dari Imam Shadiq as yang mengatakan, "Sesungguhnya di neraka terdapat sebuah padang pasir yang disediakan bagi orang-orang yang sombong dan arogan. Namanya Saqar. Panasnya yang teramat sangat akan menyebabkan mereka mengeluh dan memohon kepada Allah agar mengizinkannya bernafas. Lalu Allah akan mengizinkannya, sehingga ia akan bernafas dan menyalakan neraka." (*Manhajjul Baizha*, jil. 8, hal. 361)
10. 'Ayyasyi mengutip dari Imam Shadiq as yang menuturkan dari ayah dan kakeknya, yang menukil dari Amirul Mukminin as, yang mengatakan, "Ketika Zaqqum (sebatang pohon di neraka yang menjadi makanan penghuninya) dan Dhari' (substansi di neraka yang rasanya pahit, bau, dan membakar) mendidih dalam perutnya, mereka akan meminta minum. Lalu mereka diberi minum dari Ghassaq dan Shadid, yang terbuat dari sekresi kotoran bercampur sekresi nanah dan darah. Jadi mereka akan dipaksa minum cairan kotor tersebut terus-menerus, tapi tak akan dapat memuaskan rasa dahaganya. Mereka ingin mati, namun tak akan mati,

sehingga terus merasakan hukuman yang sepenuh-penuhnya. Al-Quran mengatakan: *Dia akan meminumnya sedikit demi sedikit yang hampir-hampir tak dapat ditelannya dengan nyaman, dan maut akan datang kepadanya dari semua sisi, namun dia tidak akan mati, dan di hadapannya menunggu hukuman yang pedih."*[1]

11. Nabi saw yang berbahagia bertanya kepada khalayak, "Maukah kuceritakan kepadamu tentang penghuni surga?" Mereka menjawab, "Tentu saja, wahai Rasulullah." Beliau berkata, "Penghuni surga adalah orang-orang yang di dunia dulunya dipandang manusia sebagai orang lemah dan mereka hina. Seandainya mereka bersumpah tentang sesuatu kepada Allah, niscaya Allah akan meminta pertanggungjawaban mereka." Kemudian beliau berkata, "Maukah kuceritakan padamu tentang penghuni neraka?" Mereka menjawab, "Ya." Beliau berkata, "Mereka adalah orang-orang yang suka bermusuhan, tolol, suka membual, hiruk pikuk, orang kaya yang tak suka bersedekah, para tiran." (*Shahih Muslim*, jil. 4, hal. 2190)

****

[1] QS. Ibrahim: 17.

AYAT 33

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن تَأْتِيَهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ
أَوْ يَأْتِىَ أَمْرُ رَبِّكَ ۚ كَذَٰلِكَ فَعَلَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ وَمَا ظَلَمَهُمُ
ٱللَّهُ وَلَٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٣٣﴾

(33). Apakah mereka (mengharap) sesuatu, selain datangnya para malaikat (maut) kepada mereka, atau datangnya perintah Tuhanmu? Demikian itulah yang telah diperbuat oleh orang-orang sebelum mereka. Dan Allah tidak menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.

TAFSIR

Seandainya peringatan-peringatan yang diberikan para nabi tidak mampu menyadarkan manusia, maka hukuman cambuk pasti mampu melakukannya. Namun, apa gunanya? Turunnya hukuman setelah diberikannya ultimatum, dan diutusnya para nabi dengan membawa kitab-kitab, bukan saja tidak merupakan kezaliman, melainkan justru identik dengan realisasi keadilan, khususnya berkenaan dengan ditugaskannya para nabi dengan misi khususnya. Sekali lagi, menganalisis sikap-sikap dan prosedur kaum kafir dan penindas, al-Quran mengemukakan

permasalahan dengan kosa kata yang mengancam, seraya mengatakan, "Harapan macam apa yang mereka miliki? Apakah mereka berharap menerima kedatangan para malaikat maut, sementara pintu taubat telah ditutup di hadapan mereka, catatan amal mereka digulung, dan tak ada jembatan kembali untuk mereka?" Ayat di atas mengatakan:

Apakah mereka (mengharap) sesuatu, selain datangnya para malaikat (maut) kepada mereka,

Atau, apakah mereka terus menunggu datangnya perintah Allah mengenai hukuman mereka dan kemudian bertaubat? Sekalipun demikian, taubat mereka sudah terlambat dan tak ada gunanya. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

atau datangnya perintah Tuhanmu?

Kemudian, al-Quran mengatakan bahwa mereka yang berbuat seperti itu tidaklah terbatas pada kelompok ini saja. Sebaliknya, orang-orang sebelum mereka juga telah berbuat sama. Ayat di atas mengatakan:

Demikian itulah yang telah diperbuat oleh orang-orang sebelum mereka.

Bukahlah Allah yang berbuat zalim kepada mereka, melainkan mereka sendirilah yang berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Tambahan lagi, mereka akan memetik hasil dari apa-apa yang telah mereka tanam. Ayat di atas mengatakan:

Dan Allah tidak menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.

****

AYAT 34

(34). Maka mereka ditimpa oleh (akibat) kejahatan perbuatan mereka dan mereka diliputi oleh azab yang selalu mereka perolok-olokan.

TAFSIR

Istilah Qurani, *sayyi'ah,* berarti dosa-dosa kecil dan remeh dibandingkan dosa-dosa besar, seperti dikatakan dalam surah an-Nisa ayat ke-31: *Jika kamu menghindari dosa-dosa besar yang dilarang bagimu, maka Kami akan memaafkan dosa-dosamu yang kecil....* Karena itu, apapun siksaan yang ditimpakan pada manusia di dunia ini, hanyalah balasan atas sebagian dari apa yang seharusnya diterima atas perbuatan-perbuatan jahatnya, dan hukuman utamanya akan diberikan pada Hari Kebangkitan.

Frase Qurani, *haqa bihim,* mempunyai pengertian *halla bihim* yang berarti 'apapun yang mereka ejek-ejek dan tertawakan akan tercermin dan kembali pada dirinya sendiri'.

Dalam ayat mulia ini, al-Quran sekali lagi membahas konsekuensi perbuatan-perbuatan mereka, dengan mengatakan, "Akibat perbuatan jahatnya akan kembali pada mereka sendiri." Al-Quran mengatakan:

Maka mereka ditimpa oleh (akibat) kejahatan perbuatan mereka

Dan janji-janji serta ancaman siksaan Tuhan akan ditimpakan kepada mereka yang selama ini menjadi bahan tertawaan dan ejekan mereka sendiri. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

dan mereka diliputi oleh azab yang selalu mereka perolok-olokan.

Ayat di atas sekali lagi menekankan fakta bahwa perbuatan-perbuatan manusia sendirilah yang akan membelitnya di dunia ini dan di akhirat kelak, dan perbuatan-perbuatan tersebut akan tercermin dalam berbagai bentuk dan menjadi sumber kesulitan, kesakitan, dan siksaan baginya.

****

AYAT 35

وَقَالَ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ لَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا عَبَدْنَا مِن دُونِهِۦ مِن شَىْءٍ نَّحْنُ وَلَآ ءَابَآؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِن دُونِهِۦ مِن شَىْءٍ ۚ كَذَٰلِكَ فَعَلَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ فَهَلْ عَلَى ٱلرُّسُلِ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿٣٥﴾

(35). Dan berkatalah orang-orang musyrik, "Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu pun selain Dia, baik kami maupun bapak-bapak kami, dan tidak pula kami mengharam-kan sesuatu pun tanpa (perintah dari)-Nya." Demikian itulah yang diperbuat orang-orang sebelum mereka. Maka apakah ada kewajiban atas para rasul, selain dari menyampaikan pesan yang nyata?

TAFSIR

Masalah determinisme dan fatalisme merupakan salah satu justifikasi keliru yang dikemukakan kaum musyrik yang mengklaim bahwa Allah menakdirkan kita menyembah selain-Nya. Mereka berkata, "Seandainya Dia menentukan yang lain, niscaya kami tidak akan menjadi orang-orang kafir." Masalah ini telah dibahas dalam ayat ke-148 surah al-An'am dan ayat ke-2 surah az-Zukhruf [43], juga melalui lisan orang-orang kafir. Ayat di atas mengatakan:

Dan berkatalah orang-orang musyrik, "Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu pun selain Dia, baik kami maupun bapak-bapak kami, dan tidak pula kami mengharamkan sesuatu pun tanpa (perintah dari)-Nya."

Pertanyaan

Tidakkah ayat ini menyatakan bahwa Allah memperkenankan dan menyetujui masalah ini (yakni menyembah sesuatu selain Dia), karena Dia tidak menghalangi manusia dari penyimpangan?

Jawab

Jelas tidak! Sebab Allah telah menyediakan sarana-sarana yang cukup untuk membimbing manusia. Dia telah mengirim nabi-nabi dan menurunkan kitab-kitab. Karena itu, Dia tidak memutuskan bahwa siapapun boleh menyimpang. Di saat yang sama, Dia tidak memaksa siapapun menerima iman; sebab iman paksaan tidaklah ada artinya.

Akan tetapi, yang jauh lebih berbahaya daripada paganisme dan kekafiran adalah justifikasi yang dikemukakan untuknya dan penisbatannya kepada Allah. Ini seperti halnya orang-orang menyimpang yang cenderung mengemukakan justifikasi, bukan saja terhadap perbuatan-perbuatannya, melainkan juga berusaha membenarkan tindakan-tindakan keliru nenek moyang serta rekan-rekannya. Model perilaku seperti itu, yakni memberikan justifikasi terhadap perbuatan keliru, senantiasa dipraktikkan orang-orang yang menyimpang sepanjang sejarah. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

Demikian itulah yang diperbuat orang-orang sebelum mereka. Maka apakah ada kewajiban atas para rasul, selain dari menyampaikan pesan yang nyata?

****

AYAT 36

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ
وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۖ فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُم مَّنْ
حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۚ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ
كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٦﴾

(36). Dan sungguhnya Kami telah mengutus seorang rasul kepada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut." Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan.

TAFSIR

Istilah Arab, *ummah,* berasal dari kata *umm* yang berarti sesuatu yang mengenakan sesuatu yang lain pada dirinya. Setiap kelompok manusia yang memiliki persamaan dan bersatu dalam suatu pengertian, disebut *ummah.*

Istilah Arab, *thaghut* (diktator atau despot) digunakan

manakala seseorang ingin melebih-lebihkan atau menekankan sikap 'membandel'. Dalam al-Quran suci, setan, para penindas, tiran, dan berhala-berhala yang membandel dan membangkang perintah Allah disebut *thaghut.* Istilah ini digunakan baik dalam bentuk tunggal, seperti dalam ayat: ... *barangsiapa yang mengingkari sembahan yang palsu (thaghut)*[1], maupun dalam bentuk jamak, seperti dalam ayat: *Pelindung-pelindung mereka adalah sembahan-sembahan palsu (thaghut)....*[2]

Allah telah menyediakan sarana bimbingan bagi semua manusia. Ayat di atas mengatakan:

Dan sungguhnya Kami telah mengutus seorang rasul kepada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut."

Sekalipun demikian, sebagian kelompok manusia menerima kebenaran dan mendapatkan bimbingan, sementara sebagian lain malah menolaknya, dan karena itu tersesat. Jadi, Allah-lah yang membimbing kita, sedangkan kesesatan tak lebih sebagai akibat sikap kita sendiri. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya.

Sebuah contoh menarik dalam hal ini adalah bumi yang berputar mengelilingi matahari, dan dalam perputarannya itu, sebagian permukaannya menghadap matahari sehingga terlihat terang, sedangkan sebagian lainnya membelakangi matahari sehingga menjadi gelap. Karena itu, kita dapat mengatakan bahwa sisi terang planet bumi berasal dari cahaya matahari, sementara sisi gelapnya diakibatkan posisinya sendiri (yang membelakangi

---

[1] QS. al-Baqarah: 256.

[2] *Ibid.*,: 257.

matahari sehingga tidak terkena pancaran cahayanya).

Bagaimana pun, Allah tidak menisbatkan penyesatan pada Diri-Nya Sendiri. Kesesatan merupakan akibat tindakan manusia yang secara pribadi merintis jalan ke arahnya.

Sebagai penutup, di akhir ayat ini, Allah mengeluarkan perintah umum untuk menyadarkan orang-orang yang tersesat dan memperkuat mereka yang telah terbimbing, ketika mengatakan, "Hendaklah kalian berjalan di muka bumi dan mencermati jejak-jejak peninggalan nenek moyang kalian yang terdapat di muka bumi atau terkubur di bawah tanah seraya memperhatikan nasib akhir mereka yang mengingkari Allah." Ayat di atas mengatakan:

Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan.

Kalimat ini merupakan bukti yang jelas mengenai kebebasan berkehendak manusia. Sebab, seandainya bimbingan dan kesesatan itu bersifat paksaan, niscaya tak ada alasan bagi Allah untuk menganjurkan manusia berjalan di muka bumi dan mencermati keadaan orang-orang terdahulu. Semua itu jadinya hanyalah sia-sia dan tak ada gunanya.

****

AYAT 37

(37). (Wahai Nabi!) Jika kamu sangat mengharapkan agar mereka mendapat petunjuk, maka sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya, dan sekali-kali mereka tiada mempunyai penolong.

TAFSIR

Menyusul ayat sebelumnya yang menegaskan bahwa penyimpangan sekelompok manusia tidaklah dapat dicegah dikarenakan kekafiran dan penolakannya, ayat ini, seraya berbicara kepada Nabi saw, mengatakan bahwa beliau hendaknya tidak bersimpati kepada mereka. Sebab, simpati beliau itu tak ada gunanya karena Allah telah menutup hati mereka dikarenakan penyimpangan mereka sehingga tak lagi dapat dibimbing. Ayat di atas mengatakan:

(Wahai Nabi!) Jika kamu sangat mengharapkan agar mereka mendapat petunjuk, maka sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya, dan sekali-kali mereka tiada mempunyai penolong.

Adakalanya muncul kesulitan dalam membimbing sekelompok manusia. namun kesulitan tersebut tak dapat dinisbatkan kepada sang mubaligh. Nabi Allah bersifat maksum dan tak punya kekurangan. Ia adalah manusia yang berakhlak paling baik dan bersikap penuh kasih sayang; namun sebagian manusia tetap tak mau mengakuinya.

Secara pasti, manusia adakalanya mencapai titik di mana dirinya tak lagi layak dibimbing di dunia ini; tak pula punya kapasitas untuk mendapatan syafaat dan bantuan di akhirat.

****

AYAT 38

(38). Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh (bahwa) Allah tidak akan akan membangkitkan orang yang mati. Tidak! Hal itu (membangkitkan orang mati) adalah janji yang mengikat pada-Nya dalam kebenaran, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

TAFSIR

Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki Muslim yang punya piutang kepada seorang kafir mendatangi orang kafir itu untuk menagih piutangnya. Orang kafir itu berusaha menghindar darinya, sehingga membuat si Muslim marah dan mengucapkan, "Aku bersumpah demi apapun yang kuharapkan setelah mati." yang dimaksudkan adalah Kebangkitan dan perhitungan amal oleh Allah. Si kafir yang berutang itu menjawab, "Aku bersumpah demi Allah bahwa Dia tidak akan membangkitkan seorang pun dari kematian." Atas hal ini, ayat di atas lalu diwahyukan, yang merupakan jawaban bagi orang kafir itu dan orang-orang lain yang satu ide dengannya.

Allah yang Mahakuasa membahas jenis lain penyimpangan orang kafir dan cara berpikirnya yang keliru. Al-Quran menunjukkan bahwa mereka bersumpah demi Allah dengan sumpah yang berat, berlebih-lebihan, dan ngotot, bahwa Dia tidak akan membangkitkan siapapun dari kematian. Ini artinya bahwa secara umum, tak seorang pun yang akan dihidupkan kembali setelah kematian. Ayat suci di atas mengatakan:

Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh (bahwa) Allah tidak akan akan membangkitkan orang yang mati.

Allah jelas-jelas menolak ucapan mereka dengan mengatakan bahwa tentu saja Allah akan menghidupkan mereka. Itu merupakan janji tegas yang disampaikan Allah kepada mereka, dan Dia wajib memenuhi semua janji-Nya dikarenakan kebijaksanaan-Nya. Sebab, janji-Nya itu benar dan tak mungkin dibatalkan. Jika tak ada Hari Kebangkitan, kewajiban yang diberikan kepada manusia tentu tak akan ada artinya. Dengan kata lain, jika terdapat kewajiban, niscaya akan ada hukuman dan pahala yang ditetapkan bagi perbuatan seseorang.

Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak menarik kesimpulan yang tepat dari kenyataan ini disebabkan kekafiran dan penolakannya terhadap para nabi. Sebagian mereka tidak memahami filosofi kebangkitan dan kelahiran kembali orang mati, dan karenanya menolak adanya realitas Kebangkitan.

Dua Hal

1. Salah satu dosa besar adalah bersumpah palsu, terutama jika itu dimulai dengan kata *wallahi, billahi,* dan *tallahi*—ketiganya merupakan kata-kata untuk bersumpah.
2. Menurut riwayat-riwayat yang telah disebutkan dalam kitab

Raudhah al-Kafi, Nuruts Tsaqalain, dan *Tafsir al-Burhan* dari Imam Shadiq as dan Imam al-Baqir as, diriwayatkan bahwa salah satu contoh dari makna yang dimaksud ayat di atas adalah 'regresi' atau 'kembali', di mana dalam kehidupan di dunia ini, Allah menghidupkan kembali sekelompok manusia di masa terjadinya revolusi dan kebangkitan Imam Zaman as—meskipun lawan-lawan kaum Syi'ah menolak hal ini.

****

AYAT 39

(39). (Mereka akan dibangkitkan) agar Allah menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan, dan agar orang-orang kafir mengetahui bahwasanya mereka (sendirilah) orang-orang yang berdusta.

TAFSIR

Orang-orang kafir bersikap ragu-ragu dan tidak sependapat mengenai masalah-masalah seperti Tauhid, legitimasi dan otentisitas misi para nabi, Hari Kebangkitan, serta diperhitungkannya amal perbuatan manusia. Ayat suci ini menyatakan bahwa semua masalah tersebut akan dijelaskan kepada mereka di Hari Kebangkitan. Saat itulah, mereka akan menyadari betapa keliru dan tak dapat diterimanya keyakinan yang mereka pegang selama di dunia. Tapi, apa gunanya kesadaran mereka itu?

Karena alasan inilah, Allah membangkitkan mereka dari kematian demi menjadikan mereka menyaksikan apa yang sebelumnya mereka ingkari dan pungkiri. Sebab, hari kiamat akan membuat mereka memperoleh pengetahuan positif dan tak

terbantahkan lagi.

Hal lainnya adalah bahwa orang-orang kafir akan menjadi sadar bahwa mereka sendirilah yang berdusta di dunia ini dan bahwa klaim mereka mengenai kenyataan bahwa Allah tak akan membangkitkan orang mati hanyalah omong kosong dan tak berdasar. Ayat di atas mengatakan:

(Mereka akan dibangkitkan) agar Allah menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan, dan agar orang-orang kafir mengetahui bahwasanya mereka (sendirilah) orang-orang yang berdusta.

****

AYAT 40

(40). Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, adalah bahwa Kami hanya mengatakan kepadanya 'jadilah', maka jadilah ia.

TAFSIR

Dalam ayat ini, Allah mengatakan: *Sesungguhnya perkataan Kami.* Dalam ayat ke-82 surah Yasin, Dia mengatakan: *Sesungguhnya perintah Kami.* Sementara kita temukan dalam ayat ke-59 surah Âli Imran, menyangkut penciptaan Nabi Isa, Dia mengatakan: *Dia berkata kepadanya 'jadilah', dan jadilah ia.* Semua ini membawa kita pada kesimpulan bahwa perintah dan pembicaraan-Nya identik dengan kehendak-Nya.

Kata *kun* berarti 'jadilah' dan digunakan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang kedekatan dalam kerangka pikiran kita. Jika tidak demikian, maka Allah tidak memerlukan hal itu. Karena, manusia sendiri mampu membayangkan apapun dalam pikirannya manakala menghendakinya, yang dapat dilakukannya tanpa dirinya membutuhkan apapun. Maka ia dapat menciptakan apapun (dalam pikirannya). Untuk memberikan alasan bagi

permisalan yang diungkapkan di sini, Allah juga mampu menciptakan segala sesuatu dan ciptaannya bersifat nyata dan hanya dilakukan jika Dia menghendakinya.

Karena itu, dalam ayat ini, Dia memunculkan isu bahwa jika mereka menganggap bahwa kembali hidupnya orang mati itu mustahil, maka mereka harus tahu bahwa kekuasaan Allah mengatasi segala sesuatu. Kapan pun Dia menghendaki sesuatu meng-ada, Dia hanya perlu mengatakan 'jadilah', dan apa yang dikehendakinya itu pun akan terjadi. Ayat di atas mengatakan:

> *Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, adalah bahwa Kami hanya mengatakan kepadanya 'jadilah', maka jadilah ia.*

Dengan adanya kekuasaan Allah yang meliputi segala sesuatu dalam menciptakan segenap yang dikehendaki-Nya, bagaimana mungkin orang masih bersikap skeptis terhadap kekuasaan Allah dalam hal membangkitkan kembali orang yang sudah mati? Ungkapan *kun* (jadilah) yang merupakan bentuk perintah dari kata *kana* (menjadi) juga dkarenakan langkanya kata-kata dan kemampuan untuk menyatakan ungkapan yang lebih baik; dalam hal mana tak ada kebutuhan bahkan untuk mengucapkan kata seperti itu. Kehendak-Nya lebih dari cukup untuk mewujudkan segala sesuatu.

****

AYAT 41

(41). Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat tinggal yang baik kepada mereka di dunia. Dan sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui.

TAFSIR

Mengenai sebab turunnya wahyu ayat ini dan ayat berikutnya, diriwayatkan bahwa sekelompok kaum Muslim seperti Bilal, Ammar, Shahib, dan Khabab menderita tekanan besar di Mekkah setelah memeluk Islam. Setelah hijrahnya Nabi saw, mereka pun bertolak ke Madinah untuk memperkuat Islam dan menyebarkan agamanya di tengah masyarakat. Di antara mereka, Shahib berusia paling lanjut. Ia mengusulkan kepada orang-orang kafir Mekkah agar menyita saja semua harta bendanya sebagai imbalan agar mereka membolehkan dirinya pergi ke Madinah. Mereka menyetujui usulan itu.

Ayat di atas diwahyukan guna menegaskan kemenangan baginya dan bagi orang-orang sepertinya di dunia ini dan di akhirat nanti.

TAFSIR

Pahala bagi Kaum Muhajirin

Menyusul ayat-ayat sebelumnya yang membahas tentang orang-orang yang mengingkari Kebangkitan dan orang-orang kafir yang keras kepala, ayat ini membahas tentang para Muhajirin sejati, guna menjadikan situasi kedua kelompok ini jelas dalam perbandingan satu sama lain.

Pertama-tama, Allah menyatakan bahwa orang-orang yang pergi berhijrah di jalan Allah setelah ditindas tak syak lagi akan memperoleh tempat tinggal yang baik di dunia ini. Sebab mereka telah meninggalkan segala yang miliknya dengan penuh keikhlasan demi dakwah Islam. Ayat di atas mengatakan:

> *Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat tinggal yang baik kepada mereka di dunia.*

Ganjaran ini diberikan kepada mereka di dunia ini; dan jika mereka tahu, pahala yang lebih besar dapat mereka peroleh di akhirat nanti. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

> *Dan sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui.*

Pada akhirnya, hijrah, bersabar, dan bertawakal adalah aturan-aturan perilaku demi mencapai kemenangan atas musuh. Kita harus bersandar pada kekuatan kita sendiri yang ditopang ketawakalan dan keimanan manakala menghadapi para penindas; kita tidak boleh menyandarkan diri pada kekuatan-kekuatan asing dari luar. Karena itu, orang-orang yang meninggalkan harta benda dan tanah airnya demi berhijrah seraya membaktikan hidupnya untuk mendakwahkan agama, akan memperoleh manfaat yang paling besar.

****

AYAT 42

(42). Mereka yang sabar dan hanya kepada Tuhan mereka saja mereka bertawakal.

TAFSIR

Al-Quran menggambarkan para Muhajirin sejati yang tabah ini, yang benar-benar setia dalam ketabahannya, dengan dua sifat yang disebutkan dalam ayat ini, sebagai berikut:

Mereka yang sabar dan hanya kepada Tuhan mereka saja mereka bertawakal.

Beberapa Hadis

1. Imam Baqir as berkata, "Sabar itu ada dua kategori; sabar dalam menghadapi bencana, yang adalah baik dan indah; dan yang lebih baik adalah sabar dalam menghindari hal-hal yang dilarang." (*Ushûl al-Kâfi,* jil. 3, hal. 148)
2. Nabi saw bersabda, "Sabar adalah kendaraan yang paling baik. Allah tidak memberi seorang hamba rezeki yang lebih baik dan lebih lapang daripada kesabaran." (*Musakkinul Fu'ad,* hal. 47, 48 dan 50)

3. Imam Ali as berkata, "Sabar adalah penolak bencana yang paling baik." (*Ghurar al-Hikâm*)
4. Ali as juga mengatakan, "Wahai manusia! Bersabarlah, sebab orang yang tidak bersabar berarti tidak mempunyai agama." (*Ghurar al-Hikâm*)
5. Nabi Suci saw bersabda, "Barangsiapa ingin menjadi orang yang paling bajik di antara manusia, hendaklah bertawakal kepada Allah." (*Misykatul Anwar*, hal. 50)
6. Rasulullah saw bersabda, "Hamba yang paling baik di sisi Allah adalah yang paling bertawakal dan taat kepada-Nya." (*Majmu'ah Warram*, jil. 3, hal. 288)
7. Imam Ridha as pernah ditanya tentang definisi tawakal. Beliau menjawab, "Tawakal adalah bahwa engkau tidak takut kepada siapapun kecuali Allah."

****

AYAT 43

(43). Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada ahli 'Dzikr' (al-Quran) jika kamu tidak mengetahui.

TAFSIR

Berbicara kepada Nabi saw, al-Quran menegaskan bahwa Allah tidak mengirimkan seorang nabi pun sebelum beliau kecuali individu-individu dari kalangan manusia yang hatinya diterangi cahaya wahyu Tuhan. Artinya, mereka seperti beliau dalam hal kerasulan Tuhan, memperoleh manfaat dari wahyu, dan dalam kapasitas sebagai utusan-utusan-Nya.

Masalah ini dimunculkan sebagai jawaban kepada orang-orang kafir Mekkah yang menolak misi kenabian manusia. Allah menunjukkan bahwa seorang nabi haruslah dari kalangan kaumnya sendiri agar mereka dapat melihatnya dan berbicara dengannya, dan akhirnya memahami kata-katanya. Oleh karena itu, dalam kasus seperti itu, tidaklah layak bila seorang malaikat yang ditunjuk sebagai rasul untuk melaksanakan misi kenabian.

Ayat di atas mengatakan:

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada ahli 'zikir' (al-Quran) jika kamu tidak mengetahui.

Dengan kata lain, dalam ayat ini, Allah menuturkan, "Kami tidak mengutus sebelum kamu, wahai Muhammad, seorang rasul pun kepada kaum mana pun, melainkan rasul itu dikukuhkan dan dibekali dengan wahyu Kami, yang terhadapnya kaummu mengemukakan keberatan soal mengapa nabi mereka bukan seorang malaikat, melainkan hanya seorang manusia. Katakanlah kepada mereka agar mereka mencari kebenaran dengan merujuk pada *ahludzdzikr* (ahli zikir), yakni orang-orang yang memiliki pengetahuan dan para ulama di tengah setiap kaum, jika mereka tak mampu mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai masalah tersebut kepada para nabi yang termasuk dalam jenis manusia.

Menurut Ibnu Abbas, yang dimaksud *ahludzdzikr* dalam konteks ini adalah para ulama Nasrani dan Yahudi. Jadi, ayat di atas maksudnya, "Jika mereka ragu-ragu tentang kebenaran masalah ini, hendaklah mereka bertanya kepada ahli Taurat dan Injil untuk mengklarifikasinya." Kata-kata ini dialamatkan pada orang-orang kafir. Sebab, segenap informasi yang disampaikan kepada mereka oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani dari kitab-kitabnya dapat mereka terima meskipun mereka menolak perkataan Nabi saw dikarenakan permusuhannya yang amat sangat. Akan tetapi, sebagian orang mengatakan bahwa *ahludzdzikr* berarti 'para pengikut al-Quran'. Sebab, *dzikr* berarti al-Quran.

Jabir bin Yazid dan Muhammad bin Muslim, yang meriwayat-

kan dari Imam Muhammad al-Baqir as yang mengatakan, "Kami adalah *ahludzdzikr*." (*Tafsir al-Burhan*)

Ringkasnya, ayat suci ini berurusan dengan prinsip universal yang dapat diterima akal manusia, dan merujukkan apapun yang tidak diketahui manusia kepada orang-orang berilmu. Terdapat banyak riwayat mengenai kesahihan hal ini dalam literatur Syi'ah dan Sunni—sebagaimana dibahas secara luas dalam jilid ke-3 kitab *Mulhaqat Ihqaq al-Haqq* (hal. 482 dan seterusnya).

Ath-Thabari, Ibnu Katsir, dan al-Alusi, dalam tafsir-tafsirnya mengenai ayat ini, juga telah menunjukkan bahwa *ahludzdzikr* identik dengan Ahlulbait. Kita juga menemukan bahwa Hafiz Muhammad bin Mu'min asy-Syirazi telah menyebutkan hal yang sama dalam *Mustakhraj* ketika membahas kedudukan Ahlulbait.

Lagi, dalam jilid ke-23 tafsir *al-Bihâr* (hal. 172 dan seterusnya), dikutip sekitar 60 riwayat yang berkenaan dengan masalah ini. Melalui sebagian riwayat tersebut, para imam suci menegaskan seraya bersumpah, "Demi Allah, kamilah yang dimaksud *ahludzdzikr* itu, yang bertanggung jawab (yang kepadanya, manusia harus mengajukan pertanyaan-pertanyaannya)."

Oleh karena itu, kita harus berpaling kepada para ahli ilmu-ilmu al-Quran, yakni Ahlulbait, untuk memahami persoalan yang berkaitan dengan agama dan ideologi. Sebab, mereka adalah para ahli di bidang ilmu al-Quran. Karena itu, kita tidak boleh bertanya kepada sembarang orang yang hanya memiliki pengetahuan superfisial saja tentang Islam.

****

AYAT 44

(44). (Kami mengirim nabi-nabi sebelum kamu) dengan membawa bukti-bukti yang jelas (mukjizat-mukjizat) dan kitab-kitab (suci) dan Kami turunkan kepadamu adz-dzikr (pengingat, al-Quran) agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka, agar supaya mereka memikirkan.

TAFSIR

Istilah bahasa Arab, *bayyinat,* berarti bukti-bukti jelas dari misi kenabian, juga mukjizat; dan kata *zubur* adalah bentuk jamak dari *zabur* yang berarti 'kitab langit'. Ayat ini mungkin merujuk pada dua jenis wahyu; yang pertama adalah al-Quran yang merupakan milik semua manusia, dan yang kedua adalah penafsiran dan penjelasan tentang al-Quran, yang khusus bagi Nabi saw. Jadi maksudnya kira-kira, "Kami mengirimkan kepadamu *adz-dzikr* agar kamu menjelaskan penafsiran al-Quran yang telah diturunkan untuk umat manusia."

Oleh karena itu, para nabi memiliki mukjizat-mukjizat maupun kitab-kitab suci, agar manusia tidak mencampur-dukkan

antara yang benar dan yang salah. Ayat di atas mengatakan:

(Kami mengirim nabi-nabi sebelum kamu) dengan membawa bukti-bukti yang jelas (mukjizat-mukjizat) dan kitab-kitab (suci)

Oleh karena itu, Allah mengatakan dalam al-Quran, "Jika kalian tidak tahu, tanyakanlah kepada mereka yang mengetahui tentang bukti-bukti yang jelas dan kitab-kitab dari para nabi terdahulu."

Dengan cara inilah persoalan spesialisasi diakui memiliki basis yang kuat dalam al-Quran suci. Lebih jauh, cara ini telah menjadi satu-satunya cara penerimaan atau penolakan dalam semua bidang, atas dasar mana semua Muslim dituntut untuk memiliki akses terhadap ilmu pengetahuan dan kaum terpelajar di semua bidang, yang jujur di sepanjang masa dan di semua tempat, sebagai rujukannya.

Berbicara kepada Nabi saw, Allah menyatakan, "Kami mewahyukan kepadamu *adz-dzikr* (al-Quran) ini agar kamu menjelaskan kepada mereka apa yang diturunkan kepada umat manusia, dan agar mereka merenungkan ayat-ayat ini serta kewajiban-kewajiban mereka." Ayat di atas mengatakan:

dan Kami turunkan kepadamu adz-dzikr (pengingat, al-Quran) agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka, agar supaya mereka memikirkan.

Sesungguhnya, "Seruan dan misimu pada prinsipnya bukanlah sesuatu yang baru atau belum pernah terjadi. Sebelumnya Kami telah mewahyukan kitab-kitab kepada nabi-nabi terdahulu untuk menjadikan manusia mengenal kewajiban-kewajibannya terhadap Allah, diri mereka sendiri, dan orang lain. Ini sebagaimana Kami mewahyukan al-Quran kepadamu agar kamu menjelaskan pelajaran-pelajarannya yang mendidik,

sekaligus menyadarkan manusia agar mau merenungkannya."

Oleh karena itu, seudah menjadi kewajiban Nabi saw untuk menjelaskan al-Quran, sementara kewajiban manusia adalah menerima penjelasan-penjelasan tersebut atas dasar pemikiran yang sehat. Sebab, al-Quran adalah *adz-dzikr* atau 'pengingat', dan di saat yang sama merupakan cara untuk mengundang perhatian manusia, seraya menjauhkannya dari kealpaan, kelupaan, dan perilaku keliru.

****

AYAT 45-47

أَفَأَمِنَ ٱلَّذِينَ مَكَرُواْ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن يَخۡسِفَ ٱللَّهُ بِهِمُ ٱلۡأَرۡضَ
أَوۡ يَأۡتِيَهُمُ ٱلۡعَذَابُ مِنۡ حَيۡثُ لَا يَشۡعُرُونَ ﴿٤٥﴾ أَوۡ يَأۡخُذَهُمۡ
فِي تَقَلُّبِهِمۡ فَمَا هُم بِمُعۡجِزِينَ ﴿٤٦﴾ أَوۡ يَأۡخُذَهُمۡ عَلَىٰ تَخَوُّفٖ فَإِنَّ
رَبَّكُمۡ لَرَءُوفٞ رَّحِيمٌ ﴿٤٧﴾

45. Maka apakah orang-orang yang membuat makar yang jahat itu merasa aman (dari bencana) ditenggelamkannya bumi oleh Allah untuk menelan mereka, atau bahwa azab itu tidak datang kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari?

46. Atau bahwa Dia tidak akan mengazab mereka di waktu mereka dalam perjalanan, sehingga sekali-kali mereka tidak dapat menolak (azab itu).

47. Atau bahwa Dia tidak akan mengazab mereka dalam keadaan takut, karena sesungguhnya Tuhanmu adalah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

TAFSIR

Dalam ayat-ayat ini, Allah yang Mahakuasa menyebutkan empat jenis hukuman bagi orang-orang yang berkomplot jahat

terhadap agama:

1. Hukuman di muka bumi (Allah akan menjadikan bumi menelan mereka).
2. Hukuman dari langit (kemurkaan-Nya akan datang kepada mereka).
3. Hukuman tiba-tiba (Dia mungkin akan menyiksa mereka dalam perjalanannya).
4. Hukuman spiritual (Dia akan menyiksa mereka dalam keadaan merasa takut).

Dia yang Mahakuasa telah menunjukkan hukuman-hukuman di atas untuk menjadikan mereka yang berkomplot jahat terhadap agama tahu bahwa siasat-siasat mereka akan sia-sia belaka manakala dihadapkan pada kekuasaan Tuhan.

Berbagai Jenis Hukuman untuk Berbagai Dosa

Al-Quran membahas materi-materi demonstratif dan persoalan-persoalan emosional, lalu mencampurnya sedemikian rupa agar materi-materi tersebut berpengaruh besar terhadap para pendengarnya. Ayat-ayat sebelumnya berurusan dengan diskusi logis mengenai masalah misi kenabian dan Kebangkitan, dalam kaitannya dengan orang-orang kafir. Di sini, ayat di atas menyangkut ancaman terhadap para penindas dan tiran maupun para pendosa yang keras kepala, dan menakut-nakuti mereka dengan berbagai hukuman Tuhan.

Pertama-tama, ayat ini memunculkan pertanyaan tentang apakah mereka yang berkomplot jahat itu, yang mencoba memadamkan cahaya kebenaran dengan rencana-rencana jahatnya, merasa aman dari hukuman Allah yang akan menjadikan bumi menelan mereka. Ayat di atas mengatakan:

Maka apakah orang-orang yang membuat makar yang jahat

itu merasa aman (dari bencana) ditenggelamkannya bumi oleh Allah untuk menelan mereka,

Apakah jauh dari mungkin bahwa sebuah gempa dahsyat akan mengguncang bumi, membelah keraknya, dan membelahnya lalu menelan mereka berikut harta bendanya, sebagaimana telah berkali-kali menimpa kaum-kaum sebelumnya?

Kemudian ayat di atas menambahkan, "Atau ketika mereka sedang lalai, hukuman Tuhan datang kepada mereka dari arah yang tidak mereka duga." Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

atau bahwa azab itu tidak datang kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari?

Atau, selagi mereka berjuang mengumpulkan lebih banyak harta dan meningkatkan pendapatannya, hukuman Tuhan menyerang mereka dengan keras, sementara mereka tak mampu melepaskan diri dari jerat hukuman tersebut. Ayat di atas mengatakan:

Atau bahwa Dia tidak akan mengazab mereka di waktu mereka dalam perjalanan, sehingga sekali-kali mereka tidak dapat menolak (azab itu).

Atau juga, hukuman Tuhan tidak menimpa mereka semua dengan tiba-tiba, alias berlangsung sedikit demi sedikit diiringi peringatan yang susul-menyusul. Ayat di atas mengatakan:

Atau bahwa Dia tidak akan mengazab mereka dalam keadaan takut, karena sesungguhnya Tuhanmu adalah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

****

AYAT 48

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَىٰ مَا خَلَقَ ٱللَّهُ مِن شَىْءٍ يَتَفَيَّؤُا ظِلَـٰلُهُۥ عَنِ ٱلْيَمِينِ وَٱلشَّمَآئِلِ سُجَّدًا لِّلَّهِ وَهُمْ دَٰخِرُونَ ﴿٤٨﴾

(48). Apakah mereka tidak memperhatikan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah yang bayangannya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri dalam keadaan sujud kepada Allah, sedang mereka berendah diri?

TAFSIR

Istilah bahasa Arab, *fi'*, merujuk pada bayangan di sore hari yang sedang berbalik arah; sementara istilah *zhill* merujuk pada berbagai jenis bayang-bayang. Kata *dakhir* berarti 'rendah hati'. Dan sangat mungkin bahwa yang dimaksud ungkapan 'sisi kanan' dan 'sisi kiri' dalam ayat ini merujuk pada kedua sisi hari, yakni pagi dan petang. Barangkali dikarenakan bayang-bayang memanjang di atas tanah, maka ungkapan sujud digunakan untuknya, meskipun dilihat dari sudut penciptaan, semua makhluk bersujud dan merendahkan diri di hadapan Allah.

Bagaimana pun, dalam ayat ini, al-Quran mengatakan tentang apakah orang-orang kafir yang menolak keesaan Allah dan menolak Nabi-Nya yang mulia saw tidak mengamati pohon-pohon, gunung-gunung, benda-benda, dan bangunan-bangunan

yang mempunyai bayang-bayang, yang tak lain merupakan benda-benda ciptaan Allah dan mampu membentangkan bayang-bayangnya ke kanan dan ke kiri. Sebab, di waktu fajar, jika orang berdiri menghadap kiblat, maka bayangannya akan berada di hadapannya; di penghujung hari (sore hari), bayangannya akan berada di belakangnya; sementara di saat matahari terbenam, bayangannya akan berada di sisi kirinya. Ini merupakan arti dari ungkapan 'bayang-bayang berpaling ke sisi kanan dan kiri seseorang'. Penafsiran ini dikemukakan al-Kalbi yang mengatakan bahwa bayang-bayang tunduk dan taat pada aturan-aturan Allah. Namun demikian, berpaling serta berputarnya mereka tidaklah terjadi atas kehendaknya sendiri. Ini sama persis dengan yang dikatakan dalam ayat ke-15 surah ar-Ra'd: *Dan apapun yang berada di langit dan di bumi bersujud dengan sukarela ataupun terpaksa, dan (demikian pula) bayang-bayang mereka di waktu pagi dan petang.* Jadi, frase al-Quran, *wahum dakhirun,* berarti bahwa bayang-bayang itu rendah dan merendahkan diri. Ayat di atas mengatakan:

> *Apakah mereka tidak memperhatikan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah yang bayangannya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri dalam keadaan sujud kepada Allah, sedang mereka berendah diri?*

Dengan demikian, Allah ingin membuat kita memahami bahwa semua makhluk, baik hidup maupun mati, berkedudukan rendah di hadapan-Nya karena kebutuhan mereka terhadap yang Mahakuasa dan Pencipta yang Bijaksana.

****

AYAT 49

(49). Dan kepada Allah sajalah bersujud apa saja yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) para malaikat, sedang mereka tidak menyombongkan diri.

TAFSIR

Istilah bahasa Arab, *dabbah,* merujuk pada makhluk hidup yang bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya. Istilah ini digunakan untuk manusia, binatang, juga jin, tapi tidak digunakan untuk malaikat.

Yang dimaksud dengan 'sujudnya semua makhluk', baik yang berada di bumi maupun di langit, adalah kerendahan hatinya secara genetik di hadapan hukum-hukum eksistensi, atau mungkin juga sujud yang memancar dari kesadaran dan pemahaman mereka—tampaknya penafsiran belakangan inilah yang dimaksud, meskipun berada di luar jangkauan pemahaman kita.

Dengan kata lain, semua makhluk di langit dan di bumi bersujud kepada Allah. Yang dimaksud dengan ungkapan *min*

dabbah (apapun yang bergerak) adalah makhluk-makhluk bumi yang bergerak atau datang dan pergi di muka bumi.

Para malaikat juga bersujud di hadapan kebesaran Allah dan menyembah-Nya. Al-Quran menyebutkan para malaikat secara terpisah dari makhluk-makhluk lain karena kedudukannya yang tinggi. Hal lain yang harus dipertimbangkan adalah bahwa kata *dabbah* digunakan untuk makhluk-makhluk yang bergerak, datang dan pergi. Akan tetapi, kita mesti ingat bahwa malaikat-malaikat mempunyai sayap dan dapat terbang. Ayat di atas mengatakan:

> *Dan kepada Allah sajalah bersujud apa saja yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) para malaikat, sedang mereka tidak menyombongkan diri.*

Kalimat al-Quran, *wahum la yastakbirun* berarti bahwa malaikat-malaikat yang disebut dalam ayat di atas tidak pernah mangkir dari menyembah Allah dan tak pernah memperlihatkan sikap arogan. Kalimat ini menyifati para malaikat, sebab malaikatlah yang sama sekali tidak memperlihatkan kesombongan dalam kerendahan hati dan sujudnya di hadapan Allah.

****

AYAT 50

(50). Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka).

TAFSIR

Para malaikat benar-benar tunduk kepada Allah. Rasa takut kita kepada Allah lebih dikarenakan dosa-dosa yang telah kita perbuat. Akan tetapi, takutnya para malaikat kepada Allah berakar dari keagungan dan kebesaran Allah. Karena alasan inilah, al-Quran mengatakan dalam ayat di atas:

Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka).

Alasan mengapa frase al-Quran, *min fauqihim* (dari atas mereka), digunakan di sini adalah dikarenakan dua aspek:

1. Salah satunya masalah adalah bahwa mereka takut akan hukuman dari Allah—dalam kasus seperti ini kebanyakan ditimpakan dari atas.
2. Allah disifati sebagai wujud yang unggul dan berada di atas segala sesuatu dalam hal kekuasaan dan kesempurnaan, dan meliputi segala sesuatu dalam Penjagaan dan Kemaha-

kuasaan-Nya atas semua makhluk langit dan bumi. Karena itu, penafsiran ini kiranya lebih cocok.

Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan dari ayat ini bahwa terdapat dua tanda bagi penafian penindasan; rasa takut ketika menghadapi tanggung jawab dan melaksanaan perintah-perintah Allah tanpa mempertanyakannya. Oleh karena itu, jika semua makhluk, seperti halnya malaikat, tunduk dan takut kepada Tuhan serta bersujud di hadapan-Nya, maka mengapa kita sebagai manusia tidak bersujud di hadapan-Nya tapi malah terus menindas orang lain?

****

AYAT 51

وَقَالَ ٱللَّهُ لَا تَتَّخِذُوٓا۟ إِلَٰهَيْنِ ٱثْنَيْنِ ۖ إِنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَإِيَّٰىَ فَٱرْهَبُونِ ﴿٥١﴾

(51). Allah berfirman, "Janganlah kamu menyembah dua tuhan. Sesungguhnya Dialah Tuhan yang Mahaesa, maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut."

TAFSIR

Di sini, yang dimaksud dengan pernyataan 'kamu tidak boleh menetapkan untuk dirimu dua tuhan' bukanlah kenyataan bahwa kita harus dan boleh menetapkan tiga tuhan. Sebaliknya, *pertama,* penafian total menyatakan penafian paling keras di dalamnya. Kedua, maksud ayat ini barangkali adalah gagasan-gagasan orang kafir yang biasa mengatakan, "Kami mempunyai satu Tuhan yang menciptakan dan tuhan lain yang mengurus. Kami harus menujukan sembahan kami kepada tuhan yang mengurus itu." (*Tafsîr al-Mîzân*)

Mengenai pertanyaan orang-orang kafir yang memunculkan masalah dalam beberapa ayat sebelumnya, bahwa seandainya Allah menghendaki, niscaya mereka tidak akan kafir, maka ayat ini menyatakan bahwa Allah telah melarang mereka dari

kekafiran. Karenanya, bagaimana mungkin Dia menghendaki mereka menjadi kafir? Dalam pada itu, Allah telah memerintahkan kita agar tidak menetapkan dua tuhan bagi kita. Ayat di atas mengatakan:

Allah berfirman, "Janganlah kamu menyembah dua tuhan. Sesungguhnya Dialah Tuhan yang Mahaesa,

Kesatuan dalam sistem penciptaan dan dalam hukum-hukum serta prosedur-prosedurnya, dengan sendirinya sudah merupakan tanda-tanda keesaan Allah. Karena demikian halnya, maka Dia mempermaklumkan, "Takutlah pada hukuman-Ku saja dan takutlah pada penentangan terhadap perintah-perintah-Ku, dan jangan takut kepada yang lain." Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut."

Kenyataan bahwa kata al-Quran *iyyaya,* yang dalam struktur kalimat ditempatkan di depan, merupkan bukti bagi pembatasannya, yang berarti 'takutlah hanya kepada penentangan terhadap-Ku dan pada hukuman-Ku'. Contoh lain dari bentuk kalimat ini adalah: *Hanya kepada-Mu (saja) kami menyembah dan (hanya) kepada-Mu saja kami meminta pertolongan.*[1]

Ahli tafsir besar, at-Thabarsi, mengutip sebuah kalimat pelik dari beberapa filsuf mengenai ayat di atas, seraya mengatakan, "Allah telah memerintahkan mereka agar tidak menyembah dua tuhan, tetapi mereka malah mengada-adakan begitu banyak tuhan bagi mereka. Mereka yang membandel adalah satu berhala, angan-angan dan hawa nafsunya adalah berhala-berhala yang lain, dan dunia serta tujuan-tujuan materilnya adalah berhala-berhala yang lain lagi. Mereka bahkan bersujud di hadapan

---

[1] QS. al-Fatihah: 5.

manusia-manusia lain; jadi bagaimana mungin mereka dapat menjadi seorang penganut Tauhid?"

****

AYAT 52

(52). Dan kepunyaan-Nya-lah apa saja yang ada di langit dan di bumi, dan kepada-Nya-lah ketaatan itu (harus ditujukan untuk) selama-lamanya. Maka mengapa kamu takut kepada selain Allah?

TAFSIR

Istilah Qurani, *din,* yang disebutkan dalam ayat ini berarti 'penyembahan' dan 'penghambaan' yang merupakan tuntutan dalam menerima iman dan aliran kebenaran. Kata Arab, ***washib,*** berarti 'terus-menerus' dan 'secara intensif' sebagaimana dikatakan dalam ayat ke-9 surah ash-Shaffat: ... *dan bagi mereka ada siksa yang kekal.*

Bertentangan tajam dengan gagasan-gagasan takhayul yang dengannya mereka menganggap ada tuhan bagi setiap jenis makhluk, Allah adalah satu-satunya Tuhan bagi apapun yang ada di langit dan di bumi.

Jadi, kerangka agama bagi hukum-hukum dan peraturan-peraturan agama adalah hak Allah semata-mata, yang memiliki seluruh proses genesis dan penciptaan. Ayat di atas mengatakan:

Dan kepunyaan-Nya-lah apa saja yang ada di langit dan di

bumi, dan kepada-Nya-lah ketaatan itu (harus ditujukan untuk) selama-lamanya.

Menjelang akhir ayat ini, al-Quran mempermaklumkan bahwa meskipun dengan adanya kenyataan bahwa semua hukum, agama, dan ketaatan adalah milik-Nya semata, "Apakah kamu masih takut kepada selain Allah?" Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

Maka mengapa kamu takut kepada selain Allah?

Dapatkah berhala-berhala menimbulkan kerugian atau mendatangkan nikmat bagi manusia? Apakah penentangan terhadapnya menimbulkan rasa takut dalam diri manusia dan apakah ia menganggap penyembahannya sebagai sebuah tuntutan?

****

AYAT 53-54

وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْـَٔرُونَ ﴿٥٣﴾ ثُمَّ إِذَا كَشَفَ ٱلضُّرَّ عَنكُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِّنكُم بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ ﴿٥٤﴾

(53). Dan apa saja nikmat (yang dilimpahkan) kepadamu, maka itu adalah dari Allah; dan bila kamu ditimpa bencana, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta (pertolongan).

(54). Kemudian apabila Dia telah menghilangkan bencana itu darimu, maka tiba-tiba sebagian dari kamu mempersekutukan Tuhannya dengan yang lain.

TAFSIR

Istilah bahasa Arab, *dhurr,* merujuk pada jenis kecemasan yang timbul akibat tak adanya nikmat; dan istilah Qurani, *taj'arun,* berarti 'berteriak' dan 'menghinbau'.

Kandungan ayat ini juga terdapat dalam beberapa ayat al-Quran lainnya. Seperti dalam surah al-Isra ayat ke-67 yang berbunyi: *Dan manakala bahaya menimpamu di laut, maka menjauhlah siapa-siapa yang kamu seru selain Dia; maka ketika Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu lalu berpaling (dari-Nya), dan adalah manusia*

itu sangat tidak tahu berterima kasih.

Akan tetapi, begitu Dia menyelamatkan mereka dari ancaman laut, mereka lalu berpaling dari-Nya dan mulai mengkhianati anugrah-anugrah dan nikmat-nikmat-Nya. Ayat di atas mengatakan:

Dan apa saja nikmat (yang dilimpahkan) kepadamu, maka itu adalah dari Allah; dan bila kamu ditimpa bencana, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta (pertolongan).

Secara pasti, mendengar kita meminta tolong, Allah akan segera menyambutnya dan menghilangkan kesulitan kita. Kemudian, setelah Dia menghilangkan kesulitan kita dan menyelamatkan kita dari kerugian, sebagian dari kita malah menetapkan sekutu-sekutu dan bandingan-bandingan bagi-Nya dan kembali pada berhala-berhala. Ayat di atas mengatakan:

Kemudian apabila Dia telah menghilangkan bencana itu darimu, maka tiba-tiba sebagian dari kamu mempersekutukan Tuhannya dengan yang lain.

Pada kenyataannya, al-Quran mengisyaratkan pada hal pelik, bahwa Tauhid, sebagai sifat yang inheren, telah tertanam dalam fitrah setiap manusia. Tetapi dalam situasi normal, ia disamarkan oleh kelalaian, sikap arogan, kebodohan, fanatisme, dan takhayul. Bagaimana pun, janganlah Anda menganggap bahwa rahmat Allah adalah hasil perjuangan Anda sendiri, pendidikan dan kemampuan administrasi Anda, atau hasil dari nasib mujur dan faktor kebetulan. Sebaliknya, anggaplah apapun nikmat yang diberikan kepada Anda, sekalioun yang paling remeh di mata Anda, sebagai pemberian dari Allah.

Nabi saw yang berbahagia mengatakan, "Barangsiapa memandang bahwa nikmat Allah hanyalah makanan dan pakaian saja, berarti telah gagal dalam melaksanakan kewajiban-

kewajibannya, dan telah mendekati hukuman Allah." (*Tafsîr Nur ats-Tsaqalain,* jil. 3)

****

AYAT 55

(55). Agar mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka; maka bersenang-senanglah kamu, sebab segera kamu akan mengetahui.

TAFSIR

Tinjauan sekilas atas ayat-ayat sebelumnya sampai saat ini menggambarkan cara undangan Allah dan pemberian pendidikan dari-Nya.

Dia adalah satu-satunya Tuhan: ... *sesungguhnya Dia adalah satu Tuhan:...*[1] *Miliknyalah apa saja yang ada di langit dan di bumi....*[2] Dia memiliki segala sesuatu dan Apapun yang ada, adalah milik-Nya. Dialah yang memberikan pengajaran kepada semua makhluk: *Hanya kepada-Nya saja kepatuhan harus diberikan....*[3] Dia Mahapemurah, memberikan nikmat kepada semua makhluk: *Dan apapun nikmat (yang diberikan) kepadamu, itu adalah dari Allah....*[4] Dia menjawab semua doa: ... *dan manakala bencana menimpamu,*

---

[1] Ayat ke-51 dalam surah yang dibahas sekarang ini.

[2] *Ibid.*: 52.

[3] *Ibid.*

[4] *Ibid.*: 53.

maka kepada-Nya kamu berseru meminta pertolongan.[5]

Apakah kita masih juga mencari pertolongan kepada yang lain?

Hasil akhir kekafiran membawa pada pengingkaran nikmat Allah, sementara mengabaikan nikmat-nikmat-Nya akan menyeret pada siksaan Tuhan.

Oleh karena itu, setelah mengemukakan penalaran logis di atas dan menjadikan kenyataan serbatransparan, Allah mengatakan dengan nada mengancam, "Biarkanlah mereka mengabaikan nikmat-nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka, dan biarkanlah mereka menikmati kesenangan-kesenangan dunia untuk sementara; toh mereka akan segera mendapati segenap akibat akhir dari perbuatan mereka."

****

---

[5] *Ibid.*

AYAT 56

(56). Dan mereka menetapkan untuk berhala-berhala yang mereka tiada mengetahui (kekuasaannya), satu jatah dalam rezeki yang telah Kami berikan kepada mereka. Demi Allah, sesungguhnya kamu akan ditanyai tentang apa yang telah kamu ada-adakan.

TAFSIR

Menyusul pembahasan yang selayaknya mengenai penolakan kekafiran dan penyembahan berhala, al-Quran menunjuk kepada tiga bagian bidah dan kebiasaan buruk orang-orang kafir, dengan mengatakan bahwa mereka menetapkan jatah tertentu dari apa yang telah diberikan Allah kepada mereka, bagi berhala-berhala, yang sebenarnya tidak mampu mendatangkan manfaat ataupun mudharat kepada mereka. Ayat di atas mengatakan:

Dan mereka menetapkan untuk berhala-berhala yang mereka tiada mengetahui (kekuasaannya), satu jatah dalam rezeki yang telah Kami berikan kepada mereka.

Jatah ini terdiri dari sejumlah unta dan binatang-binatang berkaki empat lainnya, dan sebagian lagi terdiri dari hasil-hasil

pertanian yang telah diisyaratkan dalam surah al-An'am ayat ke-136. Semua itu dianggap orang-orang kafir sebagai jatah yang selayaknya bagi berhala-berhala mereka dan yang mereka habiskan demi berhala-berhala tersebut.

Selanjutnya, al-Quran, seraya bersumpah demi Allah, mengumumkan di depan pengadilan Hari Kebangkitan bahwa mereka akan ditanyai tentang dusta, fitnah, dan tuduhan atau sumpah palsu ini. Ayat di atas mengatakan:

Demi Allah, sesungguhnya kamu akan ditanyai tentang apa yang telah kamu ada-adakan.

Oleh karena itu, perbuatan-perbuatan jahat dan keji tersebut juga membawa kerugian bagi mereka di dunia ini, sebab sebagian kekayaan mereka lenyap dengan cara seperti itu, lalu mereka pun akan mendapat hukuman di akhirat.

****

AYAT 57

(57). Dan mereka menetapkan bagi Allah anak-anak perempuan. Mahasuci Allah, sedang untuk mereka sendiri (mereka tetapkan) apa yang mereka sukai (yaitu anak-anak laki-laki).

TAFSIR

Bidah buruk kedua yang dilakukan orang-orang kafir itu adalah menetapkan adanya anak-anak perempuan bagi Allah. Padahal Allah Mahasuci dari mempunyai anak, dan Dia tersucikan dari segala hal yang bersifat material.

Akan tetapi, mereka menisbatkan untuk dirinya sendiri apa saja yang mereka inginkan. Ayat di atas mengatakan:

Dan mereka menetapkan bagi Allah anak-anak perempuan. Mahasuci Allah, sedang untuk mereka sendiri (mereka tetapkan) apa yang mereka sukai (yaitu anak-anak laki-laki).

Artinya, mereka tidak pernah bersedia menisbatkan untuk dirinya sendiri anak-anak perempuan yang kemudian mereka nisbatkan kepada Allah itu. Pada prinsipnya, mempunyai anak perempuan dalam budaya mereka dianggap memalukan.

****

AYAT 58

(58). Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar tentang (kelahiran) anak perempuan, maka mukanya menjadi hitam, dan dia sangat marah dalam hatinya.

TAFSIR

Ayat ini merujuk pada kejahatan keji ketiga dari orang-orang kafir, untuk melengkapi pembahasan di atas. Dikatakan bahwa manakala salah seorang dari mereka diberitahu bahwa dirinya telah dikaruniai anak perempuan oleh Allah, maka wajahnya akan langsung berubah menjadi hitam, sementara hatinya merasa sangat marah. Ayat suci di atas mengatakan:

Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar tentang (kelahiran) anak perempuan, maka mukanya menjadi hitam, dan dia sangat marah dalam hatinya.

****

AYAT 59

(59). Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. (Dia bertanya kepada dirinya sendiri), apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.

TAFSIR

Memang benar bahwa kelahiran seorang anak umumnya dianggap sebagai berita gembira; namun takhayul justru menganggapnya sebagai kehinaan. Ayat suci di atas menyatakan bahwa semua itu tidak berhenti sampai di sini. Demi menyelamatkan dirinya dari ihwal yang dianggap memalukan itu, ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak. Ayat di atas mengatakan:

Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya.

Dia terus berpikir apakah akan menanggung saja rasa malu itu dengan memelihara anak perempuannya itu, ataukah menguburkannya hidup-hidup. Ayat di atas mengatakan:

(Dia bertanya kepada dirinya sendiri), apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)?

Mengutuk keputusan tiranik dan tak manusiawi ini dengan cara lebih eksplisit, al-Quran suci menyatakan betapa buruk dan kejinya penilaian mereka terhadap masalah tersebut. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.

Sungguh, mereka telah memberikan penilaian buruk terhadap masalah tersebut. Sebab, mereka terbiasa menguburkan hidup-hidup anak-anak perempuannya, padahal anak perempuan itu mempunyai hak untuk hidup seperti halnya anak laki-laki—bahkan mungkin saja anak perempuan justru lebih baik dari anak laki-laki.

Ibnu Abbas diriwayatkan telah mengatakan bahwa seandainya Allah menghendaki untuk mempertimbangkan keinginan orang-orang kafir itu dalam proses penciptaan, niscaya tak akan ada anak perempuan yang dilahirkan, sebab tak seorang pun dari mereka yang ingin memiliki anak perempuan. Dan jika semua anak terlahir sebagai laki-laki, niscaya generasi umat manusia akan musnah.

Peran Islam dalam Mengangkat Kedudukan Wanita

Hina dan rusaknya kepribadian wanita tidak hanya terbatas pada orang-orang Arab Jahiliyah pada masa itu saja. Namun, kaum wanita di kalangan beberapa bangsa lainnya juga memiliki

kedudukan rendah. Bahkan, barangkali di kalangan bangsa-bangsa yang konon paling berperadaban maju di masa itu, kaum wanita hanya dianggap sebagai komoditas belaka, bukan manusia.

Akan tetapi, orang-orang Arab zaman Jahiliyah adalah yang paling keji dalam menolak dan menghinakan kaum wanita dengan cara mengerikan.

Sekalipun demikian, sejak fajar Islam, takhayul semacam ini diperangi dengan gigih dalam semua dimensinya. Nabi Islam saw sendiri memperlihatkan penghargaan yang tinggi kepada anak perempuannya, Fathimah az-Zahra as, sampai-sampai orang merasa heran dibuatnya. Beliau biasa mencium tangan Fathimah as, meskipun kedudukan beliau sangat tinggi, dan akan segera mengunjunginya setiap kali kembali dari perjalanan. Orang pertama yang dijenguknya adalah putrinya, Fathimah.

Dalam sebuah hadis, Nabi saw mengatakan, "Alangkah manisnya anak perempuan! Dia penuh kasih sayang dan sangat membantu; ia adalah sahabat seseorang serta bersih dan membersihkan!"

Kenyataannya, penghormatan terhadap kepribadian wanita seperti itu telah menjadi penyebab dan pendorong pembebasan kaum wanita di tengah kehidupan masyarakat dan mengakhiri era perbudakan kaum wanita.

Namun, sangat disayangkan bahwa di sejumlah masyarakat Islam, masih terdapat bentuk-bentuk pemikiran Jahiliyah, dan masih banyak keluarga yang hanya gembira menyambut kelahiran anak laki-laki dan merasa malu dengan kelahiran anak perempuan.

Bahkan, di masyarakat Barat yang sering mengklam dirinya

sangat menghargai kaum wanita, kita sering dalam praktiknya, kaum wanita justru sangat dihinakan dan diperlakukan tak ubahnya boneka atau alat pemuas nafsu kaum laki-laki sekaligus sebagai alat mengiklankan barang-barang dagangan.

****

AYAT 60

لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

بِالْآخِرَةِ مَثَلُ السَّوْءِ ۖ وَلِلَّهِ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٦٠﴾

(60). Orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat mempunyai sifat yang buruk, dan Allah mempunyai sifat yang Mahatinggi, dan Dia-lah yang Mahaperkasa lagi Mahabijak.

TAFSIR

Orang-orang yang tidak mengimani akhirat dan menganggap Allah memiliki anak, menyandang sifat buruk dan kotor, yang merupakan sesuatu yang memalukan dan menyedihkan. Adapun Allah menyandang sifat-sifat istimewa, semisal kekuasaan dan kekuatan.

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa ungkapan ini menunjukkan bahwa mereka pada hakikatnya memiliki menyandang sifat-sifat kekurangan, seperti kebodohan, kekufuran, ketersesatan, ketergantungan pada orang lain, kelemahan, ketidakberdayaan, membutuhkan anak laki-laki, dan suka membunuh anak perempuan. Sebaliknya Allah Swt menyandang sifat-sifat mutlak seperti tidak membutuhkan teman, istri, anak, sekaligus menyandang sifat-sifat ketuhanan,

keotentikan, dan hakikat yang tunggal.

Pertanyaan

Dalam ayat ini, Allah mengatakan: *Bagi Allah ada sifat-sifat (matsal) yang maha tinggi,*

Sementara di tempat lain, Dia mengatakan: ... *janganlah kamu mengadakan permisalan (amtsal) apapun bagi Allah.*[1] Bagaimana kontradiksi ini mungkin?

Jawab

Yang dimaksud dengan *amtsal* adalah menggunakan perumpamaan-perumpamaan. Artinya, janganlah kita mengumpamakan Allah dengan sesuatu yang lain. Sementara yang dimaksud dengan *matsalul a'la* adalah sifat *a'la* (tertinggi) atau 'paling tinggi'. Adapun yang dimaksud 'esensial dalam Dzat-Nya dan tidak bersifat aksidental' seperti abadi, Mahakuasa, Mahatahu, Mahahidup, unik, dan lain-lain.

Beberapa ahli tafsir mengklaim bahwa yang dimaksud *matsalul a'la* adalah contoh-contoh yang digunakan dengan benar; sedangkan *matsalus sau'* adalah contoh-contoh yang digunakan secara tidak benar. Ayat di atas mengatakan:

Orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat mempunyai sifat yang buruk, dan Allah mempunyai sifat yang Mahatinggi,

Kalimat terakhir dalam ayat di atas berarti bahwa Allah yang Mahakuasa adalah Dia yang di luar wilayah-Nya tak ada sesuatu pun yang wujud, dan Dia yang Mahabijak meletakkan segala sesuatu pada tempatnya yang selaras dengan kebijaksanaan-Nya. Ayat di atas mengatakan:

dan Dia-lah yang Mahaperkasa lagi Mahabijak.

---

[1] *Ibid.*: 74.

Kita dapat menyimpulkan dari ayat ini bahwa kita tidak boleh menisbatkan sifat-sifat rendah kepada Allah. Sebab, Dia mengecam orang-orang kafir yang menisbatkan kepada-Nya, apa yang tidak mereka sukai bagi dirinya sendiri. Jika manusia tak mau disifati dengan sifat jelek, lantas bagaimana bisa ia menisbatkan sifat buruk tersebut, atau semacamnya, kepada Allah?

****

AYAT 61

وَلَوْ يُؤَاخِذُ ٱللَّهُ ٱلنَّاسَ بِظُلْمِهِم مَّا تَرَكَ عَلَيْهَا مِن دَآبَّةٍ وَلَٰكِن
يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۖ فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَـْٔخِرُونَ
سَاعَةً ۖ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٦١﴾

(61). Sekiranya Allah menghukum manusia karena kezalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi satu pun makhluk yang melata, tetapi Allah memberi tangguh kepada mereka sampai pada waktu yang telah ditentukan. Maka apabila telah tiba waktunya (yang ditentukan) bagi mereka, tidaklah mereka dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak (pula) memajukannya.

TAFSIR

Aturan umum Allah adalah penangguhan hukuman. Namun kadangkala terjadi bahwa Dia menghukum para penindas untuk memberi pelajaran kepada orang lain, seperti yang terjadi pada kaum Luth, Nuh, dan Tsamud. Penangguhan yang diberikan Allah adalah agar mereka mau bertaubat atas dosa-dosanya, dan juga didasarkan pada anugrah-Nya. Karena itu, janganlah manusia sombong karenanya.

Bagaimana pun, setelah membicarakan kejahatan-kejahatan

mengerikan yang dilakukan orang-orang kafir Arab dalam ayat-ayat sebelumnya, yang berkaitan dengan bidah-bidah jahat yang mereka lakukan dan kejahatan menguburkan hidup-hidup anak-anak perempuan mereka, sebagian orang mungkin akan bertanya mengapa Allah tidak langsung menghukum orang-orang yang telah melakukan penindasan dan kejahatan mengerikan seperti itu?

Ayat ini memberikan jawaban terhadap pertanyaan tersebut, dengan mengatakan, "Sekiranya Allah menghukum manusia atas penindasan yang mereka lakukan, niscaya tak akan ada makhluk bergerak pun yang masih hidup di muka bumi." Ayat di atas mengatakan:

Sekiranya Allah menghukum manusia karena kezalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi satu pun makhluk yang melata,

Istilah bahasa Arab, *dabbah,* merujuk pada binatang apa saja yang bergerak. Di sini, ia mungkin menunjuk pada manusia secara metaforis dengan mengemukakan dimensi-dimensi yang simetris dengannya, yang dalam hal ini adalah *'ala zhulmihim* (karena kezaliman mereka). Artinya, seandainya Allah mau menggugat manusia atas tirani yang dilakukannya, niscaya tak akan ada seorang manusia pun yang masih bertahan hidup di muka bumi ini.

Juga, terdapat kemungkinan bahwa yang dimaksud adalah semua benda yang bergerak. Sebab, kita tahu bahwa makhluk-makhluk seperti itu umumnya diciptakan untuk manusia, sebagaimana dikatakan al-Quran: *Dia-lah yang telah menciptakan bagimu semua yang ada di bumi."* (QS. al-Baqarah: 29)

Jika umat manusia semuanya binasa, maka alasan bagi keberadaan makhluk-makhluk hidup lainnya juga akan hilang,

dan seluruh generasi mereka juga akan lenyap.

Barangkalai timbul pertanyaan, "Jika kita melihat dengan teliti pada keumuman dan sifat menyeluruh dari signifikansi ayat ini, maka hasilnya adalah bahwa tak seorang pun di muka bumi ini selain para penindas, dan setiap orang memiliki andil dalam fenomena kekejaman. Maka, jika hukuman Tuhan langsung diberikan, maka tak seorang pun yang akan dikecualikan. Sekalipun demikian, kita tahu bahwa bukan hanya para nabi dan imam saja yang suci dan dengan demikian tidak dikenai hukuman seperti itu—sebab aturan ini tidak berlaku bagi mereka, tapi juga terdapat orang-orang saleh tertentu dan orang-orang keimanannya sahih, di mana amal-amal kebajikannya melampaui dosa-dosanya yang kecil. Dengan demikian, mereka pasti tidak termasuk dalam kategori ini (yakni yang patut dimusnahkan sebagai hukuman atas mereka).

Jawaban terhadap pertanyaan ini terletak pada kenyataan bahwa ayat di atas memberi keputusan khas yang tidak dapat dipandang sebagai keputusan umum atau universal. Bukti pengecualian seperti ini diberikan ayat ke-32 surah Fathir yang mengatakan: *Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami; tetapi di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan, dan di antara mereka ada pula yang terdahulu dalam berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah keutamaan yang amat besar.*

Menurut ayat ini, manusia dibagi menjadi tiga kelompok; kelompok penindas, kelompok pertengahan yang melakukan dosa-dosa ringan, dan kelompok orang-orang bajik, yakni yang dikategorikan sebagai perintis kebaikan. Secara pasti, dari ketiga kelompok ini, hanya kelompok pertama saja yang terkena aturan

yang ada dalam ayat yang sedang kita bahas ini. Sedangkan kelompok kedua dan ketiga tidak termasuk di dalamnya. Dan dikarenakan kelompok pertama umumnya merupakan mayoritas di tengah masyarakat, maka dilakukannya generalisasi seperti dalam ayat di atas tidaklah mengherankan.

Kemudian al-Quran menyebutkan bahwa Allah memberikan tangguh kepada semua penindas hingga jangka waktu tertentu sampai saat kematian nominal mereka, dengan demikian menangguhkan saat kematian mereka. Akan tetapi, ketika saat kematian mereka mendekat, tidak akan ada lagi pemajuan ataupun penundaan sesaat pun. Sebaliknya, kematian mereka akan persis terjadi di saat yang telah ditentukan, tanpa dimajukan ataupun diundurkan. Ayat di atas mengatakan:

> *tetapi Allah memberi tangguh kepada mereka sampai pada waktu yang telah ditentukan. Maka apabila telah tiba waktunya (yang ditentukan) bagi mereka, tidaklah mereka dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak (pula) memajukannya.*

Mengenai makna penting frase *ajalin musamma* (waktu yang ditetapkan), para ahli tafsir telah mengemukakan berbagai gagasan. Akan tetapi, berkenaan dengan ayat-ayat lain dalam al-Quran, termasuk ayat ke-2 surah al-An'am dan ayat ke-34 surah al-A'raf, tampaknya yang dimaksud adalah datangnya kematian itu sendiri. Artinya, Allah memberi tangguh kepada manusia hingga akhir hayatnya untuk menyempurnakan argument-Nya; mudah-mudahan para penindas itu mencoba memperbaiki dirinya, merekonstruksi pengalaman hidupnya, dan dengan demikian bertaubat kepada Allah, kembali ke jalan yang benar, dan menegakkan keadilan.

Jika masa tangguh ini habis, maka perintah pencabutan

nyawa mereka akan segera dikeluarkan, dan sejak saat itulah dimulai hukuman dan pembalasan bagi mereka.

****

AYAT 62

وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ مَا يَكْرَهُونَ
وَتَصِفُ أَلْسِنَتُهُمُ الْكَذِبَ أَنَّ لَهُمُ الْحُسْنَىٰ لَا جَرَمَ أَنَّ
لَهُمُ النَّارَ وَأَنَّهُم مُّفْرَطُونَ ﴿٦٢﴾

(62). Dan mereka menetapkan bagi Allah apa yang mereka sendiri membencinya, dan lidah mereka mengucapkan kedustaan, yaitu bahwa bagi merekalah (bagian) yang lebih baik. Tak dapat dihindarkan lagi bahwa nerakalah bagian mereka, dan mereka akan segera dimasukkan (ke dalamnya).

TAFSIR

Al-Quran sekali lagi mengutuk bidah-bidah buruk dan takhayul-takhayul yang dibuat orang-orang Arab Jahiliyah mengenai kebenciannya terhadap kepada anak-anak perempuan mereka dengan ungkapan baru. Ia juga mengutuk kepercayaan mereka bahwa para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah. Ayat di atas mengatakan:

Dan mereka menetapkan bagi Allah apa yang mereka sendiri membencinya,

Ini adalah kontradiksi yang mengherankan. Jika malaikat-

malaikat itu anak-anak perempuan Allah, berarti jelas bahwa anak perempuan adalah hal yang baik. Lantas, mengapa mereka merasa bersedih karena mempunyai anak perempuan dalam keluarganya sendiri? Jika mempunyai anak perempuan adalah hal buruk, mengapa kalian mengatakannya untuk Allah?

Sekalipun demikian, mereka secara lancang mengklaim bahwa hasil akhir dan pahala yang baik akan tetap menjadi milik mereka. Bagaimana mungkin mereka mengharapkannya dengan mengubur hidup-hidup anak-anak perempuan mereka yang tak berdosa dan tak berdaya, atau dengan bersumpah palsu berkenaan dengan kehadiran Allah yang Suci? Dengan perbuatan mana mereka dapat mengharapkan hal itu? Ayat di atas mengatakan:

dan lidah mereka mengucapkan kedustaan, yaitu bahwa bagi merekalah (bagian) yang lebih baik. Tak dapat dihindarkan lagi bahwa nerakalah bagian mereka, dan mereka akan segera dimasukkan (ke dalamnya).

****

AYAT 63

تَاللَّهِ لَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَهُوَ وَلِيُّهُمُ الْيَوْمَ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾

(63). Demi Allah, sesungguhnya Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat sebelum kamu, tetapi setan menjadikan umat-umat itu memandang baik perbuatan mereka (yang buruk). Maka dia (setan) adalah pemimpin mereka pada hari ini, dan bagi mereka hukuman yang sangat pedih.

TAFSIR

Tujuan ayat ini adalah menghibur Nabi Islam saw agar jangan bersedih memikirkan kelalaian dan kealpaan kaumnya. Sebab semua nabi juga menghadapi orang-orang seperti itu. Mengingat kenyataan adanya orang-orang—setelah mendengar kisah tentang orang-orang Arab pra-Islam—yang mungkin akan memunculkan pertanyaan, "Bagaimana mungkin orang menjadi begitu kejam sampai tega menguburkan anak perempuannya hidup-hidup dan bagaimana mungkin hal seperti itu dipraktik-

kan?" Maka al-Quran memberikan jawaban sebagai berikut:

Demi Allah, sesungguhnya Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat sebelum kamu, tetapi setan menjadikan umat-umat itu memandang baik perbuatan mereka (yang buruk).

Secara pasti, setan begitu pandai merayu manusia sehingga mampu menjadikan perbuatan yang paling menjijikkan tampak bagus di mata mereka. Bahkan seseorang dapat membayangkan perbuatan seperti itu sebagai sumber kebanggaan dirinya, persis sebagaimana orang-orang Arab pra-Islam yang merasa bangga menguburkan hidup-hidup anak perempuannya dan memuji hal itu sebagai melindungi kehormatan dirinya dan menyelamatkan gengsi sukunya. Dengan penuh bangga, ia akan mengatakan, "Aku telah menguburkan anak perempuanku dengan tanganku sendiri agar musuh tidak menawannya nanti dalam peperangan."

Sementara perilaku paling memalukan tersebut dimungkinkan dalam selubung yang paling disukai orang dikarenakan godaan setan, maka masalah selebihnya menjadi jelas sudah. Sekarang ini, kita juga menyaksikan perbuatan-perbuatan yang terkesan baik dalam banyak kasus pencurian, perampokan, dan kejahatan karena diberi justifikasi yang mempesona dan dalih-dalih menarik.

Kemudian al-Quran menambahkan bahwa orang-orang kafir di masa sekarang ini mengikuti program-program yang sama menyimpang dengan bangsa-bangsa di masa silam; bangsa-bangsa yang perbuatannya dijadikan nampak indah oleh setan. Sementara zaman sekarang adalah pelindung (*wali*) mereka, dan mereka diilhami olehnya. Ayat di atas mengatakan:

Maka dia (setan) adalah pemimpin mereka pada hari ini,

Karena alasan inilah, hukuman Tuhan menanti mereka.

... dan bagi mereka hukuman yang sangat pedih.

****

AYAT 64

وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَـٰبَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ
ٱلَّذِى ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۙ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

(64). Dan Kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitab (Al-Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

TAFSIR

Ayat ini menjelaskan tujuan misi kenabian para rasul Allah, yaitu menjelaskan bahwa jika bangsa-bangsa dan suku-suku manusia mau mengenyampingkan hawa nafsu, angan-angan, serta selera pribadinya, lalu berpaling kepada para nabi, maka tak akan ada takhayul-takhayul, perselisihan, dan tindakan-tindakan yang bertentangan. Allah mengatakan kepada Nabi saw, "Kami tidak mewahyukan kepadamu al-Quran kecuali agar kamu menjelaskan kepada mereka masalah-masalah yang mereka perselisihkan. Dan Kitab ini adalah sumber pedoman dan rahmat bagi mereka yang menerima iman." Ayat di atas mengatakan:

Dan Kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitab (Al-Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka

apa yang mereka perselisihkan dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Al-Quran juga akan melenyapkan seluruh godaan setan sekaligus menghilangkan sifat-sifat zalim dalam hati mereka. Ia juga membuang tabir jahat yang mencampuradukkan kebenaran dan kebatilan, dan di saat yang sama, mengungkapkan takhayul-takhayul serta kejahatan-kejahatan yang tertutupi selubung yang mempesona. Al-Quran menghilangkan semua jenis perselisihan yang berakar pada hawa nafsu dan mengakhiri segenap kekejaman dan penindasan. Ia mencurahkan cahaya petunjuk dan rahmat kepada seluruh umat manusia.

****

AYAT 65

وَٱللَّهُ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَآ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةً لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٦٥﴾

(65). Dan Allah menurunkan air dari langit dan dengan air itu dihidupkan-Nya bumi sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mendengarkan (kata-kata kebenaran dengan sepenuh hati).

TAFSIR

Ayat sebelumnya membahas pewahyuan al-Kitab, yang berfungsi sebagai sumber untuk menghidupkan hati manusia. Dalam ayat sekarang ini, dibahas proses diturunkannya hujan yang memberikan kehidupan bagi bumi. Karena itu, Allah kembali pada masalah penjelasan tentang berbagai nikmat dan anugrah yang berfungsi sebagai penekanan mengenai masalah Tauhid dan pengenalan terhadap Allah, seraya mengisyaratkan pada masalah Kebangkitan. Di samping itu, dengan menekankan nikmat-nikmat ini, Dia bermaksud membangkitkan rasa syukur dalam hati hamba-hamba-Nya, dan dengan demikian memungkinkan mereka semakin dekat dengan Allah. Mula-mula, ayat di atas mengatakan:

Dan Allah menurunkan air dari langit dan dengan air itu dihidupkan-Nya bumi sesudah matinya.

Terdapat tanda-tanda yang jelas bagi orang-orang yang mau mendengarkan, seputar kemurahan Allah; juga petunjuk-petunjuk bagi semua manusia mengenai kekuasaan dan keagungan-Nya. Juga terdapat justifikasi bagi datangnya Hari Kebangkitan, sementara diperlihatkan juga salah satu dari sekian banyak nikmat Allah. Sekalipun demikian, hati manusia yang berdosa bersifat tuli dan tak tersentuh kenyataan yang ada, sehingga tak dapat mendengar ataupun memahami. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mendengarkan (kata-kata kebenaran dengan sepenuh hati).

Orang-orang yang tidak mendengarkan dengan hatinya adalah orang-orang yang menghubungkan masalah turunnya hujan dengan fenomena alam belaka, dan kita telah berulang-kali menyatakan bahwa orang-orang seperti itu telah dikuasai kekufuran, paganisme, penolakan (atas kebenaran), dan dosa. Sehingga akal mereka tak lagi dikuasai moral. Jadinya, mereka adalah contoh dari orang-orang yang 'tidak memahami', 'tidak melihat', 'tidak mendengarkan', dan 'tidak mengetahui'.

Mengenai mereka yang mampu mengangkat ruhnya dengan cahaya iman dan nilai-nilai moral, maka contoh-contoh berikut berlaku untuk mereka; 'memahami', 'mendengarkan', 'melihat', dan 'mengetahui'.

Kategori pertama dari manusia-manusia yang disebut di atas disitir dalam ayat: *Mereka adalah seperti binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi.*[1] Sebab mereka sesungguhnya memiliki kemampuan

[1] QS. al-A'raf: 179.

untuk membedakan kejahatan dari kebajikan, namun digunakan. Mereka adalah orang-orang yang tidak memperhatikan Allah, Hari Kebangkitan, dan tujuan akhir eksistensi, demi mengejar hal-hal yang bersifat duniawi.

Kategori kedua dicontohkan dalam surah ar-Ra'd ayat ke-19, yang menyatakan bahwa hanya orang-orang yang bijaksana saja yang mampu mengambil pelajaran dari fenomena alam yang disebutkan di atas.

****

AYAT 66

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهِ مِن بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَّبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِّلشَّارِبِينَ ﴿٦٦﴾

(66). Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih (yang terdapat) di antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya.

TAFSIR

Allah yang Mahakuasa tidak hanya menurunkan air dari awan, yang menjadi sumber kehidupan, tapi juga mengeluarkan susu yang merupakan sumber lain kehidupan, dari perut binatang. Istilah Arab, *farts,* berarti ampas makanan dalam perut. Sementara istilah *'ibrah* merujuk pada sesuatu yang membuat seseorang mampu meningkatkan dirinya dari tahap kebodohan ke tahap pengetahuan.

Meskipun istilah Arab, *an'am,* adalah jamak, namun kata ganti yang terdapat dalam kata *buthunihi* adalah bentuk tunggal. Sebab, yang dimaksud adalah tiap-tiap binatang berkaki empat, bukan semua binatang.

Susu adalah makanan lengkap yang berfungsi baik sebagai minuman maupun makanan. Sementara di saat yang sama, ia juga mengandungi unsur-unsur gizi, sehingga dengan demikian memenuhi semua kebutuhan tubuh manusia.

Dalam sejumlah kutipan, kita membaca bahwa susu dapat meningkatkan kebijaksanaan seseorang, memurnikan pikiran, mencerahkan mata, memperkuat jantung dan punggung, serta mengurangi kelupaan.

Binatang-binatang berkaki empat bukan saja merupakan sumber kebutuhan makanan kita, tapi juga berfungsi sebagai sarana perkembangan spiritual pertumbuhan iman kita. Apakah Tuhan yang mampu mengeluarkan susu dari rumput tidak mampu mengeluarkan dan menghidupkan kembali manusia dari tanah di Hari Kebangkitan? Tidakkah Allah yang Mahakuasa, yang memberi kita susu murni yang keluar di antara kotoran dan darah binatang, mampu membedakan mana perbuatan-perbuatan yang baik dan mana yang buruk?

Perubahan rumput menjadi susu memerlukan sistem pemurnian, proses disinfeksi, eliminasi zat-zat yang merusak, proses pemanisan, sistem pemanasan, bahan-bahan pelumas, teknik pewarnaan, dan penginstalan sistem pipa dalam tubuh binatang. Jadi, bagaimana mungkin dikatakan bahwa seorang insinyur perminyakan dibutuhkan untuk proses penyulingan minyak, proses sementara penyulingan susu tidak membutuhkan seorang Pencipta? Ayat di atas mengatakan:

Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu.

Manusia-manusia suci dan sempurna adalah orang-orang yang menempuh berbagai pasang-surut, suka-duka dalam tahap-tahap kehidupan, masalah-masalah politik dan ideologi, serta

bergaul dengan berbagai jenis kawan, namun tidak terpengaruh mereka atau oleh motif-motifnya. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih (yang terdapat) di antara tahi dan darah,

Kondisi prima bagi suatu minuman agar rasanya enak adalah kemurniannya. Itulah ihwal yang pasti pada air minum. Ayat di atas mengatakan:

(Susu) yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya.

Rasa yang enak harus dipastikan oleh semua orang yang mengonsumsinya, bukan hanya oleh satu orang. Karena itu, kita lihat bahwa ayat di atas tidak mengatakan 'enak bagimu', melainkan 'enak bagi mereka yang meminumnya' (anehnya, dalam dunia kita sekarang ini yang konon beradab, kita sering mendengar bahwa sejumlah negeri yang berperadaban maju acapkali mengirimkan semua makanan yang sudah kedaluwarsa kepada orang-orang terbuang, yakni kaum pengungsi dan sejenisnya).

Konsumsi susu oleh manusia mengungkapkan kenyataan bahwa Tuhan yang telah menciptakan binatang dan menyediakan susu dalam tubuhnya, adalah Tuhan yang telah menciptakan kita dan mengetahui kebutuhan-kebutuhan kita.

Imam Ali as, ketika berbicara kepada para petugas pengumpul zakat, dalam surah ke-25 dari *Nahjul Balâghah,* mengatakan, "Apabila kalian dikirimkan untuk mengumpulkan zakat, kalian harus melaksanakan prinsip-prinsip tertentu, di antaranya adalah meninggalkan sebagian dari susu binatang dalam payudaranya agar anak-anaknya tetap memiliki air susu

yang cukup. Jangan memisahkan induk binatang dari anak-anaknya. Biarkanlah binatang yang lelah beristirahat sejenak di sisi jalan. Dan akhirnya, janganlah kalian menghentikan mereka dari memakan rumput dan minum air."

Memukuli binatang, memerah susunya dengan kuku panjang, mengeksploitasi dan menyuruh binatang bekerja melebihi batas, serta semua bentuk penindasan binatang lainnya adalah haram.

Kita memahami dari al-Quran bahwa Nabi Sulaiman sangat pengasih terhadap binatang meskipun memiliki keagungan yang begitu besar dan kenyataan bahwa dirinya menguasai seluruh bangsa manusia dan jin. Ia biasa mengusap-usap leher dan kaki mereka dengan tangannya yang penuh berkah.

****

AYAT 67

وَمِن ثَمَرَٰتِ ٱلنَّخِيلِ وَٱلْأَعْنَٰبِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

(67). Dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan (juga) rezeki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda bagi kaum yang memahami.

TAFSIR

Istilah Arab, *sukr,* berarti 'kehilangan akal' dan kata *sakar* merujuk kepada kata asalnya.

Dalam dua ayat terakhir yang lalu, masalah yang dibahas adalah air dan susu, yang keduanya adalah minuman alamiah yang dapat langsung diperoleh. Ayat ini membicarakan minuman-minuman yang dihasilkan dengan cara memeras buah.

Apabila Allah membuat sesuatu, selalu saja terdapat rahmat dan nikmat di dalamnya bagi manusia, seperti dalam air hujan dan susu murni. Tetapi jika manusia yang melakukannya, maka adakalanya kita mendapati rezeki yang dihasilkannya itu baik dan adakalanya pula rezeki tersebut melibatkan barang haram, seperti minuman memabukkan yang merupakan sumber kerusakan dan kehancuran.

Oleh karena itu, menyusul pembicaraan tentang binatang dan susunya, ayat mulia ini merujuk pada bagian dari keutamaan tanaman, dengan mengatakan bahwa Allah menyediakan bagi manusia semacam nutrisi yang penuh berkah dari buah kurma dan anggur yang terkadang diubah menjadi barang yang merusak dan digunakan dalam bentuk zat atau cairan memabukkan, dan terkadang pula digunakan dalam bentuknya yang bersih. Terhadap hal demikian, terdapat petunjuk yang jelas bagi mereka yang merenungkannya. Ayat di atas mengatakan:

Dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan (juga) rezeki yang baik. Sesunggguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda bagi kaum yang memahami.

****

AYAT 68

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى ٱلنَّحْلِ
أَنِ ٱتَّخِذِى مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ ٱلشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾

(68). Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah (dengan wahyu instinktif) agar membuat sarang-sarang di gunung-gunung, di pohon-pohon, dan di tempat-tempat yang dibuat (oleh) ma-nusia.

TAFSIR

Istilah Arab, *wahy,* berarti isyarat dan pemindahan secara cepat dan rahasia. Di samping wahyu Tuhan kepada para nabi, ia juga mencakup insting, seperti yang disebutkan dalam ayat ini, juga ilham dari Tuhan, seperti disebutkan dalam surah al-Qashash ayat ke-7 yang mengatakan: *Dan Kami wahyukan kepada ibu Musa....* Ia juga mencakup godaan setan, seperti disebutkan dalam ayat: ... *dan sesungguhnya Setan-setan itu mengilhamkan kepada teman-teman mereka....*[1]

Nada al-Quran dalam ayat ini berubah secara menakjubkan. Sementara melanjutkan pembicaraan sebelumnya tentang berbagai nikmat Tuhan dan pernyataan tentang rahasia-rahasia

[1] QS. al-An'am: 12.

penciptaan, al-Quran mengalihkan pembicaraan kepada masalah lebah, dan kemudian pada masalah madu. Akan tetapi, hal itu dinamakan sebagai *wahy* (wahyu) yang menyiratkan sebuah bentuk misi Ilahi dan 'pengungkapan misterius'. Mula-mula, ayat di atas mengatakan:

> *Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah (dengan wahyu instinktif) agar membuat sarang-sarang di gunung-gunung, di pohon-pohon, dan di tempat-tempat yang dibuat (oleh) manusia.*

Istilah Qurani, *wahy*, berarti perintah dan motif-motif instinktif (naluriah) serta pengungkapan bawah-sadar yang diciptakan dalam diri binatang dan makhluk-makhluk hidup.

Misi pertama lebah dalam ayat ini menyangkut pembuatan sarang. Alasannya mungkin adalah kenyataan bahwa memiliki tempat tinggal yang layak merupakan syarat pertama bagi kehidupan. Setelah itu, barulah kegiatan-kegiatan lain menjadi mungkin dilakukan.

Menurut *Tafsir Athyâb al-Bayân,* terdapat isyarat-isyarat eksplisit dalam al-Quran yang menunjuk pada kenyataan bahwa semua makhluk, termasuk benda-benda mati, tumbuh-tumbuhan, dan binatang, mempunyai pemahaman tentang ketuhanan Al-lah, misi kenabian Nabi saw, serta *wilayah* (kepemimpinan) para imam suci dan maksum, seperti disebutkan dalam ayat: *Ketujuh langit dan bumi dan setiap makhluk di dalamnya bertasbih kepada-Nya.* (QS. al-Isra: 44) Juga sebagaimana disebut dalam ayat yang mengatakan: *Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud.* (QS. Saba: 10) Dan lain-lain. Dalam beberapa riwayat kita membaca bahwa *wilayah* para imam telah ditawarkan kepada gunung-gunung, air, pohon-pohon, dan binatang-binatang.

Terdapat sejumlah berita yang dating susul-menyusul perihal kenyataan bahwa banyak binatang telah mengadu kepada para imam. Karena itu, tidaklah mengherankan jika lebah menerima wahyu dan ditugaskan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu.

Di samping itu, sangatlah menakjubkan bahwa sarang lebah dibangun dalam bentuk segi delapan yang bertumpuk-tumpuk tanpa memiliki sudut. Hal ini menjadikan tercengang seluruh arsitek, meskipun sarang-sarang itu dibangun di atas gunung-gunung dan pohon-pohon yang tinggi, atau di atas bangunan dan atap-atap yang tinggi. Sungguh, perjuangan lebah ini dan juga seluruh binatang dalam memilih tempat tinggal, didasarkan pada insting yang ditanamkan Allah dalam fitrahnya.

Sambil lalu, jenis madu paling baik adalah yang dihasilkan lebah yang tinggal di gunung-gunung, di mana mereka menghisap bunga-bunga yang tumbuh di sana; bukan madu yang dihasilkan lebah yang diberi makan dengan zat-zat gula buatan.

****

AYAT 69

ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ فَٱسْلُكِي سُبُلَ
رَبِّكِ ذُلُلًا ۚ يَخْرُجُ مِنۢ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهُۥ
فِيهِ شِفَآءٌ لِّلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

(69). Kemudian makanlah dari semua buah-buahan dan tempuhlah jalan-jalan Tuhanmu dengan tulus. Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagi orang-orang yang memikirkan.

TAFSIR

Terdapat dua isyarat yang diberikan Allah dalam ayat ini dan ayat-ayat sebelumnya kepada dua sumber vital minuman yang disediakan binatang. Yang pertama adalah susu, dan kedua adalah madu. Kita telah melihat dalam dua ayat terakhir bahwa manusia membuat minuman memabukkan dari buah-buahan, sementara lebah membuat madu dari tanam-tanaman, dan madu itu dapat dijadikan obat.

Dalam sistem Ilahi yang filosofis dan penuh makna dan tujuan ini, kealpaan dan kemalasan sangatlah dibenci. Oleh karena itu,

dalam al-Quran terdapat rujukan mengenai makan; bahwa masalah makan juga harus diiringi tanggung jawab. Di antaranya dalam ayat-ayat berikut :

... makanlah dari makanan yang baik-baik dan kerjakanlah amal yang saleh. (QS. al-Mu'minun: 51)

Maka makanlah sebagian daripadanya dan (sebagian lagi) berikanlah untuk dimakan oleh orang-orang yang sengsara lagi fakir. (QS. al-Hajj: 28)

... makanlah dari rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlan kepada Allah.... (QS. al-Baqarah:172)

Makanlah dari buahnya... dan janganlah kamu bertindak berlebih-lebihan.... (QS. al-An'am: 141)

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan lebah agar memakan, tapi yang disertai dengan tujuan dan tanggung jawab. Orang saleh seperti lebah. Mereka menjauhi tanah yang rendah dan memilih tanah yang tinggi. Mereka menempuh jalan Tuhan dengan rendah hati dan dengan bantuan ilmu Tuhan. Orang seperti itu mengucapkan kata-kata yang didasarkan pada kebijaksanaan dengan nuansa spiritual. Ayat di atas mengatakan:

Kemudian makanlah dari semua buah-buahan dan tempuhlah jalan-jalan Tuhanmu dengan tulus. Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagi orang-orang yang memikirkan.

PENJELASAN

1. Perilaku binatang semuanya ditetapkan sebelumnya sesuai dengan perintah Tuhan, yang mereka laksanakan secara

instinktif.

2. Madu terbuat dari sari buah-buahan: *Maka dari semua buah-buahan....*
3. Tidak saja pemilihan tempat tinggal dan makanan binatang dibimbing oleh kehendak Tuhan, tetapi semua tindakan mereka juga ditentukan sebelumnya oleh Allah: *Dan tempuhlah jalan-jalan Tuhanmu....*
4. Gerakan binatang-binatang dan arahnya dilakukan di sepanjang jalur yang telah ditentukan Allah untuk mereka, dan gerakan tersebut dilakukan dengan rendah hati.
5. Mukjizat penciptaan; terdapat pabrik penghasil madu dalam perut binatang sekecil lebah: *Keluar dari perut mereka, minuman yang berbeda-beda warnanya....*
6. Madu alami tersedia dalam berbagai warna (putih, kuning, merah—barangkali perbedaan warna ini bersumber pada perbedaan warna bunga-bunga).
7. Terkandung berbagai efek penyembuh dalam madu, yang dengannya, banyak penyakit dapat disembuhkan: ... *di dalamnya terdapat kesembuhan bagi manusia.* Tentu saja madu bukanlah obat bagi semua penyakit. Kata 'kesembuhan' dalam ayat di atas disebutkan dalam bentuk kata benda tak-tentu (*syifa'un*).
8. Pembangunan rumah, mumifikasi, dan pembuatan madu berikut fungsi-fungsi pembuatan racun dilakukan oleh binatang sekecil lebah. Ini merupakan tanda kekuasaan Allah.
9. Seluruh pelajaran yang mendidik hanya ditujukan bagi mereka yang merenungkannya: *Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda bagi orang-orang yang merenungkan(nya).* Sebaliknya, banyak orang yang menggunakan madu

sepanjang hidupnya, tapi tak mau menyisihkan waktu beberapa menit saja untuk memikirkannya.

****

AYAT 70

(70). Dan Allah telah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu; dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahakuasa.

TAFSIR

Istilah Arab, *ardzal,* berasal dari kata *radzl* yang berarti "rendah" dan tidak memliki nilai. Bagian paling rendah kehidupan seseorang seringkali diasosiasikan pada masa ketika kelemahan dan kepikunan mencapai puncaknya.

Sifat pelupa semasa kepikunan adalah sifat orang-orang biasa. Orang-orang saleh, seperti Nabi Nuh as dan Imam Mahdi as yang hidup lama demi menjalankan misinya, tak pernah menderita masa-masa kelemahan atau kelupaan.

Oleh karena itu, ayat di atas benar-benar membuktikan adanya Allah yang Mahatunggal, yang melakukan perubahan-perubahan dalam nikmatnya. Perubahan-perubahan ini merupa-

kan masalah yang berada di luar batas kekuasaan dan kemampuan manusia, serta memperlihatkan kenyataan bahwa mereka ditentukan oleh sumber yang lain.

Mula-mula ayat di atas mengatakan:

Dan Allah telah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu;

Baik kehidupan maupun kematian ditentukan oleh-Nya, agar Anda tahu bahwa bukan Anda yang menentukan kehidupan dan kematian Anda sendiri. Tidak pula panjangnya usia Anda ditentukan oleh Anda. Sebagian orang meninggal ketika masih muda, sementara yang lain meninggal setelah mencapai usia lanjut. Akan tetapi, sebagian orang mencapai tahap usia yang merupakan masa pikun.

Akibat kehidupan yang panjang adalah bahwa orang yang bersangkutan, setelah memiliki dan menguasai pengetahuan sepenuhnya, berubah menjadi tak tahu apa-apa dan seluruh pengetahuannya lenyap terlupakan. Ayat di atas menyatakan :

dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang pernah diketahuinya.

Masa pikun persis seperti permulaan masa hidup, atau masa kanak-kanak, di mana seseorang tak mengetahui apapun. Sungguh, Allah Mahatahu dan memiliki segala kemampuan. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahakuasa.

Segala kekuasaan hanyalah milik-Nya dan Dia akan menganugrahkan kekuasaan tersebut manakala dipandang-Nya layak. Dia juga akan mencabut kembali kekuasaan tersebut apabila dipandang-Nya patut.

****

AYAT 71

(71). Dan Allah melebihkan sebagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rezeki, tetapi orang-orang yang dilebihkan (rezekinya itu) tidak mau memberikan rezeki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama (merasakan) rezeki itu. Maka mengapa mereka mengingkari nikmat Allah?

TAFSIR

Allah telah menjadikan sebagian manusia melebihi sebagian yang lain dalam hal rezeki. Anugrah ini diberikan kepada manusia oleh Allah dan juga melalui upaya manusia itu sendiri; entah karena kesucian jiwanya, atau dimaksudkan untuk menguji manusia lain melaluinya (orang yang diberi rezeki yang lebih), dengan cara menjadikannya contoh dalam hal ilmu, kesehatan, dan keamanan.

Akan tetapi, orang-orang yang rezekinya dijadikan melebihi orang lain, (dikarenakan kepicikan pandangannya) tidak bersedia

memberikan sebagian rezekinya itu kepada bawahannya—karena barangkali enggan menjadikan dirinya sejajar dengan bawahannya itu dalam hal kekayaan. Ayat di atas mengatakan :

> *Dan Allah melebihkan sebagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rezeki, tetapi orang-orang yang dilebihkan (rezekinya itu) tidak mau memberikan rezeki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama (merasakan) rezeki itu.*

Kita dapat menyimpulkan bahwa orang-orang Muslim tidak boleh merasa memiliki hak-hak istimewa ataupun kelebihan manakala berhadapan dengan orang-orang yang lebih rendah kedudukannya dibanding mereka dalam lingkungan keluarganya.

Perbedaan dalam jumlah penghasilan rezeki bersumber dari kemampuan dan bakat individu yang pada gilirannya juga merupakan anugrah Allah. Dalam hal-hal tertentu, kemampuan dan bakat itu dapat diperoleh dalam beberapa aspeknya, meskipun dalam hal-hal lain secara pasti itu bukanlah merupakan sebuah perolehan.

Dalam pada itu, bahkan dalam lingkungan yang baik dan sehat dari segi ekonomi, kita menemukan kesenjangan-kesenjangan yang besar dalam hal pendapatan, yang merupakan kenyataan yang tak dapat dipungkiri. Meskipun demikian, apa yang membentuk fondasi utama keberhasilan seseorang adalah perjuangannya sendiri.

Perbedaan di antara manusia dalam hal rezeki adalah salah satu dari program Tuhan yang bijaksana. Sebab jika semua orang memperoleh dan menikmati jumlah rezeki yang sama, maka puncak dan kesempurnaan spiritual mereka tidak akan terlihat. Sebagai contoh, kemurahan hati, kesabaran, pengorbanan diri, perlindungan, kasih-sayang, kesederhanaan, dan sifat-sifat lain

biasanya menampakkan signifikansinya manakala terdapat perbedaan-perbedaan di antara manusia.

Secara pasti, keadilan tak akan merata hanya jika Allah menempatkan semua manusia secara sejajar dalam hal kemampuan dan kondisinya. Sebab jika semua orang menikmati jumlah pemberian yang sama, maka masalah pemberian pekerjaan dan kerjasama, yang diperlukan dalam kehidupan sosial, akan kehilangan maknanya.

Sekalipun demikian, perbedaan individual dalam hal bakat, kemampuan, dan penghasilan tidak boleh menimbulkan penyalahgunaan kemampuan di segenap lapisan sosial.

Karena alasan inilah, Allah di akhir ayat ini mengatakan:

Maka mengapa mereka mengingkari nikmat Allah?

Di sini, Dia memberikan isyarat pada kenyataan bahwa perbedaan-perbedaan dalam bentuk-bentuk alamiah yang asali (bukan dalam pengertian artifisial dan opresifnya) adalah termasuk nikmat Allah yang telah dilimpahkan guna melindungi masyarakat manusia dan mengembangkan potensinya yang berbeda-beda.

****

AYAT 72

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا
وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَٰجِكُم بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُم مِّنَ
ٱلطَّيِّبَٰتِ ۚ أَفَبِٱلْبَٰطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ ٱللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾

(72). Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?

TAFSIR

Kita membaca dalam *Tafsîr ath-Thabarî* bahwa istilah Arab, *hafadah,* berarti menantu laki-laki, anak, cucu, dan bahkan teman-teman dan pelayan serta anak-anak yang dilahirkan istri dari suami yang berbeda. Dalam *Tafsîr al-Mîzân* dikatakan bahwa *hafadah* adalah bentuk jamak dari *hafid* dan berarti 'kecepatan bertindak'. Lantaran orang-orang yang dekat hubungan kekerabatannya adalah yang lebih cepat dalam membantu orang tuanya, maka mereka disebut *hafadah.*

Bagaimana pun, ayat ini, seperti dua ayat sebelumnya, dimulai dengan Allah dan membicarakan nikmat-nikmat Allah

seraya memberikan isyarat-isyarat terhadap pelbagai rahmat Allah ditinjau dari sudut pandang kemanusiaan. Juga isyarat-isyarat pada para pekerja sosial dan rezeki yang baik-baik. Ayat di atas melengkapi ketiga lingkaran nikmat yang disebutkan dalam ketiga ayat tersebut.

Yakni, dimulai dengan sistem kehidupan dan kematian, kemudian menjelaskan ragam gaya hidup dengan merujuk pada perbedaan-perbedaan dalam hal rezeki dan kemampuan. Ayat yang dibicarakan ini, yang membicarakan sistem reproduksi manusia, diakhiri dengan menyebutkan rezeki-rezeki yang baik. Ia mengatakan:

Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri

Dia telah menetapkan bagi manusia, istri-istri yang merupakan sumber kenyamanan bagi jiwa dan raganya, dan berlanjutnya generasinya. Karena itu, Dia segera menambahkan:

dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu,

Kemudian al-Quran mengatakan:

dan memberimu rezeki dari yang baik-baik.

Di akhir pembicaraan, al-Quran menyatakan hal ini sebagai kesimpulan umum; apakah mereka masih menyeru kepada berhala-berhala, meskipun mereka menyaksikan adanya keagungan dan kekuasaan Tuhan, dan dianugrahi semua rahmat oleh Allah? Apakah mereka berpegang pada kebatilan dan beriman kepadanya, seraya melalaikan nikmat-nikmat Allah? Ayat di atas mengatakan:

Maka mengapakah mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?

Penilaian macam apa yang mereka buat itu? Alangkah keliru dan sesatnya jika manusia melupakan sumber segala nikmat dan

berpaling kepada makhluk-makhluk yang sedikit pun tidak memiliki kemampuan sehingga menjadi contoh dari 'kebatilan' dalam segenap dimensinya.

PENJELASAN

1. Istri dan anak-anak termasuk nikmat Tuhan. Istri merupakan sumber kenyamanan, sementara anak-anak menjadi sumber pengharapan.
2. Perjodohan suami dan istri merupakan salah satu anugrah Allah dan termasuk kebijaksanaan Tuhan, dan perkawinan adalah program yang dirancang Allah bagi manusia: *Dan Allah telah menetapkan bagimu istri-istri dari jenis kamu sendiri....*
3. Allah memberikan rezeki bagi kebutuhan-kebutuhan spiritual maupun material manusia.
4. Menjauhkan diri dari ikatan perkawinan, mencegah diri sendiri dari mempunyai anak dan dari apa yang dihalalkan Allah adalah contoh-contoh manusia yang berpegang pada prinsip-prinsip yang salah dan merupakan pertanda kekufuran terhadap nikmat Allah.
5. Berzina sesudah mempunyai istri dan setelah memiliki rezeki yang halal, merupakan tindakan mengingkari nikmat Allah.

Tafsîr ash-Shâfi dan Jawami'ul Jami' menunjukkan bahwa yang dimaksud 'nikmat Allah' dalam ayat di atas adalah Nabi mulia saw, al-Quran, dan Islam yang ditolak orang-orang kafir.

****

AYAT 73

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَهُمْ رِزْقًا مِّنَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَٱلْأَرْضِ شَيْـًٔا وَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٧٣﴾

(73). Dan mereka menyembah selain Allah, apa yang tidak dapat memberikan rezeki kepada mereka sedikit pun dari langit dan bumi, dan tidak bisa melakukan apapun.

TAFSIR

Menyusul pembahasan sebelumnya tentang Tauhid, ayat ini membicarakan masalah kekafiran dan, dengan nada keras dan menyalahkan, menyatakan bahwa mereka menyembah berhala-berhala selain Allah, yang tidak mempunyai sarana rezeki di langit maupun di bumi. Berhala-berhala itu bukan saja tidak memiliki apapun dalam hal ini, tapi juga tak mampu menciptakan dan tak punya akses terhadap pelbagai sarana rezeki. Ayat di atas mengatakan:

Dan mereka menyembah selain Allah, apa yang tidak dapat memberikan rezeki kepada mereka sedikit pun dari langit dan bumi, dan tidak bisa melakukan apapun.

Gaya bahasa ini mengisyaratkan pada kenyataan bahwa orang-orang kafir beriman kepada berhala-berhala dan menyembah

mereka. Ini lantaran mereka menganggap berhala-berhala itu berpengaruh terhadap nasibnya, memberikan keuntungan dan mendatangkan kerugian; padahal sesembahan yang sejati haruslah mampu memberi rezeki dan juga berkuasa.

Akan tetapi, sekutu-sekutu yang mereka ada-adakan untuk Allah itu tidaklah mampu memberi rezeki, baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

Objek-objek sesembahan mereka yang imajiner itu tak mampu menurunkan hujan dari langit, tak pula mampu menumbuhkan tanam-tanaman di muka bumi.

****

AYAT 74

(74). Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.

TAFSIR

Orang-orang kafir memandang Allah sebagai raja dan berhala-berhala sebagai menteri-menteri-Nya. Ayat suci ini menyatakan bahwa perumpamaan seperti itu harus dienyahkan, dan mereka tak boleh menciptakan tuhan-tuhan yang disetarakan dengan-Nya ketika menyembah Allah. Sebab, Dia tidak mempunyai saingan-saingan yang setara dengan-Nya, yang patut disembah. Ayat di atas mengatakan:

Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa kalimat pertama dalam ayat di atas yang mengatakan: *Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah,* merujuk pada logika orang-orang kafir di zaman Jahiliyah (yang tiruan persisnya juga dapat ditemukan pada orang-orang kafir zaman sekarang). Mereka

mengklaim bahwa alasan menyembah berhala-berhala itu adalah bahwa mereka tidak layak menyembah Allah secara langsung. Jadi, mereka menyembah berhala-berhala tersebut, yang kedudukannya dekat dengan Allah. Allah laksana seorang raja besar yang hanya mau menerima kedatangan para menteri dan pengiringnya yang eksklusif. Massa rakyat yang tidak mempunyai akses langsung kepadanya akan mengajukan permohonan kepada orang-orang yang dapat diterima secara eksklusif olehnya.

Logika tak berdasar dan tak dapat dibenarkan seperti itu, yang terkadang digambarkan dalam bentuk perumpamaan menyimpang, adalah logika paling berbahaya di antara semua jenis logika.

Untuk menjawab klaim seperti itu, al-Quran menegaskan bahwa Anda sekalian jangan menggunakan perumpamaan-perumpamaan dalam kasus Allah. Yakni perumpamaan-perumpamaan yang hanya cocok untuk lingkup pemikiran terbatas dan hanya layak untuk kategori makhluk-makhluk yang eksistensinya bersifat mungkin dan penuh cacat dan kekurangan.

Jika Anda mengenali sifat Allah yang Maha Meliputi semua makhluk dan mengetahui rahmat dan anugrah-Nya yang tak terbatas, serta kedekatan-Nya dengan Anda, di mana Dia lebih dekat pada Anda dari diri Anda sendiri, niscaya Anda tak akan berpaling kepada sarana lain untuk mendapatkan perhatian Allah.

Tuhan yang telah mengundang Anda agar berhubungan langsung dengan-Nya dalam shalat, dan membiarkan pintu rumah-Nya terbuka lebar bagi Anda siang-malam, tidak boleh diserupakan dengan raja penindas yang tinggal di istananya dan tak mau membiarkan siapa pun masuk menemuinya kecuali sedikit orang saja.

Dalam pembicaraan tentang sifat-sifat Allah, kita telah menunjuk secara khusus pada kenyataan bahwa salah satu hal berbahaya dalam memahami sifat-sifat Allah adalah menggunakan perumpamaan, yakni membandingkan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat manusia dan memandang sifat-sifat tersebut sebagai identik. Sebab, Allah tidak terbatas dalam segala hal; sedangkan makhluk-makhluk adalah wujud-wujud terbatas. Karenanya, perbandingan apapun yang dilakukan antara keduanya akan menghalangi pengetahuan kita yang hakiki tentang-Nya.

Bahkan dalam kasus-kasus di mana kita terpaksa melakukan perumpamaan dan membandingkan Dzat-Nya yang Mahasuci dengan cahaya dan semacamnya, maka kita mesti mencatat bahwa penggunaan perumpamaan seperti itu memiliki kelemahan dan tak mampu mencapai tujuan kita yang sesungguhnya. Perumpamaan tersebut barangkali hanya dapat diterima sebagian saja, bukan secara keseluruhan.

Sementara itu, kebanyakan orang lalai akan kenyataan ini. Mereka sering terjerumus ke jurang perumpamaan dan silogisme dalam melakukan perbandingan. Karenanya, mereka menjadi jauh dari kebenaran Tauhid. Dengan demikian, al-Quran memperingatkan kita berulang-kali dan meminta perhatian kita pada kenyataan ini, adakalanya lewat kalimat: *Dan tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya.* (QS. at-Tauhid [al-Ikhlas]: 4) Adakalanya pula kewat kalimat: *Tak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya.* (QS. asy-Syura: 11). Kadangkala juga al-Quran meminta perhatian kita dengan menggunakan kalimat pertama dalam ayat di atas.

Besar kemungkinan, kalimat terakhir ayat di atas, yang berbunyi: *Sesungguhnya Allah mengetahui dan kamu tidak*

mengetahui, bermaksud menjelaskan bahwa manusia biasanya tidak mengetahui rahasia sifat-sifat Allah.

****

AYAT 75

ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا
مَّمْلُوكًا لَّا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَمَن رَّزَقْنَٰهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا
فَهُوَ يُنفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَجَهْرًا ۖ هَلْ يَسْتَوُۥنَ ۚ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ
بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾

(75). Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki (tuannya) yang tidak memiliki kekuasaan terhadap sesuatu pun, dengan seorang yang Kami beri rezeki yang baik dari Kami, lalu dia menafkahkan sebagian dari rezeki itu secara sembunyi maupun secara terang-terangan, adakah mereka itu sama? Segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahui.

TAFSIR

Allah membahas kenyataan tentang bagaimana orang-orang sampai tersesat, dengan mengatakan:

Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki (tuannya) yang tidak memiliki kekuasaan terhadap sesuatu pun,

Di sini, Allah membuat perumpamaan untuk menjelaskan

maksud-Nya dan mendekatkan pokok persoalannya kepada audiens. Perumpamaan tersebut adalah budak belian yang menjadi milik seseorang dan tidak berkuasa atas sesuatu pun (artinya, tidak punya pilihan apapun), dan dengan seorang merdeka yang diberi rezeki oleh Allah, memiliki harta benda dan nikmat-nikmat lain, serta memberikan sebagian harta bendanya, baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi, tanpa rasa takut sedikit pun. Ayat di atas mengatakan:

dengan seorang yang Kami beri rezeki yang baik dari Kami, lalu dia menafkahkan sebagian dari rezeki itu secara sembunyi maupun secara terang-terangan,

Mengenai kalimat *hal yastawun* yang berarti 'apakah mereka itu sama', beberapa ahli tafsir mengatakan bahwa perumpamaan ini berkaitan dengan orang-orang beriman dan orang-orang kafir; karena seorang kafir tidak terlibat dalam kebaikan apapun, sedangkan orang beriman memperoleh kebaikan. Demikianlah Allah menjelaskan perbedaan antara orang beriman dengan orang kafir, dan dengannya berupaya membujuk manusia agar memilih jalan kaum beriman dan menghindari jalan yang ditempuh orang-orang kafir.

Frase suci 'segala puji bagi Allah' bermakna bahwa orang harus bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat yang telah diberikan-Nya. Kalimat ini merujuk pada nikmat-nikmat Allah. Artinya, ibadah hanya layak dilakukan kepada-Nya agar membawa kita pada Tauhid, teologi (ilmu ketuhanan), dan syukur, serta menunjukkan kita jalan ke surga.

Akan tetapi, kebanyakan orang, yakni orang-orang kafir, tidak mengetahui bahwa Dialah yang layak disembah, dan semua nikmat hanyalah milik-Nya. Ayat di atas mengatakan:

adakah mereka itu sama? Segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahui.

****

AYAT 76

وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا رَّجُلَيْنِ
أَحَدُهُمَآ أَبْكَمُ لَا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَىْءٍ وَهُوَ كَلٌّ عَلَىٰ
مَوْلَىٰهُ أَيْنَمَا يُوَجِّههُّ لَا يَأْتِ بِخَيْرٍ هَلْ يَسْتَوِى هُوَ وَمَن
يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَهُوَ عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٧٦﴾

(76). Dan Allah membuat (pula) perumpamaan: dua orang lelaki yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatu pun dan dia menjadi beban atas penanggungnya, ke mana saja dia disuruh oleh penanggungnya itu, dia tidak dapat mendatangkan suatu kebaikan pun. Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan dia sendiri berada di jalan yang lurus?

TAFSIR

Kita yang tidak menganggap seorang tuan sama dengan budaknya, bagaimana mungkin menyamakan Pencipta dengan makhluk-Nya?

Demikianlah, kita mendapati Allah menggunakan perumpamaan lain mengenai budak-budak berhala dan orang-orang beriman sejati, dengan mengumpamakan orang kafir sebagai

orang yang terlahir bisu dan tak mampu berbuat apa-apa, dengan seorang beriman yang terlahir merdeka seraya selalu menyeru manusia agar berbuat adil dan berada di jalan yang benar. Al-Quran mengatakan:

Dan Allah membuat (pula) perumpamaan: dua orang lelaki yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatu pun dan dia menjadi beban atas penanggungnya,

Itulah sebabnya ia tidak mampu melakukan dengan dengan baik pekerjaan apapun yang diperintahkan untuk dikerjakan. Dengan demikian, orang semacam ini menyandang empat sifat negative; bisu sejak lahir, tak mampu berbuat apa-apa, menjadi beban tuannya, dan akhirnya tidak menghasilkan sesuatu pun yang berguna dalam pekerjaan apapun yang diperintahkan kepadanya.

Apakah orang seperti itu sama dengan orang yang fasih berbicara, selalu menyeru orang agar berbuat adil, dan mengikuti jalan yang benar? Tentu saja tidak. Ayat di atas mengatakan:

ke mana saja dia disuruh oleh penanggungnya itu, dia tidak dapat mendatangkan suatu kebaikan pun. Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan dia sendiri berada di jalan yang lurus?

Allah telah membuat dua perumpamaan dalam ayat ini dan ayat sebelumnya, serta menggugah manusia pada kenyataan bahwa semua orang tahu bahwa kedua kelompok tersebut tidaklah sama. Artinya, karena kedua pihak dalam perumpamaan itu tidak dapat dipandang sama, maka Allah tidak dapat dipandang sama dengan berhala-berhala yang mati (yang tidak dapat merugikan ataupun memberi manfaat pada manusia) dengan adanya segenap nikmat dan rahmat-Nya serta semua anugrah keagamaan yang diberikan-Nya di dunia ini dan di

akhirat nanti kepada umat manusia.

Sebagian pihak mengklaim bahwa perumpamaan ini digunakan Allah untuk membedakan orang beriman dengan orang kafir. Yang dimaksud dengan orang bisu adalah orang kafir, sedangkan yang selalu menyerukan keadilan adalah orang beriman, yang tentunya tidak sama dengan orang kafir.

****

AYAT 77

وَلِلَّهِ غَيْبُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَمَآ أَمْرُ ٱلسَّاعَةِ
إِلَّا كَلَمْحِ ٱلْبَصَرِ أَوْ هُوَ أَقْرَبُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ٧٧

(77). Dan kepunyaan Allah-lah segala apa yang gaib, di langit maupun di bumi. Tidak adalah saat (kiamat) itu, melainkan seperti sekejap mata atau lebih cepat (lagi). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

TAFSIR

Istilah Arab, *ghaib* (gaib), manakala dihadapkan pada intuisi, merupakan hal yang relatif. Artinya, sesuatu mungkin gaib bagi seseorang tapi hadir dan tampak bagi orang lain.

Frase Arab, *amrus sa'ah* (perkara saat), bermakna datangnya Hari Kebangkitan, yang merupakan contoh penting tentang alam gaib. Dan merupakan salah satu nikmat Allah bahwa saat kedatangannya dirahasiakan bagi kita.

Sebagaimana sering kita saksikan, al-Quran biasanya mencapurkan isu Tauhid dengan isu-isu kekafiran, Hari Kebangkitan, dan pengadilan agung di akhirat. Di sini, setelah

pembicaraan kita tentang Tauhid dan kemusyrikan, al-Quran menyentuh masalah Kebangkitan Kembali dan menjawab sebagian keberatan yang diajukan orang-orang kafir yang mengatakan, "Tulang belulang kita telah berserakan di semua tempat. Siapa yang tahu tempatnya dan mampu mengumpulkannya serta mengevaluasi amal perbuatan kita?" Mula-mula al-Quran mengatakan, "Hal gaib dan alam gaib di langit dan di bumi hanyalah milik Allah. Dan Dia mengetahui semuanya." Ayat di atas mengatakan:

Dan kepunyaan Allah-lah segala apa yang gaib, di langit maupun di bumi.

Kemudian ditambahkan:

Tidak adalah saat (Kiamat) itu, melainkan seperti sekejap mata atau lebih cepat (lagi).

Kedua kalimat ini jelas dengan sendirinya dan merupakan isyarat-isyarat yang mengena terhadap kekuasaan Allah Swt yang tak terbatas, khususnya dalam masalah Kebangkitan dan menghidupkan kembali orang yang sudah mati. Maka, di akhir ayat ini, al-Quran mengatakan:

Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Artinya, Allah mampu menciptakan Hari Kebangkitan ataupun segala sesuatu yang lain, karena Dia Mahakuasa.

****

AYAT 78

(78). Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur.

TAFSIR

Sekali lagi al-Quran suci merujuk pada pelajaran lain dalam hal ketauhidan dan teologi serta berbagai nikmat Allah.

Dalam bagian tentang nikmat, al-Quran mula-mula membicarakan ihwal nikmat pengetahuan dan sarana memperoleh pengetahuan. Al-Quran mengatakan:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun,

Secara pasti, dalam lingkungan terbatas dan tak terbuka, kebodohan memang dapat ditoleransi. Tetapi di alam semesta yang luas ini, kebodohan seperti itu mustahil bertahan. Karena itu, di antara sarana-sarana untuk mengenal alam, yakni mata,

telinga, dan akal diberikan kepada kita, agar mau memahami kenyataan-kenyataan hidup dan nikmat-nikmat agung tersebut, sehingga tergugahlah rasa syukur kita kepada Sang Pencipta yang Pemurah, lalu kita bersyukur kepada-Nya dengan selayaknya. Ayat di atas mengatakan:

dan Dia menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan dan, hati, agar kamu bersyukur.

Salah satu cara untuk mengungkapkan rasa syukur atas sesuatu adalah dengan menggunakannya secara benar. Sebab al-Quran mengritik orang-orang yang mempunyai mata namun tidak melihat, mempunyai telinga tapi tidak mendengarkan, dan tak mau mendengarkan kebenaran.

Cara yang benar untuk mengungkapkan rasa syukur karena mempunyai mata dan telinga adalah dengan mencari pengetahuan. Sebab ayat di atas mula-mula mengatakan bahwa manusia [pada dasarnya] tidak mengetahui. Allah-lah yang memberinya mata dan telinga agar bersyukur, yakni mencurahkan hidup untuk mencari pengetahuan.

****

AYAT 79

(79). Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang terkendala di tengah-tengah angkasa? Tidak ada yang menahannya selain dari Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang beriman.

TAFSIR

Seperti dikatakan sebelumnya, isi surah ini memberi kita pengetahuan tentang nikmat-nikmat Allah dan memusatkan perhatian pada pencipta nikmat tersebut. Hingga kini, kita telah melihat Allah menyebutkan nikmat-nikmat seperti air hujan, susu, buah-buahan, madu, dan nikmat mempunyai istri dan anak-anak. Dalam ayat ini dan ayat berikutnya, dibicarakan nikmat berupa burung, kulit, bulu yang dihasilkan binatang-binatang berkaki empat, serta cara-cara memanfaatkan gunung-gunung.

Terbangnya burung, secara berkelompok atau sendirian, terkadang secara teratur dan terkadang tanpa formasi yang baik, terkadang bertujuan untuk melarikan diri dari musuh dan terkadang untuk mencari makanan. Setiap burung terbang

dengan jenis sayat yang tepat, yang sesuai dengan berat tubuh dan kebutuhannya. Semuanya mengundang perhatian orang yang bijak terhadap kekuasaan Allah. Jadi, Allah ingin agar kita merenungkan makhluk-makhluk tersebut dan mencela mereka yang tidak mau merenungkannya. Burung-burung, dalam semua jenis dan di mana pun tempatnya, dikuasai oleh-Nya. Ayat di atas mengatakan:

Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang terkendala di tengah-tengah angkasa?

Dalam peperangan modern, pesawat terbang mungkin berada di luar jangkauan tembakan anti-pesawat udara. Akan tetapi, burung-burung selalu berada dalam daerah kekuasaan Allah kemana pun pergi.

Suatu ketika, saya berada di sebuah pesawat terbang ketika pramugari mengumumkan bahwa kami akan segera mendarat di sebuat bandara. Saya bertanya kepadanya mengapa ia tidak mengatakan 'insya Allah'. Ia menjawab, "Tak ada perlunya mengatakan 'insya Allah' karena komputer pesawat telah menentukan waktu, jarak, dan segala sesuatu lainnya."

Saya katakan kepadanya bahwa semua pesawat yang mengalami kecelakaan di udara, baik di timur maupun di barat, juga memiliki perlengkapan seperti itu. Tapi kehendak Allah tidak menunggu komputer yang dimaksudkannya. Pramugari itu berpikir sejenak, kemudian mengulangi pengumumannya dengan mengatakan bahwa insya Allah kita akan mendarat dalam beberapa menit. Saya juga mengucapkan terima kasih kepadanya dan memberinya hadiah.

Kita tidak boleh lupa kepada Allah hanya karena kita memiliki alat-alat canggih, energi, dan kemampuan untuk memanfaatkan hukum-hukum alam yang bersifat instinktif, eksperimental,

maupun ilmiah, karena Allah mengatakan:

Tidak ada yang menahannya selain dari Allah.

Hanya Allah-lah yang melindungi burung-burung hingga tidak jatuh ke tanah. Itu seperti halnya seorang perenang yang mengambang di atas air dan diliputi air. Burung-burung juga 'bergantung' atau 'mengapung' di udara; dan pada gilirannya, udara, yang juga ciptaan Allah, menjaga mereka tetap mengapung, seperti halnya air menjaga perenang agar tetap mengambang. Sesungguhnya Allah-lah yang menjaga udara di bawah burung-burung itu.

Ringkasnya, kita hendaknya melihat kepada burung-burung untuk menyadari kenyataan bahwa mereka memiliki penjaganya yang mengatur segala sesuatu dan Mahakuasa. Dialah yang menciptakan makhluk-makhluk seperti itu untuk memungkinkan manusia mengambil pelajaran dan mendapatkan pahala dengan menaati kebenaran. Ayat di atas mengatakan:

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang beriman.

Maksudnya, banyak alasan yang mendasari masalah ini, yang meyakinkan orang beriman mengenai keesaan dan kekuasaan Allah. Jelas bahwa hanya orang-orang beriman sajalah yang memperoleh manfaat dari bukti-bukti jelas seperti itu.

****

AYAT 80

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنۢ بُيُوتِكُمۡ سَكَنٗا وَجَعَلَ لَكُم مِّن جُلُودِ ٱلۡأَنۡعَٰمِ بُيُوتٗا تَسۡتَخِفُّونَهَا يَوۡمَ ظَعۡنِكُمۡ وَيَوۡمَ إِقَامَتِكُمۡ وَمِنۡ أَصۡوَافِهَا وَأَوۡبَارِهَا وَأَشۡعَارِهَآ أَثَٰثٗا وَمَتَٰعًا إِلَىٰ حِينٖ ﴿٨٠﴾

(80). Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat beristirahat, dan Dia menjadikan bagi kamu kemah-kemah dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta, dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan bekal untuk sementara waktu.

TAFSIR

Masalah dan pembicaraan tentang nikmat Allah dilanjutkan dalam ayat ini. Al-Quran mempermaklumkan:

Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat beristirahat,

Sesungguhnya, nikmat memiliki rumah di sesuatu tempat sangatlah penting, yang tanpanya, nikmat-nikmat lain tak akan mendapatkan tempatnya yang sejati. Menyusul pembicaraan tentang rumah yang tetap, Allah membicarakan tentang rumah-

rumah yang berpindah-pindah tempat, dengan mengatakan:

dan Dia menjadikan bagi kamu kemah-kemah dari kulit binatang ternak

Kemah adalah hunian yang sangat ringan dan dapat Anda pindahkan dengan mudah dari satu tempat ke tempat lain. Ayat suci di atas selanjutnya mengatakan:

yang kamu merasa ringan (membawa)nya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim

Di samping itu, Dia juga menetapkan bagi kita untuk jangka waktu tertentu, pelbagai barang dan alat-alat serta berbagai perkakas dari bulu dan rambut binatang-binatang berkaki empat. Ayat di atas mengatakan:

dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta, dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan bekal untuk sementara waktu.

Disebutkannya dua kata, *atsatsan* dan *mata'an,* secara berturut-turut mungkin merupakan isyarat pada kenyataan bahwa kita mampu menyediakan untuk kehidupan kita barang-barang dari bulu binatang yang ditenun dan dari rambut binatang-binatang berkaki empat, lalu menggunakannya.

****

AYAT 81

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُم
مِّنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ
الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُم بَأْسَكُمْ كَذَٰلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ
عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ ﴿٨١﴾

(81). Dan Allah menjadikan bagimu bayang-bayang dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat berlindung di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas (dan dingin), dan pakaian yang memelihara kamu dari kekerasanmu (yang lain). Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).

TAFSIR

Istilah Arab, *aknan,* adalah bentuk jamak dari *kinn* yang merujuk pada sebuah benda yang merupakan sarana untuk menutupi sesuatu. Yang dimaksud dalam ayat ini adalah gua-gua dan terowongan-terowongan yang terdapat di kaki gunung.

Dalam ayat sebelumnya, Allah membicarakan nikmat berupa tempat tinggal bagi warga kota dan tenda-tenda bagi suku-suku

yang berpindah-pindah serta tempat-tempat tinggal mereka yang dapat dipindahkan. Dalam ayat ini, Dia berbicara tentang nikmat-nikmat berupa gua-gua bagi para penghuni gua. Ayat di atas mengatakan:

Dan Allah menjadikan bagimu bayang-bayang dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat berlindung di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas (dan dingin,)

Berkenaan dengan pakaian, nama *sarabil* memiliki 'baju' yang merupakan jenis pakaian yang biasa dikenakan kaum wanita, laki-laki, anak-anak, maupun orang dewasa dari semua lapisan masyarakat dan untuk segala situasi dan kondisi, dan dimaksudkan untuk menutupi sekujur tubuh. Di sini, al-Quran suci hanya menyebutkan 'perlindungan dari panas' sementara pakaian kebanyakan digunakan juga untuk melindungi tubuh dari hawa dingin, bukan hanya dari hawa panas. Alasannya, apa saja yang melindungi manusia dari hawa panas, juga akan melindunginya dari hawa dingin. Di samping itu, di wilayah tempat tinggalnya, orang-orang Arab lebih banyak didera hawa panas ketimbang hawa dingin. Dengan demikian, mereka membutuhkan sesuatu untuk melindungi diri dari sengatan hawa panas. Lagipula, dengan berbicara tentang salah satu dari kedua hal tersebut, orang Arab juga memaksudkan hal satunya lagi. Sebab, hal kedua itu tak perlu lagi dikatakan [karena dianggap sudah implisit]. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

dan pakaian yang memelihara kamu dari kekerasanmu (yang lain).

Ini mungkin merujuk pada makna bahwa Dia membekali mereka dengan 'baju besi' untuk melindungi dari terjangan peluru, serta tusukan pedang dan panah.

Seperti itulah cara Allah menyempurnakan nikmat duniawi mereka. Seolah dikatakan, "Barangkali kalian tahu, wahai penduduk Mekkah, bahwa tak seorang pun selain Allah yang mampu melakukan hal-hal seperti itu. Karenanya, sembahlah Dia dan berimanlah kepada Nabi-Nya." Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).

****

AYAT 82

(82). Jika mereka tetap berpaling, maka sesungguhnya kewajiban yang (dibebankan) atasmu hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan jelas.

TAFSIR

Untuk menghibur Nabi Islam saw yang diberkahi, Allah mengatakan bahwa jika mereka berpaling dan tidak mau beriman kepadanya, atau tidak merenungkan nikmat-nikmat-Nya, dan dengan demikian tidak mengambil pelajaran, maka beliau tak dapat dipersalahkan. Sebab beliau tidak ditugaskan untuk melaksanakan kewajiban apapun selain menyampaikan pesan, dan beliau telah melaksanakannya dengan baik. Ayat suci di atas mengatakan:

Jika mereka tetap berpaling, maka sesungguhnya kewajiban yang (dibebankan) atasmu hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan jelas.

Sambil lalu, jika seseorang tidak memiliki pikiran yang sehat, maka pesan-pesan yang paling jelas yang disampaikan manusia-manusia yang paling bajik sekalipun, yaitu para nabi, tak akan berdampak apapun pada dirinya.

****

AYAT 83

(83). Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang tidak tahu berterima kasih.

TAFSIR

Untuk melengkapi pembahasan, al-Quran suci menegaskan bahwa mereka mengetahui nikmat-nikmat Allah dan akrab dengan dimensi-dimensinya serta mendalaminya. Sekalipun demikian, toh mereka tetap mengingkarinya. Ayat di atas mengatakan:

Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya

Oleh karena itu, seseorang tidak boleh melihat pada penalaran kaum kafir ini yang berlangsung dalam ketidaktahuan mereka. Sebaliknya, kita harus mencari faktor kekafiran ini dalam sifat-sifat jahat mereka yang lain, yang telah menghalangi mereka dari menerima iman, yakni sifat mementingkan diri sendiri dan

memusuhi agama. Barangkali, karena alasan inilah Allah menutup ayat di atas dengan mengatakan:

dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang tidak tahu berterima kasih.

Al-Quran telah berulang-kali memunculkan masalah pengingkaran dengan sengaja orang-orang kafir yang keras kepala. Dalam satu kesempatan, ia mengatakan: *Dan mereka mengingkarinya dengan zalim dan sombong sementara jiwa mereka telah diyakinkan dengannya....*[1] Dalam kesempatan lain, ia mengatakan: *... mereka mengenali dia (Nabi) sebagaimana mereka mengenali anak-anak mereka sendiri....*[2] Di kesempatan lain lagi, dikatakan: *... tetapi sekelompok dari mereka sungguh-sungguh telah menyembunyikan kebenaran sedangkan mereka mengetahui(nya)....*[3]

Dan akhirnya, Dia mengatakan: *... apabila datang kepada mereka apa yang mereka kenali (sebagai kebenaran), mereka tidak beriman kepadanya....*[1]

Imam Shadiq as menuturkan bahwa suatu ketika, Imam Ali bin Abi Thalib as sedang rukuk dalam shalatnya di masjid Nabi. Saat itulah, ia menawarkan cincinnya kepada seorang pengemis. Mengenai kejadian ini, turunlah ayat ke-55 surah al-Ma'idah yang mengatakan: *Wali (pemimpin)-mu adalah Allah, Nabi, dan orang yang menunaikan zakat dalam keadaan rukuk dalam shalat.*[2]

Sebagian orang mengetahui pemimpinnya, namun kemudian menolaknya. Kemudian ayat ini diturunkan, yang mengatakan: *Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya....*

---

[1] QS. an-Naml: 14.

[2] QS. al-Baqarah: 146.

[3] *Ibid.*

[1] QS. al-Baqarah: 89.

[2] *Tafsir Nur ats-Tsaqalain*, jil. 3, hal. 72.

Imam Shadiq as mengatakan, "Demi Allah, kami adalah nikmat-nikmat yang telah dianugrahkan Allah kepada hamba-hamba-Nya, dan hanya dengan perlindungan kami manusia akan diselamatkan."[3]

****

---

[3] *Ibid.*

AYAT 84

(84). Dan (ingatlah) akan hari ketika Kami bangkitkan dari tiap-tiap umat seorang saksi. Kemudian izin tidak akan diberikan kepada orang-orang yang kafir, tidak pula mereka dibolehkan memperbaiki kesalahan mereka.

TAFSIR

Masalah saksi Hari Kebangkitan telah berulang-kali dikemukakan dalam al-Quran. Nabi-nabi, para malaikat, wali-wali Allah, bumi, dan anggota-anggota tubuh manusia termasuk di antara saksi-saksi pada hari itu. Imam Shadiq as mengatakan, "Bagi setiap umat dan setiap masa ada seorang imam (pemimpin) yang dengannya manusia akan dikumpulkan."

Imam Baqir as mengomentari ayat ini, "Sesungguhnya kami adalah saksi-saksi atas umat ini."

Meskipun Allah yang Mahakuasa ada di mana pun dan Mahatahu terhadap segala sesuatu, namun kenyataan akan banyaknya saksi di Hari Pengadilan kelak membawa pada

munculnya manusia-manusia bajik dan saleh bagi kaum beriman, dan mengakibatkan pada ditampakkannya skandal-skandal yang dilakukan orang-orang yang bersalah.

Persyaratan yang diperlukan untuk bersaksi adalah pengetahuan. Oleh karena itu, wali-wali Allah yang akan bersaksi bagi kita di Hari Kebangkitan haruslah memiliki penglihatan atas perbuatan-perbuatan kita di dunia ini. Ini sejalan dengan keyakinan kita, yang menurut banyak riwayat dan sesuai ayat suci, yang mengatakan: ... *Allah akan melihat pekerjaanmu dan (demikian pula) rasul-rasul-Nya dan orang-orang beriman....*[1] Semua catatan perbuatan kita dilaporkan kepada Imam Zaman as setiap minggu. Jika kita menafikan keyakinan ini, maka ayat-ayat tentang masalah persaksian pada Hari Kebangkitan tidak akan dapat dibenarkan. Bagaimana mungkin orang yang tidak tahu tentang perbuatan-perbuatan kita, atau orang tidak adil, dapat bersaksi tentang perbuatan-perbuatan kita di Hari Kebangkitan?

Istilah Arab, *isti'tab,* berasal dari kata *'itab,* yang berarti seorang yang bersalah meminta kepada si pemilik hak untuk menyalahkan dirinya agar kemarahannya mereda dan kemudian mau memberikan ampunan.

Orang dapat bertaubat dari dosa-dosanya dan meminta ampun atas kesalahan-kesalahannya, lalu melakukan kompensasi berupa amal kebaikan di dunia ini. Akan tetapi, di Hari Kebangkitan, tak ada ruang untuk pembenaran; tak pula permintaan maaf dapat diterima; orang juga tak dapat lagi melakukan kompensasi.

Sekalipun demikian, tindakan justifikasi akan diabaikan. Sebab ketika sebagian penghuni neraka mengatakan kepada yang

---

[1] QS. at-Taubah: 105.

lain: *Seandainya bukan karena kamu, niscaya kami sudah menjadi orang-orang beriman*[2], maka mereka akan dijawab: *Tidak, kamu (sendirilah yang) tidak beriman.*[3]

Akan tetapi, upaya menebus dosa di akhirat juga tidak mungkin dilakukan. Sebab, ketika mereka memohon kepada Allah dengan mengatakan: *... karena itu kembalikanlah kami (ke dunia), agar kami bisa berbuat kebaikan*[1], mereka akan dijawab: *Tidak! Itu hanyalah ucapan yang dikatakannya (saja)....*[2] Ini artinya, hal itu mustahil terjadi. Orang semacam itu hanya mengucapkan kata-kata tersebut secara verbal belaka, dan tak akan melakukan niatnya itu jika dikembalikan pada kehidupannya sebelumnya di dunia.

Mengenai permintaan maaf, juga mustahil diberikan. Sebab, al-Quran mengatakan: *Mereka tidak akan diperbolehkan mengajukan dalih.*[3]

Karena masalah di Pengadilan Tuhan berkaitan dengan catatan segala sesuatu, serta saksi dan pemberian kesaksian, maka tak akan ada ruang bagi permintaan maaf, rasionalisasi, ataupun upaya memperoleh keridhaan pihak lain. Ayat di atas mengatakan:

> *Dan (ingatlah) akan hari ketika Kami bangkitkan dari tiap-tiap umat seorang saksi. Kemudian izin tidak akan diberikan kepada orang-orang yang kafir, tidak pula mereka dibolehkan memperbaiki kesalahan mereka.*

****

---

[2] QS. Saba: 31.

[3] QS. ash-Shaffat: 29.

[1] QS. as-Sajdah: 12.

[2] QS. al-Mu'minun: 100.

[3] QS. al-Mursalat: 36.

AYAT 85

(85). Dan apabila orang-orang zalim itu telah menyaksikan azab, maka tidaklah diringankan azab itu bagi mereka dan tidak pula mereka diberi tangguh.

TAFSIR

Dalam ayat sebelumnya, kita membaca bahwa di akhirat tak akan ada izin untuk mengajukan rasionalisasi; tak pula terdapat kemungkinan untuk memperoleh keridhaan orang lain. Lebih dari itu, dalam ayat ini, Allah mempermaklumkan bahwa hukuman Ilahi pada hari itu tak akan mengenal keringanan ataupun penangguhan.

Oleh karena itu, segera setelah orang-orang kafir melihat api neraka dan dikenai hukuman Tuhan, maka tak akan ada lagi keringanan bagi siksaan mereka, dan tak pula ada penangguhan diberikan kepada mereka. Siksaan mereka juga akan abadi. Sebab, saat untuk menyesali dan bertaubat telah lewat. Ayat suci di atas mengatakan:

Dan apabila orang-orang zalim itu telah menyaksikan azab, maka tidaklah diringankan azab itu bagi mereka dan tidak pula mereka diberi tangguh.

****

AYAT 86

وَإِذَا رَءَا ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ شُرَكَآءَهُمْ
قَالُوا۟ رَبَّنَا هَٰٓؤُلَآءِ شُرَكَآؤُنَا ٱلَّذِينَ كُنَّا نَدْعُوا۟ مِن دُونِكَ ۖ
فَأَلْقَوْا۟ إِلَيْهِمُ ٱلْقَوْلَ إِنَّكُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿٨٦﴾

(86). Dan apabila orang-orang yang mempersekutukan (Allah) melihat sekutu-sekutu mereka, mereka berkata, "Ya Tuhan kami mereka inilah sekutu-sekutu kami yang dahulu kami sembah selain Engkau." Lalu sekutu-sekutu mereka itu akan mengembalikan perkataan itu kepada mereka (dengan jawaban), "Sesungguhnya kamu benar-benar orang-orang yang berdusta."

TAFSIR

Menurut riwayat-riwayat yang diterima, terdapat beberapa tahap di akhirat. Pada sebagian tahap itu, mulut-mulut manusia akan ditutup sedangkan tangan dan kakinya akan memberi kesaksian. Pada tahap lain, orang akan berusaha melemparkan kesalahan atas dosa-dosanya kepada orang lain. Sebagai contoh, saat orang menduduh setan, "Engkaulah yang telah menyebabkan diriku kafir," maka setan akan menjawab: "*... Sesungguhnya aku mengingkari tindakanmu menyekutukan aku dengan Allah di waktu*

yang lalu...."[1] Terkadang, mereka menuduh berhala-berhala mereka bertanggung jawab; namun berhala-berhala itu akan menolak tuduhan tersebut dan membersihkan diri dari kesalahan.[2] Bahkan Allah akan mengatakan kepada Isa: ... *Wahai Isa putra Maryam! Apakah kamu mengatakan kepada manusia "Angkatlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan di samping Allah?" Dia (Isa) menjawab, "Mahasuci Engkau! Tidaklah patut aku mengatakan apa yang bukan hakku (untuk mengatakannya)."*[3] Dan dalam ayat di atas, benda-benda atau makhluk-makhluk yang dijadikan objek sesembahan bersama Allah membebaskan diri dari tuduhan, mengingkari para penyembahnya, dan mengatakan pada para penyembah berhala, "Kalian sebenarnya hanya menyembah khayalan kalian sendiri." Ayat di atas mengatakan:

> *Dan apabila orang-orang yang mempersekutukan (Allah) melihat sekutu-sekutu mereka, mereka berkata, "Ya Tuhan kami, mereka inilah sekutu-sekutu kami yang dahulu kami sembah selain Engkau." Lalu, sekutu-sekutu mereka itu akan mengembalikan perkataan itu kepada mereka (dengan jawaban), "Sesungguhnya kamu benar-benar orang-orang yang berdusta."*

Sementara itu, ketakutan di Hari Kebangkitan akan mendorong orang melemparkan kesalahan kepada orang lain demi menyelamatkan dirinya sendiri. Tapi hal itu tak akan ada gunanya lagi.

****

---

[1] QS. Ibrahim: 22.

[2] QS. Fathir: 14.

[3] QS. al-Ma'idah: 116.

AYAT 87

(87). Dan mereka akan menyatakan ketundukan kepada Allah pada hari itu dan hilanglah dari mereka apa yang dahulu mereka ada-adakan.

TAFSIR

Jika tak mau bersikap pasrah kepada Tuhan sekarang ini, kita akan terpaksa pasrah kepada-Nya di Hari Kebangkitan.

Akan tetapi, apa gunanya kepasrahan di hari itu? Semua khayalan akan berakhir di hari itu, dan semua upaya untuk mendapatkan perantara, mengadakan rekonsiliasi, mengharapkan kejayaan, serta mencari dukungan dari selain Allah tak mungkin dilakukan.

Beberapa ahli tafsir mengklaim bahwa orang-orang kafir akan kehilangan sifat arogan masa Jahiliyahnya dan menyatakan ketundukannya kepada Allah yang Mahakuasa, tanpa pertimbangan apapun, dan apapun yang mereka tolak mengenai Tauhid akan lenyap dari pikiran mereka, hawa nafsu palsu dan

hampa yang mereka pelihara selama ini menyangkut berhala-berhala juga akan sirna sama sekali, sehingga memungkinkan mereka memahami bahwa berhala-berhala itu memang tidak berguna. Sebaliknya, berhala-berhala itu sendiri akan menjadi tonggak-tonggak api neraka dan akan menyerang para penyembahnya. Ayat di atas mengatakan:

Dan mereka akan menyatakan ketundukan kepada Allah pada hari itu dan hilanglah dari mereka apa yang dahulu mereka ada-adakan.

****

AYAT 88

(88). Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan.

TAFSIR

Semua kerusakan bersumber dari kekafiran, sebagaimana halnya semua perbuatan terpuji berakar dari keimanan. Para perintis kekafiran, yang menghalangi manusia dari jalan Allah dengan pena dan ekspresinya serta lewat sarana-sarana lain, akan menyelesaikan perhitungan amal yang berbeda dari perhitungan amal orang-orang biasa.

Sampai saat ini, kita berbicara tentang orang-orang kafir yang tersesat dan terperangkap dalam kekafiran dan penyimpangannya tanpa menyeret orang lain dalam kesesatannya. Selanjutnya, dibicarakan tentang kasus orang-orang yang tidak hanya dirinya saja yang tersesat tapi juga berupaya menyesatkan orang lain. Ayat di atas menyatakan:

Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan.

Sebuah hadis termasyhur mengatakan, "Setiap orang yang menegakkan praktik (sunah) yang baik, akan memperoleh pahala dari orang-orang yang mengikuti praktik itu, tanpa mengurangi pahalanya sendiri. Dan barangsiapa meletakkan landasan suatu perbuatan buruk, akan dipandang bertanggung jawab atas dosa orang-orang yang ikut menjalankan perbuatan buruk tersebut, tanpa mengurangi sedikit pun dosa-dosanya.

****

AYAT 89

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِم مِّنْ أَنفُسِهِمْ ۖ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ ۚ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

(89). (Dan ingatlah) akan hari ketika Kami bangkitkan dari tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari kalangan mereka sendiri, dan Kami datangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab yang menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang Muslim.

TAFSIR

Yang dimaksud 'saksi' adalah nabi yang diutus kepada mereka, atau pemimpin kontemporer mereka yang bertindak sebagai *hujjah* (bukti) Allah, dan, "Kami tunjuk engkau sebagai saksi umat ini, wahai Muhammad! Kitab ini, yakni al-Quran, adalah kitab yang eksplisit dan fasih bagi semua urusan agama." Ayat di atas mengatakan:

(Dan ingatlah) akan hari ketika Kami bangkitkan dari tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari kalangan mereka sendiri, dan Kami datangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab yang menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang Muslim.

Tak ada masalah agama yang tak ada kaitannya dengan al-Quran, atau yang tidak diungkapkan secara tegas atau yang tidak membawa manusia pada sumber pengetahuan, yakni Nabi saw yang diberkahi, serta kepada para penggantinya yang sejati, atau pada kesepakatan umat. Karena itu, semua ketentuan agama telah disimpulkan secara langsung dari al-Quran, seperti dijelaskan dalam ayat ke-5 sebelumnya, yang mengisyaratkan pada saksi-saksi dari semua umat. Adalah salah satu keyakinan kita yang pasti bahwa setiap umat akan memiliki seorang saksi di Hari Kebangkitan, dan Nabi Islam saw akan bersaksi atas umat yang sekarang ini dan juga bersaksi atas saksi-saksi dari umat-umat yang lain.

Hal penting di sini adalah bahwa kesaksian orang-orang saleh (para nabi dan imam) haruslah didasarkan pada pancaindra, penglihatan, dan pengetahuan, dan para saksi itu harus bebas dari kekeliruan dan kepalsuan karena kesaksiannya harus dipandang sebagai sejenis ultimatum bagi semua orang dalam kesempatan sensitif tersebut. Adalah jelas bahwa tak seorang pun yang mengetahui perbuatan-perbuatan manusia, baik ia ada di depannya ataupun tidak, baik perbuatan itu tampak maupun tersembunyi, dan yang kata-katanya akan diterima semua umat dan Allah di akhirat, kecuali para nabi dan imam yang maksum, yang memiliki pengetahuan penuh mengenai perbuatan, perkataan, dan perilaku serta isi pikiran semua orang dikarenakan

garis komunikasi gaibnya.

Diriwayatkan dalam *Tafsîr ash-Shâfi* dari Imam Shadiq as yang mengatakan, "Demi Allah! Kami mengetahui segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi, dan apapun yang ada di antara keduanya, serta apa yang ada di surga atau di neraka." Kemudian, Imam as membaca ayat di atas sebanyak tiga kali.

Imam Baqir as mengatakan, "Apapun yang dibutuhkan umat telah disebutkan dalam al-Quran, dan apapun yang kalian dengar dariku, akan kulengkapi dengan dokumentasi dari al-Quran jika kalian memintanya." (*Kanzud-Daqa'iq,* dalam tafsir tentang ayat di atas)

Imam Ridha as berkata pada para pemuka beberapa agama dalam sebuah persidangan, bahwa di antara mukjizat-mukjizat Rasul Islam adalah bahwa beliau merupakan seorang anak yatim miskin yang buta huruf, tapi menerima wahyu dan memiliki sebuah kitab yang 'menjelaskan segala sesuatu' dan bahwa semua berita tentang masa lalu dan masa yang akan datang hingga akhirat tercatat di dalamnya. (*Nuruts Tsaqalain,* dalam tafsir mengenai ayat di atas)

Imam Shadiq as mengatakan, "Dalam Kitab Allah, terdapat solusi bagi setiap perselisihan antara dua pihak, meskipun kebijaksanaan manusia tidak mampu menjangkaunya." (*Nuruts Tsaqalain,* jil. 3, hal. 75)

Al-Quran mengungkapkan segala sesuatu meskipun tidak setiap orang memahaminya. Imam Ali as mengatakan, "Untuk kaum awam, al-Quran menyediakan kalimat-kalimat yang bersifat lahiriah; untuk orang-orang yang berpikiran canggih, ia memberikan isyarat-isyarat yang mengandung rahasia; dan untuk para wali Allah, ia mengungkapkan nuansa-nuansa Ilahi yang pelik; sedangkan untuk para nabi, ia menyuguhkan hakikat-

hakikat."

Sifat 'menjelaskan segala sesuatu' seperti itu dipraktikkan entah melalui cara yang langsung ataupun lewat sarana ayat-ayat yang mengandung beberapa prinsip yang membimbing kita, seperti dikatakan dalam al-Quran: ... *dan apapun yang diberikan Rasul kepadamu, maka ambillah, dan apapun yang dilarangnya bagimu, tinggalkanlah....*[1] Juga sebagaimana dikatakan dalam ayat: *Agar kamu menjelaskan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka....*[2]

****

[1] QS. al-Hasyr: 7.

[2] QS. an-Nahl: 44.

AYAT 90

إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَـٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ وَٱلْبَغْىِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

(90). Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan keangkuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu ingat.

TAFSIR

Ayat ini memberikan penjelasan yang seksama dan gambaran yang paling menyeluruh tentang ajaran-ajaran Islam yang berkenaan masalah-masalah sosial, isu-isu kemanusiaan, dan etika. Pertama-tama, al-Quran mengatakan bahwa Allah memerintahkan manusia agar menegakkan keadilan dan bermurah hati serta memaafkan anggota-anggota keluarga serta orang-orang di sekitar mereka. Ayat di atas mengatakan:

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat,

Keadilan merupakan hukum universal yang menjadi poros

berputarnya keseluruhan sistem penciptaan. Dalam pengertian keadilan sejati, al-Quran mengatakan bahwa segala sesuatu menempati tempatnya yang layak. Oleh karena itu, apapun penyimpangan, ekses, dan kekurangan, ekstremisme ke kanan ataupun ke kiri, serta pelanggaran hak-hak asasi orang lain, bertentangan dengan prinsip keadilan.

Akan tetapi, dikarenakan keadilan—sekalipun memiliki kecemerlangan, kekuatan, dan berpengaruh mendalam—tidak dapat dilaksanakan di masa krisis, maka segera setelah perintah berlaku adil itu, al-Quran mendatangkan perintah agar berbaik budi berkenaan dengan kemurahan hati dan pemaafan.

Dalam sebuah hadis, Imam Ali as mengatakan, "Keadilan dapat dicapai jika engkau memberikan kepada manusia hak-haknya yang selayaknya, dan kebaikan budi terlaksana manakala engkau memberikan bantuan kepada mereka." (*Nahjul Balâghah,* khutbah no. 231 dan *Mizan al-Hikmah,* hal. 3496)

Setelah mengemukakan tiga prinsip positif ini, al-Quran merujuk pada tiga prinsip negatip yang harus dijauhi manusia. Ayat di atas mengatakan:

dan melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan keangkuhan.

Kata 'perbuatan keji' (*fakhsya'*) mengisyaratkan pada dosa-dosa yang laten dan tersembunyi, sedangkan kata *munkar* (perbuatan menjijikkan) merujuk pada perbuatan dosa terang-terangan, sementara *baghy* (keangkuhan) merujuk pada apapun pelanggaran yang dilakukan terhadap hak-hak diri sendiri, serta penindasan dan pengagungan diri sendiri dalam kaitannya dengan orang lain.

Di akhir ayat, untuk menekankan kembali keenam prinsip di atas, al-Quran mengatakan:

Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu ingat.

Prinsip Kebangkitan Kembali dan revitalisasi prinsip keadilan, kemurahan hati dan pemberian hak-hak kaum kerabat, serta penentangan terhadap tiga penyimpangan berupa perbuatan keji, kemungkaran, serta penindasan, di tingkat dunia memberikan alasan yang cukup untuk menciptakan kehidupan dunia yang tenang dan bebas dari segala jenis malapetaka dan kerusakan. Seorang sahabat termasyhur, Ibnu Mas'ud, diriwayatkan telah mengatakan, "Ayat ini adalah ayat paling komprehensif di antara ayat-ayat al-Quran mengenai kebaikan dan kejahatan." Kiranya, ucapan ini tidaklah berlebihan.

PENJELASAN

Ayat ini merupakan traktat universal Islam dan undang-undang tentang hak-hak asasi manusia yang oleh Imam Muhamad Baqir as biasa dibacakan dalam khutbah Jumatnya. Menurut *Tafsîr ash-Shâfi*, seandainya hanya ada satu ayat ini saja dalam al-Quran, niscaya kita sudah memiliki alas an yang cukup untuk mempermaklumkan bahwa al-Quran adalah kitab penjelasan bagi segala sesuatu. Perintah-perintah serta hal-hal yang dilarang dalam ayat ini telah dicantumkan dalam semua agama dan tak pernah dibatalkan.

Walid bin Mughirah sedemikian tertarik dengan ayat ini sampai-sampai mengatakan, "Kemanisan, keindahan, dan isi ayat ini sedemikian rupa sehingga tak dapat dipandang sebagai ungkapan yang dibuat manusia."

Ketika mendengar ayat ini, Utsman bin Maz'un mengatakan, "Islam memberikan dampak yang sedemikian mendalam kepadaku hingga aku memeluknya sepenuh hati."

'Keadilan' (*'adl*) merujuk pada kasus-kasus di mana proses

penyetaraan dipahami, sedangkan kata *'idl* berarti kasus di mana proses penyetaraan dipersepsi melalui pancaindra.

Konsep *'adl* (keadilan) menunjukkan kesetaraan yang terdapat dalam bagian-bagian, sedangkan *ihsan* (kebaikan budi atau kemurahan hati) merujuk pada penggandaan atau peningkatan dalam jumlah ganjaran.

Istilah Arab, *'adl*, juga mengandung arti menjauhkan diri dari ekses-ekses dan cacat berkenaan dengan ajaran-ajaran serta perilaku dalam konteks pribadi maupun sosial. Dengan demikian, rekomendasi ayat ini mencakup baik individu maupun pemerintah.

Keadilan dalam ranah penciptaan merupakan rahasia daya tahannya; sedangkan dalam ranah keagamaan menduduki puncak seluruh misi kenabian

Istilah Arab, *ihsan* (kemurahan hati), merujuk pada pelayanan keuangan, mental, cultural, dan emosional yang diberikan secara murah hati. Istilah al-Quran, *fakhsya'*, merujuk pada dosa besar yang disertai skandal. Istilah *munkar* (terlarang) berarti perbuatan yang ditolak oleh akal, bertentangan dengan fitrah manusia dan ditentang hukum-hukum agama .

Menurut *Tafsir fi Zhilal al-Quran*, manakala penguasa-penguasa despotik memperkenalkan prosedur propaganda yang rusak, berupaya menyuguhkan perbuatan-perbuatan dosa sedemikian rupa sehingga tampak remeh di mata orang banyak, serta menjadikan orang tidak peka terhadap dosa, maka kriteria akhir untuk membedakan kebenaran dari keadilan adalah hukum-hukum agama.

****

AYAT 91

(91). Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai penjamin. Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.

TAFSIR

Disebutkan dalam riwayat-riwayat bahwa istilah *'ahd* (perjanjian) yang disebutkan dalam ayat ini dipandang sebagai perjanjian yang dibuat manusia dengan para pemimpin suci. Jika manusia berpegang pada perjanjiannya dengan teguh, maka Allah juga akan memenuhi janji-janji yang telah dibuat-Nya, seperti dikatakan al-Quran: ... *penuhilah perjanjian-Ku dan Aku pun akan memenuhi perjanjianmu*.... (QS. al-Baqarah: 40)

Pada masa kedatangan Islam, ketika populasi kaum Muslim masih sedikit dan musuh mereka berjumlah banyak, dan terbuka kemungkinan besar bahwa karena kenyataan ini, sebagian kaum

beriman mungkin akan melanggar sumpah setia yang telah mereka buat dengan Nabi saw, dan dengan demikian menarik kembali dukungan mereka kepada beliau, maka ayat ini diwahyukan dan mereka diperingatkan tentang konsekuensi berat dari perilaku semacam itu. Kepada mereka dikatakan bahwa kekuatan sumpah mereka merupakan bukti keimanan mereka. Jadi, dalam ayat ini, al-Quran membahas salah satu ajaran Islam yang paling penting ketika mengatakan:

Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah sesudah meneguhkannya,

Dikatakan, "Kalian telah bersumpah dengan nama Allah dan telah menjadikan Allah sebagai penjamin dan sponsor sumpah kalian. Sebab, Dia Mahatahu akan semua tindakan kalian." Ayat ini selanjutnya mengatakan:

sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai penjamin. Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.

Masalah sumpah (*ayman*, jamak dari *yamin*) yang disebutkan dalam ayat di atas memiliki makna komprehensif yang mencakup baik sumpah yang dilakukan manusia dengan Allah maupun yang mereka lakukan dengan sesamanya dengan nama Allah.

Dengan kata lain, setiap jenis komitmen yang dibuat dengan nama Allah dan dengan sumpah yang menyertakan nama-Nya, tercakup dalam pernyataan ini.

****

AYAT 92

وَلَا تَكُونُوا كَالَّتِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنْكَاثًا تَتَّخِذُونَ أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ أَنْ تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَىٰ مِنْ أُمَّةٍ ۚ إِنَّمَا يَبْلُوكُمُ اللَّهُ بِهِ ۚ وَلَيُبَيِّنَنَّ لَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٩٢﴾

(92). Dan janganlah kamu seperti perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali, dengan menjadikan sumpahmu sebagai alat penipu di antara sesamamu, (dengan membayangkan bahwa) satu golongan lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain. Sesungguhnya Allah hanya menguji kamu dengan hal itu. Dan sesungguhnya di hari kiamat akan dijelaskanNya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan.

TAFSIR

Karena memenuhi janji dan sumpah adalah salah satu tulang punggung kelestarian eksistensi masyarakat, maka dalam ayat ini, al-Quran membicarakan masalah tersebut dengan nada menyindir dalam ungkapannya:

Dan janganlah kamu seperti perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali,

Bagian ayat ini merujuk pada seorang wanita suku Quraisy yang bernama Ra'ithih di masa Jahiliyah yang biasa memintal bulu dan kain yng dimilikinya bersama dengan budak-budak wanitanya. Setelah bulu-bulu itu terpintal, ia kemudian menyuruh semua hasil pintalan itu dicerai-beraikan kembali. Karena itu, ia dikenal sebagai 'wanita tolol' di kalangan bangsa Arab.

Selanjutnya, al-Quran menambahkan dengan mengatakan, "Kalian menggunakan sumpah sebagai sarana penipuan dan kerusakan, dengan membayangkan bahwa satu kelompok dari kalian lebih besar jumlahnya dari kelompok yang lain, dan dengan demikian menjadikan banyaknya jumlah musuh sebagai dalih melanggar sumpah-sumpah dukungan yang kalian buat dengan Nabi saw." Ayat di atas mengatakan:

dengan menjadikan sumpahmu sebagai alat penipu di antara sesamamu, (dengan membayangkan bahwa) satu golongan lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain.

Ditegaskan, "Waspadalah kalian! Allah sedang menempatkan kalian dalam situasi ujian dengan cara ini dan bagaimana pun Allah akan mengungkapkan kepada kalian segenap konsekuensi cobaan seperti itu di Hari Kebangkitan, dan menyingkap rahasia-rahasia yang tersembunyi dalam hati kalian, dan dengan itu setiap orang akan menuai apa yang telah ditanamnya." Ayat di atas mengatakan:

Sesungguhnya Allah hanya menguji kamu dengan hal itu. Dan sesungguhnya di hari kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan.

Dalam *Tafsir al-Furqan,* disebutkan bahwa Imam Fathimah

Zahra as dalam pidatonya di Masjid Madinah yang ditujukan pada para penguasa di masanya, membacakan ayat ini. Dengannya, beliau bermaksud menunjukkan bahwa mereka menyerupai wanita yang mencerai-beraikan kembali benang yang telah ditenunnya, karena telah melanggar sumpah setia yang mereka buat dengan Ali bin Abi Thalib as di Ghadir Khumm (dalam peristiwa Haji Wada' atau Haji Perpisahan).

Alegori, tamsil, dan peribahasa al-Quran sedemikian rupa sehingga memiliki sifat alamiah, kesegaran, dan kejelasan di mana pun dan di masa kapan pun, dan dapat dipahami anak-anak sampai kalangan filosof sepanjang sejarah.

Salah satu sarana ujian adalah menjaga komitmen. Dan mengingatkan orang pada Kebangkitan dan hari kiamat adalah faktor-faktor yang membawa pada kebajikan dan mengundang perhatian pada sumpah setia yang telah dibuat seseorang.

****

AYAT 93

(93). Dan seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu (semua) satu umat saja; tetapi Dia membiarkan sesat siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang di-kehendakiNya; dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.

TAFSIR

Allah membimbing manusia secara inheren. Akan tetapi, manusia, berdasarkan otoritas dan kehendaknya, terbagi menjadi dua kategori. Kategori pertama adalah manusia yang memilih jalan yang sesat dan bertentangan dengan fitrah dan akalnya, serta tidak mau bertaubat. Allah menyerahkan nasib orang semacam ini kepada dirinya sendiri. Kategori lainnya memiliki kebaikan yang secara inheren telah tertanam dalam fitrahnya. Allah akan membantu dan membimbing orang semacam ini. Oleh karena itu, yang dimaksud Allah membiarkan sesat dan membimbing manusia adalah tahap sesudah manusia memilih jalannya sendiri.

Sebagai contoh, seorang guru sejak awal pengajarannya niscaya telah berniat untuk mengajar semua siswa tanpa kecuali. Namun kemudian, sebagian siswa tampak berusaha keras untuk memahami pelajarannya. Karenanya, kepada mereka, sang guru lalu memberikan waktu tambahan untuk mengajar. Sedangkan anak-anak yang nakal dan bandel umumnya akan dibiarkannya tanpa diberi pelajaran tambahan. Jika masalah keterbimbingan manusia dan kesesatannya dalam kaitan ini bukan karena kehendak sukarelanya sendiri, niscaya Allah tak akan mengatakan: *Kamu pasti akan ditanyai*. Karena itu, pertanyaan Allah dalam kaitan ini adalah tanda adanya kehendak bebas kita. Sebab, manusia yang berada dalam paksaan tak akan dipandang mampu bertanggung jawab.

Bagaimana pun, Allah bebas dalam membebankan kewajiban kepada manusia, meskipun cara perlakuan dan program-program-Nya adalah dengan membiarkan manusia bebas.

****

AYAT 94

وَلَا تَتَّخِذُوٓا۟ أَيْمَٰنَكُمْ دَخَلًۢا بَيْنَكُمْ فَتَزِلَّ قَدَمٌۢ بَعْدَ ثُبُوتِهَا وَتَذُوقُوا۟ ٱلسُّوٓءَ بِمَا صَدَدتُّمْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ وَلَكُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٩٤﴾

(94). Dan janganlah kamu jadikan sumpah-sumpahmu sebagai alat penipu di antaramu, yang menyebabkan tergelincir kaki(mu) sesudah kokoh tegaknya, dan kamu rasakan keburukan akibat kamu menghalangi (manusia) dari jalan Allah; dan bagimu akan ada azab yang besar.

TAFSIR

Menurut Imam Raghib, istilah Qurani, *shadadtum*, mengandung arti 'dijauhkan dari' dan 'menjauhkan orang lain', sementara kata *dakhal* sama artinya dengan kata *daghal* yang bermakna 'tipuan'.

Suatu perbuatan dosa pasti membukan jalan bagi dosa-dosa lainnya. Melanggar janji membawa pada akhir yang buruk, yang sendirinya akan mejauhkan diri sendiri maupun orang lain dari jalan Allah.

Bagaimana pun, untuk menekankan pentingnya masalah

memenuhi janji dan melaksanakan sumpah setia, yang amat krusial dalam hal stabilitas kehidupan sosial, Allah mengatakan:

Dan janganlah kamu jadikan sumpah-sumpahmu sebagai alat penipu di antaramu,

Alasan untuk ini adalah bahwa terdapat dua jenis kerugian dalam pelanggaran janji dan sumpah. *Pertama,* menyebabkan langkah-langkah seseorang yang tadinya kokoh dalam hal keimanan menjadi goyah. Sebab, jika ia bersumpah akan melakukan sesuatu tapi tak berniat melaksanakannya, dan itu dilakukan secara berulang-ulang, maka kepercayaan orang terhadapnya akan terkikis, dan sebagian orang yang beriman akan mengalami kelemahan dalam hal keimanannya. Situasi dan kondisi seperti itu akan membawa dirinya pada kepercayaan bahwa mula-mula ia berdiri di atas landasan yang kokoh, tetapi kemudian mendapati bahwa tanah tempatnya berpijak seketika menjadi begitu licin.

Kerugian lain adalah bahwa ia akan merasakan konsekuensi yang pedih atas perbuatan seperti itu; yang pada gilirannya akan menghalangi manusia dari jalan Allah di dunia ini, sementra azab Tuhan yang besar menunggunya di akhirat. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

yang menyebabkan tergelincir kaki(mu) sesudah kokoh tegaknya, dan kamu rasakan keburukan akibat kamu menghalangi (manusia) dari jalan Allah;

Dalam kenyataannya, melanggar janji dan sumpah setia di satu pihak akan membawa manusia menjauhi jalan kebenaran. Ia juga akan mencerai-beraikan front persatuan manusia dan mengakibatkan hilangnya kepercayaan di antara mereka sedemikian rupa sehingga membuat orang kehilangan minat untuk memeluk Islam. Jika mempunyai perjanjian dengan Anda,

mereka tidak akan merasa wajib memenuhinya, yang akibatnya akan mengakibatkan berbagai komplikasi, kekalahan, dan kegagalan di dunia ini. Di lain pihak, hal itu akan mendatangkan hukuman Tuhan bagi Anda di akhirat kelak. Ayat di atas menyimpulkan:

dan bagimu akan ada azab yang besar.

Sambil lalu, Imam Imam Baqir as dan Imam Imam Shadiq as diriwayatkan dalam kitab-kitab tafsir berikut, pernah mengatakan, "Ayat mulia ini berkaitan dengan kepemimpinan Amirul Mukminin as dan sumpah setia kepadanya, dan ketika ia diwahyukan, Nabi saw mengatakan kepada orang banyak, 'Beri salamlah kepada Ali dengan menyebutnya sebagai *pemimpin orang-orang beriman* (amirul mukminin).'" (*Tafsir al-Furqan, al-Burhan, Majma'ul Bayan,* dan *Athyâb al-Bayân*)

Filosofi Menghormati Janji dan Sumpah Setia

Kita tahu bahwa tumpuan masyarakat yang paling penting adalah kepercayaan timbal-balik di antara individu-individu satu sama lain. Pada dasarnya, apa yang membuat kokoh persatuan di kalangan anggota-anggota masyarakat dan menjadikan mereka sebagai kesatuan yang koheren adalah kepercayaan timbale-balik ini, yang mendukung kegiatan-kegiatan harmonis dan kerjasama pada level kehidupan sosial yang lebih luas.

Berjanji, membuat komitmen, dan bersumpah menekankan pelestarian solidaritas dan saling percaya. Akan tetapi, ketika janji-janji dilanggar satu demi satu, maka tak ada lagi sesuatu pun yang tertinggal bagi kepercayaan publik yang merupakan investasi besar itu, dan masyarakat yang tampaknya padu akan tercerai-berai menjadi unit-unit individu yang tak memiliki kekuatan.

Karena alasan inilah, dalam al-Quran dan hadis-hadis kita

temukan pembicaraan yang berulang-ulang dan tersebar luas mengenai pemenuhan janji, yang jika dilanggar akan dipandang sebagai salah satu dosa besar.

Amirul Mukminin Ali as dalam surat perintahnya kepada Malik al-Asytar, mengisyaratkan pentingnya masalah itu dalam Islam dan juga di masa Jahiliyah, serta memandangnya sebagai salah satu hal paling penting dan paling umum. Beliau juga menekankan bahwa bahkan orang-orang kafir pun sadar akan pentingnya hal tersebut, karena sadar tentang konsekuensi yang pedih akibat pelanggaran janji. (*Nahjul Balâghah,* surah No. 53)

Dalam perintah-perintah tentang peperangan Islam, kita mendapati bahwa bahkan seorang prajurit biasa pun diharuskan memberikan janji keamanan kepada seorang atau sekelompok prajurit musuh, dan itu harus dilaksanakan semua Muslim.

Para sejarahwan dan ahli tafsir berpendapat bahwa di antara alasan-alasan yang menyebabkan kelompok-kelompok manusia mengikuti jalan Tuhan yang Besar adalah karena kaum Muslim selalu memenuhi janji-janjinya dan menjunjung tinggi sumpah-sumpahnya.

Hal ini kita baca dalam riwayat dari Salman al-Farisi yang mengatakan, "Musnahnya umat ini mungkin terjadi hanya karena dilanggarnya perjanjian-perjanjian." (*Majma'ul Bayan,* dalam tafsir mengenai ayat di atas)

Artinya, karena memenuhi janji akan menghasilkan kekuatan, kejayaan, dan kemajuan, maka melanggar janji juga akan mengakibatkan kelemahan, ketidakberdayaan, dan penghancuran diri sendiri.

****

AYAT 95

(95). Dan janganlah kamu tukar perjanjian dengan Allah dengan harga yang sedikit; sebab sesungguhnya apa yang ada di sisi Allah adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

Sebab Turunnya Wahyu

Mengenai sebab turunnya ayat mulia ini dan dua ayat selanjutnya, diriwayatkan bahwa seorang laki-laki di kalngan penduduk Hadhramaut datang kepada Nabi saw dan berkata, "Wahai Rasulullah! Saya mempunyai seorang tetangga bernama Imra'ul Qays yang telah merampas sebagian tanah saya." Rasulullah saw lalu memanggil Imra'ul Qays dan menanyainya tentang masalah itu. Ketika ia mengingkari tuduhan yang dilontarkan terhadap dirinya, beliau menyuruhnya bersumpah. Segera setelah ia berdiri untuk mengucapkan sumpahnya, Nabi saw memberinya tangguh dan mengingatkannya agar pikir-pikir dulu tentang sumpah tersebut, baru kemudian bersumpah. Kedua orang itu pun bersiap-siap untuk pulang ke daerahnya. Saat itulah

ayat di atas diwahyukan. Ketika Nabi saw membacakan kedua ayat ini kepada mereka, Imra'ul Qays berkata, "Memang benar. Saya telah merampas sebagian tanahnya, tapi saya tak tahu persis luas tanah yang saya rampas itu. Karena itu, ia boleh mengambil tanahnya kembali. Di samping itu, ia juga boleh mengambil tanah seluas yang saya rampas itu sebagai imbalan atas tanah yang saya pakai dan rampas itu." Saat itulah, ayat ke-97 di atas diwahyukan, yang membawa kabar gembira berupa *hayat thayyibah* (kehidupan yang baik) bagi mereka yang amal-amal baiknya dilandasi keimanan.

TAFSIR

Menyusul ayat-ayat sebelumnya yang berkaitan dengan tindakan buruk berupa melanggar janji dan bersumpah dusta, ayat ini menekankan masalah yang sama. Satu-satunya perpedaannya adalah bahwa motif pelanggaran janji dan bersumpah palsu adalah karena adanya ancaman pihak mayoritas (kaum kafir—*pener.*) yang jumlahnya besar, sedangkan dalam ayat di atas motifnya adalah mencari keuntungan material yang secuil.

Oleh karena itu, al-Quran suci mengatakan bahwa hendaknya kita tidak menjual perjanjian Allah dengan harga sedikit. Artinya, harga berapapun yang kita pasang, tak sebanding dengan nilai satu saat saja dalam memenuhi sumpah yang telah kita buat dengan Allah, meskipun seandainya seluruh dunia ini diberikan kepada kita. Ayat di atas mengatakan:

Dan janganlah kamu tukar perjanjian dengan Allah dengan harga yang sedikit;

Untuk memberikan bukti-bukti lebih lanjut, al-Quran menambahkan bahwa apapun yang ada di sisi Allah, merupakan yang terbaik bagi kita, andai kita mengetahui—yakni mengetahui

perbedaan antara yang benar dan yang salah. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

sebab sesungguhnya apa yang ada di sisi Allah adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

****

AYAT 96

مَا عِندَكُمْ يَنفَدُ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ بَاقٍ ۗ وَلَنَجْزِيَنَّ ٱلَّذِينَ صَبَرُوٓا۟ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

(96). Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar sebanding dengan amal terbaik yang telah mereka kerjakan

TAFSIR

Dalam ayat ini, al-Quran menjelaskan alasan keutamaan memilih apa-apa yang berada di sisi Allah, dengan mengatakan, "Apa-apa yang ada pada kalian itu akan musnah. Namun apa-apa yang ada di sisi Allah bersifat abadi; dan mereka yang bersabar akan diberi pahala dengan ukuran amalnya yang paling baik."

Dalam ayat ini, al-Quran memberikan kriteria keutamaan dengan mengatakan, "Apa-apa yang ada pada kalian hanyalah fana (smentara) dan akan musnah, sedangkan apa-apa yang ada pada Allah akan abadi dan kekal. Karena itu, datanglah dan gunakanlah seluruh modal kalian untuk Allah dan di jalan-Nya

demi mencapai keridhaan-Nya, agar menjadi contoh dan perlambang terhadap 'apa yang ada di sisi Allah' dan sejalan dengannya. Ayat di atas mengatakan:

Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal.

Kemudian ayat suci di atas mengatakan bahwa Allah akan memberi ganjaran dengan ukuran amalnya yang paling baik kepada seluruh orang-orang yang bersabar dan gigih dalam proses mewujudkan perintah-perintah-Nya berkenaan dengan janji dan sumpah. Ayat di atas mengatakan:

Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar sebanding dengan amal terbaik yang telah mereka kerjakan.

Alasan mengapa istilah 'yang terbaik' digunakan dalam kaitan ini adalah bahwa perbuatan-perbuatan seseorang tidaklah sama; sebagian di antaranya lebih baik dari yang lain. Sekalipun demikian, Allah memandang semua perbuatan itu sebagai yang paling baik dan memberinya pahala sesuai pandangan-Nya itu. Ini merupakan tindakan paling murah hati dari pihak-Nya.

****

AYAT 97

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

(97). Barangsiapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, dan dia itu beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan pasti akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang sebanding dengan amal mereka yang paling baik.

TAFSIR

'Kehidupan yang suci dan baik' adalah bahwa orang yang bersangkutan memiliki hati yang tentram dan jiwa yang dipenuhi iman. Orang beriman seperti itu, yang tilikan tajamnya diterangi cahaya Allah, akan memperoleh ketenangan dari doa-doa para malaikat, dan akan menerima anugrah Allah. Orang-orang semacam ini tak akan pernah merasa takut ataupun sedih.

Secara umum, ayat ini menyatakan bahwa hasil dari amal-amal baik setiap orang beriman yang dikerjakan dalam bentuk apapun, akan diberi pahala dengan timbangan terbaik amal

kebajikan. Ayat di atas mengatakan:

> *Barangsiapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, dan dia itu beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan pasti akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang sebanding dengan amal mereka yang paling baik.*

Jadi, dalam hal ini, kriteria yang diajukan adalah iman dan amal saleh yang muncul darinya, dan karenanya tak ada persyaratan lain untuknya dari sudut pandang mana pun, baik dari sudut ras, jender, ataupun status sosial.

Frase Qurani, *hayat thayyibah,* yang berarti 'kehidupan yang baik dan suci', juga bermakna 'kehidupan yang bersih ditinjau dari segala sudut pandang'; bersih dari semua kotoran, kekejaman, pengkhianatan, permusuhan, kekikiran, dan segala jenis kecemasan, termasuk segala hal yang dapat mengubah kehidupan yang sehat dan nikmat menjadi kehidupan tidak menyenangkan.

Pada akhirnya, dari ayat di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa orang yang tak memiliki iman dan amal saleh dipandang sebagai orang mati: ... *dan pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan suci....*

****

AYAT 98

(98). Maka apabila kamu membaca al-Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari (kejahatan) setan yang terkutuk.

TAFSIR

Ayat mulia ini menjelaskan cara-cara mengunakan al-Quran yang agung, yakni bagaimana ia seharusnya dibaca. Sebab, kenyataan bahwa al-Quran memiliki kandungan yang kaya itu sendiri tidaklah cukup; pelbagai rintangan juga harus disingkirkan dari keberadaan kita secara menyeluruh, termasuk dari pikiran, lingkungan, dan entitas kita jika kita ingin menemukan makna sejati dari kandungan ayat yang kaya tersebut. Oleh karena itu, mula-mula ayat di atas mengatakan:

Maka apabila kamu membaca al-Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari (kejahatan) setan yang terkutuk.

Secara pasti, yang dimaksud meminta perlindungan kepada Allah dari godaan setan bukanlah sekedar membaca kalimat, "Aku berlindung kepada Allah dari (kejahatan) setan yang terkutuk." Melainkan juga harus mengubah kata 'mengucapkan'

menjadi 'berpikir'. Karena tindak berpikir ini menjadi prasyarat bagi perwujudan keadaan tersebut dalam diri dan jiwa, di mana manusia dapat berpaling kepada Allah dan menjauhkan diri dari angan-angan dan gejolak hawa nafsu yang menghalangi pemahaman yang benar, dan dengan demikian mendapat perlindungan Allah di saat membaca setiap ayat. Ini memungkinkan kita menjauhkan diri dari godaan-godaan setan yang menghalangi kita dan firman Allah yang menghidupkan. Jika keadaan pikiran seperti itu tidak tercapai, maka seseorang tak akan mampu memperoleh pemahaman yang benar tentang kebenaran-kebenaran al-Quran suci.

Sebuah syair Parsi mengatakan, "Kecantikan kekasih kita tidaklah tercadari dan tertutup; bersihkanlah dirimu agar engkau melihatnya. Kecuali jika kedirian seseorang dijaga utuh dari segala yang terlarang, hatinya tidak akan berubah menjadi cermin untuk memantulkan kilau cahaya Ilahi."

PENJELASAN

1. Setiap perbuatan baik kemungkinan disertai kekurangan tertentu. Misalnya, 'keagungan' disertai kontra-tindakannya berupa 'kesombongan' dan 'melayani masyarakat' diiringi perasaan bahwa orang yang dilayani berutang kepadanya. Membaca al-Quran juga mungkin memiliki faktor-faktor kontra-tindakan tertentu, seperti sikap pamer, demi memperoleh harta, persaingan negatif, menipu orang, pemahaman keliru, dan menafsirkan menurut kriterianya sendiri demi tujuan-tujuan pribadi—kita berlindung kepada Allah agar terjaga dari semua itu.

Imam Shadiq as menyatakan, "Membaca al-Quran menuntut tiga syarat yang harus dipenuhi; hati yang tawadu, tubuh yang

kosong, situasi yang kosong, yang merujuk pada keadaan pikiran di mana tak ada prasangka yang terlibat." (*Tafsir al-Furqan*)

2. Jika al-Quran harus disertai penafsiran, maka penafsiran tersebut harus digali adalah pandangan para imam maksum as. Selanjutnya, bila disuguhkan pada orang-orang yang berpikiran lembut, ia akan berfungsi sebagai sarana bimbingan dan perkembangan serta peningkatan iman dan pengetahuannya. Sebagaimana dikatakan al-Quran: *(Wahai nabi!) Apabila engkau membaca al-Quran, Maka Kami tempatkan di antaramu dan orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat suatu penghalang yang tidak tampak.* (QS. al-Isra: 45)
3. Riwayat-riwayat menunjukkan bahwa Nabi saw yang diberkahi, saat membaca al-Quran, biasa membaca kalimat, "Aku berlindung kepada Allah dari (kejahatan) setan yang terkutuk." (*Tafsir Kanzud-Daqa'iq*).

Akhirnya, berlindung kepada Allah mengandung arti bahwa seorang yang berkedudukan rendah berlindung kepada orang yang berkedudukan lebih tinggi, yang akan melindungi dan membelanya terhadap ancaman musuh. Sementara proses ini harus disertai dengan ungkapan kerendahan hati. Artinya, saat membaca al-Quran, kita harus berlindung kepada Allah dari godaan setan agar kebal dari segala kekeliruan.

Berlindung kepada Allah adalah tindakan yang dianjurkan saat membaca al-Quran, juga dalam shalat ataupun selainnya.

****

AYAT 99

(99). Sesungguhnya tidak ada kekuasaan baginya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya.

TAFSIR

Iman seseorang berfungsi sebagai benteng yang melindunginya dari semua jenis serangan. Karena itu, setan tidak memiliki kendali atas orang-orang yang beriman kepada Allah dan bertawakal kepada-Nya. Artinya, ia tak dapat memaksa mereka menjadi orang-orang kafir dan melakukan dosa-dosa. Ayat di atas mengatakan:

> *Sesungguhnya tidak ada kekuasaan baginya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya.*

Hadis-hadis

1. Amirul Mukminin Ali as berkata, "Bertawakallah kalian kepada Allah Swt, karena Dia telah menjamin untuk mencukupi kebutuhan mereka yang bertawakal (kepada-Nya)."

2. Beliau juga berkata, "Barangsiapa bertawakal kepada Allah, maka Dia akan mencukupi kebutuhannya dan menjadikannya mandiri." (*Mu'jam Ghurar*, jil. 3, hal. 3167)

****

AYAT 100

(100). Sesungguhnya kekuasaannya hanyalah atas orang-orang yang berteman dengannya (mengikutinya) dan orang-orang yang mempersekutukannya (dengan Allah).

TAFSIR

Para penganut Tauhid sejati adalah manusia-manusia yang dijamin [Allah]. Sebaliknya, orang yang berpaling kepada selain Allah sangat rentan dan dapat terkena pengaruh yang keliru. Jadi, dalam ayat ini, al-Quran menyatakan bahwa kekuasaan setan hanya meliputi orang-orang yang mengagum diriinya dan kepemimpinannya, dan telah memilihnya sebagai pengawas dan pembimbing mereka.

Setan juga berperan sebagai penguasa orang-orang yang menempatkannya sebagai sekutu Allah seraya menaati dan melayaninya; juga bagi orang-orang yang memandang perintah-perintahnya sebagai keharusan, alih-alih perintah-perintah Allah. Ayat suci di atas mengatakan:

Sesungguhnya kekuasaannya hanyalah atas orang-orang yang berteman dengannya (mengikutinya) dan orang-orang yang

mempersekutukannya (dengan Allah).

Dengan demikian, kekuasaan setan atas manusia bukanlah bersifat paksaan dan tanpa sadar. Sebaliknya, manusia sendirilah yang membuka jalan bagi masuknya setan dalam kancah kehidupannya.

****

AYAT 101

(101). Dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya, dan Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata, "Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-adakan saja." Tidak, kebanyakan mereka tidak mengetahui.

Sebab Turunnya Wahyu

Ibnu Abbas mengatakan, "Orang-orang kafir yang suka mencari dalih, umumnya mengklaim bahwa Muhammad saw telah mempermainkan sahabat-sahabatnya. Sebab, adakalanya sebuah ayat diwahyukan, yang berisi perintah-perintah keras, tapi adakalanya sebuah ayat yang lain diwahyukan, yang berisi ketetapan lebih lunak. Karenanya, mereka kemudian berkata, 'Hari ini ia menetapkan sesuatu, tapi esok ia melarang ketetapan itu.' Itu menunjukkan bahwa Muhammad mengklaim bahwa segala sesuatu berasal dari dirinya sendiri, bukan dari Allah. Saat itulah ayat di atas diturunkan, yang memberikan jawaban tepat kepada mereka."

TAFSIR

Ayat ini menjelaskan keberatan-keberatan yang diajukan orang-orang kafir berkenaan dengan ayat-ayat Allah. *Pertama,* al-Quran mengatakan bahwa manakala Allah Swt menggantikan satu ayat dengan ayat lain (dan dengan demikian membatalkan suatu keputusan), maka orang-orang kafir mengatakan, "Kamu patut dituduh." Akan tetapi, kebanyakan mereka tidak mengetahui kebenaran, sebab Allah Mahatahu perintah-perintah yang dikirim-Nya. Oleh karena itu, Dia mengirim perintah-perintah sesuai situasi dan kondisi yang menuntutnya. Ayat di atas mengatakan:

Dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya, dan Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata, "Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-adakan saja." Tidak, kebanyakan mereka tidak mengetahui.

Mereka tidak mengetahui bahwa al-Quran berupaya membentuk masyarakat yang menjadi perintis dalam setiap hal dan memiliki jenis spiritualitas yang unggul. Meskipun demikian, jelas bahwa ketetapan Allah ini terkadang memerlukan perubahan-perubahan dari sisi Allah.

Secara pasti, mereka tidak mengetahui kenyataan-kenyataan ini dan tidak tahu apapun mengenai kondisi-kondisi yang menyebabkan diwahyukannya al-Quran suci. Sekiranya mengetahui, niscaya mereka akan memahami bahwa dibatalkannya perintah-perintah dan ayat-ayat tertentu dalam al-Quran merupakan perkara yang telah ditentukan sebelumnya, diperhitungkan dengan cermat, dan merupakan prosedur yang bersifat eksak dari Islam untuk tujuan pendidikan. Tanpanya, pencapaian akhir proses perkembangan tak akan pernah terwujud

dan tak dapat dipandang sebagai alasan-alasan untuk menuduh bahwa Nabi saw telah mengeluarkan pernyataan-pernyataan yang saling bertentangan, atau untuk melontarkan tuduhan palsu kepada Allah. "Tidak, kebanyakan dari mereka tidak mengetahui." Sekalipun demikian, kebanyakan mereka tidak mengetahui bahwa pembatalan itu dilakukan hanya oleh-Nya saja, atau mereka tidak tahu bahwa proses seperti itu diperbolehkan, atau bahwa ada alasan di balik perubahan perintah-perintah al-Quran.

PENJELASAN

1. Kadangkala seorang dokter mengganti resep untuk pasiennya. Penggantian seperti ini ditemukan dalam ayat-ayat dan perintah-perintah dari yang Mahabijak, Mahatahu, yang disebut dengan 'pembatalan.'
2. Agama memiliki dua perangkat aturan; aturan yang tetap dan yang dapat berubah. Kedua perangkat aturan ini dibuat oleh-Nya.
3. Secara pasti, semua aturan Ilahi berlaku bagi masa dan kondisinya sendiri.
4. Penggantian aturan-aturan Tuhan bukanlah pertanda skeptisisme atau penyesalan, atau karena adanya perkembangan ilmiah ataupun perkembangan eksperimental. Juga bukan karena adanya kelemahan dalam sistem legislasi. Sebaliknya, penggantian seperti itu memperlihatkan kenyataan bahwa itu disebabkan oleh tindakan-tindakan pencegahan dini dan kebijaksanaan serta pula dengan mengingat kondisi lingkungan yang berubah. Allah Maha Mengetahui.

****

AYAT 102

(102). Katakanlah, "Ruhul Qudus telah menurunkannya (kepadamu) dari Tuhanmu dengan kebenaran, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi kaum Muslim."

TAFSIR

Ayat mulia ini, mengikuti jalan yang telah ditetapkan oleh isu sebelumnya, menekankan perintah yang diberikan kepada saw sebagai berikut:

Katakanlah, "Ruhul Qudus telah menurunkannya (kepadamu) dari Tuhanmu dengan kebenaran,

Ruh suci atau Ruhul Qudus yang disebutkan di sini adalah utusan pembawa wahyu, atau Jibril, yang dipercaya. Jibrillah yang, dengan perintah Allah, mewahyukan ayat-ayat al-Quran kepada Nabi saw, baik ayat *nasikh* (yang menghapuskan) ataupun ayat *mansukh* (yang dihapuskan). Semua ayat itu adalah ayat-ayat diturunkan dengan kebenaran dan untuk mendidik manusia.

Karena alasan inilah, al-Quran menyatakan bahwa tujuan digantikannya ayat-ayat adalah agar orang-orang beriman dapat berpijak di atas landasan yang lebih kukuh dalam mengarahkan tindakannya, dan untuk memberikan petunjuk dan kabar gembira bagi kaum Muslim pada umumnya. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi kaum Muslim."

Bagaimana pun, untuk memperkuat kekuatan iman manusia dan membuka jalan bagi petunjuk dan kabar gembira, adakalanya tak ada cara lain kecuali jadwal-jadwal jangka pendek dan program-program yang bersifat sementara yang nantinya akan diganti dengan prosedur yang tetap dan final. Seperti itulah cara yang ditempuh dan menjadi rahasia terjadinya *nasikh* (yang menghapuskan) dan *mansukh* (yang dihapuskan) dalam ayat-ayat Tuhan.

Dalam analisis akhir, perubahan-perubahan yang diperkenalkan dalam kandungan al-Quran, juga masing-masing aturannya, otentik dalam situasi dan kondisinya sendiri. Sementara dan persyaratan bagi penerimaan petunjuk dan kabar gembira adalah memiliki jiwa yang sehat dan tunduk kepada Allah.

Sambil lalu, mengenai diwahyukannya al-Quran, frase *anzalna* digunakan dalam proses turunnya wahyu, seperti dikatakan dalam ayat: *Sesungguhnya Kami telah menurunkannya pada malam keagungan.*[1] Juga: *Kami telah menurunkannya sedikit demi sedikit dan dengan berangsur-angsur.*[2] Ini dikarenakan al-Quran memiliki dua metode pewahyuan. Yang pertama, diwahyukan secara langsung kepada Nabi saw pada malam al-Qadar. Metode kedua adalah

[1] QS. al-Qadr
[2] QS. al-Isra: 107.

dengan menurunkan al-Quran secara berangsur-angsur dalam waktu 23 tahun.[3]

Perbedaan istilah Arab, *tanzil* dan *inzal*, adalah bahwa *tanzil* mengandung arti 'menurunkan dengan berangsur-angsur', sedangkan *inzal* berarti 'menurunkan sekaligus'. Perbedaan ini, yang terlihat dalam ayat-ayat al-Quran, dapat dianggap sebagai petunjuk pada jenis-jenis penurunan al-Quran yang disebutkan di atas.

****

3 QS. al-Baqarah: 97.

AYAT 103

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُۥ بَشَرٌ ۗ لِّسَانُ ٱلَّذِى يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِىٌّ وَهَٰذَا لِسَانٌ عَرَبِىٌّ مُّبِينٌ ﴿١٠٣﴾

(103). Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, "Hanya seorang manusialah yang mengajarinya." Bahasa orang yang mereka tuduhkan itu adalah bahasa asing, sedangkan (al-Quran) ini adalah (dalam) bahasa Arab yang terang.

TAFSIR

Tampaknya ada seorang asing, bukan orang Arab, yang tinggal di Mekkah pada masa Nabi, dan orang-orang kafir menuduh Nabi saw menerima pengajaran al-Quran darinya yang kemudian menisbatkan pengajaran tersebut kepada Allah. Padahal kita dapat mempertanyakan, bagaimana mungkin dua orang yang tidak memahami bahasa masing-masing, terlibat dalam proses belajar-mengajar? Dan, bagaimana mungkin itu dibenarkan bila waktu itu, tak seorang pun yang mengatakan bahwa orang asing tersebut adalah guru Nabi? Juga, bagaimana bisa kata-kata yang diwahyukan selama 23 tahun dalam berbagai

situasi dan kondisi, tidak saling bertentangan satu sama lain? Mengapa orang yang dikatakan sebagai guru itu tidak mengklaim dirinya sendiri sebagai nabi? Bagaimana mungkin itu terjadi, sementara tak seorang pun yang mampu menjawab tantangan al-Quran yang mengatakan bahwa jika ada seorang saja yang mempu membuat satu surah saja yang sebanding dengan surah al-Quran, maka al-Quran akan menarik klaim kebenaran yang dikemukakannya? Bagaimana mungkin pula itu terjadi, sementara kata-kata yang diucapkan selama 'zaman Jahiliyah' itu mengandung bagian-bagian yang belum dapat dipahami dan rahasia-rahasia yang dikandungnya belum terungkap para ilmuwan bahkan di masa sekarang ini? Dan bagaimana mungkin pula sebuah kitab, yang satu surahnya saja belum mampu disusun oleh orang-orang Arab kafir tersebut, dimunculkan dan diajarkan seorang non-Arab?

Bagaimana pun, ayat mulia di atas secara tak langsung dan dengan cara yang benar, merujuk pada dalih-dalih yang mendasari tuduhan-tuduhan yang dilontarkan lawan-lawan Nabi Islam saw; yang mengatakan bahwa Allah mengetahui bahwa mereka mengklaim seorang laki-laki telah mengajarkan ayat-ayat al-Quran kepadanya. Al-Quran suci menepis semua tuduhan tak berdasar ini dan menyatakan dengan tegas bahwa mereka mengabaikan kenyataan bahwa bahasa yang digunakan orang yang mereka tuduh sebagai pengasal al-Quran itu bukanlah bahasa Arab; sementara al-Quran diwahyukan dalam bahasa Arab yang jelas dan fasih. Ayat di atas mengatakan:

Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, "Hanya seorang manusialah yang mengajarinya." Bahasa orang yang mereka tuduhkan itu adalah bahasa asing, sedangkan (al-Quran) ini adalah (dalam) bahasa Arab yang terang.

Dari ayat ini, kita dapat menyimpulkan bahwa mukjizat yang diunjukkan al-Quran tidaklah terbatas pada isinya semata. Kata-kata yang digunakan al-Quran juga mencapai derajat mukjizat, sementara daya tarik, kemanisan, dan keserasian khusus dapat ditemukan dalam kata-kata dan struktur kalimatnya yang berada di luar jangkauan kemampuan manusia.

Ringkasnya, istilah *yalhadun* berasal dari kata *ilhad* yang berarti penyimpangan kebenaran menuju kekeliruan, dan terkadang merujuk pada semua jenis penyimpangan. Dalam kaitan ini, ia mengisyaratkan pada kenyataan bahwa para penuduh dan pendusta profesional berusaha menisbatkan al-Quran kepada seorang laki-laki asing dan menganggapnya sebagai guru Nabi saw.

Istilah Qurani, *i'jam* dan *'ajmah,* asalnya berarti ambiguitas dan kata *a'jami* merujuk pada orang yang mempunyai kekurangan dalam mengungkapkan sesuatu, baik ia orang Arab ataupun bukan. Karena orang-orang Arab dihadapkan pada kurangnya informasi dari pihak orang-orang non-Arab, maka mereka menyebut orang-orang non-Arab sebagai kaum *'ajam.*

****

AYAT 104

(104). Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, maka Allah tidak akan memberi petunjuk kepada mereka dan bagi mereka akan azab yang pedih.

TAFSIR

Dengan nada mengancam, al-Quran dalam ayat ini berbicara tentang kenyataan bahwa tuduhan-tuduhan dan penyimpangan-penyimpangan seperti itu disebabkan ketiadaan iman yang telah menguasai seluruh diri mereka.

Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, maka Allah tidak akan memberi petunjuk kepada mereka

Artinya, mereka tidak akan dibimbing ke jalan yang benar, tidak pula ke jalan yang membawanya ke surga dan kebahagiaan abadi, melainkan diseret menuju siksaan pedih yang telah menantinya. Sebab, mereka sedemikian kukuh dalam fanatisme, sikap keras kepala, dan permusuhan manakala berhadapan dengan kebenaran, sehingga kehilangan kelayakan untuk

dibimbing, dan tidak disiapkan kecuali untuk siksaan nan pedih. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

dan bagi mereka akan azab yang pedih.

Karena alasan inilah, orang-orang yang diketahui Allah sebagai orang-orang yang tidak beriman, tidak dibimbing-Nya. Artinya, rahmat-Nya tidak mencurahi mereka dan nasib mereka akan diserahkan pada diri mereka sendiri.

****

AYAT 105

(105). Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka sendirilah orang-orang yang pendusta.

TAFSIR

Dalam dua ayat terakhir, orang-orang kafir mengklaim, di antara tuduhannya terhadap Nabi saw yang mulia, bahwa ayat-ayat tersebut diajarkan pada beliau oleh seseorang dan beliau secara dusta menisbatkannya kepada Allah.

Sebagai jawaban kepada mereka, al-Quran, dalam ayat sebelumnya, mengatakan bahwa orang yang dituduhkan itu bukanlah orang Arab. Lebih jauh, Allah tidak akan mengajarkan semua ilmu-ilmu al-Quran kepada seorang kafir. Sekarang, dalam ayat ini dikatakan, "Nabi bukanlah orang yang menisbatkan kata-kata orang lain kepada Allah. Perbuatan itu hanya dilakukan orang-orang yang tidak beriman." Jadi, al-Quran mengatakan:

Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan hanyalah

orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka sendirilah orang-orang yang pendusta.

Dan kedustaan apa yang lebih besar dari menuduh dusta manusia-manusia yang penuh kebenaran dan tindakan menghalang-halangi mereka dengan orang-orang yang haus akan kebenaran?

Ayat di atas adalah salah satu ayat yang mengguncang, yang menyangkut buruknya kepalsuan. Ia menyamakan para pendusta dengan orang-orang kafir dan dengan orang-orang yang menolak ayat-ayat Allah.

Pada prinsipnya, terkandung kepentingan besar yang dilekatkan pada masalah 'berkata benar' serta dusta dan kepalsuan dalam ajaran-ajaran Islam sampai-sampai berdusta disamakan dengan kunci segala dosa, dan berkata benar sebagai tiket masuk surga.

Al-Quran yang penuh berkah menyatakan: *Dan seandainya dia mengada-adakan sebagian perkataan dengan mengatas-namakan Kami..., niscaya Kami akan memotong urat tali jantungnya.* (QS. al-Haqqah: 44, 46)

Dalam *Tafsir ad-Durrul Mantsur* dari *al-Mizan,* diriwayatkan dari Nabi mulia saw bahwa seorang beriman mungkin saja terlibat dalam perzinaan ataupun pencurian, tapi tak akan pernah berdusta. Kemudian beliau membacakan ayat di atas.

Imam Ali as mengatakan, "Berdusta adalah kehinaan di dunia dan mendatangkan siksa neraka di akhirat." (*Ghurar al-Hikâm,* jil. 2, hal. 31)

Juga, Imam Hasan al-Askari as menyatakan, "Semua kejahatan dan keburukan itu ditempatkan dalam sebuah ruangan, dan kunci ruangan itu adalah berdusta." (*al-Bihar,* jil. 69, hal. 263)

Dalam riwayat lain yang berasal dari Imam Ali as, kita

membaca, "Orang tidak akan diberkahi iman kecuali jika meninggalkan dusta, baik dusta itu bersifat gurauan ataupun serius." (*al-Bihar*, jil. 72, hal. 249, dan *ad-Durratul Bahirah*, hal. 43)

****

AYAT 106

مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنۡ أُكۡرِهَ
وَقَلۡبُهُۥ مُطۡمَئِنُّۢ بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلۡكُفۡرِ صَدۡرٗا
فَعَلَيۡهِمۡ غَضَبٞ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ١٠٦

(106). Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (maka dia tidak berdosa). Tetapi barangsiapa yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah akan menimpa mereka dan bagi mereka azab yang besar.

TAFSIR

Di masa awal Islam, orang-orang kafir Mekkah akhirnya membunuh kedua orang tua Ammar bin Yasir, seorang beriman, setelah sebelumnya menyiksa mereka karena memeluk Islam. Segera setelah tiba gilirannya untuk disiksa, Ammar mengucapkan kata-kata yang diinginkan orang-orang kafir itu agar diucapkan olehnya, dan dengan demikian selamatlah ia. Ammar lalu dipersalahkan oleh beberapa orang dan dikatakan telah keluar

dari Islam. Lalu, ia pun mendatangi Nabi saw sambil menangis. Nabi saw mengusap-usap punggungnya dan berkata, "Jika nyawamu berada dalam bahaya lagi, ucapkanlah kata-kata itu dan selamatkan dirimu. Engkau masih tetap seorang Mukmin." (*Tafsir al-Qurthubi, ash-Shafi, al-Burhan,* dan *Majma'ul Bayan* serta buku-buku karangan para ulama Muslim mengenai masalah menyembunyikan iman).

Dalam Islam, prosedur tersebut disebut *taqiyyah,* yang memerlukan aturan-aturan tertentu. Akan tetapi, kita harus tahu kasus *taqiyyah* bersifat kondisional. Adakalanya itu diwajibkan. Namun, adakalanya pula kita justru harus menyatakan keimanan kita secara terang-terangan sampai hembusan nafas terakhir, tanpa melakukan *taqiyyah,* sebagaimana dilakukan para tukang sihir Fir'aun. Mereka memeluk keimanan segera setelah menyaksikan mukjizat Musa as, dan tidak takut terhadap ancaman Fir'aun; malahan, mereka mempersilahkan dirinya (Fir'aun) melakukan apapun yang diinginkannya terhadap mereka. Yang jelas, mereka tetap tidak akan surut selangkah pun dari keimanannya. Fir'aun lalu membunuh mereka semua. Sikap mereka itu dipuji al-Quran.

Secara pasti, tindakan *taqiyyah* (menyembunyikan iman) bukanlah pertanda kelemahan, rasa takut, kemunduran, kehilangan iman, ataupun ketundukkan. Sebaliknya, itu adalah sejenis penyelubungan dan strategi demi melestarikan kekuatan dan program. Dalam riwayat-riwayat Islam, *taqiyyah* telah diumpamakan dengan perisai dan 'penjagaan terhadap sesuatu' dan 'perbatasan'. Jadi, dalam ayat mulia ini, al-Quran mengatakan bahwa barangsiapa tidak beriman kepada Allah dan meninggalkan Islam, lalu memeluk kekafiran, niscaya akan ditimpa

kemurkaan Allah dan azab besar tengah menunggunya. Kecuali jika dirinya dipaksa mengucapkan kata-kata kufur sementara hatinya menolak. Maka dalam hal ini, ia dikatakan tetap berpihak pada keimanan. Ayat di atas mengatakan:

> *Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (maka dia tidak berdosa). Tetapi barangsiapa yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah akan menimpa mereka dan bagi mereka azab yang besar.*

Kenyataannya, terdapat isyarat-isyarat terhadap dua kelompok manusia yang membelakangi Islam setelah menerimanya. Kelompok pertama terdiri dari orang-orang yang ditangkap musuh yang tak sudi menggunakan kekuatan logika. Akibat tekanan dan siksaan musuh itu, mereka menyatakan murtad dari Islam dan memperlihatkan dirinya [seolah-olah] mengabdi pada kekafiran. Mereka mengeluarkan pernyataan tersebut hanya di mulut saja, sedangkan hatinya tetap beriman sepenuhnya. Kelompok seperti ini dimaafkan. Akan tetapi, kita harus mencatat bahwa mereka tidak melakukan dosa apapun. Ini adalah contoh *taqiyyah* yang diperbolehkan, karena dimaksudkan demi melindungi nyawa dan melestarikan kekuatan yang untuk selanjutnya digunakan di jalan Allah dan Islam.

Kelompok kedua terdiri dari orang-orang yang betul-betul meninggalkan keimanannya dan tenggelam dalam kekafiran seraya mengganti sama sekali sistem ideologinya. Orang-orang seperti itu menjadi sasaran kemurkaan Allah dan azab-Nya yang besar. Sebabnya, perbuatan itu menyebabkan perpecahan dalam masyarakat Islam, dan dengan demikian menjadi semacam

gerakan subversif yang menggerogoti pemerintahan Islam. Tindakan seperti itu seringkali menjadi sumber niat-niat jahat dan menyebabkan rahasia-rahasia masyarakat Islam jatuh ke tangan musuh.

****

AYAT 107

(107). yang demikian itu (azab Allah) disebabkan karena mereka lebih mencintai kehidupan dunia daripada akhirat, dan secara pasti Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang kafir.

TAFSIR

Berpegang pada dunia materi dan mengutamakannya atas akhirat akan membuka jalan bagi hilangnya keimanan dan datangnya hukuman Tuhan. Sebab-sebab kemurtadan semacam itu disebutkan dalam ayat ini:

yang demikian itu (azab Allah) disebabkan karena mereka lebih mencintai kehidupan dunia daripada akhirat,

Karena alasan inilah, mereka kembali menempuh jalan kekafiran, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir yang bersikukuh dalam kekafiran dan menolak iman. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

dan secara pasti Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang kafir.

Ringkasnya, ketika memeluk Islam, mereka mengalami kerugian berkenaan dengan keuntungan materialnya. Lalu, dikarenakan mencintai kehidupan duniawi, mereka lantas menyesal karena telah menerima iman dan ahirnya kembali pada kekafiran.

Jelas bahwa kelompok seperti itu, yang tidak tertarik pada iman dari dalam dirinya, tak akan tercakupi petunjuk Tuhan. Sebab, mencintai kehidupan duniawi, menyintai kesejahtera-annya, dan memberikan prioritas kepadanya melebihi kehidupan akhirat akan membuka jalan untuk meninggalkan iman, tumbuhnya kemurtadan, dan, sebagai konsekuensinya, terkena murka Tuhan.

****

AYAT 108

(108). Mereka itulah orang-orang yang hati, pendengaran, dan penglihatan mereka telah dikunci mati oleh Allah, dan mereka itulah orang-orang yang lalai.

TAFSIR

Alasan mengapa mereka tidak dibimbing, telah disebutkan dalam ayat suci ini. Ayat ini mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang hati, telinga, dan matanya telah ditutup Allah sedemikian rupa sehingga tak mampu melihat, mendengar, dan memahami kebenaran. Ayat di atas mengatakan:

Mereka itulah orang-orang yang hati, pendengaran, dan penglihatan mereka telah dikunci mati oleh Allah,

Jelas, orang-orang seperti itu, yang kehilangan segenap alat untuk memperoleh pengetahuan, tak akan lagi mampu melakukan pertimbangan. Sebab, tindakan-tindakan dan dosa-dosanya yang ofensif telah meninggalkan dampak buruk pada kemampuan pemahamannya, yang akhirnya membuat mereka terhalangi

dari memahami pelbagai kenyataan. Ayat suci di atas mengatakan sebagai penutup:

dan mereka itulah orang-orang yang lalai.

****

AYAT 109

(109). Tak syak lagi di Akhirat nanti mereka adalah orang-orang yang merugi.

TAFSIR

Orang yang dengan sengaja mengutamakan dunia atas akhirat, di Hari Perhitungan kelak akan menyadari bahwa dirinya termasuk orang-orang yang merugi dan telah kehilangan modal pertumbuhannya.

Konsekuensi perbuatan orang semacam itu digambarkan dalam ayat suci ini sebagai berikut:

Tak syak lagi di akhirat nanti mereka adalah orang-orang yang merugi.

Jelas dan pasti bahwa mereka adalah orang-orang yang merugi di akhirat. Jenis kerugian apa yang lebih buruk dari keadaan seseorang yang tetap lalai dari potensi-potensi yang dibutuhkan bagi perolehan petunjuk untuk dirinya sendiri dan kebahagiaan abadinya, serta kehilangan segenap keutamaannya dikarenakan hawa nafsu dan angan-angan?

****

AYAT 110

(110). Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

TAFSIR

Melihat melalui ayat-ayat sebelumnya, kita mendapati bahwa kaum Muslim dikategorikan dalam beberapa kelompok.

1. Kelompok yang kehilangan nyawa ketika disiksa orang-orang kafir dan menolak mengucapkan sepatah pun kata-kata kufur, semisal kedua orang tua Ammar.
2. Kelompok yang dengan sepenuh hati menerima iman namun melakukan penyamaran (*taqiyyah*), seperti halnya Ammar bin Yasir.
3. Kelompok yang murtad setelah beriman.
4. Kelompok yang berusaha memelihara imannya ketika

dikepung pemberontakan dan penyimpangan, dengan cara berhijrah dan berjihad di medan perang, sambil tetap bersabar, bertaubat, dan melindungi keimanannya.

Terdapat kelompok lain lagi yang disebutkan dalam ayat ini, yang terdiri dari orang-orang yang ditipu dan ditempatkan di antara kedua kelompok di atas, yakni orang-orang yang mengucapkan kata-kata kufur dan melakukan *taqiyyah* (penyelubungan) dan yang kembali pada kekafiran dengan sepenuh hati. Ayat ini, yang merujuk pada orang-orang semacam itu, mengatakan bahwa Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang terhadap orang-orang yang kembali pada keimanannya setelah ditipu, lalu berhijrah atau ikut serta dalam perang suci melawan segala macam tekanan di jalan Allah. Mereka semua diliputi rahmat-Nya. Ayat di atas mengatakan:

Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Sambil lalu, ayat suci ini memberikan bukti yang jelas bagi diterimanya taubat **'ORANG-ORANG YANG MURTAD SECARA NASIONAL'.**

Dalam hal ini, terdapat dua kategori murtad:

1. 'Murtad bawaan'. Yakni, bila seorang dilahirkan dari orang tua Muslim dan setelah memeluk Islam kembali ke kekafiran. Hukumannya adalah mati dan harta bendanya disita serta taubatnya tidak diterima. Ini dikarenakan kemurtadannya menjadi semacam pukulan bagi masyarakat dan ajaran Islam.
2. **'MURTAD SECARA NASIONAL'.** Yakni, bila seorang yang

dilahirkan dari orang tua non-Muslim lalu masuk Islam, dan kemudian menjadi kafir. Taubat orang semacam ini dapat diterima.

****

AYAT 111

(111). Pada hari ketika tiap-tiap orang akan datang untuk membela dirinya sendiri dan bagi tiap-tiap orang akan disempurnakan (balasan atas) apa yang telah dikerjakannya, dan mereka tidak diperlakukan secara zalim.

TAFSIR

Adegan Kebangkitan Kembali sedemikian mengerikan, sampai-sampai orang yang bersalah dan berdosa setiap saat selalu mengucapkan sesuatu. Kadangkala ia berkata sambil bersumpah demi Allah, "Kami bukan orang-orang kafir." Adakalanya pula ia mengatakan, "Mereka itulah yang menyesatkan kami." Atau, "Seandainya engkau tidak ada, niscaya kami telah menjadi orang-orang beriman."

Pada akhirnya, ayat suci ini memberikan peringatakan umum, dengan mengatakan, "Ingatlah pada hari ketika setiap orang hanya memikirkan dan berusaha membela dirinya sendiri demi menyelamatkan diri dari siksaan nan pedih." Ayat di atas mengatakan:

Pada hari ketika tiap-tiap orang akan datang untuk membela dirinya sendiri

Akan tetapi, perjuangan mereka ini sama sekali tidak berguna karena konsekuensi perbuatan setiap orang akan menimpa dirinya sendiri, sementara mereka tidak diperlakukan tidak adil. Ayat di atas mengatakan:

dan bagi tiap-tiap orang akan disempurnakan (balasan atas) apa yang telah dikerjakannya, dan mereka tidak diperlakukan secara zalim.

****

AYAT 112

وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا
قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا
مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ ٱللَّهِ فَأَذَٰقَهَا ٱللَّهُ لِبَاسَ
ٱلْجُوعِ وَٱلْخَوْفِ بِمَا كَانُوا۟ يَصْنَعُونَ ﴿١١٢﴾

(112). Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan; sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tentram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah. Maka Allah lalu merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang dahulu mereka perbuat.

TAFSIR

Dikatakan, "Mereka adalah orang-orang yang tidak bersyukur dan terlibat dalam dosa-dosa. Kami telah berkali-kali mengatakan bahwa surah mulia ini adalah 'Surah Nikmat', baik nikmat spiritual maupun material." Pertama-tama, al-Quran mengatakan bahwa Allah telah membuat sebuah perumpamaan bagi orang-orang yang tidak bersyukur, yaitu sebuah wilayah

yang telah berkembang serta menikmati ketentraman dan kehidupan sejahtera. Keadaannya sedemikian rupa sampai-sampai warganya merasa yakin akan kehidupannya dan tak pernah terpaksa pergi berhijrah ke mana pun. Di samping adanya pelbagai nikmat yang berkaitan dengan ketentraman, sarana memperoleh rezekinya juga datang dari segenap penjuru secara melimpah ruah. Akan tetapi, penduduk negeri itu pada akhirnya menjadi orang-orang yang tidak tahu berterima kasih atas segenap nikmat tersebut. Lalu Allah menimpakan kelaparan dan ketakutan demi menghukum perbuatan mereka. Ayat di atas mengatakan: *Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan; sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tentram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah. Maka Allah lalu merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang dahulu mereka perbuat.* Sungguh, karena ketentraman dan kesejahteraan telah meliputi mereka sejak semula, maka pada akhirnya nikmat-nikmat tersebut diganti dengan kemiskinan dan ketidaktentraman.

Hal yang Perlu Diingat

Di sini digunakan istilah 'pakaian' dalam kasus 'kelaparan' dan 'ketakutan'. Barangkali ini mencerminkan kenyataan bahwa kedua hal tersebut berlaku sebagai pakaian yang menutupi mereka semua; sebagaimana istilah 'membuat mereka merasakan', yang merujuk pada sakitnya kelaparan dan ketakutan yang dirasakan secara mendalam dalam diri mereka.

****

AYAT 113

(113). Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka seorang rasul dari antara mereka sendiri, tetapi mereka menolaknya; karena itu mereka ditimpa azab sementara mereka adalah orang-orang yang zalim

TAFSIR

Ayat penuh berkah ini, menyusul ayat sebelumnya, mengesankan bahwa orang-orang yang tak tahu bersyukur itu tak hanya memperlihatkan sikap tidak bersyukur atas nikmat-nikmat material yang mereka terima, tapi juga menolak dan mengingkari nikmat spiritual paling penting yang dilimpahkan Allah kepada mereka, yakni nabi-nabi Allah. Konsekuensi sikap mereka ini adalah hukuman Tuhan yang menimpa ketika mereka melakukan penindasan. Ayat di atas, seraya menunjuk kepada makna ini, mengatakan:

Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka seorang rasul dari antara mereka sendiri, tetapi mereka menolaknya; karena

itu mereka ditimpa azab sementara mereka adalah orang-orang yang zalim

****

AYAT 114

(114). Maka makanlah yang halal dan baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika memang hanya kepada-Nya saja kamu menyembah.

TAFSIR

Islam hanya membolehkan memakan makanan yang bersih dan halal. Bahan makanan dan minuman seperti perasan anggur dan daging babi dilarang dalam Islam. Sebab, keduanya secara inheren merupakan makanan dan minuman kotor. Juga diharamkan bahan makanan yang dibeli dengan uang haram; meskipun bahan makanan itu sendiri bersih (karena bahan tersebut dibeli dengan uang yang bukan milik si pembeli, maka makanan itu menjadi tidak halal).

Sikap tidak bersyukur terhadap anugrah-anugrah Allah dan mengingkari para nabi akan menggiring pada kemurkaan dan hukuman Tuhan. Karena itu, alih-alih sikap tidak bersyukur dan kufur, kita harus senantiasa memanfaatkan makanan yang halal dan memakannya dengan cara halal pula, sambil tetap bersyukur

kepada-Nya, jika kita memang benar-benar menyembah-Nya. Ayat di atas mengatakan:

> *Maka makanlah yang halal dan baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika memang hanya kepada-Nya saja kamu menyembah.*

Ayat ini, juga ayat sebelumnya, barangkali merujuk pada sekelompok orang dari kalangan bani Israil yang tinggal di kawasan yang telah berkembang tapi kemudian ditimpa bencana kelaparan dan ketidaktentraman dikarenakan sikap mereka yang tidak tahu bersyukur atas nikmat-nikmat yang diterimanya.

Bukti klaim ini diberikan sebuah hadis yang diriwayatkan dari Imam Shadiq as yang mengatakan, "Sekelompok orang dari bani Israil di zaman dahulu menikmati kehidupan sedemikian makmur; sampai-sampai mereka membangun patung-patung kecil dari bahan-bahan makanan, dan terkadang membersihkan tubuhnya dengan bahan-bahan makanan tersebut. Konsekuensinya, mereka terseret ke titik di mana mereka terpaksa makan dari bahan makanan yang sudah rusak dan tidak bersih. Ini disebutkan Allah dalam al-Quran lewat firman-Nya: *Dan Allah membuat sebuah perumpamaan dengan sebuah negeri yang aman dan tenang....*" (ayat ke-112 dalam surah yang sedang dibahas sekarang ini)

Perumpamaan ini berfungsi untuk memberi peringatan kepada segenap individu dan bangsa yang dilimpahi nikmat Allah agar menghindari kemubaziran, sikap berlebih-lebihan, dan merusak nikmat-nikmat yang akan menggiring pada konsekuensi berat di pihaknya. Contoh ini juga berfungsi sebagai peringatan bagi mereka yang membuang separuh makanan tambahannya ke tong sampah. Dan pada saat yang sama, ia juga bertindak sebagai peringatan bagi mereka yang menumpuk bahan makanan di gudang-gudangnya untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya

sendiri, atau untuk dijual dengan harga tinggi sementara bahan makanan tersebut menjadi rusak dan tak lagi dapat dimanfaatkan. Sekalipun demikian, mereka tetap tidak bersedia menjual bahan makanan tersebut kepada orang lain dengan harga lebih murah.

Secara pasti, seluruh perbuatan seperti itu patut dihukum Allah, dan hukuman paling ringannya adalah ditahannya nikmat-nikmat Allah dari mereka.

Suatu agama yang komprehensif juga memiliki aturan-aturan. Baik yang menyangkut kesucian lahiriah (yang menjadi prasyarat untuk mengkonsumsi bahan-bahan makanan tersebut) maupun kesucian batiniahnya.

****

AYAT 115

(115). Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan apa yang disembelih dengan menyebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa yang terpaksa memakannya dengan tidak menganiaya dan tidak pula (dengan sengaja) melampaui batas, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

TAFSIR

Sebagaimana halnya ayat-ayat suci sebelumnya berurusan dengan nikmat-nimat Tuhan dan sikap bersyukur yang selayaknya, ayat ini juga merujuk pada hal-hal yang benar-benar diharamkan dan yang sebenarnya tidak diharamkan. Mula-mula ayat di atas mengatakan:

Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan apa yang disembelih dengan menyebut (nama) selain Allah.

Infeksi yang ditimbulkan ketiga jenis makanan haram yang disebut pertama telah diketahui secara umum dewasa ini. Bangkai binatang merupakan sumber segala jenis mikroba. Sementara darah merupakan wahana yang lebih rentan terhadap kegiatan mikroba dibanding bagian-bagian tubuh lainnya. Adapun daging babi merupakan sarana yang membawa berbagai jenis penyakit yang berbahaya.

Mengenai binatang-binatang yang disembelih dengan menyebut nama-nama selain Allah, maka filosofi diharamkannya binatang yang disembelih dengan cara demikian itu bukanlah menyangkut alasan kebersihannya, melainkan pertimbangan etika dan spiritual. Sebab, di satu pihak, pengharaman tersebut merupakan kampanye melawan kekafiran dan penyembahan berhala. Sementara di pihak lain, ia merupakan dasar bagi pemusatan perhatian manusia kepada yang Mahakuasa, Sang Pencipta nikmat-nikmat seperti itu.

Sambil lalu, meringkas isi ayat ini dan ayat-ayat berikutnya, kita dapat menyimpulkan bahwa Islam menempuh jalan pertengahan dalam hal konsumsi daging. Ia tidak sama sekali menolak sumber gizi daging seperti yang dilakukan kaum vegetarian. Tapi, ia juga tidak menganjurkannya secara bebas sebagaimana dipraktikkan orang-orang di zaman Jahiliyah atau orang-orang di zaman sekarang yang disebut sebagai masyarakat beradab, yang membolehkan dikonsumsinya segala jenis daging-dagingan (termasuk daging buaya, kepiting, kodok, dan cacing).

Kesimpulannya, sesuai metode yang digunakannya dalam banyak aspek, al-Quran juga menjelaskan tentang situasi dan kondisi yang merupakan pengecualian, dengan mengatakan bahwa terhadap orang yang terpaksa (memakan daging yang diharamkan agar dapat bertahan hidup saat berada dalam situasi

kritis, misalnya, tersesat di tengah pasang pasir) namun tidak sampai melampaui batas, Allah akan memaafkannya, sebab Dia Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Ayat di atas mengatakan:

> *Tetapi barangsiapa yang terpaksa memakannya dengan tidak menganiaya dan tidak pula (dengan sengaja) melampaui batas, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

PENJELASAN

1. Isi ayat suci ini juga diulangi dalam surah al-An'am dan an-Nahl yang diturunkan di Mekkah, juga dalam surah al-Baqarah dan al-Ma'idah yang diturunkan di Madinah.
2. Istilah *ihlal* yang berasal dari kata *hilal* berarti mengeraskan suara ketika melihat bulan sabit. Karena orang-orang kafir, ketika menyembelih binatang, biasa mengucapkan nama berhala-berhala dengan suara keras, maka tindakan itu disebut *ihlal.*
3. Bahan-bahan makanan tertentu dilarang dalam ayat ini. Namun larangan tersebut tidak terbatas pada bahan-bahan yang disebutkan dalam ayat ini saja. Sebaliknya, terdapat makanan-makanan haram lainnya yang disebutkan Nabi yang mulia saw, yang harus kita pertimbangkan sesuai rekomendasi al-Quran sendiri.
4. Pengharaman bahan-bahan makanan tertentu hanyalah hak Allah sendiri dan tak seorang pun yang berhak mengharamkan atau menghalalkan sesuatu berdasarkan kehendaknya sendiri atau berdasarkan takhayul dan halusinasi.
5. Alasan diharamkannya bahan-bahan makanan tertentu tidak hanya didasarkan pada faktor kebersihan dan persoalan ma-

terial semata-mata; melainkan juga untuk menjauhkan manusia dari kekejian spiritual, semisal kekafiran.

****

AYAT 116-117

وَلَا تَقُولُوا۟ لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ ٱلْكَذِبَ هَٰذَا حَلَٰلٌ وَهَٰذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿١١٦﴾ مَتَٰعٌ قَلِيلٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١٧﴾

(116). Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta, "Ini halal dan ini haram," demi untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung.

(117). Kesenangan yang sebentar (akan mereka rasakan), tetapi bagi mereka ada azab yang pedih (di akhirat).

TAFSIR

Kedua ayat ini mengutuk analisis atau larangan apapun yang tidak didasarkan pada hukum Tuhan, dan memandangnya sebagai tindakan menisbatkan kata-kata palsu kepada Allah dengan tujuan memperoleh keuntungan duniawi yang kecil dan remeh.

Oleh karena itu, ayat ini menggambarkan dengan tegas isu yang dimunculkan orang-orang kafir berkenaan dengan larangan-larangan mereka yang tak berdasar, yang telah dibahas secara tidak langsung, dengan mengatakan, "Berhentilah mengatakan, 'Ini halal dan itu haram menurut agama,' dengan menisbatkan perkataan-perkataan palsu kepada Allah." Ayat di atas mengatakan:

Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta, "Ini halal dan ini haram," demi untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah.

Artinya, "Hal itu jelas-jelas dusta yang keluar hanya dari mulut kalian saja. Kalian secara palsu melarang hal-hal tertentu dan mengharamkan makanan-makanan tertentu dengan kehendakmu sendiri." Di sini diisyaratkan tentang binatang-binatang berkaki empat yang sebagiannya mereka cap halal sementara sebagian lainnya dicap haram, dan sebagian lagi diperuntukkan bagi berhala-berhala. Apakah Allah telah memberikan hak kepada mereka untuk membuat hukum seperti itu? Ataukah kepercayaan takhayul dan ketaatan mereka yang membuta kepada nenek-moyang telah mendorong mereka melakukan bidah semacam itu?

Untuk memberi peringatan serius, di akhir ayat di atas, al-Quran mempermaklumkan:

Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung.

Pada prinsipnya, dusta dan tuduhan serta anggapan palsu adalah sumber bencana, bukan sumber keselamatan—tak peduli siapa yang terlibat—jika tuduhan dan anggapan itu menyangkut Allah yang Mahakuasa.

Jadi, dalam ayat kedua, Allah menjelaskan alasan tak adanya

keselamatan: Keuntungan yang mereka peroleh di dunia dari dusta semacam itu hanyalah sedikit, sementara dirinya harus bersiap menghadapi hukuman pedih yang tengah menanti. Ayat di atas mengatakan:

Kesenangan yang sebentar (akan mereka rasakan), tetapi bagi mereka ada azab yang pedih (di akhirat).

Mengenai keuntungan kecil yang disebutkan, barangkali itu adalah isyarat kepada anak-anak binatang yang mati dalam perut induknya yang mereka haramkan itu, namun kemudian mereka anggap halal dan dagingnya dimanfaatkan sedemikian rupa.

Bagaimana pun, tindakan melampaui batas kehalalan dan keharaman akan mendatangkan kesengsaraan di dunia ini serta hukuman pedih di akhirat.

****

AYAT 118

وَعَلَى ٱلَّذِينَ هَادُواْ حَرَّمْنَا مَا قَصَصْنَا عَلَيْكَ مِن قَبْلُ وَمَا ظَلَمْنَٰهُمْ وَلَٰكِن كَانُوٓاْ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١١٨﴾

(118). Dan bagi orang-orang Yahudi, Kami haramkan apa yang telah Kami ceritakan kepadamu. Dan Kami tidaklah menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.

TAFSIR

Di sini mungkin muncul pertanyaan; di samping keempat hal yang disebutkan di atas, mengapa binatang-binatang lain yang diharamkan, juga diharamkan bagi bangsa Yahudi? Ayat ini, yang secara harfiah berurusan dengan masalah ini, mempermaklumkan:

Dan bagi orang-orang Yahudi, Kami haramkan apa yang telah Kami ceritakan kepadamu.

Di sini diberikan isyarat terhadap ayat ke-146 surah al-An'am, yang mengatakan bahwa Allah mengharamkan setiap binatang berkuku bagi kaum Yahudi (binatang-binatang seperti kuda, yang memiliki kuku tunggal di telapak kakinya). Allah juga melarang mereka memakan lemak sapi dan domba kecuali yang ada di punggungnya, atau ditemukan di antara usus perut dan sisi

tubuhnya, atau yang bercampur dengan tulang-belulangnya. Allah mengharamkan hal itu sebagai hukuman atas perilaku kejam mereka; dan Dia Mahabenar.[1]

Sesungguhnya, larangan-larangan tersebut, yang merupakan tambahan, dimaksudkan untuk menghukum kaum Yahudi atas kekejamannya. Jadi, di akhir ayat, Allah menambahkan:

Dan Kami tidaklah menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.

Terdapat dua jenis larangan dalam Islam. Larangan pertama bersifat permanen dan diperuntukkan bagi semua orang. Yang kedua bersifat sementara dan berkaitan dengan kelompok tertentu, seperti sekelompok orang di kalangan bangsa Yahudi (yang dilarang menggunakan barang-barang tertentu dikarenakan perannya dalam praktik penindasan).

****

[1] Ayat ini (ayat ke-146 surah al-An'am) mengatakan: *Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan semua binatang yang berkuku; dan dari sapi d an domba, Kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu, selain lemak yang melekat di punggung keduanya, atau yang di perut besar dan usus atau yang bercampur dengan tulang. Demikianlah Kami hukum mereka disebabkan kedurhakaan mereka; dan sesungguhnya Kami adalah Mahabenar.*

AYAT 119

(119). Namun sesungguhnya Tuhanmu, terhadap orang-orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohannya, kemudian mereka bertaubat sesudah itu dan memperbaiki diri, sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

TAFSIR

Islam tidak bukanlah jalan buntu. Dengan kata lain, selalu saja terdapat ruang bagi rekonstruksi manusia. Jalan untuk itu senantiasa terbuka. Diterimanya taubat merupakan urusan Tuhan dan termasuk metode pendidikan.

Secara pasti, taubat yang benar dicapai bila diiringi dengan pembaruan dan penebusan atas kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan. Dosa-dosa yang terjadi akibat domonasi hawa nafsu, bukan disebabkan penolakan atau permusuhan, masih berada dalam jangkauan penerimaan taubat. Sambil lalu, Allah lebih penyayang kepada orang yang bertaubat setelah taubatnya diterima. Ayat di atas mengatakan:

Namun sesungguhnya Tuhanmu, terhadap orang-orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohannya, kemudian mereka bertaubat sesudah itu dan memperbaiki diri, sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Kesimpulannya, kita harus mengukuhkan bahwa 'kebodohan' di sini bermakna 'tidak mengetahui'; namun kata ini juga digunakan untuk kasus di mana manusia umumnya mengetahui mana perilaku yang benar, namun dikuasai hawa nafsunya. Dalam ayat ke-54 surah al-An'am dan ayat ke-17 surah an-Nisa, kata 'kebodohan' juga digunakan dalam pengertian ini.

****

AYAT 120

(120). Sesungguhnya Ibrahim adalah suatu bangsa (dalam dirinya sendiri), yang patuh kepada Allah dan lurus, dan sekali-kali dia bukan termasuk orang-orang yang musyrik.

TAFSIR

Dalam ayat ini, Allah menganggap Ibrahim sebagai satu bangsa dalam dirinya sendiri. Masing-masing ahli tafsir telah mengemukakan penafsirannya sendiri atas ayat di atas. Di antaranya dapat kita pilihkan pemafsiran-penafsiran berikut:

1. Karena Ibrahim termasuk dalam sebuah aliran yang tak seorang pun termasuk di dalamnya, maka ia sendiri sama dengan keseluruhan satu bangsa.[1]
2. Dia memiliki sifat-sifat kebaikan dan kesempurnaan yang mungkin diharapkan segenap individu dalam sebuah bangsa; artinya, dalam dirinya sendiri, kita dapat menemukan sifat-sifat baik yang mungkin dimiliki masing-masing orang saleh dari sebuah bangsa.
3. Istilah *ummat* adakalanya bermakna 'pengajar kebaikan'; jadi, ini dapat diartikan bahwa Ibrahim adalah guru dari semua

kebaikan.[3]

4. Istilah *ummat* adakalanya pula bermakna 'pemimpin'. Ini artinya, Ibrahim adalah tokoh pemimpin atau imam bagi semua orang yang menyembah Allah.[1]
5. Kepribadian dan spektrum keberadaan Ibrahim yang unik setara dengan lingkup sebuah bangsa. Ini dikarenakan dirinya merupakan salah satu pilar kekuatan seluruh bangsa.[2]
6. Karena memiliki ilmu, Ibrahim akan memimpin satu bangsa. Dalam hal ini, ia memang dituntut berbuat seperti itu.
7. Karena mengawali satu gerakan, berarti Ibrahmi melakukan apa yang semestinya dilakukan satu bangsa, tanpa disertai teman, alias tampil sendirian.

Jelas bahwa jumlah dan kuantitas tidaklah begitu penting; alih-alih, kualitaslah yang patut diperhitungkan. Dan hal penting sekaitan dengannya adalah inisiasi (tindakan mengawali) gerakan.

Oleh karena itu, ayat suci ini berbicara tentang contoh sempurna seorang hamba yang bersyukur, yakni Ibrahim, yang adalah sang pendekar Tauhid. Ini penting bagi kaum Muslim pada umumnya dan bagi bangsa Arab pada khususnya. Ibrahim juga memberi ilham kepada mereka yang menganggapnya sebagai pemimpin dan tokoh panutan paling awal.

Di antara ciri-ciri menonjol manusia agung ini, kita dapat menyebutkan empat sifat dalam ayat di atas:

1. Pertama, al-Quran mengatakan: *Sesungguhnya Ibrahim adalah satu bangsa (dalam dirinya sendiri)....* Secara pasti, Ibrahim adalah 'satu bangsa', seorang pemimpin besar, bapak pembangun bangsa; dan pendekar Tauhid—di masanya, tak seorang pun berbicara tentang Tauhid.
2. Sifat Ibrahim lainnya adalah hamba Allah yang taat. ... *taat*

kepada Allah....

3. Ia senantiasa menempuh 'jalan Allah yang lurus' dan 'jalan kebenaran': ... *yang lurus....*
4. Ia tak pernah melangkah di jalan kemusyrikan, di mana seluruh keberadaan dan hatinya hanya diisi cahaya Allah. *dan sekali-kali dia bukan termasuk orang-orang yang musyrik.*

****

AYAT 121-122

(121). (Dia juga) mensyukuri nikmat-nikmat Allah; Dia telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus.

(122). Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia, dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh.

TAFSIR

Allah telah menyebutkan lima jenis kesempurnaan Ibrahim dalam ayat ini, dan memberikannya lima anugrah dan kedudukan:

1. Sebagai 'satu bangsa'.
2. Taat (kepada Tuhannya).
3. Tidak termasuk kaum musyrik.
4. Manusia yang 'lurus' dan bersih dari segenap keterlibatan dalam penyimpangan.
5. Seorang yang bersyukur.

Mengenai lima jenis rahmat dan kedudukan yang dianugrahkan Allah kepadanya, disebutkan sebagai berikut:

a. Allah memilih Ibrahim untuk misi kenabian-Nya dan untuk menyampaikan pesan-Nya: *(Dia) bersyukur atas nikmat-nikmat-Nya; Dia memilihnya....*
b. Allah membimbingnya ke jalan yang lurus dan melindunginya dari segenap perilaku keliru dan penyimpangan: *Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia ini....* Kebaikan yang dimaksud adalah kebaikan dalam pengertiannya yang luas, yang bermakna 'semua yang baik', seperti mengemban misi kenabian, mendirikan, Ka'bah, berusia panjang, diterimanya doa oleh Allah, kekayaan yang besar, anak-anak yang mulia, serta nikmat-nikmat lainnya.
c. *... dan di akhirat dia pasti akan termasuk orang-orang yang saleh.*
d. Nabi Islam saw diperintahkan untuk mengikuti jalan hidupnya.

Istilah *ijtaba* berasal dari kata *jababah* yang berarti 'mengumpulkan' dan 'merakit.' 'Pengumpulan oleh Allah' berarti bahwa Allah mengumpulkan individu-individu dari berbagai kedekatan yang berbeda-beda, seraya melindungi dan menyucikan mereka untuk Diri-Nya.

****

AYAT 123

(123). Kemudian Kami wahyukan kepadamu, "Ikutilah agama Ibrahim, manusia yang lurus, dan bukanlah dia termasuk orang-orang musyrik."

TAFSIR

Sesungguhnya kondisi dan metode yang digunakan para nabi tidaklah identik; namun jalan yang mereka tempuh serupa dan sama-sama diwajibkan untuk mengikuti nabi-nabi sebelumnya dan mendakwahkan Tauhid.

Acapnya pujian yang diberikan kepada Ibrahim, dengan penafsiran-penafsiran yang sama atas ayat-ayat yang berkaitan satu sama lain, menunjukkan ketulusan dan kedudukan Ibrahim yang begitu tinggi (di mata Allah). Demikianlah, dalam ayat terakhir ini, keistimewaa terakhir yang dianugrahkan Allah kepada Ibrahim dikarenakan sifat-sifatnya yang utama adalah bahwa mazhabnya bukan saja ditegakkan dan tumbuh subur di masa hidupnya sendiri, tapi juga ditakdirkan untuk diikuti semua

bangsa di setiap zaman, khususnya bagi umat Islam, sebagai mazhab yang mengilhami mereka. Ini sebagaimana dikatakan al-Quran:

Kemudian Kami wahyukan kepadamu, "Ikutilah agama Ibrahim, manusia yang lurus,

Dalam ayat mulia ini, Allah kembali menekankan bahwa Ibrahim bukanlah termasuk golongan kaum musyrikin.

dan bukanlah dia termasuk orang-orang musyrik.

Kalimat penyangkalan ini terutama ditujukan kepada kaum musyrikin Quraisy yang menelusuri garis nenek-moyang mereka kepada Ibrahim, meskipun mereka melakukan kekafiran dan penyembahan berhala.

****

AYAT 124

إِنَّمَا جُعِلَ ٱلسَّبْتُ عَلَى ٱلَّذِينَ
ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۚ وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ فِيمَا
كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٢٤﴾

(124). Sesungguhnya hari Sabtu ditetapkan hanya bagi orang-orang yang berselisih tentangnya, dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar akan memberi keputusan di antara mereka di hari kiamat tentang apa yang dahulu mereka perselisihkan itu.

TAFSIR

Orang-orang Yahudi berulang-kali dihukum Allah karena sikap keras kepala dan permusuhannya (terhadap kebenaran). Salah satu hukuman tersebut disebutkan dalam ayat ke-118 surah ini, yang mengatakan: *Dan bagi orang-orang Yahudi Kami haramkan apa yang telah Kami bacakan kepadamu....*

Penetapan hari *Sabat* sebagai hari libur, yang dijelaskan dalam ayat ini, juga merupakan hukuman lain, di mana secara pasti beberapa kelompok telah menyatakan penghargaannya sementara kelompok-kelompok lain tidak mensyukurinya, lalu berpaling pada siasat-siasat kotor, yang karena itu membuatnya

ditimpa hukuman keras. Ayat di atas mengatakan:

Sesungguhnya hari Sabtu ditetapkan hanya bagi orang-orang yang berselisih tentangnya,

Dengan mempertimbangkan ayat sebelumnya, maka maksud ayat di atas besar kemungkinan adalah, "Wahai Nabi! Ikutilah jalan yang ditempuh umat Ibrahim; hari libur *Sabat* ditetapkan secara eksklusif bagi orang Yahudi, yang merupakan sejenis hukuman bagi mereka. Sekalipun demikian, orang-orang Yahudi tersebut tetap berselisih tentang hari yang pada dasarnya telah mereka pilih sendiri itu." Karenanya, di akhir ayat, al-Quran mengatakan:

dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar akan memberi keputusan di antara mereka di hari kiamat tentang apa yang dahulu mereka perselisihkan itu.

Namun demikian, beberapa hadis menunjukkan bahwa bagi kaum Muslim, hari Jumat merupakan hari besar, sekaligus hari perayaan dan hari liburnya.

****

AYAT 125

(125). (Wahai Nabi!) Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan kebijaksanaan dan nasihat yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang paling baik. Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

TAFSIR

Terdapat sepuluh ketentuan etika pergaulan sosial yang menarik dan rasional, yang terkandung dalam ayat ini hingga akhir surah. Ayat suci ini memberikan perintah yang komprehensif kepada semua pendidik, guru besar, maupun ulama. Ia menyeru mereka agar melengkapi dirinya dengan berbagai metode (pengajaran), agar berhasil dalam menghadapi berbagai jenis pendengar atau pemirsanya. Sebab, seseorang tak dapat berdakwah kepada semua orang dengan hanya menggunakan satu metode saja. Setiap orang memiliki watak pelik yang harus

dihadapi dan diajak bicara dengan kemampuan tertentu. Manusia-manusia pilihan, yang memerlukan penanganan dan penalaran khusus, harus dihadapi dengan cara yang sesuai dengan keadaan mereka; sementara kaum awam harus dihadapi dengan seruan-seruan sederhana agar dapat mereka cerna dengan baik. Orang-orang yang menyimpang juga harus diajak bicara dengan menggunakan metode perdebatan yang paling baik.

****

Dalam sebuah nasihat yang baik, dikatakan bahwa seorang juru dakwah harus berbuat dan beramal sesuai dengan apa yang diucapkannya; sementara perdebatan yang baik adalah perdebatan yang tidak disertai kata-kata yang menyakiti perasaan atau menghina lawan debat.

1. Dengan begitu, kewajiban pertama para nabi adalah berdakwah: *(Wahai Nabi!) Serulah (manusia)....*
2. Semua kerja dakwah harus berorientasi pada Tuhan: *...kepada jalan Tuhanmu....*
3. Setiap kegiatan dakwah memiliki hirarki (kebijaksanaan, lewat ceramah, dan perdebatan yang baik; kebijaksanaan menyediakan metode yang rasional, sementara ceramah diarahkan untuk menyentuh emosi): *...dengan kebijaksanaan dan nasihat yang baik,*
4. Ceramah harus dilakukan dengan cara yang ramah, baik yang menyangkut isi, bentuk, maupun ungkapan-ungkapan yang digunakan: *...dan bantahlah mereka dengan cara yang paling baik....*
5. Mengemukakan dampak dan manfaat dari segenap apa yang baik serta mengungkapkan efek-efek buruk dan bahaya dari segenap hal yang jahat dan buruk, termasuk metode dakwah (kebijaksanaan berarti memahami masalah baik dan buruk

berdasaran pengetahuan dan penalaran).

6. Kita hanya diwajibkan melaksanakan kewajiban-kewajiban kita dan tidak bertanggung jawab atas konsekuensi yang terjadi.
7. Kebijaksanaan dan demonstrasi selamanya merupakan sarana yang memadai untuk meyakinkan orang lain. Sekalipun demikian, ceramah dan perdebatan dapat saja dilakukan dengan cara yang baik maupun buruk (istilah 'baik' dan 'paling baik' tidak digunakan dalam kasus kebijaksanaan).
8. Kepada para pemeluknya, Islam menawarkan gizi mental (dengan kebijaksanaan) serta pengayaan spiritual (nasihat yang baik) seraya menganjurkan metode-metode logis manakala menghadapi lawan dialog.
9. 'Kebajikan' dalam pengertiannya yang paling luas, termasuk ihwal menghadapi lawan, bermakna bahwa ketika menghadapi musuh, kita harus berpegang pada prinsip-prinsip akhlak Islam: *...dan bantahlah mereka dengan cara yang paling baik....*
10. Kemurahan hati dan kebaikan merupakan dua metode dasar dalam semua jenis seruan kampanye jika dilakukan pada saat yang tepat dan di tempat yang semestinya.

Kesimpulannya, sepuluh kewajiban dan ketetapan etika dan rasional ini dapat digunakan sebagai prinsip-prinsip taktis dalam setiap kampanye menghadapi lawan-lawan Islam, dan menjadi aturan umum dalam situasi dan kondisi apapun dan di waktu kapan pun. Sekiranya orang-orang Muslim melaksanakan program-program komprehensif semacam itu, niscaya kita akan menyaksikan kejayaan Islam akan membentang di seluruh dunia sekarang ini,.atau paling tidak di wilayah-wilayah utamanya. Ayat di atas mengatakan:

Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

****

AYAT 126

(126). Dan jika kamu balas menghukum, maka balaslah dengan hukuman yang dikenakan kepadamu; tetapi jika kamu bersabar, maka sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.

TAFSIR

Sampai sekarang, masalah yang dibicarakan adalah bagaimana kita harus berdialog secara logis atau melakukan perdebatan emosional maupun rasional dengan pihak lawan. Sekalipun demikian, jika terjadi hal paling buruk dan timbul pertikaian, kemudian lawan mengangkat senjata dan menyerbu, maka al-Quran memerintahkan dengan mengatakan bahwa jika merasa perlu membalas, maka pembalasan kita haruslah sepadan dengan apa yang kita derita, tak lebih dari itu. Akan tetapi, jika kita tidak kehilangan kesabaran dan bersikap mengampuni, maka itu adalah yang terbaik bagi orang-orang yang sabar. Ayat di atas mengatakan:

Dan jika kamu balas menghukum, maka balaslah dengan hukuman yang dikenakan kepadamu; tetapi jika kamu bersabar,

maka sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.

Dalam beberapa riwayat, kita mendapati bahwa ayat di atas diwahyukan selama Perang Uhud, ketika Nabi saw menyaksikan kesyahidan paman beliau, Hamzah bin Abdul Mutthalib; di mana musuh tidak merasa puas hanya dengan membunuhnnya saja, melainkan juga merobek dada dan lambungnya dengan cara kejam, serta mengambil hati atau jantungnya, seraya memotong hidung dan telinganya. Ini membuat beliau saw teramat gusar. Kemudian beliau berkata, "Wahai Tuhanku! Engkau Maha Terpuji dan aku mengadukan halku kepada-Mu. Engkau-lah penolongku dalam apapun yang kualami." Menurut penafsiran dalam *Majma'ul Bayan, Jawami'ul Jami', al-Burhan, ash-Shafi,* dan lain-lain, kaum Muslimin, setelah menyaksikan keadaan mayat Hamzah, berkata, "Jika kita mengalahkan mereka, kita akan memotong-motong anggota tubuh mereka semuanya." Sekalipun demikian, dalam tafsir-tafsir lain, seperti *'Ayyasyi, ad-Durrul Mantsur,* dan lainnya, riwayat ini dinisbatkan pada Nabi saw sendiri. Saat itulah turun ayat di atas. Setelah itu, Nabi saw mengatakan: "Ya Allah! Aku akan bersabar, aku akan bersabar."

Barangkali, saat itu adalah saat paling menyakitkan dalam kehidupan Nabi saw. Namun beliau mampu mengatasi perasaannya dan memilih jalan kedua, yakni 'memaafkan'.

Sebagaimana kita saksikan dalam sejarah penaklukan Mekkah, saat mana Nabi saw menaklukan orang-orang kafir yang berhati batu itu, beliau mengumumkan amnesti umum kepada mereka dan tetap berpegang pada kata-katanya dalam Perang Uhud itu.

Sesungguhnya, jika orang ingin menyaksikan contoh-contoh keutamaan manusiawi dan sikap pengasih, hendaklah menengok

peristiwa Perang Uhud dan membandingkannya dengan Penaklukan Mekkah.

Besar kemungkinan bahwa tak satu pun bangsa yang berada dalam posisi menang, akan memperlakukan musuh yang dikalahkannya sebagaimana yang dilakukan Nabi saw saat kaum Muslim menaklukkan orang-orang kafir Mekkah (mengingat masalah balas dendam dan kebencian merupakan aturan yang berlaku di masyarakat waktu itu). Dalam situasi demikian, kebencian dan permusuhan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya; dan tidak melancarkan balas dendam dipandang sebagai kelemahan besar.

Sebagai hasil tindakan berjiwa besar, amnesti, dan pengampunan ini, maka bangsa Arab yang buta huruf, terbelakang, dan keras kepala itu menjadi sedemikian tersentuh. Mereka pun tersadar lalu, menurut al-Quran, satu persatu di antara mereka masuk Islam, agama Allah.

****

AYAT 127

(127). Bersabarlah (wahai Nabi) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah, dan jangan pula kamu bersedih hati karena mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan.

TAFSIR

Amnesti, pengampunan, dan kesabaran seperti itu hanya berpengaruh besar manakala tidak diiringi harapan terhadap imbalan apapun. Artinya, semua itu dilakukan hanya karena Allah. Karena itu, al-Quran menambahkan:

Bersabarlah (wahai Nabi) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah,

Mampukah manusia menahan perasaannya manakala menyaksikan pemandangan menyedihkan seperti yang terjadi pada diri Hamzah dalam Perang Uhud itu, tanpa memperoleh bantuan Tuhan dan tanpa memiliki motif spiritual, sementara rasa sakit dan sedih sedemikian meradang dalam hati, namun di saat

yang sama tidak sampai kehilangan kesabaran? Tentu saja, itu mungkin, hanya jika dilakukan demi Allah dan dengan pertolongan-Nya.

Apabila semua upaya mendakwahkan iman dan menyeru manusia kepada Allah berkaitan dengan pengampunan dan kesabaran tidak berpengaruh, maka kita tak boleh merasa tertekan dan kehilangan kesabaran. Sebaliknya, proses dakwah harus terus berjalan dengan kesabaran dan ketenangan. Oleh karena itu, menjelang akhir ayat, Allah mengatakan:

> *dan jangan pula kamu bersedih hati karena mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan.*

Kesedihan seperti itu disebabkan tak adanya iman dan dapat menyebabkan timbulnya salah satu dari dua akibat; entah perasaan orang yang bersangkutan menjadi tertekan selama-lamanya, atau menjadi kehilangan kesabaran dan terus-menerus menangis. Karena itu, usaha membujuk seseorang agar tidak bersedih dan merasa tertekan berasal dari kedua kasus tersebut. Artinya, jika menyeru manusia kepada Allah, janganlah Anda sampai marah atau berputus asa.

Meskipun dengan adanya kualifikasi yang telah disebutkan tadi, namun musuh yang keras kepala mungkin sekali tidak berhenti melancarkan rencana jahatnya dan akan terus melanjutkan strteginya yang berbahaya. Dalam hal ini, strategi yang harus diambil adalah sebagaimana yang dinyatakan al-Quran: *Janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan.*

Tak peduli betapapun cermat, berbahaya, dan tersebar luasnya komplotan seperti itu, seyogianya kita tidak membiarkan diri kita kecewa dan terusir. Janganlah kita membayangkan bahwa kita tersudut, terkepung, atau terdesak. Sebab, pendukung kita

adalah Allah. Dengan-Nya, kita akan sanggup melawan dan melenyapkan segenap komplotan jahat itu dan membongkarnya sama sekali dengan mengerahkan seluruh kekuatan iman, kegigihan, kebijaksanaan, dan tilikan yang tajam.

****

AYAT 128

(128). Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.

TAFSIR

Allah menyertai orang-orang yang menjalani hidup yang bajik. "Kebajikan" di sini berarti melaksanakan ibadah wajib dan menjauhkan diri dari semua hal yang dilarang hukum agama. Sekalipun demikian, istilah Qurani, 'kebajikan', dalam semua dimensi dan pengertiannya yang luas, mencakupi pengertian bajik dalam menghadapi musuh. Ini berarti bahwa bahkan terhadap musuh sekalipun, kita harus mempraktikkan akhlak yang islami; memperlakukan para tawanan sesuai ajaran Islam, berlaku adil terhadap orang-orang yang menyimpang dan dengan cara santun, serta tidak berdusta dan menuduh orang lain. Bahkan dalam keadaan perang dan di medan peperangan, kita harus melaksanakan prinsip-prinsip perang yang diajarkan dan dikriteriakan Islam. Kita harus menghindari menyerang musuh yang sudah tidak berdaya, melakukan tindak kekerasan terhadap anak-anak dan orang-orang yang sudah tua atau jompo. Bahkan binatang-

binatang berkaki empat pun tidak boleh dilukai. Suplai air kepada pihak musuh tidak boleh diputus. Dan dalam analisis akhir, kebajikan harus dijalankan dan prinsip-prinsip keadilan harus diterapkan terhadap kawan maupun lawan secara umum. Ayat di atas mengatakan:

Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.

Sebagaimana dikatakan al-Quran dalam ayat-ayat yang lain, adakalanya orang harus kembali dan menunjukkan reaksi positif sebagai ganti tindakan jahat, yang dengannya, kita dapat membuat musuh merasa malu terhadap apa yang telah dilakukannya. Prosedur ini mampu mengubah musuh yang paling keras menjadi teman akrab.

Kemurahan hati dan kebaikan budi dapat berlaku sebagai teknik yang paling baik untuk melaksanakan perang jika dijalankan dengan benar—dan sejarah Islam memberikan banyak contoh dalam hal ini. Perilaku Nabi saw terhadap orang-orang kafir Mekkah setelah menaklukkan kota itu, caranya memperlakukan Wahsyi (pembunuh Hamzah), serta perlakuannya terhadap para tawanan Perang Badar dan orang-orang Yahudi yang selalu melukai hati beliau dengan segala cara (perlakuan-perlakuan Nabi tersebut juga dipraktikkan Imam Ali as dan para pemimpin Islam lainnya), mencerminkan metode yang tercakup dalam perintah-perintah Islam berkenaan dengan semua hal tersebut.

Kita membaca dalam *Nahjul Balâghah* sekaitan dengan Hammam (seorang yang bertakwa, saleh, dan cerdas) yang meminta Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as agar mengeluarkan keputusan komprehensif mengenai sifat-sifat orang bertakwa. Namun Imam hanya menjawabnya dengan menyebutkan ayat

di atas seraya mengatakan, "Jalankanlah hidup yang bajik, dan berbuatlah dengan cara mulia, sebab Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan berbuat baik."

Meskipun orang yang bertanya itu adalah orang yang mencintai kebenaran dan tak merasa puas hanya dengan jawaban singkat tersebut, sehingga menuntut Imam as untuk memberi penjelasan lebih terperinci dan menyampaikan khutbah yang bersifat komprehensif mengenai sifat-sifat orang yang bertakwa (yang jumlahnya lebih dari seratus sifat), namun dari jawaban singkat beliau yang pertama, kita dapat menyimpulkan bahwa ayat di atas sesungguhnya mencerminkan seluruh sifat orang bertakwa.

Kesimpulannya, kita tahu bahwa berdakwah dengan kebijaksanaan, khutbah, dan perdebatan yang baik bukanlah hal mudah. Sebab, sebagian orang memiliki sifat keras kepala dan cenderung menolak menyambut dakwah tersebut, sementara sebagain lainnya malah berkomplot jahat, dan sebagian lainnya lagi bertindak lebih jauh dengan melibatkan diri dalam kegiatan menentang dakwah, lalu demi mencapai tujuan jahatnya, terus melontarkan tuduhan-tuduhan palsu, cemoohan, ancaman, membentuk faksi-faksi saingan, melakukan embargo ekonomi, melancarkan perang, serta melancarkan segala jenis penyiksaan dan hal-hal menyakitkan. Dengan demikian, kedua ayat ini memberikan semacam hiburan, kasih saying, dan pedoman kepada Nabi saw yang mulia agar beliau tidak urung dalam menjalankan misinya.

Penutup Surah an-Nahl

Sebagaimana telah kami perlihatkan sejak awal surah ini, apa yang menonjol di antara seluruh ayat dalam surah ini adalah

penjelasan tentang berbagai nikmat, baik yang bersifat material maupun spiritual, lahiriah maupun batiniah, individual maupun sosial. Kenyataan bahwa surah ini juga dinamai 'Surah Nikmat' menunjukkan bahwa sekitar 40 jenis nikmat, baik yang besar maupun yang kecil, spiritual maupun material, disebutkan oleh ayat-ayat dalam surah ini. Tujuan surah ini adalah, *pertama,* memberikan pelajaran mengenai Tauhid dan keagungan Sang Pencipta. *Kedua,* memperkuat rasa cinta manusia kepada Sang Pencipta berkenaan dengan nikmat-nikmat tersebut, seraya membangkitkan rasa syukur kepada-Nya.

****

SURAH KE-17

SURAH AL-ISRA'

(Makkiyah, 111 Ayat)

Isi Surah al-Isra

Surah al-Isra (dinamai demikian karena merujuk pada pengalaman Isra Mikraj Nabi saw) berisi 111 ayat, dan secara luas dikenal sebagai surah Makkiyah. Akan tetapi, sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa ayat ke-26, 32, 33, dan 58, aslinya diturunkan di Madinah.

Surah ini juga dinamai surah Subhan karena terdapat kata *subhana* di awalnya. Selain pula juga dinamai Bani Israil karena isinya menuturkan kisah tentang bani Israil.

Seperti halnya surah-surah Makkiyah yang lain, surah ini membicarakan masalah-masalah seperti Tauhid, Kebangkitan Kembali, nasihat-nasihat yang bermanfaat, dan perjuangan melawan segala jenis kekafiran, kezaliman, dan penyimpangan, tradisi-tradisi dan aturan-aturan, apakah itu bersifat individual ataukah sosial dalam perspektif sejarah, kisah Adam dan Iblis, serta Nabi Islam saw dan kedudukannya di Mekkah. Hal pokok yang dibicarakan dalam surah suci ini adalah Mikraj Rasul saw.

Surah ini diawali dengan tasbih kepada Allah dan diakhiri pujian dan penyembahan kepada-Nya.

Keutamaan Membaca Surah Ini

Banyak pahala yang disebutkan dalam berbagai riwayat bagi

orang yang membaca surah ini. Di antaranya adalah riwayat dari Imam Shadiq as yang mengatakan, "Barangsiapa membaca surah Bani Israil setiap malam Jumat, akan melihat kehadiran Imam al-Qaim (Imam Mahdi) as sebelum kematiannya dan akan dimasukkan dalam kelompok sahabat-sahabatnya."

Kami telah berulang-kali menyatakan bahwa ganjaran dan keuntungan seperti itu tidaklah dapat diperoleh hanya dengan membacanya saja. Sebaliknya, ganjaran semacam itu akan diberikan manakala pembacaannya disertai dengan perenungan, dan sebagai konsekuensinya, disertai upaya mencari petunjuk-petunjuk demi tujuan-tujuan praktis.

****

Dengan Nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

AYAT 1

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ
إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا ٱلَّذِى بَٰرَكْنَا حَوْلَهُۥ لِنُرِيَهُۥ مِنْ ءَايَٰتِنَآ ۚ إِنَّهُۥ
هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١﴾

(1). Mahasuci Dia yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya untuk Kami perlihatkan kepadanya (sebagian) dari tanda-tanda Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

TAFSIR

Mikraj Nabi saw ke langit merupakan perjalanan paling suci sepanjang sejarah.

Ayat pertama surah ini membicarakan masalah perjalanan malam hari Nabi saw dari Masjidil Haram (Masjid Suci) ke Masjidil Aqsha (Baitul Muqaddas) yang mendahului Mikraj, yang

merupakan perjalanan paling suci. Perjalanan ini terjadi dalam semalam dan dalam waktu yang singkat. Jelas, perjalanan seperti itu mustahil dilakukan seseorang dalam rentang waktu tersebut dan dengan sarana biasa yang digunakan di masa itu. Jadi sifat mukjizat perjalanan Nabi saw di sini tampak jelas. Pertama-tama, ayat di atas mengatakan:

Mahasuci Dia yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya

Yang dimaksud dengan frase *masjidil aqsha* di sini adalah Baitul Muqaddas yang merupakan Masjid paling jauh (pada masa itu, tak ada masjid lain yang lebih jauh darinya). Dikatakan, "Kami telah memberkahi tempat di sekelilingnya dengan berkah-berkah yang bersifat material, spiritual, duniawi, dan keagamaan. Sebab, ia adalah tempat peribadahan nabi-nabi yang dijunjung tinggi, juga tempat turunnya wahyu, di mana terdapat sungai-sungai kecil yang mengalir, dan dikelilingi pepohonan berbuah lebat."

Sekalipun demikian, sangat disesalkan bahwa akibat kejahatan-kejahatan Zionis-Israel dan Amerika serta segenap musuh [kebenaran] yang menindas dan antek-anteknya yang pengkhianat, acap terjadi pembongkaran-pembongkaran di sekitar tempat suci tersebut yang setiap harinya diwarnai suasana penembakan-penembakan maut serta dicarut-marut ribuan tindak kriminal lainnya.

Bentangan alam yang tadinya begitu indah dan sangat alamiah, berubah seketika menjadi reruntuhan yang hangus terbakar dan tumpukan mayat manusia-manusia tertindas, yang dibunuh dengan darah dingin. Semua itu telah menjadi fenomena keseharian di setiap tempat di sana.

Al-Quran suci mengatakan bahwa tujuan Allah membawa

Nabi saw melakukan perjalanan malam itu adalah untuk memperlihatkan kepadanya tanda-tanda kekuasaan-Nya serta keajaiban-keajaiban penciptaan. Perjalanan Nabi saw dari Mekkah ke Masjidil Aqsha dalam waktu semalam serta naiknya beliau ke langit, pertemuan beliau dengan para nabi, dan akhirnya, masuknya beliau ke Baitul Ma'mur dan Sidratul Muntaha, serta banyak lagi lainnya, merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah.

Nabi saw sebelumnya telah mengenal kebesaran Allah. Sekalipun demikian, perjalanan ke langit ini telah memperluas lingkup pengamatan beliau terhadap tanda-tanda nyata yang, pada gilirannya, memungkinkannya membimbing umat manusia lebih jauh. Ayat di atas mengatakan:

untuk Kami perlihatkan kepadanya (sebagian) dari tanda-tanda Kami.

Secara pasti, telah diketahui secara luas dalam lingkungan para ulama bahwa ketika pada suatu malam sedang berada di Mekkah, berkat kekuasaan Allah, Nabi saw dibawa dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha di Baitul Muqaddas, dan dari sana naik ke langit untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah di ruang angkasa yang luas, dan kemudian kembali ke Mekkah malam itu juga. Juga diyakini secara luas di kalangan ulama Muslim bahwa beliau melakukan perjalanan meninjau bumi dan langit itu dengan jasad dan jiwanya sekaligus.

Insya Allah, kami akan membahas masalah Mikraj dalam pembahasan tentang surah an-Najm.

Dalam hal ini, diberikan isyarat pada kenyataan bahwa jika Allah memilih nabi-Nya untuk menerima keagungan seperti itu, maka itu memang sudah selayaknya. Sebab, kata-kata dan perbuatan beliau begitu mulia sampai-sampai misi seperti itu sebangun dengan bakat dan kemampuan beliau. Tuhan yang

Mahakuasa dengan demikian telah melihat dan mendengarnya sekaligus menyetujui penugasan seperti itu kepada beliau.

****

AYAT 2

وَءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ وَجَعَلْنَٰهُ
هُدًى لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَلَّا تَتَّخِذُوا۟ مِن دُونِى وَكِيلًا ﴿٢﴾

(2). Dan Kami berikan kepada Musa al-Kitab, dan Kami jadikan dia sebagai petunjuk bagi bani Israil (dengan firman), "Janganlah kamu mengambil penolong selain Aku."

TAFSIR

Karena ayat pertama surah ini berbicara tentang kebesaran Nabi saw yang diingkari terutama oleh orang-orang kafir dan para penyimpang yang mendasarkan argumennya pada masalah bagaimana mungkin seorang nabi akan dipilih di antara kita dengan begitu banyak keistimewaan, maka di sini al-Quran mengisyaratkan pada seruan Musa as dan kitab sucinya untuk menjelaskan bahwa misi kenabian seperti itu bukanlah sesuatu yang baru. Di samping itu, penentangan keras kepala dan penyimpangan yang dilakukan orang-orang kafir terhadap Nabi Islam saw itu bukanlah sesuatu yang tak ada presedennya dalam sejarah pada umumnya dan sejarah bani Israil pada khususnya. Ayat di atas mengatakan:

Dan Kami berikan kepada Musa al-Kitab, dan Kami jadikan dia sebagai petunjuk bagi bani Israil

Jelas, yang dimaksud 'al-kitab' dalam ayat ini adalah Taurat yang diberikan Allah kepada Musa as sebagai petunjuk bagi bani Israil.

Setelah itu, al-Quran merujuk pada tujuan utama misi para nabi, termasuk Musa, yang kepadanya Allah telah memerintahkan:

(dengan firman), "Janganlah kamu mengambil penolong selain Aku."

Masalah ini memunculkan salah satu cabang utama Tauhid, yaitu 'Tauhid amaliah' yang pada gilirannya menunjuk pada 'Tauhid ideologis'. Orang yang menganggap satu-satunya Sebab Pertama di seluruh alam wujud ini hanyalah Allah, dengan sendirinya tak akan menyandarkan diri pada siapapun yang lain. Dan orang-orang yang menyandarkan diri pada orang-orang lain, akan bertindak demikian karena kelemahan ideologi monoteistiknya.

Hasil tertinggi dari pencerahan yang dilakukan kitab-kitab langit adalah pencerahan Tauhid yang menerangi hati manusia, yang pada gilirannya akan memutuskan hubungan mereka dengan selain-Nya, dan menjadikannya bersandar hanya kepada-Nya.

****

AYAT 3

(3). (Wahai kalian) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh (di atas Bahtera). Sesungguhnya dia adalah hamba yang banyak bersyukur.

TAFSIR

Nuh as dijuluki 'Bapak Kedua' umat manusia. Sebab dalam kasus banjir Nuh, semua manusia tenggelam kecuali orang-orang yang berada dalam bahtera bersama Nuh. Karena alasan inilah, makna frase pertama ayat di atas, "(Wahai kalian) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh (di atas Bahtera)," identik dengan frase, "Wahai anak-anak Adam!"[1] Ayat di atas mengatakan:

(Wahai kalian) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh (di atas Bahtera). Sesungguhnya dia adalah hamba yang banyak bersyukur.

Nuh as hidup lebih lama dari semua nabi lain dan selalu menjadi sasaran serangan dan cemoohan orang-orang kafir dan orang-orang keras kepala. Sekalipun demikian, ia termasuk

[1] QS. al-A'raf: 26-27, 31, 35; dan QS. Yasin: 60.

hamba Allah yang bersyukur dan dengan demikian menikmati perlakuan yang berbeda, yang kepadanya Allah menyampaikan salam khusus: *Salam bagi Nuh di seluruh Alam!* (QS. ash-Shaffat:79)

****

AYAT 4

وَقَضَيْنَآ إِلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ فِى ٱلْكِتَٰبِ لَتُفْسِدُنَّ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا ﴿٤﴾

(4). Dan telah Kami tetapkan terhadap bani Israil dalam Kitab itu (Taurat), "Sesungguhnya kalian akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali, dan pasti kalian akan menyombongkan diri dengan arogansi yang besar."

TAFSIR

Mengisyaratkan pada sejarah petualangan bani Israil dalam ayat ini, Allah mengatakan:

Dan telah Kami tetapkan terhadap bani Israil dalam Kitab itu (Taurat), "Sesungguhnya kalian akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali, dan pasti kalian akan menyombongkan diri dengan arogansi yang besar."

Kata *al-ardh* (bumi) sejalan dengan ayat sebelumnya, maksudnya adalah negeri suci Palestina, di mana terletak Masjidil Aqsha.

Masalah 'berbuat kerusakan dua kali' mungkin dapat dikaitkan dengan dua peristiwa yang terjadi di kalangan bani Israil. Yang pertama adalah peristiwa kesyahidan Sha'aia dan

perlawanan Armia. Sementara yang kedua berkaitan dengan pembunuhan Zakariyya dan Yahya.

Tentu saja, terdapat kemungkinan-kemungkinan lâin yang berkaitan dengan masalah ini, yang akan dirujuk dalam pembahasan tentang ayat-ayat selanjutnya.

Surga akan menjadi milik orang-orang yang tidak bersikap arogan dan menjauhkan diri dari setiap jenis kesombongan. Ia tidak berkaitan dengan orang-orang yang menganggap dirinya lebih unggul dari yang lain (surah al-Qashash ayat ke-83 mengatakan: *Negeri Akhirat itu Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri....*).

****

AYAT 5

فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ أُولَىٰهُمَا بَعَثْنَا
عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَّنَآ أُو۟لِى بَأْسٍ شَدِيدٍ فَجَاسُوا۟ خِلَـٰلَ ٱلدِّيَارِ
وَكَانَ وَعْدًا مَّفْعُولًا ﴿٥﴾

(5). Maka apabila datang janji bagi (kejahatan) yang pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, yang biasa melakukan peperangan yang dahsyat, lalu mereka merajalela di dalam rumah-rumah; dan itulah janji yang pasti terlaksana.

TAFSIR

Pemusnahan kaum penindas yang keras kepala merupakan salah satu cara perlakuan Allah. Al-Quran mengatakan:

Maka apabila datang janji bagi (kejahatan) yang pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar,

Sesungguhnya, selalu ada seorang yang lebih unggul dari yang lain. Bani Israil memulai pemberontakan; lalu Allah yang Mahakuasa menjadikan bangsa lain yang lebih unggul menguasai mereka.

Mengerahkan kekuatan guna mengalahkan kaum yang membandel dan memberontak, seraya mencabut jaminan keamanan atas mereka, merupakan tindakan yang layak—bahkan masih layak pula bila dilakukan penggeledahan dari rumah ke rumah. Jadi, seluruh ramalan Tuhan pasti akan terpenuhi. Ayat di atas mengatakan:

yang biasa melakukan peperangan yang dahsyat, lalu mereka merajalela di dalam rumah-rumah; dan itulah janji yang pasti terlaksana.

Oleh karena itu, saat menangani kedua kejahatan bani Israil yang disebutkan dalam ayat sebelumnya serta kejadian-kejadian yang menyusulnya yang merupakan konsekuensi darinya, Allah mempermaklumkan, "Manakala tiba janji yang pertama dan kalian melakukan kerusakan, penumpahan darah, tirani, dan kejahatan, maka Kami akan mengirimkan kepada kalian, satu kelompok manusia yang kuat, para penempur yang suka berperang, untuk menghantam kalian, dan menghukum kalian dikarenakan ulah kalian. Kelompok manusia yang suka berperang ini akan menyerbu kalian dengan cara sedemikian rupa sampai-sampai mereka mengejar-ngejar kalian semua dan menggeledah dari rumah ke rumah. Dan janji ini pasti dan tak dapat dielakkan, serta tak akan dibatalkan."

****

AYAT 6

(6). Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka, dan Kami membantu kamu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar.

TAFSIR

Memberi tangguh terhadap kaum yang berdosa dan mengujinya kembali dengan memberikan modal harta dan anak-anak merupakan salah satu cara perlakuan Allah. Rahmat Allah meliputi orang-orang berdosa yang bertaubat, seklaigus juga orang-orang berdosa yang telah dihukum. Karena itu, anugrah Allah akan datang sekali lagi dan Dia akan menjadikan kita mampu menguasai kaum penyerbu itu. Ayat di atas mengatakan:

Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka,

"Allah akan membantu kalian dengan memberi kalian harta kekayaan dan anak-anak, dan Dia akan menjadikan jumlah kalian melebihi jumlah musuh kalian." Ayat di atas mengatakan:

dan Kami membantu kamu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar.

****

AYAT 7

(7). Jika kamu berbuat baik, maka kamu melakukannya untuk dirimu sendiri; dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu juga bagi dirimu sendiri. Maka apabila datang janji yang kedua, (maka Kami datangkan orang-orang yang perkasa) untuk memburukkan wajah-wajah (militer) kamu dan agar mereka masuk ke dalam masjid itu sebagaimana mereka memasukinya pada kali yang pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.

TAFSIR

Anugrah-anugrah Tuhan seperti itu akan meliputim kalian. Barangkali kalian akan menemukan diri kalian sendiri dan berusaha memperbaiki diri, dan dengan demikian akan menjauh dari semua perbuatan jahat. Kalian mungkin akan berpaling pada perbuatan-perbuatan baik. Sebab, jika seorang berbuat baik, maka ia melakukannya untuk dirinya sendiri; dan jika berbuat jahat, maka kejahatan itu akhirnya juga akan menimpa dirinya sendiri."

Ayat di atas mengatakan:

Jika kamu berbuat baik, maka kamu melakukannya untuk dirimu sendiri; dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu juga bagi dirimu sendiri.

Sudah merupakan aturan yang berlaku umum bahwa semua akibat kebaikan dan kejahatan akhirnya akan kembali pada pelakunya sendiri. Akan tetapi, sangat disesalkan bahwa hukuman Allah itu tidak jua menyadarkan kamu; tidak pula anugrah rahmat Tuhan yang kembalu diberikan itu menyadarkan mereka. Mereka malah kembali memberontak, menempuh jalan tirani, penindasan dan pelanggaran, memicu kerusakan besar di muka bumi, dan melampaui batas dalam bersikap arogan dan sombong.

Lalu, datanglah janji Tuhan yang kedua. Tatkala janji itu tiba, sekelompok prajurit dan penempur yang perkasa mengalahkan mereka sedemikian rupa sehingga rasa sakit dan malapetaka menyelimuti mereka. Tak ayal, mereka pun berduka cita, sampai-sampai tanda-tanda kesedihan dan putus asa tergores di wajahnya. Ayat di atas mengatakan:

Maka apabila datang janji yang kedua, (maka Kami datangkan orang-orang yang perkasa) untuk memburukkan wajah-wajah (militer) kamu

Para penyerbu itu bahkan menguasai kuil mereka yang besar, yaitu Baitul Muqaddas (Jerusalem), kemudian memasuki Masjidil Aqsha dengan cara yang persis sama dengan yang mereka lakukan pertama kali. Ayat di atas mengatakan:

dan agar mereka masuk ke dalam masjid itu sebagaimana mereka memasukinya pada kali yang pertama

Mereka bahkan merasa belum cukup dengan berbuat demikian. Lebih lagi, mereka memusnahkan apapun yang mereka

kuasai dan duduki. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.

Pada akhirnya, yang terpenting dalam paparan peristiwa-peristiwa sejarah untuk membawa pada perkembangan, bukanlah rincian-rincian peristiwa itu sendiri, melainkan mengambil pelajaran darinya. Petualangan bangsa Yahudi yang suka mengembara dan menindas, sebagaimana dituturkan orang-orang beriman yang saleh, dan yang telah dibahas dalam dua ayat terakhir, dimaksudkan untuk menunjukkan fakta bahwa penindasan dan kekafiran tak akan dibiarkan begitu saja. Karena tujuan dikemukakannya fakta-fakta ini adalah memberikan pendidikan, maka ayat di atas tidak menyediakan gambaran yang rinci mengenai kejadian tersebut, seperti jumlah prajurit yang terlibat atau jenis persenjataan yang digunakan. Kasus ini sama halnya dengan riwayat hidup Nabi Yusuf as, di mana rincian cerita, bahkan nama Zulaikha sendiri, tidak disebutkan. Sebab, tujuan dituturkannya riwayat hidup tersebut adalah untuk memberikan pendidikan dan pelajaran seputar masalah menjaga kesucian moral.

Sementara itu, beberapa penafsiran telah menunjuk pada kerusakan kaum Yahudi dan hukuman yang mereka terima dalam dua kesempatan di masa lalu yang jauh maupun yang dekat, dan Masjidil Aqsha telah menjadi saksi atas kejadian-kejadian pahit selama beberapa ribu tahun. Namun menurut beberapa ayat dan riwayat, barangkali kita harus menunggu terjadinya pelanggaran-pelanggaran dan penindasan yang dilakukan bangsa Israel dan pemusnahan mereka oleh hamba-hamba Allah yang saleh. Seperti dipahami dari ungkapan harfiah ayat ke-5 dan 6, kerusakan yang merata di seluruh muka bumi dikarenakan ulah bani Israil

belumlah terjadi, begitu pula dengan pemusnahan mereka oleh hamba-hamba Allah yang saleh.

Dewasa ini, di satu pihak, kita sedang menyaksikan pelanggaran secara luas oleh bangsa Israel dan rencana jahatnya menaklukkan negeri-negeri mulai dari Sungai Nil hingga Sungai Euphrat serta pengusiran kaum Muslim dari tanah kelahirannya, munculnya jaringan mata-mata di dunia, tersebarnya mesin propaganda, dikerahkannya kekuatan manusia dari timur dan barat, dan tindakan-tindakan lain yang membawa pada kerusakan. Di lain pihak, kita juga menyaksikan munculnya Revolusi Islam dan bangkitnya anak-anak muda yang saleh dan tulus di Palestina, yang menyerang Israel dan berusaha merebut kembali Masjidil Aqsha. Barangkali saja ayat di atas menunjuk pada semua itu. Hanya Allah yang Mahatahu.

Sambil lalu, berdasarkan banyak riwayat Islam yang tercatat dalam penafsiran-penafsiran mengenai ayat di atas, sebagian ahli tafsir menganggap bahwa pemusnahan bangsa Israel yang hobi melanggar itu akan dilakukan kaum revolusioner yang beriman sebelum munculnya Imam al-Mahdi as, yakni mereka yang mengangkat senjata dan maju ke medan perang menyongsong kesyahidan. Pada gilirannya, mereka akan merintis jalan bagi terbentuknya pemerintahan universal Imam al-Mahdi as Sebagian ahli tafsir menganggap hal ini terjadi di masa kemunculan Imam Zaman, di mana kaum Yahudi akan ditumpas habis.

Menutup pernyataan ini, kita harus ingat bahwa masjid-masjid selamanya merupakan basis sekaligus simbol kekuatan Islam. Karena itu, membebaskan masjid dari kekuasaan orang-orang kafir selamanya merupakan kewajiban kaum beriman. Untuk memerangi bangsa Yahudi yang suka melakukan pelanggaran, hamba-hamba Allah yang saleh akan memasuki

Baitul Muqaddas dengan cara yang sama seperti kaum Muslimin memasuki Masjidil Haram di masa penaklukan Mekkah.

****

AYAT 8

عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يَرْحَمَكُمْ ۚ وَإِنْ عُدتُّمْ عُدْنَا ۘ وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ حَصِيرًا ﴿٨﴾

(8). Boleh jadi Tuhanmu akan melimpahkan rahmat kepadamu; tetapi jika kamu kembali kepada (dosa-dosamu) maka Kami (juga) akan kembali (kepada hukuman Kami), dan Kami telah menjadikan neraka jahanam sebagai penjara bagi orang-orang yang tidak beriman.

TAFSIR

Istilah Arab, *hasher*, berasal dari kata *hashr* yang berarti terkepung dan dikelilingi di tempat yang menakutkan. Karpet-karpet yang terbuat dari jerami juga disebut *hashir* karena dijalin dengan cara yang sama.

Tidak diperbolehkan bagi siapapun untuk berputus-asa dari rahmat Allah. Sebab, Allah masih membuka jalan taubat bahkan bagi orang-orang yang rusak.

Sambil lalu, dalam konteks metode bimbingan, kita harus memulai segala sesuatu dengan nada penuh kasih sayang. Setelah itu, kita harus menggunakan sarana-sarana lain seperti ancaman dan peringatan, sebagaimana ditunjukkan dalam ayat di atas,

yang mula-mula menyebutkan "rahmat kepadamu", dan kemudian menggunakan ancaman jika kerusakan dilakukan, dan menutup pernyataannya dengan mengatakan bahwa pintu taubat dan kembali kepada-Nya masih tetap terbuka dan mudah-mudahan Tuhan akan melimpahkan rahmat-Nya. Tetapi jika kembali melakukan perbuatan-perbuatan dosa, maka hukuman-Nya sangat keras bagi siapa pun yang melakukannya. Ayat di atas mengatakan:

Boleh jadi Tuhanmu akan melimpahkan rahmat kepadamu; tetapi jika kamu kembali kepada (dosa-dosamu) maka Kami (juga) akan kembali (kepada hukuman Kami), dan Kami telah menjadikan neraka jahanam sebagai penjara bagi orang-orang yang tidak beriman.

****

AYAT 9

إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَهْدِى لِلَّتِى هِىَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ
ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

(9). Sesungguhnya al-Quran ini memberikan petunjuk ke (jalan) yang paling lurus, dan memberi kabar gembira kepada orang-orang beriman yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar,

TAFSIR

Al-Quran suci adalah satu-satunya kitab berisi hukum-hukum yang tetap dan abadi.

Dalam ayat-ayat suci sebelumnya, pembicaraan kita berkisar tentang bani Israil dan kitab suci mereka (Taurat), penyimpangan mereka dari program Tuhan, serta berbagai hukuman yang mereka terima sekaitan dengan masalah tersebut. Bagian-bagian dari diskusi ini telah dimasukkan dalam al-Quranul Karim yang merupakan kitab suci kaum Muslim, sekaligus menjadi matarantai terakhir rangkaian kitab-kitab suci. Dikatakan:

Sesungguhnya al-Quran ini memberikan petunjuk ke (jalan) yang paling lurus,

Artinya, al-Quran membimbing manusia ke jalan paling lurus, paling suci, juga paling lestari. Dalam hal ini, jalan paling suci dan paling langsung menunjuk pada gagasan-gagasan yang disuguhkanya. Dikatakan bahwa ia telah mencapai keserasian antara hal-hal yang terbuka dan yang tersembunyi, gagasan dan praktik, serta pemikiran dan penjadwalan, yang semuanya mengajak dan membawa kita kepada Allah.

Setelah merujuk ihwal 'paling murni dan paling langsung', ayat di atas mengatakan bahwa dari sudut pandang sosial, ekonomi, dan organisasi politik yang mengatur masyarakat manusia, al-Quran menyuguhkan kode-kode etik perilaku manusia yang paling suci dan paling jelas berkenaan dengan segenap hal tersebut dan akhirnya mencakupi sistem administrasi pemerintahan yang menegakkan keadilan seraya melawan para tiran dan penindas.

Selanjutnya, lantaran sudut pandang manusia sekaitan dengan program Ilahi ini berbeda-beda, maka ayat di atas merujuk pada dua posisi utama berikut konsekuensinya; dengan mengatakan bahwa al-Quran membawa kabar gembira bagi orang-orang beriman yang mengerjakan amal-amal kebajikan sekaligus mendatangkan pahala besar bagi mereka. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

dan memberi kabar gembira kepada orang-orang beriman yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar,

****

AYAT 10

(10). Dan bahwa (untuk) orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, Kami telah menyediakan bagi mereka siksaan yang pedih.

TAFSIR

Hukuman Tuhan semuanya bergantung pada perbuatan-perbuatan kita sendiri. Karenanya, kerusakan yang tidak disusul taubat akan membawa pada kekafiran. Oleh karena itu, dalam ayat ini, al-Quran menunjukkan bahwa bagi orang yang tidak percaya kepada akhirat dan pengadilannya yang agung, dan dengan demikian tidak mengerjakan amal-amal mulia dan bajik, telah disiapkan siksaan nan pedih. Ayat di atas mengatakan:

Dan bahwa (untuk) orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, Kami telah menyediakan bagi mereka siksaan yang pedih.

****

AYAT 11

(11). Dan manusia berdoa untuk kejahatan sebagaimana ia berdoa untuk kebaikan; dan adalah manusia itu bersifat tergesa-gesa.

TAFSIR

Al-Quran seringkali menyebutkan ketergesaan manusia dan aspirasinya terhadap kejahatan. Dalam sebuah ayat, al-Quran mengatakan kepada Nabi saw: *Dan mereka meminta kepadamu agar menyegerakan keburukan (siksa Allah) sebelum kebaikan....*[1] Ayat ini berarti bahwa mereka mengharapkan hukuman yang segera dilaksanakan beliau. Dalam ayat lain, melalui mulut orang-orang kafir, al-Quran mengatakan: ... *karena itu turunkanlah hujan batu atas kami dari langit, atau datangkanlah kepada kami hukuman yang pedih.*[2] Ketergesaan orang-orang kafir ini bersumber dari kebodohan, permusuhan, dan fatatisme belaka.

Bagaimana pun, dalam ayat ini, dan sejalan dengan pembicaraan sebelumnya, kita menemukan bahwa salah satu penyebab utama kekafiran adalah tak adanya penelaahan yang

---

[1] QS. ar-Ra'd: 6.

[2] QS. al-Anfal: 32.

memadai terhadap masalah-masalah yang dibicarakan. Ini mengingat secara instinktif, manusia berwatak tergesa-gesa. Mengisyaratkan pada masalah ini, ayat di atas mengatakan:

Dan manusia berdoa untuk kejahatan sebagaimana ia berdoa untuk kebaikan; dan adalah manusia itu bersifat tergesa-gesa.

Senyatanya, ketergesaan manusia berasal dari keinginannya untuk memperoleh keuntungan lebih besar. Pada gilirannya, ketergesaan untuk mendapatkan 'kebaikan' dan 'keuntungan' menyebabkan dirinya tidak mempertimbangkan segenap perpektif dan dimensi permasalahan yang dihadapi. Ketergesaan seperti itu tidak membawanya pada titik di mana dirinya mampu menentukan mana yang benar-benar baik dan bermanfaat baginya. Sebaliknya, hawa nafsu akan mengubah kenyataan yang sesungguhnya dan memperlihatkan sesuatu dalam tampilan yang benar-benar berbeda, sehingga mendorongnya menempuh jalan kejahatan.

Dalam konteks inilah, manusia berkeinginan pada keburukan sebagaimana dirinya berkeinginan pada kebaikan. Semua itu dikarenakan kesalahan konsepsinya tentang apa yang baik dan apa yang buruk. Akibatnya, ketika berjuang untuk mendapatkan sesuatu yang buruk dan mengikuti keburukan, seseorang seolah merasa dirinya sedang berjuang demi mendapatkan sesuatu yang baik dan tengah menjejaki kebajikan! Kesimpulannya, malapetakan besar semacam itu terus berlangsung di tengah umat manusia, dan menjadi penghalang mencengangkan yang merintangi jalan kebahagiaan, yang pada gilirannya menyebabkan penyesalan dan kerusakan.

Dalam sebuah hadis, diriwayatkan bahwa Rasulullah saw berkata, "Ketergesaan mendatangkan kehancuran masyarakat. Jika manusia mengerjakan pekerjaannya berdasarkan per-

timbangan [yang matang], niscaya tak seorang pun yang akan menemui kehancuran."

Di antara riwayat-riwayat Islam, kita mendapati sebuah bab tentang masalah 'kecepatan' dan 'kesigapan' berkenaan dengan amal-amal kebajikan. Salah satunya adalah sebuah hadis Nabi saw yang mulia, "Allah mengagumi amal kebajikan yang dilaksanakan dengan segera."

Bagaimana pun, ketergesaan merupakan watak yang membinasakan. Karenanya, seseorang harus lebih dulu melakukan telahaan dan verifikasi terhadap sesuatu (yang hendak dilakukan atau dipilih) dari berbagai dimensinya. Sekalipun demikian, tindakan cepat dituntut manakala proses pembuatan keputusan yang diperlukan telah tercapai. Sebab, bila ditanggapi secara lambat, niscaya akan timbul pelbagai kerugian. Karena alasan inilah, kita membaca dalam sejumlah hadis, "Cepat-cepatlah mengerjakan perbuatan mulia." Artinya, manakala sudah pasti dan terbukti bahwa suatu pekerjaan itu baik untuk dilakukan, maka tak ada ruang bagi sikap berlambat-lambat.

Pada umumnya, ketergesaan merupakan watak inheren manusia. Karenanya, yang harus kita lakukan sekaitan dengannya adalah mengetahui di mana menerapkannya secara proporsional.

****

AYAT 12

وَجَعَلْنَا ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ءَايَتَيْنِ ۖ فَمَحَوْنَآ ءَايَةَ ٱلَّيْلِ وَجَعَلْنَآ ءَايَةَ ٱلنَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا۟ فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا۟ عَدَدَ ٱلسِّنِينَ وَٱلْحِسَابَ ۚ وَكُلَّ شَىْءٍ فَصَّلْنَٰهُ تَفْصِيلًا ﴿١٢﴾

(12). Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda (kekuasaan Kami); lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas.

TAFSIR

Alasan yang mendasari mengapa kata 'malam' dalam al-Quran biasanya mendahului 'siang', mungkin sekali bertolak dari kenyataan bahwa kegelapan bumi berasal dari dirinya sendiri, sedangkan 'cahaya'nya berasal dari sinar mentari.

Gerak perputaran bumi pada porosnya serta terjadinya fenomena siang dan malam berikut pergilirannya, berlangsung menurut ketentuan dan kehendak Tuhan; bukan bersifat kebetulan atau bergantung pada situasi dan kondisi. Ayat di atas mengatakan:

Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda (kekuasaan Kami); lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu,

Merintis jalan untuk memperoleh sarana rezeki merupakan fungsi ketetapan Ilahi. Akan tetapi, meskipun senyatanya rahmat dan anugrah Allah senantiasa dilimpahkan, toh kita tetap harus berusaha, seraya tidak menyombongkan kepandaian atau kecakapan kita: *...agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu....*

Fenomena malam dan siang merumuskan penanggalan alamiah yang berkelanjutan, universal, serta mudah digunakan dan dipahami. Sistem penanggalan ini merupakan sarana untuk menciptakan ketertiban, menyusun perencanaan, mengetahui bilangan tahun, serta membuat perhitungan terhadap pelbagai hal. Ayat suci di atas selanjutnya mengatakan:

dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan

Sambil lalu, ukuran-ukuran organisasi sistem penciptaan bukanlah hal yang tidak direncanakan ataupun tanpa sebab. Semua itu berporos pada manusia.

Dalam hirarki wujud, segala sesuatu diorganisasikan dengan baik, didasarkan pada hukum-hukum universal, dan terpilah-pilah dengan jelas sehingga terhindar dari tabrakan, campur tangan, dan keruntuhan. Dalam hal ini, ayat di atas mengatakan:

dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas.

****

AYAT 13

(13). Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan catatan amal perbuatannya pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada haki Kiamat sebuah kitab yang dijumpainya dalam keadaan terbuka.

TAFSIR

Istilah Arab, *tha'ir*, yang disebutkan dalam ayat suci ini, secara metaforis mengisyaratkan perbuatan manusia. Sebab, perbuatan-perbuatan manusia ibarat burung yang terbang mencapai manusia itu sendiri. Catatan amal setiap orang, entah yang baik maupun yang buruk, akan digantungkan di lehernya.

Dalam al-Quran, kita sering menjumpai rujukan pada catatan amal perbuatan manusia. Dalam pada itu, terdapat banyak hal yang dibahas dalam ayat-ayat yang berbeda, di antaranya adalah:

1). Catatan amal perbuatan manusia bersifat universal. Ayat suci di atas mengatakan: *Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan catatan amal perbuatannya pada lehernya.*

2). Tak ada satu pun [amal] yang tertinggal dalam catatan tersebut: ... *ia tidak meninggalkan sesuatu pun, baik yang kecil*

ataupun yang besar....[1]

3). Orang-orang yang berdosa merasa takut kepadanya: ... *dan kamu lihat orang yang berdosa merasa takut akan apa yang ada di dalamnya....*[2]

4). Manusia sendiri menjadi hakim atas perbuatannya sendiri: *Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri menjadi penghitung atas dirimu pada hari ini....*[1]

5). Orang-orang yang terselamatkan akan menerima kitab catatan miliknya dengan tangan kanannya, sementara orang-orang yang ditetapkan masuk neraka akan menerima kitab catatannya dengan tangan kirinya: *Adapun orang yang diberikan kitabnya pada tangan kanannya, dia akan berkata, "Lihat! Bacalah kitabku." Adapun orang yang diberikan kitabnya di tangan kirinya, akan berkata, "Ah, seandainya kitabku tidak pernah diberikan kepadaku."*[2]

Catatan perhitungan amal perbuatan dibuat untuk setiap manusia tanpa kecuali. Dan akhirnya semua manusia akan berkumpul di suatu tempat di hari Kebangkitan Kembali dengan memegang catatan amal perbuatan masing-masing.

Amal perbuatan semua manusia tampak nyata bagi Allah; digantungkannya catatan amal di leher pelakunya dimaksudkan agar ia membaca dan memahaminya sendiri.

Manusia dapat menyaksikan pencatatan amal perbuatannya bukan di dunia ini, melainkan di akhirat kelak.

****

---

[1] QS. al-Kahfi: 49.

[2] *Ibid.*

[1] Ayat ke-14 dalam surah yang dibahas sekarang ini.

[2] QS. al-Haqqah: 19, 25.

AYAT 14

(14). (Akan dikatakan kepadanya), 'Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung terhadap dirimu."

TAFSIR

Di akhirat kelak, manusia akan diperintahkan untuk membaca catatan amalnya sendiri. Di tempat dan di saat itu, orang-orang yang tidak dapat membaca sewaktu di dunia ini akan dijadikan mampu melakukannya. Ayat di atas mengatakan:

(Akan dikatakan kepadanya), "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung terhadap dirimu."

Dalam sebuah hadis, Imam Shadiq as berkata, "Pada hari itu, orang akan ingat apa yang telah diperbuatnya, dan perbuatan itu tercatat dalam catatan amalnya. Akan tampak seolah-olah ia melakukan semua perbuatannya tersebut saat itu juga. Oleh karena itu, orang-orang yang berdosa akan mendengar suara yang keras dan jelas mengenai setiap huruf dalam catatan amalnya itu; di mana tak satu pun perbuatan kecil hingga yang besar terlewatkan."

Fakhrur Razi berpendapat bahwa yang dimaksud kitab catatan amal dalam ayat di atas adalah 'lembaran spiritual', tempat perbuatan manusia meninggalkan jejaknya; dan yang dimaksud 'membaca' di sini adalah memahami kitab catatan amal tersebut.[1] Dalam *Tafsîr al-Mîzân,* istilah 'kitab' tersebut ditafsirkan sebagai 'perbuatan-perbuatan itu sendiri'.

Dalam banyak riwayat, manusia dianjurkan agar sebelum tibanya Kebangkitan Kembali, memeriksa catatan-catatan perbuatannya sendiri. Sebagai contoh, "Hitung-hitunglah dirimu sendiri sebelum engkau diperhitungkan."[2]

Menghitung-hitung perbuatan sendiri seperti itu dapat merintis jalan menuju kebangkitan manusia. Sementara meremehkan atau tidak melakukan hal tersebut acapkali menjadi pertanda kelalaian. Sebuah hadis menunjukkan bahwa orang yang membuat catatan amal perbuatannya sendiri di dunia ini akan mendapatkan kemudahan dengan catatan amalnya di akhirat.

Oleh karena itu, manusia harus membaca catatan amalnya sendiri di dunia ini agar mampu memperbaiki diri, menghilangkan kelemahan dan kekurangan dirinya, atau mengimbanginya dengan cara bertaubat dan menambahkan amal-amal mulia di dalamnya.

****

---

[1] *Tafsir al-Kabir.*

[2] *Al-Bihâr*, jil. 7, hal. 73.

AYAT 15

مَّنِ ٱهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِى لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

(15). Barangsiapa yang menjadikan dirinya terbimbing lurus, maka sesungguhnya dia berbuat demikian itu untuk kebaikan dirinya sendiri, dan barangsiapa yang sesat maka kesesatannya itu hanya merugikan dirinya sendiri juga. Dan seorang pemikul beban tidaklah memikul beban orang lain, dan Kami tidak akan menghukum (siapa pun) sebelum Kami mengutus seorang rasul.

TAFSIR

Dengan memperhatikan muatan ayat ke-25 surah al-An'am, ayat ke-13 surah al-Ankabut, serta riwayat-riwayat yang disebutkan dalam penafsirannya, kita dapat menyimpulkan bahwa perintis-perintis utama kekafiran dan ketertipuan harus memikul beban dosa para pengikutnya, di samping dosa mereka sendiri, tanpa mengurangi dosa-dosa yang diemban para pengikut tersebut—lantaran ia telah menyediakan sarana bagi ketertipuan dirinya.

Manusia bebas memilih jalannya sendiri. Tentu saja, keuntungan menerima petunjuk akan kembali pada dirinya sendiri; begitu pula dengan kekafiran dan penolakan yang hanya akan merugikan dirinya sendiri. Kedua hal tersebut tidak memberi manfaat ataupun kerugian bagi Allah.

Bagaimana pun, ayat suci ini memberikan empat perintah fundamental dan utama dalam kaitannya dengan perhitungan dan kompensasi amal perbuatan seseorang:

1. Ayat di atas mengatakan bahwa barangsiapa yang terbimbing lurus, maka itu demi keuntungan dirinya sendiri. Dengan kata lain, segenap konsekuensi tindakannya itu hanya akan menguntungkan dirinya sendiri: *Barangsiapa yang menjadikan dirinya terbimbing lurus, maka sesungguhnya dia berbuat demikian itu untuk kebaikan dirinya sendiri,*
2. Ketertipuan orang yang tersesat juga hanya merugikan dirinya sendiri, sehingga akhirnya harus menanggung beban konsekuensi tindakan-tindakannya sendiri. Ayat di atas selanjutnya mengatakan: *dan barangsiapa yang sesat maka kesesatannya itu hanya merugikan dirinya sendiri juga.*
3. Tak seorang pun yang akan memikul beban dosa orang lain dan dimintai pertanggung jawaban atas kejahatan atau pelanggaran yang dilakukan orang lain. Ayat di atas mengatakan:

   Dan seorang pemikul beban tidaklah memikul beban orang lain,

Sungguh, aturan umum ini, yang menyatakan bahwa tak seorang pun yang akan memikul beban dosa orang lain, tidaklah bertentangan dengan ayat dalam surah an-Nahl yang mengatakan bahwa para penipu juga akan memikul dosa orang-orang yang telah mereka sesatkan.[1] Sebab, perbuatan menyesatkan orang lain

[1] QS. an-Nahl: 25.

pada dasarnya sama saja dengan melakukan dosa-dosa tersebut (yang dikerjakan orang-orang yang disesatkannya). Jadi, dosa-dosa yang dilakukan orang-orang yang disesatkan itu pada hakikatnya merupakan dosa-dosa mereka (orang-orang yang menyesatkan) sendiri.

4. Ketentuan keempat menyatakan bahwa Allah tidak akan menghukum seorang pun atau suatu bangsa pun kecuali Dia telah mengutus seorang nabi ke tengah-tengah mereka demi menjelaskan ihwal kewajiban-kewajiban mereka secara terperinci dan demi menyempurnakan argumen. Ayat di atas mengatakan: *dan Kami tidak akan menghukum (siapa pun) sebelum Kami mengutus seorang rasul.*

****

AYAT 16

(16). Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Kami) tetapi mereka tetap melakukan kedurhakaan di dalamnya, maka sudah sepatutnya berlaku terhadapnya ketentuan (Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.

TAFSIR

Kalimat al-Quran, *amarna mutrafiha,* berarti bahwa Allah memerintahkan orang-orang terkemuka negeri itu agar mematuhi perintah-perintah-Nya. Ini mengingat bahwa Allah yang Mahakuasa tak akan pernah mengeluarkan perintah untuk melakukan dosa dan pelanggaran. Sebaliknya, Dia selalu memerintahkan untuk menegakkan keadilan dan melakukan perbuatan murah hati. Cara Allah memusnahkan suatu kaum adalah mula-mula dengan memerintahkan agar mereka taat kepada-Nya. Orang-orang yang hidup mewah, yang tak punya kesadaran, akan menentang perintah tersebut dan orang-orang awam akan mengikuti jejaknya. Ketika itulah, murka Tuhan akan

diwujudkan dan siksa-Nya akan menimpa mereka. Ayat di atas mengatakan:

Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Kami) tetapi mereka tetap melakukan kedurhakaan di dalamnya, maka sudah sepatutnya berlaku terhadapnya ketentuan (Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.

Kehendak Allah yang Mahatahu untuk melaksanakan hukuman didasarkan pada dosa-dosa serta sifat-sifat negatif mereka. Sebab, Allah yang Maha Pengasih tak akan pernah memusnahkan suatu kaum secara tidak selayaknya. Menurut pernyataan yang diucapkan Imam Ridha as, kehendak Tuhan dalam ayat ini bergantung pada dosa-dosa kita. (*Tafsir Kanzud Daqa'iq*).

PENJELASAN

1. Salah satu keadaan di mana siksa dan murka Tuhan ditimpakan adalah 'kemakmuran berlebihan' dan bergelimangnya manusia dalam nikmat-nikmat Allah.
2. Adanya kelas masyarakat yang hidup mewah di setiap masyarakat merintis jalan bagi datangnya murka Tuhan.
3. Kemerosotan moral dan sosial diawali dan dilakukan kelas masyarakat yang suka hidup mewah tersebut.
4. Kelompok masyarakat yang hidup makmur dan bersikap tidak peduli terhadap orang lain, akan menentang seruan para nabi sebelum orang lain. Sebab, kerusakan biasanya bersumber dari kemakmuran yang berlebihan.
5. Marilah kita memandang ancaman Tuhan dengan serius dan berupaya memperbaiki diri. Sebab, kekuatan pelaksana di

balik ancaman Tuhan berakar pada amal perbuatan kita sendiri, dan kemurkaan serta siksa Tuhan sangatlah keras: ... *kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.*

****

AYAT 17

(17). Dan berapa banyak kaum sesudah Nuh yang telah Kami binasakan! Dan cukuplah Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Melihat atas dosa hamba-hamba-Nya.

TAFSIR

Ayat mulia ini, yang berbicara tentang pemusnahan suatu generasi umat manusia dan awal mula tata dunia baru dalam kehidupan manusia, menggambarkan kenyataan bahwa zaman Nuh as tercatat sebagai titik balik sejarah umat manusia. Kehidupan yang mendahului Nuh as merupakan kehidupan serbasederhana di alam dengan jumlah penduduk sangat terbatas dan tidak melibatkan petualangan historis. Di samping itu, kelanjutan generasi umat manusia menjadi mungkin dengan adanya sejumlah orang beriman yang berada dalam perahu bersama Nuh as.

Ayat di atas, sementara memperingatkan orang-orang bodoh dan lalai serta memberi pelajaran kepada manusia secara umum, memberikan ketenangan kepada Nabi saw, dengan memper-

maklumkan bahwa jika tidak berhenti menyakiti hati dan mengejek-ejek Nabi saw, orang-orang kafir akan menghadapi murka Allah.

Sesudah kaum Nuh, kaum 'Ad, Tsamud, Luth dan kaum Madyan, Fir'aun, Mahan, Qarun, serta Tentara Gajah juga ditimpa murka Tuhan. Ayat di atas mengatakan:

Dan berapa banyak kaum sesudah Nuh yang telah Kami binasakan!

Kaum-kaum yang dihantam murka Allah di sepanjang sejarah amatlah banyak, dan kemurkaan Allah tidaklah terbatas di Hari Pengadilan semata, melainkan juga ditimpakan di dunia ini.

Ayat mulia ini menyuguhkan sejumlah contoh tentang masalah di atas sebagai prinsip umum, dengan menyatakan tentang betapa banyaknya kelompok manusia yang hidup sesudah Nuh, yang sesuai dengan cara perlakuan ini, digerus Allah sampai musnah.

Kemudian al-Quran menambahkan bahwa perbuatan para penindas dan tiran, ataupun dosa individu-individu atau kelompok manusia, tidaklah luput dari penglihatan Allah. Dia Mahatahu akan dosa-dosa hamba-Nya dan Maha Melihat mereka. Ayat di atas mengatakan:

Dan cukuplah Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Melihat atas dosa hamba-hamba-Nya.

Kenyataan bahwa zaman sesudah Nuh ditekankan di sini, mungkin sekali dikarenakan kehidupan manusia sebelum Nuh sangat sederhana dan tidak melibatkan banyak perbedaan, khususnya pembagian masyarakat dalam kelompok 'makmur' dan 'tertindas'—karenanya orang-orang yang hidup dalam masyarakat-masyarakat tersebut hampir-hampir tidak terjerat hukuman Tuhan.

****

AYAT 18

(18). Barangsiapa menghendaki kehidupan yang (fana) ini, maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki; kemudian Kami tentukan baginya neraka jahanam; ia akan memasukinya dalam keadaan terhina dan ditolak.

TAFSIR

Sebagaimana ayat-ayat suci sebelumnya membahas pe-nentangan kaum menyimpang yang keras kepala terhadap perintah-perintah Allah dan pemusnahan mereka setelahnya, ayat ini mengisyaratkan sebab-sebab yang sebenarnya dari pem-bangkangan tersebut, yang bersumber dari kecintaan pada dunia, dengan mengatakan:

Barangsiapa menghendaki kehidupan yang (fana) ini, maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki;

Patut dicatat bahwa al-Quran tidak mengatakan bahwa barangsiapa yang mengejar dunia pasti akan mendapatkan apa yang diinginkannya. Melainkan menetapkan dua syarat untuk

itu. Syarat pertama mengatakan bahwa Allah hanya memberikan sebagian dari apa yang diinginkannya. Atau dengan kata lain, manusia mendapatkan apa yang diinginkannya sejauh yang dikehendaki Allah.

Syarat kedua menegasan bahwa individu-individu manusia juga tidak mempunyai akses sejauh itu. Sebaliknya, hanya sebagian mereka saja yang diberi akses untuk mendapatkan sebagian kekayaan duniawi, yaitu orang-orang yang dipandang Allah layak mendapatkannya: ... *bagi barangsiapa yang Kami kehendaki....*

Oleh karena itu, tidak semua pencinta dunia mendapatkan keinginannya. Mereka juga tidak memperoleh semua hal yang diinginkannya.

Kehidupan sehari-hari kita juga memperlihatkan dengan jelas kebenaran masalah ini. Betapa banyak orang yang mengejar kekayaan siang dan malam terus-menerus namun tidak jua mendapatkannya, atau hanya memperoleh sedikit dibanding upaya besar yang dikerahkannya; juga betapa banyak orang yang memiliki ambisi besar di dunia ini, namun hanya mencapai sejumlah terbatas keinginannya.

Di sini, terdapat sudut pandang penting; bahwa kelompok tersebut, sementara telah ditetapkan sebagai penghuni neraka, juga dikenai dua atribut, yaitu 'terhina' dan 'ditolak', yang masing-masingnya ditekankan secara terpisah. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

kemudian Kami tentukan baginya neraka jahanam; ia akan memasukinya dalam keadaan terhina dan ditolak.

Sungguh, neraka akan menjadi hukuman fisik bagi orang-orang yang telah ditetapkan sebelumnya. Sebagai hukuman spiritual, mereka akan dipersalahkan dan dijauhkan (dari rahmat Al-

lah). Sebab, harus kita ingat bahwa Kebangkitan Kembali itu bersifat fisik maupun spiritual dan pahala serta hukumannya juga mencakup jasad dan ruh.

****

AYAT 19

وَمَنْ أَرَادَ ٱلْءَاخِرَةَ
وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ
سَعْيُهُم مَّشْكُورًا ﴿١٩﴾

(19). Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha untuk itu dengan sungguh-sungguh, sedang dia adalah seorang beriman, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya disyukuri.

TAFSIR

Orang yang menginginkan kebaikan akhirat dan nikmat surga, serta berjuang ke arah itu (yakni, taat kepada Allah Swt dan menjauhkan diri dari dosa-dosa seraya mengimani Tauhid dan misi kenabian para nabi), niscaya akan diakui perjuangannya dan diterima ibadahnya. Ayat di atas mengatakan:

Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha untuk itu dengan sungguh-sungguh, sedang dia adalah seorang beriman, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya disyukuri.

Oleh karena itu, demi mencapai kebahagiaan abadi, tiga

syarat di bawah harus dipenuhi:

1. Kehendak manusia (yakni, jenis kehendak yang berkaitan dengan kehidupan kekal dan tidak berkaitan dengan angan-angan, kesenangan-kesenangan, nikmat-nikmat fana, serta keuntungan dan tujuan material).
2. Kehendak seperti itu tidak boleh lemah dan kehilangan kekuatan dalam konteks pemikiran dan semangat. Sebaliknya malah harus meresap dalam segenap partikel wujudnya dan menggerakkannya seraya menggunakan semua sarana yang dimiliki untuk berjuang mencapai tujuan ini.
3. Semua itu harus disertai dengan keimanan; yakni keimanan yang konstan dan cergas (teguh). Sebab, keputusan dan perjuangan seseorang hanya akan membuahkan hasil manakala berakar dalam motif-motif yang benar dan layak; dari motif-motif yang dimaksud tak lain adalah keimanan kepada Allah.

****

AYAT 20

(20). Kepada semua orang, baik kelompok ini maupun kelompok itu Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu; dan kemurahan Tuhanmu tidaklah tertutup (bagi siapa pun)

TAFSIR

Allah menciptakan semua manusia dalam keadaan merdeka dan, dengan memberikan pelbagai sarana kepadanya, mengujinya agar terlihat nyata cara bertindak dan memilihnya sedemikian rupa sehingga mereka yang berurusan dengan Allah terpisah dari yang lain. Ini ibarat air dan listrik yang didistribusikan ke seluruh rumah, lalu orang-orang, dengan pilihannya masing-masing, dapat menggunakannya untuk kebaikan ataupun keburukan.

Oleh karena itu, sudah merupakan cara Allah untuk menjadikan semua rahmat dan pertolongan-Nya dapat diperoleh segenap individu manusia agar masing-masing (individu tersebut) dapat memperlihatkan sifat positif dan negatifnya. Ayat di atas mengatakan:

Kepada semua orang, baik kelompok ini maupun kelompok itu
Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu;

Sungguh, beriman kepada Allah dan mengejar akhirat bukanlah hal yang tidak selaras dengan tindakan menikmati rezeki yang bersifat material.

Sambil lalu, anugrah-anugrah Allah meliputi kita dikarenakan *rububiyah*-Nya dan kemurahan-Nya; sebab Dia tidak berhutang sesuatu pun kepada kita. Ayat di atas mengatakan:

dan kemurahan Tuhanmu tidaklah tertutup (bagi siapa pun).

****

AYAT 21

(21). Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian yang lain; dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaannya.

TAFSIR

Keunggulan sebagian manusia atas sebagian yang lain meliputi dua hal. Adakalanya manusia dianugrahi keunggulan atas yang lain dalam hal bakat, minat, pemikiran, kondisi keluarga, kondisi geografis, dan lain-lain—di mana semua itu merupakan nikmat Allah yang dimaksudkan untuk menguji manusia dan harus dipertanggungjawabkannya. Adakalanya pula itu bersumber dari penindasan, eksploitasi, dan penjajahan, yang dibedakan dari jenis pertama.

Nabi saw berkata, "Tingkatan-tingkatan surga itu diberikan kepada masing-masing orang sesuai penalaran dan kebijaksanaan para penghuninya." (*Tafsîr Nur ats-Tsaqalain*).

Oleh karena itu, dalam ayat ini, al-Quran menyebutkan prinsip tersebut. Karena perbedaan-perbedaan dalam perjuangan

di dunia ini menghasilkan perbedaan dalam hasil yang diperoleh, maka aturan ini juga berlaku dalam semua transaksi di akhirat. Satu-satunya perbedaan adalah bahwa dunia ini bersifat terbatas, begitu pula perbedaan-perbedaannya; sementara akhirat itu tidak terbatas, begitu pula variasinya. Ayat di atas mengatakan:

Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian yang lain;

Lalu dikatakan, "Lihatlah, bagaimana Kami telah menjadikan sebagian manusia melebihi sebagian yang lain dikarenakan perbedaan dalam perjuangan mereka. Akan tetapi, tingkatan-tingkatan di akhirat melebihi tingkatan-tingkatan di dunia, serta jauh lebih berharga." Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaannya.

Apakah Dunia dan Akhirat Saling Bertentangan?

Dalam banyak ayat, terdapat penghargaan besar terhadap dunia dan manfaat-manfaat materialnya. Akan tetapi, meskipun dengan adanya kepentingan yang diberikan pada keutamaan dan nikmat-nikmat spiritual, kita temukan banyak pernyataan yang menyangkut rendahnya nilai nikmat-nikmat duniawi dalam ayat-ayat al-Quran. Pernyataan ganda seperti itu secara objektif juga ditemukan dalam pelbagai riwayat.

Jawaban terhadap persoalan ini dapat ditemukan dalam al-Quran sendiri, yang mengatakan bahwa jika nikmat-nikmat dunia material (yang juga merupakan anugrah Allah, sekaligus dipandang perlu dalam sistem penciptaan) digunakan sebagai sarana perkembangan spiritual dan kebahagiaan manusia, akan dipandang berharga.

Akan tetapi, jika hanya digunakan sebagai tujuan itu sendiri,

yang tentunya jauh dari nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual (yang pada gilirannya akan menggiring pada sifat arogan, lalai, keras kepala, tirani, dan penindasan), maka semua itu harus dipandang sebagai layak dikutuk.

Betapa indahnya pernyataan Amirul Mukminin Ali as mengenainya dalam khutbah beliau yang singkat dan ekspresif, "Barangsiapa memandangnya dengan tilikan bijak (memandangnya sebagai sarana wawasan), maka nikmat itu akan memberinya penglihatan; dan barangsiapa memandangnya sebagai tujuan, akan membutakannya." (*Nahjul Balâghah,* khutbah no. 82)

Kenyataannya, perbedaan dunia yang tercela dan yang terpuji dapat dipahami dari peristilahan al-Quran, *ilayha,* yang berarti 'tujuan' dan *biha* yang bermakna 'sarana'.

Imam Ali as, menyangkut dunia dan Hari Perhitungan, mengatakan, "Waspadalah! Sesungguhnya dunia ini merupakan tempat yang darinya perlindungan tak dapat dicari kecuali (ketika manusia masih) berada di dalamnya." (*Nahjul Balâghah,* khutbah no. 62)

****

AYAT 22

(22). Janganlah kamu adakan tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan.

TAFSIR

Subjek yang diajak berbicara dalam ayat ini adalah Nabi saw yang diberkati. Namun demikian, isi ayat ini dialamatkan kepada semua orang yang berada di bawah kepemimpinan beliau.

Kejayaan dan kebesaran manusia terletak pada Tauhid; sementara kekafiran dan penyembahan berhala atau wujud lain berarti kehinaan bagi manusia serta menjadikannya hina dan rendah.

Oleh karena itu, ayat suci ini diawali dengan pernyataan tentang Tauhid dan keimanan, khususnya ragam Tauhid yang merupakan inti seluruh kegiatan positif dan amal saleh manusia, serta perbuatannya yang konstruktif. Mula-mula ayat di atas mengatakan:

Janganlah kamu adakan tuhan yang lain di samping Allah,

Al-Quran tidak mengatakan, "Janganlah menyembah tuhan lain bersama Allah," melainkan, "Janganlah kamu menyekutukan," demi menyuguhkan lingkup makna yang lebih luas. Dengan

kaya lain, "Baik dalam gagasan dan praktik, berdoa, berkeinginan, ataupun menyembah, janganlah kalian menyekutukan tuhan lain dengan Allah."

Kemudian, seraya mengisyaratkan efek kekafiran yang memusnahkan, ayat di atas mengatakan bahwa jika menyekutukan tuhan lain mana pun dengan-Nya, niscaya kita akan dihinakan, dijauhi, dan dilalaikan (dikucilkan). Ayat di atas mengatakan:

agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan.

Dari kalimat di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa kekafiran mengakibatkan tiga kehinaan besar bagi manusia:

1). Membawa pada dan merupakan sumber kelemahan, kelumpuhan, dan kehinaan.

2). Merupakan sumber kemerosotan dan ketercelaan, sebab mencerminkan garis dan metode yang menyimpang dalam hal logika, rasionalitas, dan jelas-jelas menunjukkan kelalaian terhadap nikmat-nikmat Allah.

3). Menyebabkan Allah menyerahkan orang kafir kepada tuhan-tuhan bikinannya sendiri dan tak akan melidunginya lagi.

Konsekuensinya, 'manusia yang dilalaikan' tidak akan memiliki sahabat-sahabat penolong sekaligus akan dipersalahkan Allah, para malaikat, orang-orang beriman, juga orang-orang bijak di seluruh dunia.

****

AYAT 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَـٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

(23). Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu; jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ih" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

TAFSIR

Menyusul prinsip Tauhid, al-Quran mengisyaratkan pada salah satu perintah para nabi yang mendasar mengenai manusia, dengan mengatakan:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu;

Menempatkan keesaan Tuhan (Tauhid), yang merupakan

prinsip Islam paling mendasar, berdampingan dengan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua, menunjukkan adanya penekanan terhadap perintah Islam ini.

Belakangan, al-Quran merujuk pada salah satu contoh kebaikan terhadap kedua orang tua, dengan mengatakan bahwa jika salah satu dari mereka atau kedua-duanya mencapai usia lanjut dan hidup bersama kita, yakni jika mereka memerlukan perawatan terus-menerus, janganlah kita sampai mengabaikan kebaikan budi mereka (selama itu) dan menunjukkan sikat tidak suka, mencela, apalagi menghina mereka. Artinya, janganlah kita sampai mengeluarkan kata-kata yang menunjukkan perasaan tidak suka kepada mereka.

Janganlah sampai kita berteriak kepada mereka; melainkan berbicaralah kepada mereka dengan santun dan sikap hormat. Ayat suci di atas selanjutnya mengatakan:

> *jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ih" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.*

****

AYAT 24

(24). Dan dengan penuh kasih sayang rendahkanlah sayap kerendahan hati kepada mereka, dan katakanlah, "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka berdua, sebagaimana mereka telah merawatku di waktu kecil."

TAFSIR

Dalam kata-kata dan perbuatan, usahakanlah sebaik-baiknya untuk bersikap rendah hati terhadap orang tua kita. Yang dimaksud al-Quran dengan kata *dzull* bukanlah kehinaan, melainkan kelemah-lembutan dan kerendahan hati. Frase 'rendahkanlah sayap kerendahan hati' yang disebutkan secara harfiah dalam ayat di atas merupakan metafor yang merujuk pada upaya menjadikan diri bersikap lemah-lembut dan taat setinggi-tingginya kepada kedua orang tua. Metafor ini mengingatkan kita pada seekor burung yang membentangkan sayapnya untuk menaungi anak-anaknya.

Dengan demikian, Allah yang Mahakuasa memerintahkan kita agar menaungi kedua orang tua kita dengan penuh kelembutan, cinta, dan kemurahan hati, seraya memberi mereka

naungan dan perawatan—sebagaimana mereka telah memberikan naungan dan perawatan kepada kita ketika kita masih kecil. Ayat di atas mengatakan:

Dan dengan penuh kasih sayang rendahkanlah sayap kerendahan hati kepada mereka,

Dalam hal ini, Imam Shadiq as mengatakan, "Maksudnya, janganlah memandang mereka (kedua orang tua) kecuali dengan rasa kasih sayang dan kebaikan budi; janganlah mengeraskan suara melebihi suara mereka saat berbicara dengan mereka; jangan pula mengangkat tangan di atas tangan mereka, dan jangan berjalan di depan mereka manakala berjalan bersama."

Oleh karena itu, berdoalah untuk mereka dan mohonlah kepada Allah agar melimpahkan rahmat dan ampunan-Nya kepada mereka sebelum dan sesudah mereka wafat. Ini mengingat mereka telah merawat dan membesarkan kita di waktu kecil. Namun begitu, doa ini hanya layak dipanjatkan jika keduanya memang termasuk orang-orang yang beriman. Ayat di atas mengatakan:

dan katakanlah, "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka berdua, sebagaimana mereka telah merawatku di waktu kecil."

Dari ayat ini, kita dapat menyimpulkan bahwa doa anak-anak untuk kedua orang tua yang telah meninggal dunia akan diterima Allah Swt. Jika tidak, tentu tak akan dikatakan: *Dan katakanlah (berdoalah).*

****

AYAT 25

(25). Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun kepada orang-orang yang bertaubat.

TAFSIR

Di antara kekuasaan dan sifat Tuhan yang Mahakuasa adalah sifat Mahatahu-Nya, di mana setiap pengabdian yang ditujukan pada kedua orang tua berlangsung dalam pengawasan-Nya. Dalam hal ini, ayat di atas mengatakan:

Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu;

Jika seseorang, dikarenakan kebodohannya, mempunyai hubungan yang tidak harmonis dengan kedua orang tuanya, maka seyogianya ia memohon rahmat Allah untuk memperbaiki situasi tersebut dengan cara bertaubat dari dosa-dosanya.

Berkenaan dengan hubungan seorang anak dengan kedua orang tuanya yang terkait dengan masalah penghormatan dan sikap lemah-lembut serta ketaatannya kepada mereka, adakalanya terjadi penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan dengan

sengaja ataupun tidak. Dalam hal ini, al-Quran mengatakan bahwa Tuhan lebih mengetahui apa yang ada dalam hati seseorang ketimbang dirinya sendiri. Sebab pengetahuan-Nya dalam segala hal bersifat langsung, tetap, asli, kekal, dan tidak mengandungi kekeliruan; sementara pengetahuannya tidak memiliki ciri-ciri seperti itu.

Oleh karenanya, jika kita—tanpa niat membangkang kepada Allah—terlibat dalam perilaku keliru berkenaan dengan penghormatan dan kebaikan budi terhadap orang tua, lalu bergegas menyesali dan membenahinya, niscaya kita akan diampuni-Nya. Ayat di atas mengatakan:

jika kamu orang-orang yang baik, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun kepada orang-orang yang bertaubat.

****

Riwayat-Riwayat Seputar Penghormatan terhadap Orang tua

Islam menekankan penghormatan terhadap orang tua sedemikian rupa, sampai-sampai timbul kesan bahwa tak satu pun masalah selainnya yang diberi tekanan seperti itu. Berikut, kami mengutip sejumlah hadis yang berkaitan dengannya.

1). Dalam empat surah al-Quran yang agung, kebaikan terhadap kedua orang tua menyusul masalah Tauhid. Membicarakan masalah ini dalam satu rangkaian dengan masalah Tauhid, dan dengan kepentingan yang setara, menunjukkan kenyataan tentang betapa pentingnya masalah ini. Ini lantaran orang tua memiliki kedudukan yang sangat terhormat dalam Islam.

2). Masalah ini sedemikian penting sampai-sampai, baik al-Quran maupun riwayat-riwayat Islam, dengan tegas menganjurkan bahwa sekalipun orang tua kita itu kafir, kita tetap harus menghormatinya.

3). Dalam al-Quran, ihwal berterima kasih kepada kedua orang tua ditempatkan di atas landasan yang sama dengan bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat-Nya (lih. surah Luqman).

4). Al-Quran tidak mengizinkan pelecehan sekecil apapun terhadap kedua orang tua: ... *janganlah kamu mengatakan "ih" kepada mereka.*[1]

5). Sebuah hadis dari Imam Musa Kazhim as menuturkan bahwa seseorang datang kepada Nabi saw dan bertanya kepada beliau tentang hak-hak orang tua. Beliau menjawab, "Orang tidak boleh memanggil keduanya dengan menyebut namanya secara langsung (mereka harus dipanggil dengan sebutan ayah-ibu). Orang tidak boleh berjalan di depan mereka manakala berjalan bersama; dan tidak boleh duduk-duduk di hadapan orang tuanya. Orang tidak boleh bertindak sedemikian rupa sehingga orang tuanya dipersalahkan karenanya. Dia tidak boleh berperilaku sedemikian rupa sehingga orang banyak mengatakan, 'Mudah-mudahan Allah tidak mengampuni ayahmu karena telah melakukan perbuatan seperti itu.'" (*Ushûl al-Kâfi* dan *Tafsîr ash-Shâfi*)

6). Nabi saw mengatakan, "Semoga hidungnya tersungkur ke tanah! Semoga hidungnya tersungkur ke tanah! Semoga hidungnya tersungkur ke tanah!" Seseorang bertanya, "Hidung siapa, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Orang yang tidak melakukan perbuatan baik untuk memasuki surga setelah kedua orang tuanya mencapai usia lanjut!" Hadis ini dikutip Muslim dalam *Shahih*-nya. (*Majma'ul Bayan* dan *Tafsîr ash-Shâfi*)

---

[1] Ayat ke-23 dalam surah yang dibahas sekarang ini.

7). Abu Sayyid al-Anshari berkata, "Suatu ketika kami berada bersama Nabi. Seseorang dari bani Salamah datang dan berkata, 'Wahai Rasulullah! Adakah sesuatu yang baik yang dapat saya lakukan setelah kedua orang tua saya meninggal? Juga, adakah kemurahan hati yang dapat saya lakukan untuk mereka?' Beliau menjawab, "Ada! Engkau dapat berbuat baik kepada mereka dengan cara mengerjakan shalat atas nama mereka dan memohon ampun kepada Allah untuk mereka; memenuhi janji dan komitmen mereka serta membayar utang-utang mereka serta menghormati teman-teman mereka.'" (*Tafsir Majma'ul Bayan*)
8). Dalam beberapa riwayat yang diakui, masalah membantu dan melakukan kebaikan terhadap kedua orang tua sangat dianjurkan, sementara menyakiti hati mereka sangat dicela. Sebagai contoh, pahala memandang kedua orang tua dengan penuh kasih sayang disamakan dengan mengerjakan ibadah haji yang diterima. Keridhaan orang tua identik dengan keridhaan Allah, sementara kemurkaan mereka setara dengan kemurkaan-Nya. Kebaikan budi dan kemurahan hati terhadap kedua orang tua akan memperpanjang umur si anak dan menyebabkan anak-anaknya bersikap baik dan pemurah kepadanya. Dalam riwayat-riwayat, kita membaca bahwa sekalipun si anak dipukul orang tuanya, ia tidak dibolehkan mengucapkan kata-kata yang tidak senonoh kepada mereka. Sang anak juga tidak diperbolehkan menatap wajah orang tuanya, mengangkat tangan kepadanya, berjalan di depannya, memanggil mereka dengan menyebut namanya, melakukan sesuatu yang menyebabkan orang mengutuk atau menghina-nya, dan duduk di depannya. Justru si anak diharuskan untuk membantu orang tuanya sebelum mereka meminta bantuan-

nya. (*Tafsîr Nur ats-Tsaqalain, Ushûl al-Kâfî, Kanz Ummâl, Tafsîr ash-Shâfî*)

9). Kemurahan hati dan kebaikan budi terhadap orang tua termasuk sifat-sifat para nabi. Ini sebagaimana dijelaskan Nabi Isa as: *"Dan (Dia telah menjadikan aku) baik kepada ibuku...."*[1] Juga sebagaimana dikatakan Nabi Yahya as: *"Dan kebaikan kepada kedua orang tuanya...."*[2]

10). Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Kebaikan terhadap kedua orang tua merupakan kewajiban paling besar (dan paling penting) yang diperintahkan Tuhan." (*Mizan al-Hikmah*, jil. 10)

11). Imam Shadiq as berkata, "Amal paling baik adalah shalat yang dikerjakan pada waktunya, kebaikan terhadap orang tua, berperang di jalan Allah." (*al-Bihâr*, jil. 74, hal. 85)

12). Nabi Allah saw berkata, "Barangsiapa yang menaati perintah Allah berkenaan dengan orang tuanya, maka dua pintu surga akan dibukakan untuknya; dan jika ia taat kepada salah satu dari mereka, maka satu (pintu surga akan dibukakan untuknya)." (*Kanz Ummâl*, jil. 16, hal. 467)

13). Nabi saw yang diberkahi mengatakan, "Orang yang taat kepada orang tuanya dan kepada Tuhannya, akan diberi kedudukan sangat tinggi di surga." (*Kanz Ummâl*, jil. 16, hal. 467)

14). Rasulullah saw berkata, "Barangsiapa ingin dipanjangkan umurnya dan dilapangkan rezekinya, hendaklah memperlakukan kedua orang tuanya dengan baik dan menyambung tali kekerabatan." (*Kanz Ummâl*, jil. 16, hal. 467)

---

[1] QS. Maryam: 32.

[2] *Ibid.*: 14.

15). Imam Shadiq as menuturkan bahwa seseorang menemui Nabi saw dan bertanya, "Wahai Rasulullah! Kepada siapa aku harus berbuat baik?" Beliau menjawab, "Ibumu." Kembali orang itu bertanya, "Setelah itu, kepada siapa?" Beliau menjawab, "Ibumu." Lagi-lagi orang itu bertanya, "Lalu, kepada siapa?" Beliau menjawab sama, "Ibumu." Akhirnya, orang itu bertanya, "Sesudah itu, kepada siapa?" Beliau menjawab, "Ayahmu." (*al-Bihâr*, jil. 74, hal. 49)

16). Rasulullah saw mengatakan, "Berbuat baiklah kepada ayahmu agar anak-anakmu berbuat baik kepadamu. Palingkanlah pandanganmu dari istri-istri orang lain agar orang lain memalingkan pandangan mereka dari istri-istrimu." (*Kanz Ummâl*, jil. 16, hal. 466)

Kita harus mengingat kenyataan bahwa kedua orang tua tidak saja dipandang sebagai orang tua. Dalam beberapa riwayat, Nabi mulia saw dan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as dipandang sebagai 'bapak umat'. Nabi saw mengatakan, "Ali dan aku adalah bapak umat ini."

Kesimpulannya, bila para orang tua memusatkan perhatian pada kenyataan bahwa kedudukan mereka hanya setingkat di bawah pentingnya ajaran Tauhid dalam Islam, niscaya mereka akan sangat termotivasi untuk mengajak anak-anaknya memeluk ajaran Tauhid dan Islam.

****

AYAT 26

وَءَاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ

وَٱلْمِسْكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾

(26). Dan berikanlah kepada karib kerabat haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan, dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.

TAFSIR

Dalam ayat suci ini, al-Quran menjelaskan lebih jauh prinsip-prinsip fundamental Islam yang berkaitan dengan masalah hak-hak karib kerabat dan orang-orang miskin maupun para musafir (*ibnu sabil*) dan, secara umum, dengan masalah membelanjakan harta tanpa berlebih-lebihan. Mula-mula ayat di atas mengatakan:

Dan berikanlah kepada karib kerabat haknya,

Frase suci ini mempunyai arti yang luas dan mencakupi seluruh karib kerabat, meskipun Ahlulbait Nabi suci saw adalah contoh paling jelas tentangnya, dan Nabi saw sendiri dengan jelas merupakan subjek yang dituju oleh perintah dalam ayat ini. Selanjutnya, ayat di atas mengatakan:

kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan, dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara

boros.

Sementara itu, al-Quran menganjurkan semua orang agar tidak menghambur-hamburkan harta dan bertindak melampaui batas, serta memberikan harta kepada seseorang melebihi dari apa yang patut diterimanya.

Masalah berlebih-lebihan dan berkonsentrasi dalam masalah harta sangat diperhatikan Islam. Sampai-sampai kita membaca dalam riwayat bahwa suatu hari, Nabi saw melihat salah seorang sahabatnya yang bernama Sa'd sedang berwudhu dyegan menggunakan banyak air. Beliau saw bertanya, "Mengapa engkau menghambur-hamburkan begitu banyak air, wahai Sa'd?" Sa'd menjawab, "Apakah terdapat kemubadziran dalam air wudhu?" Beliau menjawab, "Ya. Bahkan jika engkau mendapati dirimu di sebuah anak sungai yang mengalir."

PENJELASAN

1. Istilah *tabdzir* yang berasal dari kata *badzr* bermakna 'memboroskan'. Semisal, menyediakan makanan yang cukup untuk 10 orang terhadap dua orang tamu. Jelasnya, istilah ini berarti 'menghamburkan dan menyia-nyiakan harta'.
2. Imam Shadiq as mengatakan, "Orang yang mengonsumsi sesuatu di jalan selain jalan ketaatan kepada Allah adalah seorang pemboros." (*al-Bihâr*, jil. 75, hal. 302) Menjawab pertanyaan tentang membelanjakan harta dalam hal-hal yang halal, beliau menegaskan, "Ya. Sebab, orang yang memberi zakat dan menyedekahkan harta bendanya secara berlebihan, dan tidak menyisakan sesuatu pun untuk dirinya sendiri, berarti telah berlebih-lebihan dalam membelanjakan harta di jalan yang halal." (*Tafsîr Nur ats-Tsaqalain*).
3. Setelah diwahyukannya ayat ini, Nabi mulia saw lalu mencari

maksud Allah dalam frase *dzil qurba* (kerabat). Lalu Allah mewahyukan kepada beliau agar memberikan tanah Fadak kepada Fathimah as dan beliau pun melaksanakannya. Namun, belakangan, tanah Fadak direbut secara tidak sah dari tangan Ahlulbait yang melandasi klaimnya dengan ayat ini. Karena itu, yang dimaksud dengan *dzawil qurba* (karib kerabat) adalah Ali, Fathimah, al-Hasan, dan al-Husain as.

4. Para ahli tafsir Syi'ah maupun Sunni seperti ath-Thabari, dengan menarik kesimpulan dari sejumlah riwayat, menuliskan, "Ketika tiba di Syam bersama tawanan-tawanan lain, Imam Sajjad as (demi menunjukkan kepada orang-orang yang menawan mereka tentang tidak berdasarnya mereka dalam memandang Ahlulbait sebagai orang asing dan bukan Muslim) mendokumentasikan pidatonya dengan ayat ini, seraya berkata, '*Dzawil qurba* (kerabat) yang disebutkan dalam ayat ini, secara langsung merujuk kepada kami dan dimaksudkan untuk menunjukkan kasus kami.'" (*Ihtijaj Thabarsi*, jil. 2, hal. 33, *Tafsîr Nur ats-Tsaqalain*)

Beberapa riwayat menganggap ayat ini berkaitan dengan '*khumus*' (seperlima bagian), sementara sebagian lain menganggapnya berbicara tentang masalah yang lebih luhur dari masalah material. Mereka mengatakan bahwa ayat ini memerintahkan Nabi saw agar memberikan hak Ali bin Abi Thalib dengan menunjuknya sebagai penerus beliau melalui surah wasiat beliau. Berkenaan dengan ayat ini, Imam Shadiq as menyebutkan, "Hak Ali bin Abi Thalib as adalah menjadi penerus Rasulullah saw dan memiliki ilmu-ilmu kenabian." (*al-Kafi*, jil. 1, hal. 294)

Yang dimaksud dengan istilah *tabdzir* dalam ayat ini, yang melarang kaum Muslim melakukannya, adalah *ghuluww* (berlebih-lebihan). (*Tafsir al-Furqan*)

5. Fadak adalah perkebunan besar yang jatuh ke tangan Nabi saw tanpa melalui peperangan. Pada gilirannya, tanah perkebunan itu kemudian diberikan Nabi kepada Ahlulbait as dikarenakan popularitas, kesucian, pengabdian, dan sifat amanahnya, sekaligus juga untuk menunjang kehidupan ekonomi mereka di jalan dakwah dan mengentaskan kaum Muslim. Namun, setelah wafatnya Nabi saw, Abu Bakar merebutnya, dan di kemudian hari dikembalikan lagi kepada mereka (Ahlulbait) oleh Umar bin Abdul Aziz. Sekali lagi penguasa merampasnya, kemudian dikembalikan lagi kepada Ahlulbait semasa pemerintahan al-Makmun dari dinasti Abbasiah. Lalu, lagi-lagi penguasa marah (dan merampasnya). Terdapat literatur yang luas mengenai aspek historis, hukum, dan politik Fadak, yang disebutkan dalam tafsir-tafsir mengenai ayat ini, yang tak dapat kami kemukakan semuanya dalam kesempatan ini.

****

AYAT 27

(27). Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara (kaki tangan) setan-setan, dan setan itu adalah sangat tidak tahu bersyukur kepada Tuhannya.

TAFSIR

Ayat ini sekali lagu memberikan justifikasi yang kukuh dan penekanan terhadap larangan pemborosan. Dikatakan bahwa orang-orang yang terlibat dalam konsumsi berlebihan adalah kaki-tangan setan. Sebab, mereka cenderung merusak nikmat Allah, dan setan itu paling tidak tahu bersyukur kepada Allah. Allah telah menganugrahinya kecerdasan, juga kemampuan luar biasa, yang malah digunakannya untuk tujuan-tujuan lain yang bertolak belakang dengan yang semula ditetapkan. Artinya, ia menggunakan semua anugrah Allah untuk menipu manusia. Ayat di atas mengatakan:

> *Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara (kaki tangan) setan-setan, dan setan itu adalah sangat tidak tahu bersyukur kepada Tuhannya.*

Sambil lalu, istilah *akh* dalam bahasa Arab berarti, baik 'saudara' maupun 'sahabat' dan teman. Ini sebagaimana dicontohkan dalam ungkapan *akhussafar* yang merujuk pada orang yang terus-menerus berada dalam perjalanan, dan dalam ungkapan *akhul karam* yang merujuk pada orang pemurah.

Persaudaraan adakalanya merupakan masalah keturunan yang terjadi sebagai akibat adanya hubungan keluarga, dan adakalanya pula merupakan konsekuensi dari afiliasi politik. Jadi, dalam salah satu pengertiannya, para pemboros merupakan saudara-saudara setan yang secara politik berafiliasi satu sama laun. Artinya, mereka adalah orang-orang yang mengikuti jejak setan dan berkawan dengannya.

Dalam al-Quran, acapkali terdapat rujukan pada godaan-godaan setan atau kepemimpinannya atas individu-individu. Tetapi, satu-satunya kesempatan di mana frase *ikhwanusy-syayatin* digunakan adalah dalam ayat ini, yang berarti bahwa orang-orang boros adalah kawan-kawan setan, dan bukan berada di bawah dominasinya. Seperti dapat dilihat, di sini para pemboros bukan hanya dikuasai setan, melainkan telah mencapai tahap bekerja-sama dengan setan dan menjadi pembantunya.

Perbuatan boros paling sering terjadi dalam masalah keuangan. Akan tetapi, boros juga dapat merujuk pada nikmat-nikmat lain semisal dalam frase 'memboroskan masa muda' atau 'memboroskan umur' atau dalam menggunakan pikiran, mata, telinga, dan lidah untuk hal-hal yang tidak benar, membebankan tanggung jawab pada orang-orang hina, menerima tanggung jawab tanpa memiliki kualifikasi dan kemampuan, mengajarkan atau mempelajari hal-hal tidak berguna, dan sebagainya. *(Tafsir Athyâb al-Bayân* dan *Tafsir al-Furqan*).

****

AYAT 28

(28). Dan jika kamu berpaling dari mereka demi untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka perkataan yang lemah-lembut.

TAFSIR

Al-Quran menyatakan bahwa apabila kita tidak mampu berbuat baik kepada mereka karena rezeki kita kurang dan akan meminta pertolongan Allah, dengan harapan memperoleh pertolongan-Nya agar dapat membantu memenuhi kebutuhan mereka, maka berjanjilah untuk membantu mereka dengan cara yang baik dan gunakanlah kata-kata yang lembut sejauh kita mampu. Ayat di atas mengatakan:

Dan jika kamu berpaling dari mereka demi untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka perkataan yang lemah-lembut.

Oleh karena itu, ayat mulia ini berurusan dengan digunakannya pendekatan yang baik terhadap manusia. Itulah sebabnya mengapa, sementara menunggu datangnya rahmat Allah dan

pertolongan-Nya untuk memberinya rezeki yang diperlukan, Nabi mulia saw biasanya mendoakan orang yang meminta bantuan beliau, manakala beliau belum memperoleh rezeki, dengan mengatakan, "Semoga Allah memberikan rezeki kepadamu dan kepadaku dari rahmat-Nya." (*Tafsir al-Lahiji*)

Suatu ketika, Fathimah az-Zahra as meminta Nabi saw agar memberinya seorang pembantu guna mengerjakan tugas-tugas rumah tangganya. Beliau saw menjawab, "Di masjid ada 400 orang yang tidak punya makanan dan pakaian. Seandainya keadaan mereka tidak seperti itu, pasti aku akan memberikan seorang pembantu perempuan kepadamu." Beliau kemudian mengajarkan Fathimah as, doa yang dikenal dengan sebutan Tasbihyat, yang kemudian disebut *tashbihat Imam Zahra* (*Tafsîr Nur ats-Tsaqalain*)

Al-Quran yang penuh berkah memuat pelajaran tentang cara berbicara kepada orang lain. Di antaranya dapat kita sebutkan; kelemah-lembutan, kepantasan, kekukuhan, idiomatic, dan cara-cara fasih yang dengannya kita harus memulai pembicaraan. Ayat ke-3 surah Thaha, ayat ke-4 dan ke-44 surah al-Isra, ayat ke-2, 3, 5, 9, 6, 8, 7, dan 63 surah an-Nisa juga menguatkan hal-hal di atas.

****

AYAT 29

(29). Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan pula kamu terlalu mengulurkannya yang karenanya kamu menjadi tercela dan bertangan hampa.

TAFSIR

Karena bersikap dan bertindak moderat dalam semua urusan hidup, termasuk menyedekahkan harta kepada orang lain, merupakan faktor keutamaan, maka, dalam ayat ini, al-Quran menekankan masalah tersebut dengan mengatakan:

Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu

Ungkapan ini memberikan isyarat pelik terhadap kenyataan bahwa orang harus bermurah hati dan tidak bersikap kikir, seperti orang-orang yang berperilaku seolah-olah kedua tangannya terbelenggu dan terikat di lehernya, sehingga mengakibatkannya tak mampu bersedekah kepada siapa pun.

Ayat ini juga menganjurkan semua orang agar tidak bermurah hati secara berlebihan dan membuka tangannya terlalu lebar, agar

tidak disalahkan dan terhambat dalam pekerjaannya. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

dan jangan pula kamu terlalu mengulurkannya yang karenanya kamu menjadi tercela dan tak bertangan hampa.

Imam Shadiq as mengatakan, "Istilah *mahsur* berarti kecemburuan, kemiskinan, dan keadaan bertangan kosong." Sebagian orang juga mengatakan bahwa kata 'tercela' dalam ayat di atas menyangkut awal ayat yang merujuk pada 'kekikiran', sementara istilah 'bertangan kosong' menunjuk pada 'pemborosan dan berlebih-lebihan' dalam membelanjakan harta dan berkaitan dengan akhir ayat.

Suatu ketika, seorang wanita menyuruh anak laki-lakinya pergi menemui Nabi saw dan meminta baju beliau untuk mendapatkan berkah. Nabi saw memberikan satu-satunya baju yang beliau miliki. Dan dikarenakan tidak lagi memiliki sehelai baju, beliau tak dapat keluar rumah untuk shalat berjamaah. Ayat di atas diwahyukan, yang menunjukkan bahwa kemurahan hati bukan berarti bahwa orang harus memberikan satu-satunya baju yang dimilikinya.

Dalam riwayat lain, kita membaca bahwa sejumlah emas yang dibawa seseorang dihadiahkan kepada Nabi saw dan beliau langsung menyedekahkannya kepada orang-orang miskin. Keesokan harinya, seorang pengemis mendatangi beliau dan meminta sesuatu. Tapi beliau tidak mempunyai apa-apa lagi untuk diberikan kepadanya. Pengemis itu lalu menghina beliau.

Karena tak punya apa-apa untuk diberikan kepadanya, beliau kontan merasa sedih; saat itulah ayat di atas diwahyukan. (*Tafsîr Nur ats-Tsaqalain*)

****

AYAT 30

(30). Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya (bagi siapa yang dikehendaki-Nya). Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat kepada hamba-hamba-Nya.

TAFSIR

Kekayaan Allah sangat besar dan luas. Namun, sesuai dengan kebutuhan, Dia adakalanya meluaskan rezeki kepada sebagian manusia, sementara di waktu lain, menyempitkannya. Dia benar-benar Maha Mengetahui apa yang baik bagi hamba-Nya, dan Maha Melihat manfaat yang baik bagi mereka. Karenanya, sementara rezeki seseorang dilapangkan, rezeki seseorang yang lain justru disempitkan sebatas menurut pandangan-Nya memang patut baginya.

Oleh karena itu, Allah Swt menguji sebagian manusia dengan cara memberi kesempatan untuk mengumpulkan kekayaan; sementara Dia menguji sebagian manusia lain dengan membiarkannya hidup dalam kemiskinan dan tak punya apa-apa. Atas

dasar inilah, kita mendapati Imam Amirul Mukminin Ali as menyatakan dalam khutbahnya (*Nahjul Balâghah,* khutbah no. 91), bahwa Allah yang Mahakuasa telah menetapkan rezeki manusia dengan melebihbesarkannya bagi sebagian manusia dan menyedikitkan bagi sebagian manusia lain, dengan tujuan menguji siapa yang dikehendaki-Nya, dan dengan demikian memilih orang-orang kaya dan miskin yang bersyukur serta bersabar terhadapnya.

Sebagian besar manusia cenderung memberontak terhadap segala sesuatu tatkala merasa dirinya berkecukupan. Jadi, lebih baik mereka mulai pada tingkat kehidupan tertentu yang tak akan menempatkan dirinya dalam kemiskinan yang sangat atau keadaan memberontak.

Menyimpulkan pernyataan-pernyataan ini, kita harus mempermaklumkan bahwa kemakmuran ataupun kemiskinan merupakan ciri perlakuan ketuhanan Allah dan diperlukan bagi perkembangan dan pelatihan sekaligus ujian manusia. Ayat di atas mengatakan:

> *Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya (bagi siapa yang dikehendaki-Nya). Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat kepada hamba-hamba-Nya.*

****

AYAT 31

(31). Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.

TAFSIR

Istilah Arab, *imlaq,* berarti kemiskinan dan keadaan bertangan hampa. Pemberian rezeki berada dalam kekuasaan Allah, dan banyaknya jumlah manusia tidaklah relevan dengan masalah tersebut. Jadi, memiliki banyak anak bukanlah faktor kemiskinan suatu keluarga.

Menyusul berbagai perintah Islam yang dibahas dalam bagian-bagian sebelumnya, di sini, al-Quran suci membahas bagian lain dari perintah-perintah tersebut seraya menjelaskan enam perintah penting yang tercakup dalam lima ayat dengan pernyataan ringkas yang penuh makna dan menarik.

Mula-mula, Allah Swt mengisyaratkan pada salah satu praktik Zaman Jahiliyah yang merupakan kejahatan paling keji,

lewat firman-Nya:

Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan.

Dikatakan, "Bukanlah kalian yang memberi makan mereka; Kamilah yang memberi rezeki mereka, juga kepada kalian. Membunuh mereka adalah dosa besar." Ayat di atas mengatakan:

Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.

Ayat ini memberi kita sejumlah petunjuk mengenai situasi perekonomian bangsa Arab di zaman Jahiliyah yang sedemikian suram sampai-sampai mereka membunuh anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan, dikarenakan takut kekurangan sumber-sumber perekonomian.

Tentu saja, kasus kejahatan ini disuguhkan kepada kita dengan jelas dalam bentuk lain di zaman kita sekarang ini, bahkan terjadi di negara-negara yang, konon, maju. Kasus ini memperlihatkan dirinya dalam bentuk pengguguran kandungan secara luas dengan tujuan mencegah berlebihnya jumlah penduduk dan menghindari kemerosotan ekonomi.

Sebagai penutup pernyataan ini, kita harus mencatat bahwa seorang anak memiliki hak hidup yang tak dapat dirampas siapa pun, termasuk orang tuanya. Adakalanya bahkan terjadi bahwa rezeki kita bergantung pada rezeki anak-anak kita. Karena itu, membunuh anak sendiri dan menggugurkan kandungan sama-sama merupakan dosa besar dan pelanggaran sangat besar.

****

AYAT 32

(32). Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya itu adalah perbuatan yang keji dan jalan yang buruk.

TAFSIR

Hubungan seksual ilegal (zina) membuka jalan bagi banyak kerusakan individual, social, dan keluarga. Karenanya, hal itu sangat dilarang dalam Islam. Dalam al-Quran, masalah zina disebutkan berbarengan dengan dosa-dosa besar seperti kekafiran, pembunuhan, dan pencurian.

Karena alasan inilah, ayat suci di atas menyebut perzinaan sebagai perilaku hina dan menganjurkan kita tidak mendekatinya, yang merupakan perbuatan keji dan jalan yang buruk. Al-Quran tidak mengatakan, "Jangan berzina," melainkan, "Jangan mendekati zina." Di sini terdapat isyarat yang cukup pelik terhadap kenyataan bahwa perbuatan zina biasanya memerlukan tindakan-tindakan pendahuluan yang sedikit demi sedikit mendorong seseorang melakukannya. Ayat di atas mengatakan:

Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya itu adalah perbuatan yang keji dan jalan yang buruk.

Tindakan mengintip lawan jenis atau perilaku seks orang lain, bertelanjang dan membuka aurat sendiri, merupakan langkah-langkah pendahuluan zina. Tersebarnya buku-buku yang merusak moral, film-film yang menyesatkan, publikasi-publikasi yang memicu kerusakan moral, dibangunnya pusat-pusat kerusakan, merupakan langkah-langkah pendahuluan bagi perbuatan zina.

Di samping itu, tindakan menyendiri yang dilakukan sepasang laki-laki dan wanita yang belum atau tidak terikat hubungan perkawinan yang sah menjadi faktor lain yang mendorong terjadinya zina.

Dan akhirnya, menjauhkan para pemuda dan pemudi dari perkawinan serta memaksakan tuntukan-tuntutan tidak wajar yang harus dipenuhi kedua belah pihak dalam kaitannya dengan perkawinan, merupakan dasar bagi merebaknya perbuatan zina—yang dilarang didekati dengan kalimat singkat dalam ayat di atas. Dalam riwayat-riwayat, hal ini juga dianjurkan agar dijauhi.

Sementara itu, isu-isu lain yang berkaitan dengan perzinaan adalah tak adanya komitmen dan rasa tanggung jawab untuk menyelamatkan generasi muda, kurangnya pendidikan anak-anak, serta hilangnya kasih-sayang ayah dan ibu kepada anak-anaknya. Perzinaan juga menghapuskan dan merusak dasar-dasar hukum waris, yang konsekuensinya memustahilkan adanya pewarisan.

Filosofi Larangan Zina

1). Timbulnya anarki dalam lembaga keluarga dan lenyapnya hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak-anak merupakan konsekuensi zina. Tak adanya perzinaan akan membawa kepada ngakuan masyarakat dan menciptakan

tulang punggung bagi perlindungan anak-anak sepenuhnya. Di masyarakat, di mana terjadi peningkatan jumlah anak-anak tidak sah dan jumlah ibu tak bersuami, hubungan sosial—yang didasarkan pada hubungan keluarga—di antarindvidu acapkali mengalami hambatan serius dan akhirnya terputus. Di samping itu, masyarakat akan kehilangan unsur kasih sayang yang merupakan faktor penentu bagi pengendalian kejahatan dan pembunuhan. Jadinya, masyarakat manusia akan berubah menjadi sekumpulan binatang yang cenderung melakukan segala jenis kejahatan.

2). Pengalaman mengungkapkan dan ilmu pengetahuan juga membuktikan kenyataan bahwa perzinaan menyebarluaskan berbagai jenis penyakit. Meskipun banyak organisasi yang didirikan untuk memerangi dampak perzinaan dewasa ini, namun data statistik menunjukkan betapa menderitanya individu-individu yang kehilangan kebahagiaannya akibat perbuatan zina.

3). Kita tidak boleh mengabaikan fakta bahwa tujuan perkawinan bukanlah semata-mata memberikan kepuasan insting seks manusia. Sebaliknya, partisipasi dalam kehidupan keluarga dan asosiasi spiritual serta ketentraman pikiran yang berbarengan dengan mendidik anak-anak dan kerjasama dalam semua bidang kehidupan merupakan hasil akhir dari perkawinan. Semua itu akan mustahil terjadi tanpa perkawinan sah antara laki-laki dan perempuan serta dilarangnya perzinaan.

4). Perzinaan menciptakan dasar bagi timbulnya berbagai persoalan, seperti bunuh diri, kabur dari keluarga dan rumah, lahirnya anak-anak tak berayah, penyakit-penyakit menular, dan kecemasan yang menggayuti kehidupan keluarga-

keluarga terhormat.

5). Perzinaan dianggap sebagai sesuatu yang keji dan perbuatan hina sepanjang sejarah dan dilarang oleh agama-agama lain.

Sekaitan dengan perzinahan, Islam memberlakukan tindakan-tindakan pencegahan sebagai berikut:

a). Melarang laki-laki dengan wanita yang tidak halal baginya berdua-duaan di tempat-tempat sepi.

b). Melarang hubungan pribadi antara antara seorang laki-laki dengan wanita yang tidak halal baginya.

c). Melarang kaum wanita mengenakan riasan wajah untuk laki-laki yang tidak halal baginya, atau di hadapan mereka.

d). Melarang memandang wanita yang tidak halal baginya, dan sebaliknya, dan melarang berpikir tentang berzina atau melihat foto-foto yang dapat merangsang nafsu seksual.

e). Kita tidak saja harus menghindari perzinaan, tapi juga harus menghindari tindakan-tindakan yang membawa pada perzinaan. Kadangkala sebuah pandangan, panggilan telepon, surah, ataupun kontak dapat membuka jalan bagi dilakukannya hubungan yang tidak sah.

f). Memberlakukan hukuman berat bagi para pelaku perzinaan.

g). Menganjurkan ditempuhnya perkawinan dan menurunkan permintaan mahar perkawinan.

h). Mencela perkawinan yang seharusnya sudah lama dilakukan.

i). Merestui lembaga perkawinan dan perjuangan untuk membangun kehidupan keluarga.

Sebagai penutup, Imam Ali bin Abi Thalib as diriwayatkan berkata, "Aku mendengar Nabi saw yang mulia, yang mengatakan, 'Ada enam dampak negatif dari berzin;a. yang tiga terjadi di dunia ini, tiga lainnya terjadi di akhirat.

Tiga dampak yang terjadi di dunia adalah menghilangkan

ketulusan dan pencerahan dalam kehidupan pelakunya, terputusnya sarana memperoleh rezeki, dan mempercepat proses kemusnahan umat manusia. Sedangkan tiga dampak yang terjadi di akhirat adalah murka Allah yang Mahakuasa, diberlakukannya perhitungan amal yang menyulitkan, dan awal langkah menuju neraka.'" (*Man la Yahdhuruhul Faqih, al-Khishal, ash-Shafi, Majma'ul Bayan*)

****

AYAT 33

وَلَا تَقْتُلُوا۟ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۗ وَمَن
قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهِۦ سُلْطَٰنًا فَلَا يُسْرِف فِّى
ٱلْقَتْلِ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ مَنصُورًا ﴿٣٣﴾

(33). Dan janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan (alasan) yang benar. Dan barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi hak kepada ahli warisnya (untuk menuntut uang tebusan darah atau kisas). Tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh, sebab dia adalah orang yang (secara adil) mendapat pertolongan (Allah).

TAFSIR

Melindungi orang yang dizalimi adalah salah satu cara perlakuan Allah. Masalah yang dibahas dalam ayat ini adalah menghormati nyawa manusia dan larangan membunuh. Allah mengatakan:

Dan janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan (alasan) yang benar.

Tidak saja pembunuhan patut dihukum ditinjau dari sudut

pandang Islam, bahkan kejahatan paling kecil pun yang dilakukan terhadap seorang manusia juga sangat layak dihukum. Kita dapat mengatakan bahwa sudut pandang Islam dalam hal melindungi dan menghormati darah, nyawa, jiwa, dan harkat manusia benar-benar tiada taranya dan tak mampu ditandingi agama-agama lain.

Tentu saja, ada kasus-kasus tertentu di mana penghormatan kepada nyawa manusia ditiadakan, seperti dalam kasus orang yang melakukan pembunuhan atau kejahatan yang serupa. Karena itu, Allah membuat kekecualian dalam aturan tersebut dengan frase 'kecuali dengan alasan yang benar.'

Sesungguhnya, penghormatan kepada nyawa manusia bukanlah hal yang eksklusif bagi orang-orang Muslim saja. Sebaliknya, orang-orang non-Muslim yang tidak sedang berperang dengan kaum Muslim dan hidup damai bersama mereka juga tercakupi aturan ini. Nyawa, kekayaan, dan istri-istrinya dengan demikian dilindungi dan pelanggaran terhadap hak-hak mereka dalam konteks ini dilarang.

Kemudian al-Quran mengisyaratkan pada hak kisas yang telah diberikan pada para ahli waris dari orang yang dibunuh dengan zalim, dengan mengatakan:

Dan barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi hak kepada ahli warisnya (untuk menuntut uang tebusan darah atau kisas).

Akan tetapi, ahli waris tersebut tak boleh sampai melampaui batas dalam melaksanakan hak-haknya dan berlebihan dalam membalaskan kematian. Sebab, ia didukung sepenuhnya (oleh hukum). Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

Tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh, sebab dia adalah orang yang (secara adil) mendapat pertolongan (Allah).

Sesungguhnya, para ahli waris orang yang terbunuh didukung sepenuhnya oleh Allah selama mereka menjaga batas-batas yang ditentukan Islam dan tidak melampauinya.

Kalimat dalam ayat di atas memberi isyarat pada cara-cara perilaku yang lazim dipraktikkan di zaman Jahiliyah—yang masih saja terus berlangsung hingga dewasa ini.

PENJELASAN

1. Kalimat al-Quran: *Tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh,* berarti bahwa manakala masalah pembalasan (kisas) berlangsung, janganlah kita membunuh orang selain si pembunuh dan jangan sampai memotong-motong tubuhnya (mutilasi—*peny.*) sebagaimana lazim dipraktikkan di masa Jahiliyah.
2. Pembunuhan termasuk dosa besar. Orang yang membunuh seseorang di luar konteks kisas atau dalam konteks 'melakukan kerusakan (*fasad*) di muka bumi' dianggap seolah-olah telah membunuh semua umat manusia: ... *dan barangsiapa membunuh seorang manusia karena alasan selain pembunuhan terhadap seorang manusia atau karena melakukan kerusakan di muka bumi, maka seolah-olah dia telah membunuh semua manusia....* (QS. al-Ma'idah: 32) Hukuman atas pembunuhan seperti itu adalah menderita di neraka yang kekal: *Dan barangsiapa membunuh seorang beriman dengan sengaja, maka balasannya adalah neraka di mana dia akan tinggal selama-lamanya....* (QS. an-Nisa: 93) Hukuman seperti itu berlaku bagi seseorang yang menggunakan senjata dan mengancam untuk membunuh serta diketahui telah menimbulkan kerusakan di muka bumi dan memaklumkan perang terhadap Allah.

3. Dalam sejumlah riwayat, kita dapati bahwa salah satu contoh ahli waris darah (pembunuhan) adalah Imam al-Mahdi as yang akan membalas dendam atas terbunuhnya kakeknya, Imam Husain as: *Kami telah memberikan hak kepada ahli warisnya (untuk menuntut uang tebusan darah atau kisas*. (*Tafsîr Nur ats-Tsaqalain*)
4. Sebagai tindakan pencegahan, Allah memberi dukungan terhadap orang yang dizalimi dan memberi hak pada ahli waris korban untuk melakukan kisas. Pemberian hak kepada ahli waris ini kiranya patut digarisbawahi karena hal itu lebih merupakan tindakan preventif, bukan pembalasan dendam.

****

AYAT 34

(34). Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim kecuali dengan cara yang paling baik (menguntungkan dia) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya.

TAFSIR

Istilah bahasa Arab, *asyudd,* merujuk pada buhul (tali) yang diikat kuat, yang dalam hal ini merujuk pada tahap perkembangan seorang anak yatim di mana dirinya secara fisik dan spiritual berada dalam posisi mampu mempertahankan harta benda miliknya.

Al-Quran yang penuh berkah acapkali menganjurkan untuk melindungi hak-hak anak yatim dan mempertimbangakan keadaannya serta mengelola urusan-urusannya. Akan tetapi, karena masih terbuka kemungkinan untuk tersandung dalam masalah keuangan dan penyalahgunaan harta milik anak-anak yatim, maka lagi-lagi diperlukan peringatan yang mengatakan bahwa mendekati harta mereka saja sudah dilarang dan campur

tangan yang bersifat zalim dalam hal harta mereka disamakan dengan menelan api neraka. Jadi, dalam ayat ini, Allah Swt menangani masalah tersebut dengan berbicara dalam nada keras sebagaimana dalam hal melarang perzinaan. Ayat di atas mengatakan:

Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim

Al-Quran menyatakan bahwa semua orang tidak saja dilarang menggunakan harta benda anak-anak yatim, tapi juga harus menghormati dan menjaga keutuhannya.

Akan tetapi, keputusan seperti itu mungkin sekali dapat digunakan sebagai dalih oleh orang-orang tertentu yang tidak bijaksana, yang selalu memperhitungkan aspek-aspek negatif segala sesuatu, dan dengan demikian menyebabkan harta benda anak-anak yatim itu terabaikan dan rusak, bahkan menjadikan anak-anak yaktim itu sebagai korban situasi dan keadaan. Karenanya, al-Quran segera membuat pengecualian bagi aturan ini dan mengatakan dengan penuh tekanan:

kecuali dengan cara yang paling baik (menguntungkan dia)

Oleh karena itu, segala jenis tindakan campur tangan dalam masalah harta anak-anak yatim yang dilakukan dengan tujuan melindungi, memperbaiki, dan mengembangkan serta menambah nilainya sangatlah diperbolehkan.

Jelas, situasi seperti itu harus terus berlangsung selama si anak yatim belum mencapai tahap kematangan mental dan ekonomi. Al-Quran menyuguhkan keterangan mengenai masalah tersebut, dengan mengatakan:

sampai ia dewasa

Sementara itu, saat ayat ini diwahyukan, kaum Muslim tidak mau menghadiri jamuan makan yang diadakan anak-anak yatim, seraya mengucilkan mereka. Kemudian ayat lain diwahyukan,

yang tujuannya bukan untuk mengutuk tindakan mendekati anak-anak yatim. Sebaliknya, ayat tersebut mengukuhkan kenyataan bahwa orang-orang bajik tidak boleh menelantarkan anak-anak yatim dengan alasan menjaga diri dan kesalehannya. Ayat tersebut mengatakan lebih jauh bahwa jika orang-orang seperti itu hidup membaur dengan anak-anak yatim, maka tidaklah mengapa. Ayat itu juga menegaskan bahwa anak-anak yatim adalah saudara-saudara mereka seagama, dan karenanya harus diperlakukan layaknya seorang saudara. Allah membedakan orang-orang yang memicu kerusakan dengan yang bajik. Surah al-Baqarah ayat ke-220 mengatakan: ... *dan jika kamu berkongsi dengan mereka, maka mereka adalah saudara-saudaramu....*

Karena alasan inilah, sebuah hadis Nabi saw mengatakan, "Orang mengambil tiga orang anak yatim dalam perlindungannya, laksana orang yang telah menghabiskan seluruh umurnya dengan mengerjakan shalat malam, berpuasa terus-menerus, dan senantiasa melaksanakan perang suci dengan pedang tanpa perisai karena Allah, dan ia denganku akan menjadi dua orang saudara di surga seperti dua jari ini." (*Kanz Ummâl*, jil. 15, hal.178)

Juga, Amirul Mukminin Ali as, saat menjelang ajalnya, berwasiat, "Aku menghimbau kepadamu dengan nama Allah mengenai masalah anak-anak yatim, agar jangan sampai mereka terus-menerus merasa lapar, apalagi sampai meninggal dunia lantaran kalian tidak mengurus mereka." (*Kanz Ummâl*, jil. 15, hal.177)

Kita juga mendapati beliau mengatakan, "Berbuat baiklah terhadap anak-anak yatim; perlakukanlah para pengemis dengan lemah-lembut dan jalunlah hubungan dengan mereka; dan akhirnya, berbuat baik dan berlaku lembutlah terhadap orang-orang lemah." Dalam sebuah hadis lain, beliau mengatakan, "Cara

paling baik untuk berbuat baik adalah menunjukkan kebaikan pada anak-anak yatim." (*Ghurar al-Hikâm*, jil. 6)

Dalam *Nahjul Balâghah* (khutbah no. 47), beliau as menganjurkan lebih jauh agar memperhatikan hak-hak orang-orang yang kita pekerjakan, kaum petani, kaum wanita, dan anak-anak yatim.

Selanjutnya, membahas masalah memenuhi janji, ayat di atas mengatakan:

dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya.

Ini dikarenakan adanya kenyataan bahwa sebagian besar hubungan social, saluran sistem perekonomian, dan masalah-masalah politik berputar di atas poros perjanjian. Jika muncul ganjalan dalam masalah pelaksanaan janji-janji, niscaya sistem sosial akan segera ambruk.

Oleh karena itu, kita harus berpegang teguh pada ucapan (janji) kita dan melaksanakannya; apapun itu dan kepada siapa pun.

Sementara itu, beberapa hadis menunjukkan bahwa salah satu contoh sumpah dan janji yang dibicarakan di sini adalah janji melimpahkan kasih-sayang dan ketaatan pada Imam Ali as. (*al-Bihâr*, jil. 24, hal. 187)

****

AYAT 35

(35). Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akhirnya.

TAFSIR

Istilah Arab, *qisthas,* terdiri dari dua kata; *qisth* yang berarti keadilan, dan *thas* yang berarti daun neraca. (*Tafsîr al-Mîzân*) Beberapa hadis menunjukkan bahwa imam maksum adalah contoh dan paradigma *al-qisthasul mustaqim* (neraca yang benar) dalam Islam. (*al-Bihâr,* jil. 24, hal. 187)

Masalah-masalah yang berkaitan dengan transaksi orang banyak dan penghormatan terhadap hak-hak orang lain sedemikian rupa, sampai-sampai al-Quran seringkali menekan-kannya. Ayat paling panjang dalam al-Quran, yakni ayat ke-282 surah al-Baqarah, menyinggung masalah ini. Sementara surah al-Muthaffifin (Orang-orang yang Curang) dinamai seperti itu untuk memperlihatkan pentingnya cara yang terhormat dalam melakukan transaksi bisnis. Seruan pertama dari beberapa nabi,

semisal Nabi Syu'aib, adalah agar manusia meninggalkan kecurangan dalam tindangan dan takaran. (lih. QS. asy-Syu'ara:181-183)

Oleh karena itu, pasar-pasar Muslim haruslah bebas dari berbagai jenis kegiatan pemalsuan dan kecurangan. Para pedagangnya haruslah jujur dan memegang sifat amanah serta melakukan perhitungan akurat dalam segala transaksi. Ayat di atas mengatakan:

Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar.

Menakar dan menimbang dengan benar, yang dibahas dalam ayat sebelumnya, merupakan contoh tindakan memenuhi janji. Sebab, transaksi bisnis tak lain merupakan sejenis komitmen.

Konsekuensi transaksi yang benar dan menghormati hak-hak orang lain akan memberikan manfaat bagi orang yang bersangkutan. Sebab, itu akan menciptakan lingkungan yang dipenuhi rasa saling percaya di kalangan orang banyak; sedangkan pemalsuan dan kecurangan dalam hal timbangan dan perhitungan akan menggiring pada kerusakan finansial dan menjadikan semua orang kehilangan kepercayaan terhadap orang lain. Jadi, ketentraman masyarakat amat memerlukan kejujuran.

Pada prinsipnya, keadilan, peraturan, dan ketepatan merupakan prinsip-prinsip vital dalam semua bidang kehidupan. Semua itu merupakan prinsip yang mengatur seluruh alam semesta. Segala jenis penyimpangan dari prinsip ini sangatlah berbahaya dan menimbulkan pelbagai akibat buruk. Tindak kecurangan merusak dan menghilangkan kepercayaan—yang merupakan hal teramat penting dalam transaksi bisnis, dan dengan demikian menggiring pada keruntuhan sistem per-

ekonomian. Ayat di atas diakhiri dengan kata-kata:

Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akhirnya.

****

AYAT 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ
إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾

(36). Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan ditanyai mengenai hal itu.

TAFSIR

Disebutkannya mata, telinga, dan hati dalam ayat ini barangkali digunakan sebagai contoh-contoh. Sebab, di Hari Kebangkitan, di samping manusia itu sendiri, anggota-anggota tubuh seperti tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya juga akan ditanyai, dan akan berbicara serta memberikan kesaksian.

Sepanjang sejarah, kebanyakan pemberontakan dan pertikaian merupakan konsekuensi dari penilaian yang dilakukan dengan tergesa-gesa, ucapan-ucapan yang tidak dicatat, dan pandangan-pandangan yang tidak didukung penelitian. Mempraktikkan isi ayat ini akan memberikan perlindungan terhadap individu-individu maupun masyarakat dari pelbagai jenis aktivitas menyimpang dan perilaku keliru. Sebab, optimisme yang tidak selayaknya, terlalu percaya pada orang lain, dan

mempercayai begitu saja desas-desus, akan menjadikan masyarakat kacau balau dan mudah dikalahkan musuh.

Ketaatan membuta, menuruti kebiasaan dan halusinasi, mengikuti perintah nenek-moyang, mempercayai ramalan-ramalan, mimpi-mimpi, dugaan-dugaan, dan penilaian-penilaian tak berdasar, serta memberikan kesaksian tanpa pengetahuan, keberpihakan, menanggapi kritik tanpa pengetahuan sebelumnya, penafsiran dan analisis tak berdasar, mengeluarkan keputusan tanpa pertimbangan matang, mengutip kabar angin yang tak dapat dipertanggungjawabkan, menisbatkan sesuatu yang keliru kepada Allah dan agama tanpa wewenang, menjatuhkan keputusan dalam ketegangan dan krisis emosional, mempercayai sumpah dan air mata buaya seseorang tanpa alasan memadai; merupakan contoh-contoh perbuatan yang disebut dalam ayat di atas dan mutlak dilarang. Ayat di atas mengatakan:

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya.

Sesuai situasi dan kondisi riwayat-riwayat yang layak dipercaya, mengikuti pengetahuan berarti mengikuti prinsip-prinsip agama seperti keputusan seorang mujtahid (orang yang memiliki kapasitas dan otoritas untuk merumuskan yurisprudensi Islam atau fatwa dengan melakukan proses penyimpulan atau *istimbath* dari sumber-sumber hukum yang valid, yakni al-Quran, sunah, akal, dan konsensus atau *ijma'—peny.*) atau pengetahuan yang diperoleh dengan keyakinan yang mendekati derajat kepastian. Sama halnya dengan kasus di mana seseorang memperoleh pengetahuan tentang penyakit yang dideritanya dan menyandarkan diri pada resep yang dibuat seorang dokter spesialis, begitu pula yang seharusnya terjadi dalam konteks agama; di mana seseorang seyogianya mencari akses kepada

perintah-perintah Allah dengan cara menanyakan dan mengikuti keputusan seorang mujtahid yang mumpuni dan saleh.

Oleh karena itu, tahap pengetahuan ini kiranya sudah memadai—meskipun secara hirarkis, terdapat pengetahuan dalam kategori lain yang lebih mendalam, yaitu *ilmul yaqin,* yang berarti pengetahuan yang diiringi keyakinan, *ainul yaqin* yang berarti pengetahuan yang identik dengan keyakinan atau intuisi itu sendiri, dan *haqqul yaqin* yang berarti pengetahuan yang identik dengan kebenaran.

Sebagai penutup, para imam maksum as biasa menganjurkan para sahabatnya untuk tidak mendengarkan dan mengatakan kata-kata kosong, seraya menganjurkan untuk tidak membiarkan begitu saja segala sesuatu merasuk ke dalam hati dan telinganya. Dalam kaitan ini, mereka biasa memberi isyarat dengan ayat di atas.

Imam Shadiq as membacakan ayat di atas saat mengajar orang-orang yang suka berlama-lama dalam toilet dengan tujuan untuk mendengarkan musik dan nyanyian tetangga. Beliau mengatakan, "Telinga, mata, dan hati akan ditanyai atas apa yang didengar, dilihat, dan diingat-ingat manusia." Imam Sajjad as juga mengatakan, "Manusia tidak berhak mengatakan apa saja yang ingin dikatakannya." (*Tafsîr Nur ats-Tsaqalain*)

Oleh karena itu, hidup seseorang harus didasarkan pada pengetahuan dan informasi yang benar serta pada logika dan kebijaksanaan. Kita tidak boleh menyebarkan desas-desus dan membesar-besarkannya serta merusak prestise orang-orang yang tidak bersalah dan melanggar hak-haknya.

Al-Quran yang penuh berkah membubarkan sejumlah besar ahli sihir dan tukang ramal yang terbiasa mengumpulkan orang-orang lugu di sekelilingnya.

Iman seseorang kepada Hari Perhitungan dan penjelasan perhitungan amal memberikan dasar bagi kebajikannya; dan pada Hari Kebangkitan, orang juga akan ditanyai mengenai niat-niatnya yang tersembunyi.

****

AYAT 37

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾

(37). Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan dapat menembus bumi dan sekali-kali tinggimu tidak akan sampai setinggi gunung.

TAFSIR

Islam tidak hanya memberikan aturan-aturan dalam masalah ideologi, politik, militer, dan ekonomi saja, tapi juga menyuguhkan perintah-perintah berkenaan dengan hal-hal kecil semisal masuk dan keluar rumah. Ini dikarenakan sifatnya yang serba mencakup dan menyeluruh. Demikianlah, dalam ayat ini, al-Quran melancarkan kampanye menentang sikap sombong dan, sementara menyerukan kaum beriman untuk tidak bersikap demikian, mengatakan kepada Nabi saw:

Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan dapat menembus bumi dan sekali-kali tinggimu tidak akan sampai setinggi gunung.

Dalam ayat ini, terkandung isyarat yang jelas kepada orang-orang sombong dan arogan, yang suka berjalan dengan sikap bangga, menginjak-injakkan kaki ke tanah dengan tujuan agar orang tahu kedatangan dan kepergiannya, serta mengangkat leher tinggi-tinggi untuk menunjukkan kelebihannya atas orang lain.

Tujuan al-Quran adalah mencegah sikap sombong dalam segala bentuknya; bukan hanya dalam hal berjalan saja, tapi juga dalam semua aspek. Sebab, kesombongan merupakan sumber segala jenis keterasingan dari Allah dan diri sendiri, sekaligus menjadi sumber kekeliruan-kekeliruan dalam penilaian, kehilangan jalan dalam upaya mencari kebenaran, bergabung dengan setan, dan terkena kotoran segala jenis dosa.

Program praktis yang ditawarkan para perintis Islam berlaku sebagai paradigma yang paling instruktif bagi setiap Muslim dalam hal ini.

Dalam riwayat hidup Nabi saw, kita mendapati bahwa beliau tidak pernah membiarkan orang lain berjalan kaki sementara beliau sendiri naik kuda. Kita juga mendapati beliau saw terbiasa duduk berjongkok di tanah dan menyantap makanan sederhana seperti yang biasa dimakan para budak. Beliau juga biasa memerah susu sendiri dan naik keledai tanpa pelana.

Dalam riwayat hidup Imam Ali as, kita juga mendapati bahwa beliau biasa memikul air ke rumah dan terkadang menyapu rumahnya sendiri.

Dalam riwayat hidup Imam Hasan al-Mujtaba as, kita mendapati bahwa meskipun memiliki banyak hewan kendaraan, namun beliau melaksanakan ibadah haji ke Mekkah sebanyak 20 kali dengan berjalan kaki, seraya mengatakan, "Aku melakukan ini karena ingin bersikap rendah hati karena Allah."

****

AYAT 38

(38).Semua itu dosanya amat dibenci di sisi Tuhanmu.

TAFSIR

Ayat suci ini menekankan kembali seluruh perintah Allah yang telah disebutkan sebelumnya mengenai larangan kekafiran, pembunuhan, perzinaan, membunuh anak sendiri, merampas harta anak yatim, melukai hati orang tua, dan lain-lain. Ia menyatakan bahwa dosa-dosa akibat semua perbuatan itu amat dibenci di sisi Allah. Ayat di atas mengatakan:

Semua itu dosanya amat dibenci di sisi Tuhanmu.

Dari ayat ini, kita dapat menyimpukan bahwa, berlawanan dengan pendapat para penganut mazhab Jabariyah (Determinisme), Tuhan tidak pernah menetapkan seseorang untuk pasti melakukan dosa. Sebab, seandainya Dia menetapkannya, maka itu tidak sesuai dengan pernyataan dibencinya dosa-dosa seperti yang ditekankan dalam ayat di atas.

Dengan kata lain, kita dapat menyimpulkan dari ayat di atas bahwa gagasan-gagasan kaum fatalis keliru sama sekali. Sebab menurut ayat di atas, Tuhan membenci kejahatan-kejahatan dan

kezaliman-kezaliman yang dilakukan manusia. Jika Dia membenci kejahatan dan kezaliman tersebut, bagaimana mungkin Dia memaksa manusia melakukannya? Jelas bahwa sesuatu tak dapat dipandang layak sekaligus tidak layak oleh Tuhan. Sementara itu, jelas bahwa istilah *makruh* (dibenci) dalam literatur al-Quran juga berlaku dalam kasus dosa-dosa besar.

Sebagai penutup, harus digarisbawahi bahwa sifat buruk perbuatan manusia merupakan hal yang sudah ditetapkan dalam semua agama langit, dan sesuai watak bawaan manusia, semua itu cenderung berdampak pada perilakunya sendiri.

****

AYAT 39

(39). (Perintah) itu adalah sebagian dari hikmah yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu. Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela lagi terbuang.

TAFSIR

Beberapa ahli tafsir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan ungkapan 'sebagian dari hikmah' di sini adalah perintah-perintah yang telah disebutkan dalam ayat-ayat sebelumnya dan juga menonjol dalam agama-agama samawi selain Islam, serta tak pernah dihapuskan.

Dalam ayat ke-22 yang lalu, yang berisi hikmah pertama, dinyatakan larangan kekafiran; di mana pembahasan masalah kekafiran dalam ayat ini sekaligus juga mengakhiri seluruh hikmah tersebut.

Untuk menekankan sekali lagi bahwa seluruh perintah bijaksana tersebut semata-mata bersumber dari wahyu Ilahi, maka al-Quran mengatakan:

(Perintah) itu adalah sebagian dari hikmah yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu.

Isyarat pada kenyataan bahwa perintah-perintah tersebut telah dibuktikan melalui filsafat rasional maupun metode wahyu Ilahi, dan prinsip-prinsip yang mendasari segenap perintah Tuhan memiliki unsur-unsur yang sama, kendati pun kita tak dapat mengetahui rincian-rinciannya dalam sinaran akal kita yang lemah, yang kita gunakan untuk memahami masalah-masalah seperti itu.

Seperti halnya dengan awal perintah-perintah ini, yang menyangkut larangan kekafiran, Allah mengakhirinya dengan masalah yang sama, dengan mengatakan bahwa kita sekali-kali tidak boleh menyekutukan tuhan lain bersama Allah dan tidak boleh menempatkan tuhan lain untuk disembah bersama Allah. Sebab, jika berbuat demikian, kita akan dilemparkan ke alam neraka dalam keadaan dipersalahkan dan dibuang dari sisi Tuhan. Ayat di atas mengatakan:

Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela lagi terbuang.

Dalam kenyataannya, kekafiran dan faham dualisme dalam penyembahan memberikan substansi pokok bagi penyimpangan, kejahatan, dan dosa-dosa. Oleh karena itu, rangkaian perintah fundamental dalam Islam ini dimulai dengan masalah kekafiran dan juga diakhiri dengannya.

Bersamaan dengan itu, meskipun tampaknya berbicara kepada Nabi-Nya dengan nada yang keras, sesungguhnya Tuhan memberi peringatan kepada orang-orang kafir agar meninggalkan harapannya kepada Nabi saw saw yang mereka jadikan target dalam kenyataan seperti itu.

PENJELASAN

1. Akal dan kecenderungan bawaan manusia tidaklah membebaskan manusia dari kebutuhan terhadap wahyu. Sebaliknya, manusia selalu membutuhkan wahyu.
2. Semua mazhab pemikiran dan metodologi non-wahyu dan non-hukum-hukum Ilahi adalah sesat dan menyesatkan manusia. Mengikuti mazhab-mazhab seperti itu akan membawa pada kesengsaraan total, disalahkan, dan membuka jalan ke neraka.

****

AYAT 40

(40). Maka apakah patut Tuhan memilihkan bagimu anak-anak laki-laki sedang Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan dari antara para malaikat? Sungguh kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang berat.

TAFSIR

Di antara gagasan-gagasan menyimpang yang dikemukakan orang-orang kafir, salah satunya menyangkut kenyataan bahwa mereka mengklaim para malaikat sebagai anak-anak perempuan Allah. Al-Quran sudah berkali-kali membahas masalah ini dan memandangnya sebagai kebohongan yang besar dan tuduhan palsu. Ayat-ayat berikut dapat dirujuk sebagai contoh:

Atau apakah Dia mempunyai anak-anak perempuan sementara kamu mampunyai anak-ana lelaki? (QS. ath-Thur: 39)

Apa? Untukmu anak-anak lelaki dan untuk-Nya anak-anak perempuan? (QS. an-Najm: 21)

Ayat pertama berarti, "Apakah bagi-Nya anak-anak perempuan dan bagi kalian anak-anak lelaki?"

Sementara ayat kedua berarti, "Apakah bagi kalian anak-anak lelaki dan bagi-Nya anak-anak perempuan?"

Sesungguhnya, keyakinan bahwa Allah mempunyai anak telah lama dimiliki kaum Yahudi maupun Kristen. Akan tetapi, kepercayaan bahwa Allah mempunyai anak-anak perempuan merupakan kepercayaan yang hanya dianut para penyembah berhala. Oleh karena itu, ayat ini mengisyaratkan pada salah satu kepercayaan takhayul orang-orang kafir, dan dengan demikian menjelaskan dasar logika pemikiran mereka. Banyak di antara mereka yang beranggapan bahwa malaikat-malaikat adalah anak-anak perempuan Allah. Padahal mereka sendiri merasa malu bahkan untuk mendengar kata 'anak perempuan' sekalipun dan merasa tidak senang dan menganggap celaka jika dalam keluarganya lahir seorang anak perempuan. Mendokumentasikan klaimnya dengan logika mereka sendiri, al-Quran menegaskan:

Maka apakah patut Tuhan memilihkan bagimu anak-anak laki-laki sedang Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan dari antara para malaikat?

Tak syak lagi, anak-anak perempuan, seperti halnya anak-anak lelaki, merupakan nikmat Allah dan tak ada perbedaan antara keduanya dari sudut pandang kemanusiaan.

Akan tetapi, al-Quran suci mengutuk mereka dengan logika mereka sendiri, dan mempertanyakan kebodohan mereka yang menisbatkan kepada Tuhan apa yang mereka sendiri malu memilikinya.

Belakangan, di akhir ayat suci di atas, sebagai keputusan final, al-Quran menyatakan:

Sungguh kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang berat.

Semua itu (pernyataan mereka) adalah pernyataan yang tidak sesuai dengan seluruh penalaran logis dan tak memiliki landasan

yang kokoh, karena beberapa alasan:

1). Kepercayaan bahwa Allah memiliki anak merupakan penghinaan besar terhadap kesucian-Nya, sebab Dia tidaklah terbuat dari materi, tidak pula memerlukan kebutuhan fisik apapun; tidak pula memerlukan keberlanjutan generasi-Nya.
2). "Mengapa kalian menganggap semua anak Allah adalah perempuan, sedangkan kalian menganggap anak perempuan mempunyai status yang paling rendah?"
3). Di samping itu, kepercayaan semacam ini juga dipandang sebagai penghinaan terhadap status para malaikat yang merupakan para pengikut kebenaran dan berkedudukan dekat dengan Allah. "Kalian menjadi gusar sewaktu mendengar sebutan 'anak perempuan' sementara kalian menganggap para malaikat sebagai anak-anak perempuan yang dekat dengan wilayah Tuhan."

****

AYAT 41

(41). Dan sesungguhnya Kami telah menjelaskan (fakta-fakta dengan berbagai cara) dalam al-Quran ini agar mereka memperoleh nasihat, tetapi hal itu tidak menambah kepada mereka kecuali kebencian.

TAFSIR

Frase al-Quran, *sharrafna* (Kami telah menjelaskan), merujuk pada berbagai penjelasan dan pengulang-ulangannya dimaksudkan untuk menjelaskan masalah yang dibahas. Manusia pada dasarnya selalu mencari keragaman, baik di ranah kealaman ataupun di ranah kitab Ilahi. Dengan demikian, itu menjadi rahasia diulang-ulang dan disuguhkannya berbagai pernyataan dalam al-Quran.

Sebagaimana halnya hujan yang menerpa seonggok bangkai sehingga menghasilkan bau yang busuk, maka demikian pula halnya dengan disuguhkannya ayat-ayat Tuhan kepada orang-orang yang arogan dan keras kepala, yang hanya membawa mereka makin membencinya.

Oleh karena itu, ayat suci di atas mengatakan bahwa Allah telah mengulang-ulangi bukti-bukti-Nya dalam al-Quran yang

mulia, seraya menjelaskan secara terperinci makna penting dan tamsil-tamsilnya serta apapun yang lain yang bersifat mendidik dan bijaksana sehingga mereka bisa merenungkannya dan memastikan bahwa semua itu benar adanya. Ayat di atas mengatakan:

Dan sesungguhnya Kami telah menjelaskan (fakta-fakta dengan berbagai cara) dalam al-Quran ini agar mereka memperoleh nasihat,

Akan tetapi, orang-orang kafir itu tidak mengambil manfaat dari bahan-bahan pengajaran tersebut dan justru semakin membenci kebenaran. Ayat di atas mengatakan:

tetapi hal itu tidak menambah kepada mereka kecuali kebencian.

Dalam pada itu, kita dapat menarik kesimpulan bahwa untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang lebih baik, tersedia berbagai cara dan metode yang dapat digunakan. Ini lantaran terdapat perbedaan-perbedaan individual dalam hal minat dan kemampuan yang harus diperhitungkan dengan cermat. Selain pula meresapi masing-masing orang yang hendak kita didik dengan cara berbeda. Ini juga merupakan salah satu metode kefasihan yang digunakan dalam pengungkapan.

****

AYAT 42

(42). Katakanlah, "Jikalau ada tuhan-tuhan (lain) bersama-Nya, sebagaimana yang mereka (orang-orang kafir) katakan, niscaya tuhan-tuhan itu akan mencari jalan kepada Tuhan yang mempunyai 'Arsy."

TAFSIR

Orang-orang kafir percaya pada Tuhan dan memandang Allah sebagai pencipta alam wujud.

Sekalipun demikian, mereka menganggap berhala-berhala sebagai perantara mereka dengan Allah atau sebagai sekutu-sekutu-Nya. Ayat ini menolak adanya hubungan antara Tuhan dan berhala-berhala seperti itu. Sebab, berhala-berhala tersebut tak mampu merebut kekuasaan dari tangan Allah yang Mahakuasa, tidak pula memiliki sarana untuk memperkuat kedudukannya sendiri.

Hirarki sistem penciptaan membuktikan sifat ketauhidan Allah. Seandainya terdapat tuhan-tuhan lain di samping Allah, niscaya akan timbul persaingan, dan dengan sendirinya menyulut perpecahan dalam seluruh sistem alam semesta.

Oleh karena itu, ayat mulia ini memberikan isyarat kepada salah satu bukti Tauhid, yang dalam konteks literatur para saintis

dan filsuf disebut 'bukti saling menghalangi'. Ini berarti bahwa jenis alam anarkis yang dikelola oleh tuhan-tuhan dalam faham 'dualisme' yang menuntut adanya berbagai tuhan, berkisar pada segala jenis perpecahan.[1] Karena alasan inilah, al-Quran memerintahkan Nabi saw agar mengatakan kepada mereka bahwa seandainya ada tuhan-tuhan lain di samping Allah yang Mahakuasa sebagaimana yang mereka klaim, niscaya tuhan-tuhan itu akan berusaha mencari jalan kepada Tuhan Mahabesar, yang menguasai langit, dan berusaha menguasai-Nya. Sebab, adalah wajar bahwa setiap orang yang berkuasa pasti ingin menambah kekuasaannya dan memperluas wilayah pengaruhnya lebih jauh. Seandainya terdapat tuhan-tuhan lain, niscaya akan terjadi semacam pergumulan dan ketidakserasian menyangkut perluasan kekuasaan masing-masing sehingga menyulut terjadinya anarki dan perpecahan dalam semua bidang kehidupan. Ayat di atas mengatakan:

Katakanlah, "Jikalau ada tuhan-tuhan (lain) bersama-Nya, sebagaimana yang mereka (orang-orang kafir) katakan, niscaya tuhan-tuhan itu akan mencari jalan kepada Tuhan yang mempunyai 'Arsy."

****

[1] Baca, *Jawami'ul Jami'* dan kitab-kitab teologi untuk informasi lebih lanjut.

AYAT 43

(43). Mahasuci dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka katakan! Dia Mahatinggi, Mahabesar.

TAFSIR

Sekarang, Tuhan membedakan Diri-Nya dan menjauhkan Diri-Nya dari kepemilikan sekutu. Al-Quran mengatakan bahwa yang Mahakuasa jauh lebih unggul dari apa yang mereka katakan dan melampaui segala hal dengan keunggulan tanpa batas. Ayat di atas mengatakan:

Mahasuci dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka katakan!

Dia Mahatinggi, Mahabesar.

Yang dimaksud 'keunggulan' dalam kaitan ini adalah keunggulan dalam sifat-sifat Tuhan yang tak mungkin ditandingi dengan cara apapun dan tak dapat disamai siapa pun; sebab, tak seorang pun yang lebih berkuasa dan lebih tahu dari-Nya. Dengan kata lain, Tuhan jauh lebih luhur dan lebih suci dari apa yang mereka klaim.

****

AYAT 44

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَٰوَٰتُ
السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ۚ وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَٰكِن
لَّا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ۗ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤٤﴾

(44). Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih memuji-Nya, dan tak ada sesuatu pun melainkan ia itu bertasbih memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.

TAFSIR

Ayat mulia ini mempermaklumkan bahwa seluruh tata kosmos mempunyai cara masing-masing dalam bertasbih, sujud, dan shalat kepada Allah Swt. Beberapa ahli tafsir mengatakan bahwa jenis tasbih tersebut bersifat genetik. Artinya, bagian struktural dari wujud setiap partikel di dunia ini merupakan tanda dan perlambang kehendak, kebijaksanaan, pengetahuan, dan keadilan-Nya.

Ahli-ahli tafsir lain berpendapat bahwa alam wujud memiliki kesadaran dan pengetahuannya sendiri, dan semua wujud bertasbih terus-menerus meskipun telinga kita tak mampu

mendengar suaranya. Pandanga yang disebut belakangan ini lebih sesuai dengan bentuk lahiriah ayat di atas. Vokalisasi benda-benda bukanlah suatu kemustahilan, sebab proses seperti itu juga akan terjadi di akhirat: ... *mereka akan berkata, "Allah yang menjadikan segala sesuatu berbicara, telah menjadikan kami berbicara...."* (QS. Fushshilat: 21)

Bahkan bebatuan memiliki kesadaran dan dapat merasa takut; dikarenakan rasa takut kepada Allah, mereka runtuh dari atas gunung: ... *dan batu-batu yang lain ada yang runtuh karena takut kepada Allah....* (QS. al-Baqarah: 74)

Sulaiman as mampu mengerti bahasa yang digunakan semut dan menguasai bahasa yang digunakan burung-burung. Sejenis burung yang disebut Hud-hud biasa memeriksa dan mengetahui penyimpangan yang diperlihatkan sebagian manusia dan melaporkannya kepada Sulaiman.

Tuhan, dalam banyak kasus wahyu, juga berbicara kepada gunung-gunung. Sebagai contoh, Dia memerintahkan mereka agar bertasbih bersama Daud, lewat firman-Nya: *Wahai gunung-gunung dan burung-burung! Bertasbihlah bersamanya....* (QS. Saba:10)

Di samping kasus-kasus di atas, dalam al-Quran juga sering kita jumpai isyarat-isyarat terhadap tasbih yang dilakukan semua makhluk.

Juga kita jumpai dalam riwayat-riwayat bahwa lebah-lebah juga bertasbih memuji Allah. (*al-Bihâr*, jil. 95, hal. 372)

Sebutir batu kecil di tangan Nabi saw pernah bersaksi tentang kebenaran misi beliau. (*Tafsîr al-Mîzân*)

Suara burung-burung yang keras dan bernada tinggi merupakan cara mereka bertasbih memuji Allah. (*al-Bihâr*, jil. 64, hal. 27)

Semua riwayat di atas merujuk pada kasus-kasus nyata

seputar bertasbih dan semau itu tidak mencakup bahasa non-verbal.

ebuah syair berbahasa Parsi mengatakan, "Setiap orang menggunakan satu cara untuk mengagungkan dan bersyukur kepada-Mu. Seekor burung Bul-bul terus-menerus menyanyikan sonata, sementara burung Qomri menyanyikan senandung biasa... Seluruh partikel alam ini berbicara kepada-Mu siang dan malam secara pribadi. Mereka mengatakan, 'Kami semua melihat dan mendengar, dan mengetahui meskipun kami tak bersuara ketika kami berada bersamamu.'"

Belakangan, untuk membuktikan keagungan Tuhan dan bahwa hal itu tidak sebagaimana dikhayalkan orang-orang kafir, al-Quran merujuk pada tasbih seluruh makhluk di dunia di hadirat Dzat-Nya yang Mahasuci, ketika mengatakan:

Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih memuji-Nya, dan tak ada sesuatu pun melainkan ia itu bertasbih memuji-Nya,

Alam semesta yang amat luas dan besar ini, dengan sistemnya yang menakjubkan dan seluruh rahasianya, berikut seninya yang mempesona, bertasbih dan bersyukur kepada-Nya.

Sekalipun demikian, di saat yang sama, Dia Maha Penyabar dan Pengampun, dan kita tak akan segera ditanyai tentang kekafiran dan paganisme yang kita lakukan. Sebaliknya, Dia akan memberi tangguh kita selama waktu yang memadai sementara Dia tetap membuka pintu taubat bagi kita untuk menuntaskan dan menyempurnakan argumen terhadap kita. Ayat di atas mengatakan:

tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.

****

AYAT 45

(45). Dan apabila kamu membaca al-Quran, maka Kami tempatkan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat itu, suatu dinding yang tersembunyi.

Sebab Turunnya Ayat

Ayat mulia ini diturunkan berkenaan dengan sekelompok orang kafir yang biasa menyakiti Nabi saw apabila beliau membaca al-Quran di malam hari, di salah satu sudut Ka'bah. Mereka biasa melempari beliau dengan batu dan menghalang-halangi jalan beliau yang hendak mengajak manusia memeluk Islam.

Melalui rahmat-Nya, Tuhan memustahilkan mereka melukai beliau. Barangkali, itu dikarenakan rasa takut yang ditanamkan-Nya pada diri mereka terhadap Nabi saw.

TAFSIR

Menyusul pembicaraan kita dalam ayat-ayat suci sebelumnya, mungkin timbul pertanyaan bagi sebagian orang tentang

bagaimana mungkin orang-orang kafir itu menolak menerima kebenaran Tauhid—meskipun kebenaran tersebut sangat jelas dan diterima dan dipersaksikan secara luas oleh seluruh makhluk di alam semesta ini.

Mengapa mereka mendengar ayat-ayat al-Quran yang dibacakan dengan fasih dan jelas, namun tetap tidak sadar? Tuhan mengatakan kepada Nabi:

Dan apabila kamu membaca al-Quran, maka Kami tempatkan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat itu, suatu dinding yang tersembunyi.

Tabir atau dinding tersebut adalah sikap keras kepala, egoisentrisme, arogansi, dan kejahilan yang menghalangi mereka mendapatkan akses kepada kebenaran-kebenaran al-Quran, menempatkan mereka di ujung jalan buntu dalam pencarian pengetahuan secara mental dan rasional, serta tidak memungkinkan mereka memahami atau memperoleh pengertian tentang kenyataan-kenyataan gamblang seputar monoteisme, Kebangkitan Kembali, keotentikan seruan Nabi saw, dan sebagainya.

Karena alasan inilah kita mengatakan bahwa jika berniat mengikuti jalan lurus kebenaran serta terjaga dari penyimpangan dan penipuan, maka pertama-tama, seseorang harus berusaha memperbaiki dan merekonstruksi dirinya sendiri.

****

AYAT 46

وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا ۚ
وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِي الْقُرْآنِ وَحْدَهُ وَلَّوْا عَلَىٰ أَدْبَارِهِمْ نُفُورًا ﴿٤٦﴾

(46). Dan Kami jadikan tutup pada hati mereka dan sumbat di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya. Dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam al-Quran, maka mereka berpaling ke belakang karena benci.

TAFSIR

Istilah Arab, *akinnah,* adalah bentuk jamak dari *kanan* atau *kann* yang berarti alat penutup.

Istilah al-Quran, *waqr*, berarti 'tuli sebagian'. Kita mendapati ayat-ayat yang serupa dengan ayat di atas dalam surah-surah lain. Kita menjumpai lebih dari seribu kali istilah Tauhid diulang-ulang dalam al-Quran, meskipun sangat disayangkan, orang-orang yang hatinya buta justru merasa tidak tenang saat mendengar ayat-ayat tentang ketauhidan. Sebaliknya, mereka malah senang bila mendengar kata-kata yang memuji paganisme dan materi-materi yang absurd.

Dewasa ini, setiap kali masalah Tauhid dibicarakan, sebagian manusia cenderung membencinya. Seraya itu, mereka malah

tertarik pada pernyataan-pernyataan yang dibuat agen-agen Timur maupun Barat. Al-Quran mengatakan: *Dan apabila Allah sendirian saja yang disebutkan, maka hati orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat menjadi kecut, tetapi jika tuhan-tuhan yang lain di samping Dia disebutkan, maka mereka merasa gembira.* (QS. az-Zumar: 45)

Al-Quran yang penuh berkah menganalogikan kelompok-kelompok manusia yang selalu berpaling dari kebenaran itu dengan sekumpulan kera yang lari dari singa-singa. (QS. al-Mudasttsir: 50)

Sesungguhnya, jiwa yang terkungkung dan hati yang mati tidaklah mampu menerima ruh sejati pengetahuan dan kebijaksanaan yang ditawarkan al-Quran. Sebab, mendengarkan dan memahami sekilas fakta-fakta al-Quran berbeda dengan memahaminya secara mendalam berikut kenikmatan yang diperoleh darinya. Ayat di atas mengatakan:

> *Dan Kami jadikan tutup pada hati mereka dan sumbat di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya. Dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam al-Quran, maka mereka berpaling ke belakang karena benci.*

****

AYAT 47

(47). Kami lebih mengetahui apa yang mereka dengarkan sewaktu mereka mendengarkan kamu, dan sewaktu mereka berbisik-bisik (satu sama lain), ketika orang-orang yang zalim itu berkata (kepada orang-orang kafir), "Kamu tidak lain hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang terkena sihir."

TAFSIR

Dalam kitab-kitab tafsir, kita membaca bahwa masing-masing pemimpin orang kafir biasa menyelinap diam-diam ke belakang rumah Nabi dan tanpa memberitahu satu sama lain, di tengah kegelapan malam. Dengan begitu, mereka dapat mendengar suara al-Quran dibacakan sekaligus mencermatinya. Namun, dikarenakan suasana yang serbagelap, tak jarang mereka saling dan akhirnya mengenali satu sama lain. Untuk menutupi rasa malunya, masing-masing mereka menyalahkan yang lain. Namun begitu, mereka juga berpikir bahwa jika mereka sendiri ingin mendengarkan suara Muhammad saw membaca al-Quran, maka bagaimana dengan orang-orang awam. Ayat mulia di atas

bersimpati kepada Rasulullah, dan mengatakan kepada beliau agar tidak berputus-asa karena orang-orang kafir itu tidak menghormatinya; sebab, segala sesuatu sangat jelas di hadapan-Nya. Karena alasan inilah, Allah mengatakan:

Kami lebih mengetahui apa yang mereka dengarkan sewaktu mereka mendengarkan kamu, dan sewaktu mereka berbisik-bisik (satu sama lain), ketika orang-orang yang zalim itu berkata (kepada orang-orang kafir), "Kamu tidak lain hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang terkena sihir."

Maksudnya, "Kami mengetahui suasana hati mereka ketika mendengarkan bacaan al-Quran dan meninggalkan kamu. Sebagian dari mereka menyebutmu tukang sihir, sementara sebagian lainnya menganggapmu penyair. Ketika melihat orang banyak menghormati para pemimpin suci, mereka lantas menyerang orang-orang itu dengan tuduhan-tuduhan palsu."

****

AYAT 48

(48). (Wahai Nabi!) Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan terhadapmu; karena itu mereka menjadi sesat dan tidak dapat lagi menemukan jalan (kepada kebenaran).

Sebab Turunnya Wahyu

Ibnu Abbas menegaskan bahwa Abu Sufyan, Abu Jahal, dan orang-orang seperti mereka kadangkala mampir ke rumah Nabi saw dan mendengarkan perkataan beliau. Suatu hari, salah seorang di antara mereka berkata kepada yang lain, "Aku tidak memahami apa yang dikatakan Muhammad. Aku hanya melihat bibirnya bergerak-gerak." Akan tetapi, Abu Sufyan menjawab, "Menurut pendapatku, sebagian kata-katanya itu benar adanya." Abu Jahal menilai, "Dia itu gila." Sementara Abu Lahab menambahkan, "Dia itu seorang tukang ramal." Yang lain mengatakan, "Dia penyair." Dalam situasi dan kondisi penuh omongan sia-sia dan tuduhan-tuduhan palsu itulah, ayat di atas diturunkan.

TAFSIR

Dalam ayat mulia ini, sewaktu berbicara kepada Nabi saw, Allah Swt menyatakan dengan singkat, yang merupakan jawaban

tegas dan pukulan telak bagi orang-orang yang tertipu itu, dalam kalimat yang maksudnya, "Lihatlah dengan cermat bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan untukmu. Seorang di antara mereka menyebutmu tukang sihir sementara yang lain menyebutmu orang yang terkena sihir; seorang lagi menyebutmu tukang ramal, sementara yang lain menyebutmu gila, dan karena itu, mereka semua telah tertipu dan tak mampu menemukan kebenaran bagi dirinya sendiri." Ayat di atas mengatakan:

(Wahai Nabi!) Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan terhadapmu; karena itu mereka menjadi sesat dan tidak dapat lagi menemukan jalan (kepada kebenaran).

Ini bukan berarti bahwa jalan menuju kebenaran itu tidak jelas dan gambaran kebenaran serbatersembunyi. Sebaliknya, merekalah yang tidak memiliki mata yang benar dan karenanya kehilangan sikap rasional dan kemampuan menalar akibat kekeraskepalaan, kejahilan, dan fanatisme.

****

AYAT 49-50

وَقَالُوٓا۟ أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمًا وَرُفَٰتًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا ﴿٤٩﴾
قُلْ كُونُوا۟ حِجَارَةً أَوْ حَدِيدًا ﴿٥٠﴾

(49). Dan mereka berkata, "Apakah jika kami telah menjadi tulang belulang dan debu (yang berserakan), apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?"
(50).Katakanlah, "Jadilah kamu sekalian batu atau besi."

TAFSIR

Istilah Arab, *rufat,* berarti tanah liat yang berserakan (lih. *Mufradat Imam Raghib*). Dalam sejumlah ayat al-Quran, tak ada alasan yang dikemukakan orang-orang kafir bagi penolakannya terhadap Kebangkitan Kembali. Apa yang kita jumpai pada diri mereka adalah keadaan tercengang, bertanya-tanya, dan terkucil. Dengan mengemukakan beberapa pertanyaan dalam kaitan ini, mereka berusaha menimbulkan sikap skeptis dalam diri orang lain.

Menjawab pertanyaan mereka, al-Quran menyandarkan diri pada pengetahuan dan kekuasaan serta kebijaksanaan Allah dalam proses penciptaan. Selain pula mengambil contoh-contoh dari alam serta catatan sejarah dan dari manusia, yang mula-mula

tidak eksis dan baru muncul kemudian. Karena itu, Tuhan mampu menciptakan kembali semua makhluk sesudah mereka mati.

Jadi, dalam ayat-ayat sebelumnya, masalah yang dibicarakan menyangkut Tauhid itu sendiri, sekaligus kampanye menentang kekafiran. Sekalipun demikian, masalah besar yang ditekankan di sini berkaitan dengan Kebangkitan Kembali, yang cenderung melengkapi masalah penting Tauhid guna memberikan jawaban atas tiga pertanyaan yang diajukan orang-orang kafir tentangnya.

Mereka bertanya, "Apabila tubuh kita sudah hancur berantakan dalam bentuk tulang-belulang yang hancur, apakah kita pasti akan dibangkitkan kembali, dan dengan demikian diciptakan sekali lagi?"

Pertanyaan seperti itu memperlihatkan kenyataan bahwa Nabi saw selalu cenderung membahas masalah penting 'Kebangkitan Kembali secara fisik', dengan menegaskan bahwa jasad kita akan dikumpulkan dan dirakit kembali setelah sebelumnya tercerai-berai. Jika tidak demikian, dan jika masalah tersebut hanya melibatkan 'kebangkitan spiritual' saja, maka keberatan yang diajukan orang-orang kafir itu niscaya dapat diterima.

Dalam penafsiran ayat selanjutnya, ketika menghadapi tantangan orang-orang kafir yang menanyakan mengapa dan bagaimana mereka dihidupkan kembali dan dikumpulkan di akhirat, sementara mereka telah menjadi tulang-belulang dan tanah, Tuhan memberikan tanggapan, "Wahai Muhammad! Katakanlah kepada mereka, 'Tulang- tulang kalian hanyalah kacang tanah. Seandainya tubuh kalian terbuat dari batu dan besi sekalipun, Dia tetap mampu menghidupkan kalian dan mengembalikan kalian pada kegembiraan dan kesegaran hidup.'" Ayat di atas mengatakan:

Dan mereka berkata, "Apakah jika kami telah menjadi tulang belulang dan debu (yang berserakan), apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?" Katakanlah, "Jadilah kamu sekalian batu atau besi."

****

AYAT 51

أَوْ خَلْقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِي
صُدُورِكُمْ ۚ فَسَيَقُولُونَ مَن يُعِيدُنَا ۖ قُلِ الَّذِي فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۚ
فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هُوَ ۖ قُلْ عَسَىٰ أَن
يَكُونَ قَرِيبًا ﴿٥١﴾

(51). Atau makhluk (lainnya) yang lebih keras dalam pikiranmu! Mereka akan segera bertanya, "Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?" Katakanlah, "Dia yang telah menciptakan kamu pada kali yang pertama." Lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepadamu dan berkata, "Kapan itu akan terjadi?" Katakanlah, "Mungkin waktu berbangkit itu dekat."

TAFSIR

Sesudah mati, jasad manusia akan tercerai-berai dan berubah menjadi tanah. Namun, tanah adalah sumber segala sesuatu yang memberikan kehidupan kepada manusia. Tanaman tumbuh dari tanah dan makhluk-makhluk hidup berkembang di tanah. Oleh karena itu, menghidupkan orang mati dari tanah bukanlah pekerjaan sulit bagi Tuhan, meskipun seandainya jasadnya terbuat

dari bahan-bahan seperti besi dan batu yang lebih keras dari tanah dan lebih jauh dari kehidupan ketimbang tanah. Tuhan mampu menghidupkan dan menyegarkan mereka kembali seperti makhluk hidup lainnya. Ayat di atas mengatakan:

Atau makhluk (lainnya) yang lebih keras dalam pikiranmu!

Orang-orang yang mengingkari Kebangkitan Kembali tidak memiliki alasan untuk itu. Satu-satunya pertanyaan mereka adalah berhubungan dengan kenyataan kapan dan bagaimana mereka akan dihidupkan kembali, serta oleh siapa. Jawaban yang diberikan al-Quran adalah bahwa Tuhan yang telah menciptakan mereka pada kali yang pertama, juga berkuasa untuk menciptakan mereka kembali. Saat penciptaan kembali itu sama sekali bukanlah saat yang jauh; mungkin itu akan segera tiba. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

Mereka akan segera bertanya, "Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?"

Pada akhirnya, karena heran dan tercengang, mereka menggeleng-gelengkan kepala dan bertanya tentang kapan Kebangkitan Kembali itu akan terjadi. Ayat di atas menambahkan:

Katakanlah, "Dia yang telah menciptakan kamu pada kali yang pertama." Lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepadamu dan berkata, "Kapan itu akan terjadi?"

Dengan mengajukan keberatan ini, sesungguhnya mereka ingin mengungkapkan masalah bahwa, "Sekiranya bahan makhluk yang terdiri dari tanah itu dapat diubah ke dalam bentuk manusia, dan sekiranya kami mengakui kekuasaan Allah dalam hal ini, maka Kebangkitan Kembali itu adalah janji yang masih lama dan tidak jelas kapan terjadinya." Al-Quran menjawab pertanyaan mereka sebagai berikut: *Katakanlah, "Mungkin waktu berbangkit itu dekat."*

Sesungguhnya, saat seperti itu sedang mendatangi dengan segera. Sebab, umur dunia ini sangatlah singkat dan hanya berlalu selintas saja dibandingkan kehidupan di akhirat yang tak ada akhirnya.

Di samping itu, jika Kebangkitan Kembali dipandang sebagai hal yang jauh berdasarkan kriteria kita yang dangkal dan terbatas, namun pintu gerbang menuju Hari Kebangkitan itu, yakni kematian, tidaklah jauh. Sebab, kematian kita hanyalah 'kiamat kecil' bila dibandingkan dengan 'kiamat besar' yang menjadi momen bagi diperhitungkannya segenap perbuatan manusia.

****

AYAT 52

(52). Yaitu suatu hari ketika Dia memanggil kamu, lalu kamu menjawab panggilan-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira bahwa kamu tidak berdiam (di dunia atau di alam barzah) kecuali sebentar saja.

TAFSIR

Tanpa menyebutkan saat yang tepat dari Hari Kebangkitan, al-Quran menyebutkan sebagian ciri-cirinya dalam ayat ini, dengan mengatakan, "Kembali hidupnya kalian sama dengan ketika kalian dipanggil keluar dari kubur kalian masing-masing, dan kalian akan menjawab panggilan itu seraya memuji Allah." Ayat suci di atas mengatakan:

Yaitu suatu hari ketika Dia memanggil kamu, lalu kamu menjawab panggilan-Nya sambil memuji-Nya

Hari itu adalah hari ketika jarak antara kematian dan Kebangkitan Kembali, yakni alam barzah, akan dipandang sebagai waktu yang singkat. Saat itu, kita akan menyadari bahwa kita hanya tinggal sebentar saja di alam barzah. Dalam hal ini,

ayat di atas mengatakan:

dan kamu mengira bahwa kamu tidak berdiam (di dunia atau di alam barzah) kecuali sebentar saja.

Sebagian ahli tafsir meyakini bahwa ayat ini ditujukan kepada orang-orang beriman. Sebab, merekalah yang akan menjawab panggilan Tuhan sambil memuji-Nya, dan menganggap tinggalnya mereka di alam barzah hanya dalam tempo singkat. Ini karena selama tinggal di alam barzah, mereka bergembira di kuburnya dan tidak menerima hukuman. Jelas bahwa waktu yang menggembirakan dan membahagiakan umumnya berlangsung sangat singkat.

****

AYAT 53

وَقُل لِّعِبَادِى يَقُولُوا۟ ٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ يَنزَغُ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ كَانَ لِلْإِنسَٰنِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾

(53). Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku agar mengucapkan perkataan yang paling baik. Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.

TAFSIR

Karena pembicaraan dalam ayat-ayat yang lalu berkisar pada masalah asal-usul dan Kebangkitan Kembali sekaligus bukti-bukti mengenai kedua keyakinan ideologis ini, maka, kali ini, al-Quran mengajarkan cara melakukan dialog dan berdebat dengan orang-orang yang menyimpang, terutama orang-orang kafir. Sebab, tak peduli betapapun tingginya derajat suatu aliran pemikiran, namun kekuatan logikanya boleh jadi rendah dan tak berguna jika tidak disertai dengan metode, pembahasan, dan perdebatan yang benar. Sehingga alih-alih kasih sayang dan kebaikan, yang akan timbul darinya justru kekasaran dan kelancangan. Tentu saja,

semua itu tak akan membuahkan hasil apa-apa.

Ayat di atas mengatakan:

Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku agar mengucapkan perkataan yang paling baik.

Ungkapan "yang paling baik" di sini berarti apa yang paling layak dari segi kefasihan serta paling baik dalam hal kebajikan dan metode kemanusiaan. Sebab, jika orang menjauhkan diri dari pembicaraan paling baik dan condong pada kekasaran dan pertengkaran, maka itu akan mengundang campur-tangan setan dan memicu kerusakan di kalangan mereka. Ayat di atas mengatakan:

Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka.

Janganlah Anda lalai akan kenyataan bahwa setan tidak pernah bersikap santai. Setan selalu siap menggoda kita; sebab, selamanya ia memusuhi manusia secara terang-terangan. Ayat suci di atas selanjutnya mengatakan:

Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.

Terkadang orang-orang beriman yang baru menerima iman, dikarenakan kebiasaan lamanya, suka memprovokasi orang-orang yang menentang mereka.

Di samping itu, tuduhan-tuduhan menghina yang dilontarkan orang-orang yang menyimpang terhadap Nabi saw, yang sebagiannya telah disebutkan dalam ayat-ayat sebelumnya (seperti: tukang sihir, gila, tukang ramal, penyair, dan sebagainya), terkadang menyebabkan orang-orang beriman kehilangan kendali atas dirinya sendiri dan balas menyerang lawan dengan mengatakan apa saja yang ingin mereka katakan. Al-Quran berusaha mencegah mereka melakukan itu, seraya membujuk

mereka agar berbicara dengan lemah-lembut dan memilih kata-kata paling lembut untuk mencegah setan memicu kerusakan.

****

AYAT 54

(54). Tuhanmu lebih mengetahui tentang dirimu (daripada kamu sendiri). Dia akan mengasihi kamu jika Dia menghendaki dan Dia akan menghukum kamu (atas perilakumu) jika Dia menghendaki. Dan Kami tidaklah mengutusmu untuk menjadi penjaga bagi mereka.

TAFSIR

Dalam ayat sebelumnya, penekanan diletakkan pada cara berbicara seseorang dengan kata-kata lembut. Dalam ayat ini, terdapat beberapa aspek yang dijelaskan sebagai berikut: Orang tidak boleh memandang dirinya sendiri lebih unggul dari orang lain, tidak boleh menghina orang lain, bahkan tidak boleh menyebut orang-orang kafir sebagai 'penghuni neraka' dan mengatakan dirinya sendiri sebagai penghuni surga. Sebab, hal itu akan menimbulkan sikap memberontak dan menyimpang. Di samping itu, bagaimana mungkin kita mengetahui nasib akhir setiap orang di antara kita? Allah lebih mengetahui. Jika Dia menghendaki, Dia akan memaafkan; dan jika menghendaki pula, Dia akan menghukum. Ayat di atas mengatakan:

Tuhanmu lebih mengetahui tentang dirimu (daripada kamu sendiri). Dia akan mengasihi kamu jika Dia menghendaki dan Dia akan menghukum kamu (atas perilakumu) jika Dia menghendaki.

Pada akhirnya, sebagai penutup ayat ini, Allah Swt mengatakan kepada Nabi saw, sekaligus untuk menghibur beliau atas kerisauan hati luar biasa yang dideritanya karena ulah orang-orang kafir yang diakibatkan tidak adanya keimanan, sebagai berikut:

Dan Kami tidaklah mengutusmu untuk menjadi penjaga bagi mereka.

Dikatakann, "Janganlah engkau merasa sebagai penjaga manusia, dan merasa harus menjadikan mereka menerima iman dengan pasti. Kewajibanmu hanyalah menyampaikan pesan kepada mereka dengan jelas dan terbuka, serta mengajak mereka pada kebenaran. Jika menerima iman, tentu itu baik bagi mereka. Jika tidak, engkau tak akan dihukum."

****

AYAT 55

وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ
وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ عَلَىٰ بَعْضٍ ۖ وَءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ زَبُورًا ﴿٥٥﴾

(55). Dan Tuhanmu lebih mengetahui daripada siapa pun yang ada di langit dan di bumi. Dan sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian nabi-nabi atas sebagian yang lain, dan Kami berikan Zabur kepada Daud.

TAFSIR

Dalam ayat sebelumnya, masalah yang dibicarakan berkisar tentang pengetahuan Allah dalam kaitannya dengan manusia. Dalam ayat ini, masalah yang dibicarakan berpusat pada pengetahuan-Nya atas segala makhluk, baik yang ada di langit maupun di bumi. Ayat di atas mengatakan:

Dan Tuhanmu lebih mengetahui daripada siapa pun yang ada di langit dan di bumi.

Dengan kata lain, dalam ayat ini, makna yang dikandungnya lebih luas ketimbang kata-katanya; bahwa Allah mengetahui, tidak saja kedudukan kita, tapi juga kedudukan makhluk-makhluk yang ada di langit dan di bumi, serta mengetahui setiap makhluk dan nilai keberadaannya masing-masing. Jadi,

barangsiapa di antara para malaikat dan nabi-nabi dipilih untuk suatu masalah, maka itu bukanlah sesuatu yang tidak layak dan hanya didasarkan pada kehendak-Nya semata, melainkan karena Dia mengetahui nilai inheren mereka yang sejati dan bahwa mereka patut memikul tugas tersebut. Selanjutnya, Dia menambahkan:

Dan sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian nabi-nabi atas sebagian yang lain.

Yang dimaksud dengan ungkapan 'dan sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian nabi-nabi atas sebagian yang lain' adalah *ulul 'azhm,* yaitu nabi-nabi yang memiliki kitab.

Dalam sejumlah hadis, dikatakan bahwa jumlah nabi sepanjang sejarah mencapai sekitar 124 ribu orang. Sebagian darinya ditunjuk untuk seluruh umat manusia dan membawa kitab langit. Sebagian nabi lainnya ditugaskan untuk daerah atau sekelompok manusia tertentu dan berada di bawah perintah sekaligus membawa misi seorang nabi yang lebih besar.

Dengan kata lain, meskipun nabi-nabi ditempatkan pada kedudukan kebajikan tertinggi, namun terdapat hirarki di antara; sebagian melebihi sebagian yang lain.

Kalimat dalam ayat di atas, kenyataannya, merupakan jawaban atas salah satu keberatan orang-orang kafir yang mengatakan dengan nada mencemooh dan menghina tentang apakah Tuhan tidak mampu memilih orang lain sebagai nabi selain Muhammad yang yatim itu? Di samping itu, apa alasan yang menjadikan beliau sebagai pemimpin sekaligus penutup para nabi?

Al-Quran mengatakan bahwa tidaklah mengherankan jika Allah mengetahu nilai kemanusiaan setiap individu, yang karenanya, Dia memilih nabi-nabi-Nya di antara umat manusia.

Dia menganugrahi seorang nabi dengan gelar *khalilullâh* (teman dekat Allah), gelar *ruhullâh* kepada nabi-Nya yang lain, lalu memilih Nabi Islam saw sebagai *habibullâh* (kekasih Allah).

Ringkasnya, Dia telah menjadikan sebagian nabi mengungguli sebagian yang lain dalam hal anugrah-Nya, sesuai kriteria yang dipandang-Nya cocok dan sesuai dengan kebijaksanaan-Nya.

Meskipun Daud ditugaskan untuk daerah yang luas, namun Tuhan memandang itu sebagai objek utama kebanggaan. Namun, Dia juga memandang Kitab Zabur sebagai sesuatu yang harus dibanggakan sehingga orang-orang kafir sadar bahwa kebesaran seorang manusia tidak bergantung pada kekayaan atau kekuasaannya. Di saat yang sama, menjadi seorang anak yatim atau orang yang tak memiliki harta benda bukanlah hal yang patut dicela. Ayat di atas mengatakan:

dan Kami berikan Zabur kepada Daud.

****

AYAT 56

قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِهِۦ فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفَ ٱلضُّرِّ عَنكُمْ وَلَا تَحْوِيلًا ﴿٥٦﴾

(56). Katakanlah, "Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Dia. Mereka tidak mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya darimu ataupun mengubah(nya)."

TAFSIR

Menyeru siapa pun selain Tuhan dan meletakkan harapan dalam masalah ini hanyalah lamunan belaka. Sebab, tak seorang pun selain Allah yang mampu menghilangkan bahaya atau mengalihkannya ke tempat lain, atau mengubah dan menguranginya dengan cara apapun.

Sambil lalu, kepercayaan orang terhadap syafaat yang diberikan wali-wali Allah, berupa menghilangkan kesulitan-kesulitan dan hukuman, terjadi dengan izin Allah dan merupakan masalah yang berbeda.

Ayat di atas, sekali lagi, berurusan dengan orang-orang kafir dan, menusul pembicaraan yang telah lalu, al-Quran mengatakan kepada Nabi saw:

Katakanlah, "Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Dia. Mereka tidak mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya darimu ataupun mengubah(nya)."

Senyatanya, ayat ini dan juga banyak ayat lainnya dalam al-Quran, menghancurkan logika orang-orang kafir yang beranggapan bahwa penyembahan berhala dilakukan demi memperoleh manfaat atau menolak bencana. Tetapi berhala-berhala itu tidak memiliki kekuasaan untuk mengatasi kesulitan, apalagi menghilangkannya.

Penggunaan kata ganti Arab, *alladzina,* dalam ayat di atas menjelaskan bahwa "mereka" yang dimaksud dalam ayat ini tidaklah mengecualikan semua objek sesembahan selain Allah, baik itu malaikat, Imam al-Masih as, dan semacamnya.

****

AYAT 57

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ
يَدۡعُونَ يَبۡتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلۡوَسِيلَةَ أَيُّهُمۡ أَقۡرَبُ وَيَرۡجُونَ
رَحۡمَتَهُۥ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُۥٓۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحۡذُورٗا ٥٧

(57). Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan untuk mendekati Tuhan mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah), dan mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah sesuatu yang ditakuti.

TAFSIR

Beberapa ahli tafsir berpendapat bahwa para nabi sendiri—yang mengajak manusia ke jalan kebenaran—berupaya mencari sarana pendukung, terutama, yang mampu mendekatkan dirinya kepada Allah dengan cara cepat, misalnya para nabi yang kedudukannya lebih dekat kepada Allah.

Dalam banyak riwayat, kita mendapati di bawah ayat ini, penjelasan yang mengatakan bahwa kedua sisi neraca, yakni takut dan harap, haruslah diseimbangkan. Jika tidak, orang yang bersangkutan akan menjadi putus asa ataupun bersikap sombong

(karena berharap secara tidak selayaknya).

Bagaimana pun, dalam kenyataannya, ayat ini memberikan justifikasi terhadap apa yang disebutkan dalam ayat sebelumnya. Ia mengatakan bahwa kita mengetahui bahwa mereka tak mampu menyelesaikan masalah kita tanpa izin Tuhan. Alasan mengapa mereka melakukan itu adalah bahwa mereka sendiri berdoa kepada Tuhan agar mengatasi kesulitan-kesulitan mereka sendiri. Mereka berusaha mendekati Dzat-Nya yang Mahasuci, dan meminta kepada-Nya apapun yang diinginkan. Ayat di atas mengatakan:

Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari
jalan untuk mendekati Tuhan mereka,
siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah),
dan mereka mengharapkan rahmat-Nya
dan takut akan azab-Nya.

Alasan mengapa hal ini terjadi adalah bahwa hukuman yang dikenakan oleh-Nya sedemikian berat sehingga harus dihindarkan. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah sesuatu yang ditakuti.

Dengan kata lain, ayat di atas berarti, "Para nabi dan malaikat itu, yang kalian sebut tuhan-tuhan, justru berusaha mendapatkan jalan kepada Allah melalui doa dan ibadah agar dekat kepada-Nya dan menjadi jelas siapa yang kedudukannya lebih tinggi di sisi Tuhan. Artinya, ketika para nabi itu, dengan kedudukan dan kehormatannya yang begitu tinggi di sisi-Nya dibanding kalian, tidaklah menyembah siapapun selain Allah, dan mencari sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Lantas mengapa kalian tidak berbuat seperti mereka agar lebih dekat kepada Allah? Karenanya, penyembahan semata kepada Allah seraya meninggalkan kemusyrikan dan dualisme dalam konteks ini adalah

hal yang mutlak diperlukan bagi kalian." Jadi, Tuhan berusaha mendesak manusia agar meniru para nabi.

Akan tetapi, sebagian orang mengklaim bahwa para malaikat, Imam al-Masih, dan lain-lain, yang mereka anggap sebagai tuhan, justru hanya tunduk kepada Tuhan dan berusaha mendekati-Nya melalui amal ibadahnya, dan dengan demikian mendekati rahmat-Nya. Atau, mereka sangat ingin mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat kepada rahmat Allah.

Sekalipun demikian, mereka juga berusaha memperoleh ampunan dari Tuhan, seraya berharap akan rahmat dan anugrah-Nya melalui ketaatan mereka, dan takut akan pembalasan-Nya atas pembangkangan mereka. Seperti halnya semua hamba Allah, mereka juga mengikuti jalan penyembahan.

Ya, hukuman Tuhan terlalu berat untu kita tanggung, dan semua orang harus semaksimal mungkin menghindarinya.

****

AYAT 58

(58). Tak ada suatu negeri pun melainkan Kami akan membinasakannya sebelum Hari Kebangkitan, atau Kami siksa ia dengan siksaan yang sangat keras. Yang demikian itu telah tertulis dalam kitab (lauh mahfuzh).

TAFSIR

Istilah *qaryah* merujuk pada tempat berkumpul orang banyak, baik itu kota ataupun desa. Yang dimaksud dengan *al-kitab* dalam ayat ini adalah *lauh mahfuzh* (lembaran yang dijaga) ataupun al-Quran yang di dalamnya dijelaskan alasan keruntuhan dan pemusnahan bangsa-bangsa.

Karena itu, menyusul pembicaraan kita mengenai orang-orang kafir, yang berkaitan dengan Tauhid dan Kebangkitan dalam ayat-ayat yang telah lalu, ayat ini, dengan nada menggugah, menasihati mereka dan menjelaskan nasib akhir serta kehancuran dunia ini dalam visi rasional, agar mereka mengetahui bahwa dunia ini bersifat fana dan kehidupan kekal ada di tempat lain, sehingga dengan demikian, akan berusaha mempersiapkan diri

untuk menyambut konsekuensi perilakunya masing-masing. Ayat di atas mengatakan:

Tak ada suatu negeri pun melainkan Kami akan membinasakan-nya sebelum Hari Kebangkitan, atau Kami siksa ia dengan siksaan yang sangat keras.

Mereka yang terlibat dalam perbuatan-perbuatan jahat dan suka menindas, dan orang-orang yang membandel, akan dimusnahkan hukuman Allah; sementara yang lain akan dimusnahkan oleh kematian yang disebabkan sebab-sebab alamiah ataupun bencana-bencana yang bersifat umum.

Pada akhirnya, dunia ini akan berakhir dan semuanya akan menempuh jalan kemusnahan. Ini merupakan prinsip yang sangat jelas tercatat dalam kitab Tuhan (*lauh mahfuzh*). Ayat di ats mengtakan:

yang demikian itu telah tertulis di dalam kitab (lauh mahfuzh).

****

AYAT 59

وَمَا مَنَعَنَآ أَن نُّرْسِلَ بِٱلْءَايَٰتِ إِلَّآ أَن كَذَّبَ بِهَا ٱلْأَوَّلُونَ ۚ وَءَاتَيْنَا ثَمُودَ ٱلنَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوا۟ بِهَا ۚ وَمَا نُرْسِلُ بِٱلْءَايَٰتِ إِلَّا تَخْوِيفًا ﴿٥٩﴾

(59). Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan tanda-tanda (yang diminta oleh manusia) melainkan karena kaum-kaum yang terdahulu mendustakannya. Dan telah Kami berikan kepada Tsamud, unta betina itu sebagai tanda yang nyata, tetapi mereka menganiaya unta betina itu. Dan Kami tidaklah mengirimkan tanda-tanda (yang diminta itu) melainkan untuk memperingatkan.

TAFSIR

Orang-orang kafir Mekkah yang suka mencari dalih, biasa meminta kepada Nabi saw agar memperlihatkan mukjizat. Di antaranya, mereka menginginkan beliau mengubah gunung-gunung di Mekkah (perbukitan Shafa) menjadi emas, atau memindahkan gunung-gunung agar mereka memiliki tanah-tanah pertanian darinya. Allah mempermaklumkan bahwa, sesuai dengan pengalaman historis, orang-orang kafir yang keras kepala

itu tak akan mau menerima iman sekalipun mereka menyaksikan tanda-tanda seperti itu. Lagipula, sistem penciptaan tak akan ditundukkan pada keinginan orang-orang keras kepala.

Jika sebuah mukjizat ditunjukkan sesuai permintaan manusia, dan ia tetap saja tak mau beriman, maka siksaan untuknya di dunia pasti akan terjadi.

Seekor unta adalah binatang. Akan tetapi, Tuhan, berkenaan dengan unta Nabi Shalih as, mengatakan: *naqatullah* (unta betina Allah).

Karena apapun yang berkaitan dengan Tuhan bersifat suci, maka al-Quran, sekalipun memuat nama Abu Lahab, tidak boleh disentuh sebelum berwudu.

Dua Jenis Mukjizat

1. Sebagian mukjizat sedemikian rupa sehingga tanpanya seorang nabi tak akan memperoleh pengakuan sebagai nabi. Jelas, mukjizat seperti itu harus terjadi, baik manusia mau menerima iman ataukah tidak.
2. Mukjizat-mukjizat lain terjadi karena rahmat Allah, dan dapat menambah keimanan seseorang. Mukjizat-mukjizat ini ditunjukkan dengan rahmat Allah.

Mukjizat-mukjizat yang berada di luar kedua kategori ini tidak akan ditunjukkan Tuhan. Jadi, Dia mengatakan, "Kami tidaklah mengirimkan ayat-ayat Kami dikarenakan nenek-moyang kalian meminta ayat-ayat tersebut agar mereka beriman. Lalu, ketika Kami mengirimkan ayat-ayat tersebut, mereka menolak menerima iman. Kalian pun mengikuti jejak mereka dan akan menolak beriman sebagaimana mereka." Ayat di atas mengatakan:

Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan tanda-tanda (yang diminta oleh manusia) melainkan karena kaum-kaum yang terdahulu mendustakannya.

Kemudian al-Quran menunjuk contoh yang jelas mengenai masalah ini dengan mengatakan:

Dan telah Kami berikan kepada Tsamud, unta betina itu sebagai tanda yang nyata,

Unta ini muncul dari dalam gunung atas perintah Allah, sesuai permintaan mereka. Jadi, ini adalah mukjizat yang nyata. Sekalipun demikian, mereka tetap menolak beriman, malah melukai dan membunuh unta tersebut. Ayat di atas mengatakan:

tetapi mereka menganiaya unta betina itu.

Pada prinsipnya, bukanlah prosedur Allah bahwa ketika seorang meminta mukjizat, nabi-Nya akan langsung mengabulkan. Allah Swt tidak mengirimkan ayat-ayat dan mukjizat-mukjizat kecuali untuk menyulut rasa gentar dalam hati manusia dan menyampaikan peringatan keras kepadanya. Ayat di atas mengatakan:

Dan Kami tidaklah mengirimkan tanda-tanda (yang diminta itu) melainkan untuk memperingatkan.

Dengan kata lain, Allah Swt menjadikan ayat-ayat dan mukjizat-mukjizat-Nya muncul melalui para nabi sehingga dengan menyaksikannya manusia dapat memperoleh pengajaran, takut kepada hukuman Allah, dan mau meneriman iman.

PENJELASAN

1. Para nabi selalu menghadapi orang-orang keras kepala meskipun telah memperlihatkan berbagai mukjizat: ... *kecuali*

karena kaum-kaum yang terdahulu telah menolaknya....

2. Allah Mahakuasa dalam setiap situasi, meskipun prosedur-Nya didasarkan pada kebijaksanaan, bukan memberikan begitu saja apa yang diinginkan manusia.
3. Pelanggaran kesucian dan pengingkaran mukjizat akan membawa pada kemurkaan dan siksaan Tuhan: *Dan telah Kami berikan kepada Tsamud, unta betina itu sebagai tanda yang nyata, tetapi mereka menganiaya unta betina itu*
4. Mukjizat berfungsi sebagai sarana mendapatkan pengakuan umat manusia, sekaligus menjadi wahana pencerahan dan peringatan bagi mereka: ... *melainkan untuk memperingatkan.*

****

AYAT 60

وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ ۚ وَمَا
جَعَلْنَا الرُّءْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ
فِي الْقُرْءَانِ ۚ وَنُخَوِّفُهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَانًا كَبِيرًا ﴿٦٠﴾

(60). Dan (ingatlah), ketika Kami berkata kepadamu, "Sesungguhnya Tuhanmu meliputi seluruh manusia." Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu dan juga pohon yang terkutuk dalam al-Quran, melainkan sebagai ujian bagi manusia. Dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka.

TAFSIR

Sekarang, saat berbicara kepada Nabi-Nya, Tuhan menyatakan bahwa beliau hendaknya mengingat ketika Dia mengatakan kepadanya bahwa Tuhannya mengetahui keadaan manusia berikut amal-amal baik dan buruknya, dan mengetahui siapa yang layak mendapatkan pahala dan siapa yang patut dihukum. Dia Mahakuasa menghukum ataupun memberi ganjaran kepada manusia. Karena itu, segala sesuatu berada dalam jangkauan kekuasaan-Nya, dan tak seorang pun yang mampu melampaui

batas kehendak dan ketentuan-Nya. Ayat suci di atas mengatakan: *Dan (ingatlah), ketika Kami berkata kepadamu, "Sesungguhnya Tuhanmu meliputi seluruh manusia."*

Jadi, Allah memberi dorongan kepada Nabi saw agar terus melanjutkan dakwahnya, seraya berjanji akan menyelamatkannya dari ancaman manusia dan akhirnya akan menjadikannya sang penakluk Mekkah.

Sambil lalu, masalah yang dibicarakan dalam ayat sebelumnya berkisar tentang pembunuhan unta betina Nabi Shalih. Sementara dalam ayat ini, masalahnya terkait dengan seluruh manusia terkutuk, yang merupakan para pembunuh Ahlulbait (keluarga Nabi saw). Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

> *Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu dan juga pohon yang terkutuk dalam al-Quran, melainkan sebagai ujian bagi manusia.*

Dalam pelbagai riwayat, kita menjumpai bahwa Ahlulbait mengatakan, "Kedudukan kami tidaklah kurang dari unta betina Shalih. Penghinaan apapun kepada kami akan membawa pada kemusnahan." (*al-Bihâr*, jil. 28, hal. 205, dan jil. 50 hal. 192)

Dalam al-Quran yang mulia, disebutkan beberapa mimpi yang diriwayatkan dari Nabi Islam saw. Salah satunya adalah mimpi yang dialami saat berlangsungnya Perang Badar, di mana Tuhan menghinakan dan mengecilkan jumlah musuh lewat mimpi Nabi saw sehingga kaum Muslim tidak sampai kehilangan nyali dan keberaniannya. (lih., QS. al-Anfal: 43)

Beliau mengalami mimpi yang lain saat dengan penuh kemenangan memasuki Masjidil Haram. (lih., QS. al-Fath: 27)

Mimpi ketiga disebutkan dalam ayat di atas. Dua mimpi beliau yang pertama terjadi sesudah hijrah dan di Madinah; sedangkan mimpi ketiga terjadi di Mekkah. Memang, sebagian

orang menisbatkan mimpi ini sebagai Mikraj; padahal Mikraj terjadi dalam keadaan jaga sepenuhnya, sementara mimpi berlangsung saat seseorang berada dalam keadaan tidur.

Mimpi dan keadaan pohon yang terkutuk itu sama dan identik. Sebab, hasil akhirnya adalah satu dan sama. Artinya, keduanya merupakan akar keburukan dan kejahatan bagi manusia.

Tuhan memperlihatkan pohon terkutuk dan perbuatannya kepada Nabi saw dalam mimpi beliau, seraya mengatakan bahwa pohon itu merupakan penyebab keburukan bagi umat beliau, dan lewat kalimat suci: "*Sesungguhnya Tuhanmu meliputi seluruh manusia,*" Allah memberikan hiburan kepada beliau.

Istilah bahasa Arab, *syajarah,* berarti 'pohon' serta apapun yang memiliki cabang dan akar. Oleh karena itu, istilah ini juga merujuk pada 'suku'. Nabi saw juga mengatakan, "Ali dan aku berasal dari satu *syajarah* (silsilah, garis keturunan)." (*al-Bihâr*, jil. 38, hal. 309)

Istilah ini juga menunjuk pada rantai keturunan dan ras, seperti dalam ungkapan 'silsilah keluarga' yang disebut juga 'pohon silsilah'. Oleh karena itu, ungkapan idiomatik 'pohon yang terkutuk' bermakna seluruh cabang dan suku beserta cabang-cabangnya, yang dikutuk.

Di akhir ayat di atas, kita mendapati bahwa peringatan Tuhan mengenai 'pohon terkutuk' ini tidak membawakan hasil apa-apa kecuali kian bertambahnya kejahatan dan pemberontakan mereka. Ayat di atas mengatakan:

Dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka.

Frase *thughyanan kabir* (kedurhakaan besar) hanya disebutkan sekali saja dalam al-Quran dan hanya dalam ayat ini. Oleh karena

itu, kita harus mencari 'pohon terkutuk' dan suatu suku dalam al-Quran, yang secara lahiriah memeluk Islam, tapi batinnya memberontak dan menyimpang dalam pengertian yang sebenarnya, serta diiringi semacam kemunafikan yang merupakan ujian dan cobaan bagi manusia.

Terdapat banyak sebab pengutukan dalam al-Quran, seperti setan, kaum Yahudi, kaum munafik, orang-orang kafir, ulama-ulama yang menutupi kebenaran, dan orang-orang yang menyakiti Nabi saw. Akan tetapi, hanya orang-orang munafik sajalah yang menyertai dan menimpakan kepada kaum Muslim luka yang besar dengan kemunafikan mereka. Sebab setan, kaum Ahli Kitab, dan orang-orang kafir menunjukkan dengan jelas siapa diri mereka sebenarnya; sementara kaum munafik berpenampilan Muslim, namun pada hakikatnya selalu menjadi agen penyimpangan. (*Tafsîr al-Mîzân*, dalam tafsir tentang ayat ini).

Sebagian orang berpendapat bahwa 'pohon terkutuk' yang disebutkan dalam ayat ini adalah pohon Zaqqum yang berada di neraka dan merupakan sarana siksaan Tuhan. Tetapi ada pula hal-hal lain yang digunakan sebagai alat hukuman Tuhan, namun tidak dikutuk, seperti Sungai Nil yang menenggelamkan Firaun, atau malaikat-malaikat yang menimpakan hukuman pada kaum-kaum tertentu, atau orang-orang beriman bertindak sebagai tangan Allah dalam menghukum dan memusnahkan orang-orang kafir: *Perangilah mereka (dan) Allah akan menghukum mereka dengan tangan kalian....* (QS. at-Taubah: 14)

Allamah Thabathaba'i, dalam diskusinya mengenai riwayat-riwayat yang menyangkut surah al-Qadr, dengan mengutip beberapa sumber dari kalangan Sunni terkemuka seperti Khatib al-Baghdadi, Turmudzi, Ibnu Jarir, Thabrani, Baihaqi, dan Ibnu Mardawaih, serta dari sumber-sumber Syi'ah seperti al-Kafi dan

lain-lain, mengatakan bahwa Nabi saw yang mulia bermimpi melihat harimau-harimau naik ke atas mimbarnya. Mimpi itu sangat menyedihkan hati beliau. Ketika Jibril turun, Nabi saw menuturkan mimpinya itu kepadanya. Jibril lalu naik ke langit dan kembali dengan membawa ayat-ayat berikut: *Maka bagaimana pendapatmu jika Kami berikan kepada mereka kenikmatan hidup selama bertahun-tahun? Kemudian datang kepada mereka azab yang telah diancamkan kepada mereka. Niscaya tidak berguna bagi mereka apa yang mereka dulu menikmatinya.* (QS. asy-Syu'ara: 205-207)

Mimpi Nabi saw itu juga menyebabkan turunnya surah al-Qadr yang memberikan penghiburan kepada beliau bahwa jika bani Umayyah memerintah selama seribu bulan, maka Kami berikan kepadamu Malam al-Qadr sebagai gantinya, yang lebih baik daripada seribu bulan.

Masalah mimpi Nabi saw melihat harimau-harimau yang menaiki mimbar beliau (menguasai pemerintahan) tersebut, juga dikutip dari Imam Baqir dan Imam Shadiq as. (*Tafsir at-Tibyan*)

Para ahli tafsir Sunni dan Syi'ah menganggap bani Umayyah sebagai 'pohon terkutuk'.

Imam Sajjad as mengatakan, "Jibril menyamakan harimau-harimau tersebut dengan bani Umayyah. Lalu Nabi saw bertanya, 'Apakah kejadian itu terjadi di masa hidupku?'" (*Tafsir al-Lahiji*)

Di antara bani Umayyah, orang yang paling memberontak dan menyebabkan terjadinya peristiwa Karbala adalah Yazid bin Muawiyyah. Malapetaka ini dsisebabkan kedurhakaannya yang paling besar dan tiada taranya sepanjang sejarah.

PENJELASAN

1. Adakalanya Tuhan menggunakan mimpi-mimpi untuk mengungkapkan beberapa fakta kepada nabi-nabi dan orang-

orang lain.

2. Setiap kejadian, bahkan penafsiran mimpi, dapat digunakan sebagai sarana menguji manusia.
3. Suku-suku dan kelompok-kelompok manusia yang memicu penyimpangan adalah 'pohon terkutuk': *... dan pohon terkutuk dalam al-Quran kecuali sebagai cobaan bagi manusia....*
4. Mengeluarkan peringatan-peringatan kepada manusia, bahkan kepada suku-suku yang dikutuk serta 'keluarga-keluarga terkutuk', termasuk di antara cara-cara perlakuan Allah.
5. Peringatan tak akan berdampak terhadap orang-orang yang keras kepala dan membandel. Ibaratnya, sebuah paku besi tak akan mampu menembus batu: ... *tetapi hal itu hanya menambah kedurhakaan besar mereka.*

****

AYAT 61

(61). Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Bersujudlah kamu semua kepada Adam." Maka mereka (semua) lalu bersujud kecuali Iblis, yang berkata, "Apakah aku harus bersujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?"

TAFSIR

Di sini, al-Quran mengisyaratkan pada kebandelan Iblis berkenaan dengan perintah Allah mengenai masalah sujud kepada Adam, dan nasib yang menanti dirinya.

Berurusan dengan masalah ini, menyusul pembicaraan sebelumnya tentang orang-orang kafir yang keras kepala, terungkap kenyataan bahwa gambaran lengkap tentang arogansi, kekafiran, dan kebandelan adalah setan itu sendiri. Al-Quran menunjuk kepada kenyataan bagaimana akhir dari nasibnya. Dari sini, para pengikut setan akan menemui nasibnya masing-masing dengan cara yang sama. Mula-mula Allah mengatakan:

Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Bersujudlah kamu semua kepada Adam." Maka mereka

(semua) lalu bersujud kecuali iblis,

Sujud kepada Adam ini merupakan sejenis sopan santun dan kerendahan hati demi memuliakan penciptaan manusia dan keutamaannya atas makhluk-makhluk yang lain. Atau, merupakan sujud yang dilakukan di hadapan Allah yang telah menciptakan makhluk menakjubkan seperti manusia.

Setan yang telah dikuasai arogansi dan kesombongan, di mana egoisme dan keangkuhannya telah menyelubungi akalnya, menganggap bahwa tanah yang merupakan sumber segala nikmat dan asal-usul semua makhluk, lebih rendah derajatnya dari api. Ia mengemukakan keberatannya kepada Tuhan, sebagaimana dikatakan dalam ayat di atas:

yang berkata, "Apakah aku harus bersujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?"

Oleh karena itu, dalam al-Quran, kita berkali-kali menemukan masalah sujudnya para malaikat dan kebandelan Iblis yang berkaitan dengannya.

Iblis berasal dari golongan jin: ... *dia adalah dari golongan jin...*[1] Ia memiliki tentara: *Dan bala tentara Iblis, semuanya.*[2] Ia juga memiliki pasukan infantri maupun kavaleri (pasukan berkuda): ... *dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki....*[3] Penyebab semua penyimpangan dan, akhirnya, ketidaksediaannya bersujud, menyuguhkan perbandingan antara tanah dan api; di mana ia mengatakan: *"Engkau menciptakan aku dari api dan Engkau menciptakan dia dari tanah lempung."*[4]

****

[1] QS. al-Kahfi: 50.
[2] QS. asy-Syu'ara: 95.
[3] QS. al-Isra: 64.
[4] QS. al-A'raf: 12.

AYAT 62

قَالَ أَرَءَيْتَكَ هَٰذَا ٱلَّذِى
كَرَّمْتَ عَلَىَّ لَئِنْ أَخَّرْتَنِ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ لَأَحْتَنِكَنَّ
ذُرِّيَّتَهُۥٓ إِلَّا قَلِيلًا ٦٢

(62). Dia (setan) berkata, "Katakanlah kepadaku, inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku? Sungguh jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai Hari Kebangkitan, niscaya benar-benar akan aku kuasai keturunannya, kecuali sedikit."

TAFSIR

Ketika setan melihat bahwa sebagai konsekuensi sikapnya yang arogan dan keras kepala terhadap perintah Tuhan, dirinya menjadi makhluk yang terusir dari hadirat Tuhan yang suci untuk selama-lamanya, maka ia berkata dengan sikap rendah, "Jika aku diberi tangguh oleh-Mu hingga Hari Kebangkitan, aku akan menipu semua keturunan makhluk manusia ini, menjadikan mereka binasa. Aku akan menipu mereka semua kecuali sedikit." Ayat di atas mengatakan:

Dia (setan) berkata, "Katakanlah kepadaku, inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku? Sungguh jika Engkau

memberi tangguh kepadaku sampai Hari Kebangkitan, niscaya benar-benar akan aku kuasai keturunannya, kecuali sedikit."

Istilah Arab, *ahtanikanna,* yang berasal dari kata *ihtinak,* berarti 'mencabut sesuatu sampai ke akar-akarnya'. Jadi, ketika belalang memusnahkan seluruh tanah pertanian, orang Arab akan mengatakan, "Belalang telah mencabut tanaman sampai ke akar-akarnya." Karena itu, ungkapan al-Quran ini merujuk pada ihwal bahwa, "Aku akan mencabut semua anak Adam dari jalan ketaatan, kecuali sedikit dari mereka."

Ada kemungkinan bahwa istilah *ahtanikanna* merupakan derivatif dari kata *hanak* yang berarti 'di bawah tenggorokan'.

Apabila tali kekang dilingkarkan ke leher seekor binatang, maka orang Arab sering menggunakan ungkapan *hanakat ad-dabbah* yang berarti 'binatang itu telah dikekangi'. Kenyataannya, setan ingin mengklaim bahwa dirinya akan menempatkan tali kekang godaannya melingkari leher semua manusia, dan dengan demikian membawa mereka ke jalah yang sesat.

****

AYAT 63

(63). (Kepada setan) Tuhan berfirman, "Pergilah, barangsiapa di antara mereka yang mengikuti kamu, maka sesungguhnya neraka jahanam adalah balasan untukmu semua, suatu balasan yang penuh!"

TAFSIR

Manusia bebas menerima jalan Tuhan ataupun menempuh jalan setan.

Hukuman Tuhan tentunya serbameliputi. Orang yang berdosa akan dikenai hukuman Tuhan akibat dosa-dosanya, juga dikenai hukuman menyesatkan orang lain.

Untuk menyediakan wahana cobaan bagi semua manusia dan sarana pendidikan yang memadai bagi orang-orang beriman yang taat, yang pada gilirannya akan menjadi kancah ujian bagi mereka sehingga menjadi kuat dalam menghadapi musuh, setan diberi kesempatan untuk hidup dan melakukan kegiatannya. Ayat di atas mengatakan:

(Kepada setan) Tuhan berfirman, "Pergilah, barangsiapa di antara mereka yang mengikuti kamu, maka sesungguhnya

neraka jahanam adalah balasan untukmu semua, suatu balasan yang penuh!"

Dengan sarana alam inilah, Dia mempermaklumkan metode ujian dan menjelaskan tujuan akhir berupa kemenangan dan kekalahan dalam proses cobaan Tuhan yang agung ini.

****

AYAT 64

وَٱسْتَفْزِزْ مَنِ ٱسْتَطَعْتَ
مِنْهُم بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبْ عَلَيْهِم بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ وَشَارِكْهُمْ
فِى ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَٰدِ وَعِدْهُمْ ۚ وَمَا يَعِدُهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ إِلَّا
غُرُورًا ﴿٦٤﴾

(64). Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki. Dan berserikatlah dengan mereka dalam harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka. Dan tiadalah yang dijanjikan setan kepada mereka kecuali tipuan belaka.

TAFSIR

Mula-mula, setan menghilangkan kecenderungan manusia terhadap Tauhid dengan cara bujukan. Kemudian, ia berusaha menguasai mereka dengan senjata dan bala tentaranya. Istilah Arab, *istifzaz* di sini berarti 'tersandung' atau 'terpeleset' karena berjalan terlalu cepat atau karena didorong.

Setan tidak hanya menggunakan satu cara saja dalam memperdaya manusia. Sebaliknya, biasanya ia menjerumuskan

manusia dari segala sisi, dengan menggunakan sejumlah cara dan bentuk bujukan, rayuan, janji-janji, aspirasi, godaan, dan pikatan; semua itu dianalogikan sebagai bala tentaranya yang berkuda maupun yang berjalan kaki. Akibat upayanya itu, sebagian manusia lantas mengikuti jejaknya.

Dalam pelbagai riwayat, kita menjumpai bahwa orang yang tidak takut kepada siapa pun dalam berkata-kata dan berbuat, atau bagaimana dirinya dikatakan orang telah melakukan dosa ataupun menggunjing orang, pada dasarnya adalah kawan setan. (*Tafsîr Nur ats-Tsaqalain*)

Kasus-kasus dalam pertemanan dengan setan adalah bermata pencarian yang haram, hidup dengan uang tidak sah, berzina, serta membesarkan anak yang rusak dan menyimpang (*al-Bihâr*, jil. 101, hal. 136) Orang yang menganggap Ahlulbait Nabi saw sebagai musuh juga telah menjadikan setan sebagai temannya. (*al-Kafi*, jil. 5, hal. 502)

Produksi dan konsumsi yang tidak sehat, menanam modal di perusahaan asing, serta membangun sentra-sentra keilmuan, kebudayaan, dan kesenian dalam konteks permainan internasional berwatak kolonial, adalah jenis-jenis lain pertemanan dengan setan.

Bagaimana pun, dengan cara menarik dan jelas, Allah menjelaskan cara-cara setan melancarkan godaan-godaannya. Berbicara kepada setan, al-Quran mengatakan bahwa ia boleh memprovokasi manusia dengan suaranya, serta boleh mengerahkan bala tentaranya yang berkuda maupun berjalan kaki terhadap mereka. Ayat di atas mengatakan:

> *Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki.*

Setan memiliki banyak pembantu yang berasal dari jenisnya sendiri maupun dari kalangan manusia dalam menipu umat manusia. Sebagian dari mereka lebih kuat dan lebih cepat bertindak, laksana pasukan berkuda; sementara yang lain lebih lemah dan lebih lambat dalam bertindak, sebagaimana halnya pasukan yang berjalan kaki. Berbicara kepada setan, ayat di atas selanjutnya mengatakan:

Dan berserikatlah dengan mereka dalam harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka.

Kemudian al-Quran memperingatkan bahwa setan melakukan apapun untuk mereka demi melancarkan tipuan semata. Ayat di atas mengatakan:

Dan tiadalah yang dijanjikan setan kepada mereka kecuali tipuan belaka.

****

AYAT 65

(65). Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Tuhanmu sebagai penjaga (mereka).

TAFSIR

Meskipun semua manusia adalah hamba Allah, namun dikarenakan penghormatan-Nya, Dia menisbatkan sebagian manusia kepada Diri-Nya dengan menyebut "hamba-hamba-Ku". Ini sebagaimana Dia juga menggunakan ungkapan kedekatan seperti itu berkenaan dengan benda-benda mati, misalnya sewaktu mengatakan: *Baiti* (rumah-Ku).

'Hamba-hamba Allah' juga diperkenalkan dengan spesifikasi 'iman' dan 'tawakal' dalam ayat lain. Merekalah yang dinyatakan secara tegas sebagai orang-orang yang tidak akan dikuasai setan. (lih., QS. an-Nahl: 99)

Sesungguhnya, setan melancarkan godaannya dan terus menjalin kontak; namun hamba-hamba Allah itu selalu sadar dan terus melawannya. (lih., al-A'raf: 201)

Dalam pelbagai riwayat, menjumpai bahwa azan dan shalat

merupakan dua cara untuk mengusir setan. (*al-Bihâr,* jil. 63, hal.268)

Oleh karena itu, mengabdi dan menyembah Tuhan memberi manusia jaminan keamanan dari bujukan, godaan, dan perangkap setan. Sebab, orang yang bergabung dengan Kekuatan yang Tak Terbatas pasti akan menjadi kebal. Ayat di atas mengatakan:

Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Tuhanmu sebagai penjaga (mereka).

Bagaimana pun, Allah akan menjadi penjaga, pengawal, sekaligus pengawas orang-orang yang dengan sukarela menjadi hamba-Nya.

****

AYAT 66

(66). Tuhanmu adalah Dia yang menjadikan kapal-kapal berlayar di lautan untukmu, agar kamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penyayang terhadapmu.

TAFSIR

Ayat ini menyusuli diskusi yang kita temukan seputar Tauhid dan kampanye menentang kekafiran. Ia memasuki diskusi ini melalui dua jalan; penalaran serta hati nurani dan sistem batiniah manusia.

Mula-mula, al-Quran Suci mengisyaratkan pada Tauhid melalui penalaran, dengan mengatakan:

Tuhanmu adalah Dia yang menjadikan kapal-kapal berlayar di lautan untukmu,

Jelas, banyak manfaat yang dapat diperoleh manusia dari rute-rute yang membentang di lautan, misalnya untuk dilewati sarana transportasi penumpang dan barang, memurahkan biaya perjalanan, menjadikan masyarakat merasa nyaman dengan cara perjalanan ini, serta untuk mendapatkan ikan segar. Peran lautan

dalam menghasilkan oksigen, uap air, awan, dan hujan, sekaligus mengembangkan wilayah-wilayah industri perikanan serta pengangkutan barang, tanaman, dan binatang sangatlah besar. Keajaiban-keajaibannya yang menakjubkan berkenaan dengan benda-benda mati, tanaman, dan binatang juga sangat melimpah ruah.

Kita membaca dalam doa Jausyan Kabir, "Wahai Dia yang keajaiban ciptaan-Nya ditemukan melimpah di lautan!"

Kemudian, al-Quran menambahkan bahwa tujuan disediakannya semua itu adalah agar kita memanfaatkan nikmat-nikmat-Nya dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan perjalanan, transportasi barang-barang, perdagangan, dan apapun lainnya yang membantu kehidupan agama dan dunia kita. Sebab, Tuhan sangat baik kepada kita. Ayat di atas mengatakan:

agar kamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penyayang terhadapmu.

****

AYAT 67

وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَن تَدْعُونَ إِلَّا إِيَّاهُ فَلَمَّا نَجَّاكُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ وَكَانَ الْإِنسَانُ كَفُورًا ﴿٦٧﴾

(67). Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, maka hilanglah siapa-siapa yang kamu seru kecuali Dia. Tetapi tatkala Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu pun berpaling (dari-Nya). Dan adalah manusia itu sangat tidak berterima kasih.

TAFSIR

Salah satu alasan mengapa Tauhid bersifat inheren dalam watak manusia adalah kenyataan bahwa manusia selalu berpaling pada satu titik gaib untuk menyelamatkan dirinya ketika berada dalam keadaan tertekan dan putus asa.

Suatu ketika, seorang ateis meminta Imam Shadiq as memberinya bukti keberadaan Tuhan.

Imam lalu bertanya kepadanya, "Pernahkah engkau naik kapal laut yang hendak tenggelam?" Ia menjawab, "Ya, pernah, sekali. Kapal kami tenggelam. lalu aku berpegangan pada sepotong kayu." Imam as lalu bertanya, "Apakah lantas engkau memusatkan pikiran pada satu kekuatan untuk menyelamatkan

dirimu?" Orang itu menjawab, "Ya." Beliau as lalu melanjutkan, "Kekuatan gaib itulah Tuhan yang Mahakuasa."

Olah karena itu, bila kita berada di laut dan angin berhenti bertiup atau ombak laut mengancam kita, maka semua objek sembahan kita kontan akan terlupakan, kecuali Tuhan yang Esa. Dalam situasi seperti itu, hanya Allah saja yang mampu menyelamatkan kita, dan mendorong kita hanya berdoa kepada-Nya, bukan kepada yang lain. Akan tetapi, setelah kita diselamatkan oleh-Nya dari ancaman tenggelam dan merasa aman, tiba-tiba kita berpaling dari-Nya serta menolak beriman dan taat kepada-Nya. Kita seketika itu menjadi tidak tahu bersyukur. Dan manusia seringkali bertindak demikian. Ayat di atas mengatakan:

Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, maka hilanglah siapa-siapa yang kamu seru kecuali Dia. Tetapi tatkala Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu pun berpaling (dari-Nya).

Sungguh, kepentingan-kepentingan duniawi sedemikian menggoda, sampai-sampai manusia cenderung lupa diri setelah diselamatkan dari ancaman bahaya. Ia umumnya segera melupakan Allah; dan ini merupakan contoh sikap tak tahu bersyukur. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

Dan adalah manusia itu sangat tidak berterima kasih.

****

AYAT 68

(68). Maka apakah kamu merasa aman bahwa Tuhan tidak akan menjadikan pantai laut menelan kamu, atau meniupkan (angin keras yang membawa) batu-batu kerikil? Maka kamu tidak akan mendapat seorang pelindung pun bagi dirimu.

TAFSIR

Dimusnahkannya kaum-kaum terdahulu berlangsung dalam berbagai cara. Tuhan menjadikan bumi mengubur sebagian pelanggar batas dan musuh-musuh kebenaran, sementara menjadikan lautan menenggelamkan yang lain. Sebagian dari mereka juga tertimpa hujan batu, dan yang lain dibumihanguskan halilintar. Oleh karena itu, Tuhan senantiasa mampu memusnahkan orang-orang kafir. Jika hari ini kalian selamat dari ancaman tenggelam di laut dan berlabuh dengan aman, maka janganlah merasa aman dalam situasi dan kondisi yang lain, atau dari hukuman di masa yang akan datang.

Perasaan aman dari siksaan ini juga menyebabkan kita lalai dan bersikap keras kepala. Manusia selalu berada dalam

genggaman kuasa Allah, di mana pun dan kapan pun, baik saat berada di lautan maupun di daratan—tak ada bedanya bagi Allah. Ayat di atas mengatakan:

Maka apakah kamu merasa aman bahwa Tuhan tidak akan menjadikan pantai laut menelan kamu, atau meniupkan (angin keras yang membawa) batu-batu kerikil?

Dikatakan, "Apakah kalian mengira bahwa Allah tak mampu menimpakan hukuman yang berat kepada kalian, baik di laut maupun di darat? Apakah kalian merasa aman jika terjadi angin badai di mana alian terperangkap dalam hujan batu? Azab seperti itu jelas lebih keras dan mengerikan ketimbang tenggelam di laut. Lantas, mengapa kalian mencari pelindung untuk menjaga diri kalian dari semua marabahaya?" Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

Maka kamu tidak akan mendapat seorang pelindung pun bagi dirimu.

****

AYAT 69

أَمْ أَمِنتُمْ أَن يُعِيدَكُمْ فِيهِ تَارَةً أُخْرَىٰ فَيُرْسِلَ عَلَيْكُمْ قَاصِفًا مِّنَ الرِّيحِ فَيُغْرِقَكُم بِمَا كَفَرْتُمْ ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ عَلَيْنَا بِهِ تَبِيعًا ﴿٦٩﴾

(69). Atau apakah kamu merasa aman bahwa Dia tidak akan mengembalikan kamu ke laut sekali lagi, lalu meniupkan kepadamu angin topan dan menenggelamkan kamu disebabkan kekafiranmu. Kemudian kamu tidak mendapatkan seorang penolong pun untukmu terhadap (siksaan) Kami?

TAFSIR

Istilah Arab, *hasib,* merujuk pada badai di daratan; sedangkan kata *qashif* merujuk pada angin topan di lautan. Angin topan ini bersuara sangat mengerikan, seolah-olah segala sesuatunya akan hancur berantakan.

Istilah Qurani, *tabi',* yang berasal dari kata *taba',* merujuk pada orang yang mencari uang tebusan darah dan pembalasan, dan terus melanjutkan proses dakwaannya. Jadi, Allah mengatakan dalam ayat ini, "Kalian memang orang-orang lalai! Apakah kalian berpendapat bahwa pengalaman kalian di laut itu merupakan

pengalaman terakhir dalam perjalanan kalian di laut? Atau apakah kalian merasa aman jika melakukan perjalanan seperti itu lagi dan tak akan ada lagi angin topan yang dikirim untuk menimpakan hukuman kepada kalian karena sikap kalian yang tidak tahu bersyukur?" Ayat di atas mengatakan:

Atau apakah kamu merasa aman bahwa Dia tidak akan mengembalikan kamu ke laut sekali lagi, lalu meniupkan kepadamu angin topan dan menenggelamkan kamu disebabkan kekafiranmu. Kemudian kamu tidak mendapatkan seorang penolong pun untukmu terhadap (siksaan) Kami?

Jadi, kita tidak boleh merasa bangga bila berada dalam keadaan nyaman untuk sementara waktu. Bahaya selalu mengintai kita setiap saat. Dengan selamat dari bencana, bukan berarti marabahaya telah berlalu untuk selamanya. Lalai terhadap Allah setelah diselamatkan oleh-Nya merupakan contoh yang baik bagi sikap tidak tahu bersyukur kepada-Nya. Tak satu pun kekuatan yang mampu menghadapi kekuasaan Tuhan, dan Allah tidaklah bertanggung jawab kepada siapa pun.

****

AYAT 70

(70). Dan sesunguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, dan Kami bawa mereka di daratan dan di lautan. Dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang besar di atas banyak makhluk yang telah Kami ciptakan.

TAFSIR

Karena mementingkan kepribadian individu adalah salah satu cara mendidik dan membimbing manusia, maka menyusul diskusinya tentang orang-orang kafir dan orang-orang yang menyimpang, kali ini al-Quran yang agung membahas kepribadian manusia yang sangat bernilai dan menjadi berkah Allah yang dilimpahkan kepada mereka. Sehingga, dengan menyadari nilai teramat agung ini, manusia tidak merusak dirinya secara sembrono dan menjualnya dengan harga murah. Ayat mulia di atas mengatakan:

Dan sesunguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam,

Setelah itu, al-Quran merujuk pada tiga aspek nikmat Allah kepada manusia, dengan mengatakan bahwa Dia telah membawa mereka di laut dan di darat dengan berbagai sarana transportasi yang dijadikannya mudah diperoleh. Ayat di atas mengatakan:

dan Kami bawa mereka di daratan dan di lautan.

Dan aspek lain adalah:

Dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik,

Lalu, ia mengatakan:

dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang besar di atas banyak makhluk yang telah Kami ciptakan.

Mengapa Manusia Menjadi Makhluk Allah Paling Utama?

Jawaban atas pertanyaan ini tidaklah rumit. Sebab, kita tahu bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk yang diciptakan dengan berbagai potensi, baik material maupun spiritual, jasad dan mental, dan bertumbuh dalam pelbagai kontradiksi. Manusia bersifat tak terbatas ditinjau dari segi kapasitas dan perkembangannya.

Terdapat sebuah hadis termasyhur dari Imam Ali as yang merupakan bukti mengenai klaim ini, "Allah telah menciptakan makhluk-makhluk dalam tiga kategori berbeda; malaikat, binatang, dan manusia. Para malaikat memiliki akal tapi tak punya nafsu ataupun kemarahan yang tak disertai akal. Binatang merupakan sekumpulan hawa nafsu dan kemarahan. Namun manusia merupakan kesatuan dari keduanya, dan salah satunya mesti unggul dan berkuasa. Jika akalnya mengalahkan hawa nafsunya, ia akan melampaui malaikat. Namun jika hawa nafsu mendominasi akalnya, ia akan lebih rendah dari binatang."[1]

---

[1] *Tafsir Nur ats-Tsaqalain*, jil. 3, hal. 188.

Mengenai harkat manusia, bila bersifat spiritual dan diperoleh bersama dengan Allah, maka harkat seperti itu merupakan milik eksklusif orang-orang bajik. Al-Quran mengatakan: *Sesungguhnya yang paling mulia di antaramu adalah orang yang paling bertakwa.* (QS. al-Hujurat: 13)

Adakalanya, harkat (atau kehormatan) manusia ditemukan dalam proses penciptaan, seperti tersebut dalam ayat: ... *dalam bentuk yang sebaik-baiknya.* (QS. at-Tin: 4) Ini disebutkan dalam konteks penciptaan manusia.

Yang dimaksud *karramna* dalam ayat di atas barangkali adalah aspek kedua dari keutamaan manusia. Kehormatan manusia terletak pada penciptaan, kecerdasan, akal, dan bakatnya. Juga dikarenakan dirinya memiliki hukum-hukum Tuhan, kepemimpinan para imam maksum, dan bahwa para malaikat bersujud kepadanya.

Sambil lalu, meskipun manusia diungulkan Allah atas semua makhluk, bahkan atas para malaikat, namun kegagalannya dalam memilih jalan yang benar dan perbuatan-perbuatannya yang tidak paptut telah menurunkan derajatnya ke kedudukan paling rendah: ... *tempat yang serendah-rendahnya,*[1] yang menyamai kedudukan binatang, bahkan lebih rendah lagi: ... *adalah seperti keledai....*[2] Contoh lainnya adalah ungkapan: ... *maka perumpamaannya adalah seperti seekor anjing....*[3] Dan: ... *mereka itu adalah seperti binatang ternak, bahkan mereka itu lebih sesat lagi....*[4] Atau: ... *seperti batu, bahkan lebih buruk lagi....*[5]

---

[1] QS. al-Hujurat: 5.

[2] QS. al-Jumu'ah: 5.

[3] QS. al-A'raf: 176.

[4] *Ibid.*: 179.

[5] QS. al-Baqarah: 74.

Semua itu merujuk pada, baik harkat (atau kehormatan) maupun kebajikan. Perbedaan keduanya mungkin sebagai berikut:

1. Kehormatan dapat dipandang sebagai kelebihan yang tidak dimiliki makhluk-makhluk lain
2. Kehormatan merujuk pada nikmat-nikmat pemberian Allah yang terdapat dalam diri manusia tanpa perlu upaya untuk mendapatkannya; sementara kebajikan menyangkut nikmat-nikmat yang diperoleh melalui upaya manusia, disertai pertolongan Tuhan.
3. Kehormatan menyangkut nikmat-nikmat material, sedangkan kebajikan berhubungan dengan nikmat-nikmat spiritual.

Kesimpulannya, bepergian merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia yang dilakukannya demi memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dan juga guna memperoleh pengalaman, yang telah disediakan Tuhan bagi manusia di daratan maupun di lautan, dan disebut-Nya sebagai salah satu dari rahmat-Nya.

Kemudian, terdapat 'hal-hal baik' yang meliputi beberapa kategori; kehidupan yang baik, keturunan yang bersih, dan rezeki yang halal. Imam Baqir as mengatakan, "Rezeki yang bersih sama dengan ilmu yang berguna." (*Tafsir Kanzud Daqa'iq*)

****

AYAT 71

(71). Pada hari ketika Kami panggil tiap-tiap umat dengan imam (pemimpin) mereka; maka barangsiapa yang diberikan kitabnya di tangan kanannya, maka mereka ini akan membaca kitabnya itu (dengan gembira), dan mereka tidak akan dizalimi sedikit pun.

TAFSIR

Ayat suci ini mengisyaratkan pada salah satu nikmat Tuhan yang diberikan kepada manusia, dan kemudian merujuk pada tanggung jawab berat yang mengiringi semua itu. Mula-mula, al-Quran suci menunjuk pada masalah kepemimpinan dan perannya dalam perjalanan hidup umat manusia, dengan mengatakan bahwa di akhirat kelak, Allah Swt akan memanggil setiap umat bersama dengan imam (pemimpin)nya. Ayat di atas mengatakan:

Pada hari ketika Kami panggil tiap-tiap umat dengan imam (pemimpin) mereka;

Maksudnya, umat-umat yang, di zaman kapan pun, menerima seruan para nabi dan utusan-utusannya, bersama dengan para pemimpinnya. Demikian pula halnya dengan orang-orang mereka yang tunduk pada kepemimpinan setan, pemimpin-pemimpin yang menyimpang, atau penguasa tiran; mereka juga akan dipanggil dengan disertai para pemimpinnya.

Paparan ini, sementara mencerminkan salah satu sarana perkembangan manusia, berfungsi sebagai peringatan keras terhadap seluruh umat manusia bahwa mereka harus benar-benar waspada dan selektif dalam memilih pemimpin, dan tidak begitu saja mengangkat atau membiarkan seseorang menjadi pemimpinnya.

Peran Kepemimpinan dalam Islam

Dituturkan dalam riwayat termasyhur yang berasal dari Imam Baqir as, bahwa setiap kali membahas masalah pilar-pilar utama Islam, beliau selalu menempatkan masalah kepemimpinan (*wilayah*) sebagai pilar kelima dan paling penting, sementara menempatkan masalah-masalah lain, seperti shalat harian (yang dimaksudkan untuk menguatkan hubungan pribadi seseorang dengan Sang Pencipta), puasa (yang merupakan rahasia kampanye melawan hawa nafsu), membayar zakat (yang menguatkan hubungan antarmanusia), dan akhirnya, ibadah haji (yang berhubungan dengan aspek-aspek sosial Islam), sebagai empat pilar lainnya.

Selanjutnya, Imam as mengatakan, "Tak ada sesuatu pun yang lebih penting daripada masalah kepemimpinan (*wilayah*)." Sebab, pelaksanaan keempat rukun Islam lainnya bergantung sepenuhnya pada masalah kepemimpinan dan hanya mungin diwujudkan dalam terang prinsip ini.

Juga, karena alasan inilah, kita menjumpai dalam riwayat termasyhur lainnya yang berasal dari Nabi saw, yang mengatakan, "Barangsiapa yang mati tanpa memiliki seorang imam (pemimpin), maka akan mati sebagai seorang kafir."

Tersedia banyak contoh sepanjang sejarah di mana suatu bangsa menempati kedudukan pertama dalam jajaran bangsa-bangsa dan berada di bawah kepemimpinan seorang pemimpin yang besar dan terpilih, namun kemudian menderita pukulan yang membinasakan dan akhirnya mengalami keruntuhan akibat berkuasanya pemimpin yang lemah, tak punya kemampuan, dan tak diakui masyarakatnya.

Dalam sumber-sumber Islam menyangkut penafsiran tentang ayat di atas, banyak dikutip riwayat-riwayat yang menerangi makna ayat ini dan menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan *imamah* (kepemimpinan) dalam ayat ini adalah sebagai berikut:

1). Dalam sebuah hadis sahih yang diriwayatkan dari Imam Ali bin Musa ar-Ridha as oleh sumber-sumber Syi'ah maupun Sunni, kita membaca bahwa Imam as, dengan mengutip dari Nabi saw, dan sebagaimana diriwayatkan kakek-moyangnya, ketika menafsirkan ayat di atas, mengatakan, "Pada hari itu, setiap umat akan dipanggil bersama dengan imam (pemimpin) zamannya dan kitab Tuhan mereka, maupun sunah nabi mereka." (*Majma'ul Bayan* dan *ash-Shafi*)

2). Kita juga mendapati dalam riwayat yang dikutip Imam Shadiq as yang mengatakan, "Apakah kalian tidak mengungkapkan pujian dan syukur kepada Allah? Manakala Hari Kebangkitan tiba, Allah akan memanggil setiap umat bersama orang yang kepemimpinannya mereka terima. Kita akan dipanggil bersama dengan Nabi saw dan kalian semua akan bersama kami. Kalian kira, kemana kalian akan dibawa

setelah itu? Demi Tuhannya Ka'bah, kalian akan dibawa ke surga." Kemudian Imam membaca ayat sebanyak di atas tiga kali.

3). Imam ar-Ridha mengatakan dalam sebuah hadis yang terperinci, "Masalah *imamah* (kepemimpinan) memperlihatkan kedudukan para nabi dan merupakan warisan para perintis. Ia menangani masalah pengganti yang ditetapkan Allah dan misi kenabian Nabi saw maupun kedudukan Amirul Mukminin as bersama dengan penggantian Imam Hasan dan Imam Husain as." Kemudian beliau melanjutkan, "Imam memperkenalkan hal-hal yang dihalalkan dan diharamkan Allah. Imam berusaha menegakkan batas-batas yang telah ditetapkan Allah dan membela agama Allah, mengajak manusia dengan kebijaksanaan, nasihat yang baik, dan bukti-bukti yang jelas. Dan akhirnya, imam adalah pengendali dan pemimpin agama, ordo kaum Muslim, keuntungan kaum beriman di dunia, dan kejayaan mereka." Sekali lagi, beliau mengatakan, "Imam adalah akar Islam yang berkembang dan merupakan cabang utamanya. Imam adalah teman yang jujur, ayah yang baik dan penyayang, saudara dan sahabat yang benar-benar setia, layaknya seorang ibu yang tulus dan pengasih terhadap anaknya yang masih kecil, dan perlindungan bagi hamba-hamba Allah." Akhirnya, beliau berkata, "Imam adalah pengemban amanat Tuhan di muka bumi dan di kalangan umat-Nya. Dia adalah bukti Tuhan terhadap hamba-hamba-Nya dan pengganti-Nya di kota-kota. Dia menyeru (manusia) kepada Allah dan mempertahankan tempat-tempat suci-Nya." (*Tuhaful 'Uqul* dan *Atsarus Shadiqin*)

4). Mengutip Ibnu Abbas, Mujahid mengatakan, "Rasulullah saw

bersabda, 'Ketika Hari Kebangkitan tiba, Allah Swt akan memerintahkan Jibril duduk di gerbang surga dan mencegah siapa pun masuk, kecuali orang yang memiliki surah pengakuan dan surat jalan dari Ali bin Abi Thalib as." (*Manaqib bin Maghazili,* hal. 131)

Terdapat dua jenis pemimpin yang disebutkan dalam al-Quran. Yang pertama, mencakup pemimpin-pemimpin cahaya dan petunjuk. Sedangkan yang kedua adalah para pemimpin yang membawa pada kesesatan dan neraka. Pemimpin jenis kedua ini memaksa orang mengikuti mereka dengan kekerasan, ancaman, bujuk-rayu, dan kehinaan.

5). Suatu ketika, Abu Basir mengatakan kepada Imam Shadiq as, "Aku bersaksi bahwa sesungguhnya engkau adalah imamku." Imam menjawab, "Setiap kelompok manusia akan dikumpulkan bersama imam mereka masing-masing di akhirat." (*Tafsîr Nur ats-Tsaqalain*)

6). Lagi, Imam Shadiq as mengatakan, "Orang yang menolak atau tidak mau menerima salah satu dari imam-imam yang hidup, sesungguhnya telah menolak imam-imam (dan para pemimpin) di masa lampau." (*al-Bihâr,* jil. 23, hal. 95 dan *Ikmaluddin*).

Sambil lalu, masalah *imamah* (kepemimpinan) dan *wilayah* (kepenguasaan) merupakan inti kehidupan, dan berada dalam konteks kehidupan manusia sendiri. Ia tidak boleh dipandang sebagai masalah pinggiran atau semata-mata masalah ideologi yang boleh diurus orang lain. Masalah kepemimpinan menjadikan masyarakat berbahagia atau bahkan sengsara. Oleh karena itu, hasil pemilihan pemimpin dan ketaatan kepadanya adalah masalah yang sangat berpengaruh sampai kita mendatangi gerbang akhirat.

Akhirat bukan hanya ajang pengadilan bagi individu manusia, melainkan juga bagi pelbagai bangsa, masyarakat, partai, aliran pemikiran, dan pemerintah.

Selanjutnya, ayat di atas mengatakan bahwa umat manusia di akhirat akan dibagi dalam dua kategori berbeda. Yang pertama adalah orang-orang yang catatan amal perbuatannya diberikan ke tangan kanannya—ini membuat mereka bangga, gembira, dan senang saat membacanya, dan tak akan dizalimi sedikit pun. Sementara orang yang tidak menemukan jalan keselamatan di dunia ini dan tidak terbimbing dengan baik, jelas tak akan mampu mencari jalan ke surga di akhirat kelak. Ayat di atas mengatakan:

maka barangsiapa yang diberikan kitabnya di tangan kanannya, maka mereka ini akan membaca kitabnya itu (dengan gembira),

Kesimpulannya, patut dicatat bahwa istilah Arab, *fatil,* berarti serabut kecil yang terdapat dalam biji kurma, dan bermakna sesuatu yang jumlahnya sangat kecil. Karena itu, siksaan di Hari Kebangkitan seratus persen adil. Sebab, di hari itu, setiap orang menerima hukuman dan ganjaran sesuai kadar dosa ataupun perbuatan baik yang pernah dilakukannya, sekalipun itu sangat kecil. Ayat di atas mengatakan:

dan mereka tidak akan dizalimi sedikit pun.

****

AYAT 72

وَمَن كَانَ فِي هَٰذِهِۦٓ أَعۡمَىٰ فَهُوَ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ أَعۡمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلٗا ۝٧٢

(72). Dan barangsiapa yang buta dalam (kehidupan) ini, maka di akhirat nanti dia (juga) akan buta dan (bahkan) lebih sesat dari jalan (yang benar).

TAFSIR

Orang-orang yang tidak mau melihat dan menoleh ke arah kebenaran di dunia ini, akan lebih sesat lagi di akhirat kelak. Di dunia ini, mereka tidak akan terbimbing ke jalan petunjuk, tidak pula menemukan jalan ke surga dan kesejahteraan di akhirat. Sebab, mereka telah memalingkan muka dari seluruh kebenaran, dan dengan demikian, kehilangan semua nikmat yang telah dianugrahkan Tuhan kepadanya. Dikarenakan alam akhirat merupakan cermin besar alam dunia ini, maka sama sekali tidaklah mengherankan bila manusia-manusia yang hatinya buta seperti itu akan memasuki alam akhirat juga dalam keadaan buta. Ayat di atas mengatakan:

Dan barangsiapa yang buta dalam (kehidupan) ini, maka di

akhirat nanti dia (juga) akan buta dan (bahkan) lebih sesat dari jalan (yang benar).

PENJELASAN

1. Di samping mereka yang bangkit dari kematian dalam keadaan bisu dan tuli pada Hari Kebangkitan, ada pula orang-orang yang akan bangkit dalam keadaan buta. Kebutaan tersebut berasal dari kebutaan batin mereka di dunia ini.
2. Beberapa riwayat menunjukkan bahwa barangsiapa telah memenuhi persyaratan untuk menjalankan ibadah haji namun tidak mau melaksanakannya, atau orang yang membaca al-Quran tetapi tidak mempraktikkan apa yang dibacanya, akan dbangkitkan kelak di akhirat dalam keadaan buta. (*Tafsir Kanzud Daqa'iq*)
3. Buta secara batin adalah situasi yang lebih buruk daripada buta secara lahiriah (buta mata). Seperti dikatakan Imam Ali as, "Macam kebutaan paling buruk adalah buta hati." Beliau as juga menyatakan, "Kebutaan paling buruk (dan paling berat) adalah kebutaan seseorang terhadap keutamaan kami." (*Tafsir Kanzud Daqa'iq*)
4. Kasus-kasus kebutaan di Hari Kebangkitan juga disebutkan dalam ayat-ayat lain. Di antaranya dapat kita sebutkan ayat ke-97 surah al-Isra yang mengatakan: *Kami akan menyeret mereka pada wajah-wajah mereka dalam keadaan buta, bisu, dan tuli, dan tempat tinggal mereka adalah neraka....* Juga dalam ayat ke-125 surah Thaha, yang menunjukkan kebangkitan dalam keadaan buta pada Hari Kebangkitan sebagai akibat buta batin dan lalai terhadap ayat-ayat Tuhan di dunia ini serta berpaling dan tak mau menerima kebenaran.

5. Imam Baqir as mengatakan, "Barangsiapa tidak memperoleh manfaat spiritual sejati dari menyaksikan ciptaan Tuhan, maka akan jauh lebih buta di akhirat yang belum pernah disaksikannya." (*Tauhid,* karya Syaikh Shaduq)
6. *Pertanyaan*

   Dalam beberapa ayat, kita menjumpai bahwa di akhirat nanti, orang-orang yang berdosa akan diperintahkan membaca catatan amal perbuatannya. Bagaimana mungkin, sementara terdapat sejumlah ayat yang mengatakan bahwa mereka akan berada dalam keadaan buta?

Jawab

Jasus kebutaan mereka hanya terbatas pada salah satu tahap di Hari Kebangkitan. Mereka akan mendapatkan kembali penglihatannya pada tahap-tahap lain, dan menyaksikan dengan jelas kasus-kasus dan fakta-fakta yang gagal mereka pahami di dunia ini.

****

AYAT 73

وَإِن كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ لِتَفْتَرِيَ عَلَيْنَا غَيْرَهُ ۖ وَإِذًا لَّاتَّخَذُوكَ خَلِيلًا ﴿٧٣﴾

(73). Dan sungguh mereka hampir menggoda kamu supaya berpaling dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar kamu mengadakan (wahyu) yang lain secara dusta terhadap Kami; dan kalau hal itu kamu lakukan, maka pasti mereka akan mengambil kamu sebagai teman.

TAFSIR

Merujuk pada isu-isu yang terlibat dalam ayat-ayat suci menyangkut paganisme dan orang-orang kafir, Allah Swt mengeluarkan peringatan keras kepada Nabi saw yang mulia agar bersikap waspada terhadap godaan-godaan kelompok seperti itu, agar tidak sampai melemahkan sedikit pun keyakinan beliau dalam berkampanye melawan paganisme dan penyembahan berhala, yang harus dilaksanakan secara pasti hingga akhir. Ayat di atas mengatakan:

Dan sungguh mereka hampir menggoda kamu supaya berpaling dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar kamu mengadakan (wahyu) yang lain secara dusta terhadap Kami; dan kalau hal itu kamu lakukan, maka pasti mereka akan mengambil kamu sebagai teman.

Dalam beberapa riwayat, kita membaca bahwa orang-orang kafir ingin agar Nabi saw menghormati berhala-berhala mereka, atau meminta agar diberi tangguh selama satu tahun untuk meneruskan praktik penyembahan berhala. Dalam hal ini, Nabi saw hampir-hampir saja memenuhi permintaan mereka. Akan tetapi, Allah yang Mahakuasa melindungi beliau dari mengabulkan permintaan mereka. Sekalipun demikian, riwayat-riwayat seperti itu patut dikesampingkan, karena tidak sesuai dengan prinsip *ishmah* dan sikap tegas Nabi saw yang telah disebutkan dalam ayat-ayat lain dalam al-Quran dan yang menjadi jalan hidupnya. (*Tafsîr al-Mîzân*)

Pengarang *Tafsir Athyâb al-Bayân* mengatakan, "Sebagaimana kita lihat, ayat ini mengungkapkan kalimat: *'anilladzi auhayna* (dari apa yang telah Kami wahyukan), bukannya *'amma auhayna.* Ini menunjukkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan orang-orang kafir untuk mengubah pandangan Nabi saw, berkaitan dengan pergeseran perhatian beliau dari seseorang, bukan berkaitan dengan masalah wahyu. Namun, siapa gerangan orang yang mengenainya Allah telah menurunkan wahyu di atas?"

Terdapat sebuah hadis yang diriwayatkan dari Imam Baqir dan Imam Kazhim as mengenai masalah *wilayah* (suksesi kepemimpinan) Imam Ali as, di mana Allah telah memberikan saran-saran tertentu kepada Nabi saw melalui wahyu. Tuhan mewahyukan ayat di atas untuk menjadikan Nabi saw tetap mengabaikan kedengkian dan penolakan manusia maupun sikap-

sikapnya yang tidak toleran terhadap kebenaran, sekaligus untuk membuyarkan upaya-upaya orang kafir untuk mendorong Nabi saw berbuat melampaui batas.

****

AYAT 74-75

وَلَوْلَآ أَن ثَبَّتْنَٰكَ لَقَدْ كِدتَّ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْـًٔا قَلِيلًا ﴿٧٤﴾ إِذًا لَّأَذَقْنَٰكَ ضِعْفَ ٱلْحَيَوٰةِ وَضِعْفَ ٱلْمَمَاتِ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيرًا ﴿٧٥﴾

(74). Dan sekiranya Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka,
(75). Kalau itu terjadi, maka Kami benar-benar akan menjadikan kamu merasakan (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan (siksaan) berlipat ganda sesudah mati, dan kamu tidak akan mendapatkan seorang penolong pun terhadap Kami.

TAFSIR

Dikatakan, "Seandainya Kami tidak melindungimu dengan menganugrahkanmu kekuatan *'ishmah* dan rahmat Kami, niscaya engkau hampir-hampir mendekati mereka dan menunjukkan kecondonganmu, dan dengan demikian melaksanakan sebagian keinginan mereka." Ayat di atas mengatakan:

Dan sekiranya Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka,

Jika itu terjadi, "Kami akan menjadikanmu merasakan dua

kali lipat hukuman dunia dan akhirat." Artinya, "Seberapa pun banyaknya hukuman yang Kami timpakan kepada orang-orang berdosa di dunia ini dan di akhirat nanti, semua itu akan Kami lipat gandakan untukmu." Pernyataan ini memberikan justifikasi terhadap betapa buruk dan beratnya dosa, juga beratnya posisi seorang pendosa. Artinya, makin besar kedudukan pelaku dosa, makin besar dosanya, dan karena itu makin besar pula hukumannya. Ayat di atas mengatakan:

Kalau itu terjadi, maka Kami benar-benar akan menjadikan kamu merasakan (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan (siksaan) berlipat ganda sesudah mati, dan kamu tidak akan mendapatkan seorang penolong pun terhadap Kami.

Imam Ridha as dan Ibnu Abbas sama-sama meriwayatkan bahwa Rasulullah saw memiliki kedudukan *ishmah* dan tak mungkin melakukan dosa apapun.[1] Sekalipun demikian, ayat ini, yang dialamatkan kepada Nabi saw, bertujuan mencegah kaum beriman agar jangan menunjukkan kecondongan secuil pun kepada orang-orang kafir berkenaan dengan semua perintah Allah.

Sementara itu, ayat ini bukannya tidak sesuai dalam hal apapun dengan sifak maksum Nabi saw. Kalimat: *...niscaya kamu pasti hampir-hampir akan condong kepada mereka,* tidaklah menyatakan bahwa beliau telah melakukan dosa. Di samping itu, kalimat: *...seandainya Kami tidak memperkuat (hati)-mu...*, adalah kalimat bersyarat. Artinya, "Seandainya Kami tidak memberikan perlindungan, barangkali engkau akan condong kepada mereka (orang-orang kafir)." Namun, dikarenakan perlindungan tersebut diberikan, maka kecondongan itu pun tak pernah terjadi.

---

[1] QS. as-Sajdah: 16.

Dalam kasus-kasus lain, kalimat bersyarat yang diawali 'seandainya' tidaklah menyatakan kepastian melaksanakan perbuatan, seperti dalam ayat ke-44 hingga ke-46 surah al-Haqqah yang menyatakan bahwa seandainya Nabi saw menisbatkan kedustaan kepada Allah, niscaya Allah akan memotong urat lehernya. Kasus serupa lainnya adalah ayat ke-65 surah az-Zumar yang mengatakan: ... *sungguh, seandainya engkau menyekutukan sesuatu (dengan Allah), niscaya amalmu akan sia-sia...,* yang mengatakan bahwa perbuatan menyekutukan sesuatu dengan Allah itu tidak dilakukan.

Jadi, melangkah mundur sesedikit apapun dari prinsip-prinsip dan nilai-nilai Ketuhanan tidaklah diperbolehkan. Sebab, hal itu akan dipandang sebagai kemenangan di pihak musuh.

Dari sumber-sumber Islam, kita membaca, "Ketika tiga ayat di atas diturunkan, Nabi saw berdoa, 'Ya Allah! Janganlah Engkau serahkan aku kepada diriku sendiri walau untuk sesaat!'"

Doa yang sangat bermakna dari Nabi saw ini memberikan pelajaran penting bagi kita semua, sekaligus menunjukkan bahwa kita semua harus berlindung kepada Allah dan bersandar kepada rahmat-Nya. Sebab, kita saksikan bahwa para nabi maksum sekalipun tak mampu bertahan untuk tidak terpeleset dan tersandung dalam menghadapi godaan-godaan setan. Apalagi diri kita!

****

AYAT 76

(76). Dan sesungguhnya mereka hampir-hampir membuatmu gelisah di negeri (Mekkah) untuk mengusirmu darinya, dan kalau terjadi demikian, niscaya sepeninggalmu mereka tidak tinggal melainkan sebentar saja.

TAFSIR

Dikatakan bahwa ayat ini dan ayat berikutnya diwahyukan sekaitan dengan orang-orang Mekkah yang berkumpul dan memutuskan untuk mengusir Nabi saw dari Mekkah. Setelah itu, keputusan tersebut dikesampingkan dan diganti dengan keputusan membunuh Nabi saw di Mekkah. Kemudian rumah Nabi saw dikepung dari semua jurusan. Seperti kita ketahui, melalui mukjizat, Nabi diselamatkan dan bertolak ke Madinah, yang menandai awal hijrah.

Tentu saja, dalam ayat-ayat sebelumnya kita melihat bahwa orang-orang kafir ingin mempengaruhi Nabi saw dan membuat beliau menyimpang dari jalan yang benar, lalu datanglah rahmat Allah untuk menolongnya dan mengacaukan rencana mereka.

Tetapi, mereka kemudian membuat rencana baru untuk mematikan dakwahnya. Mereka berencana mengusirnya ke tempat yang jauh dan terpencil. Rencana ini juga digagalkan. Ayat di atas mengatakan:

Dan sesungguhnya mereka hampir-hampir membuatmu gelisah di negeri (Mekkah) untuk mengusirmu darinya,

Ayat mulia ini mengatakan bahwa Nabi saw hampir-hampir diusir dari tanah kelahiran beliau sesuai rencana mereka yang sudah diperhitungkan dengan matang. Kemudian al-Quran mengeluarkan peringatan keras kepada mereka; bahwa jika mereka berhasil, niscaya mereka akan terkena hukuman Tuhan yang berat, yaitu tak akan tinggal lama di sana sepeninggal beliau. Ayat di atas mengatakan:

dan kalau terjadi demikian, niscaya sepeninggalmu mereka tidak tinggal melainkan sebentar saja.

Sebab, tindakan mereka itu merupakan dosa yang sangat besar, yakni mengusir pemimpin sekaligus juru selamat yang penuh kasih sayang dari kota mereka. Tindakan itu menunjukkan sikap mereka yang tidak tahu bersyukur terhadap nikmat Allah yang terbesar. Orang-orang seperti itu tidak berhak hidup, dan karenanya, sebuah hukuman dahsyat yang memusnahkan akan segera menimpa mereka. Peristiwa ini segera terjadi dalam Perang Badar, di mana banyak di antara mereka yang terbunuh, sementara hanya sedikit saja dari mereka yang dapat meloloskan diri atau menerima iman. Dengan demikian, kita melihat bahwa hadirnya Nabi saw itu sendiri di tengah-tengah kaumnya mampu mencegah datangnya hukuman Tuhan. Jika mereka berhasil mengusir beliau dari tengah-tengah mereka atau mengucilkannya, niscaya mereka akan segera dihancurkan.

Al-Quran yang penuh berkah melakukan dua hal secara

serentak. Sementara memberi informasi kepada kita tentang alam gaib, ia juga memberikan informasi kepada Nabi saw berkenaan dengan kekecewaan dan kegagalan rencana musuh-musuhnya dan dengan demikian memberikan hiburan kepadanya.

****

AYAT 77

سُنَّةَ مَن قَدْ

أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِن رُّسُلِنَا ۖ وَلَا تَجِدُ لِسُنَّتِنَا تَحْوِيلًا ﴿٧٧﴾

(77). (Itu adalah) sunah (Kami) terhadap rasul-rasul Kami yang Kami utus sebelum kamu, dan tidak akan kamu dapati perubahan bagi sunah Kami.

TAFSIR

Memberikan dukungan terhadap nabi-nabi dan memusnahkan orang-orang kafir dan penindas merupakan cara perlakuan Allah. Ini disebutkan dalam ayat ke-13 surah Ibrahim yang mengatakan: *Dan orang-orang kafir mengatakan kepada rasul-rasul mereka, "Kami pasti akan mengusir kamu dari negeri kami, jika kamu tidak kembali kepada ajaran kami."* Oleh karena itu, Allah mengumumkan bahwa hukuman ini tidaklah khusus bagi orang-orang kafir Arab saja. Prosedur Tuhan ini telah dilaksanakan berkenaan dengan nabi-nabi yang diutus sebelum Rasulullah saw, dan tak ada perubahan dalam tindakan Tuhan tersebut. Ayat di atas mengatakan:

(Itu adalah) sunah (Kami) terhadap rasul-rasul Kami yang Kami utus sebelum kamu, dan tidak akan kamu dapati

perubahan bagi sunah Kami.

Tindakan Tuhan ini bersumber dari logika yang sehat, yang dengannya orang-orang yang tidak bersyukur—yang memadamkan cahaya petunjuknya sendiri—dalam kenyataannya telah menghancurkan benteng perlindungan mereka sendiri. Secara pasti, kaum seperti itu tidak layak menerima rahmat Tuhan, dan akan diliputi siksaan yang patut mereka terima. Kita tahu bahwa Tuhan tidak melakukan diskriminasi dan kezaliman terhadap hamba-hamba-Nya, dan akan menjatuhkan hukuman yang sama atas tindakan yang serupa, dengan persyaratan yang sama pula. Demikian itulah makna penting cara perlakuan Allah yang tak pernah berubah-ubah.

****

AYAT 78

أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ ٱلشَّمْسِ إِلَىٰ غَسَقِ ٱلَّيْلِ وَقُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ ۖ إِنَّ قُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾

(78). Dirikanlah shalat dari saat matahari tergelincir sampai gelap malam dan pembacaan (shalat) fajar. Sesungguhnya pembacaan (shalat) di waktu fajar itu disaksikan (oleh malaikat).

TAFSIR

Menyusul ayat-ayat sebelumnya yang membahas masalah Tauhid dan kekafiran dan belakangan membahas komplotan, rencana, dan godaan orang-orang kafir, ayat ini membicarakan masalah shalat dan memusatkan perhatian pada Tuhan, yang berfungsi sebagai sarana efektif untuk melawan kekafiran dan mengusir godaan-godaan setan dari lubuk hati dan jiwa kita.

Tak syak lagi, shalatlah yang membuat manusia ingat kepada Tuhan, menghapus debu dosa dari dirinya, dan mengusir godaan setan. Ayat di atas, pertama-tama, mengatakan:

Dirikanlah shalat dari saat matahari tergelincir sampai gelap malam dan pembacaan (shalat) fajar. Sesungguhnya pembacaan (shalat) di waktu fajar itu disaksikan (oleh malaikat).

Waktu tergelincirnya matahari menandakan tergelincir atau

memudarnya sinar matahari dari titik puncaknya di pertengahan siang hari.

Istilah bahasa Arab, *duluk*, berasal dari kata *dalaka* yang berarti 'menggosok'. Sebab, saat matahari tergelincir, khususnya di daerah beriklim panas, orang biasanya menggosok matanya karena panasnya sinar mentari. Atau, mungkin itu berasal dari kata *dalk* yang berarti 'condong'. Sebab, pada saat itu, matahari menjadi condong dari garis bujur, menuju ke barat. Istilah ini juga mungkin menandai kenyataan bahwa manusia cenderung melindungi dirinya dari sengatan panas sinar mentari dengan menutupkan tangan pada matanya; seolah-olah sedang menyingkirkan dan menggelincirkan sinar tersebut.

Bagaimana pun, menurut riwayat-riwayat yang bersumber dari Ahlulbait as, istilah Qurani, *duluk*, yang disebutkan dalam ayat di atas telah ditafsirkan sebagai 'tergelincirnya matahari'.

Sebuah riwayat dari Imam Shadiq as menunjukkan bahwa Ubaid bin Zararah bertanya kepada Imam as mengenai tafsir ayat di atas. Beliau menjawab, "Allah yang Mahakuasa telas memerintahkan kaum Muslim untuk menegakkan empat shalat, yang dimulai saat tergelincirnya matahari di siang hari dan berakhir pada tengah malam." (*Wasa'il*, jil. 3, hal. 115)

Dalam riwayat lain, Imam Baqir as pernah ditanya Zararah (salah seorang ahli hadis besar Syi'ah) perihal tafsir mengenai ayat di atas. Beliau as menjawab, "Tergelincirnya matahari berarti memudarnya matahari (dari titik puncak garis edarnya). Frase *ghasaqul lail* berarti 'tengah malam'. Ini adalah rangkaian empat kali shalat yang ditetapkan Nabi saw atas umatnya. Sedangkan frase *quranul fajr* merujuk pada shalat subuh."[1] (*Tafsîr Nur ats-*

[1] *Tafsîr Nur ats-Tsaqalain*, jil. 3, hal. 212-213.

Tsaqalain, jil. 3, hal. 115)

Beberapa ahli tafsir mengajukan kemungkinan hipotesis-hipotesis lain mengenai arti kata *duluk*, yang kiranya tidak terlalu penting untuk dikemukakan.

Mengenai makna frase Arab, *ghusaqul lail*, barangkali kita dapat mengatakan bahwa karena istilah *ghasaq* berarti kegelapan yang amat kelam, dan kegelapan seperti itu mencapai puncaknya di tengah malam, dan berada dalam intensitasnya yang paling padat, maka frase tersebut berarti 'tengah malam'.

Istilah Arab, *quran*, merujuk pada sesuatu yang dibaca; dan frase, *quranul fajr*, merujuk pada 'shalat subuh'.

Karena alasan inilah, ayat di atas termasuk di antara ayat-ayat yang merujuk pada shalat lima waktu dan, bersama dengan ayat-ayat lain mengenai waktu-waktu shalat—di samping banyak juga riwayat yang berkaitan dengannya—maka nilai wajib shalat lima waktu pun dikukuhkan.

Sesungguhnya, kita harus ingat akan kenyataan bahwa sebagian dari ayat-ayat al-Quran merujuk hanya pada satu shalat saja, semisal: *Jagalah shalat-shalatmu, (terutama) shalat pertengahan....* (QS. al-Baqarah: 238) Dalam hal ini, 'shalat pertengahan', menurut tafsir-tafsir otentik, adalah shalat zuhur.

Terkadang, ayat-ayat tersebut mengisyaratkan pada tiga shalat di antara shalat lima waktu, seperti: *Dan dirikanlah shalat di kedua ujung hari dan saat mendekatnya malam....* (QS. Hud: 114) Dalam hal ini, *tharafay an-nahar* mengisyaratkan pada shalat subuh dan shalat magrib; sementara frase *zulafan min al-layl* mengisyaratkan pada shalat isya.

Adakalanya, semua shalat lima waktu disebutkan bersama-sama, seperti dalam ayat di atas (kami telah menjelaskan secara terperinci dalam tafsir yang berkaitan dengan masalah ini, yakni

dalam ayat ke-114 surah Hud).

Bagaimana pun, tak syak lagi bahwa rincian shalat lima waktu tidak dijelaskan sepenuhnya dalam ayat-ayat ini. Sebaliknya, seperti dalam kasus perintah-perintah Islam yang lain, penjelasannya terbatas pada aturan-aturan umum saja, dan penjelasannya yang terperinci diserahkan sepenuhnya pada praktik Nabi saw dan para imam sejati.

Hal lain yang menonjol di sini adalah bahwa ayat di atas mengatakan bahwa 'shalat subuh itu disaksikan'. Nah, muncul pertanyaan; shalat ini disaksikan siapa?

Menurut riwayat-riwayat Islam yang diterima melalui tafsir-tafsir mengenai ayat di atas, dikemukakan bahwa 'shalat tersebut disaksikan oleh malaikat malam maupun malaikat siang'. Sebab, malaikat malam yang bertugas di malam hari digantikan oleh malaikat siang di saat fajar tiba dan ketika shalat subuh dilaksanakan. Jadi, kedua kelompok malaikat itu mempersaksikan shalat tersebut.

Riwayat-riwayat ini diriwayatkan para ulama Syi'ah maupun Sunni, di antaranya (menurut *Tafsir Ruhul Ma'ani*) Ahmad dan Nasa'i, Ibnu Majid, Turmudzi, dan Hakim, yang meriwayatkannya dari Nabi saw, yang mengatakan tentang kalimat dalam ayat: *...baik malaikat siang maupun malaikat malam menyaksikannya.*[1] Ahli-ahli hadis Sunni, yakni Bukhari dan Muslim, juga telah meriwayatkan hadis dengan makna seperti ini dalam kedua kitab *Shahih*nya.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai hadis-hadis Ahlulbait as seputar masalah ini, silahkan baca *Tafsîr Nur ats-Tsaqalain* (jil. 3) dalam tafsir mengenai ayat di atas.

[1] *Jama'ul Jam'a, Tafsîr ash-Shâfî.*

Penjelasan yang diberikan dalam tafsir ayat di atas menjelaskan bahwa waktu yang paling baik untuk melaksanakan shalat subuh adalah saat tibanya awal fajar.

****

AYAT 79

وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ٧٩

(79). Dan pada sebagian malam, berjagalah kamu untuknya sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke kedudukan yang terpuji.

TAFSIR

Menyusul tema yang telah lalu mengenai lima waktu shalat wajib, al-Quran menambahkan sebagai berikut:

Dan pada sebagian malam, berjagalah kamu untuknya....

Para ahli tafsir terkenal memandang kalimat suci ini sebagai isyarat pada 'shalat sunat malam' yang disebutkan banyak hadis sebagai memiliki banyak keutamaan—meskipun ayat suci di atas tidak menyebutkannya. Sekalipun demikian, mengingat semua bukti-bukti yang ada, penafsiran ini tampaknya cukup jelas.

Kemudian al-Quran mengatakan bahwa hal ini merupakan program (ibadah) tambahan. Dikatakan, "Di samping shalat-shalat wajib lima waktu, shalat tahajud ditambahkan bagimu (Nabi—*penerj.*)." Ayat di atas mengatakan:

sebagai suatu ibadah tambahan bagimu;

Banyak orang meyakini bahwa kalimat ini memberikan bukti bahwa shalat tahajud diwajibkan atas Nabi saw. Sebab, kata *nafilah* dalam bahasa Arab berarti 'intensif'. Itu mengisyaratkan kepada kenyataan bahwa Nabi saw dituntut untuk melaksanakan kewajiban tambahan.

Sebagian lainnya mengklaim bahwa shalat tahajud diwajibkan bagi Nabi saw jauh sebelum turunnya ayat ini. Mereka merujuk pada ayat-ayat dalam surah al-Muzzammil. Belakangan, ayat di atas menghapuskan kewajiban tersebut, dan dengan demikian menjadikannya sebagai shalat sunat, bukan shalat wajib.

Bagaimana pun, al-Quran menyimpulkan program Ilahi yang bersifat spiritual dan mampu mengubah hati ini lewat kata-kata, "Mudah-mudahan dalam terang amalan ini, Tuhan mengangkat derajatmu ke posisi 'pilihan' dan 'terpuji'." Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke kedudukan yang terpuji.

Tak syak lagi, posisi seperti itu adalah posisi yang istimewa dan terpuji. Sebab, istilah Qurani ini disebutkan secara mutlak. Mungkin sekali, ini merupakan rujukan pada kenyataan bahwa Nabi saw dipuji secara universal sejak dulu kala hingga akhir zaman.

Riwayat-riwayat, baik yang berasal dari Ahlulbait as maupun yang diriwayatkan para ulama Sunni, menyatakan derajat 'terpilih' ataupun 'terpuji' sebagai derajat bagi 'syafaat besar', karena Nabi saw adalah pemberi syafaat terbesar di akhirat kelak. Orang-orang yang berhak mendapatkan syafaat beliau akan tercakupi tindakan syafaat besar tersebut.

****

AYAT 80

(80). Dan katakanlah, "Wahai Tuhanku! Masukkanlah aku dengan masuk yang benar dan keluarkanlah aku dengan keluar yang baik pula, dan berikanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan yang menolong(ku).

TAFSIR

Ayat ini mengisyaratkan pada salah satu perintah dasar Islam yang bersumber dari ruh iman dan Tauhid. Kita harus meminta kepada Tuhan agar memberi kita kemampuan untuk mengawali setiap pekerjaan dengan cara yang jujur. Ayat di atas mengatakan:

Dan katakanlah, "Wahai Tuhanku! Masukkanlah aku dengan masuk yang benar

Hendaknya kita tidak mengawali suatu pekerjaan individual maupun sosial tanpa kejujuran dan ketulusan. Pada saat yang sama, kita juga seyogianya tidak mengakhiri suatu pekerjaan kecuali dengan cara jujur. Kejujuran dan ketulusan serta kebajikan dan menjaga hak-hak orang lain harus menjadi garis kebijakan

yang mesti kita ikuti dalam semua pekerjaan. Tegasnya, kita harus memulai dan mengakhiri segala sesuatu dengannya. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

dan keluarkanlah aku dengan keluar yang baik pula,

Sebagian ahli tafsir berupaya membatasi makna luas ayat ini pada kasus-kasus dan contoh-contoh tertentu, semisal ketika kita masuk dan tiba di Madinah serta keberangkatan darinya menuju Mekkah. Atau ketika seseorang masuk kubur dan keluar darinya di Hari Kebangkitan, dan sejenisnya. Namun jelas bahwa penafsiran ayat di atas sama sekali tidak dapat dibatasi pada kasus-kasus tertentu. Alih-alih, ia menyangkut tindakan mengawali segala jenis pekerjaan terhormat dengan cara jujur dan mengakhirinya dengan cara baik pula, menyangkut setiap pekerjaan dan jadwal.

Kenyataannya, alasan utama bagi keberhasilan seseorang terletak pada hal ini. Para nabi pilihan Tuhan dan orang-orang saleh juga mengikuti arah tindakan ini sehingga pikiran, perkataan, dan perbuatannya bersih dari segala kepalsuan, kekurangan, dan kelicikan sekaligus jauh dari apapun yang bertentangan dengan kebenaran dan kejujuran.

Pada prinsipnya, kebanyakan malapetaka yang kita saksikan dewasa ini, yang menimpa individu-individu, komunitas kecil manusia, maupun bangsa-bangsa, berakar pada penyimpangan dari jalan ini. Pekerjaan mereka kadangkala didasarkan pada kepalsuan dan kejahatan, atau terkadang mengawali suatu pekerjaan dengan kejujuran, namun kemudian tidak berpegang padanya hingga akhir pekerjaan, sehingga menyebabkan mereka menemui kegagalan.

Prinsip kedua, yang ditinjau dari satu sudut pandang, merupakan hasil dari mengawali pekerjaan sekaligus meng-

akhirinya dengan kejujuran. Ini adalah hal yang disebutkan di akhir ayat, yang mengatakan:

dan berikanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan yang menolong(ku).

Sebab, "Aku hanya sendirian dan tak mampu melakukan pekerjaan itu sendiri. Aku tak akan berhasil mengatasi kesulitan-kesulitanku dengan mengandalkan kekuatanku sendiri. Bantulah aku dan tetapkanlah orang-orang tertentu untuk membantuku. Berilah aku penalaran yang kuat dan jelas, yang mampu melawan argumentasi musuh-musuhku. Berilah aku teman-teman yang setia, kehendak yang kuat, pikiran yang tercerahkan, dan alasan yang baik, yang semua itu akan membantuku. Sesungguhnya tak ada seorang pun selain Engkau yang mampu memberiku semua itu."

****

AYAT 81

(81). Dan katakanlah, "Kebenaran telah datang dan kebatilan telah lenyap. Sesungguhnya kebatilan itu (adalah sesuatu) yang pasti lenyap."

TAFSIR

Kebenaran adalah salah satu nama Tuhan yang memiliki pengertian 'tetap dan kekal'. Oleh karena itu, Tuhan dan apapun yang memancar dari-Nya semata-mata identik dengan kebenaran.

Istilah Arab, *zahuq*, yang disebutkan dalam ayat ini, berarti 'pergi'. Frase *zahaqa nafsuhu* berarti 'jiwanya telah meninggalkan jasadnya'. Ayat di atas mengatakan:

Dan katakanlah, "Kebenaran telah datang dan kebatilan telah lenyap. Sesungguhnya kebatilan itu (adalah sesuatu) yang pasti lenyap."

Terdapat banyak perluasan makna bagi ayat ini, seperti munculnya Islam, tibanya Nabi saw di Madinah, penaklukan Mekkah, dan dihancurkannya berhala-berhala; di mana dalam semua kasus tersebut, 'kebatilan' menemui kehancurannya. Akan tetapi, ayat di atas memiliki arti yang lebih luas, yang memberi kita pengertian hancurnya kebatilan dan langgengnya kebenaran.

Sebagaimana berpegang pada kejujuran dan sifat amanat yang disebutkan dalam ayat sebelumnya, mengharapkan kemenangan yang pasti merupakan sebab lain bagi keberhasilan. Dalam ayat-ayat di atas, Allah memerintahkan Nabi-Nya agar mengatakan bahwa kebenaran telah datang dan kebatilan bakal musnah.

Pada prinsipnya, sudah menjadi watak inheren kebatilan untuk musnah. Jadi, sebagaimana dikatakan, istilah Arab, *zahaqa,* berasal dari kata *zahuq,* yang sama pola dan jumlah suku katanya dengan kata *qabul.* Ia bermakna kemusnahan. Dan dikarenakan memiliki bentuk kata yang berarti melebih-lebihkan, maka ia mengungkapkan kondisi 'paling', yang berarti sesuatu yang akan musnah secara keseluruhan.

Kebatilan memiliki jangka waktu tertentu untuk bergerak, meskipun itu tidak akan berlangsung lama. Toh pada akhirnya, kemenangan akan diraih para pembela dan pengikut kebenaran.

PENJELASAN

1. Shalat malam adalah amal ibadah spiritual yang besar. Hiruk-pikuk kehidupan sehari-hari umumnya menarik perhatian setiap orang dan menguasai imajinasinya sampai titik yang ekstrim dan dengan cara sedemikian rupa, sehingga pikiran kita jarang merasa tenang dan hati kita selalu risau. Akan tetapi, saat tengah malam dan sebelum fajar, tatkala hiruk-pikuk kehidupan material telah sirna dan sedikit tidur menjadikan jiwa dan raga kita kembali tenang, kita akan merasakan keadaan yang unik dan segar di sekujur tubuh kita.
2. Sungguh, dalam kondisi tenang dan jauh dari segala kemunafikan, fanatisme, egoisme, dengan diiringi perhatian

sepenuh hati, kita pasti akan dapat mengonsentrasikan pikiran kita sedemikian rupa sehingga terpusat pada hati dan cenderung mendorong berjalannya proses penyempurnaan. Karena alasan inilah 'sahabat-sahabat Allah' senantiasa memperkuat dirinya lewat shalat di penghujung malam demi menyucikan jiwa, memperkuat hati dan kehendak, serta menyempurnakan ketulusannya.

Di masa fajar Islam, Nabi saw juga berusaha mengembangkan program spiritual kaum Muslim, serta mengangkat kepribadian mereka sedemikian rupa sehingga seakan-akan menjadi dirinya yang asli. Artinya, beliau menciptakan 'manusia-manusia baru' dari diri mereka yang terdahulu, yang menyandang sifat-sifat teguh hati, berani, setia, bersih, dan tulus. Barangkali 'kedudukan terpuji' yang diisyaratkan dalam ayat-ayat sebelumnya, disebut demikian karena alasan ini.

Penelitian mengenai riwayat-riwayat dalam sumber-sumber Islam mengenai keutamaan shalat tahajud menjelaskan masalah ini lebih jelas lagi. Berikut adalah contoh-contoh riwayat tersebut:

1. Nabi saw mengatakan, "Orang yang paling baik di antaramu adalah yang paling sopan dalam berbicara, memberi makan orang-orang yang lapar, dan melaksanakan shalat di larut malam ketika semua orang sedang tidur." (*Bihârul Anwar*, jil. 87, hal. 142-148)
2. Amirul Mukminin Ali as mengatakan, "Bangun di malam hari untuk shalat akan meningkatkan kesehatan tubuh, membuat ridha Allah yang Mahakuasa dan Mahaagung, menarik anugrah-Nya, dan akhirnya (memungkinkan orang untuk) mengikuti jejak akhlak para nabi." (*Bihârul Anwar*, jil. 87, hal.144)
3. Imam Shadiq as mengatakan kepada salah seorang sahabat-

nya, "Janganlah engkau berhenti bangun malam untuk shalat. Orang yang tidak bangun malam untuk shalat dan ibadah adalah orang yang akan bersedih hati."

4. Rasulullah saw berkata, "Orang yang melaksanakan shalat malam, wajah (dan jiwanya) akan berubah baik keesokan harinya." Bahkan kita dapati dalam beberapa riwayat bahwa ibadah seperti itu sedemikian penting sampai-sampai tak seorang pun selain orang-orang suci dan bajik yang mampu berhasil mencapainya.
5. Seseorang menemui Amirul Mukminin as dan berkata, "Aku tak mampu melaksanakan shalat malam." Imam Ali as menjawab, "Engkau adalah orang yang ditawan dosa-dosamu." (*al-Bihâr*, jil. 87, hal. 142)
6. Dalam riwayat lain dari Imam Shadiq as, kita membaca, "Orang terkadang mengucapkan dusta-dusta dan ini menyebabkan dirinya tak dapat mengerjakan shalat malam. Apabila tak dapat mengerajakan shalat malam seperti itu, ia juga akan kehilangan rezeki (berkah material dan spiritual yang akan muncul)." (*al-Bihâr*, jil. 87)
7. Meskipun kita tahu bahwa orang seperti Imam Ali as tak pernah absen mengerjakan shalat malam, inti pentingnya masalah ini adalah bahwa Nabi saw menganjurkan kepadanya dalam wasiatnya, "Kuanjurkan padamu agar melaksanakan amal-amal tertentu. Ingat-ingatlah itu." Kemudian beliau berkata, "Ya Allah, bantulah ia melaksanakan amal-amal itu." Kemudian beliau melanjutkan kata-katanya, "Janganlah engkau melupakan shalat malam! Jangan meninggalkan atau melupakan shalat malam." (*Wasa'ilusy Syi'ah*, jil. 5, hal. 268)
8. Nabi Islam saw mengatakan kepada Jibril, "Berilah aku nasihat." Jibril menjawab, "Wahai Muhammad. Hiduplah

engkau selama mungkin, tapi ingatlah bahwa akhirnya engkau akan mati. Cintailah apa saja yang ingin kau cintai, tapi ketahuilah bahwa akhirnya engkau akan berpisah dengannya. Lakukanlah perbuatan apapun yang menyenangkan hatimu, tapi ketahuilah bahwa engkau akan menemui hasil akhir perbuatanmu. Dan akhirnya, ingatlah bahwa seorang beriman dihormati karena melaksanakan shalat malam, sedangkan kejayaannya terletak pada absennya ia dari merusak kehormatan orang lain." (*Wasa'ilusy Syi'ah,* jil. 5, hal.269)

Nasihat-nasihat suci Jibril itu, yang diberikan dengan cermat, memperlihatkan kenyataan bahwa shalat yang dilakukan di larut malam mampu mengubah dan membentuk kepribadian seseorang, di mana pengetahuan, spiritualitas, dan keimanannya sedemikian rupa sampai-sampai menjadi sumber kehormatannya, sebagaimana halnya ia absen dari tindakan merugikan orang lain, yang dengan sendirinya menjadi sumber kebanggaan seseorang.

9. Imam Shadiq as mengatakan, "Terdapat tiga hal yang merupakan (sumber) kebanggaan orang-orang beriman dan menjadi perhiasannya di dunia dan di akhirat; shalat di larut malam, tidak mempedulikan apa yang dimiliki orang lain, dan *wilayah* (cinta dan kepemimpinan) imam di antara keturunan Nabi saw." (*al-Bihâr,* jil. 87, hal. 140)
10. Beliau juga diriwayatkan pernah mengatakan, "Apapun perbuatan baik yang dilakukan seorang beriman, telah disebutkan secara jelas dalam al-Quran bersama pahalanya, kecuali shalat malam, yang tidak disebutkan Allah secara jelas dikarenakan nilai pentingnya yang luar biasa. Dia hanya menyatakan: *Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang*

mereka berdoa kepada Tuhan mereka dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.[1] Sekalipun demikian, tak seorang pun yang tahu pahala apa yang akan diberikan Allah atas amalan-amalan itu, yang menjadikan mata mereka tercerahkan." (*al-Bihâr*, jil. 87, hal. 140)

11. Nabi Islam saw yang dijunjung tinggi mengatakan, "Shalat paling baik sesudah shalat wajib adalah shalat yang dilakukan di larut malam." (*Kanzul 'Ummal*, 21397.7)
12. Nabi saw yang penuh berkah berkata, "Shalat dua rakaat yang dilakukan anak Adam di tengah malam lebih baik daripada dunia dan seisinya. Seandainya tidak menyulitkan umatku, niscaya aku akan mewajibkan shalat itu atas mereka." (*Kanzul 'Ummal*, 21405.7).
13. Imam Ridha as mengatakan, "Tegakkanlah shalat malam! Tak seorang hamba pun yang bangun di tengah malam dan melaksanakan shalat delapan rakaat, dan shalat syaf' dua rakaat, serta shalat witir satu rakaat, seraya meminta ampunan 70 kali kepada Allah dalam qunutnya, kecuali Allah akan menjauhkan siksa kubur dan neraka darinya, memperpanjang umurnya, serta melapangkan rezekinya." Sesudah itu, Imam as berkata, "Sesungguhnya, rumah-rumah yang di dalamnya dikerjakan shalat malam, cahayanya akan menyinari penghuni surga, sebagaimana bintang-bintang cemerlang yang menyinari penghuni bumi." (*Bihârul Anwar*, jil. 87, hal. 161)
14. Nabi saw yang penuh berkah berkata, "Shalat larut malam akan menjadi sumber keridhaan Allah, persahabatan dengan

[1] *Nahjul Balâghah*, khutbah no. 176.

para malaikat, serta merupakan amalan para nabi, cahaya kaum *'arifin* (orang-orang yang mengenal Allah), akar iman, penyebab ketenangan jasad, membuat setan gusar, ujung tombak menghadapi musuh, sarana diterimanya doa, diterimanya amal-amal, dan berkah bagi rezeki seseorang. Shalat larut malam juga berfungsi sebagai perantara pelakunya dengan Malaikat Maut, cahaya dalam kuburnya, karpet untuk tikar-alasnya, jawaban pada Malaikat Nakir dan Munkar, serta sebagai teman dan tamu manusia dalam kuburnya hingga Hari Kebangkitan." (*al-Bihâr*, jil. 87, hal. 161)

15. Imam Shadiq as berkata, "Apabila melakukan dosa, seseorang akan terhalang dari melaksanakan shalat malam. Sungguh, suatu perbuatan buruk dan dosa, merupakan pisau yang lebih tajam bagi orang yang bersangkutan ketimbang pisau pemotong daging." (*Mizanul Hikmah*, jil. 5, hal. 10467)
16. Nabi saw yang penuh berkah berkata, "Apabila seseorang bangun dari tempat tidurnya yang menyenangkan sementara ia telah cukup tidur, demi membuat ridha Tuhannya Swt dengan mengerjakan shalat malam, maka Allah akan membanggakan itu kepada para malaikat dan berkata, 'Tidakkah kalian lihat hamba-Ku itu, yang bangun dari tempat tidurnya untuk melaksanakan shalat yang tidak Kuwajibkan baginya? Saksikanlah bahwa sesungguhnya Aku telah mengampuninya.'" (*al-Bihâr*, jil. 87, hal. 156)
17. Imam Shadiq as berkata, "Tidak ada kebaikan yang dilakukan seorang hamba melainkan pahala untuknya telah dinyatakan dalam al-Quran; kecuali shalat larut malam yang tidak ditentukan Allah pahalanya dikarenakan nilai pentingnya di sisi-Nya." (*Wasa'ilusy Syi'ah*, jil. 5, hal. 281)
18. Imam Shadiq as berkata, "Orang yang mengira dirinya akan

kelaparan jika mengerjakan shalat malam berarti telah berdusta; sebab shalat larut malam menjamin rezeki untuk siang harinya." (*Bihârul Anwar*, jil. 87, hal. 159)

Pada dasarnya, shalat seperti itu memiliki tatacaranya sendiri. Di sini, kita hanya akan menyuguhkan bentuknya yang sederhana agar mereka yang kagum pada amalan spiritual ini dapat mengambil manfaat lebih jauh darinya. Shalat malam memiliki sebelas rakaat yang dibagi dalam tiga bagian sebagai berikut:

a. Empat rangkaian shalat yang masing-masing terdiri dari dua rakaat, hingga semuanya berjumlah delapan rakaat. Rangkaian shalat ini disebut *nafilah* malam (shalat sunat malam).
b. Rangkaian shalat yang terdiri dari dua rakaat, yang disebut *nafilah shaf* (shalat sunah rata).
c. Satu rangkaian shalat yang terdiri dari satu rakaat, yang disebut *nafilah witr*.

Cara mengerjakan shalat ini sama seperti shalat subuh, hanya saja tanpa azan dan iqamah. Semakin panjang qunut yang dibacakan dalam shalat witr, semakin baik.

Apakah Maksud 'Maqam Mahmud' (Kedudukan yang Terpuji)?

Sebagaimana jelas dari bentuk lahiriahnya, kedudukan *maqam mahmud* memiliki makna yang luas dan mencakup setiap jenis kedudukan dan pangkat tinggi yang terpilih dan terpuji—kendati dalam hal ini merujuk pada tempat istimewa dan luar biasa yang dicapai Nabi saw sebagai hasil dari kebiasaan beliau bangun malam untuk shalat dan berdoa.

Seperti dikatakan sebelumnya, kedudukan ini, yakni *maqam mahmud*, menurut para ahli tafsir, dikenal luas sebagai syafaat besar Nabi saw.

Tafsiran ini juga telah diperkenalkan dalam banyak riwayat. Dalam *Tafsir al-'Ayyasyi,* kita menemukan riwayat dari Imam Baqir as atau Imam Shadiq as yang menafsirkan kalimat terakhir dalam ayat ke-79 pada surah yang sedang kita bahas sekarang ini, dengan mengatakan, "Itu adalah syafaat."

Beberapa ahli tafsir berusaha menarik kesimpulan dari makna ayat ini. Mereka berpendapat bahwa kalimat al-Quran: *'asa an-yab'atsaka,* memberikan justifikasi bahwa kedudukan tersebut akan diberikan kepada Nabi saw oleh Allah di masa yang akan datang. Derajat ini akan menjadi objek penghargaan universal, sebab akan bermanfaat bagi seluruh umat manusia (mengingat istilah *mahmud,* yang berarti 'sangat terpuji', yang disebutkan dalam ayat di atas, merujuk pada pengertian yang mutlak dari kata tersebut dan tidak tunduk pada syarat apapun).

Di samping itu, puji dan keagungan terjadi dalam kasus tindakan sukarela, dan apa yang mencakup semua sifat terpuji itu tak bisa lain adalah 'syafaat universal' Nabi saw. (*al-Mizan,* jil.178)

Mungkin juga 'kedudukan yang sangat terpuji' itu adalah kedudukan paling dekat kepada Allah, yang salah satu buahnya adalah 'syafaat besar'.

Orang yang dituju dalam ayat di atas tampaknya adalah Nabi saw. Namun dari satu sudut pandang, kita dapat meng-generalisasikan maknanya sehingga mencakup semua orang beriman yang melaksanakan program spiritual Ilahi berupa shalat malam. Pendapat ini mengatakan bahwa orang-orang seperti itu juga akan ikut mendapatkan 'kedudukan yang terpuji' dan memperoleh kedekatan kepada Tuhan sebagai hasil kedalaman iman dan amalnya. Mereka akan mampu memberikan syafaat dan bantuan kepada orang-orang sengsara dengan skala yang sama.

Sebab, kita tahu bahwa setiap orang beriman akan mendapatkan kedudukan sebagai pemberi syafaat, dengan izin Allah, sesuai derajat imannya; meskipun contoh sempurna bagi ayat di atas adalah Nabi saw sendiri.

Tiga Faktor yang Mendasari Keberhasilan

Berkenaan dengan kampanye kebenaran melawan kebatilan, biasanya kebatilan mengungguli kebenaran dalam hal jumlah dan kekuatan; sementara kebenaran, meskipun kurang memiliki sumber daya dan kalah jumlah, namun akhirnya bakal meraih kemenangan. Contoh kasus seperti ini dapat dilihat dalam Perang Badar dan Ahzab, juga Perang Hunain dan lain-lain. Di masa sekarang ini, kita juga melihat kemenangan bangsa-bangsa tertindas atas kekuatan-kekuatan penindas. Ini dikarenakan para pendukung kebenaran memiliki kekuatan spiritual khusus yang tak jarang mampu mengubah kekuatan satu orang menjadi satu bangsa.

Dalam ayat-ayat di atas, kita telah mencatat isyarat-isyarat yang menunjuk pada tiga faktor pembawa kemenangan. Kaum Muslim di masa sekarang telah menjauhkan diri dari ketiga faktor ini sehingga menderita kekalahan terus-menerus dari lawan-lawannya.

Tiga faktor tersebut adalah memulai pekerjaan dengan cara jujur dan tulus serta menjalankannya hingga akhir dengan kejujuran dan ketulusan yang sama.

Adapun dua faktor lainnya adalah bertawakal pada kekuasaan Tuhan, percaya pada kekuatan sendiri, dan meninggalkan sikap bergantung pada kekuatan lain.

Jadi, tak ada kebijakan yang terbukti lebih efisien daripada ketulusan dan kejujuran dalam menjalankan pekerjaan, serta tak ada titik rujukan dan dukungan yang lebih berharga daripada

kemandirian, penafian ketergantungan, serta tawakal kepada Allah.

Bagaimana kaum Muslim mampu mengusir musuh-musuhnya sekarang ini dari tanah airnya yang diduduki dan dirampas musuh-musuh yang acapkali menjarah dan meng-eksploitasi sumber-sumber dayanya, jika mereka sendiri masih bergantung pada musuh-musuh tersebut dalam bidang militer, ekonomi, dan politik?

Dapatkah kita mengalahkan musuh-musuh kita dengan menggunakan senjata-senjata yang kita beli dari mereka juga? Alangkah tololnya gagasan itu!

Kebenaran akan Jaya, Kebatilan akan Lenyap

Dalam ayat-ayat sebelumnya, kita mendapati sebuah prinsip lebih umum dan fundamental serta cara perlakuan Allah yang kekal, yang memberi kita sumber pengharapan bagi pencarian kebenaran, yang menunjukkan kemenangan kebenaran atas kebatilan dan mengenyahkannya sama sekali. Kebatilan memiliki jangka waktunya dalam hal kemakmuran dan kekuatannya. Ia berjaya dan memamerkan dirinya untuk sementara waktu. Umurnya sangat pendek dan terbatas; dan nasib akhirnya adalah kemusnahan. Atau, menurut al-Quran, ia bagaikan buih di atas air, yang gemerlapan, riuh-rendah, namun sebentar kemudian menghilang; sementara air yang memberikan kehidupan akan tetap eksis. (lih., QS. ar-Ra'd: 18)

Alasan bagi kasus seperti itu tersembunyi dalam kata 'kebatilan' itu sendiri. Sebab, ia adalah sesuatu yang tidak konsisten dengan alam penciptaan dan tak punya saham dalam realitas dan kebenaran aktual.

Kebatilan merupakan sesuatu yang palsu dan dibuat-buat.

Ia adalah kepalsuan, tak barakar, dan hampa di dalam. Dengan demikian, hal-hal yang lazimnya memiliki sifat-sifat seperti itu tidaklah akan bertahan lama.

Orang-orang yang mencari kebenaran mengandalkan kekuatan iman dan logika, memenuhi janji-janji, mengandalkan keotentikan karakter, melakukan penyangkalan diri, dan siap mengorbankan nyawa dalam haru-biru kesyahidan.

Mereka adalah orang-orang yang tercerahkan hatinya dan tidak takut kepada siapa pun selain Allah, tidak mengandalkan siapapun selain Dia; semua itu membukakan pintu kemenangan bagi mereka.

Ayat Ini dan Munculnya al-Mahdi

Dalam beberapa riwayat, kalimat al-Quran: *Kebenaran telah datang dan kebatilan telah lenyap,* merujuk pada bangkitnya Imam al-Mahdi as. Imam Baqir as mengatakan, "Makna kata-kata Ilahi ini adalah bahwa manakala Imam yang hidup telah muncul, maka pemerintahan yang palsu akan terbongkar dari akar-akarnya."[1]

Sesungguhnya, makna hadis-hadis ini tidaklah membatasi signifikansi makna luas ayat di atas pada contoh ini saja. Munculnya al-Mahdi as hanyalah contoh paling nyata saja darinya, yang akhirnya akan mencakupi kemenangan akhir kebenaran atas kebatilan di seluruh dunia.

Dalam riwayat hidup Nabi mulia saw, kita menjumpai bahwa pada hari penaklukan Mekkah, beliau memasuki Masjidil Haram, menggulingkan 360 buah berhala yang ditempatkan di sekeliling

[1] Menurut konsensus (*ijma'*) para ulama dari dua mazhab besar Islam yang disebutkan dalam kitab-kitab mereka, frase al-Quran, *quranul fajr,* berarti 'shalat subuh'. Sebagian kitab-kitab mereka itu adalah *Tafsir Ruhul Ma'ani* karya al-'Alusi al-Baghdadi (jil. 15, hal. 136), *Tafsir al-Kasyif* (jil. 5, hal. 75), *Tafsir Bahrul Muhith* (jil. 6, hal. 68), *Tafsir Ibn Katsir* (jil. 3, hal. 54), *Tafsir Jami' Ahkamil Qur'an* karya al-Qurthubi (jil. 5, hal. 309), *Tafsir Ruhul Bayan* (jil. 5, hal. 191), *Tafsir Majma'ul Bayan* (dalam tafsirnya tentang ayat di atas), dan lain-lain.

Ka'bah oleh suku-suku Arab, lalu menghancurkannya dengan tongkat beliau seraya terus-menerus membacakan ayat di atas.

Singkatnya, hukum universal Tuhan ini dan hukum penciptaan yang jelas ini memiliki contoh-contohnya di setiap zaman. Munculnya Nabi saw dan penaklukan beliau atas tentara kafir dan penyembah berhala maupun munculnya al-Mahdi as (semoga jiwa kita dikorbankan untuknya) untuk melawan dan menumbangkan para tiran dan penindas dunia merupakan kasus-kasus dari contoh-contoh nyata yang menggambarkan hukum universal ini.

Hukum Tuhan ini jugalah yang memberikan insentif pada para pencari kebenaran dalam menghadapi kesulitan-kesulitan, sekaligus menjadikan mereka lebih kuat dan penuh harap dalam melakukan perlawanan. Hukum ini juga akan memperkuat dan menyegarkan semangat kita dalam upaya-upaya Islam kita.

Di akhir ayat, al-Quran mengatakan bahwa Allah membenturkan kebenaran pada kebatilan dan mencabutnya sampai ke akar-akarnya, sehingga membuatnya hancur sama sekali. Jadi, kebenaran akan menyerbu kebatilan dengan penuh kekuatan dan memukulnya sampai habis.

Hukum Ilahi dan cara perlakuan-Nya menyatakan bahwa kebenaran pasti akan berjaya dan kebatilan bakal musnah tersapu bersih. Proses ini akan terjadi sesuai rencana dan dalam kenyataan actual; bukan secara kebetulan atau dalam imajinasi belaka. Meskipun jumlah kuantitatif pengikut kebenaran mungkin kecil sementara jumlah pengikut kebatilan sangat besar. Sebab kebenaran, seperti halnya air, akan berkuasa, sedangkan kebatilan akan tersapu bersih bagaikan buih.

****

AYAT 82

(82). Dan Kami turunkan (tahap demi tahap) dari al-Quran, sesuatu yang menjadi penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan ia tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim itu selain kerugian.

TAFSIR

Al-Quran, Resep Penyembuh

Karena ayat-ayat suci sebelumnya membahas masalah Tauhid dan hak untuk melakukan kampanye melawan paganisme dan kebatilan, maka ayat ini mengangkat masalah peran luar biasa al-Quran dan dampaknya yang sangat mendidik. Ayat di atas mengatakan:

Dan Kami turunkan (tahap demi tahap) dari al-Quran, sesuatu yang menjadi penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman,

Al-Quran yang agung adalah resep penyembuh yang membereskan semua masalah dan menyembuhkan individu dan masyarakat dari semua jenis penyakit akhlak dan kemasya-

rakatan. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

dan ia tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim itu selain kerugian.

Di sini, kata bahasa Arab, *min,* tidaklah mengandung arti 'sebagian', yang mungkin akan menimbulkan kepercayaan bahwa hanya sebagian saja dari al-Quran yang merupakan obat penyembuh. Sebaliknya, ayat di atas mengesankan bahwa bagian mana pun dari al-Quran yang diturunkan, merupakan obat penyembuh. Jadi, kata *min* adalah sebuah pernyataan yang menjelaskan bahwa meskipun al-Quran adalah pedoman bagi semua orang, namun yang memperoleh cahaya petunjuknya hanyalah mereka yang membuka jendela jiwanya untuk menerima pancaran wahyu-wahyunya dan meninggalkan sikap keras kepala dan permusuhan, serta siap menerimanya dengan pikiran sehat. Jadi, orang-orang keras kepala, yang berniat jahat, tidak akan memperoleh apapun kecuali kerugian semata. Petunjuk al-Quran laksana hujan, yang jika jatuh ke tanah rawa, akan menimbulkan bau busuk, meskipun asalnya bersih. Bagaimana pun, penalaran al-Quran mampu menyembuhkan kejumudan mental. Nasihat al-Quran mampu mengobati hati yang keras. Kisah-kisah al-Quran membuka mata dan wawasan pembacanya. Keindahan, harmoni, serta kefasihannya mempesona jiwa yang memberontak. Ketetapan-ketetapan dan perintah-perintahnya mencerabut kepercayaan-kepercayaan takhayul sampai ke akar-akarnya, dan pembacaan serta perenungannya menyembuhkan hati yang lalai. Berpaling kepadanya akan menyembuhkan penyakit-penyakit jasmani, dan pedoman-pedoman yang diberikannya menerangi segala jenis kegelapan.

Penyembuhan al-Quran berbeda dengan penyembuhan obat-

obatan material. Obat yang diberikan al-Quran tidak menimbulkan efek samping dan tak pernah usang. Obat-obat tersebut tak punya tanggal kedaluwarsa. Orang yang disembuhkan al-Quran akan menjadi perantara untuk menyembuhkan orang lain. Obat ini fapat diperoleh semua orang. Dokter yang menawarkan obat ini tak saja mengenal kita dengan baik, tapi juga mencintai kita dan resep yang diberikannya berlaku untuk segala zaman. Resep dan obat-obatnya bukanlah obat generik yang dapat dipalsukan.

Imam Ali as mengatakan, "Sesungguhnya, al-Quran merupakan penyembuh bagi penyakit-penyakit paling besar, yakni kekufuran, kemunafikan, pembangkangan, dan ketertipuan."[1] Al-Quran adalah kata-kata Allah dan Kitab-Nya. Ia adalah cahaya Ilahi yang bersinar terang dan tempat manifestasi Allah. Ia menampakkan jalan Allah, buhul ikatan Tuhan yang kuat, hukum-hukum Allah, resep penyembuh dan tanda anugrah Allah kepada umat manusia, pertanda keagungan Allah dan mukjizat-Nya yang kekal, bendera penyelamat, buku pendidikan dan pengajaran, pernyataan yang tegas, serta buku yang berisi kabar gembira, peringatan, Tauhid, khutbah dan dakwah, kesadaran, dan akhlak.

Al-Quran adalah cahaya tanpa kegelapan, panduan tanpa penyimpangan, dan khazanah tanpa batas. Ia juga buku pengetahuan, ketetapan, sejarah, dan analisis historis. Selain itu, ia juga adalah buku tentang politik dan pemerintahan, hati nurani dan perenungan, perdamaian dan perang suci, tentang awal dan akhir, iman dan keyakinan. Al-Quran adalah teman manusia dalam gelapnya kebodohan dan pemimpin yang memandunya mengarungi liku-liku kehidupan. Al-Quran adalah buku pengukuran dan penilaian, keadilan, kebenaran, kepastian, serta

[1] *Tafsir Ruhul Ma'ani*, jil. 15, hal. 126.

jalan yang benar dan lurus.

Al-Quran menceritakan keadaan generasi-generasi terdahulu sebagai nasihat dan peringatan bagi generasi-generasi mendatang.

Al-Quran menjanjikan kepada orang-orang beriman yang saleh dan mengamalkan ajaran-ajarannya, keselamatan dan kemenangan, juga kejayaan dan kehormatan. Ia adalah buku yang berisi ajakan, pembangunan, kebajikan, kebutuhan, tentang kehidupan dan keabadian. Ia merupakan kitab tentang alam lahiriah dan alam batiniah, mengupas segala urusan duniawi dan ukhrawi, alam fisik dan metafisik. Ia adalah buku tentang hal-hal yang tampak maupun yang gaib, Allah dan manusia. Ia memberikan contoh-contoh perbuatan yang baik, amal mulia, dan membujuk manusia mengerjakan apa yang baik dan meninggalkan yang buruk. Ia mendidik dan juga memberikan pujian atas kebaikan yang dilakukan. Al-Quran menunjukkan jalan ke surga dan mencegan orang menempuh jalan ke neraka. Ia adalah jalan paling kukuh yang diserukan Allah agar ditempuh manusia. Ia adalah kitab tentang agama dan cara-cara perlakuan Allah, kitab tentang akhlak, makrifat, yurisprudensi, dan hukum-hukum Islam.

Al-Quran adalah buku berisi kefasihan, kearifan, dan administrasi, sekaligus buku pendidikan bagi umat manusia. Ia menunjukkan jalan menuju kebenaran-kebenaran alam spiritual, sekaligus merupakan sahabat manusia dalam kesendiriannya dan menemaninya dalam situasi ketakutan.

Sesungguhnya, puluhan topik lainnya hanya memperlihatkan sebagian saja dari keagungan dan kedalaman pengajaran dan konsep-konsep kitab suci ini, yang merupakan mukjizat kekal Rasulullah saw.

Singkatnya, kitab Tuhan beserta ayat-ayatnya ini memberikan

penalaran dan pernyataan-pernyataan kepada masyarakat, seraya pula memberikan pedoman dan nasihat bagi orang-orang Muslim yang bajik. Al-Quran mengatakan: *Ini adalah penjelasan bagi umat manusia, dan petunjuk serta nasihat bagi orang-orang yang bertakwa.* (QS. Âli Imran: 138)

Semoga kita memperoleh kesuksesan Ilahi dengan jalan membaca, mengajarkan, mengenal, memahami, dan mempraktikkan kitab langit ini, serta mengikuti jejak dan arahnya yang membawa pada kebahagiaan dan kebajikan kita.

Perbedaan antara Penyembuhan dan Rahmat

Kita menyadari kenyataan bahwa kata 'penyembuhan' biasanya digunakan terhadap penyakit, cacat, dan kekurangan. Karena itu, efek pertama al-Quran terhadap jiwa manusia adalah membersihkannya dari segala jenis penyakit mental dan akhlak, baik dalam konteks individu maupun sosial. Karena itu, dari titik ini dan seterusnya, tibalah tahap 'anugrah' yang dicirikan penanaman moralitas ketuhanan dan berkembangnya kebajikan manusiawi yang tertanam dalam diri orang-orang yang telah menerima pendidikan al-Quran. Dengan kata lain, istilah 'penyembuhan' adalah isyarat pada penyucian, sedangkan 'rahmat' merujuk pada 'rekonstruksi'. Atau dalam istilah filsafat dan mistisisme, penyucian merujuk pada proses katarsis[1], sementara rahmat mengisyaratkan pada proses 'pengindahan' (*beautification*).[2]

Oleh karena itu, apapun yang memancar dari sumber Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang adalah rahmat bagi

[1] Katarsis berarti penyucian jiwa seseorang dari sifat-sifat keji dan kejahatan-kejahatan yang tersembunyi.

[2] Penghiasan batin seseorang dengan sifat-sifat mulia dan spiritual.

orang-orang beriman; dan Tuhan telah menetapkan atas Diri-Nya untuk memberikan rahmat,[3] dan mengutus Nabi-Nya ke dunia sebagai rahmat,[4] sementara orang-orang Muslim saling menyayangi satu sama lain,[5] dan kitab-Nya juga identik dengan rahmat.[6]

Karena al-Quran datang dari sisi Allah, Sang Pencipta manusia dan fitrahnya, maka hukum-hukumnya juga sejalan dengan fitrah manusia dan berwatak menyelamatkan serta menjadi sarana kebahagiaan dan rahmat.

Mengapa Penindas Mendapatkan Hasil Negatif?

Bukan saja dalam ayat ini, tapi juga dalam ayat-ayat lain dalam al-Quran, kita membaca bahwa musuh-musuh kebenaran, alih-alih tercerahkan sepenuh hati oleh cahaya ayat-ayat al-Quran sehingga melenyapkan titik-titik gelap dalam hatinya, justru kejahilan dan kesengsaraan mereka semakin bertambah. Ini disebabkan kenyataan bahwa esensi keberadaan mereka telah berubah bentuknya dikarenakan kekafiran dan penyimpangan. Jadi, setiap kali melihat cahaya kebenaran, mereka akan langsung bangkit menentangnya. Penentangan terhadap kebenaran ini menambah keadaan nestapa mereka, dan dengan demikian semakin menguatkan semangat pemberontakan mereka. Dengan kata lain, karena orang-orang kafir itu tidak melasanakan perintah dan larangan al-Quran, maka diwahyukannya setiap ketetapan al-Quran makin menambah kejahatan dan pelanggaran mereka, sekaligus makin merugikan mereka. Ayat-ayat al-Quran laksana

---

[3] QS. al-An'am: 12.

[4] QS. al-Anbiya: 107.

[5] QS. al-Fath: 29.

[6] Ayat yang sedang kita bahas sekarang ini.

curahan air hujan yang menghidupkan dan menumbuhkan bunga-bunga tulip di kebun-kebun; tapi juga membuat semak-semak berduri tumbuh di padang yang liar. Ayat di atas mengatakan:

Dan ia tidak menambah kepada orang-orang yang zalim itu selain kerugian saja.

Bagaimana pun, al-Quran menjadi obat penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang menderita penyakit cinta dunia, bergantung pada materi, dan sikap menyerah tanpa syarat terhadap dorongan hawa nafsu. Dan sekali lagi al-Quran memberikan resep penyembuhan dan rahmat bagi dunia yang di setiap sudutnya api peperangan sedang berkobar dan umat manusia yang hidup di dalamnya terjerumus dalam perlombaan senjata, seraya menyerahkan seluruh modal dan sumber dayanya yang penting kepada monster perang dan senjata. Akhirnya, al-Quran merupakan resep penyembuh bagi orang-prang yang jalan kedekatannya kepada Allah terhalang tabir gelap hawa nafsunya.

Hadis-hadis Nabi Seputar Keagungan al-Quran

1. Nabi saw yang diberkahi mengatakan, "Aku telah meninggalkan dua hal (penting) di tengah-tengah kalian agar kalian tidak tersesat bila berpegang teguh pada keduanya. Yang pertama adalah al-Quran, dan yang lain adalah keluargaku, Ahlulbaitku." (*Jami'ul Akhbar wal Atsar, Kitabul Qur'an,* jil. 1, hal. 94)
2. Rasulullah saw berkata, "Keutamaan al-Quran atas kata-kata dan pembicaraan-pembicaraan lainnya adalah seperti keunggulan Tuhan atas semua makhluk." (*Jami'ul Akhbar wal Atsar, Kitabul Qur'an,* jil. 1, hal. 182)
3. Nabi Allah saw juga mengatakan, "Al-Quran adalah yang

terbaik dan melebihi segala sesuatu selain Allah. Orang yang menghormati al-Quran berarti telah menghormati Allah, dan orang yang tidak menghormati al-Quran berarti telah menghina Allah." (*Jami'ul Akhbar*).

4. Imam Ridha as meriwayatkan dari Imam Musa al-Kazhim as yang mengatakan, "Seseorang bertanya kepada Imam Shadiq as, 'Bagaimana mungkin semakin banyak al-Quran dibaca dan disebarkan, semakin bertambah besar pula efek penyegarannya?' Imam Shadiq as menjawab, 'Itu dikarenakan Tuhan tidak menetapkannya untuk masa tertentu dan bagi bangsa tertentu saja. Jadi, ia selalu segar dan baru bagi setiap bangsa di setiap zaman hingga Hari Kebangkitan.'" (*Jami'ul Akhbar wal Atsar, Kitabul Qur'an,* jil. 1, hal. 169)
5. Nabi Islam saw yang agung mengatakan, "Jagalah dirimu agar tetap ingat kepada al-Quran, sebab al-Quran adalah 'obat yang berguna dan penuh berkah'. Ia menjaga orang yang menyeru kepadanya dan menyelamatkan orang yang mengikutinya." (*Jami'ul Akhbar,* jil. 1, hal. 432)
6. Nabi saw yang penuh berkah mengatakan, "Orang-orang yang melibatkan diri dalam masalah-masalah al-Quran, derajatnya melebihi derajat manusia paling tinggi sesudah para nabi dan utusan Tuhan. Jadi, janganlah kalian mengabaikan dan meremehkan hak-hak mereka, sebab mereka sangat dihargai di sisi Allah." (*Bihârul Anwar,* jil. 1, hal. 180)
7. Nabi saw yang tercinta mengatakan, "Orang yang paling baik di antara kalian adalah yang mempelajari dan mengajarkan al-Quran." (*Bihârul Anwar,* jil. 2, hal. 286)
8. Imam Shadiq as berkata, "Orang beriman yang membaca al-Quran dan mempraktikkannya di masa mudanya, maka al-Quran itu akan bercampur dengan daging dan tulang (dan

darah)nya, dan Tuhan akan menempatkan dirinya bersama dengan utusan-utusan besar (para nabi dan imam) serta orang-orang yang pemurah, dan al-Quran akan bertindak sebagai pembelanya di Hari Kiamat." (*Bihârul Anwar*, jil. 92, hal. 187)

9. Imam Shadiq as berkata, "Adalah layak bagi seorang beriman untuk tidak meninggal dunia sebelum mempelajari al-Quran atau terlibat dalam pembelajarannya." (*al-Bihâr*, jil. 92, hal.189)
10. Nabi saw yang penuh berkah berkata, "Bacalah al-Quran dan beramalah sesuai isinya. Jangan menjauhkan diri darinya. Jangan berlebih-lebihan tentangnya. Jangan mencari nafkah dengannya. Dan jangan mencari keunggulan melaluinya." (*Nahjul Fashahah*, hal. 80)

Adalah perlu untuk menutup rangkaian pembahasan ini dengan pernyataan bahwa resep-resep ini hanyalah efektif jika kita berbuat sesuai isi al-Quran. Jika tidak, kita tak dapat mengharapkan hasil apapun. Oleh karena itu, Nabi saw yang penuh berkah mengatakan, "Orang yang membaca al-Quran tapi tidak berbuat sesuai isinya, maka Allah yang Mahakuasa akan membangkitkannya dalam keadaan buta dan menyiksanya pada Hari Kebangkitan." (*Jami'ul Akhbar*, jil. 1, hal. 409)

****

AYAT 83-84

(83). Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia, maka berpalinglah dia dan (dengan bangga) membelakang, dan apabila dia ditimpa keburukan, dia lalu berputus asa.

(84). Katakanlah, "Setiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing, tetapi Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih terbimbing jalannya."

TAFSIR

Apabila Allah Swt memberi nikmat kepada manusia yang kemudian menutup mata terhadap kenyataan bahwa nikmat itu semata-mata merupakan pemberian dari-Nya, maka ia akan dianggap seolah-olah tidak pernah berdoa dan memohon kepada-Nya. Ia tidak melaksanakan apa yang seharusnya berkenaan dengan nikmat Allah tersebut dan tidak bersyukur kepada-Nya. Ia juga berpaling dari al-Quran, yang merupakan nikmat. Mujahid mengatakan bahwa ayat ini berarti bahwa manusia menjauhkan diri dari Allah, dan karenanya terjerumus dalam sikap arogan dan egoisentrisme. Ayat di atas mengatakan:

Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia, maka berpalinglah dia dan (dengan bangga) membelakang,

Tetapi, begitu terperangkap dalam kemiskinan dan kesedihan, manusia umumnya akan kehilangan kesabaran dan menjadi putus asa. Sedangkan orang beriman tidaklah demikian. Sebab, ia selalu berada dalam keadaan penuh harap dan terus bergiat. Karenanya, ayat di atas merujuk pada orang-orang yang tidak beriman, meskipun tampaknya bersifat umum.

Alasan mengapa penyakit dan bencana disebut 'keburukan' adalah karena itu merupakan keburukan ditinjau dari sudut pandang orang kafir. Ini lantaran mereka tidak mempercayai adanya pahala sebagai imbalan bagi kesabaran dalam menghadapi penyakit dan bencana tersebut. Di samping itu, sudah menjadi watak manusia membenci penyakit dan bencana. Padahal, penyakit dan bencana itu senyatanya merupakan kebutuhan dan juga memang layak dalam konteksnya sendiri. Jadi, dalam ayat selanjutnya, al-Quran menyatakan, "Wahai Muhammad. Katakanlah kepada mereka, 'Seorang beriman dan seorang kafir berbuat sesuai kecenderungan dan wataknya masing-masing. Orang-orang beriman yang niscaya mencari obat dari ayat-ayat al-Quran dan mendapatkan nikmat darinya, berada di tempat yang berseberangan dengan para penindas yang tidak memperoleh apa-apa darinya kecuali kerugian. Juga terdapat sebagian orang yang bersikap arogan manakala sedang hidup makmur, namun berputus-asa manakala berada dalam kesulitan. Mereka berbuat sesuai ciri-cirinya sendiri yang telah terbentuk dalam diri masing-masing sebagai hasil pendidikan dan pelatihan yang pada gilirannya mengarahkan tindakan-tindakan mereka." Ayat di atas mengatakan:

dan apabila dia ditimpa keburukan, dia lalu berputus asa.

Katakanlah, "Setiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing,

Di tengah semua ini, Tuhan menggawasi keadaan setiap orang. Sungguh, Tuhan lebih mengetahui siapa yang jalannya lebih baik dan lebih membuahkan hasil ditinjau dari sudut pandang petunjuk. Ayat di atas mengatakan:

tetapi Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih terbimbing jalannya."

Marilah kita kembali pada dua kesimpulan:

1. Frase al-Quran, *na'a bi-janibihi,* berarti mengikuti keinginan sendiri yang egoistis dan memalingkan diri.
2. Istilah Arab, *syakilatihi,* berarti keadaan spiritual seseorang yang timbul sebagai hasil dari proses pewarisan, pendidikan, dan konstruksi budaya sosial.

****

AYAT 85

(85). Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, "Ruh itu termasuk perintah Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit."

TAFSIR

Istilah Arab, *ruh,* disebutkan sebanyak 21 kali dalam al-Quran dan digunakan dalam kasus-kasus tertentu. Bagaimana pun, ruh manusia adalah hal yang rumit, tak dikenal, dan merupakan tiupan dari Tuhan serta memiliki dimensi-dimensi langit; hanya Allah yang mengetahuinya.

Imam Baqir as menafsirkan istilah Arab, *qalil,* dengan pengertian 'sedikit manusia'. Artinya, pengetahuan sepenuhnya hanya diberikan kepada sekelompok manusia terpilih saja. Mereka inilah yang secara eksklusif mengetahui tentang ruh. Bagaimana pun, dalam ayat ini, menyusul ayat-ayat sebelumnya, al-Quran berurusan dengan sebagian dari pertanyaan penting yang diajukan orang-orang kafir atau Ahli Kitab. Ayat di atas mengatakan:

Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, "Ruh itu termasuk perintah Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit."

Para ahli tafsir besar tak henti-hentinya berbicara tentang tafsir ayat ini. Karenanya, kita pertama-tama akan membahas makna 'ruh', lalu berbagai bentuk penggunaannya dalam al-Quran, dan setelah itu membahas penafsiran-penafsiran ayat di atas dan riwayat-riwayat yang berkaitan dengannya.

1. Kata Arab, *ruh,* secara filologis berarti 'nafas' dan 'berlari'. Sebagian orang menyatakan bahwa kata ini dan kata *rih* yang berarti 'angin' memiliki akar kata yang sama. Jika kita menemukan *ruh* yang merupakan hal abstrak dan 'permata' yang mandiri disebutkan dengan cara demikian, itu dikarenakan, dari sudut pandang mobilitas dan bentuk kreatif maupun kegaibannya, ia seperti nafas dan angin. Demikian-lah tinjauan sekilas mengenai arti kata ini.
2. Terdapat berbagai jenis penggunaan kata ini dalam al-Quran. Terkadang ia merujuk pada 'Ruh Suci' yang membantu para nabi dalam menjalankan misinya, seperti dalam ayat ke-253 surah al-Baqarah yang mengatakan: *Dan Kami berikan kepada Isa putra Maryam beberapa mukjizat dan Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus....* Terkadang, ia merujuk pada kekuatan spiri-tual Tuhan yang memperkuat dan memberi semangat orang-orang beriman, seperti dalam ayat ke-22 surah al-Mujadilah yang mengatakan: *... mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan ruh dari-Nya....* Terkadang pula, ia disebut 'malaikat wahyu yang eksklusif' dan diberi ciri 'al-amin' (yang terpercaya) seperti dalam ayat ke-193-194 surah asy-Syu'ara yang mengatakan: *Ruhul Amin telah turun bersamanya ke dalam*

hatimu agar engkau menjadi salah seorang pemberi peringatan. Adakalanya ia dimaksudkan sebagai salah satu malaikat agung d antara 'malaikat-malaikat Tuhan yang eksklusif' atau 'makhluk lebih tinggi dari malaikat' seperti dalam ayat ke-4 surah al-Qadr yang mengatakan: *Pada malam itu para malaikat dan ruh turun dengan izin Tuhan mereka untuk melaksanakan setiap urusan.* Kita juga membaca dalam ayat ke-38 surah an-Naba: *Pada hari ketika ruh dan para malaikat berdiri bersaf-saf.* Pada kesempatan lain, ia dipandang sebagai al-Quran atau wahyu Ilahi seperti tercantum dalam ayat ke-52 surah asy-Syura yang mengatakan: *Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh dengan perintah Kami....* Dan akhirnya, ia dimaksudkan sebagai ruh manusia, sebagaimana kita baca dalam ayat-ayat mengenai penciptaan manusia, yang mengatakan: *Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya dari ruh-Nya.* (QS. as-Sajdah: 9) Allah juga menyebutkan: *Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah meniupkan ke dalamnya dari ruh-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.* (QS. al-Hijr: 29)

3. Fokus masalah kita sekarang adalah makna 'ruh' dalam ayat yang sedang kita bahas. Ruh mana yang ditanyakan orang-orang yang bertanya itu dan yang dijawab Nabi saw dengan mengatakan bahwa masalah ruh termasuk urusan Tuhan dan mereka hanya mengetahui sedikit saja tentangnya? Dari keseluruhan rujukan-rujukan yang ada dalam ayat ini maupun di luarnya, kita dapat menyimpulkan bahwa orang-orang itu menanyakan tentang inti kebenaran seputar ruh manusia. Ruh teramat cemerlang ini, yang membedakan kita dari binatang, sekaligus merupakan kualitas kita yang unggul dan menjadikan kita mulia, serta menjadi sumber segenap

kekuatan dan aktivitas kita, adalah ruh yang karenanya langit dan bumi tunduk di bawah pengaruh kita. Dengan bantuannya, kita mampu memecahkan rahasia-rahasia ilmu pengetahuan, serta menilik ke dalam inti eksistensi segala makhluk.

Lalu mereka (orang-orang kafir atau Ahli Kitab) berusaha mengetahui keajaiban dunia penciptaan ini. Namun, dikarenakan ruh itu berbeda dalam hal strukturnya dengan materi yang tunduk pada prinsip-prinsip yang mengatur materi berikut sifat-sifat fisik dan kimiawinya, maka Nabi saw diperintahkan untuk memberi jawaban yang ringkas dan penuh makna, "Ruh itu termasuk perintah Tuhanku." Artinya, proses penciptaannya terlampau rumit dan misterius.

Nah, agar mereka tidak lagi tercengang, ayat di atas selanjutnya mengatakan:

Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, "Ruh itu termasuk perintah Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit."

Jadi, "Tidaklah mengherankan kalau engkau tidak mengetahui rahasia-rahasia yang terkandung dalam ruh, meskipun itu barangkali lebih dekat kepadamu daripada semua hal lain."

Dalam *Tafsir al-'Iyyasyi,* terdapat riwayat dari Imam Baqir as dan Imam Shadiq as yang mengatakan tentang tafsir ayat di atas, "Salah satu makhluk Allah adalah euh yang memiliki indra penglihatan, juga kekuatan. Tuhan menempatkan ruh ini dalam hati para nabi dan orang-orang beriman."[1] Dalam riwayat lain, salah seorang dari kedua Imam agung tersebut mengatakan, "Ruh itu termasuk alam gaib dan memancar dari Allah."[2] Dalam banyak

---

[1] *Tafsir Nur ats-Tsaqalain,* jil. 3, hal. 216.

[2] *Ibid.,* hal. 215.

riwayat dari sumber-sumber Syi'ah dan Sunni, kita mendapati bahwa orang-orang Quraisy, yang mendapatkan pertanyaan tentang ruh dari kaum Ahli Kitab, ingin menguji Nabi saw dengannya. Mereka diberitahu bahwa jika Muhammad memberikan banyak informasi tentang ruh, maka itu pertanda dirinya tidak jujur. Karena itu, jawaban Nabi saw yang singkat dan padat sangatlah mengherankan dan menakjubkan mereka sekaligus menjadi sebuah mukjizat.

Akan tetapi, dalam riwayat-riwayat yang diterima melalui Ahlulbait as mengenai tafsiran ayat di atas, kita mendapati bahwa ruh dipandang sebagai makhluk yang dinyatakan lebih tinggi derajatnya daripada Jibril dan Mikail, yang selalu menyertai Nabi saw dan para imam seraya menjaga mereka agar tetap berada di jalan Tuhan dan terjaga dari setiap penyimpangan.

Riwayat-riwayat ini bukan saja sejalan dengan tafsir-tafsir yang telah kita kemukakan seputar ayat di atas, tapi juga konsisten dengan semua tafsir-tafsir tersebut; karena ruh manusia memiliki hirarki khusus.

Derajat ruh para nabi dan imam sangatlah tinggi dan luar biasa. Salah satu sifatnya adalah kemaksumam dan keadaan terjaga dari penyimpangan dan dosa serta berpengetahuan penuh dan luar biasa. Adalah pasti bahwa derajat ruh seperti ini melampaui derajat malaikat, termasuk JIbril dan Mikail.

Keotentikan dan Kemandirian Ruh

Masalah ruh dan bentuk-bentuk strukturalnya berikut segenap rahasianya telah menjadi pusat perhatian para ilmuwan sejak awal sejarah ditulis manusia. Setiap ilmuwan berupaya mendalami dan menyelidiki semampunya mengenai rahasia ruh ini. Karena alasan inilah, pandangan-pandangan yang dikemuka-

kan para ilmuwan itu sangat luas dan beragam. Mungkin sekali pengetahuan yang kita miliki sekarang ini, bahkan pengetahuan generasi-generasi mendatang mengenai rahasia dan sifat ruh, belumlah memadai, meskipun ruh kita lebih dekat kepada kita daripada apapun di dunia ini. Akan tetapi, jangan heran jika kita tidak mampu memahami kedalaman mukjizat penciptaan yang berada di luar batasan materi ini. Sebab, zat dasar jiwa manusia sangat berbeda dengan apapun yang pernah kita bayangkan dan kita kenal di dunia ini.

Keadaan ruh ini hendaknya tidak menghalangi kita menyelidiki bentangan alamnya dengan akal kita yang tajam, serta mengetahui prinsip-prinsip dan aturan-aturan umum yang mendasari dan mengaturnya.

Prinsip paling penting yang harus diketahui di sini adalah soal keotentikan dan kemandirian ruh. Ini bertolak belakang dengan pandangan materialistik yang menganggap ruh sebagai ihwal yang bersifat material dan sebagai sifat-sifat material otak dan sel-sel syaraf, yang di luar itu tak ada sesuatu pun yang eksis.

Pusat pembahasan kita di sini adalah masalah tersebut. Sebab, seluruh diskusi tentang keabadian ruh dan masalah abstraksi mutlak atau 'abstraksi pembersihan dosa' (*purgatory abstraction*) sangat bergantung padanya. Akan tetapi, sebelum memasuki diskusi ini, kita harus menunjuk pada kenyataan bahwa saling-ketergantungan ruh pada jasad sebagaimana diyakini sebagian orang, bukanlah sejenis saling-ketergantungan, sebagaimana ditiupkannya angin ke dalam terompet musik. Sebaliknya, itu adalah sejenis hubungan dan saling-ketergantungan yang didasarkan pada kekuasaan, kendali, dominasi, serta pengaturan ruh atas jasad; sehingga sebagian orang cenderung mengibaratkannya dengan saling-ketergantungan antara makna

dengan ujaran.

Sungguh, masalah ini akan dijelaskan dengan terperinci dalam diskusi seputar 'kemandirian ruh'. Sekarang, kita akan memasuki wacana utama kita. Tak ada keraguan tentang kenyataan bahwa manusia berbeda dari batu atau kayu yang tak memiliki ruh. Sebab, kita merasa berbeda dengan benda-benda mati, bahkan dengan tanaman sekalipun. Kita mampu memahami, membayangkan, memutuskan, mencintai, membenci, dan lain-lain. Sementara tanaman dan bebatuan tidak memiliki semua kemampuan tersebut. Jadi, terdapat perbedaan asali antara batu dan tanaman dengan diri kita, yakni bahwa kita mempunyai ruh. Baik kaum materialis ataupun faksi-faksi lainnya tidaklah mengingkari atau menolak prinsip adanya ruh. Karena alasan inilah semua orang menganggap psikologi dan psikoanalisis sebagai ilmu yang positif. Meskipun kedua ilmu ini masih berada dalam tahap kanak-kanaknya, namun keduanya merupakan cabang-cabang ilmu pengetahuan yang digeluti para profesor dan peneliti di universitas-universitas terkemuka di seluruh dunia. Seperti akan kita lihat, jiwa dan ruh dalam kenyataannya tidaklah terpisah satu sama lain; melainkan merupakan tahap-tahap yang berbeda dari satu realitas yang sama.

Sejauh menyangkut masalah hubungan antara ruh dan jasad serta saling-ketergantungan keduanya, kita menyebutnya 'jiwa'; sementara jika fenomena spiritual dibahas secara terpisah dari jasad, kita menyebutnya 'ruh'.

Ringkasnya, tak seorang pun menolak kenyataan tentang adanya sebuah entitas yang disebut ruh dan jiwa dalam diri kita.

Yang masih harus ditilik adalah apakah konflik-konflik menyeluruh antara kaum materialis di satu fihak dan kaum metafisik serta spiritualis di pihak lain terjadi di wilayah yang

sama?

Jawabannya, para teolog dan filsuf yang merupakan kaum metafisikus, meyakini bahwa di samping zat-zat yang membentuk jasad manusia, terdapat entitas atau 'permata' lain yang tersembunyi dalam diri manusia yang tidak terbuat dari materi; meskipun jasad manusia berada di bawah pengaruh langsungnya. Dengan kata lain, ruh adalah entitas metafisik, di mana bentuk struktural dan kegiatannya berlainan dengan struktur dan kegiatan dunia material, sekalipun ia bukanlah materi atau properti materi. Di sisi lain, para filsuf materialis mengatakan, "Kita tidak mengetahui adanya wujud yang mandiri dan berbeda dari materi dengan nama ruh atau dengan nama apapun yang lain; apapun yang ada hanyalah jasad materi atau efek-efek fisik atau kimiawinya. Kita mempunyai sebuah sistem yang disebut sistem otak atau sistem syaraf yang menjalankan bagian aktivitas penting bagi kita dan melaksanakan fungsi-fungsi seperti halnya sistem-sistem jasad lainnya, dan bertindak di bawah hukum-hukum material."

Sungguh, para ilmuwan menolak garis penalaran yang dikemukakan para filsuf material ini, dan menyatakannya sebagai omong kosong. Untuk informasi lebih jauh, silahkan baca *Tafsir Nemuneh* (jil. 21) di bawah pembahasan seputar ayat yang sedang kita diskusikan ini.

Untuk menutup pernyataan ini, kata ruh disebutkan sebanyak 21 kali dalam al-Quran, dan realitas euh berada di luar lingkup pemahaman dan pengetahuan manusia, sekaligus menjadi salah satu rahasia Ilahi. Pengetahuan manusia mengenai-nya sangatlah terbatas dan serbaminim.

****

AYAT 86-87

وَلَئِن شِئْنَا لَنَذْهَبَنَّ
بِالَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ بِهِۦ عَلَيْنَا وَكِيلًا ﴿٨٦﴾
إِلَّا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۚ إِنَّ فَضْلَهُۥ كَانَ عَلَيْكَ كَبِيرًا ﴿٨٧﴾

(86). Dan sesungguhnya jika Kami menghendaki, niscaya Kami lenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, kemudian kamu tidak akan mendapatkan seorang pembela pun terhadap Kami,
(87). kecuali rahmat dari Tuhanmu. Sesungguhnya karunia-Nya atasmu adalah besar.

TAFSIR

Apapun yang kita miliki, semata-mata merupakan pancaran nikmat-Nya. Dalam beberapa ayat sebelumnya, masalah yang dibahas menyangkut al-Quran suci itu sendiri. Sekali lagi, Allah Swt membahas masalah ini. Pertama-tama, Dia mengatakan:

Dan sesungguhnya jika Kami menghendaki, niscaya Kami lenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, kemudian kamu tidak akan mendapatkan seorang pembela pun terhadap Kami,

Jadi, "Kamilah yang telah menganugrahkan ilmu-ilmu

tersebut kepadamu agar engkau dapat menjadi pemimpin bagi umat manusia, dan Kamilah yang akan menarik kembali apapun yang Kami anggap perlu ditarik, dan tak akan ada campur tangan siapa pun dalam hal ini."

Karena itu, ayat mulia di atas mengambil sikap mengancam kepada Nabi suci saw, dengan menyatakan bahwa Tuhan akan mengambil kembali anugrah-anugrah tersebut jika Dia menghendakinya sebagaimana Dia telah menganugrahkannya.

Sementara nada ayat berikutnya lebih lembut dan mendorong semangat. Dengan kata lain, al-Quran, wahyu, misi kenabian, menjadi penutup para nabi, dan syafaat termasuk anugrah-anugrah Allah kepada Nabi suci saw. Semua itu berasal semata-mata dari posisi ketuhanan Allah; dan Dia tak akan mengambil kembali semua yang telah dianugrahkan-Nya kepada beliau, meskipun Dia mampu melakukannya. Ayat suci di atas mengatakan:

kecuali rahmat dari Tuhanmu.

Akan tetapi, karena Allah Mahabesar dan paling unggul, maka anugrah-Nya juga besar, dan kebaikan-Nya yang sangat besar itu khusus bagi Nabi saw. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

Sesungguhnya karunia-Nya atasmu adalah besar.

Dikatakan, "Kebaikan Allah yang sangat besar itu berkenaan denganmu, sebab Dia telah memilihmu sebagai nabi-Nya dan menganugrahkan al-Quran kepadamu untuk membuka pintu gerbang pengetahuan di hadapanmu dan membuatmu mengetahui rahasia-rahasia pemberian petunjuk kepada manusia, dan akhirnya, untuk melindungimu dari segala kekeliruan, dan memungkinkan dirimu bertindak sebagai teladan bagi seluruh umat manusia sampai akhir zaman."

****

AYAT 88

قُل لَّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَن يَأْتُوا بِمِثْلِ هَٰذَا
الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

(88). Katakanlah, "Seandainya (seluruh) manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa AlaQuran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian dari mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain."

TAFSIR

Istilah Arab, *zhahir,* berasal dari kata *zhahr* yang berarti 'mendukung' dan 'membela'.

Ayat ini merupakan jawaban kepada orang-orang kafir yang mengatakan, "Kami juga mampu mendatangkan yang seperti al-Quran jika kami mau." Tantangan al-Quran yang menyuruh mereka mendatangkan sesuatu seperti al-Quran ini ternyata tetap tak terjawab selama berabad-abad. Bahkan sampai hari ini, musuh-musuh Islam yang piawai berbahasa Arab dari kalangan Ahli Kitab maupun ateis, tak mampu mendatangkan sesuatu yang mirip al-Quran, meskipun dalam permusuhannya terhadap Islam, mereka memperoleh banyak dukungan dari berbagai kekuatan. Bagaimana pun, dalam ayat ini, Allah yang Mahakuasa,

seraya berbicara kepada Nabi saw, mengatakan:

> *Katakanlah, "Seandainya (seluruh) manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian dari mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain."*

Ayat ini secara tegas menantang seluruh makhluk di dunia, baik yang besar maupun kecil, bangsa Arab maupun non-Arab, manusia maupun makhluk cerdas selain manusia, ilmuwan, filsuf, sastrawan, sejarahwan, jenius maupun awam; ringkasnya, semua makhluk tanpa kecuali, selama berabad-abad, agar membuat sesuatu seperti al-Quran, dengan mengatakan, "Jika kalian menganggap al-Quran ini bukan firman Allah, melainkan hanya buatan manusia, maka kalian juga manusia yang tentunya mampu membuat sesuatu seperti itu. Jika kalian merasa tak mampu setelah berusaha keras dan menggabungkan upaya-upaya kalian, maka itu menjadi bukti bahwa al-Quran adalah mukjizat."

Tantangan untuk membuat sesuatu seperti al-Quran ini, yang dalam perbendaharaan kata para sarjana dan ahli-ahli teologi disebut sebagai *tahaddi* (tantangan), merupakan salah satu tonggak setiap mukjizat. Dalam pada itu, setiap kali makna tersebut diberlakukan terhadap sebuah pokok masalah, kita temukan kejelasan sifat mukjizat dari masalah yang dimaksud.

Sambil lalu, spesifikasi unik al-Quran suci adalah bersifat mukjizat dan di saat yang sama juga fasih dan beragam. Ia meramalkan masa depan, sekaligus menyuguhkan kisah-kisah paling cemerlang dan metode terbaik untuk berdakwah, seraya mengungkapkan seluruh masalah, baik yang menyangkut kebutuhan sosial dan individual, tuntutan duniawi maupun ukhrawi dalam semua bidang dan untuk segala zaman.

****

AYAT 89

(89). Dan sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepada manusia, dalam al-Quran ini, tiap-tiap macam perumpamaan, tapi kebanyakan manusia tidak menyukai, kecuali mengingkari.

TAFSIR

Melalui ayat-ayat al-Quran, Allah menyempurnakan argumen-Nya terhadap manusia. Kenyataannya, ayat ini mengandungi pernyataan yang menyangkut salah satu aspek mukjizat dan ketidakmungkinan ditirunya al-Quran suci, yakni sifat komprehensifnya. Ayat ini mengatakan bahwa, dalam al-Quran, Allah telah menyuguhkan kepada manusia tamsil segala sesuatu sehingga segala jenis pengetahuan terumuskan di dalamnya. Namun kebanyakan manusia menolak melakukan apapun selain mengingkarinya. Ayat di atas mengatakan:

Dan sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepada manusia, dalam al-Quran ini, tiap-tiap macam perumpamaan, tapi kebanyakan manusia tidak menyukai, kecuali mengingkari.

Sesungguhnya, keragaman isi al-Quran ini, dan kenyataan bahwa ia muncul dari seorang yang buta huruf, adalah hal menakjubkan. Kitab langit ini berisi penalaran rasional yang ajeg berikut segenap rincian ajarannya, serta ketetapan-ketetapan pasti yang didasarkan pada kebutuhan-kebutuhan manusia di bidang apapun. Pembahasan-pembahasan al-Quran seputar sejarah bersifat unik. Pembahasan tersebut sangat menarik, menggugah, mengguncang, dan bebas dari segala jenis takhayul. Masalah etikanya mempengaruhi hati manusia yang siap menerimanya; sebagaimana hujan di musim semi mempengaruhi tanah-tanah yang gersang.

Hal-hal bersifat ilmiah yang dikemukakan dalam al-Quran telah mengungkapkan fakta-fakta yang, setidaknya pada masa itu, belum diketahui ilmuwan mana pun.

Tepatnya, apapun bidang yang disorot al-Quran, menyodorkan tawaran yang terbaik. Itulah sebabnya, mengapa seluruh jin dan manusia tetap saja tak mampu membuat kitab yang serupa dengannya, sekalipun mereka bergabung dan saling membantu satu sama lain.

****

AYAT 90-91

(90). Dan mereka berkata, "Kami sekali-kali tidak akan beriman kepadamu sampai kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami,

(91). Atau kamu mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di tengah-tengahnya."

TAFSIR

Istilah Arab, *yanbu'*, merujuk pada mata air yang tak pernah kering dan selalu menyemburkan air dengan deras.

Orang-orang kafir yang menolak kemukjizatan al-Quran, menyatakan bahwa iman mereka bersyarat pada tercapainya keuntungan material. Mereka meminta Nabi suci saw agar mengunjukkan hal-hal yang tidak selayaknya. Mereka melalaikan kenyataan bahwa para nabi hanyalah menunjukkan mukjizat untuk menjustifikasi misi kenabiannya. Ini dilakukan bukan untuk memenuhi tuntutan orang-orang keras kepala, atau

menghibur mereka, atau menghindari lelahnya upaya dan risiko perjuangan. Kenyataannya, keinginan yang tidak patut, sikap tidak berperasaan, keras kepala, mencari-cari dalih, tak tahu tujuan, dan kekasaran saling berbaur satu sama lain dalam diri mereka saar mengajukan permintaan tak logis kepada Nabi saw; yakni agar beliau menciptakan mata air, kebun-kebun, sungai-sungai, menjadikan langit runtuh, mendatangkan Tuhan dan para malaikat, menciptakan rumah-rumah yang terbuat dari emas, terbang ke langit, dan mendapat surah pribadi dari Tuhan.

Bagaimana pun, orang-orang kafir Mekkah mengatakan, "Kami tidak akan mengukuhkan misi kenabianmu kecuali jika engkau mampu membelah bumi Mekkah yang gersang dan menjadikan mata air yang deras mencuat darinya." Ayat di atas mengatakan:

Dan mereka berkata, "Kami sekali-kali tidak akan beriman kepadamu sampai kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami,

Atau mereka menuntut agar beliau menciptakan sebuah kebun yang dipenuhi pepohonan kurma dan anggur, yang di tengah-tengahnya mengalir sungai-sungai untuk mengairi pohon-pohon tersebut, tanpa [mau] memahami bahwa tujuan diutusnya para nabi adalah untuk membimbing dan membawa umat manusia kepada Tauhid. Beberapa kelompok manusia hanya memikirkan kebun-kebun, emas, dan perak; padahal, permintaan tersebut tidaklah logis. Ayat di atas mengatakan:

Atau kamu mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di tengah-tengahnya."

****

AYAT 92-93

أَوْ تُسْقِطَ ٱلسَّمَآءَ كَمَا زَعَمْتَ عَلَيْنَا كِسَفًا أَوْ تَأْتِيَ بِٱللَّهِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ قَبِيلًا ﴿٩٢﴾ أَوْ يَكُونَ لَكَ بَيْتٌ مِّن زُخْرُفٍ أَوْ تَرْقَىٰ فِي ٱلسَّمَآءِ وَلَن نُّؤْمِنَ لِرُقِيِّكَ حَتَّىٰ تُنَزِّلَ عَلَيْنَا كِتَٰبًا نَّقْرَؤُهُۥ قُلْ سُبْحَانَ رَبِّي هَلْ كُنتُ إِلَّا بَشَرًا رَّسُولًا ﴿٩٣﴾

(92). Atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu kira, atau kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami.
(93). Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas, atau kamu naik ke langit. Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca." Katakanlah, "Mahasuci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang diutus?"

TAFSIR

Mukjizat termasuk ciri-ciri eksklusif ketuhanan Allah dan berasal dari kehendak dan kebijaksanaan-Nya. Di antara syarat-

syarat mukjizat adalah bertujuan, bermanfaat, dan dimungkinkan [untuk dilakukan]. Tuntutan orang-orang kafir kepada Nabi saw sangatlah tidak berharga. Menjadikan langit runtuh akan memusnahkan semua makhluk dan tidak menyisakan seorang pun yang akan beriman. Mendatangkan Tuhan dan para malaikat juga mustahil, sebab mereka bukanlah makhluk berjasad yang dapat dipangil dan disaksikan dengan mata kepala kita.

Oleh karena itu, dalam ayat ini, orang-orang kafir yang keras kepala itu mengatakan kepada Nabi saw bahwa jika beliau mengklaim diri beliau sebagai nabi dan memiliki mukjizat, maka beliau harus menjatuhkan langit berkeping-keping di atas mereka. Atau menfatangkan Tuhan[1] dan para malaikat ke hadapan mereka[2] agar mereka dapat melihatnya dengan mata kepala sendiri dan bersaksi bahwa beliau adalah nabi yang benar dan sah, dan seruannya adalah sahih. Ayat di atas mengatakan:

Atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu kira, atau kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami.

Dalam ayat selanjutnya, al-Quran mengatakan:

Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas,
Atau kamu naik ke langit.

Bahkan jika mereka menyaksikan dengan mata kepala sendiri bahwa beliau melakukan itu, mereka tetap tak akan beriman kecuali jika mereka membawa sebuah kitab dari Allah yang dapat mereka baca sekaligus mempersaksikan misi kenabiannya. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

atau kamu naik ke langit. Dan kami sekali-kali tidak akan

---

[1] Frase Arab, *kama za'amtum*, adalah isyarat kepada ancaman dan janji siksaan yang dikemukakan Nabi saw dalam surah Saba ayat ke-9.

[2] Istilah al-Quran, *qabil*, merujuk pada apa yang ditempatkan di hadapan seseorang dan apa yang dihadapi.

mempercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca."[3]

Di akhir rangkaian ayat ini, kita membaca bahwa Allah memerintahkan Nabi-Nya, sebagai jawaban terhadap usulan-usulan orang-orang kafir yang saling bertentangan dan paradoks itu, agar mengatakan bahwa Allah Swt menolak menunjukkan mukjizat sesuai keinginan mereka. Demikianlah, Nabi suci saw berkata kepada mereka, "Aku juga seorang manusia seperti nabi-nabi yang lain. Nabi-nabi itu biasa menunjukkan mukjizat-mukjizat untuk kaum mereka, yang diwujudkan Allah. Hal itu bukanlah urusanku dan bukan tergantung pada apa yang hendak kulakukan. Semua itu terserah kepada-Nya saja. Dia yang Mahatahu apa yang diperlukan. Jadi, tak ada alasan bagi kalian untuk menuntut hal-hal seperti itu dariku." Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

Katakanlah, "Mahasuci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang diutus?"

****

[3] Istilah Arab, *zukhruf*, asalnya berarti sejenis hiasan, seperti emas, yang merupakan salah satu logam mulia dan digunakan sebagai perhiasa. Istilah ini juga digunakan untuk rumah-rumah yang dicat dan diberi dekorasi.

AYAT 94

(94). Dan tidak ada sesuatu pun yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala datang petunjuk kepadanya, kecuali perkataan mereka, "Apakah Allah mengutus seorang manusia sebagai Rasul?"

TAFSIR

Satu-satunya alasan mengapa orang-orang kafir tidak mau beriman kepada al-Quran dan perintah Nabi saw adalah kenyataan bahwa mereka tidak dapat menerima misi kenabian seorang manusia dari sisi Allah. Ayat suci di atas mengatakan:

Dan tidak ada sesuatu pun yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala datang petunjuk kepadanya, kecuali perkataan mereka, "Apakah Allah mengutus seorang manusia sebagai Rasul?"

Karena itu, orang-orang kafir tak mau menerima alasan yang masuk akal seputar dikirimkannya mukjizat. Mereka mengatakan, bagaimana mungkin Tuhan menunjuk seorang manusia untuk menjalankan misi kenabian? Menurut mereka, utusan Tuhan haruslah dari kalangan malaikat. Paradoks tak berdasar ini

menghalangi mereka beriman kepada Nabi suci saw. Ini sebagaimana halnya menyembah Zat tunggal Allah, di mana mereka mengatakan, "Penyembahan kami kepada Allah tidaklah layak bagi-Nya." Karena itu, mereka menyerah pada penyembahan berhala, alias pada pemikirannya sendiri. Dengan tindakan itu, mereka mencoba mengagungkan Tuhan; padahal itu sama sekali bukanlah tindakan memahasucikan Allah. Sebaliknya, itu adalah sikap melalaikan Zat Allah yang Mahasuci dan Mahaagung.

Sesungguhnya, mereka tak punya penalaran yang sehat dan rasional, seraya menganggap argumen yang kuat sebagai argumen yang rapuh. Kenyataan bahwa Nabi saw adalah seorang manusia merupakan argumen yang kuat baginya, bukan argumen yang rapuh. Sebab, sifat-sifat sebagai manusia yang memiliki insting dan motif serta acapkali harus menghadapi kesulitan-kesulitan justru akan menyebabkannya memahami betul penderitaan manusia, sehingga dapat memberikan paradigma praktis serta resep yang berguna bagi kehidupan mereka.

****

AYAT 95

(95). Katakanlah, "Seandainya ada malaikat-malaikat yang berjalan-jalan dengan tenang di muka bumi, niscaya Kami turunkan dari langit kepada mereka seorang malaikat sebagai rasul."

TAFSIR

Ayat mulia ini menolak sikap orang-orang yang mengajukan keberatan terhadap kenyataan bahwa Nabi saw dipilih dari kalangan manusia, seraya menegaskan bahwa pengutusan nabi merupakan cara perlakuan Allah dan kebutuhan agama. Bahkan, seandainya seluruh penghuni bumi adalah malàikat, di mana tak ada pertengkaran di antara mereka semua yang berada dalam keadaan sehat dan sejahtera, tetap akan ada beberapa orang utusan dari keturunannya yang datang dari sisi Allah. Sebab, misi para nabi adalah mengupayakan kesempurnaan dan perkembangan spiritual serta menyediakan paradigma-paradigma bagi kehidupan; bukan sekedar menghilangkan permusuhan di antara mereka. Al-Quran mengatakan:

Katakanlah, "Seandainya ada malaikat-malaikat yang berjalan-jalan dengan tenang di muka bumi, niscaya Kami turunkan dari langit kepada mereka seorang malaikat sebagai rasul."

Kesejenisan antara pemimpin dengan masyarakatnya adalah kebutuhan bagi pendidikan mereka sekaligus memungkinkan peniruan terhadap tokoh-tokoh idealnya. Manusia untuk manusia, malaikat untuk malaikat, berlaku sebagai paradigma yang paling baik. Alasan homogenitas antara pemimpin dan pengikut seperti itu adalah jelas. Sebab, di satu pihak, bagian terpenting dari propaganda seorang pemimpin adalah sisi praktisnya; yakni berlaku sebagai paradigma dan tokoh ideal yang hanya dimungkinkan manakala sang pemimpin memiliki insting dan perasaan manusiawi serta bentuk jasad dan spiritual yang sama dengan orang-orang yang dipimpinnya.

Di lain pihak, seorang pemimpin harus benar-benar memahami rasa sakit dan penderitaan, kebutuhan dan tuntutan, para pengikutnya agar dapat mengobati dan menanggapi keluhan-keluhan mereka. Karena alasan inilah, para nabi dibangkitkan dan dimunculkan dari kalangan manusia. Sementara naiknya seorang manusia ke posisi kenabian lebih disebabkan rahmat Tuhan, bukan berdasarkan pilihan manusia.

****

AYAT 96-97

قُلْ كَفَىٰ بِٱللَّهِ
شَهِيدًۢا بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ بِعِبَادِهِۦ خَبِيرًۢا بَصِيرًا ﴿٩٦﴾
وَمَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِ ۖ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُمْ أَوْلِيَآءَ
مِن دُونِهِۦ ۖ وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمْيًا وَبُكْمًا
وَصُمًّا ۖ مَّأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَٰهُمْ سَعِيرًا ﴿٩٧﴾

(96). Katakanlah, "Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu sekalian. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya."

(97). Dan barangsiapa yang dibimbing Allah, dia adalah orang yang terbimbing lurus, dan barangsiapa yang dibiarkan-Nya sesat, maka sekali-kali kamu tidak akan mendapatkan penolong-penolong bagi mereka selain Dia. Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada Hari Kebangkitan dengan diseret pada muka mereka dan dalam keadaan buta, bisu, dan tuli. Tempat kediaman mereka adalah neraka. Setiap kali nyala api jahanam itu akan padam, Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya.

TAFSIR

Menyusul pembahasan sebelumnya, yang berkisar pada Tauhid dan misi kenabian serta pertukaran wacanan dengan musuh-musuh para nabi, dalam ayat ini dinyatakan pemutusan diskusi dan dijatuhkannya kata putus.

Mula-mula, al-Quran mengatakan bahwa jika mereka tak mau menerima penalaran Nabi saw mengenai Tauhid, kenabian, dan Kebangkitan, maka beliau harus mengatakan kepada mereka, "Cukuplah bagiku Tuhan sebagai perantara dan saksi antara kalian dan aku, sebab Dia Mahatahu akan perasaan hamba-hamba-Nya dan Maha Melihat apa yang mereka lakukan." Ayat di atas mengatakan:

Katakanlah, "Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu sekalian. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya."

Sesungguhnya, terkandung dua tujuan dalam pernyataan ini. Tujuan pertama berkaitan dengan kenyataan bahwa lawan-lawan kebenaran yang keras kepala dan fanatik itu menerima ancaman bahwa Tuhan Mahatahu dan Maha Melihat semua perbuatannya, termasuk tindakan mereka, "Janganlah kalian membayangkan bahwa kalian mampu melepaskan diri dari kekuasaan-Nya atau bahwa sebagian perbuatanmu tersembunyi dari-Nya."

Tujuan lain adalah bahwa Nabi saw harus secara tegas memperlihatkan keyakinannya yang kuat mengenai apa yang telah dinyatakannya. Sebab, ketegasan seorang pembicara berdampak besar terhadap pendengarnya.

Mungkin ungkapan ini—yang begitu kuat dan tajam, dengan disertai sejenis ancaman—dapat menimbulkan dampak, mengguncang hati, menggugah, dan memanggil mereka ke jalan yang benar.

Setelah itu, al-Quran menambahkan:

Dan barangsiapa yang dibimbing Allah, dia adalah orang yang terbimbing lurus, dan barangsiapa yang dibiarkan-Nya sesat, maka sekali-kali kamu tidak akan mendapatkan penolong-penolong bagi mereka selain Dia.

Satu-satunya jalan bagi mereka adalah kembali kepada-Nya dan meminta cahaya petunjuk dari-Nya.

Kedua kalimat ini dalam kenyataannya merupakan isyarat pada kenyataan bahwa penalaran kuat saja tidaklah cukup untuk menjadikan seseorang menerima iman. Dengan kata lain, mustahil manusia menerima iman sebelum memperoleh keberhasilan Ilahi dan kelayakan mendapatkan petunjuk Allah.

Selarik syair Parsi mengatakan, "Sperma yang bersih diperlukan untuk layak menerima anugrah; jika tidak, setiap kelereng atau gumpalan tanah liat tak akan pernah berubah menjadi batu kemilau ataupun permata."

Kemudian, al-Quran menggambarkan salah satu adegan Hari Kebangkitan sebagai ancaman keras yang menantang, sebagai konsekuensi tindakan-tindakan mereka, dengan mempermaklumkan:

Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada Hari Kebangkitan dengan diseret pada muka mereka

Alih-alih berjalan tegak lurus, para malaikat penghukum akan menyeret wajah mereka; atau merangkak di atas wajah dan dadanya bagaikan binatang melata. Mereka akan memasuki pengadilan agung dalam keadaan buta, tuli, dan bisu. Ayat suci di atas selanjutnya mengatakan:

dan dalam keadaan buta, bisu, dan tuli.

Terdapat berbagai tahap dan penghentian pada Hari Kebangkitan. Di sebagian tahap itu, orang-orang yang berdosa

berada dalam keadaan buta, tuli, dan bisu; meskipun pada tahap-tahap lain, mereka memperoleh kembali penglihatan, pendengaran, dan kemampuan berbicaranya sehingga dapat menyaksikan adegan penghukuman, mendengarkan tuduhan orang lain, serta berteriak meminta tolong mengeluhkan kemalangannya—yang dengan sendirinya merupakan sebuah hukuman bagi mereka.

Orang-orang berdosa itu juga dibutakan sedemikian rupa sehingga tak mampu melihat sumber-sumber kenikmatan, ditulikan sehingga tak mampu mendengar apa-apa yang menggembirakan, dan dibisukan sehingga tak mampu mengatakan sesuatu yang mengarah pada keselamatan. Sebaliknya, mereka hanya mampu melihat, mendengar, dan mengatakan hal-hal yang menjadi sumber ketidaknyamanan.

Di akhir ayat, al-Quran suci mengatakan bahwa tempat tinggal mereka adalah neraka. Namun, kita tak dapat membayangkan bahwa api neraka tersebut lama kelamaan akan padam, layaknya api di dunia ini. Tidak! Dikatakan, "Setiap kali api itu akan padam, Kami akan menyalakan kembali api yang baru untuknya."[1] Ayat di atas mengatakan:

Tempat kediaman mereka adalah neraka. Setiap kali nyala api jahanam itu akan padam, Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya.

****

[1] Istilah Arab, *khabat*, merujuk pada nyala api yang meredup, dan kata *sa'ir* berarti 'menyalakan api'; ia merupakan salah satu nama neraka.

AYAT 98

(98). Itulah balasan bagi mereka, karena mereka kafir kepada ayat-ayat Kami dan berkata, "Apakah bila kami telah menjadi tulang belulang dan tanah yang lapuk, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?"

TAFSIR

Istilah Arab, *rufat,* merujuk pada partikel-partikel jerami yang tercabik sekecil-kecilnya sehingga tak dapat dicabik lebih kecil lagi.

Dalam ayat-ayat sebelumnya, kita melihat bagaimana nasib akhir yang buruk menanti orang-orang berdosa di akhirat; sebuah nasib yang membuat semua orang yang berakal sehat akan berpikir dan merenung. Dalam ayat ini, al-Quran menjelaskan alasan masalah tersebut dengan cara berbeda. Ia mengatakan:

> *Itulah balasan bagi mereka, karena mereka kafir kepada ayat-ayat Kami dan berkata, "Apakah bila kami telah menjadi tulang belulang dan tanah yang lapuk, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?"*

Secara pasti, orang-orang kafir tidak mempunyai alasan untuk mengingkari Hari Kebangkitan. Jadi, apapun yang mereka ungkapkan dalam bentuk cemoohan lebih dikarenakan keheranan mereka yang beranggapan bahwa semua itu mustahil.

****

AYAT 99

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ ٱللَّهَ
ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ قَادِرٌ عَلَىٰٓ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ
وَجَعَلَ لَهُمْ أَجَلًا لَّا رَيْبَ فِيهِ فَأَبَى ٱلظَّٰلِمُونَ إِلَّا كُفُورًا ﴿٩٩﴾

(99). Apakah mereka tidak memperhatikan bahwasanya Allah yang menciptakan langit dan bumi, mampu menciptakan yang serupa dengan mereka? Dan Dia telah menetapkan waktu yang tertentu bagi mereka yang tidak ada keraguan padanya; tetapi orang-orang zalim itu tidak menghendaki kecuali kekafiran.

TAFSIR

Al-Quran telah berkali-kali berupaya menghilangkan segenap keraguan menyangkut Kebangkitan dengan menunjuk pada penciptaan langit dan bumi maupun keagungan sistem penciptaan, berikut dominasi Tuhan atas proses penciptaan. Al-Quran suci menanyakan kepada orang-orang kafir, "Apakah proses penciptaan kalian lebih sulit daripada penciptaan langit yang telah dilaksanakan-Nya?" Ayat di atas mengatakan:

Apakah mereka tidak memperhatikan bahwasanya Allah yang menciptakan langit dan bumi, mampu menciptakan yang

serupa dengan mereka?

Artinya, alasan terbaik untuk membuktikkan kemungkinan sesuatu yang sudah ada adalah eksistensi dan sifat-sifatnya sendiri.

Pada Hari Kiamat, tulang belulang yang sudah hancur adalah tulang belulang yang sama dengan sebelumnya; begitu pula ruh yang digabungkan dengannya adalah ruh yang sama dengan sebelumnya. Ini ibarat batu bata kasar yang jika dihancurkan dapat dibentuk kembali menjadi batu bata yang sama proporsi dan kualitasnya. Dalam hal ini, orang mengatakan, "Batu bata ini seperti batu bata sebelumnya, dan identik dengannya." Atau, dikatakan bahwa bahan-bahan yang membentuk batu bata tersebut adalah sama dengan yang sebelumnya.[1]

Alasan terbaik untuk membuktikan Kebangkitan Kembali adalah dengan memusatkan perhatian pada kekuasaan Tuhan di alam semesta.

Karena itu, dalam ayat di atas, Tuhan bertanya, "Apakah mereka yang menganggap Kebangkitan Kembali itu mustahil tidak mengetahui bahwa Allah yang mampu menciptakan langit dan bumi, juga mampu menciptakan yang seperti mereka pada Hari Kiamat? Sebab, penciptaan mereka tidaklah sesulit penciptaan langit dan bumi." Ini sebagaimana dikatakan al-Quran: *Apakah kamu lebih sulit diciptakan, ataukah penciptaan langit yang telah dibuat-Nya?* (QS. an-Nazi'at: 27)

Tuhan merancang nasib yang pasti bagi mereka, yang tujuannya adalah kematian atau Kebangkitan Kembali. Akan tetapi, para penindas itu tak mau menerima kebenaran, dan bahkan semakin menolaknya, padahal bukti-bukti yang ada

---

[1] *Tafsir Nur ats-Tsaqalain.*

sudah jelas bagi mereka. Ayat di atas mengatakan:

Dan Dia telah menetapkan waktu yang tertentu bagi mereka yang tidak ada keraguan padanya; tetapi orang-orang zalim itu tidak menghendaki kecuali kekafiran.

****

AYAT 100

(100). Katakanlah, "Seandainya kamu menguasai perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya." Dan adalah manusia itu sangat kikir.

TAFSIR

Istilah Arab, *qatur*, berasal dari kata *qitr* yang berarti sifat kikir atau tak mau berbagi kekayaan dengan orang lain.

Sebagaimana diketahui, orang-orang kafir bersikeras dengan anggapan bahwa seorang nabi tidak layak berasal dari jenis manusia. Tampaknya, anggapan ini bersumber dari sejenis kecemburuan dan kekikiran yang kemudian menghalangi mereka dari keimanan bahwa Allah telah melimpahkan rahmat tersebut kepada seorang manusia. Demikianlah, dalam ayat ini, Dia mengatakan:

> *Katakanlah, "Seandainya kamu menguasai perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya." Dan adalah manusia itu sangat kikir.*

Ayat-ayat terakhir sebelumnya jelas menyangkut pembenaran bagi Kebangkitan Kembali jasad manusia. Sebab, keheranan orang-orang kafir itu berkisar pada bagaimana Tuhan mengembalikan kehidupan terhadap tulang belulang yang telah menjadi tanah.

Jawaban al-Quran juga mencakup hal ini, dengan mengatakan bahwa Tuhan yang menciptakan langit dan bumi juga memiliki kemampuan untuk mengumpulkan semua partikel manusia yang berserakan, lalu menghidupkannya kembali.

Salah satu alasan yang ditekankan berulang-ulang oleh al-Quran suci untuk meneguhkan ihwal Kebangkitan Kembali adalah kekuasaan umum Tuhan yang Mahakuasa.

****

AYAT 101-102

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ تِسْعَ
ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ ۖ فَسْـَٔلْ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِذْ جَآءَهُمْ فَقَالَ لَهُۥ فِرْعَوْنُ
إِنِّى لَأَظُنُّكَ يَٰمُوسَىٰ مَسْحُورًا ﴿١٠١﴾ قَالَ لَقَدْ عَلِمْتَ مَآ أَنزَلَ
هَٰٓؤُلَآءِ إِلَّا رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ بَصَآئِرَ وَإِنِّى لَأَظُنُّكَ
يَٰفِرْعَوْنُ مَثْبُورًا ﴿١٠٢﴾

(101). Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa sembilan buah tanda yang nyata, maka tanyakanlah kepada bani Israil, tatkala Musa datang kepada mereka lalu Fir'aun berkata kepadanya, "Sesungguhnya kukira kamu, hai Musa, seorang yang kena sihir."

(102). Dia menjawab, "Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan (mukjizat-mukjizat) ini kecuali Penguasa langit dan bumi (sebagai) bukti-bukti yang nyata; dan se-sungguhnya kupikir kamu, hai Fir'aun, seorang yang binasa."

TAFSIR

Dalam beberapa ayat sebelumnya, kita melihat tuntutan-tuntutan khusus yang dikemukakan orang-orang kafir kepada

Nabi saw. Di sini, kita menjumpai Allah Swt mengemukakan salah satu contoh dari adegan-adegan seperti itu dari generasi-generasi terdahulu mengenai bagaimana mereka menyaksikan kejadian-kejadian luar biasa dan mukjizat-mukjizat, namun tetap saja menolak segala sesuatu sambil mencari-cari dalih. Pertama-tama, Allah mengatakan:

Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa sembilan buah tanda yang nyata,

Tanda-tanda Ilahi itu adalah tongkat, tangan berwarna putih, angin topan, belalang, sejenis hama tanaman yang disebut *qummal,* bertambah banyaknya jumlah katak, darah, musim kering, dan kekurangan.

Selanjutnya, untuk menekankan masalah ini, Allah Swt menambahkan pernyataan kepada Musa sebagai berikut, "Jika lawan-lawanmu menolak masalah ini sama sekali, maka untuk memberikan peringatan terakhir, suruhlah mereka menanyakan kepada bani Israil tentang bagaimana keadaan mereka ketika tanda-tanda tersebut diturunkan kepada mereka. Dengan adanya tanda-tanda tersebut, mereka bukan saja tak mau menerima kenyataan, melainkan bahkan menuduh Musa as sebagai tukang sihir dan gila." Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

maka tanyakanlah kepada bani Israil, tatkala Musa datang kepada mereka lalu Fir'aun berkata kepadanya, "Sesungguhnya kukira kamu, hai Musa, seorang yang kena sihir."

Inilah kasus yang dialami semua orang arogan yang biasa menuduh orang-orang saleh sebagai tukang sihir atau orang gila atas tindakannya melakukan pembaruan dan gerakan menentang perlakuan masyarakat yang rusak, sekaligus atas perilakunya yang luar biasa. Mereka menuduh seperti itu demi mempengaruhi orang-orang lemah dan memisahkan mereka dari para nabi. Jadi,

ayat ke-102 di atas menunjukkan bahwa Musa as tidak berdiam diri menghadapi semua tuduhan itu dan mengatakan dengan tegas:

Dia menjawab, "Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan (mukjizat-mukjizat) ini kecuali Penguasa langit dan bumi (sebagai) bukti-bukti yang nyata; dan sesungguhnya kupikir kamu, hai Fir'aun, seorang yang binasa."

Karena itu, "Wahai Fir'aun, engkau menolak kebenaran-kebenaran ini padahal engkau tahu betul kebenaran-kebenarannya. Aku yakin, wahai Fir'aun, bahwa engkau akhirnya akan binasa."

Dua Kesimpulan

Kesimpulan pertama

Dalam al-Quran yang agung, banyak terdapat ayat-ayat dan mukjizat-mukjizat yang disebutkan mengenai Musa as. Di antaranya dapat kita sebutkan sebagai berikut:

1. Berubahnya tongkat menjadi ular raksasa yang menelan alat-alat tukang sihir. (QS. Thaha: 20)
2. Tangan Musa as yang putih atau bersinar, bagaikan sumber cahaya. (QS. Thaha: 22)
3. Angin topan yang dahsyat. (QS. al-A'raf: 22)
4. Belalang yang menyerang sawah ladang dan kebun-kebun, serta mengganggu kesuburan pertanian mereka. (QS. al-A'raf [7] ayat 133).
5. Hama yang merusak biji-bijian, yang disebut *qummal*. (QS. al-A'raf: 133)
6. Katak-katak yang muncul dari Sungai Nil dan berkembang biak sedemikian rupa sehingga membuat masyarakat

sengsara dan menghadapi pelbagai kesulitan. (QS. al-A'raf:133)

7. Darah atau pendarahan di hidung yang menandakan kontra-aksi pendarahan hidung atau berubahnya Sungai Nil menjadi berwarna darah, sehingga menjadikan airnya tak layak minum dan tidak dapat digunakan untuk mengairi pertanian. (QS. al-A'raf: 133)
8. Terbelahnya laut dengan cara sedemikian rupa sehingga bani Israil dapat melewatinya. (QS. al-A'raf: 133)
9. Turunnya *manna* dan *salwa*, sebagaimana diterangkan dalam ayat ke-57 surah al-Baqarah.
10. Keluarnya mata air dari batu. (QS. al-Baqarah: 60)
11. Terbelahnya sebagian gunung dan menjadikannya memayungi orang-orang yang ada di situ. (QS. al-A'raf: 171)
12. Bahaya kelaparan dan kekeringan serta kurangnya buah-buahan. (QS. al-A'raf: 130)
13. Hidupnya kembali seorang individu yang dibunuh, yang kematiannya memicu perlawanan intensif di kalangan bani Israil. (QS. al-Baqarah: 73)
14. Penggunaan naungan awan sebagai atap yang melindungi mereka secara ajaib di padang pasir yang sangat panas. (QS. al-Baqarah: 57)

Masalah yang dipersoalkan di sini adalah, apa tujuan 'sembilan tanda' yang diisyaratkan dalam ayat-ayat yang di bahas sekarang ini?

Ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam ayat-ayat ini mengungkapkan kenyataan bahwa semua itu menunjuk pada mukjizat-mukjizat yang disebutkan dalam kaitannya dengan Fir'aun dan para pengikutnya, bukan dengan bani Israil sendiri, seperti turunnya *manna* dan *salwa*, serta keluarnya mata air dari

sebuah batu, dan sebagainya.

Mengingat itu, kita dapat mengklaim bahwa kelima topik yang dibahas dalam ayat ke-133 surah al-A'raf termasuk di antara sembilan mukjizat; angin topan, hama tanaman, belalang, membanjirnya katak, dan darah.

Tak syak lagi, dua mukjizat Musa as yang termasyhur, yakni tongkat dan tangan putihnya, termasuk di antara sembilan tanda. Khususnya patut dicatat bahwa kita menemukan ayat ke-10 sampai ayat ke-12 surah an-Nahl sebagai ungkapan yang sama dengan 'sembilan tanda' yang disebutkan setelah pernyataan mengenai dua mukjizat besar tersebut.

Semua itu merupakan tujuh kejadian supernatural atau luar biasa. Sekarang marilah kita berpaling pada dua ayat lainnya. Tak syak lagi, tenggelamnya para pengikut Fir'aun dan kejadian sejenis lainnya, tidak dapat dimasukkan dalam tanda-tanda tersebut. Sebab, tujuan menjelaskan tanda-tanda tersebut adalah membimbing para pengikut Fir'aun, bukan untuk orang-orang yang menyebabkan kehancuran dan kebinasaannya.

Berkonsentrasi pada surah al-A'raf, di mana kita menemukan banyak ayat-ayat semacam ini, memperlihatkan kenyataan bahwa yang dimaksud dua tanda tersebut adalah 'bencana kekeringan' dan 'kekurangan segala jenis buah-buahan'. Sebab, setelah terjadinya mukjizat tongkat dan tangan putih Musa as, dan sebelum disebutkannya lima tanda, termasuk angin topan dan belalang, al-Quran mengatakan: *Dan sesungguhnya Kami telah menimpakan kepada kaumnya Fir'aun bencana kekeringan dan kelangkaan buah-buahan agar mereka mengambil pelajaran.* (QS. al-A'raf: 130)

Kesimpulan Kedua

Tampaknya, ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa Nabi saw ditugaskan untuk menyelidiki sembilan tanda yang diturunkan kepada Musa as, dengan bertanya kepada mereka tentang bagaimana kaum Fir'aun sampai menolak keotentikan seruan Musa as, sambil mengajukan banyak dalih, meskipun semua tanda-tanda itu sudah jelas.

Tetapi, karena seorang manusia seperti Nabi saw tidak dituntut untuk melakukan penyelidikan seperti itu dengan adanya pengetahuan dan kebijaksanaan beliau, sebagian ahli tafsir lantas beranggapan bahwa dalam kasus ini, terdapat beberapa agen lain yang mengajukan pertanyaan kepada mereka.

Akan tetapi, dengan mempertimbangkan bahwa pertanyaan yang diajukan tersebut bukanlah pertanyaan yang diajukan Nabi saw bagi dirinya sendiri, melainkan diajukan agar diterima orang-orang kafir, maka tidak jadi soal bila si penyelidik itu ternyata Nabi saw sendiri. Ini agar orang-orang kafir mengetahui bahwa Nabi saw tidak mau menerima usulan-usulan orang-orang kafir, dikarenakan usulan-usulan tersebut tidak didasari motif mencari kebenaran. Sebaliknya, sikap mereka lebih didasarkan pada sikap keras kepala, fanatisme, dan permusuhan. Kisah mereka dapat kita baca dalam kisah Musa as dan Fir'uan.

****

AYAT 103-104

فَأَرَادَ أَن يَسْتَفِزَّهُم مِّنَ الْأَرْضِ
فَأَغْرَقْنَاهُ وَمَن مَّعَهُ جَمِيعًا ﴿١٠٣﴾ وَقُلْنَا مِن بَعْدِهِ لِبَنِي إِسْرَائِيلَ
اسْكُنُوا الْأَرْضَ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ جِئْنَا بِكُمْ لَفِيفًا ﴿١٠٤﴾

(103). Kemudian (Fir'aun) memutuskan untuk mengusir mereka (Musa dan pengikut-pengikutnya) dari bumi (Mesir). Maka Kami tenggelamkan dia dan orang-orang yang bersamanya, seluruhnya. (104). Dan sesudah itu Kami berfirman kepada bani Israil, "Diamlah di negeri itu, dan apabila datang janji akhirat, maka Kami datangkan kamu dalam keadaan berkumpul bersama-sama."

TAFSIR

Istilah Arab, *istifzaz,* berarti 'mengusir dengan kekerasan'. Al-Quran telah berkali-kali mengisyaratkan pada cara-cara penindasan, berikut kegagalannya, terhadap orang-orang saleh. Mereka memasukkan Ibrahim ke dalam api, dan Tuhan menjadikan api itu dingin. Mereka melemparkan Yusuf ke dalam sumur, tapi Tuhan mengangkat derajatnya sebagai menteri di Mesir. Mereka mengusir Nabi saw dari Mekkah, namun Allah menganugrahkannya pemerintahan atas seluruh dunia Islam.

Seperti itulah cara perlakuan dan aturan Allah, yang benar-benar cocok dan tepat untuk menghadapi siasat-siasat kotor para pelaku kejahatan.

Karena itu, dalam ayat ini, al-Quran mengatakan bahwa karena Fir'aun tak mampu melawan penalaran dan rasionalitas Musa, lantas ia berpaling pada siasat-siasat seperti yang digunakan semua penindas sepanjang sejarah yang tidak berpikiran logis, sebagaimana dikatakan ayat di atas:

Kemudian (Fir'aun) memutuskan untuk mengusir mereka (Musa dan pengikut-pengikutnya) dari bumi (Mesir). Maka Kami tenggelamkan dia dan orang-orang yang bersamanya, seluruhnya.

Demikianlah, Dia mengatakan, "Kami perintahkan kepada bani Israil agar tinggal di negeri Mesir, Damaskus, dan Baitul Muqaddas."

Akan tetapi, apabila akhirat telah tiba, "Kami akan mengumpulkan kalian semua di hadapan Pengadilan Akhir." Ayat di atas mengatakan:

Dan sesudah itu Kami berfirman kepada bani Israil, "Diamlah di negeri itu, dan apabila datang janji akhirat, maka Kami datangkan kamu dalam keadaan berkumpul bersama-sama."

Istilah Arab, *lafif,* berarti kelompok-kelompok besar yang saling berhubungan.

Negeri yang Dimaksud Ardh dalam Rangkaian Ayat Ini

Dalam ayat-ayat sebelumnya, kita membaca bahwa Tuhan mengatakan kepada bani Israil bahwa setelah menaklukkan musuhnya, mereka dianjurkan tinggal di 'negeri yang dijanjikan'. Apakah ini berarti negeri Mesir? (kata ini, yang telah disebutkan dalam ayat sebelumnya yang mengatakan bahwa Fir'aun ingin

mengusir mereka dari negeri itu, disebutkan dalam pengertian ini dengan arti yang sama. Ayat-ayat al-Quran lainnya juga mengukuhkan fakta bahwa bani Israil merupakan pewaris negeri tersebut).

Atau, ini adalah isyarat kepada tanah suci Palestina, sebab bani Israil pergi ke tanah Palestina segera setelah kejadian itu dan diperbolehkan memasukinya.

Akan tetapi, kita tidak mempertimbangkannya sebagai kemungkinan yang jauh bahwa kedua negeri itulah yang dimaksud. Sebab, bani Israil menjadi pewaris negeri-negeri milik Fir'aun, sebagaimana dipersaksikan al-Quran, sekaligus juga pemilik tanah Palestina.

Sementara itu, apakah frase al-Quran, *wa'dul akhirah,* berarti akhirat? Jawaban untuk pertanyaan ini tampaknya, "Ya." Sebab, kalimat: *Kami akan mengumpulkan kamu (semua) bersama-sama,* memberi kita makna yang sejalan. Beberapa ahli tafsir juga telah mengemukakan kemungkinan lain.

****

AYAT 105

(105). Dan Kami telah menurunkannya (al-Quran) dengan kebenaran dan dengan kebenaran pula ia turun. Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.

TAFSIR

Keotentikan al-Quran telah dijamin dari distorsi atau penyimpangan. Al-Quran benar-benar diwahyukan dengan kebenaran, dan wahyu Tuhan juga telah mencapai tujuannya dengan selamat; sementara di saat yang sama, setan tak mampu menodai atau merusaknya. Karena itu, sekali lagi al-Quran menyeru pada kebesaran dan keagungan kitab suci ini, dan memberikan jawaban-jawaban terhadap keberatan-keberatan dan dalih-dalih yang dikemukakan orang-orang yang menyimpang. Pertama-tama, ayat di atas mengatakan:

Dan Kami telah menurunkannya (al-Quran) dengan kebenaran

Adakalanya seseorang mulai melakukan sesuatu, namun karena kekuatannya terbatas, tak mampu menyelesaikannya sampai akhir. Sementara itu, orang orang yang memiliki

pengetahuan tentang segala sesuatu, dan mampu meengerjakan segala sesuatu yang direncanakannya, dan pada saat bersamaan dirinya berada dalam posisi yang benar dan mengakhiri segala sesuatu dengan cara benar pula, niscaya akan mampu mewujudkannya secara penuh. Sebagai contoh, terkadang seseorang membiarkan air mengalir dari mata air dalam keadaan murni, namun karena tak mampu menjaganya, air itu tak lagi murni, justru saat orang tersebut mencapai titik keharusan untuk mengonsumsinya. Sebaliknya, orang yang menguasai pekerjaannya dengan baik dalam segala hal, akan mampu mengisi penuh kendi air orang yang kehausan dengan air murni.

Al-Quran adalah kitab yang diturunkan dari Tuhan dengan kebenaran, dan Dia Sendiri yang menjaga dan melindunginya dalam prosesnya dari setiap sudut pandang—termasuk tahap di mana Jibril membawanya dan Nabi saw menerimanya. Kitab ini terpelihara sedemikian rupa sehingga perjalanan waktu tidak menyebabkannya mengalami distorsi. Sebab, Tuhan Sendirilah yang menjaganya. Jadi, sumber mata air wahyu Ilahi ini akan tetap murni sepanjang zaman hingga akhir masa. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

dan dengan kebenaran pula ia turun.

Menutup pernyataan-Nya, Allah Swt mengatakan:

Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.

Dikatakan, "Engkau tidak memiliki hak untuk melakukan perubahan apapun dalam al-Quran."

****

AYAT 106

(106). Dan al-Quran itu telah Kami bagi (dalam bagian-bagian) agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami telah menurunkannya bagian demi bagian.

TAFSIR

Salah satu keberatan orang-orang kafir terpaut dengan pertanyaan mengapa al-Quran tidak diwahyukan secara keseluruhan dan dalam satu bagian saja. Mereka bertanya: ... *mengapa al-Quran tidak diwahyukan kepadanya sekaligus saja?*

Ayat di atas merupakan jawaban terhadap keberatan semacam itu.

Karena ayat-ayat al-Quran berkaitan dengan berbagai kejadian, dan dimaksudkan untuk memenuhi tuntutan semua lapisan masyarakat sepanjang sejarah, maka ayat-ayat tersebut diwahyukan dalam bagian-bagian guna menanggapi berbagai kejadian, dan dengan demikian lebih menyenangkan para pendengarnya. Apakah mungkin mengumpulkan semua peristiwa yang terjadi selama 23 tahun dalam sehari saja sehingga masalah-masalah yang ada di dalamnya diwahyukan dalam al-Quran secara seketika? Ayat di atas mengatakan:

Dan al-Quran itu telah Kami bagi (dalam bagian-bagian) agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami telah menurunkannya bagian demi bagian.

Sambil lalu, pewahyuan berangsur-angsur menyiratkan hubungan yang kontinyu antara Nabi suci saw dengan sumber wahyu. Sebaliknya, pewahyuan secara instan tak akan menjamin hubungan seperti itu berlangsung lebih dari sekali. Di samping itu, seorang instruktur dan pembaru harus memiliki program jangka panjang dan harus peka terhadap kebutuhan-kebutuhan baru. Jadi, al-Quran suci tidak hanya berisi aspek-aspek pengajaran tapi juga aspek-aspek praktis yang mesti diimplementasikan. Tentunya implementasi ratusan perintah seperti itu dalam masyarakat yang telah mengalami ratusan jenis kerusakan adalah mustahil.

****

AYAT 107-109

قُلْ ءَامِنُوا۟ بِهِۦٓ أَوْ لَا تُؤْمِنُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ مِن قَبْلِهِۦٓ إِذَا يُتْلَىٰ
عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا ﴿١٠٧﴾ وَيَقُولُونَ سُبْحَـٰنَ رَبِّنَآ إِن كَانَ
وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا ﴿١٠٨﴾ وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ
وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ۩ ﴿١٠٩﴾

(107). Katakanlah, "Berimanlah kamu kepadanya atau tidak beriman, (itu sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya, apabila al-Quran dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud."
(108). Dan mereka berkata, "Mahasuci Tuhan kami! Sesungguhnya janji Tuhan kami pasti akan terpenuhi."
(109). Dan mereka menyungkur atas muka mereka (dalam sujud) sambil menangis dan mereka bertambah khusuk.

TAFSIR

Dalam ayat mulia ini dan ayat berikutnya, Tuhan memerintahkan Nabi-Nya agar tidak mengacuhkan orang-orang yang membela paganisme dan kejahilan. Apakah mereka menerima iman ataukah menolaknya sama sekali tidak jadi soal. Sebab,

kelompok yang lebih baik, yang mencakupi orang-orang yang memiliki pengetahuan dan telah mengkaji kitab-kitab suci, dan beramal sesuai dengan agama-agama langit, telah menegaskan keyakinannya, dan mengukuhkan bahwa beliau adalah nabi yang telah dijanjikan kemunculannya dalam kitab-kitab agama mereka yang otentik. Dan manakala ayat-ayat Tuhan dibacakan, mereka kontan bersujud ke tanah di hadapan keagungan Tuhan. Bagi mereka, ayat-ayat tersebut dimaksudkan untuk mengimplementasikan apa yang dijanjikan dalam kitab-kitab suci mereka; bahwa Dia akan menunjuk Muhammad saw sebagai Nabi-Nya dan mengirimkan kitab kepadanya. Ayat di atas mengatakan:

Katakanlah, "Berimanlah kamu kepadanya atau tidak beriman, (itu sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya, apabila al-Quran dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud."

Inilah yang dimaksud dengan janji yang disebutkan dalam ayat yang mengatakan:

Dan mereka berkata, "Mahasuci Tuhan kami! Sesungguhnya janji Tuhan kami pasti akan terpenuhi."

Dengan ini, mereka memaksudkan, "Janji Tuhan kami pasti terpenuhi." Dengan cara inilah, mereka mengungkapkan komitmennya yang paling tinggi dan keimanannya pada ketuhanan Allah dan sifat-sifat-Nya yang suci serta janji-janji yang telah dinyatakan-Nya itu. Inilah pembicaraan yang di dalamnya baik iman kepada Tauhid maupun sifat-sifat Tuhan dan keadlan-Nya tercakupi; sementara kenabian Muhammad saw dan kepercayaan pada Kebangkitan Kembali juga terkandung di dalamnya. Jadi, ayat-ayat tersebut mengumpulkan seluruh prinsip agama dalam satu kalimat ringkas.

Lagi, dalam ayat ke-109, untuk lebih jauh menekankan hal ini, serta pula juga dampak ayat-ayat Tuhan maupun sujud yang menunjukkan kecintaan tersebut, al-Quran mengatakan bahwa mereka bersujud (dengan sukarela) dan menangis, dan pembacaan ayat-ayat ini menambah ketulusan mereka. Mereka tak pernah tetap tingal dalam satu keadaan atau suasana hati, melainkan terus meningkat ke puncak perkembangan dan mengalami peningkatan derajat akhlak dan adab. 'Keadaban" adalah keadaan rendah hati dan kesantunan fisik maupun spiritual, saat mana seseorang tunduk dan taat kepada perintah Allah. Ayat di atas mengatakan:

Dan mereka menyungkur atas muka mereka (dalam sujud) sambil menangis dan mereka bertambah khusuk.

Sambil lalu, istilah al-Quran, *yakhirruna,* berasal dari kata *kharir* dengan pengertian 'suara berbisik-bisik seperti suara air mengalir dari atas'. Istilah ini juga merujuk pada orang-orang yang, karena kehilangan kontrolnya, terjatuh dalam keadaan sujud di hadapan Allah, seraya menyembah-Nya dengan suara keras. Istilah Arab, *adzqan,* adalah bentuk jamak dari *dzaqan* yang berarti dagu. Ini menandakan keadaban mutlak, dalam hal mana bukan hanya kening saja, melainkan juga dagu, yang menyentuh lantai (sewaktu bersujud).

Kesimpulannya, pelajaran jelas lain yang dapat ditarik dari ayat-ayat di atas berkaitan dengan relasi sains dan iman. Al-Quran mengatakan, "Baik kalian mengakui ayat-ayat Tuhan ataukah tidak, orang-orang yang berilmu pengetahuan tidak saja beriman kepada ayat-yat tersebut, tapi juga cenderung bersujud karena cinta kepada Allah, dengan keinginan yang sedemikian membara dalam hati mereka, sehingga membuat air mata mereka bercucuran." Sikap beradab dan kerendahan hati mereka kian

bertambah, sementara, di saat yang sama, perilaku mereka yang santun serta penghormatan mereka kepada ayat-ayat tersebut juga makin menebal.

Hanya orang-orang jahil dan hina saja yang cenderung mengabaikan kenyataan-kenyataan yang gamblang, bahkan sampai menertawakannya. Kalaupun orang-orang seperti itu kebetulan tertarik pada iman, maka iman mereka akan rapuh, mudah hanyut dan hampa dari rasa cinta, dinamika, dan kehangatan.

Di samping itu, makna ini juga mematahkan hipotesis kosong dari orang-orang yang percaya bahwa agama hanya berkaitan dengan kebodohan umat manusia. Al-Quran yang mulia, bertentangan dengan klaim ini, berulang-kali menekankan bahwa sains dan agama selamanya berkaitan satu sama lain dalam berbagai situasi dan kondisi. Pengabdian mendalam dan berkelanjutan dalam iman hanya dapat dicapai dengan kepemilikan pengetahuan yang mendalam; sementara ilmu pengetahuan memperoleh bobot dan derajatnya yang tinggi dalam keimanan. Ingatlah selalu hal ini.

****

AYAT 110

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوِ ادْعُوا الرَّحْمَٰنَ ۖ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۚ وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ﴿١١٠﴾

(110). Katakanlah, "Serulah Allah atau serulah ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, bagi-Nya nama-nama yang terbaik; dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan jangan pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antaranya."

TAFSIR

Dalam beberapa kitab tafsir, kita membaca bahwa suatu hari, Nabi suci saw berdoa di Masjidil Haram. Dalam doanya itu, dan beliau mengucapkan, "Ya Allah! Ya Rahman!" Beberapa orang yang mendengar doa itu mengira beliau berseru kepada dua Tuhan yang salah satunya adalah Allah dan lainnya adalah Rahman (yang Maha Pengasih). Lalu, diwahyukanlah ayat ini untuk memupus kesalahpahaman tersebut. (*Tafsir at-Tibyan* dan *al-Furqan*)

Dengan kata lain, orang-orang kafir dan musyrik bertanya mengapa Nabi saw memanggil Tuhan dengan nama-nama

berbeda, padahal beliau menyatakan diri sebagai penganut Tauhid. Menjawab pertanyaan mereka, al-Quran mengatakan:

Katakanlah, "Serulah Allah atau serulah ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru,

Dikatakan, "Nama mana pun yang kau seru, sama saja." Dia memang memiliki berbagai nama yang baik, bahkan terbaik:

bagi-Nya nama-nama yang terbaik;

Orang-orang yang ditutup matanya dengan kain terkadang menyebut seseorang atau suatu tempat dengan nama berbeda, yang masing-masing mewakili satu bagian dari keberadaannya. Karena itu, apakah mengherankan jika Tuhan, yang Dzat-Nya tak terbatas dalam setiap hal dan menjadi sumber segala kesempurnaan, anugrah, dan kebaikan, dipanggil dengan satu nama khusus untuk apa yang dilakukan-Nya berkenaan dengan pekerjaan tersebut dan keutamaan yang dimiliki oleh Dzat-Nya yang Mahasuci?

Di akhir ayat di atas, seraya meminta perhatian kepada diskusi orang-orang kafir yang bertanya tentang shalat Nabi saw—tentang mengapa dalam shalatnya, beliau mengucapkan doa dengan suara keras sehingga mereka merasa terganggu, Allah Swt memerintahkan kepada Nabi saw:

dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan jangan pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antaranya."

Ayat mulia ini mengatakan, "Janganlah engkau berdoa dengan suara keras dan berteriak, jangan pula dalam bentuk berbisik, di mana bibirmu tampak bergerak sementara suaramu sama sekali tak terdengar."

Sambil lalu, kita membaca dalam riwayat-riwayat Syi'ah dan Sunni bahwa Tuhan memiliki 99 nama; dan barangsiapa

memanggil-Nya dengan salah satu nama-nama tersebut, akan memperoleh keberhasilan sekaligus bakal diselamatkan. (*Tafsir at-Thabari, al-Mizan,* dan *Majma'ul Bayan*)

Akan tetapi, kita harus tahu bahwa manakala kita menyebut Allah dengan nama-nama tersebut, bukan berarti kita memaksudkannya agar masuk surga atau menjadi orang yang doanya dikabulkan.

Sebaliknya, nama-nama tersebut (seperti Bijaksana, Pengasih, Penyayang, Pemurah, dan Pemberi Nikmat) dimaksudkan agar kita meresapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seraya berupaya mengimplementasikannya dalam diri agar kita layak masuk surga dan menjadikan doa-doa kita diterima dalam segala hal.

****

AYAT 111

(111). Dan katakanlah, "(Segala) puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak pula mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya; dan tidak pula Dia memerlukan penolong dari kehinaan." Dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya.

TAFSIR

Kita akhirnya sampai pada ayat terakhir surah ini, yakni ayat dipungkas dengan pujian kepada Allah; sebagaimana ia dimulai dengan pujian terhadap eksistensi-Nya yang Mahasuci. Kenyataannya, ayat suci ini merupakan kesimpulan yang memuncaki seluruh masalah Tauhid dalam surah ini dan muatan segenap konsep ketauhidan. Berbicara kepada Nabi saw, Allah Swt berkata:

> *Dan katakanlah, "(Segala) puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak pula mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya; dan tidak pula Dia memerlukan penolong dari kehinaan."*

Tuhan seperti itu, dengan sifat-sifat yang sedemikian, jauh lebih unggul daripada apapun yang Anda bayangkan. Jadi, pujilah Dia dan kenalilah keagungan-Nya yang teramat agung dan tak terbatas. Ayat di atas ditutup sebagai berikut:

Dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya.

Ayat di atas menafikan adanya makhluk-makhluk yang berkedudukan sebagai pembantu Tuhan dan makhluk yang sejenis dengan-Nya, baik derajatnya lebih rendah (seperti anak), setara (sehingga menjadi sekutu-Nya), atau lebih tinggi dari-Nya (seperti wali).

Almarhum ath-Thabarsi mengutip dari sejumlah ahli tafsir (dalam *Majma'ul Bayan*) bahwa ayat ini memberikan penolakan terhadap keyakinan tiga kelompok manusia.

Pertama, orang-orang Nasrani dan Yahudi yang menganggap Allah memiliki anak.

Kedua, kelompok orang-orang kafir Arab yang menganggap Allah mempunyai sekutu.

Ketiga, kaum penyembah bintang dan Zoroaster yang menganggap Allah memiliki wali dan pembantu.

Apakah Maksud Takbir (Pengagungan) Allah?

Di sini, al-Quran yang penuh berkah memerintahkan Nabi saw dengan penuh tekanan agar mengagungkan Allah. Tentunya yang dimaksud bukan hanya percaya pada kebesaran Tuhan dengan sekedar mengucapkan 'Allahu Akbar'.

Juga patut dipertimbangkan bahwa keyakinan pada keagungan Tuhan bukanlah berarti kita memandang-Nya sebagai lebih besar dibandingkan makhluk-makhluk-Nya. Perbandingan seperti itu secara prinsipil dan secara definitif tidaklah relevan.

Kita harus memandang-Nya lebih besar daripada batasan perbandingan itu sendiri. Ini sebagaimana dikatakan Imam Shadiq as dalam sebuah pernyataan ringkas namun sangat bermakna dalam sebuah hadis berikut. Seseorang mengucapkan, "Allah adalah yang paling besar." Lalu Imam bertanya kepadanya, "Dari apa Dia paling besar?" Orang itu menjawab, "Dari segala hal."

Imam as menjelaskan, "Engkau telah membatasi Allah dengan mengatakan itu, karena engkau telah membandingkan Dia dengan wujud-wujud lain, kemudian menganggapnya lebih unggul." Orang itu bertanya, "Lantas, apa yang harus kukatakan?" Beliau menjawab, "Katakanlah: Allah jauh lebih unggul dari apa yang bisa dicirikan manusia." (*Tafsîr Nur ats-Tsaqalain*, jil. 3, hal. 239)

Seorang penyair Parsi mengatakan, "Wahai Engkau yang lebih unggul dari segala imajinasi, perbandingan, dugaan, dan halusinasi; juga melampaui apapun yang pernah kita lihat, tulis, atau dengar. Masa mendengar dan menyaksikan kami telah berakhir dan hidup kami telah usai. Sekalipun begitu, kami terpana selama tahap-tahap pertama kami menggambarkan Wujud-Mu."

Sambil lalu, beberapa riwayat dari Ahlulbait as menunjukkan bahwa membaca ayat ini dipandang mampu melunaskan hutang-hutang pembacanya, serta menghilangkan angan-angan, hawa nafsu, dan kemiskinan, serta mengusir penyakit. (*Tafsir al-Burhan*)

****

Ya Allah! Penuhilah hati dan jiwa kami dengan cahaya pengetahuan dan iman agar kami tetap rendah hati di hadapan kebesaran-Mu; tetap tia kepada perjanjian-perjanjian dengan-Mu dan menaati sepenuhnya perintah-perintah-Mu; tidak me-

nyembah sesuatu pun selain Engkau dan tidak bersandar pada siapa pun selain kepada-Mu.

Ya Allah! Limpahkanlah kepada kami sarana keberhasilan untuk tidak melanggar batas-batas keadilan dan sikap pertengahan, demi menghindari segala jenis ekstremisme.

Ya Allah! Kami bersyukur kepada-Mu, menganggap Engkau hanya Satu, mengagungkan-Mu melampaui apa yang dapat dijelaskan. Engkau juga telah memberikan ampunan kepada kami, menjadikan ketetapan hati kami lebih kuat dan membantu kami mengatasi musuh-musuh kami yang telah mengepung kami dari luar dan dari dalam. Tolonglah kami untuk menggabungkan kemenangan-kemenangan kami dengan kemenangan akhir munculnya al-Mahdi as yang dijanjikan, dan berilah kami sarana untuk menyelesaikan kitab tafsir ini sesuai keridhaan-Mu.

Rabbana! Janganlah Kau biarkan hati kami menyimpang setelah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan limpahilah kami rahmat dari sisi-Mu, sebab sesungguhnya Engkaulah yang Maha Memberi. (QS. Âli Imran: 8)

****

DAFTAR HADIS

Daftar Hadis-Hadis yang Dikutip dalam Tafsir Ini
Hadis-hadis yang diriwayatkan
dari para Makshumin as

Catatan: Nomor halaman yang dicantumkan di belakang kutipan hadis adalah nomor halaman dalam versi Inggris tafsir ini

Dari Nabi suci Saaw:

Berbicara kepada Ali bin Abi Thalib as, beliau mengatakan: *"Engkau adalah penunjuk jalan. Mereka yang terbimbing sesudahku akan terbimbing melalui engkau."* (Hal. 38 Inggris).

"Hukuman yang paling cepat bagi dosa-dosa adalah (hukuman atas) sikap tidak mensyukuri nikmat." (Hal. 167 Inggris).

"Barangsiapa meminum perasan anggur, maka shalatnya tidak akan diterima selama empat puluh hari, dan patutlah baginya jika Allah membuatnya minum air Neraka yang berbau busuk dan berpenyakit." (Hal. 188 Inggris).

"Ali dan aku adalah Bapak Umat ini." (Hal. 221 Inggris).

"Takutlah kamu kepada firasat orang beriman, sebab dia memandang dengan cahaya Allah." Beliau juga menegaskan: *"Sesungguhnya Allah mempunyai beberapa orang hamba yang mengenali orang dengan*

tawassum." (Hal. 328 Inggris).

"Ada beberapa hamba Allah tertentu yang mengenali orang dengan tanda-tandanya." (Hal. 328 Inggirs).

"Orang yang memusatkan perhatian kepada apa yang dimiliki orang lain, maka kesulitannya akan bertambah dan tekanan batinnya tidak akan terobati." (Hal. 342 Inggris).

"Wahai paman! Kata-kataku adalah pesan Tuhan dan aku tidak akan berhenti berdakwah." Hal. 347, 348.

"Jika kalian letakkan bulan di satu tanganku dan matahari di tanganku yang lain, aku tidak akan berhenti menjalankan kewajibanku." Hal. 349, 350.

"Semua kenikmatan akan musnah kecuali kenikmatan milik para penghuni Surga, dan semua depressi adalah fana kecuali depressi yang dialami oleh para penghuni Neraka." Hal. 404.

"Sesungguhnya para penghuni Surga akan menyaksikan para penghuni kompartemen di atas mereka, persis seperti kamu menyaksikan bintang pagi atau yang ada di ufuk timur ataupun ufuk barat." Hal.405.

"Di Surga ada (kenikmatan-kenikmatan) tertentu yang belum pernah disaksikan mata atau didengar telinga, tidak pula terlintas dalam hati manusia." Hal. 405.

"Siksaan paling ringan bagi penghuni Neraka pada Hari Kebangkitan adalah bahwa di kedua kaki mereka dipakaikan sepasang sepatu yang terbuat dari api, yang akan membuat otak mereka mendidih karena panasnya." Hal. 405.

"Sabar adalah tinggangan yang terbaik. Allah tidak memberikan kepada seorang hamba rezeki yang lebih baik dan lebih lapang daripada kesabaran." Hal. 423.

"Barangsiapa yang ingin menjadi orang yang paling bertakwa, hendaklah dia bertawakkal kepada Allah." Hal. 423.

"Alangkah manisnya anak perempuan! Sia penuh kasih dan sangat

membantu. Dia adalah sahabat dan dia itu bersih dan di saat yang sama juga membersihkan." Hal. 447.

"Tergesa-gesa itu membawa kebinasaan manusia. Jika manusia melakukan pekerjaannya dengan cermat, niscaya tak seorangpun yang akan binasa." Hal. 604.

"Allah mengagumi perbuatan baik yang dilaksanakan dengan segera." Hal. 604.

"Derajat Surga itu diberikan kepada masing-masing orang menurut penalaran dan kekuatan kebijaksanaan para penghuni Surga." Hal. 622.

"Barangsiapa taat kepada perintah Allah berkenaan dengan kedua orangtuanya, maka dua pintu Surga akan dibukakan lebar-lebar untuknya; dan jika dia taat kepada salah seorang (di antara mereka), maka satu (dari pintu-pintu Surga akan dibukakan baginya)." Hal. 634.

"Orang yang taat kepada kedua orangtuanya dan Tuhannya, akan diberi kedudukan yang tinggi di Surga." Hal. 634.

"Barangsiapa yang ingin dipanjangkan umurnya dan dilapangkan rezekinya, hendaklah dia memperlakukan kedua orangtuanya dengan baik dan menjaga tali silaturahmi dengan kerabatnya." Hal. 634.

"Berbuat baiklah kepada ayahmu agar anak-anakmu juga berbuat baik kepadamu. Palingkanlah pandanganmu dari isteri-isteri orang lain agar orang lain memalingkan pandangan mereka dari isteri-isterimu." Hal. 635.

"Ali dan aku adalah bapak Umat ini." Hal. 635.

"Barangsiapa mengambil tiga orang anak yatim ke dalam perlindungannya, maka dia adalah seperti seorang yang telah melakukan shalat malam sepanjang hidupnya, berpuasa di siang harinya dan berjihad dengan pedang tanpa perisai di Jalan Allah, dan dia dan aku akan menjadi dua bersaudara di Surga seperti dua jari ini." Hal. 657,658.

"Baik siang maupun malam, para malaikat melihatnya." Hal.744.

"Orang yang paling baik di antaramu adalah yang sopan dalam

berbicara, yang memberi makan kepada orang miskin, yang melakukan shalat malam di saat semua orang sedang tidur." Hal.752.

"Orang yang melakukan shalat malam, maka wajahnya (serta jiwanya) akan berubah baik keesokan harinya." Hal. 752.

"Shalat yang paling baik sesudah shalat-shalat wajib adalah shalat yang (dilakukan) di larut malam." Hal. 754.

"Shalat dua rakaat yang dikerjakan anak Adam di tengah malam larut adalah lebih baik baginya daripada dunia dan seisinya. Seandainya tidaklah akan menyulitkan umatku, niscaya aku akan mewajibkannya bagi mereka." Hal. 754.

"Shalat tengah malam adalah sumber keridhaan Allah, persahabatan dengan para malaikat, praktek para nabi, cahaya para ahli ma'rifat (kepada Allah), akar iman, penyebab ketenangan badan, membuat marah Setan, ujung tombak menghadapi musuh, sarana diterimanya doa, diterimanya amal dan diberkahinya rizki. Shalat tengah malam juga menjadi perantara antara pelakunya dengan Malaikat Maut, menjadi cahaya yang menerangi kuburnya, karpet di bawah kakinya, menjadi jawaban kepada Nakir dan Munkar, menjadi teman dan tamunya di dalam kuburnya sampai ari Kebangkitan." Hal. 755.

"Manakala seseorang bangun dari tempat tidurnya yang menyenangkan sementara kedua matanya sudah cukup tidur, maka Allah SWT akan membanggakannya kepada para malaikat dengan shalat-shalat malamnya, seraya berkata: "Tidakkah kamu lihat hamba-Ku itu, yang bangun dari tempat tidurnya yang menyenangkan untuk melaksanakan shalat yang tidak Ku-wajibkan kepadanya? Saksikanlah bahwa sesungguhnya Aku telah mengampuninya." Hal. 755.

"Aku telah meninggalkan dua hal (yang penting) di tengah-tengah kamu sekalian; kalian tidak akan tersesat selama kalian berpegang teguh pada keduanya. Yang pertama adalah al-Quran, dan yang lain adalah keluargaku." Hal. 767.

"Kelebihan al-Quran atas perkataan-perkataan dan khutbah-khutbah lain adalah seperti kelebihan Tuhan atas segala makhluk." Al. 767.

"Ingatlah selalu kepada al-Quran, sebab ia adalah 'pe-nyembuh yang berguna, obat yang penuh berkah, dan penjaga bagi orang yang berpaling kepadanya, dan ia menyelamatkan orang yang mengikutinya." Hal. 768.

"Orang-orang yang terlibat dalam masalah-masalah al-Quran derajatnya melampaui derajat manusia yang paling tinggi, hingga dekat dengan para nabi dan utusan Allah. Jadi, janganlah kamu mengabaikan dan meremehkan mereka dan hak-hak mereka, sebab mereka mempunyai nilai yang besar di sisi Allah." Hal.768.

"Orang yang terbaik di antaramu adalah mereka yang mempelajari al-Quran dan mengajarkannya." Hal. 768.

"Bacalah al-Quran dan amalkanlah isinya. Janganlah kamu menjauhkan diri darinya dan jangan pula berlebih-lebihan tentangnya. Jangan mencari nafkah dengannya, dan jangan mencari keunggulan melaluinya." Hal. 769.

"Orang yang membaca al-QUran tapi tidak beramal sesuai dengannya, maka Allah yang Mahakuasa akan membangkitkan-nya dalam keadaan buta dan tersiksa pada Hari Kebangkitan." Hal. 769.

Imam Amirul Mu'minin Ali as

"Allah memperhitungkan amal perbuatan semua manusia di Akhirat seperti Dia memberi rezeki kepada seluruh umat manusia." (Hal.24)

"Memutuskan hubungan dengan sanak kerabat membawa kepada kemiskinan." (Hal.81)

"Memutuskan hubungan dengan sanak kerabat merusak semua nikmat yang telah diterima." (Hal.81)

"Apabila kamu takut pada sesuatu, maka lemparkanlah dirimu ke dalamnya."(Hal.108)

"Tidak akan ada kebaikan dalam kenikmatan yang disusul oleh Api

Neraka." (Hal.111)

"Teruskanlah (tindakan) bersyukur agar nikmat yang kamu terima juga terus berlamjut."(Hal.167)

"Bersyukur atas nikmat akan menyebabkannya terpelihara dari perubahan dan menjamin kelanjutannya." (Hal.167)

"Kenikmatan yang disyukuri tidak akaan berakhir, dan jika kenikmatan itu tidak disyukuri, maka ia tidak akan berlangsung lama." (Hal.167)

"Sesungguhnya, yang disebut sahabat Muhammad SAW adalah orang yang taat kepada Allah, meskipun tidak mempunyai hubungan darah dengannya. Dan sesungguhnya musuh Muhammad adalah orang yang membangkang kepada Allah meskipun dia mempunyai hubungan kekerabatan yang dekat dengannya." (Hal.222)

"Sumber semua pengetahuan dan kenikmatan hati ada di dalam Al-Qur'an." (Hal.243)

"Allah menjadikan bumi dalam bentuk yang mantap dengan menempatkan di dalamnya batu-batu raksasa dan gunung-gunung yang kokoh." (Hal.377)

"Takutlah kepada sejenis Neraka yang panasnya amat sangat, yang sangat dalam, hiasannya terbuat dari besi, dan minumannya terdiri dari cairan berupa darah bercampur nanah." Hal. 405.

"Ketika Zaqqum (sebuah pohon di Neraka yang menjadi sumber makanan penghuni Neraka) dan Dhari' (zat di Neraka yang rasanya pahit, berbau busuk dan membakar) bergolak dalam perut mereka di Neraka, maka para penghuninya akan meminta minum.Maka mereka akan diberi minuman berupa Ghassaq dan Shadid, yang pada gilirannya terbuat dari cairan kotoran bercampur nanah dan darah. Mereka akan disuruh minum cairan kotor tersebut terus-menerus, tapi rasa haus mereka tidak akan hilang. Mereka ingin mati, tapi mereka tidak akan mati agar mereka merasakan hukuman yang pedih sepenuh-penuhnya.

Al-Quran mengatakan: "Dia akan meminumnya sedikit demi sedikit, yang hampir-hampir tidak bisa ditelannya, dan kematian akan datang kepada mereka dari setiap sisi, tapi mereka tidak akan bisa mati, dan hadapan mereka akan ada hukuman yang pedih." Hal. 406.

"Wahai manusia! Brsabarlah, sebab orang yang tidak bersabar berarti tidak punya agama." Hal. 423.

"Kabar yang bagaimanapun tentang dirimu, dan juga sejarah kaum-kaum yang telah lalu, generasi-generasi yang akan datang, langit dan bumi, semuanya telah dinyatakan dalam al-Quran." Hal. 508.

"Keadilan akan tercapai manakala kamu memberikan hal kepada orang-orang yang berhak, dan kebaikan akan terwujud manakala kamu berbuat kebaikan kepada mereka." Hal. 511.

"Berdusta adalah kehinaan di dunia ini dan akan men-datangkan hukuman Neraka di Akhirat." Hal. 543.

"Orang tidak akan merasakan nikmatnya iman jika dia tidak meninggalkan dusta, baik dalam bergurau ataupun dalam pembicaraan yang serius." Hal. 543.

"Orang yang memandang dunia dengan bijaksana (menganggapnya sebagai sarana), maka dunia akan memberinya ketajaman tilikan, dan orang yang menganggapnya sebagai tujuan, maka ia akan membuatnya buta." Hal. 623.

"Waspadalah! Sesungguhnya dunia ini adalah tempat yang darinya perlindungan tidak bisa dicari kecuali (ketika orang masih berada) di dalamnya." Hal. 624.

"Aku menghimbau kepadamu dengan nama Allah lagi dan lagi, mengenai masalah anak yatim, jangan sampai mereka merasa lapar terus-menerus, dan agar jangan sampai mereka mati karena kamu tidak memperhatikan mereka." Hal. 658.

"Berbuat baiklah terhadap anak-anakyatim. Perlakukanlah para pengemis dengan lemah-lembut dan pergaulilah mereka dengan baik,

dan akhirnya berbaik-budilah dan kasihilah orang-orang yang lemah." Hal. 658.

"Cara yang paling baik untuk berbuat baik adalah me-nunjukkan kebaikan kepada anak-anak yatim." Hal. 658.

"Allah telah menciptakan semua makhluk dalam 3 kategori yang berbeda: Malaikat, binatang dan manusia. Para malaikat mempunyai nalar tetapi tak punya hawa nafsu atau kemarahan tapi tanpa akal. Binatang adalah kumpulan nafsu dan kemarahan. Tetapi manusia adalah kumpulan dari keduanya, yang salah satunya harus menang. Jika nalarnya menang atas hawa nafsunya, maka dia akan lebih tinggi dari malaikat, dan jika hawa nafsunya menguasai akalnya, maka derajatnya akan lebih rendah daripada binatang." Hal. 724.

"Kebutaan yang paling buruk adalah kebutaan hati." Hal.732.

"Bangun di malam hari untuk shalat akan menambah sehatnya badan, menjadikan ridha Allah yang Mahakuasa dan Maha Agung, dan mendatangkan nikmat-Nya, dan kahirnya akan menjadikan orang mampu mengikuti jalan akhlak para nabi." Hal.752.

"Sesungguhnya al-Quran itu terdiri dari obat penyembuh dari penyakit-penyakit yang terbesar, yaitu kekafiran, kemunafikan, pemberontakan dan ketertipuan." Hal. 763.

Fathimah az-Zahra as:

Suatu ketika beliau meminta kepada Nabi Saaw agar diberi seorang pelayan perempuan untum membantunya mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga. Beliau Saaw menjawab: *"Di masjid ada empat ratus orang yang tidak punya makanan dan pakaian. Sekiranya tidak demikian, pasti aku akan memberikan seorang pelayan perempuan kepadamu."* Beliau Saaw kemudian mengajarkan kepadanya doa munajat yang dikenal dengan sebutan Tasbihyat yang disebut Tasbihat Hadhrat-I Zahra'. Hal. 641, 642.

Imam Hussayn as:

Ketika puteranya, Ali Asghar, menemui kesyahidan, beliau mengucapkan:

"Wahai anakku!, Ali Asghar, menemui kesyahidan, beliau mengucapkan:

"Wahai anakku!sabarlah dengan Kebenaran, meskipun ia itu pahit." Hal. 92.

"Hal itu mudah bagiku, sebab sesungguhnya itu terjadi di hadapan Allah." Hal. 104.

Imam Sajjad, Zaynul Abidin Ali ibn al-Hussain as:

"Hindarilah kemusyrikan dan bersahabat dengan orang-orang yang memutuskan hubungan mereka dengan sanak kerabat, sebab aku telah menemukan mereka dikutuk dalam al-Quran". Hal. 94.

"Seandainya tidak ada satu ayat dalam al-Quran, niscaya aku akan meramalkan untukmu semua kejadian di masa lalu dan masa yang akan datang, sampai Hari Kebangkitan." Hal. 140.

"Setiap kali aku ingat akan dosa-dosaku (dan keadilan serta kemurkaan-Mu), maka aku menangis, tetapi manakala aku ingat akan rahmat dan ampunan-Mu, maka aku memperoleh harapan kembali." Hal. 105, 106.

"Manusia tidak berhak mengatakan apapun yang di-sukainya." Hal. 663.

Imam Baqir as:

Beliau mengatakan bahwa Nabi Saaw berkata: *"Kebaikan budi terhadap kedua orangtua dan menyambungkan tali kekerabatan akan memudahkan penyelesaian perhitungan amal seseorang."* Hal. 81.

"Ada beberapa kejadian yang pasti akan terjadi dan ada kejadian-kejadian yang bergantung pada beberapa syarat yang ditentukan Allah.

Kejadian manapun yang dipandang-Nya layak terjadi, maka didahulukan-Nya kejadian itu, dan kejadian manapun yang dihapuskan-Nya dan dikukuhkannya kejadian yang lain, menurut apa yang dipilih-Nya." Hal. 133.

"Beberapa kejadian sudah pasti terjadi dan mereka memang terwujud. An ada beberapa kejadian lainnya yang bergantung pada syarat-syarat di hadapan Allah. Kejadian mana yang dipandang-Nya layak. Maka Dia akan memberikan prioritas kepada-Nya, dan kejadian mana yang dikehendaki-Nya, akan dihapuskannya, dan kejadian mana yang dikehendaki-Nya, akan dikukuhkan-Nya." Hal. 140.

"Proses ini akan terjadi di masa Hadhrat Al-Mahdi (a.j.) ketika tak seorangpun yang masih tinggal di muka bumi melainkan dia mengakui missi kenabian Muhammad Saaw." Hal. 143.

"Hari-hari Allah adalah hari bangkitnya Al-MAhdi a.j. yang dijanjikan, hari kembalinya kehidupan kembali, dan juga hari Kebangkitan." Hal. 161, 162.

"Seseorang bertanya kepada beliau mengenai tafsir ayat ini, dan beliau menjawab: "Yang dimaksud adalah bahwa Allah telah menciptakan tambang-tambang emas, perak, permata dan logam-logam lain di gunung-gunung." Hal. 281.

"Kesabaran itu ada dua macam: kesabaran menghadapi bencana, yang merupakan kesabaran yang baik dan indah, dan yang lebih baik dari keduanya adalah kesabaran dalam menjauhi larangan." Hal. 423.

"Kami adalah Ahludz-Dzikr". Hal. 425.

"Apapun yang dibutuhkan oleh Umat ini telah disebutkan dalam al-Quran, dan apapun yang kamu dengar dariku, aku akan mengemukakan dokumentasi al-Qurannya jika kamu me-mintanya." Hal. 508.

"Ayat yang mulia ini (94) adalah tentang Wilayah (Kepemimpinan) Amirul Mukminin as dan kesetiaan kepadanya, dan

ketika ayat ini diwahyukan, Nabi Saaw, mengatakan kepada orang banyak: *"Ucapkanlah selamat kepada Ali as sebagai pemimpin kaum beriman."* Hal. 520.

"Rezeki yang bersih adalah ilmu pengetahuan yang berguna." Hal.725.

"Tak ada sesuatupun yang sepenting masalah kepemimpinan (Wilayah)*".* Hal. 727.

"Barangsiapa yang tidak memperoleh manfaat spiritual sejati dengan menyaksikan penciptaan, maka dia itu jauh lebih buta di Akhirat, yang belum pernah disaksikannya." Hal. 723.

"Tergelincirnya matahari adalah tergelincirnya ia (dari garis meridian), dan frase Arab ghasaqul layl berarti tengah malam. Ini semua adalah empat rangkaian shalat yang telah ditetapkan Nabi Saaw bagi manusia, mengukuhkan waktu-waktunya, dan frase al-Quran qur'anul fajr merujuk kepada shalat Subuh." Hal. 742,743.

"Makna kata-kata Tuhan ini adalah: 'Apabila Imam yang hidup as telah bangkit, maka pemerintahan yang palsu akan dibongkar hingga ke akar-akarnya." Hal. 760.

Imam Shadiq as:

Yang dimaksud dengan 'yang gaib' adalah apa yang belum ada dan *syahadah* (yang tampak) adalah apa yang sudah ada. Hal.42.

"Kami termasuk orang-orang yang bersabar, meskipun para pengikut Syi'ah kami lebih sabar daripada kami. Sebab kesabaran kami adalah terhadap apa yang kami ketahui, sedangkan mereka menjaga kesabaran mereka terhadap apa yang tidak mereka ketahui." Hal. 90.

"Kami adalah anak-anak Hadhrat Muhammad Saaw dan ibu kami adalah Fathimah as. Dan Allah tidak memberikan sesuatupun kepada para nabi yang tidak diberikan-Nya kepada HAdhrat Muhammad Saaw."

Hal. 131.

"Allah telah mengambil sumpah iman kepada bada' bersama dengan Tauhid, dari semua nabi." Hal. 138.

"Allah 'Azza wa Jalla tidak mengirimkan seorang nabipun kecuali bahwa Dia mengambil tiga perjanjian dengannya: Persaksian untuk tunduk dan taat kepada Allah, penafian segala macam kekafiran, dan penerimaan ajaran bahwa Allah mem-berikan prioritas kepada apapun yang Dikehendaki-Nya dan menagguhkan apapun yang dikehendaki-Nya." Hal. 140.

"Barangsiapa yang diberi anugerah dan dalam hatinya mengakui pemberian tersebut dan bersyukur kepada Allah dengan kata-katanya, dan memuji-Nya, maka segera setelah dia selesai mengucapkan kata-katanya, maka Allah akan me-merintahkan agar nikmatnya ditambah." Hal. 165.

"Menghindari dosa-dosa adalah (semacam) tindak bersyukur terhadap anugerah yang diterima." Hal. 166.

"Ada tiga hal yang tidak ada ruginya jika dilakukan: berdoa ketika sedang berada dalam kesulitan, meminta ampun jika berdosa, dan bersyukur manakala berada dalam kesejahteraan." Hal. 167.

"Bersyukur atas nikmat yang diberikan adalah dengan menghindari larangan, dan keseluruhan bersyukur adalah jika seseorang mengatakan: 'Alhamdu lillahi rabbil 'alamin (Segala puji hanya bagi Allah Tuhan semesta alam).'" Hal. 167.

"Maukah kamu jika kuberitahukan kepadamu apa yang hendak kamu tanyakan sebelum kamu mengajukannya kepada-ku?" Hal. 327.

"Kami adalah orang-orang yang berpikir dan mengambil pelajaran. Jalan menuju kebahagiaan telah dirancang dan ditanamkan dalam diri kita. Jalan ini adalah jalan menuju ke Surga." Hal. 328.

"'Bintang' mencerminkan Rasulullah dan 'lambang' meng-isyaratkan kepada para Imam as". Imam Shadiq as juga mengatakan:

"kami adalah lambing-lambang." Hal. 379.

"Sesungguhnya di Neraka itu ada sebuah padang pasir yang diperuntukkan bagi orang yang arogan. Namanya Saqar. Panasnya yang amar sangat akan mnyebabkan mereka mengeluh, dan ketika mereka memohon kepada Allah agar diberi tiupan angina, maka Dia akan memenuhi permohonan mereka itu, dan angina akan bertiup, yang menyebabkan berkobarnya Neraka." Hal. 405.

Seraya bersumpah demi Allah, beliau berkata: *"Kami adalah nikmat-nikmat Allah yang telah diberikan-ya kepada hamba-hamba-Nya, dan hanya dengan perlindungan kami sajalah manusia bisa diselamatkan."* Hal. 498.

"Bagi setiap umat dan setiap zaman ada seorang Imam (pemimpin) yang dengannya umat itu akan dikumpulkan." Hal.499.

"Demi Allah! Kami memngetahui segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi, dan apapun yang ada di antara keduanya, dan juga apa yang ada di Surga dan Neraka." Hal. 508.

Ayat suni ini (ayat 94) adalah tentang kepemimpinan Amirul Mukminin as dan kesetiaan kepadanya, dan ketika ia diwahyukan, Nabi Saaw berkata kepada orang banyak: *"Ucapkanlah selamat kepada Ali as sebagai pemimpin kaum beriman."* Hal.520.

"Sekelompok odari Bani Israil dahulu hidup dengan kemakmuran sedemikian rupa sehingga mereka membangun patung-patung kecil dari bahan makanan, dan terkadang membersihkan tubuh mereka dengan bahan makanan. Akibatnya, mereka terpaksa memakan bahan makanan yang sudah kotor, dan hal ini disebutkan dalam al-Quran yang mengatakan: *"Dan Allah memberi perumpamaan dengan sebuah negeri yang aman, damai,..."* Hal. 557.

"Seorang laki-laki dating keada Nabi Saaw dan bertanya: 'Wahai Rasulullah! Kepada siapa saya harus berbuat kebaikan?' Beliau

menjawab: Kepada ibumu.' Orang itu bertanya lagi: 'Setelah ibu saya, kepada siapa lagi?' Beliau menjawab: 'Kepada ibumu.' Sekali lagi orang itu bertanya: 'Setelah itu, kepada siapa lagi?' Beliau menjawab lagi: 'Kepada ibumu.' Akhirnya orang itu bertanya: 'Setelah ibu saya, kepada siapa lagi?' Beliau menjawab: Kepada ayahmu." Hal. 635.

"Orang yang memakan sesuatu dengan cara-cara yang lain dari jalan ketaatan kepada Allah, adalah seorang pemboros." Hal. 637.

"Hak Ali bin Abi Thalib as adalah menjadi penerus Rasulullah Saaw dan memiliki ilmu-ilmu kenabian." Hal. 638.

"Telinga, mata dan hati akan ditanyai setelah digunakan untuk mendengar, melihat dan mengingat-ingat." Hal. 663.

"Apakah kamu tidak memuji Allah dan mengucapkan syukur kepada-Nya? Apabila Hari Kebangkitan tiba, Allah akan memanggil setiap umat bersama dengan orang yang ke-pemimpinannya mereka akui. Kita akan dipanggil bersama Nabi Saaw dan kamu semua akan bersama-sama dengan kami. Kemana kamu kira kamu semua akan dibawa setelah itu? Demi Tuhannya Ka'bah, ke Surga." Hal. 728.

"Allah yang Mahakuasa telah memerintahkan kaum Muslim agar mengerjakan empat shalat, awalnya dimulai saat tergelincirnya matahari di siang hari dan yang berakhir pada tengah malam." Hal. 742.

"Janglah berhenti mengerjakan shalat malam. Orang yang tidak bisa mengerjakan shalat malam adalah orang yang bersedih hati." Hal.752.

"Ada tiga hal yang berfungsi sebagai (sumber) kebanggaan orang-orang beriman dan yang akan menjadi hadiah perhiasan di dunia dan di Akhirat, yaitu Shalat di larut malam, tidak peduli kepada apa yang dimiliki orang lain, dan Wilayah (Kecintaan dan kepemimpinan) kepada Imam dari kalangan keturunan Nabi Saaw." Hal. 753, 754.

"Perbuatan baik yang manapun yang dilakukan seorang beriman telah disebutkan bersama pahalanya secara eksplisit dalam al-Quran,

kecuali shalat malam, yang tidak disebutkan Allah secara jelas dikarenakan luar biasa pentingnya. Allah hanya mengatakan: "Mereka meninggalkan tempat tidur mereka, ketika mereka menyeru kepada Tuhan mereka dengan penuh rasa takut dan harap. Dan mereka membelanjakan (untuk sedekah) dari rezeki yang telah Kami berikan kepada mereka." Sekalipun demikian, tak seorangpun yang emngetahui pahala macam apa yang akan diberikan bagi amal-amal mereka itu, yang menjadikan mata mereka bercahaya." Hal. 754.

"Manakala seseorang berbuat dosa, maka dia akan dirampas dari mengerjakan shalat larut malamnya. Sungguh, suatu perbuatan buruk, sebuah dosa, bisa menjadi pisau yang lebih tajam bagi orang yang bersangkutan daripada pisau pemotong daging." Hal. 755.

"Tidak ada kebaikan yang dikerjakan seorang hamba melainkan telah dinyatakan pahalanya dalam al-Quran kecuali shalat malam yang tidak ditentukan Allah pahalanya dikarenakan pentingnya amalan itu di sisi-Nya." Hal. 756.

"Berdustalah orang yang mengira bahwa dia akan kelaparan karena mengerjakan shalat larut malam, sebab sesungguhnya shalat larut malam itu menjamin rezeki untuk keesokan harinya." Hal. 756.

"Orang yang membaca al-Quran dan mempraktekkannya di masa mudanya, maka al-Quran itu akan bercampur dengan daging dan tulangnya (dan darahnya), dan Allah akan menempat-kannya bersama dengan utusan-utusan yang besar (para nabi dan Imam) dan orang-orang yang pemurah, dan al-Quran akan bertindak sebagai pembelanya di Hari Kiamat." Hal. 768.

"Patutlah bagi seorang beriman untuk tidak mati sebelum mempelajari al-Quran atau terlibat dalam mempelajarinya." Hal.768

Imam Musa ibn Ja'far al-Kazhim as:

Ayat 20 surah ar-Ra'd diwahyukan berkenaan dengan

kedudukan Ahlul Bayt Muhamad Saaw dan Wilayah mereka. Ini adalah perjanjian dari Allah. Hal. 76.

"Seseorang datang kepada Nabi saaw dan bertanya kepada-nya tentang hak-hak orangtua. Beliau menjawab: 'Kamu tidak boleh memanggil meeka dengan menyebut nama. (Mereka harus dipanggil dengan sebutan 'Wahai Ayahku!). Kamu tidak boleh berjalan di depan mereka manakala berjalan bersama mereka. Dan kamu tidak bleh duduk di depan mereka. Kamu tidak boleh berbuat sedemikian rupa sehingga dia akan disalahkan karena orangtuanya. Kamu tidak boleh berprilaku dengan cara sedemikian rupa hingga orang mengatakan 'Semoga Allah tidak mengampuni ayahmu' dikarenakan perbuatan seperti itu." Hal.632, 633.

Ada sebuah hadis yang diriwayatkan dari Imam Baqir dan Imam Kazhim as di mana Allah telah memberikan rekomendasi kepada Nabi saaw melalui wahyu. Allah telah mewahyukan ayat ini agar Nabi saaw tidak terpengaruh oleh kecemburuan manusia dan penolakan mereka serta sika- mereka yang tidak tleran, dan untuk melumpuhkan upaya orang-orang kafir agar Nabi Saaw bertindak melampaui batas. Hal. 734.

"Seseorang bertanya kepada Imam Shadiq as: 'Bagaimana bisa bahwa semakin banyak al-Quran dibaca dan dipublikasikan, semakin bertambah aspek kesegarannya?' Imam Shadiq as menjawab: 'Itu dikarenakan Tuhan tidak menetapkannya untuk masa dan umat tertentu saja. Jadi al-Quran itu tetap segar dan baru bagi setiap bangsa di setiap masa hingga Hari Kebangkitan." Hal. 768.

Imam Ali ibn Musa ar-Ridha as:

"Definisi tawakkal ialah bahwa, dengan beriman kepada Allah, engkau tidak takut kepada siapapun." Hal. 178.

Imam Ridha as ditanya tentang definisi tawakkal. Beliau

menjawab: *"Tawakkal adalah jika engkau tidak takut kepada siapapun selain Allah."* Hal. 423.

Imam Ridha as mengatakan kepada pemuka-pemuka bberapa agama dalam sebuah persidangan, bahwa di antra mukjizat-mukjizat Rasul Islam adalah mukjizat yang mengungkapkan bahwa seorang anak yatim yang miskin dan bekerja sebagai gembala, telah memiliki sebuah Kitab yang 'menjelaskan segala sesuatu' dan bahwa semua berita di masa lampau dan masa yang akan datang tercatat di dalamnya. Hal. 508, 509.

"Masalah Imamah (kepemimpinan) menunjukkan ke-dudukan para nabi dan merupakan warisan para pendahulu. Ia menangani masalah penggantian dari Allah dan missi kenabian Nabi saaw serta kedudukan Amirul Mukminin as disamping penggantian oleh Imam Hasan dan Imam Husayn as." Kemudian beliau berkta: *'"Imam memperkenalkan masalah-masalah yang dihalalkan oleh Alah dan hal-hal yang dipandang haram leh-Nya. Imam berusaha menegakkan batas-batas yang ditetapkan oleh Allah dan dia mempertahankan agama Allah, dan mengundang (manusia) ke jalan Allah dengan kebijaksanaan, nasehat yang baik dan bukti-bukti yang jelas. Dan akhirnya, Imam adalah pengendali dan pemimpin agama, tarekat kaum Muslim, manfaat bagi kaum beriman di dunia dan kejayaan mereka."* Lagi, beliau mengatkan: *"Imam adalah akar Islam dan cabang utamanya. Imam adalah sahabat yang tulus, bapak yang baik yang ramah, saudara dan teman yang setia, seperti halnya ibu yang penyayang dan tulus terhadap anaknya yang masih kecil, dan tempat berlindung bagi hamba-hamba Allah."* Kemudian beliau mengatakan: *"Imam adalah orang kepercayaan Allah di bumi dan di kalangan hamba-hamba-Nya. Dia adalah hujjah Allah terhadap hamba-hamba-Nya dan wakilnya di negeri-negeri. Dia mengajak (manusia) kepada Allah dan mempertahankan tempat-tempat suci-Nya."* Hal. 728,729.

"Jagalah shalat mala! Tidak ada seorang hambapun yang bangun arut malam dan mengerjakan shalat delapan rakaat serta shalat Shaf dua rakaat dan shalat Witr satu rakaat seraya memohon ampun Allah tujuh puluh kali dalam doa Qunutnya, kecuali bahwa Allah akan membebaskannya dari siksa kubur dan Api Neraka, memperpanjang umurnya, dan memberikan kepadanya rezeki yang lebih lapang." Hal.754.

Imam Hasan al-Askari as:

"Semua hal yang buruk dan kotor ditempatkan dalam satu ruangan, dan kuncinya adalah berdusta." Hal. 543.

RUJUKAN

Kitab-kitab Tafsir Berbahasa Arab dan Parsi

1. *Tafsir-i-Nemuneh,* karya sekelompok ulama Syi'ah di bawah pimpinan Ayatullah Makarim Syirazi, Darul Kutub il Islamiyyah, Qum, Iran, 1990/1410 A.H. – F
2. *Majma'ul-Bayan fi Tafsiril Qur'an,* karya Sheikh Abu Ali al-Fadl bin al-Husain ath-Thabarsi, Dar Ihya' at-Turatsil 'Arabi, Beirut, Libanon, 1960/1380 A.H. –A
3. *Al-Mizan fi Tafsiril Qur'an,* karya 'Allamah as-Sayyid Muhammad Husain at-Tabataba'i, al-A'lami lil-Matbu'at, Beirut, Libanon, 1972/1392 A.H. – A
4. *Athyâb al-Bayân fi Tafsiril Qur'an,* karya Ayatullah Sayyid Abdul Husain Tayyib, Mohammadi Publishing House, Isfahan, Iran, 1962/1382 A.H. – F
5. *Ad-Durrul Mantsur fi Tafsiril Ma'tsur,* karya Imam Abdurrahman as-Suyuti, Darul Fikr, Beirut, Lebanon, 1983/1403 A.H. – A
6. *At-Tafsirul Kabir,* karya Imam Fakhrur Razi, Darul Kutubil Islamiyah, Tehran, 1973/1353 – A
7. *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an (Tafsir al-Qurtubi),* karya Muhammad ibn Ahmad al-Qurtubi, Darul Kutubil Misriyyah, 1967/1387 A.H. – A
8. *Tafsîr Nur ats-Tsaqalain,* karya Abd Ali bin Jum'at al-'Arusi al-

Huweyzi, al-Mathba'atul `Ilmiyyah, Qum, Iran, 1963/1383 A.H. – A

9. *Tafsiri Ruhul Janan*, karya Jamaluddin Abdul Futuh Kazi, Darul Kutubil Islamiyyah, Tehran, 1973/1393 A.H. – F
10. *Tafsir Ruhul Bayan*, karya Isma'il Haqqi al-Burusawi; Daru Ihya'ut Turatsil 'Arabi, Beirut. A.H. – A

Terjemahan al-Quran dalam Bahasa Inggris

1. Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Quran, Text, Translation, and Commentary*, Publication of the Presidency of Islamic Courts & Affairs, State of Qatar, 1946.
2. M.H. Shakir, (penerj. dan pen. catatan kaki), *The Holy Quran, Arabic Text*, a Group of Muslim Brothers, Tehran, Iran.
3. Marmaduke Pickthall, *The Glorious Koran, Bilingual Edition with English Translation*, W. 7 J. MacKay Ltd., Chatham, Kent, London.
4. Al-Allamah as-Sayyed Muhammad Husain at-Tabataba'i, *Al-Mizan, an Exegis of the Quran*, terj. bhs. Inggris oleh Sayyid Sa'eed Akhtar Rizvi, Vol. 1, WOFIS, Tehran, 1983.
5. N.J. Dawood, *The Koran Translated with Notes*, Penguin Books Ltd., New York, USA, 1978.
6. Arthur J. Arberry (penerj. bhs. Inggris), *The Koran Interpreted*, Oxford University Press, London, 1964.
7. Ali Muhammad Fazil Chinoy (penerj. dan tafsir), *The Glorious Koran*, Hydebarad Bulletin Press, Secanderabad-India, 1954.
8. M.H. Shakir, *Holy Quran*, Ansariyan Publications, Qum, Islamic Republic of Iran, 1993.
9. S.V. Mir Ahmad Ali, *The Holy Quran with English Translation of the Arabic Text and Commentary According to the Version of the*

Holy Ahlul-Bait, Tarike-Tarsile Qur'an Inc., New York, 1988.

10. *A Collection of Translation of the Holy Quran,* al-Balagh Foundation, Tehran, Iran, (tidak diterbitkan).

Rujukan Teknis Pendukung

1. As-Sayyed ar-Radhi, *Nahjul Balâghah,* Darul Kitab al-Lubnani, Beirut, Lebanon, 1982.
2. Ibn Abi al-Hadid, *Syarh Nahjul Balâghah,* Daru Ihya'il Kutubil Arabiyyah, Mesir, 1959/1378 A.H.
3. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, *Nahjul Balâghah* (diseleksi dan dikumpulkan Sayyid Abul Hassan Ali ibn al-Husain ar-Radhi al-Musawi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Sayyed Ali Raza), World Organization For Islamic Services (WOFIS), Tehran, Iran, 1980.
4. Imam Ali, *Nahjul Balâghah,* (diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Syaikh Hassan Sa'eed), Chehel Sotoon Library & Theological School, Tehran, Iran, 1977.
5. Syeikh Abu Ja'far Muhammad ibn Ya'qub ibn Ishaq al-Kulayni ar-Razi, *Al-Kafi,* WOFIS, Tehran, Iran, 1982.
6. Allamah Sayyid Muhammad Husain Tabataba'i, *Syi'ah* (diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Sayyid Hossein Nasr), Ansariyan Publications, Qum, 1981.
7. Jack A. Pritchard, *William's Obstetrics,* 1921; MacDonald, Paul C., 130, Appleton-Century-Crofts, New York, USA, 1976.
8. *The Encyclopedia Americana,* Americana Corporation, New York, Chicago, Washington DC, USA, 1976.
9. *Compton's Encyclopedia and Fact-Index,* F.E. Compton Company, USA, 1978.
10. Noah Webster, *Webster's New Twentieth Century Dictionary of the English Language Unabridged,* edisi ke-2, World Publishing

Company, Cleveland and New York, USA, 1953.

Sumber-Sumber Fraseologis dan Filologis

1. M.T Akbari et. al., *A Glossary of Islamic Technical Terms Persian-English,* (disunting B. Khorramshahi), Islamic Research Foundation, 'Astan – Quds – Razavi, Mashad, Iran, 1991.
2. Dr. Rohi Baalbaki, *Al-Mawrid, a Modern Arabic-English Dictionary,* edisi ke-3, Darel 'Ilm lil-Malayin, Beirut, Lebanon, 1991.
3. Elias A. Elias & Ed. E. Elias, *Elias' Modern Dictionary, Arabic-English,* Beirut, Lebanon, 1980.
4. Bahman Zandi, *An Introduction to Arabic Phonetics and the Orthopedy of the Quran,* Islamic Research Foundation, 'Astan – Quds – Razavi, Mashad, Iran, 1992.
5. Hussein Vahid Dastjerdi, *A Concise Dictionary of Religious Terms & Expressions (English-Persian & Persian-English),* Vahid Publications, Tehran, Iran, 1988.
6. Edward William Lane, *Arabic-English Lexicon,* Librarie Du Liban, Beirut, Lebanon, 1980.
7. Penrice B.A., *A Dictionary and Glossary,* (edisi cetak ulang), Curzon Press Ltd., London, Dublin, 1979.
8. David B. Guralnik, *Webster's New World Dictionary,* edisi kampus ketiga, Simon & Schuster, New York, USA, 1984.
9. Abbas Aryanpur (Kashani), *The New Unabridged English-Persian Dictionary,* Amir Kabir Publication Organization, 1983.
10. S. Haim, *The Larger Persian English Dictionary,* Farhang Mo'aser, Tehran, Iran, 1985.

BIOGRAFI PENULIS

ALLAMAH KAMAL FAQIH IMANI lahir pada tahun 1934 Masehi di kota Isfahan, di lingkungan keluarga yang taat beragama. Dia menyelesainkan sekolah dasarnya di kota Isfahan. Setelah itu, dia belajar ilmu-ilmu agama di *hawzah ilmiyyah* Isfahan. Setamat mempelajari pelajaran-pelajaran mikadimah, syarah kitab lum'ah, dan pelajaran-pelajaran lainnya, dia melanjutkan ke pelajaran yang lebih tinggi di hawzah ilmiyyah kota Qum, seperti kitab *al-Makâsib, ar-Rasâ'il,* dan *al-Kifâyah,* di bawah bimbingan Ayatullah Mujahidi Tabrizi, Ayatullah Sulthani, dan Ayatullah Abduljawad Isfahani. Dia juga sering menghadiri kuliah ilmu fiqih dan ushul fiqih yang diasuh Imam Khomeini, Ayatullah Borujerdi, Ayatullah Ghulfaighani, dan Allamah Thabathaba'i.

Namun kemudian, dikarenakan kakeknya meninggal dunia dia terpaksa pergi meninggalkan kota Qum dan kembali ke Isfahan. Kedatangannya di Isfahan disambut dengan hangat oleh para penduduk dan ulama setempat. Mereka membukakan lahan dakwah yang seluas-luasnya baginya. Allamah Kamal Faqih Imani pun menggunakan kesempatan itu untuk berkhidmat kepada agama dan masyarakat.

Pada sesaat sebelum terjadinya revolusi Islam Iran, dia pernah dijebloskan ke dalam penjara oleh pihak penguasa waktu itu dikarenakan bantuan-bantuan yang diberikannya kepada revolusi

dan menyampaikan pesan-pesan pemimpin revolusi Islam kepada masyarakat.

Allamah Kamal Faqih Imani, disamping sibuk mengajar dan berdakwah dia juga sibuk dalam pekerjaan-pekerjaan budaya dan pelayanan sosial. Dia mendirikan sebuah perpustakaan besar yang dipenuhi kitab-kitab yang sangat berharga di kota Isfahan dengan nama "Perpustakaan Amirul Mukminin", sebagai pusat kajian keilmuan. Mendirikan *hawzah ilmiyyah* Isfahan dengan nama *Dârul Hikmah Bâqirul 'Ulûm,* dengan jumlah siswa tidak kurang dari seribu atau dua ratus orang, yang kesemuanya mendapat beasiswa dan tunjangan kehidupan. Mendirikan tiga buah rumah sakit besar yang lengkap dengan segala peralatan dan paramedis-nya. Mendirikan lima buah klinik kesehatan yang selalu siap membantu masyarakat yang memerlukan pertolongan medis, membangu sepuluh masjid, lima lembaga *husainniyyah,* dan beberapa sekolah SLTA, selain itu, dia juga mencetak dan menerbitkan buku-buku agama dan buku-buku ilmiah, yang salah satunya adalah kitab tafsir *Nûrul Qur'ân fî Tafsîril Qur'ân* sebanyak dua puluh jilid, yang telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, di antaranya bahasa Inggris, Spanyol, Azari, Jerman, Rusia, dan juga Indonesia.

INDEKS

A

P

Q

R

S

Z